KEBINEKAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

(Di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten)

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Srata tiga
Untuk Memperoleh Gelar Doktor (Dr)

Oleh:

AHMAD ROCHALI

NIM : 153530095

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
TAHUN 2021 M/1442 H.

ABSTRAK

Kebinekaan dalam perspektif Al-Quran ditemukan dalam bentuk keragaman dalam agama (*din*), etnis dan bangsa (*syu'ub* dan *qabâíl*), serta warna kulit (*alwân*) dan bahasa (*alsîn*). Kebinekaan ini adalah *sunnatullah* yang harus dipahami oleh manusia, agar dari kebinekaan ini manusia saling mengenal (*taáruf*), bekerjasama (*musyarakah*), demokrasi (*musyawarah*) dan menjalin relasi harmonis dengan sesama manusia (*ukhuwah basyariyah*). Bentuk harmonisasi kebinekaan ini, dapat membentuk persaudaraan sebangsa (*ukhuwah wataniyah*). Dalam implementasi konsep kebinekaan perspektif Al-Quran pada kehidupan masyarakat di Kelurahan Sukajadi Kecamatan Karawaci Kota Tangerang Provinsi Banten, ditemukan bahwa konsep ini memberi dampak positif dalam upaya harmonisasi hubungan antar warga, setelah sebelumnya interaksi masyarakat terdikotomi secara etnis dan kesenjangan sosial serta inharmonisasi hubungan antar umat beragama.

Temuan lain dalam disertasi ini adalah, terdapat budaya *sinkritisme* dan *primordialisme*. Dalam menangani masalah ini, penulis melakukan upaya diskusi umum kepada masyarakat bahwa budaya *sinkretisme* dan *primordialiasme* tidak sesuai dengan jatidiri bangsa Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa dan semangat persatuan. Dari hasil diskusi ini, munculah kesepakatan antar masyarakat yaitu setiap permasalah yang muncul di masyarakat diselesaikan dengan musyawarah untuk mufakat. Disertasi ini memiliki kesamaan pendapat dengan Abdurrahman Wahid (2003) yang memberikan keluasan kepada masyarakat Tionghoa untuk menjalankan keyakinannya secara bebas. Quraish Shihab (2002), Syayyid Qutub, M. Darwis Hude (2015). Hamka Hak (1983) dan Fathullah Gulen, yang mengatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan harus bekerjasama, saling menghargai terutama dalam perbedaan kepercayaan, etnik budaya dan aneka keragaman dalam segi kehidupan. Sebaliknya, disertasi ini memiliki perbedaan pendapat dengan Rokmat S Labib (2010) yang menolak paham demokrasi karena menurutnya bertentangan dengan syariát Islam.

Metode penulisan disertasi ini menggunakan metode lapangan dan kepustakaan (*Library research*), dengan cara mengumpulkan data dari sumber yang ada, meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode tafsir yang dipergunakan oleh penulis adalah metode tafsir *Maudhu`i* (tematik), yaitu menafsirkan ayat berdasarkan tema yang sedang dibahas.

ABSTRACT

Diversity in the perspective of the Koran is found in the form of diversity in religion (*din*), ethnicity and nation (*syu'ub* and *qabâíl*), as well as skin color (*alwân*) and language (*alsîn*). This diversity is a sunnatullah that must be understood by humans, so that from this diversity humans know each other (*taáruf)*, cooperate (*musyarakah*), democracy (deliberation) and establish harmonious relationships with fellow humans (*ukhuwah basyariyah*). This form of harmonization of diversity can form national brotherhood (*ukhuwah wataniyah*). In implementing the concept of diversity in the perspective of the Koran on community life in Sukajadi Village, Karawaci District, Tangerang Municipality, Banten Province, it was found that this concept had a positive impact in efforts to harmonize relations between residents, after previously community interactions were ethnically dichotomous and social disparities and inharmonizing relationships between people. Another finding in this dissertation is that there is a culture of syncritism and primordialism.

In dealing with this problem, the author makes a general discussion effort to the public that the culture of syncretism and primordialism is incompatible with the identity of the Indonesian nation, which has one God and spirit of unity. From the results of this discussion, an agreement between communities emerged, namely that every problem that arose in the community was resolved by deliberation to reach a consensus. This dissertation has the same opinion with Abdurrahman Wahid (2003) who gave the Chinese community broadness to practice their beliefs freely. Quraish Shihab (2002), Syayyid Qutub, M. Darwis Hude (2015). Hamka Hak (1983) and Fathullah Gulen, who say that humans cannot live alone, but must work together, respect each other, especially in terms of differences in beliefs, ethnicity, culture and diversity in terms of life. On the other hand, this dissertation has a difference of opinion with Rokmat S Labib (2010) who refuses to understand democracy because according to him it contradicts Islamic shariát.

This dissertation writing method uses field and library research methods, by collecting data from existing sources, including observation, interviews and documentation. While the method of interpretation used by the author is the *Maudhu'i* (thematic) method of interpretation, which is interpreting the verse based on the theme being discussed.

خلاصة

إن التنوع في منظور القرآن موجود في شكل التنوع في الدين (الدين) ، والعرق والأمة (الصواب والقبائل) ، وكذلك لون البشرة (الوان) واللغة (السين). هذا التنوع هو سنّة الله التي يجب أن يفهمها البشر ، بحيث يعرف البشر بعضهم البعض من هذا التنوع (التعريف) ، والتعاون (المسيركة) ، والديمقراطية (التداول) ، وإقامة علاقات متناغمة مع البشر (الأخوة بسيارية). يمكن لهذا الشكل من تنسيق التنوع أن يشكل أخوة وطنية (أخوة وطنية). في تطبيق مفهوم التنوع في منظور القرآن على الحياة المجتمعية في قرية سوكاجادي ، مقاطعة كاراواشي ، بلدية تانجرانغ ، مقاطعة بانتين ، وجد أن هذا المفهوم كان له تأثير إيجابي في الجهود المبذولة لتنسيق العلاقات بين السكان ، بعد أن كانت التفاعلات المجتمعية في السابق مجزأة عرقيًا وتباينات اجتماعية وتفاوتًا في العلاقات بين الناس اكتشاف آخر في هذه الأطروحة هو أن هناك ثقافة التوفيق بين المذهب البدائي.

عند التعامل مع هذه المشكلة ، يقوم المؤلف بمناقشة عامة للجمهور مفادها أن ثقافة التوفيق بين المعتقدات والبدائية تتعارض مع هوية الأمة الإندونيسية ، التي لها إله واحد وروح الوحدة. من نتائج هذه المناقشة ، ظهر اتفاق بين المجتمعات ، وهو أن كل مشكلة ظهرت في المجتمع تم حلها عن طريق المداولات للوصول إلى توافق في الآراء. هذه الأطروحة لها نفس الرأي مع عبد الرحمن وحيد (٢٠٠٣) الذي أعطى المجتمع الصيني اتساعًا لممارسة معتقداته بحرية. قريش شهاب (٢٠٠٢) ، سيد قطب ، محمد درويس هود .(2015) حمكا حق (1983) وفتح الله غولن ، اللذان يقولان إن البشر لا يمكنهم العيش بمفردهم ، لكن يجب أن يعملوا معًا ، ويحترموا بعضهم البعض ، خاصة فيما يتعلق بالاختلافات في المعتقد والعرق والثقافة والتنوع في الحياة. من ناحية أخرى ، يختلف رأي هذه الأطروحة مع روكمت لبيب (٢٠١٠) الذي يرفض فهم الديمقراطية لأنها حسب قوله تتعارض مع الشريعة الإسلامية.

تستخدم طريقة كتابة الأطروحة هذه أساليب البحث الميداني والمكتبي ، من خلال جمع البيانات من المصادر الحالية ، بما في ذلك الملاحظة والمقابلات والتوثيق. في حين أن طريقة التفسير التي يستخدمها المؤلف هي طريقة المودهوي (الموضوعية) للتفسير ، والتي تقوم بتفسير الآية بناءً على الموضوع الذي تتم مناقشته.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama	: Ahmad Rochali
Nomor Induk Mahasiswa	: 153530095
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Tafsir
Judul Disertasi	: Kebinekaan Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten)

Menyatakan Bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (Plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkuangan PTIQ dan peratuaran perundang undangan yang berlaku.

Jakarta, 25 Januari 2021
Yang membuat pernyataan

Ahmad Rochali

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

KEBHINEKAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

(Di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kotamadya Tangerang, Provinsi Banten)

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qurán Dan Tafsir
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Tiga
Untuk Memperoleh Gelar Doktor (Dr.)

Disusun oleh:
AHMAD ROCHALI
NIM: 153530095

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 25 Januari 2021
Menyetujui:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Program Studi
Al-Qur'an dan Tafsir

Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

KEBINEKAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

(Di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten)

Disusun oleh:

Nama	: Ahmad Rochali
Nomor Induk Mahasiswa	: 153530095
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang terbuka pada tanggal:
23 Maret 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A	Ketua/Penguji I	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji II	
3	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A	Penguji III	
4	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A	Pembimbing I	
5	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A	Pembimbing II	
6	Dr. Hj. Nur Afriyah Febriani, M.A	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 23 Maret 2021
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h̲	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ى	y
ر	r	ف	f		

Catatan:

a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabb.*
b. Vokal panjang (*mad*): *fath̲ah̲* (baris di atas) ditulis ā atau Ā, kasrah (baris di bawah) ditulis *ī* atau *Ī*, dan *dhammah* (baris depan) ditulis *ū* atau *Ū*, misalnya: القارعة ditulis *al-qāri’ah*, المساكين *al-masākīn*, المفلحون ditulis *al-muflihūn.*
c. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al-*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kāfirūn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijāl*.
d. *Ta’ marbūthah* (ة) apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zākat al-māl*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-rāziqīn*.

KATA PENGANTAR

Al-Hamdulillah puji serta syukur kehadirat Allah SWT, dengan pertolongan-Nya semata, yang telah memberikan semangat serta kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat serta salam, semoga senantiasa tercurah kepada baginda nabi Muhammad saw, juga kepada para sahabatnya, keluarga dan seluruh para penerus risalahnya yang senantiasa mencurahkan waktu dan tenaga dalam untuk senantiasa menghidupkan serta menyebarkan sunah-sunahnya.

Seperti yang sudah ditugaskan dan diamanatkan kepada penulis, untuk menyelesaikan disertasi yang merupakan tugas akhir Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam menyusun disertasi ini jauh dari kesempurnaan, masih banyak kesalahan dan kekurangan. Pada sisi lain, penulis juga banyak menghadapi kendala dan kesulitan. Namun berkat bantuan dan dorongan serta bimbingan yang tidak kenal lelah, serta nasihat, masukan yang sangat berharga dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Karenanya, penulis dengan tulus dari hati yang paling dalam, menyampaikan terima kasih yang tak terhingga khususnya kepada:

1. Derektur PTIQ Jakarta, Bapak Profesor. Dr. H. Nasarudin Umar. MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Bapak Profesor. Dr. H. Darwis Hude. M.Si.
3. Ketua Program Studi, Ibu Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani. M.A. dan Bapak Dr. H. Kholilurrohman, M.A. yang dengan penuh kesabaran, membantu serta mengarahkan serta terus memotivasi penulis dalam banyak kesempatan.

4. Dewan pembimbing Desertasi, Bapak Profesor. Dr. Ahmad Thib Raya. M.A. dan Bapak Dr. H. Muhammad Hariyadi. M.A. yang telah menyisihkan waktu ditengah kesibukannya sebagai ilmuwan, untuk membantu penulis dengan tenaga dan pikirannya, dalam memberikan bimbingan, dan pengarahan yang sangat berharga kepada penulis dalam menyusun Disertasi ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta Stap Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan keleluasaan tempat dan waktu kepada penulis untuk mencari buku-buku yang dibutuhkan oleh penulis sebagai sumber penelitian.
6. Kepala Perpustakaan UIN Jakarta dan seluruh stapnya yang banyak membantu penulis dalam menyediakan tempat untuk mencari sumber bacaan.
7. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang banyak memberikan pasilitas, dan mendorong kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini.
8. Abah Ali Arsali, dan Umah Rukmah tercinta yang telah membesarkan hamba dengan kasih sayangnya. Semoga Abah dilapangkan alam quburnya, dan Umah dipanjangkan umurnya dalam ketakwaan, keberkahan serta senantiasa diberikan kesehatan jasmani dan ruhani.
9. Guru-guru yang telah membimbing penulis sehingga penulis dapat mengamalkan ilmu yang mereka ajarkan, serta mengajarkannya ditengah umat, terutama, Mualim Syafei al-Hazami,; Mualim Abdullah Aziz,; Mualim Husain Ali al-Atos,; Habib Ali As-Segaf,; Abuya Dimyathi,; Abuya Munfasir,; Abuya Syaifudin Amsir,; K.H. Ridwan At-Taufiq,; K.H. Ma`ruf Amin Ibnu Muhammad Amin,; K.H. Bahaudin Ishak,; K.H. Adung Mugni Ibnu K.H . Imran,; K.H. Qulyubi Ibnu Sarnan,; K. H. Hasan Basri Mencos, ; K.H.TB Syuhaibi ; K.H. Kamal Yusuf Tabrani,; K.H. Benyamin Muhammad,; K.H. Mahfud Assirun,; Ustad Ahmad Ridha,; Ustad Ishak Bangka,; Ustad M. Hamin.
11. Keluarga tercinta, Istri yang setia mendampingiku dalam keadaan susah dan senang,. Anak-anakku buah hati dan harapanku, semoga menjadi ahli ilmu dan kebaikan, dapat berilmu amaliyah dan beramal ilmiyah.
12. Sahabatku Dr. Ir. H. RasyidiHY. M.M. CPM. M.A. yang telahmemberi semangat yang luar biasa. Dr. Masraf M.Ag. Dr. Lutfi Attamimi, yang telah membantu mendiskusikan tulisan ini, membantu merapihkannya serta memberi saran-saran yang bermanfaat dalam upaya menyelesaikan tulisan ini.
13. Keluarga besar Pengadilan Negeri Jakarta Utara dan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, yang saya hormati Bapak Dr. H. Iljan Noor S.H M.H,; H. Syahmizar S.H. M.H,; Dr. H. Supono S.E, S.H. M.H,; M.M,; Dr Lukas S.H. M.H,; Wahidi S.H. dan semua jajaran Pengadilan Negeri di Jakarta

yang membantu penulis baik berupa moril maupun materil. Kepada H. Martius Hamra,; dan Mas Hardi Riyanto Penulis ucapkan terima kasih, mereka banyak membantu penulis dalam banyak hal.

14, Bapak Lurah Sukajadi H. Mulyani,; tokoh masyarakat ustad Taswin,; Stap Kelurahan Sukajadi Ibu Desi,; nara sumber Meilan Desi,; Ahmad Umar, mereka adalah orang-orang yang penuh semangat membantu penulis di lapangan, untuk mencari data dan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi tulisan ini.

15, Segenap keluarga besar pengurus dan jamaah Masjid Dirgantara Al-Hidayah Kemayoran Jakarta Pusat, yang banyak membantu penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini, terutama Bapak H. dr. Bambang Purnomo,; H. Joko Karsono, (Almarhum). H. Sugiarto.

Kepada mereka yang telah berjasa, penulis mengucapkan ribuan trimakasih atas segala sumbangsihnya, semoga jerihpayah bapak-bapak dan saudar-saudara mendapatkan balasan yang melimpah dari Allah SAW.

Jakarta 20 Pebruari 2021

H. Ahmad Rochali.

DAFTAR ISI

Judul i
Abstrak iii
Pernyataan Keaslian Desertasi ix
Halaman Persetujuan Pembimbing xi
Halaman Pengesahan Penguji xiii
Pedoman Transliterasi xv
Kata Pengantar xvii
Daftar Isi xxi

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 14
C. Pembatasan Masalah 14
D. Perumasan Masalah 15
E. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian 15
F. Tinjauan Kepustakaan 16
G. Metode Penelitian 23
H. Metode Pengumpulan Data 25
I. Sumber Penelitian 25
J. Pengumpulan Data 25
K. Langkah-langkah Penelitian 26
L. Pengolahandan Analisan Data 27
M. Sistematika Penulisan 27

BAB II : DISKURSUS TERKAIT KEBHINEKAAN..... 29

A. Pengertian Kebhinekaan..... 29
B. Diskursus Terkait Kebhinekaan..... 30
1. Diskursus اختلاف *iktilâfun*..... 30
2. Diskursus تفرق *tafarruqun*..... 31
3. Diskursus تفاوت *tafawutun*..... 32
C. Perspektif Al-Qur'an Tentang Kebhinekaan..... 53
1. Al-Kâfirûn 1 sampai 6, Mengakui keberadaan orang kafir 53
2. Al-Baqarah 62, Mengakui keberadaan agamaYahudi, Nasrani Serta Sâbiîn..... 56
3. Al- Haj 40, Mengakui keberadaan tempat ibadah agama lain..... 60
4. Al-Kahfi 29, Islam menetapkan konsep *kasab* dan *iktiar*.. 61
5. Ali Imrân 38, Para rasul membawa syariat yang berbeda-beda..... 62
6. Al-Hujarât 13, Manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku..... 64
7. Ar-Rum 22, Manusia diciptakan berbeda warna kulit dan berbeda bahasa..... 68
8. Fâtir 28, Menjelaskan perbedaan karakter antara manusia 72
9. Al-Anfal 62, Menjelaskan perbedaan hati manusia..... 74

BAB III : SEJARAH KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM DI KELURAHAN SUKAJADI DAN PROBLEMATIKA..... 95

A. Sejarah Masyarakat Muslim di Kelurahan Sukajadi..... 95
B. Profil Masyarakat Muslim Secara geografis dan Multikulturalisme di Kelurahan Sukajadi..... 97
C. Problematika Masyarakat di Kelurahan Sukajadi..... 100
1. Pemotongan Hewan Qurban..... 132
2. Limbah Babi..... 134
3. Pengumandangan Adzan..... 140
D. Penelitian Kebhinekaan, Kehidupan Masyarakat Muslim di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten..... 146
1. Primordialisme..... 149
2. Kesenjangan Sosial..... 161
3. Perbedaan Pemahaman Agama..... 163
4. Sinkretisme..... 165
E. Harmonisasi Kehidupan Pada Masyarakat Muslim Dan Komunitas Lain.....167
1. Memberi Salam..... 190

2. Menghadiri Hajatan` 211
3. Berta`ziah 215
4. Mengucapkan Selamat Hari Raya 221

BAB IV TERM KEBHINEKAAN PERSPEKTIF AL-QUR`AN 225

A. Sejarah Kebhinekaan..... 225
B. Unsur Kebhinekaan Dalam Kehidupan Sosial..... 232
1. Etnis Tionghoa..... 233
a. Sejarah Tionghoa 233
b. Sejarah Masuknya Cina Ke Karawaci 234
c. Budaya Tionghoa..... 235
2. Etnis Betawi..... 237
a. Sejarah Betawi 238
b. Kebudayaan Betawi 239
c. Adat Istiadat Betawi 239
3. Etnis Sunda..... 240
a. Sejarah Sunda 241
b. Kebudayaan orang Sunda 243
c. Adat Istiadat Orang Sunda 243
4. Etnis Jawa..... 244
a. Sejarah Etnis Jawa..... 245
b. Kebudayaan Orang Jawa 246
c. Adat Istiadat Orang Jawa 247
C. Perspektif Al-Qur`an Dalam Beragama 249
1. Agama Budha 253
a. Sejarah Agama Budha 254
b. Intisari Agama Budha..... 256
c. Kitab Suci Agama Budha 257
d. Tempat dan Tata cara Ibadah Menurut Agama Budha 257
2. Agama Islam..... 258
a. Asal Kata Penamaan Islam..... 263
b. Sejarah Agama Islam..... 266
c. Nabi Agama Islam..... 269
d. Intisari Ajaran Islam..... 273
3. Agama Kristen..... 279
a. Sejarah agama Kristen..... 279
b. Intisari ajaran agama Kristen..... 281
c. Kitab suci agama Kristen 282
4. Agama Katolik..... 232
a. Sejarah agama Katolik..... 234
b. Intisari ajaran Katolik..... 241
c. Nabi agama Katolik..... 243

5. Agama Konghucu 250
a. Sejarah agama Konghucu 252
b. Intisari ajaran Konghucu 254
c. Kitab suci Konghucu 256
D. Unsur Kebhinekaan Dalam Berkelompok Organisasi, Partai 258
E. Tantangan Kebhinekaan Dan Prospeknya 260

BAB V: ANALISIS KEBHINEKAAN AL-QUR'AN DAN HADIS DENGAN KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI KELURAHAN SUKAJADI, KECAMATAN KARAWACI, KOTA TANGERANG, PROVINSI BANTEN 261

A. Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur`an Mengenai Kebhinekaan 264
B. Piagam Madinah Dan Kesepakatan Kemasyarakatan Kebhinekaan di Kelurahan Sukajadi 267
C. Analisis Kebhinekaan Keagamaan dan Keyakinan di Kota Madinah Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masyarakat di Kelurahan Sukajadi Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten 270
D. Analisis Kebhinekaan Dalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi di Madinah Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masyarakat di Kelurahan Sukajadi 273
E. Implementasi Konsep Kebhinekaan Dalam Al-Qur`an Pada Masyarakat di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten 280
1. Menjaga Kebersihan 283
2. Menjaga Ketertiban dan Keamanan 286
3. Memberikan Pertolongan 289
4. Meningkatkan Kerukunan 300
5. Menjaga Etika Bertetangga 305
6. Membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama 310

BAB VI : PENUTUP 314

A. Kesimpulan 315
B. Saran-Saran 316

DAFTAR PUSTAKA 318

LAMPIRAN

DAPTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Kebinekaan dalam kehidupan manusia menarik untuk diteliti, ini karena dari kebinekaan ini dapat menjadi faktor pemicu persatuan /perpecahan.[1] Dalam kontek Indonesia sebagai negara yang berdaulat, dianugerahi Allah SWT dengan berbagai macam kekayaan, yang tidak diberikan kepada bangsa lain di dunia ini, Indonesia melimpah dengan kekayaan alam dengan hutan yang luas, kaya akan barang tambang, mempunyai pantai yang luas, Indonesia juga kaya dengan ragam budaya, bahasa, adat-istiadat, etnis, agama dan kepercayaan.[2]

Negara Indonesia merupakan negara dengan multi kultural terbesar di dunia jika dilihat dari sudut pandang geopolitik perkembangan bangsa-

---

[1] Yudi Latif, *Negara paripurna*: *Historis, Rasionalitas, dan Aktualitasi Pancasila,* Jakarta: Gramedia, 2011, hal. 77.

[2] Nama Indonesia sudah dikenal di kalang ahli dari berbagai pelosok manca negara, Pada Afril 2008, terbit buku *The Idea of Indonesia A History* karangan R.E.EL son, guru besar sejarah University Of Quensland, Australia. Dalam buku ini diungkapkan sejarah nama Indonesia. Pada tahun 1877, 27 tahun kemudian antrofolog Prancis, E.T. hamy, mendefinisikan kata "Indonesia" sebagai Rumpun Proto-Melayu yang menghuni Nusantara. Pendapat itu juga diikuti antrofolog Inggeris.A.H. Keane pada 1880. Sebutan Indonesia juga di perkenalkan Adolf Bastian, etnolog Jerman, dalam bukunya yang terdiri atas 5 jilid, *Indonesien Oder die inseln des Malayecsn Arcifel*, yang terbit pada tahun 1884-1894. Oleh Wasisto Raharjo Jati, *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi KONTEMPORER*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 141-142.

bangsa di dunia terutama di Asia Tenggara, maka Indonesia bisa menjadi negara besar. Indonesia punya segalanya. Variabel jumlah penduduk, luas wilayah, kekayaan sumber daya alam, kebhinekaan agama, etnis, dan kultur, merupakan potensi untuk membangun negara multikultural yang besar. "Jika secara alamiah bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang telah dititipkan Tuhan potensi untuk menjadi bangsa yang besar. Masalahnya adalah tinggal bagaimana mengaktualisasikan simbol Bhineka Tunggal Ika yang biarpun berbeda, tapi tetap satu kedalam konteks yang besar."[3]

Kemajemukan suku, agama, ras dan budaya menjadi sebuah keberkahan sekaligus cobaan tersendiri bagi negeri ini. Menjadi keberkahan karena dari kemajemukan suku, agama, ras dan budaya menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural. "Namun disisi lain, kemajemukan dapat menjadi sebuah bencana dimana konflik sosial yang terjadi dan menimpa negeri ini bermula dari kemajemukan yang kurang disikapi dengan bijak."[4] Indonesia merupakan bangsa yang sangat besar, bangsa yang kuat serta beradab, bangsa yang sangat menjunjung tinggi sikap toleran serta bangsa yang bangga dengan budaya gotong royongnya yang diakui dunia. Sebagai bangsa yang besar sudah semestinya kita menjaga persatuan jangan sampai terpecah belah. Setiap upaya provokasi yang menginginkan persatuan dalam keberagaman membuat goyah, harus ditangkal dan digagalkan.

Kebhinekaan juga harus dimaknai sebagai sebuah keragaman yang mempersatukan, dapat menerima perbedaan sebagai sebuah kekuatan, bukan sebagai ancaman atau gangguan. Semua budaya, agama, dan suku yang ada tetap pada bentuknya masing-masing dimana semua itu yang mempersatukannya adalah, rasa nasionalisme dan kebanggan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Kebhinekaan adalah sebuah tonggak pemersatu bangsa yang harus dipandang dengan kebanggan, kebanggan karena kita adalah bangsa yang majemuk, bangsa yang beragam, bangsa yang memiliki ribuan pulau dan ribuan budaya dan kepercayaan yang berbeda, yang mana sekalipun demikian, bangsa ini tetap satu jua `BhinekaTunggal Ika. Adanya perbedaan perbedaan itu hakikatnya adalah semakin memperindah keadaan bangsa ini. bangsa yang penuh keragaman, namu dapat hidup bersatu.`[5] Perbedaan-perbedaan warna kulit, bahasa, dan lainnya adalah takdir dan rahmat sekaligus ujian yang Allah berikan kepada bangsa Indonesia. Ibnu Kaldun dalam Mukodimahnya mengatakan, bahwa hubungan sosial atau

---

[3] Imâduddin Fadhlurrahman, *Merawat Bhineka, Menjaga Panca Sila: Mengamini Amanah Tuhan,*Yogyakarta: Diadrakreative, 2018, hal. 17-18.

[4] Nurcholis, *Menenun Perahu Kebhinekaan*, Surabaya: Diadra Kreatif (Kelompok Penerbit Diadra), 2017, hal. 3.

[5] Alfredo, *Bhineka Tunggal Ika Sangpemersatu Bangsa*, dalam *http://m. kumparan.com/ alfredo-kway/ "Bhineka-tunggal-ika-sang -pemersatu-bangsa,"* diakses pada 14 maret 2019.

keselamatan perlu diilhami dan dipikirkan selanjutnya, bahwa manusia tidak dapat ditinggalkan. Para filosop menjelaskan hal ini bahwa manusia itu memiliki tabiat *Madani* (sipil atau sosial). Maksudnya manusia itu harus memiliki hubungan sosial yang menurut istilah mereka disebut *al-Madinah* (kesipilan atau kependudukan), ini sama dengan makna *al-Umran* (peradaban). Jadi menurut Ibnu Kaldun "hubungan sosial itu merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia." [6] Dan harus saling tolong menolong, saling bahu-membahu, saling menghargai, saling membutuhkan, tenggangrasa dan juga teposaliro. Inilah prinsip yang menjadi fondasi masyarakat Islam memerangi fanatisme golongan, baik dalam masalah agama, kesukuan, ras dan antar golongan. Yaitu, sekelompok masyarakat yang manusiawi dan mendunia, serta senantiasa dibayangkan aktualisasinya gandrung untuk menghormati perbedaan, keragaman, juga menghargai akan kebhinekaan, senantiasa menghormati kemanusiaan, dari golongan dan agama manapun.

Adalah Umar Ibnu Khatab memberikan teladan bagaimana seorang penguasa muslim, terhadap masyarakat non-Muslim. Kebesaran khalifah Umar jelas terlihat dalam perlakuannya yang simpatik terhadap warganya yang non-Muslim seperti yang dijelaskan oleh jamil Ahmad dalam bukunya Seratus Muslim Terkemuka, bahwa sebelum Islam, berkuasa hak bangsa-bangsa lain di Kerajaan Romawi dan Persia lebih buruk dari pada yang diberikan kepada para budak. Bahkan orang Kristen Syiria tidak berhak atas tanah miliknya sendiri dalam keadaan sedemikian rupa, sehingga setiap kali tanahnya dipindahtangankan, diri mereka juga ikut dialihkan. Namun ketika Umar Ibnu al-Khatâb berkuasa dan kemudian menaklukkan negeri-negeri itu, ia mengembalikan tanah yang terampas kepada petani penggarap awal yang sebagian besar non-Muslim. Ia berdamai dengan orang Kristen Elia yang menyerah. Syarat-syarat perdamaiannya adalah: "Inilah perdamaian yang ditawarkan Umar, hamba Allah, kepada penduduk Elia. Orang non-Muslim mereka diizinkan tinggal di gereja-gerejanya dan rumah-rumah ibadah dan tidak boleh dihancurkan. Mereka diperbolehkan secara bebas sepenuhnya menjalankan ibadahnya dan tidak dianiaya dengan cara apa pun.[7]

Demikian halnya kebaikan Umar, juga yang dilakukan oleh keturunan beliau yakni khalifah Umar Ibnu Abdul Aziz dalam masalah keadilan dan keteladanan. Bagaimana beliau menghadapi kelompok yang berbeda-beda, masyarakat yang pluralis. Demikian Sebagai pemimpin Umar Ibn Abdul Aziz tidak dapat mengelak dari kenyataan seperti itu. Beliau menghadapi masyarakat dengan beranekaragam etnis dan kultur dan wataknya, baik keturun Arab maupun Ajami (non-Arab) yang tersebar di sekujur tanah Arab

---

[6] Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Al-Hadrami, *Mukodimah*, Bairut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2013, hal. 97.

[7] Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009, hal. 36

bahkan menyebar sampai melewati benua Afrika terus ke penjuru dunia. “Selama kepemimpinana Umar Ibnu Abdul Aziz tidak ada unsur pemaksaan kehendak terhadap segenap rakyat. Khalifah selalu bersikap persuasif dan kekeluargaan terhadap seluruh rakyatnya. Sikap demikian pada akhirnya menimbulkan rasa simpati dikalangan rakyatnya. Mereka segan melakukan tindakan destruktif, dan bahkan kaum yang tadinya sangat kaku dalam pemahaman agama dan keras sekalipun, seperti *Khawarij*.”

Dengan pluralitas kehidupan dapat lebih dinamis dan tidak *jumud* membeku, karena adanya persaingan yang sehat dari semua elemen masyarakat untuk berbuat yang terbaik. Keadaan ini ini menjadikan hidup tidak jenuh dan monoton terus ada pembaharuan kearah kebaikan. Pluralitas bentuk lain dari kemajemukan yang dilandasi oleh keutamaan dan suka rela karena itu pluralitas tidak dapat bertahan atau terbayangkan keberadaannya kecuali sebagai lawanan objek komparatif dari keseragamaan dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya. “Pluralitas tidak dapat disematkan kepada “Situasi cerai berai” dan “permusuhan” yang tidak mempunyai tali pengikat persatuan yang mengikat semua pihak. Tidak juga dalam kondisi “permusuhan” yang tidak mempunyai tali persatuan yang mengikat semua pihak tidak dalam kondisi “cerai berai”.[8]

Dalam keragaman bangsa ini diajarkan, bagai dapat mana hidup berdampingan dengan tidak, menanggalkan keragaman tersebut. Baik agama dan budaya masing-masing. Semua elemen bangsa bisa melihat dan mendengar orang-orang dari berbagai macam suku yang ada di Indonesia berbicara dengan bahasa Indonesia dengan logat dan cengkok masing-masing, sering terdengar bahasa Indonesia dengan logat Medan, logat Jawa, Madura, Bugis bahkan bahasa Indonesia dengan logat Sunda yang kental. Semua mereka berbeda-beda tapi satu jua, Bhineka Tunggal Ika. Dikutip dari Guru Ppkn bahwa Pluralitas merupakan konsep dimana pengambaran dari keanekaragaman adalah alam yang tercipta dengan keanekaragamannya karena pengaruh globalisasi. Lebih jauh dijelaskan, keragaman yang ada di Indonesia agar diatur secara proporsional di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jangan terjadi pengaturan keragaman itu hanya menguntungkan sebelah pihak dan tidak seimbang. Yang justru membuat bukan saja minoritas yang dirugikan, akan tetapi diwaktu minoritas memegang kendali kekuasaan baik dalam bidang politik maupun ekonomi, mayoritaspun juga dapat menjadi korban regim minoritas berkuasa.[9]

Keanekaragaman yang ada di Indonesia adalah sesuatu keadaan yang harus diatur dengan baik, karena keadaan ini gampang sekali meledak

---

[8] Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: perbedaan dan kemajemukan dalam masyarakat*, Jakarta: Erlangga, 1995, hal. 41.

[9] Guru PpKn Com. Pusat Pendidikan Moral Sosial, Sunday 24 th, Marc. diakses 25 April 2019.

menjadi komplik antar suku maupun antar agama. Kalau salah satu saja dari kelompok ini baik agama maupun etnis merasa paling hebat dan berjasa di Republik ini, bisa dipastikan akan menimbulkan konflik diantara anak bangsa. Dalam kontek keragaman Al-Qur'an mengajarkan cara berpikir dan bertindak secara inklusif (merangkul semua pihak), merangkul semua kelompok dalam bingkai kehidupan yang Islami yang dikemas dalam bentuk nasionalisme yang tidak sekuler. Islam memandangkehidupan berbangsa dan bernegara akan terwujud secara substansial, dengan tanpa memaksakan simbol-simbol tekstual yang sektarian. "Karena andaipun universalnya suatu agama jika dibingkai secara sektarian, atau diberi label agama, misalnya: "Islam," atau "Kristen," maka berubah menjadi parsial dan eklusif yang pada akhirnya dapat mengaburkan makna kesucian agama tersebut."[10]

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, rasa kebersamaan kemudian memudar sebab tidak menepuh satu satunya jalan yang mengantarkan ke jalan lurus menuju masyarakat yang damai dalam perbedaan. Gelombang kelompok politik yang menggunakan simbol-simbol keagamaan semakin mengeras dan meruncing. "Sebaiknya kita tidak memiliki pengelompokan politik berlandaskan indentitas sebuah agama tertentu dalam urusan bernegara yang beragam agama, politik dan agama campuran yang sangat berbahaya yang harus kita hindari."[11] Kekuatan politik ini, berusaha meraih untung dari polarisasi publik, terbelahnya masyarakat dan adanya sentimen etnis.Letupan-letupan sosial, yang dapat berhembus dari konstestasi politik, akanberpotensi menjadi konflik yang akan meluas di masyarakat kita.

Meski konflik dan ujaran kebencian (hate speech) masih berhembus di media sosial, namun efek kebencian terasa berdampak pada interaksi antar personal di ruang publik."Pernyataan ini membuat bangsa ini semakin terjerembab dan terperosokpada politik kebencian dan pertikaian. Narasi kebhinekaan telah lama yang menjadi perekat persatuan sengaja dipecah-belah dengan tujuan membuat garis demarkasi diantar kelompok warga."[12] Disisi lain ada juga kelompok yang secara politik dan Undang-undang telah dilarang keberadaannya di Indonesia. yang berlaku yakni Tap MPRS Nomor XXV Tahun 1966, tentang pembubaran Partai Komunis di Indonesia yang melarang penyebaran paham komunis dan semacamnya di Indonesia. Kelompok tertentu berusaha merubah Haluan Idiologi Negara dengan upaya merubah bahkan menghilangkan Pancasila sebagai idiologi negara dan berusaha menggantikannya dengan paham Komunis. Di tahun politik 2019 terasa sekali nuansa perseteruan, kalau tidak pandai menanganinya nyaris

---

[10] Hamka Hak, *Islam Rahmah untuk Bangsa*, Jakarta:Bamusi Press, 2005, hal. 33.

[11] Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama, Dialog Multi Agama, dan Tanggung Jawab Global*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, hal. 212,

[12] Munawir Aziz, *Islamisme yang Meringkus Kebhinekaan*, Jakarta: Elek media computindo Kompas Gramedia, hal. 207.

menjurus perpecahan. Dimana suhu politik semakin memanas, dengan berbagai intrik, dan siasat untuk mencapai dan mendapat kedudukan masing-masing. Setiap kelompok berusaha untuk mendapatkan posisi-posisi tersebut, mereka para calon anggota dewan, atau calon gubernur bahkan calon Presiden, berusaha meyakinkan pemilihnya, dengan pernyataan-pernyataan, dan klaim-klaim bahwa mereka sangat Pancasila, sangat NKRI, sangat toleran, sementara yang lain tidak. Bahkan mereka berani menuduh lawan politiknya sebagai kelompok radikal, tidak toleran, anti kebhinekaan anti NKRI anti Pancasila, PKI dan banyak lagi label-label yang disematkan kepada calon-calon yang berasal dari kelompok yang tidak seidiologi dengannya.

Setiap kelompok merasa paling cinta NKRI, menuduh orang yang tidak sepaham dan sepaham dengan cap anti kebinekaan, padahal yang berteriak ini kebanyakan oknum non-pri, yang nota-bene mereka belum pernah ikut berjuang untuk merebut kemerdekaan, bahkan tidak mengerti arti kemerdekaan, dengan susah payah, diperjuangkan, bermandi keringat dan berkuah darah yang direbut dari tangan penjajah. Dalam varian yang berbeda, semua paksi politik mengotori tangannya dengan kampanye sektarian ini. Dimulai pada 2014, isu akan bangkitnya lagi Partai Komunis Indonesia (PKI) sengaja dihembuskan oleh pihak yang berseberangan dengan pertahana, mereka mengatakan incuben, atau pertahana yang masih berkuasa bersimpati dengan PKI, ini terlihat dengan membiarkan PKI berkembang.

Kemudian isu ini kemudian dipercanggih dengan asumsi masuknya tenaga kerja asing, terutama dari Cina sampai menyentuh hampir 10 juta orang.[13] Ini sudah menjadi rahasia umum, dimana perusahan-perusahan milik negara dianggap pailit alias bangkrut, maka mulailah perubahan di struktur perusahan. Kebanyakan yang direkrut oleh direksi yang baru adalah pekerja-pekerja asing, yang didatangkan dari Tiongkok. Adapun "pribumi" mereka hanya menempati pos-pos pekerjaan yang tidak penting di perusahaan baru itu. "Kedekatan Indonesia dengan Cina dianggap memiliki tujuan tertentu yaitu untuk membangkitkan kembali partai yang sudah lama mati yaitu PKI."[14] Dan tuduhan yang dilontarkan lawan politik kepada penguasa, dengan menuduh oknum pemimpin republik ini, banyak yang bersimpati kepada PKI.

Dalam pandangan penulis hal ini jangan berlebihan untuk diperdebatkan, karena penulis meyakini hal-hal demikian akan menguras dan menghabiskan energi kita sebagai bangsa. Sebagai anak bangsa sebaiknya

---

[13] Terbukti, ternyata pernyataan Dirjen Imigrasi Ronny Sompie di TV One, TKA/ pendatang Cina RRC sudah masuk 1.300.000. orang (2016) itu belum dihitung sampai 2019. https://t.co/Ejh CF7CLPW. Diakses pada 23 Januari 2009.

[14] Saidiman Ahmad, "*Faedah Elektoral Politik Agama*," dalam *Harian Kompas*, Selasa, 11 April 2019, hal. 6.

tidaku sah memperdebatkan hal-hal yang tidak jelas, padahal banyak masalah yang sangat urgen yang harus diselesaikan oleh bangsa ini, seperti pengangguran, merosotnya nilai-nilai kebangsaan, dan semakin memudarnya bentuk pemahaman masyarakat tentang Pancasila dan masalah idiologi bangsa ini. Bangsa ini disibukan oleh hal-hal yang tidak prinsif, sehingga lupa bangsa ini semakin hari semakin tempuruk, dan tertinggal jauh oleh negara-negara tetangga, baik dari segi ekonomi, pendidikan, teknologi, pertahanan dan masalah lainnya.

Secara konstitusional, proses Pemilu 2019 sudah selesai ketika Mahkamah Konstitusi menolak seluruh dalil permohonan pemohon, dalam hal ini Prabowo Subianto-Sandiaga Uno, dalam perkara pemilihan presiden. Terkait hal itu para elit politik mengumandangkan rekonsiliasi. Untuk kembali hidup bersama dalam keadaan damai "Akan tetapi, Rekonsiliasi dikhawatirkan hanya akan jatuh pada perangkap bagi-bagi kueh kekuasaan, terutama pada kabinet prisiden terpilih."[15] Setiap komponen masyarakat dan sebagai anak bangsa tentunya punya konsep, gagasan, serta memahaman yang tidak akan seragam dan sama, pasti ada perbedaan diantara mereka. Berbeda pula tentang rasa keadilan dan pencapaian kebahagiaan. Maka, para pendiri bangsa dengan mengerahkan dan mencurahkan semua kemampuan berpikir mereka memilih opsi Negara Kesatuan Indonesia, ini atas kesepakatan yang didasarkan pada rakyat sebagai kedaulatan tertinggi (demokrasi). Kecerdasan disertai dengan sikap yang sangat bijak serta pengalaman dalam seni politik dan kerja amat keras maka hasilnya para pendiri bangsa berhasil mengelola serpihan menjadi bangunan yang indah dialah bangsa Indonesia yang besar lagi indah dan menawan. Sebutan populernya, masyarakat Bhineka Tungal Ika.

Dalam ajaran Islam, Allah telah memerintahkan nabi Muhammad saw untuk menyampaikan kepada umatnya agar mereka bekerja menurut potensi dan kecenderungan masing-masing. Bahkan lebih jauh dikatakan dengan ungkapan, "Katakan setiap manusia itu beramal sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Dalam bekerjapun setiap orang mempunyai keahlian masing-masing, yakni keadaan yang layak baginya. Termasuk bagian disini adalah tabiat dan pengaruh alam sekitar. Kalau mereka termasuk orang yang baik maka amalan mereka dilakukan karena Allah Rabbul `alamîn."[16] Semboyan BhinekaTungal Ika yang berasal dari bahasa Jawa kuno, semboyan ini mempunyai arti: "Berbeda-beda tetapi tetap satu jua," kalimat itu merupakan kutipan dari sebuah kakawin Jawa kuno, yaitu *Sutasoma* karangan Empu Tantular semasa kerajaan Majapahit sekitar abad

---

[15] J Kristiadi, *Kosolidasi Idiologi, dalamHarian Kompas*, Kamis 4 Juli 2019, hal.1.

[16] Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,*Jakarta: CV Duta Grafika, hal. 533.

ke 14. Menurut Oktaria Andini dalam tulisannya ia mengatakan, "Kalimat aslinya adalah *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrawa.*

Dalam kakawin ini sangatlah istimewa karena di dalamnya banyak menjelaskan bagai mana cara hidup saling menghargai antara umat Hindu Siwa dengan umat Budha. ternyata kalimat Bhineka Tunggal Ika ini bersesuain dengan filsafat, idiologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika ada kaitanya dengan simbol pemersatu bangsa Indonesia, seperti bendera nasional, lagu kebangsaan, dan bahasa. Itu semua memperkuat gagasan bahwa Bhineka Tunggal Ika telah ada dalam peri kehidupan karakter bangsa Indonesia."[17] Kebhinekaan adalah *sunatullah.* Merusak kebhinekaan berarti merusak *sunatullah*, merusak *sunatullah* merupakan kezaliman. Pancasila adalah merupakan titik temu yang dapat mempersatukan semua aliran dan golongan yang ada di Indonesia, terdiri dari beragam suku, etnis, Agama dan daerah. Kita sepakat dalam keanekaragaman itu dipersatukan di bawah idiolagi pancasila, dan Negara Kesatuan Indonesia (NKRI). Oleh karena itu sasanti kita adalah Bhineka Tunggal Ika.[18]

Kebhinekaan dapat menjadi kekuatan sekaligus tantangan bagi bangsa ini, dimasa depan". Menjaga kebhinekaan ditengah arus deras, globalisasi keseragaman berpikir, budaya dan identitas, merupakan tantangan yang tidak kecil bagi warga Indonesia."bangsa Indonesia perlu merangkai kebhinekaan dengan kepercayaan, solideritas serta kebersamaan sebagai keluarga,dan bukan menjadikan kebhinekaan sebagai penghambat, namun sebagai perajut nilai kemanusiaan dan sebagai penguat kedaulatan bangsa."[19] Keberagaman adalah *sunatullah*, tidak bisa dirubah. Bagi orang yang beriman hal ini menjadi ujian agar mereka toleran terhadap; sesama manusia, sekalipun berbeda agama dan keyakinan, mereka harus malakukan pergaulan yang baik, sepanjang tidak merusak aqidah mereka. Indonesia secara *de fakto* dan legal mengakui dan menerima keberadaan enam agama dalam struktur organisasi dan pemerintahannya.

"Adapun agama-agama yang diakui dan diterima serta diberi fasilitas oleh negara antara lain agama Hindu, Budha, Islam, Kristen, Katolik dan Konghucu. Agama-suku itu adalah antara lain, Parmalim Batak, Kaharingan di masyarakat Dayak, Marapu di Sumba, Sunda Wiwitan, Kejawen diakui

---

[17] Oktaria Andini, *Implementasi Bhineka Tunggal Ika di masyrakat Sudiroja Surakarta*: Jakarta: 2015, Uki Press, hal. 8.

[18] A. Muhaimin Iskandar, "*Memperkuat Kebhinekaan dengan Toleransi plus,* Detik News, diakses Kamis 14 Afril 2019.

[19] Munawir Aziz, *Merawat kebhinekaan Pancasila, Agama dan Renungan Perdamaian,* Jakarta: Elek Media Kopotindo Kompas Gramedia, 2017, hal. 69.

bagian dari kebudayaan.[20] Kemajemukan bangsa Indonesia menjadi daya tarik sendiri, sekalipun tidak dipungkiri bagian tersebut mempunyai asfek *negative* yang perlu diwaspadai, khusus dalam bidang *relegius diversity*, asfek ini begitu penting dan sangat *sensitive* mengingat semua agama mempunyai eklusivitas dogma, yang diajarkan oleh masing-masing agama, sehingga sehingga jika salah satu penganut agama agama yang lain, maka efek yang terjadi adalah anggapan penistaan agama telah terjadi.[21] Negara hukum dan demokrasi, negara telah memberikan kebebasan mengemukakan pendapat, meski bebas dan dilindungi oleh hukum, aksi demontrasi harus dilakukan dengan baik, beradab dan tidak anarkis, sayang dalam sejarah demokrasi di Indonesia, demontrasi kerap berakhir dengan kerusuhan, dan berakhir dengan jatuhnya korban jiwa manusia.

"Bung Karno berpidato tentang Indonesia merdeka milik bersama. berkata: "Kita ingin mendirikan sebuah negara untuk semua, bukan untuk satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan maupun golongan yang kaya, tetapi semua buat semua."[22] Ketika bangsa ini telah mencapai kemerdekaan, dan semuanya sepakat untuk membentuk Negara Kesatuan dalam bentuk republik, NKRI dan beridiologi Pancasila."[23] Dan "Sukarno menyampaikan pemikirannya tentang Indonesiauntuk bersama itu pada tanggal 1Juni 1945 di hadapan semua anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) untuk segera mendiskusikan perihal dasar Negara Indonesia."[24]

Jadi kebhinekaan ini harus terus dipupuk, dikembangkan dipelihara dan dilestarikan. Dengan bermodalkan kebhinekaan, maka bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang besar kalau kita bisa menjaga dan memeliharanya. "Kebhinekaan adalah aset bangsa yang seharusnya dikelola secara tepat. Sebab pluralitas bangsa seperti ini apabila tidak mampu dikelola dengan semestinya, tidak tertutup kemungkinan akan menimbulkan potensi konflik."[25] Dalam sejarah politik dan pengetahuan Indonesia belum ada tokoh yang melampaui kiprah yang multi dimensi, seperti Gus Dur. Kontribusi Gus Dur dalam memperjuangkan kelompok marginal menjadi tonggak sejarah

---

[20] Stanley R. Rambitan, Maruarar Siahan, *Warna-warni Agama, Ulasan Tematis tentang Studi dan Ajaran Agama-Agama*, Jakarta: 2008, UKI Press, hal. 5.

[21] Choril Anwar, *Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan*: Jawiyah Jurnal 2 Desember 2018. hal. 2.

[22] Biyanto, *Pluralisme dalam Keagamaan Dalam Perdebatan Pandangan Kaum* Muda *Muhammadiyah*, Malang: Ummi Press, 2009, hal. 2.

[23] A. Muhaimin Iskandar, *Memperkuat Kebhinekaan dengan Toleransi Plus*, Detik News, diakses Kamis 14 Afril 2019.

[24] Haedar Nasir, *Gejala Perkauman di masyarakat Indonesia* : dalam *Harian Republika* 3 Pebruari 2019, hal. 1.

[25] Marsal Battani, Jhon R. Hal, Mary JhonNeit, *sociologi on Cultur*, New Yourk: Rout Letge": 2004, hal. 70-71.

pada Historiografi kebangsaan negeri ini. Gus Dur mencabut Inpres No 14 / 1967, lalu menindak lanjuti dengan mengeluarkan Keputusan Presiden (Kepres) nomer 19/2001 tertanggal April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur Fakultatif. Sekalipun ternyata ini dapat menjadi bomerang bagi bangsa ini. Kemudian Presiden Megawati, mulai tahun 2003 Imlek resmi dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional. Gus Dur mendapat gelar: Bapak Pluralisme, Bapak Toleransi, dan banyak lagi gelar kemanusiaan yang disematkan kepada Gus Dur.

Pada konteks humanisme Gus Dur menyodorkan, tiga konsep utama yang menjadi tulang punggung kokohnya pemikiran dan perjuangan beliau, (1) demokrasi, *syura;* (2) keadilan' *adalah;* (3) persamaan didepan hukum, *musawah.*Dalam kontek perjuangan, Gus-Dur berlandaskan pada hak dasar manusia, yang menghimpun lima hak (*usul al khamsah*)hak hidup (*hifdz al-nafs*) hak beragama (*hifzad-din*) hak-hak berfikir (*hifdz al-aq*); hak kepemilikan (*hifdz al-mal*) hak berkeluarga (*hifdz al-nasl*) Kelima hak ini menjadi dasar perjuangan kemanusiaan.[26]

Kalau diamati dengan cara seksama ternyata agama bisa juga menjadi penyebab konflik di masyarakat, dan perpecahan antar kelompok dalam masyarakat. "Maka pada titik ini sangat perlu penegasan, sikap beragama Antagonis-nativistik, merasa diri paling benar dan yang diluar dirinya adalah musuh. Ihwalnya karena mereka membaca agama dalam spektrum sempit-literal sehingga berbalut dalam idiologisasi dan doktrin yang radikal-fundamental."[27] "Paham Radikal-Fudamental, ekstrim tidak akan pernah dapat tempat dihati bangsa Indonesia yang cinta damai ini."[28] "Menyadari bahwa agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sesuatu yang menyangkut hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa maka diterapkanlah sikap saling menghormati satu sama lain dalam masalah kebebasan ibadah sesuai dengan agama masing-masing dan tidak boleh memaksakan agama, kepada yang lainnya."[29]

Selain itu Islam memerintahkan berlapang dada adanya perbedaan agama. Dalam Islam kita dilarang memaksa, membujuk dengan iming-iming dengan duniawi agar orang masuk Islam, karena agama yang dianut orang terpaksa masuk dalam agama Islam pada gilirannya akan membuat orang

---

[26] Munawir Aziz, *Merawat Kebhinekaan Pancasila, dan Renungan Perdamain*, Jakarta: Elek Media Koputindo Kompas Gramedia, 2007, hal. 24.

[27] Bahtiar Efendi, Sutrisno Hadi, *Agama dan Radikalisme di Indonesia,* Jakarta: Elek Media Koputindo Kompas Gramedia, 2007, hal. 24.

[28] *Agama Dan Radikalisme* ditulis Bahtiar Efendi dan Sutri Hadi, hal 29, yang menyatakan, "secara teologi, gerakan garis keras dipengaruhi oleh teologi, gerakan Islam dipengaruhi oleh teologi salafi. Jika ditelusuri akar geneologisnya teologi salafi ini bersumber pada beberapa pemikiran dan gerakan.

[29] Amir Mahmud, *Keselarasan Pembangunan Kehidupan beraragama di Bumi Pancasila,* Jakarta: Sekertariat Majlis Ulama Indonesia, hal. 69.

tersebut menjadi orang munafik. Al-Qur`an diturunkan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya Muhammad saw yang berisikan pedoman untuk dijadikan petunjuk, baik pada masyarakat yang hidup di masa turunnya maupun masyarakat sesudahnya, hingga akhir zaman. Namun, perlu diingat bahwa Al-Qur`an tidak diturunkan dalam masyarakat yang hampa nilai, melainkan masyarakat yang sudah sarat dengan nilai nilai kultural dan sosial, berikut ikatan-ikatan primordialnya masing-masing. Oleh karena itu, penyebaran nilai-nilai Al-Qur`an, mau tidakmau langsung diperhadapkan dengan berbagai nilai sosial dan budaya yang sudah mapan itu.“Selain ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur`an yang harus menerobos batas-batas geografis dan demografis dengan segala dinamikanya, dan juga harus menembus lapisan-lapisan sosial dan cultural dengan segala macam keragaman dan keunikannya.”[30]

Indonesia dengan geografis dan demografis yang sangat unik dan kaya dengan keragaman, harus pandai-pandai untuk kita sebagai umat Islam, memasukan nilai-nilai keislaman, agar tidak terjadi benturan dengan adat dan kepercayaan yang lebih dulu masuk dan diterima di masyarakat.“Setidaknya ada empat tradisi keagamaan yang dianggap penting di Indonesia, Islam, Nasrani, Animisme, Hindu dan Bhudisme. Aliran-aliran idiolagis ini berpadu dalam upaya menghasilkan orang yang taat pada agama.”[31] Dari sini tidak mengherankan jika kemudian Islam menganggap masalah agama adalah sesuatu yang sangat pribadi yang tidak boleh dan tidak berhak seoranpun untuk memaksakan agamanya agar dipeluk oleh orang lain dengan cara memaksa.“Hak kebebasan untuk beragama adalah merupakan salah satu hak asasi manusia yang sangat mendasar dan yang membedakannya dari mahluk lain, meghilangkan hak tersebut sama artinya dengan menghilangkan predikat *insaniyah* yang senantiasa melekat pada diri seseorang sehingga yang terlihat adalah hak asasi yang tidak utuh.”[32]

Al-Qur’an disebutkan dalam berbagai term seperti *mukminun, muslimun, ahlaal-kitab, Yahudi, Nasrani, musyrikûn, kafirûn, kufâr dan munafikûn, sobiûn,*[33] “Dalam Al-Qur`an, banyak sekali ayat ayat yang memberikan perhatian tentang keberadaan orang orang yang berbeda pandangan dengan agama Islam, pandangan Al-Qur`an tentang keberadaan agama Yahudi dan Nasrani (Kristen) agama Yahudi dan Nasoro, Islam

---

[30] Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur’an, Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur’an,* Jakarta: Pena Madani, 2012, hal. 38-39.

[31] Riaz Hasan, *Islam dari Konservatisme Sampai Fundamentalisme,* Jakarta: C V Rajawali, 2015, hal. 313.

[32] Sayyid Qutub, *Fî Dzilalil al-Qur’an,* Juz III Beirut: Dar al-IhyaTurats al-Arabiyah: 1967. hal. 30.

[33] Fauzan, *Potret Islam dan Hubungan antar Agama Pada Masa Nabi,* https, media, neliti. Com, 56475-ID-none, diakses 06 Maret 2010.

mempunyai pandangan yang sangat berbeda dengan agama lainnya, ini di sebabkan dari sekian Rasu-rasul yang diutus kepada Bani Israil." Rasulullahsaw, dengan pandangan politiknya yang cemerlang dan managemen yang baik mampu mengendalikan semua persoalan yang ada di tengah masyarakat di kota Madinah dan sekitarnya. Rasulullah mampu mendamaikan antara kelompok Islam, Yahudi dan suku Aus dan Khazroj. Untuk itu Nabi membuat perjanjian yang sangat mendasar:

1. Orang-orang diakui sebagai warga negara orang di negara Islam. Sehingga orang Yahudi bebas untuk menjalankan ajaran agamanya, juga dapat perlindungan serta pembelaan dari negara.
2. Orang-orang Yahudi punya tanggung jawab membantu negara Islam untuk melawan musuh.
3. Orang-orang Yahudi bertanggung jawab mengingatkan Negara Islam, untuk tidak berkonspirasi untuk menhancurkan negara Islam, dan mereka harus menyampaikan informasi yang mereka ketahui jika terkait dengan upaya yang dapat membahayakan negara Islam.
4. Mengharuskan adanya penjara bagi orang-orang Yahudi, karena mereka dilarang meninggalkan kecuali sesudah mendapatkan izin dari Negara Islam.
5. Segala yang terkait dengan Kedaulatan baik urusan bernegara ataupun bermasyarakat ada pada kekuasaan negara Islam, persengketaan yang terjadi di antara sesama mereka, atau antara orang-orang Yahudi dengan umat Islam penyelesaianya berpulang kepada Negara Islam.[34]

Dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer, dijumpai corak pemikiran yang cukup toleran moderat dan aspresiatif kepada umat agama lain mendapatkan porsi yang lebih luas dikalang intelektual muslim mutakhir. "Diantaranya Fazlurrahman, Muhammad Abduh, Nurkholis Majid. Mereka berpandangan secara esensial Islam (seperti terekam dalam Al-Qur`an) hadir dengan penuh kesadaraan perihal adanya pluralitas umat beragama tersebut."[35] Adalah Penerimaan dan pengakuan Islam tampak jelas tidak hanya dari penerimaan kaum agama lain sebagai komunitas sosio religius yang sah, tetapi juga penerimaan kehidupan spritualitas dan keselamatan pada jalan yang berbeda itu."Karena pemeliharaan kesucian tempat ibadah tidak semata-mata dilakukan untuk menjaga integritas multi-agama (tujuan politik) tetapi karena Tuhan sebagai zat yang Maha suci disembah di tempat-tempat tersebut."[36]

---

[34]Muhammad Rowas Qol'ahjiha, *Siroh Nabawiyah Mengungkap Maksud Politik Prilaku Rasulullah Saw*, Lebanon: Darun Nafais, 1996, hal.157.

[35] Abd Muqsid, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Pluralitas Umat Beragama*, Sekolah Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta: 2007, hal. 11.

[36] Farid Esak, *Qurán Lebiraty and pluralism,*Oxford : oneword Fublicatin, 1999, hal. 146.

Pada masa akhir-akhir ini sering terjadi pertikaian antar umat beragama, yang pada gilirannya akan membuat kerusuhan yang bisa merusak sendi-sendi agama dan bangsa. Gesekan, yang pada gilirannya kalau tidak segera dipadamkan akan menyebabkan pertentangan yang tajam, akan timbul konflik berkepanjangan dan berdarah-darah seperti yang terjadi di beberapa negara, terutama yang terjadi di timur tengah, seperti Iraq, Suriah, Lebanon, Yaman, Libia dan sampai sekarang ini masih berkecamuk perang antar agama, dan antar suku, pertentangan antara sekte, mereka yang berperang semuanya mengatasnamakan agama. Aksi-aksi radikal yang dilakukan oleh kelompok yang mengatas namakan Islam oleh kelompok militan atas dasar penafsiran agama secara sempit literalnya, yang dapat menjurus kepada tindakan radikal,[37] yang kemudian akan melahirkan fundementalisme agama, dan pada akhirnya mereka dengan mudah mengkafirkan kelompoklainnya.

Penomena radikalisme agama di Indonesia yang dapat diamati pasca lengsernya kekusaan Orde Baru yang dipimpin oleh presiden Soeharto. Momentum jatuh rezimnya Orde Baru telah dimanfaatkan dengan baik oleh kelompok Islam radikal atau agak radikal, untuk bangkit. Kelompok-kelompok agama yang dulunyaa tidak dapat tempat untuk ide-ide Islam sebagai dasar negara, kini dengan mengatasnamakan demokrasi mereka bebas memperjuangkanya. Bahtiar Ependi menjelaskan, Bahwa ada dua tife gerakan yang mengemuka dalam memperjuangkan ide-ide Islam formalis ini.

Pertama gerakan yang memperjuangkannya melalui jalur politik dan lobi-lobi politik formal, seperti PBB (Partai Bulan Bintang), PK (Partai Keadilan) yang kemudian berubah menjadi PKS (Partai Keadial Sejahtera), PKU (Partai Keadilan Umat), PUI (Partai Umat Islam) Partai Masyumi Baru, PSII 1905, Masyumi (Partai Politik Islam Masyumi), PPP (Partai Persatuan Pembangunan), dan sebagainya.

Kedua mereka lebih menampilkan gerakan sosial pola ini dapat dilihat dari aktifitas ormas Islam seperti FPI (Fron Pembela Islam).[38]

Dalam pandangan penulis, aksi radikalisme agama berkelidan memenuhi imaginasi agama, bahkan menjadi alternatif gerakan dan sekte-sekte agama atau politik untuk menunjukan eksetensinya yang memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan dengan cara apapun. Gerak-gerakan ini lambat tapi pasti mulai bergerak, kendati tidak nampak dalam permukaan, mereka akan terlihat diwaktu ada demo yang berhubungan dengan umat islam, biasannya apabila umat Islam merasa diperlakukan dengan sangat tidak adil terutama oleh penguasa. Bisa juga gesekan yang menjurus kepada kekacauan yang disebabkan kondisi perbedaan seperti itu

---

[37] Bahtiar Effendi dan Soertrisno Hadi, *Agama & Radikalisme di Indonesia,* Jakarta Timur: Nuqtah, 2007, hal. 151.

[38] Bahtiar Effendi, SutrisnoHadi, *Agama & Radikalisme DI Indonesia*, Jakarta: Nuqtoh, 2015, hal.168.

dan dipicu lagi persoalan jumlah penduduk masyarakat yang bersipat mayoritas-minoritas. “Sering konflik, masa yang mengamuk kebanyakan berasal dari kelompok mayoritas; sementara kelompok yang ditekan dijadikan sasaran amuk masa yaitu kaum minoritas acapkali mengalami kerugian fisik baik harta maupun benda disebabkan adanya amuk masa mayoritas.”[39] Dari kelompok agama, adanya kelompok *takfiri*, kelompok yang tidak toleran dengan paham selain mereka.“Ideologi yang dikembangkan komplotan yang senang mengkafirkan, setiap kelompok yang tidak sejalan dengan mereka maka dengan mudahnya mereka menuduh kafir, dan memekikan fatwa sesat. Sementara kebanyakan pengamat mengeluarkan pernyataan bahwa semua gerakan islam garis keras adalah bagian atau setidaknya dipengaruhi oleh Wahabi, sebagai mana yang telah diungkapkan pula oleh mantan ketua Intelijen Nasional, Hendropriyono.”[40]

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hal-hal yang berkaitan dengan kebhinekaan dalam Al-Qur’an, maka untuk menjelaskan masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul dari ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an yang mengandung di dalamnya konsep-konsep tentang kebhinekaan antara lain:

1. Konsep kebhinekaan dalam Al-Qur’an, yang belum tergali secara komprehensif.
2. Konflik sosial antar umat beragama dan antar suku di Indonesia
3. Problem interaksi sosial akibat kebhinekaan masyarakat di Kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang.
4. Problem sosial antar budaya di Kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa ayat Al-Qur`an yang berbicara tentang kebhinekaan dalam Al-Qur’an cukup banyak dan beragam, maka untuk kepentingan desertasi ini permasalahan yang menjadi objek penelitian perlu dibatasi, penelitian ini hanya akan difokuskan pada surat al-Baqarah ayat 265, surat al-Maidah ayat 48, al-Isra ayat 84, surat al-Baqarah ayat 62, surat Ali imron ayat 84, surat al-Hujurât 13, surat Fath ayat 18, surat ar-Rûm ayat 22, surat an-Nûr ayat ayat 11. Dengan berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diurai di atas, maka dalam upaya

---

[39] Alo Liliweri, *Prasangka dan konflik*: *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Jakarta: LKiS, Pelangi Aksara, 2005, hal. 1.

[40] Jassira, *Jaringan Islam Radikal dan Lumbung Dinar*, Bantul Jogjakarta: Insan Kamil, 2010. hal. 19.

memperoleh jawaban yang jelas mengenai masalah-masalah yang dikaji, yaitu:

1. Diskursus tentang kebinekaan.
2. Deskripsi Al-Quran terhadap hubungan antara umat beragama.
3. Deskripsi tentang konsep Kebhinekaan dalam Al-Qur`an.
4. Bentuk implementasi khebinekaan masyarakat Muslim di Kelurahan Sukajadi, Kota Tangerang, Provinsi Banten.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam disertasi ini adalah "bagaimana konsep kebhinekaan dalam perspektif Al-Qur`an dan implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten?. Dari rumusan masalah di atas, kemudian dirinci menjadi beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana Diskursus tentang Kebinekaan?
2. Bagaimana konsep kebhinekaan dalam Al-Qur`an?
3. Bagaimana imflementasi khebinekaan masyarakat Muslim di Kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang?.

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini atas dasar pertimbangan dan perhatian dari beberapa surat yang ada dalam Al-Qur`an yang telah digambarkan dalam latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, maka dalam penelitian ini disamping mempunyai tujuan juga sangat diharapkan bermanfaat dan berguna untuk memberikan konstribusi kepada para tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemangku adat dalam hal kerukunan dan kebhinekaan ditengah-tengah masyarakat.Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini antara lain:

1. Untuk dapat mengetahui tentang kebhinekaan dalam konsep Al-Qur`an
2. Untuk mengetahui implementasi kebhinekaan masyarakat muslim di kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten
3. Untuk mengetahui implementasi kebhinekaan bernegara, berbangsa dan beragama antar umat beragama dan antar suku di masyarakat yang berada di kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten.

Adapun manfaat penelitian disertasi ini nantinya dapat dipergunakan sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan ilmiah, juga sebagai referensi, atau rujukan bagi para akademisi dalam rangka menyebarkan keilmuan terkait dengan permasalahan kebhinekaan dan integrasi, baik interen maupun antar umat, dalam lingkungan antar umat beragama di daerah-daerah dan diseluruh

Indonesia. Penelitian ini juga bisa dijadikan studi banding dalam kerukunan antar umat beragama dalam ruang kondisi dan budaya dan waktu yang berbeda

2. Hasil penelitian ini diharapkan mendorong penelitian lain untuk melakukan studi lanjutan atau studi konferatif, tentang kerukunan antar umat beragama dalam ruang kondisi sosial budaya dan waktu yang berbeda, hal ini dapat menambah perbendaharaan dan kajian emfirik, dan memberikan kerangka teori untuk menjelaskan konsepsi konflik, yang melibatkan masyarakat yang berbeda keyakinan maupun masyarakat pada umumnya, selain itu studi ini berguna terutama dalam kontek pengayaan studi dalam bidang, sosiologi, agama,
3. lebih lanjut penelitian ini juga kan membantu kebutuhan informasi seputar budaya dan ciri khas agama di daerah perkotaan maupun di pedesaan yang rawan dengan konflik sosial yang berbasis keagamaan:
   a. Untuk membantu para pemuka agama, tokoh masyarakat dan pemangku adat dalam melaksanakan peraktek kebhinekaan
   b. Dapat digunakan untuk menjadi tambahan perpustakaan PTIQ Jakarta
   c. Dapat membantu meredakan ketegangan antara umat beragama Sebagai persyaratan akhir untuk memperoleh gelar Doktor konsentrasi tafsir

F. Tinjauan Kepustakaan

Sebagaimana telah disebutkan pada batasan masalah tinjauan ini memusatkan perhatian pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an yang mengandung tentang kebhinekaan, keberagamaan. Menurut hemat yang penulis ketahui bahwa, penelitian disertasi semacam ini relativ banyak, namun demikian hal-hal membahas masalah kebhinekaan dikaitkan dengan masyarakat Muslim yang tinggal di komunitas mayoritas Tionghoa masih relative jarang, adapun disertasi, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan kebhinekaan dan keberagamaan antara lain:

Kasno, Disertasi: *Relasi antar umat beragama, Studi Tentang Makna Keberadaan Gereja di Perumahan Non Dinas TNI AL Driyorejo Gresik.* Penulis ini menjelaskan bahwa: Relasi antar umat beragama adalah baik, hal ini ditandai dengan hubungan yang saling menghormati dan toleran dalam rangka pelaksanaan ajaran agama masing-masing. Penulis juga menjelaskan bahwa problematika sosial terkait dengan pendirian gereja-gereja, di perumahan non-dinas menimbulkan keresahan. Karena masyarakat di komplek tersebut mayoritas Muslim. Dalam teoritis antara umat Islam dan Kristen mempunyai pemaknaan sendiri terkait dengan pendirian gereja.Umat gereja cenderung memaknai pendirian gereja secara teologis, yakni gereja adalah simbol daripada spritualitas yang biasa dipergunakan untuk ritual keagamaan. Sementara bagi umat Islam pendirian gereja adalah simbol

ekspansionisme dari misionaris untuk melakukan misi pemurtadan dan Kritenisasi.[41]

Mujar Ibnu Syarif, Disertasi: Presiden non Muslim di negara mayoritas Muslim (Tinjauan dari Perspektif Politik Islam Dan Relevansinya Dalam Konteks Indonesia). Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2006.[42] Dalam tulisannya menyatakan bahwa, mayoritas ulama yang otoritatif masih tetap teguh berpendapat, non-Muslim tidak dapat menjadi presiden di negara mayoritas Muslim, kecuali dalam keadaan darurat, seperti Islam dalam ketertindasan politik dan lain-lain, yang membuat mereka terpaksa memilih presiden non-Muslim. Hanya beberapa intelektual Muslim yang liberal yang tidak berlatar belakang ilmu syariat saja yang berpendapat sebaliknya. Alasan mereka yang membolehkan presiden non-Muslim, ketentuan Al-Qur`an dan hadis yang melarang non-Muslim tidak boleh menjadi Presiden tidak berlaku lagi. Kaitan desertasi ini dengan yang sedang digarap penulis yakni kasus Basuki Purnama yang ingin menjadi pemimpin umat Islam. Setelah menjadi gubernur menggantikan Joko Widodo, Basuki Purnama digadang-gadang akan dijadikan presiden, maka penulis sangat tidak setuju. Seperti juga mayoritas ulama, alasannya akan terjadi kisruh diwaktu menjalankan pemerintahannya.

Evra Wati, Disertasi: *Hubungan Antar Umat Beragama menurut ThabaThabai Tafsir al-Mizan*, Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008. Dalam tulisannya ia menjelaskan seputar ayat-ayat hukum yang berkaitan dengan non-Muslim, ayat-ayat hukum yang dianalisa adalah. *Pertama*, perkawinan, makanan, dan sembelihan, perwarisan, sedekah, *zijyah*, masuk rumah ibadah, mengucapkan salam, menghadiri upacara keagamaan, membangun rumah ibadah. Penulis disertasi ini memperkuat pendapatnya dengan mengutip perkataan Abdul Aziz Sehedina yang mengatakan, kebanyakan keputusan fikih masa lampau berkaitan dengan bagai mana memperlakukan minoritas non-Muslim, telah menjadi tidak relevan bagi konteks pluralitas yang mewarnai hubungan internasional masa kini. Selain itu untuk memberikan interpretasi baru dan segar terhadap teologi Al-Qur`an, mengenai hubungan antar umat beragama. Kaum Muslimin harus jujur mengenai hubungan antar umat beragama satu tatanan. Konsep dasar pluralitas penulis mensarati istilah antara pluralisme agama dan pluratalitas ini bisa menimbulkan salah paham dalam pemakaiannya. *Kedua*, pluralitas agama dapat dipahami sebagai suatu pengakuan atas keberadaan agama dengan seluruh karakteristik dan kekhususannya, dan

---

[41]Kasno, Disertasi Relasi antar umat beragama, *Studi Tentang Makna Keberadaan Gereja di Perumahan non dinas TNI AL Driyorejo Gresik.*

[42] Mujar Ibnu Syarif, Disertasi: Presiden non Muslim di negara mayoritas Muslim (Tinjauan dari Perspektif Politik Islam Dan Relevansinya Dalam Konteks Indonesia). Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2006.

menerima keberadaan itu dalam agama dan keyakinan, sedangkan pluralism secara terminalogi berasal dari kata plural yang berarti bentuk jamak, banyak, ganda.[43]

Aliman Hamzah, Disertasi: *Kerukunan antara Umat Beragama diIndonesia, Dari Era Orde Baru Sampai Reformasi*, Universistas Islam Indonesia, 1997. Disertasi ini menunjukan bahwa: Faktor-faktor penyebab konflik antar umat beragama, adalah, penyiaran agama kepada pemeluk lain, pendirian rumah ibadah tanpa izin, isu-isu Kristinisasi, doktrin agama yang parsial, pemahaman agama yang sepotong-sepotong, penodaan agama, faktor politik, faktor minoritas dan mayoritas, ekonomi, sosial budaya dan lain.

Adapun Perbedaan disertasi *Kerukunan antara Umat Beragama di Indonesia, Dari Era Orde Baru Sampai Reformasi*, dengan disertasi yang sedang dikerjakan oleh penulis disertasi ini, adalah, di atas meneliti kebijikan pemerintah order baru dan pemerintah order reformasi, tentang kerukunan umat beragama, sedangkan disertasi yang sedang kerjakan yaitu meneliti masyarakat Muslim di pemukiman mayoritas etnis Tionghoa. Temuan lain dalam disertasi lain adalah: Kebebasan beragama dan menjalankan ibadah, jika tidak dibatasi oleh kewajiban dihormati kebebasan hak asasi manusia yang lain, seringmenjadi penyebab penyiaran agama, tidak toleran, Semakin kuat otoritas pemerintah semakin terlihat kokoh kerukunan padahal semuanya semu dan rapuh. Sebaliknya semakin lemah pemerintah, semakin goyah dan labil kerukunan, akibat globalisasi informasi, tindakan kekerasan yang alami umat Islam yang minoritas, akan sampai kepadanya sesama Islam akibatnya saudara yang mayoritas melakukan tindakan yang sama kepada minoritas umat yang lain.

Ahmad Sukarja, Disertasi: *Pengamalan undang-undang Madinah dan Undang-Undang dasar 1945, perbandingan dengan dasar hidup bersama dalam masyarakat Islam yang majemuk*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1993. Menurut Sukarja sejarah menunjukan bahwa Nabi Muhammad saw dan umat Islam selama kurang lebih 13 tahun di Makkah belum mempunyai kekuatan dan kesatuan politik yang menguasai suatu wilayah. Umat Islam menjadi satu komunitas yang bebas dan merdeka setelah pada tahun 622 M, hijrah ke Madinah kota yang sebelumnya disebut *Yastrib* di Madinah Nabi saw membuat suatu piagam pilitik yang mengatur kehidupan bersama di Madinah yang dihuni oleh beberapa golongan.[44]

Abdullah, Jurnal: *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Tahun 1 Pebruari 2015, *Bhineka Tunggal Ika Khasanah Multi cultural di*

---

[43] Evra Wati, Disertasi, *Hubungan Antar Umat Beragama menurut ThabaThabai Tafsir al-Mizan*, Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

[44] Ahmad Sukarja, *pengamalan undang-undang Madinah dan Undang-Undang dasar 1945, perbandingan dengan dasar hidup bersama dalam masyarakat Islam yang majemuk*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1993.

Tengah kehidupan Sara. Penulis menjelaskan bahwa, tingkat keragaman di Indonesia sangat tinggi merupakan sumbu yang sangat mudah sekali tersulut oleh konfrontasi, oleh karenannya, harus ektra waspada untuk merawatnya, karena sewaktu-waktu akan terjadi letupan yang berakibat terbakar api konfrontasi. Penulis juga menjelaskan bahwa budaya bukan hanya memberikan gambaran komprehensip tapi juga menumbuhkan budaya, juga menumbuhkan dialog persepsi SARA.[45]

Zawiyah Jurnal: Pemikiran Islam, 2 Desember 2018. Penulis mempokuskan penjelasan, *Peran agama Islam dalam merawat keragaman yang ada di Indonesia,* Islam mempunyai peran penting dalam terbentuknya Indonesia. Islam juga sebagai perekat kebhinekaan yang ada di Indonesia, karena dasar-dasar negara yang berdasarkan khebinekaan selaras dengan ajaran agama Islam meskipun negara juga mengakui lima agama lain, umat islam lebih memilih menjembatani kesatuan, menuju satu kesatuan sesuai dengan motto bangsa Indonesia "Bhineka Tunggal Ika" Islam sudut pandang Islam perbedaan adalah fitrah.[46]

Azhari Andi dan Ezi Fadhil, Jurnal: U I N. 1 April 2006. *Menyikapi Pluralisme agama dalam Perspektif Al-Qur`an,* penulis menjelaskan bahwa muncul komplik bermula dari klaim kebenaran merasa paling benar, merasa pendapaatnyalah yang harus dijadikan rujukan. Hal demikian termasuk sesuatu yang berlebihan, sementara Al-Qur'an sendiri, dengan jelas mengakui keberadaan agama-agama lain yang menyeru umatnya agar hidup berdampingan dan saling menghormati antara sesama. Islam datang sebagai *rahmatan lilaalamin* namun realita yang terjadi tidak singkron dengan idielisme.[47]

M. Kusna Amal, Jurnal: "*Komitmen Agama Merajut Kerukunan Otentik di Perkotaan."* Penulis telah menjelaskan, *pertama,* kerukunan sosial dalam masyarakat urban di Jember seperti katagori masyarakat yang harmonis. Namun demikian jika dicermati lebih mendalam, realitas itu masih menyisakan problematika pelik karena, ternyata, proses-proses sosial yang berlangsung seringkali diwarnai dengan kekerasan. *Kedua,* sejauh ini peran agama tanpak signifikan dalam rangka mengontrol atau menstimulir pola kerukunan antar umat beragama. Hanya saja, tidak ada formulasi yang konkrit dalam bentuk kerukunan religius, humanis, inklusif, dan penuh toleransi. *Ketiga,* harus ada pendekatan strategis antar lain, ada pendekatan

---

[45] Abdullah, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, *Bhineka Tunggal Ika Khasanah Multi cultural di Tengah kehidupan Sara,* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005.

[46] Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam, 2 Desember 2018.

[47] Azhari Andi dan Ezi Fadhil, Jurnal UIN Syarif Hidayatullah. 1 April 2006. *Menyikapai Pluralisme agama dalam Perspektif Al-Qur'an,*

proses, pendekatan kultural, pendekatan dialogis, pendektan formal /institusional yang dikemas secara kalaboratif dan rekonstruktif.

Musda Mulia, buku: *Negara Islam*, Dalam bukunya Musda Mulia menjelaskan: prinsip persaudaraan, sesama manusia akan membentuk persatuan yang kokoh dan toleransi beragama di antara warga negara yang majemuk, yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Lebih lanjut ia menjelaskan, prinsip persamaan persamaan antar manusia, melahirkan musyawarah dan keadilan, di dalam mengambil satu keputusan yang penting para penguasa hendaknya bermusyawarah dengan wakil-wakil rakyat, selain itu para penguasa hendak berlaku adil, tanpa melihat jabatan dan posisi, keturunan, kesukuan, dan kekayaan mereka. Bahkan, tanpa membedakan antara yang Muslim dan bukan Muslim.

Hamka Haq, buku: *Islam Rahmah untuk Bangsa*, beliau dalam bukunya ini banyak menyoroti tentang: Bahwa persoalan utama dari ajaran Islam yang masih banyak terlupakan, yang justru merupakan bagian sangat penting dari peradaban kemanusiaan ialah upaya menumbuhkan etos Islami di bidang sosial budaya, demokrasi, kesetaraan gender, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan pemeliharan lingkungan. Hamka Hak juga menegaskan, pelaksanaan ajaran Islam adalah kewajiban atas setiap Muslim, baik secara pribadi maupun secara kolektif kemasyarakatan. Namun, masalahnya ialah bagaimana metode dan bentuk pelaksanaanya agar ajaran Islam dapat disambut secara baik oleh segenap lapisan masyarakat yang beragam itu. Tanpa metode yang rahmah, dan tanpa keramahan terhadap kultur kebinekaan bangsa, di era globalisasi khususnya ditengah kebinekaan bangsa dalam negara yang berideologi Pancasila, niscaya upaya pelaksanaan ajaran Islam akan mengalami kendala, kalau bukan menjadi bomerang terhadap citra Islam sendiri.[48]

Bahtiar Efendi, Sustrisno Hadi buku: *Agama dan Radikalisme di Indonesia.* Penulis buku ini menjelaskan dengan pernyataanya: Ektrimisme mempunyai watak menolak kompromi atau berlaku toleran, ini watak dasar ekstrimisme yang bertentangan dengan Demokrasi yang dianggap mensyaratkan negoisasi, toleransi dan dialog dalam menyelesaikan perbedaan. Harus diakui, bahwa meskipun Islam sejatinya melarang ekstrimisme, semangat seperti ini tumbuh di sebagian kalangan Muslim. Tentu, ada saja dasar-dasar teologis yang dipergunakan untuk memberi bertumpu pembenaran dari sikap tersebut. Akan tetapi, yang paling penting untuk dilihat adalah bahwa fenomena seperti itu tidak muncul dalam situasi vakum. Selalu ada saja konteks historis-politis, ekonomis, atau yang bersipat kebudayaan-yang membuat radikalisme menjadi begitu subur.

---

[48] Hamka Haq, "*Islam Rahmah Untuk Bangsa,*" Jakarta: BAMUSI (Baitul Muslimin Indonesia) press, hal. 30, 2015.

Jhon L S posito, terjemah Asiraza al-Mustaqim buku: *Islam Warna Warni Ragam ekpresi Menuju "Jalan Lurus"*. Penulis buku tersebut berusaha memberikan gambaran kepada kita, bahwa Barat yang Kristen sering beranggapan, Islam itu indentikdengan perang, kekerasan, kaum Muslimin penyebaran Islam dilakukan dengan pedang, dan stigma buruk lainnya yang dialamatkan terhadap Islam. Akan tetapi dengan sering terjadinya dialog, barat dapat informasi dari tangan pertama, dan banyak pemeluk Kristen yang pada awalnya sangat membenci Islam dan kaum Muslim, mereka tertarik, bahkan banyak diantara mereka yang awalnya membenci Islam, beralih keyakinan dan akhirnya banyak dari kalangan mereka memeluk Islam.

Paul F knetter, buku: *Satu Bumi Banyak Agama Dialog Multi -Agama Dan Tanggung Jawab GLOBAL*, ia menjelaskan dalam bukunya bahwa, semua agama bisa menerima tanggung jawab bersama, menurutnya agama adala suatu gerakan pembebasan.

Ahmad Najib Burhani dalam bukunya *Menemani Minoritas.* Menyatakan bahwa dunia ini sedang mengalami sebuak krisis keberagaman dan pluralitas yang serius. Ada upaya normalisasi sikap intoleransi dan sikap diskriminatif pada kalangan minoritas. Hal demikian justru di perparah dengan adanya unsur asing yang harus dihilangkan setidaknya di asingkan dari tubuh negara.[49]

Ahmad Nurcholis, dalam bukunya, *Merajut Damai dalam Kebinekaan,* dalam buku ini dijelaskan bahwa, untuk mewujudkan dan memajukan kebinekaan atau pluralisme, dibutuhkan toleransi diantara anak bangsa. Toleransi bukan hanya pada tataran retorika, juga bukan hanya sekadar menghargai atau menghomati perbedaan, akan tetapi lebih dari pada menghargai perbedaan itu sendiri. Buku ini juga membuka wawasan kita untuk membangun konsep kebebasan beragama dan juga manfaanya. Untuk masyarakat dan bangsa ini.[50]

Yusuf al-Qardhawi, dalam bukunya *Fiqih Minoritas,* menjelaskan sebagai berikut, bahwa Islam adalah agama yang r*ahmatal lilalamin*, karena Islam bukan hanya terbatas kepada satu wilayah saja, akan tetapi ia meliputi semua wilayah negara, termasuk Indonesia. Akan tetapi keberdampingan antara kaum muslimin yang mayoritas atau minoritas di satu negara haruslah menjaga prinsip-prinsip keislaman.[51]

Made Saihu, dalam bukunya yang berjudul *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia, Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana –*

---

[49] Ahmad Najib Burhani, *Menemani Minoritas*, Jakarta: 2019, Gramedia Pustaka Utama, 2019.

[50] Ahmad Nurcholis, *Merajut Damai dalam Kebinekaan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017

[51] Yusuf al-Qardhawi, pen Abdillah Obid, *Fiqih Minoritas,* Jakarta: Zikrullah Media Intelektual, 2004.

Bali. Buku ini menjelaskan tentang fenomena yang terjadi belakangan ini, terutama di masyarakat Indonesiabahwa perbedaan agama seringkali menjadi sumber pemicu terjadinya konflik sosial antar masyarakat, baik yang berkaitan dengan masalah agama, atau masalah lainnya, seperti etnis dan budaya. Bahkan, banyak diantara para pemikir beranggapan bahwa *toleransi* dan *konstruksi* sosial yang positif dilihat dari sejarah serata imflikasinya hanyalah bersumber dari pemeliharaan dan pemahaman terhadap kebudayaan yang dipahami secara mendalam oleh setiap individu-individu dalam masyarakat melalui proses pendidikan tanpa melibatkan unsur agama. Padahal, budaya adalah hanyalah potongan sesuatu konsep yang tajam, mengkhusus, dan teoritis dari agama.[52]

Penulis tertarik dengan judul 'Kebhinekaan dalam Persepektif Al-Qur`an dan Implementasinya dalam Kehidupan Bermasyarakat Kaum Muslim di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten', untuk dijadikan disertasi: *pertama*, profesi penulis adalah sebagai penceramah dan penyuluh agama Islam non-departemen yang sering diundang untuk memberikan ceramah dikawasan Tangerang dan sekitarnya, termasuk kawasan yang sering dikunjungi oleh penulis untuk memberikan ceramah agama adalah kawasan karawaci. *Kedua*, penulis sering berinteraksi dengan komunitas non-Muslim dalam urusan organisasi maupun dalam urusan dakwah lintas agama, baik Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan kelompok aliran kepercayaan, disamping penulis pernah bergabung dengan partai komunitas aliran kebatinan (penghayat kebatinan), bahkan pernah menjadi ketua DPC partai PNBI (Partai Nasional Bangsa Indonesia), yang kebanyakan anggotanya adalah pengikut penghayat kepercayaan.

Penulis juga biasa berinteraksi denganwarga Tionghoa, karena penulis pernah aktif di PDIP (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan), yang kebanyakan pengurus nya baik dari PAC (Pengurus Anak Cabang) sampai DPP (Dewan Pimpinan Pusat) adalah dari etnis Cina serta pemeluk agama non Islam, dan banyak dari etnis lain dan agama yang berbeda-beda dan dari etnis yang berbeda beda. Maka dari itu sangat relevan apabila penulis melakukan penelitian yang terkait dengan judul tersebut. *Ketiga*, banyaknya upaya atau tindakan yang bisa memecah belah bangsa, ini yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Kemudian alasan penulis mengambil lokasi Kelurahan Sukajadi sebagai tempat penelitian antara lain: *Pertama*. Kelurahan Sukajadi adalah *miniatur* masyarakat yang dapat menerapkan semboyan Bineka Tunggal Ika warga masyarakat yang beragam, dari berbagai macam etnis, budaya, agama dan kepercayaan dapat hidup berdampingan dengan damai. *Kedua*, umat

---

[52] Made Saihu, *merawat Pluralisme Mereawat Indonesia*, Yogyakarta: Deepublis, 2019.

Islam yang ada di Indonesia adalah mayoritas, akan tetapi di Kelurahan Sukajadi, kaum Muslimin adalah Minoritas, akan tetapi dengan kondisi yang minoritas, umat Islam dapat memainkan peranan yang sangat penting, sehingga setiap keputusan, setiap kesepakatan umat Islam sangat berperan untuk sebuah keputusan, atau kesepakatan. *Ketiga*, di Kelurahan Sukajadi ada sesuatu yang menarik, yaitu keberadaan etnis Tionghoa yang dapat berbaur dengan warga asli atau pribumi, berpuluh tahun mereka dapat berbaur dengan baik, bahkan mereka banyak yang berasimilasi dengan warga pribumi, dengan adanya pernikahan antar etnis Tionghoa dan etnis Betawi maupun etnis Sunda. Disamping itu masyarakat Tionghoa dapat berbaur dengan umat Islam, ini terlihat dengan banyaknya warga Tionghoa yang awalnya beragama Budha mereka masuk kedalam agama Islam.

G. Metode Penelitian

Berdasarkan pada seluruh sumber dalam penelitian ini berapa sumber-sumber pustaka dan penelitian lapangan, maka sebagai sebagai pengolahan data adalah dengan mengumpulkan berbagai data yang akurat dan sumber yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, baik dari data primer atau sekunder yang kemudian dilakukan pengklafikasian terhadap data-data atau sumber-sumber yang telah terkumpul. Dalam penyusunan disertasi ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan dan kepustakaan (liberary research).

Adapun penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam prakteknya, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam penelitian khebinekaan dalam perspektif Al-Qur`an ini, beberapa metode tersebut antara lain:

1. Observasi

Dalam melakukan penelitin, obsevasi adalah salah satu cara untuk memperoleh data dengan akurat. Secara umum, observasi diartikan dengan pengamatan atau pengilihatan. Adapun secara khusus, observasi dimaknai dengan mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang yang diobservasi. Observasi harus berdiri, sendiri tidak boleh dipengaruhi oleh apapun.[53] Observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti, dilanjutkan dengan pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagai mana?. Data-data yang didapat dari Observasi akan akurat dan valid apabila dilakukan dengan cermat

[53] Imam Suprayogo dan tobroni, *Metoddologi Penelitian Social-Agama*, Bandung : PT. Remaja Rosdak Karya, 2003, hal. 167.

dengan waktu yang relatif lama dan kecermatan yang tinggi. Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran, tentang sikap perilaku, serta tindakan keseluruhan interaksi antar manusia.[54]

2. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti.[55] Untuk mendapatkan jawaban yang akurat dan valid, maka seorang peneliti harus memilah dan menentukan tokoh-tokoh kunci yang akan diwancarai. Mereka itulah yang dianggap memiliki data yang akurat dan valid.[56]

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi suatu cara bagaimana menggumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang tertulis, gambaran, maupun elektronik. Dokumentasi sangatlah penting untuk lebih akuratnya penelitian terutama untuk mencatat setiap kegiatan, seperti daftar hadir, merekam wawancara, mempoto agar bisa tervisualisi lokasi atau objek yang dijadikan penelitian.

4. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah sebuah subjek darimana data diperoleh. Subjek atau sumber data penelitian di atas yang berhasil dikumpulkan antara lain adalah:

a. Lurah Sukajadi, Kecamatan karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten.
b. RW 10 Dan RT 04 Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten
c. Tokoh Agama setempat
d. Pribumi setempat
e. Partisan yang berdiam dekat Kelurahan Sukajadi.

H. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang akurat serta valid yang terkait dengantema penelitian digunakan metode penghimpunan data sebagai mana berikut:

1. Observasi
2. Wawancara

---

[54] Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 112.

[55] Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFE, 1998, hal. 62.

[56] Didi Junaidi, *Living Qur'an,*: *Sebuah Pendekaatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an, Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kali Mukti Kec. Pabedilan, Kab Cirebon*," hal. 180.

3. Dokumentasi

"Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni model analisis dan model intraktif. Metode analisi data proses kerjanya meliputi penyusunan data dan penafsiran data,"[57] "atau mengurai secara sistematis mengenai suatu konsep atau hubungan antar konsep."[58] Menurut miles dan Hubermant proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan berbagai data dilokasi penelitian dan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data.[59]

I. Sumber penelitian

Adapun sumber penelitian menggunakan dua sumber yaitu primer dan sekunder dan penelitian lapangan:

1. Sumber primer adalah sumber referensi pokok yang menjadi sumber utama dalam penulisan disertasi, karena dalam disertasi ini penulis akan membahas tentang kebhinekaan maka sumber primer yang utama adalah: Al-Qur`an dan kitab-kitab tafsir. Penulis juga melakukan penelitian lapangan mengenai kebhinekaan di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten
2. Sumber sekunder adalah sumber referensi tambahan sebagai pendukung dan penopang dari sumber-sumber primer yaitu buku dan sumber-sumber bacaan yang ada hubungan nya dengan disertsi ini seperti buku, jurnal, disertasi, koran, dan lain-lain.

J. Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini, adalah menghimpun dan meneliti serta menjelaskan ayat-ayat yang terdapat dalam teks Al-Qur`an dan hadits-hadits Nabi saw, kemudian mencari tafsir-tafsir yang terkait dengan pembahasan yang sedang digarap oleh penulis dan penulis juga berusaha mengali dari berberapa kitab-kitab tafsir yang sesuai dengan judul yang sedang diteliti. Sehingga semua pembahasan-pembahasan dapat kiranya diharapkkan lebih menjurus dan fokus dalam membahas suatu judul bahasan yang sedang diteliti. Objek penelitian ini adalah hasil karya para mufasir seperti disebutkan di atas, yang kemudian dipadukan dengan hasil penelitian dilapangan yang dilakukan oleh penulis. Adapun tempat penelitian dalam kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti oleh penulis. yaitu berlokasi

---

[57] Abudinata, *Metodelogi Study Islam*,Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003. hal. 116.

[58] Chair Zubair Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 65.

[59] Oktaria Andini, *Imlepementasi Bhineka Tunggal Ika di masyarakat Sudirejo Surakarta*, Jakarta: 2013, Uki Press, hal. 10.

di daerah Karawaci tepatnya di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten.

K. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagaiberikut:

1. Menetapkan pokok masalah yang menjadi kajian penelitian ini, yaitu pemahaman atas penafsiran ayat-ayat kebhinekaan dalam konsep Al-Qur`an, yang menjadi dasar dalam corak penafsiran ayat yang berkaitan dengan masalah kebhinekaan dalam Al-Qur`an untuk bisa diambil petunjuk atau cara dalam penerapan kebhinekaan dalam masyarakat.
2. Menginpentarisir ayat-ayat Al-Qur'an yang ada hubungannya dengan kebhinekaan.
3. Memberikan uraian secara detil terhadap ayat-ayat yang diinpentarisir menurut tafsir Ibnu Kasir, Tafsit al-Azhar, Tafsir Baidhowi, Tafsir al-Munir, Tafsir al- Maraghi, Tafsir Fîzilalil Al-Qur`an, Tafsir Mafâtihi al-Gaib, Tafsir al-Munir, Tafsir Marah Labib, Tafsir al-Misbah, Tafsir an-Nasafi, Tafsir as-Sakhowi, Tafsir al-Qurthubi, dan tafsir lainya.
4. Memberikan kesimpulan hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengenai ayat-ayat yang berkaitan tentang kebhinekan menurut para mufasir tafsir:
   a. Tafsir Bhaidhowi Nasirudin Muhammad Assirozi,
   b. TafsirAthabari Muhammad Azzarir Athabari,
   c. Tafsir al-Maraghi Ahmad Musthofa al-Maraghi,
   d. Tafsir al- Munir Wahbah zuhaili,
   e. Tafsir al-Azhar Haji Abdul Malik Karim Amrullah,
   f. Tafsir Ibnu Katsir Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsîr,
   g. Tafsir Qurthubi Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abu Bakr al-Anshari al-Qurthubi,
   h. Tafsir Fî Zilali Al-Qur`an Sayyid Quthb,
   i. Tafsir Sya'rawi Muhammad Mutawalli Sya'rawi,
   j. Tafsir Jalalain Abdurrahman Ibnu Abi Bakr dan Muhammad Ibnu Jalâl al-Dîn
   k. Tafsir Ashowi Ahmad Ibnu Muhammad Ash-Shawi,
   l. Tafsir an-Nasafi Ahmad Ibnu Abdullah,
   m. Tafsir Marah Labid Muhammad Ibnu Umar,
   n. Tafsir Kabîr Fakhruddîn Ar-Razi,
   o. Tafsir Qasimi Jamaludîn al-Qasimi,
   p. Tafsir al-Kasyaf Muhammad Ibnu Umar Zakhsari,
   q. Tafsir Baghawi Abu Muhammad al-Husain Ibnu Mas'ud al-Baghawi,
   r. Tafsir al-Misbâh Muhammad Quraish Sihab,
   s. Tafsir Tanwîru al-Mikbâs Ali Ibnu Abu Thalhah,
   t. Tafsir Cahaya Al-Qur`an Muhammad Fathulah Gulem,
   u. Tafsir Syamil Amir Abdullah Aziz.

L. Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan data secara sederhana diartikan sebagai proses mengartikan data-data lapangan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sipat penelitian. Misalnya dalam rancangan penelitian kualitatif maka angka-angka yang diperoleh melalui alat pengumpulan data tersebut harus diolah sesuai kuantitatif, baik melalui pengolahan infarsial maupun statistik desktustif, lainhalnya dalam rancangan penelitian kualitatif, maka pengolahan data menggunakan data non statistik, mengingat data-data dilapangan diperoleh dalam bentuk narasi kata-kata, maka pengolahan data tidak bisa dikuantifikasikan, perbedaan ini harus dipahami oleh peneliti atau siapapun yang melakukan penelitian, sehingga penyajian data analisis kesimpulan penelitian relevan dengan sipat atau jenis data dan prosedur pengolahan data yang akan digunakan. Data di atas dikatakaan bahwa pengolahan data yang diperoleh oleh alat pengumpul data dapat dimaknai, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sehingga proses penentuan kesimpulan dapat dilaksanakan dengan demikian pengolahan data dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah upaya untuk memaknai data atau pakta menjadi makna setelah proses pengolahan data, tahap selanjutnya adalah diadakan analisis terkait dengan data-data yang telah terolah.[60]

M. Sistematika Penulisan

Penulis akan berusaha menyusun disertasi ini secara sistematis berdasarkan urutan pembahasan yang meruntut dan logis, kemudian dibagi dalam beberapa bab dengan kerangka dasar sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab pendahuluan ini menjelaskan latar belakangmasalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II dalam bab ini dijelaskan tentang unsur-unsur kebhinekaan tentang agama, ras, suku dan antar golongan dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu.

Bab III Sejarah Masyarakat Muslim Di Kelurahan Sukajadi dan Problematika pada bab ini menjelaskan sejarah Masyarakat Muslim di Kelurahan Sukajadi; Profil masyarakat Muslim secara geografi dan demografi, multikulturalrisme di Kelurahan Sukajadi, dan harmonisasi kehidupan masyarakat muslim dan komunitas lain, problamatika masyarakat muslim; pemotongan hewan qurban, lantunan suara adzan, karena menggangu kenyamanan umat lain.

---

[60] Kusno, "*Relasi antar umat beragama*," universitas Islam Sunan Ampel : 2007, hal. 113.

Bab IV Pada bab ini Pengertian Kebhinekaan, Penjelasan Al-Qur`an tentang kebhinekaan, sejarah kebhinekaan, dan tantangan kebhinekaan dan prospeknya, Penelitian Kebhinekaan di Kelurahan Sukajadi. Term Al-Qur`an tentang implementasi kebhinekaan masyarakat Muslim di Kelurahan Sukajadi.

Bab V analisis kebhinekaan perspektif Al-Qur`an. Dalam bab ini menjelaskan tentang analisis ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits tentang kebhinekaan, implementasi kebhinekaan di kota Madinah antar umat beragama. Tentang Implementasi Rasulullah saw dalam kehidupan bermasyarakat di kota Madinah, tentang Piagam Madinah; kesepakatan kemasyarakatan di Kelurahan Sukajadi berkesesuaian dengan Piagam Madinah. Pada bab ini juga dijelaskan implementasi, kerukunan antar memeluk agama, saling menghargai antar pemeluk agama, saling menghormati kesukuan, saling memahami dan melestarikan kebudayaan, kerukunan antara etnis dan maslah kemasyarakatan lainnya.

Bab VI Kesimpulan. Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi teoritik, dan tentang saran-saran.

BAB II
DISKURSUS TERKAIT KEBHINEKAAN

A. Pengertian Kebhinekaan

Kata *bhineka* frasa ini berasal dari bahasa Jawa kuna "*bhineka*" yang berarti bermacam-macam atau berbeda-beda, beragam-ragam.[1] Sedangkan kebinekaan menurut bahasa Al-Qur`an adalah مُختلف *mukhtalifun* asal kata اختلا ف *ikhtilâfun*,تفرق *tafarruqun*, تفاوت *tafâwwutun* yang arti semuanya bisa diartikan berbeda-beda beragam, bhineka. Adapun dalam segi istilah kebhinekaan adalah suatu keberagaman, yang dimaksud dalam bahasan kita adalah keberagaman dalam masalah etnis, budaya, agama dan lainnya. Atau kebhinekaan dalam istilah lain adalah berbeda-bedanya suatu adat-istiadat, budaya, kebiasaan, juga kepercayaan. Dalam pembahasan ini yang dimaksud adalah kondisi yang ada di Indonesia. Negara Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, disetiap suku mempunyai budaya agama yang berbeda dengan suku lainnya. Salah satu karakteristik negara Indonesia sebagai negara-bangsa adalah kebesaran, kemajemukan, keluasannya. Sebuah negara bangsa yang telah mengikat lebih dari lima ratus suku bangsa dan agama, ragam bahasa, budaya serta kelas sosial.[2] Kata bhineka jika disandingkan dengan kalimat tunggal ika maka jadilah ia Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu juga. Artinya Indonesia ini negara yang penuh dengan perbedaan, baik dari agama,

---

[1]H, Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2013, hal. 215.

[2]Yudi Latif, *Wawasan Pacasila, Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*, Jakarta; Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 2018, hal. 29.

kepercayaan, suku, budaya dan lainnya terbingkai oleh negara kesatuan Indonesia. Sedangkan kata diskursus berasal dari bahasa latin, yaitu discursus. Sedangkan menurut bahasa ia mempunyai arti "berlari bolak-balik". Sedangkan menurut istilah, adalah suatu bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan. Atau dalam pengertian lain diskursus adalah sebuah sistim berpikir, ide-ide, pemikiran, dan gambaran yang kemudian membangun suatu konsep suatu kultural atau budaya. Adapun diskursus kebhinekaan adalah upaya untuk menggali lebih dalam asal-usul kata bhineka baik secara bahasa maupun menurut istilah.

B. Diskursus Terkait Kebhinekaan

1. Diskursus اختلا ف *ikhtilâfun*

Kebinekaan menurut bahasa Al-Qur`an adalah مُختلف *mukhtalifun* asal kata اختلا ف *ikhtilâfun* yang berarti berbeda beda. Suatu contoh dalam Al-Qur`an kita temui kata مُختلف yang menjelaskan masalah perbedaan warna kulit diantara manusia, hal ini dijelasakan dalam ayat:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Dan demikian di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang berbeda-beda warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah SWT di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Fathir /35:28).

Dan diantara manusia, binatang melata, dan binatang ternak ada berbagai-macam warnanya, berbeda-beda warnanya, ada yang hitam coklat putih dan lain sebagainya. Demikian juga diantara manusia berlain-lainan rasa takut nya kepada Allah. Dan diantar makhluknya yang ada di bumi yang paling takut kepada Allah adalah ulama. "Karena ulama-lah yang mengetahui kadar siksaan Allah dengan meneliti ayat-ayat tentang kebesaran Allah dan memperhatikan ayat-ayat tentang dahsyat siksa-Nya. Bahkan ulama mengatakan orang yang mengerti bahkan luas ilmu agamanya padahal ia tidak takut kepada Allah maka ia bukanlah ulama."[3] Jadi predikat sebagai ulama bukan hanya dilihat dari keilmuan saja, akan tetapi dilihat juga dari segi amalnya, baik dari segi peribadatan kepada Allah atau dari segi akhlak kepada sesama manusia dan alam sekitarnya. Kembali pada bahasan semula mengenai kebhinekaan, dalam ayat ini memberikan pelajaran kepada kita

[3] Muhammad Ibnu Ahmad Kurthubi, *Tafsir Khurtubhi*, Bairut: Daru al-Kitab al-Alamiyah, 1971, hal. 219.

bahwa kebhinekaan itu terjadi juga pada status seseorang baik status sosial maupun status intelektual. Adanya kelompok orang-orang yang kaya atau miskin ini menunjukan adanya kebhinekaan, keragaman dalam masalah sosial ekonomi. Kemudian adanya kelompok intelektual dan ahli spritual juga adanaya kelompok orang awam dan abangan dalam masalah agama, ini juga menunjukan adanya kebhinekaan dalam masalah intelektual dan spritual.

2. Diskursus تفرق *tafarruqun*

تفرق *tafarruqun*, kalimat ini yang berarti berbeda-beda kita dapati dalam Al-Qur`an surat Ali-Imrân ayat 103, isyarat ayat ini menunjukan tentang berbeda-beda paham agama:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ
فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم
مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠٣

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.(Ali Imran / 3:103)

"Ayat ini memerintahkan agar umat Islam berpegang erat dengan agama Allah, dan jauhilah perpecahan, karena dengan perpecahan itu akan membuat umat Islam itu menjadi lemah dan akan jatuh kedalam jurang kesengsaraan."[4] Dalam ayat ini dijelaskan agar umat Islam jangan mengikuti tingkah dan kelakuan orang-orang yahudi dan Nasrani yang mereka telah terpecah-belah, dan dalam ayat ini ada perintah yang terkandung di dalamnya pengertian agar umat Islam kendatipun berselisih sesengit apapun perselisihan yang berkaitan dengan berbagai macam, terutama dalam masalah yang ada kaitannya dalam hal bermasyarakat dan utamanya dalam masalah agama, agar di musyawarahkan dengan kepala dingin, dan jangan sampai perbedaan itu menjadi jalan bagi kehancuran umat Islam. Justru dengan adanya perbedaan ini umat Islam semakin kokoh dan dapat dengan mudah dalam menjalani ibadah dan bermuamalat.

---

[4] Muhammad Ibnu Ahmad Khatib as-Sarbini, *Tafsir Sirâju al-Munîr fî iânati à`lâ ma`rifati Ba`di ma`ani kalami Rabbi khabîr*, Bairut: Daru al-Kitâb al-Alamiyah, 2004, hal. 374.

3. Diskursus تفاوت *tafâwutun*

تفاوت *tafâwutun* kalimat ini kita yang berarti berbeda-beda, kalimat ini kita jumpai dalam Al-Qur`an surat al-Muluk ayat 3 berbicara tentang perbedaan ciptaan Allah, yang ada dilangit:

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis.kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang (berbeda-beda). *Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?* (al-Mulk / 67 :3).

"Para ahli telah sampai pada penyelidikan bahwasanya bintang-bintang yang bertaburan di langit itu diatur dengan jarak yang tertentu, menurut keseimbangan, sehingga satu terkait dengan yang lain, jarak jauh ukuran antara yang satu dengan yang lain sehingga tidak jatuh."[5] Allah menciptakan benda-benda ruang angkasa yang bermacam-macam (berkebinekaan), dari yang lebih kecil dari planet bumi sampai berjuta lebih besar dari planet bumi, dengann jarak yang demikian teratur, antara satu planet dengan planet lainnya tidak terjadi benturan, antara bulan dan bintang tidak saling bertabrakan, sekalipun jumlah mereka bermilyar-milyar, ini menunjukan harmoni yang indah dalam kebinekaan di alam raya. Allah berfirman dalam Al-Qur`an mengenai keteraturan ini:

وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang.dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (Yasin / 36: 38-40).

---

[5] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Pustaka Islam, 1984, hal. 8.

"Allah SWT menjelaskan tentang bukti lain akan kekuasaan-Nya, yaitu adanya peredaran matahari yang terus bergerak pada pada garis edarnya yang tertentu dengan tertib menurut ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Sedikitpun ia tidak menyimpang dari garis yang telah ditentukan itu."[6] Kekuasaan Allah di alam raya ini terlihat dengan adanaya keteraturan benda-benda langit yang bermacam-macam (bhineka) itu, semua dapat dengan teratur beredar sesuai dengan garis edarnya, sebesar rambut saja kesalahan jarak maka akan terjadi benturan yang maha dahsyat. Ini membuktikan di alam rayapun kebhinekaan bisa kita lihat, jadi kebhinekaan bukan hanya ada di bumi ini saja akan tetapi dunia ruang angkasapun kebhinekaan itu bisa dijumpai. Indonesia yang penuh dengan berbagai bermacam agama, ragam budaya dan ragam etnis. Dapat selalu tegar dan senantiasa mampu mempertahankan kebhinekaannya, ditengah-tengah gempuran budaya dan idiologi asing yang datang dari luar.

Kebinekaan yang ada di Indonesia adalah, "adanya beberapa agama, budaya, etnis yang hidup berdamping, saling menghargai, hidup dengan damai dengan keragamannya."[7] Setiap agama, suku dan budaya seyogyanya untuk saling bahu-membahu untuk menjaga, dan tetap melestarikan dan mempertahankan serta memajukan negara kesatuan Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia."Suatu bangsa dalam upaya untuk mewujudkan cita-cita kehidupannya dalam suatu negara modern, secara objektif mempunyai bentuk dan karakteristik sendiri-sendiri, dan melalui suatu proses serta perkembangan cocok dengan latar belakang sejarah yang tumbuh dari bumi Nusantara, yang kemudian dijadikan cikal bakal pembentukan negara nasional Indonesia. Maka realitas sosial, budaya, etnis, kehidupan keagamaan dan konstelasi geografis yang dimiliki oleh bangsa tersebut itu, dan juga latar belakang kehidupan sosial-politik."[8]

Berbeda dengan latar belakang dengan negara-negara maju, seperti Rusia, Amerika, Inggeris, Prancis, sedangkan negara Indonesia mempunyai latar belakang sendiri. Bangsa Indonesia yang pernah dijajah oleh Belanda kurang lebih selama 3,5 abad, serta mempunyai berbagai macam budaya yang sudah mengakar di masyarakat Indonesia, berkat *Rahmat Allah* bangsa ini mampu mendirikan sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian berusaha menggali budaya dan kearipan lokal dan falsafah bangsa yang sesuai dengan jatidiri bangsa Indonesia maka jadilah falsafah dan

---

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Duta Grafika, 2009, hal. 226.

[7] Ubaidillah & Abdul Rozak, Pancasila, HAM,dan Masyarakat Madani. Jakarta: Pramedia Group, 2012, hal. 43.

[8] Kailan M.S, *Pendidikan Pancasila, Pendidikan Untuk Nilai-nilai Pancasila,* Yogyakarta: Paradigma, 2016, hal. 19.

pandangan hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila.[9] Bangsa Indonesia terbentuk melalui proses sejarah yang sangat panjang, sejak zaman kerajaan Sriwijaya, Majapahit serta dijajah oleh bangsa asing, Portugis, Belanda, Jepang dan bangsa lainnya selama tiga setengah abad dijajah oleh bangsa asing, maka pengaruh dari penjajahsedangkan itu masih terasa sampai sekarang. Elemen masyarakat yang membentuk bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama, berbagai macam adat-istiadat kebudayaan, serta menetap dalam satu wilayah yang sangat luas, yang terdiri dari beribuan bahkan puluhan ribu pulau.

Oleh karena itu keadaan yang beraneka ragam tersebut bukanlah merupakan suatu keadaan untuk dipertentangkan, bahkan semestinya perbedaan itu merupakan suatu daya penarik kearah suatu kerja yang padu, dalam bingkai persatuan dan kesatuan yang sinergis dan positif, sehingga keaneka ragaman itu justru menjadi satu anugerah, dengan perbedaan ini banyak hal yang bisa kita wujudkan, kerja sama dengan berbagai etnis, keahlian ketrampilan, yang tentunya setiap daerah punya etos kerja yang berbeda dan keahlian yang bermacam ragam, ini adalah suatu modal untuk maju. Adanya wujud kerjasama yang mulia dan bermartabat dan saling menghargai disertai dengan sintesis persatuan dan kesatuan, yang kemudian dipadukan dalam suatu asas kejiwaan yang merupakan sesuatu kepribadian serta jati diri bangsa ini, serta jiwa bersama yaitu Pancasila.[10] Oleh karena itu prinsip-prinsip nasionalisme Indonesia yang berdasarkan Pancasila adalah bersipat *'majemuk tunggal'.* Artinya dari sekian keragaman akan tetap terikat dalam kesatuan bangsa Indonesia. Kailan MS menjelaskan unsur-unsur yangmembentuk (bangsa) Indonesia:

Pertama Kesatuan Sejarah, Bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang dari suatu proses sejarah, yang panjang yaitu sejak zaman prasejarah, zaman Sriwijaya, Majapahit kemudian datang penjajajah yang menguasai dan mengeruk kekayaan bangsa ini maka dengan serentak tercetus Sumpah Pemuda 1928 dan akhirnya dengan kebulatan tekat dan keinginan yang luhur memproklamasikan sebagai bangsa yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, dalam suatu wilayah Republik Indonesia.

---

[9] Secara etimologi istilah "*Pancasila*" berasal dari sangsakerta India (bahasa kasta Brahmana) adapun bahasa rakyat biasanya bahasa *Prakerta*. Menurut Muhammad Yamin, dalam Sangsakerta perkataan "Pancasila" memiliki dua arti secara leksikal yaitu: "*panca*" artinya "*lima*" vocal i pendek artinya "*batu sendi*", "*alas*", atau "*dasar*" "*syiila*" vocal ii panjang artinya "*peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh*". Secara etimologis kata "pancasila" mempunyai makna leksikal "*berbatu sendi lima"* atau secara harfiah "*dasar yang mempunyai lima unsur* " adapun istialah "*pancasyila*" dengan huruf dewanagari bermakna 5 aturan tingkah laku yang penting. Selamet Mulyono, *Negara Kertagama dan Tafsirnya*, Jakarta: Brata, 1975, hal. 202.

[10] Ubaidillah & Abdul Rozak, Pancasila, HAM , dan Masyarakat Madani. Jakarta: Pramedia Group, 2012, hal. 42.

Kedua Kesatuan Nasib: yaitu bangsa Indonesia terbentuk karena memiliki kesamaan nasib, yaitu penderitaan penjajahan selama tiga setengah abad yang dilakukan oleh kolonialis Belanda, ditambah tiga setengan tahun penjajahan yang dilakukan oleh Nipon Jepang kemudian memperjuangkan demi kemerdekaan secara bersama, dengan pengoerbanna yang tak terhingga baik harta, tenaga bahkan nyawa dan akhirnya mendapatkan kegembiraan bersama atas karunia Tuhan Yang Maha Esa yakni dianugrahi kemerdekaan. Kemudian Kailan menambahkan lagi akan unsur-unsur yang membentuk nasionalisme bangsa yaitu.

Ketiga Kesatuan Kebudayaan: Walaupun bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan, namun keseluruhannya itu merupakan satu kebudayaan yaitu kebudayaan nasional Indonesia. Jadi adanya kebudayaan nasional Indonesia tumbuh serta berkembang diatas akar-akar kebudayaan daerah yang menyusunnya.

Keempat Kesatuan Wilayah: Bangsa ini mempertahankan hidup dari mencari penghidupan dalam wilayah Ibu Pertiwi, mereka sejak lahir sampai menghembuskan napas yang terakhirya di wilayah tumpah darah tercinta yakni Indonesia.

Kelima Kesatuan Asas Kerokhanian: Bangsa ini sebagai satu bangsa memiliki kesamaan cita-cita, kesamaan pandangan hidup dan filsafat hidup yang berakar dari pandangan hidup masyarakat Indonesia sendiri yaitu pandangan hidup Pancasila sekalipun berbeda-beda keyakinan dan berbeda-beda agama. Demikian Kailan MS menjelaskan dalam tulisannya. [11]Melihat Indonesia terdiri dari berbagai kesatuan, dari kesatuan sejarah; kesatuan nasib; kesatuan kebudayaan; kesatuan wilayah dan kesatuan asas kerohanian, maka dari berbagai macam unsur tadi diikat dengan Bhineka Tunggal Ika dalam wadah Negara Kesatuan Indonesia (NKRI). Dari berbagai macam unsur tadi kalau bangsa ini sadar akan adanya potensi sekaligus ancaman, maka yakinlah kita bahwa bangsa ini akan menjadi bangsa yang besar, bangsa yang berdaulat, bangsa yang "*makmur dengan keadilan, adil dalam kemakmuran.*" Cita-cita untuk menuju negara yang didambakan, firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا۟ مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ
وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri.kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang

[11] Kailan MS, *Pendidikan Pancasila Untuk Mewujudkan Nilai-nilai Pancasila,* Yogyakarta: Paradigma, 2016, hal. 262.

(*dianugerahkan*) *Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya.* (*Negerimu*) *adalah negeri yang baik dan* (*Tuhanmu*) *adalah Tuhan yang Maha Pengampun"*.(Saba / 34: 15).

Husian Ibnu Mas`ud menjelaskan dalam kitabnya yakni *Tafsir Baghawi* bahwa Saba adalah seorang dari kelompok Arab ia mempunyai 10 orang anak, tempat berdiamnya adalah Ma`rib di daerah Yaman, mereka dianugrahi lahan yang subur, oleh karenanya bersyukurlah agar Tuhanmu menjadikan negeri itu menjadi negeri yang subur, dan beramal salehlah agar agar Tuhanmu mengampuni kesalahanmu. Lebih lanjut ia mengatakan, dengan sebab kaum itu senantiasa bersyukur dan beramal salah maka jadilah negeri itu mendapat julukan, *Baldatun thaibatun warabbun Gafûr*.[12] *"Negeri yang gemah ripah loh jinawi tata tentrem raharja*". Seperti pribahasa mengatakan, tongkat kayu ditancapkan menjadi tanaman. Hal ini untuk menunjukan karena sangat suburnya negeri Saba. Untuk mendapat tempat atau negeri yang disebutkan dalam surat Saba ini, harus bekerja dengan baik dan jangan lupa harus juga ibadah kepada Allah.[13]

Bangsa Indonesia harus bersyukur ditakdirkan sebagai bangsa yang besar, dengan kondisi negara yang makmur dengan dianugrahi tanah yang subur, pantai yang indah, pegunungan yang memannjang berdiri dengan kokohnya di setiap pulau dan daerah.Ini semua sebagai anugerah dari Yang Maha Kuasa kepada bangsa ini. Akan tetapi itu semua dapat berubah dengan seketika dari yang tadinya sebagai anugerah dari Allah justru berubah menjadi alat untuk mengazab bangsa ini andai bangsa ini berlaku zalim. Al-Qur`an banyak menceritakan umat-umat dahulu yang dibinasakan Allah, nasib kaum-kaum yang dibinasakan itu memberikan pelajaran kepada kita tentang bangsa-bangsa yang dihancurkan oleh Allah dengan sebab dosa-dosa yang mereka perbuat.

Berikut adalah kaum-kaum yang dibinasakan Allah antara lain: kaum nabi Nuh as, Allah SWT binasakan dengan ditenggelamkan dalam banjir yang dahsyat, termasuk ikut binasa anak dan istrinya (al-Ankabut/29: 14.) Nabi Hud Allah binasakan dengan Allah kirim angin yang dahsyat disertai dengan bunyi guruh yang mengelegar (at-Taubah/9: 70). Kaum nabi Saleh yakni kaum Tsamud Allah hancurkan dengan sebab kedurhakaannya kepada Allah (al-Hijr /15: 80). Adapun kaum nabi Lut as, yang melakukan maksiat yang tidak pernah dilakukan manusia sebelumnya yakni Homo dan lesbian, Allah Hancurkan dengan gempa bumi hebat dan disertai hujan batu (as-Syu`arâ`/26: 160). Kaum nabi Syuaib as kaum Madyan Allah hancurkan dengan sebab dosa mereka, yakni kalau berjualan selalu curang dengan

---

[12] Husain Ibnu Mas'ud, *Tafsir Baghawi*, Riyad al-Mamlakah al-Arabiyah, As-Suudiyah, 2015, hal. 430.

[13] Sami Abdullah al-Maglouth, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta: al-Mahira, 2012, hal. 208.

mengurangi sukatan ataupun timbangan, dan juga mereka menyembah hutan, Allah mengazab mereka dengan mengirim angin panas, maka temperatur menjadi sangat panas, akhirnya mereka binasa (Tâha / 20: 40). Fira`un, melakukan dosa dengan membunuhi bayi-bayi laki-laki Bani Israil akhirnya Allah SWT tengelamkan di Laut Merah (al-Baqarah / 2: 50). Ashabu as-Sabat, didekat Palestina, mereka sengaja melanggar larangan Allah yang melarang mereka tidak boleh melaut hari Sabtu, maka Allah kutuk mereka jadi monyet dan babi (al-A`râf / 7: 163). Kaum Saba juga Allah binasakan (Saba / 34:15-19). Kaum Tubba` adalah bangsa Himyar dengan sebab dosa mereka. Allah hancurkan mereka keakar-akarnya. (ad-Dukhân / 44: 37). Mereka semua dibinasakan Allah dengan sebab dosa-dosa mereka:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِىٓ أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۚ وَمَا كُنَّا مُهْلِكِى ٱلْقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ ﴿٥٩﴾

Tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam Keadaan melakukan kezaliman.(al-Qhasash / 28: 59).

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwasanya Ia tidak akan membinasakaan satu kaum dengan cara aniaya, atau dengan cara zalim, akan tetapi sebelum mereka dihancurkan mereka dengan azab Allah, biasanya Allah SWT akan mengirim para utusan-Nya. Dalam Tafsir Baghawi dijelaskan akan masalah ini “Para utusan dikirim untuk memberikan peringatan terlebih dahulu. Dengan perkataan rasul yang diutus kepada kaum itu, “janganlah kalian mendurhakai Allah, akan tetapi andai kalian tetap melakukan kedurhakaan itu maka Allah akan menurunkan azab yang pedih.”[14] Bencana yang menimpah kaum Saba bisa saja terjadi di negeri ini, yang akan menimpah setiap pelosok negeri ini, dan akan menimpa negeri manapun yang serupa prilaku penduduknya sama dengan penduduk negeri Saba. Negeri inipun bisa mengalami hal serupa jika tidak pandai mensyukuri nikmat Allah SWT. Akan tetapi jika bangsa ini dapat mensyukuri dengan menjaga amanah yang Allah titipkan kepada mereka, sangat diharapkan bangsa ini berkembang semakin makmur, maju dalam segala hal baik yang berkaitan dengan penghidupan di dunia maupun masa depan di akhirat kelak.

Allah menjanjikan kepada bangsa manapun, penduduk manasaja bahkan kepada siapapun akan diberikan kemakmuran hidup tatkala mereka bertaqwa kepada Allah SWT:

---

[14] Husain Ibnu Mas`ud, *Tafsir Al-Baghawy*, Riyadh: al-Mamlakah al-`Arabiyah as-Suudiyah, 2015, hal. 394.

وَلَوۡ أَنَّ أَهۡلَ ٱلۡقُرَىٰٓ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوۡاْ لَفَتَحۡنَا عَلَيۡهِم بَرَكَٰتٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَٰكِن كَذَّبُواْ فَأَخَذۡنَٰهُم بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ٩٦

Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (al-A`râf / 7: 96).

Allah SWT mengandaikan dalam ayat ini adanya negeri yang penduduknya senantiasa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan berikan keberkahan, keberkahan yang Allah curahkan dari langit, dan yang yang tumbuh dari bumi, maka dengan wasilah Allah kirimkan "Hujan dari langit yang turun secara teratur dengan tidak menimbulkan bencana, bahkan menimbulkan kemakmuran, tumbuh-tumbuhanan yang subur dari bumi dengan menghasikaan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang diperlukan untuk kebutuhan hidup yang berkah."[15] Keberkahan itu yang membuat hasil dari tanam dapat dimakan, dan hujan yang turun dapat menjadi cadangan air yang diperlukan untuk kehidupan tidak menjadi bencana, semua yang Allah kirimkan dari langit dan yang Allah tumbuhkan dari bumi disebabkan keberkahan tadi buah dari ketakwaan semua menjadi bermanfaat.

Pemerintah Indonesia belum lama ini mencanangkan upaya untuk menambah pemasukan ke kas negara dari sektor non migas, salah satunya dengan berusaha menambah pendapatan melalui sektor parawisata, dengan menampilkan keindahan alam dan budaya lokal, yang biasa disebut dengan *kearifan lokal*. Hal ini patut kita apresiasi, dan kita dukung sepenuhnya, agar bangsa ini semakin hari-semakin berkurang angka pengangguranya dan pada gilirannya akan dapat mengurangi angka kemiskinan.

Akan tetapi yang patut kita sayangkan sebagai negara dengan jumlah pemeluk Islam terbesar di dunia, pemerintah justru menawarkan wisata yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama yanga dipeluk oleh mayoritas negeri ini. Dengan menghidupkan tradisi-tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti melarung kepala kerbau ketengah laut, bahkan membuang kambing hidup-hidup ke dalam laut, mendewakan binatang seperti kerbau yang diberi nama Ki Selamet yang dianggap sakti, seperti yang terjadi di Yogyakarta, mengadu kerbau di Toraja, mengadu kambing di Garut, dan banyak lagi tradisi-tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini bukan hanya terus-menerus mengerjakan kemungkaran, akan tetapi berusaha memasyarakatkan kemungkaran dan kemusyrikan yang pada gilirannya akan menjadi bancana. Perbuatan mereka lambat tapi pasti akan mengundang

---

[15] Husain Ibnu Mas`ud, *Tafsir Al-Baghawi,* Riyadh: al-Mamlakah al-`Arabiyah as-Suudiyah, 2015, hal. 162.

murka Allah SWT. Sudah seharusnya pemerintah mengambil pelajaran, seperti yang terjadi di Palu, Lombok, Banten, Lampung dan daerah-daerah lain, ini bukan bentuk syukur, akan tetapi kufur kepada nikmat Allah, tradisi ini akan mengundang azab Allah karena perbuatan ini jelas-jelas melanggar hukum agama.

Patut disesali penyataan tokoh-tokoh dan pemuka agama Islam, diwaktu adanya bencana yang menimpah negeri ini mereka berkomentar dengan pernyataan yang membingungkan umat, seperti perkataanya, `banyaknya bencana yang menimpa negeri ini yang menimpa silih berganti, `tidak ada kaitannya sama sekali dengan prilaku bangsa ini, dan terjadinya bencana tidak ada kaitanya dengan dosa, bencana yang datang silih berganti itu karena faktor alam saja, tidak ada kaitannya dalam masalah agama manapun. Pernyataan ini disadari atau tidak akan memancing prilaku maksiat, dan membuat masyarakat tidak mawas diri dan sadar. Justru dengan stetmen yang dibuat seperti itu, masyarakat awam agama akan mengulang-ulang perbuatan dosa, dan maksiat yang biasa dikerjakan secara masif, dan hampir setiap daerah yang terdampak bencana alam di tempat itu praktek atau perbuatan kemungkaran banyak dilakukan.

Disadari atau tidak kemungkaran yang mereka lakukan dan senantiasa dikerjakan berulang-ulang, mereka melakukannya tanpa merasa berdosa, karena mulai ditradisikan, terutama di daerah-daerah yang banyak menjadi tujuan wisata. Didaerah-daerah pantai atau pegunungan. Allah SWT menjelaskan tentang siksa yang menimpah umat-umat dahulu disebabkan karena kemungkaran yang mereka lakukan, dosa-dosa yang kerap mereka kerjakan. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ ۙ وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, Padahal Rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa.(Yunus- /10:13).

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan perihal ayat ini, bagaimana Allah SWT membinasakan umat-umat yang telah lalu ketika mereka melakukan kekufuran, mereka bangga dengan dosa-dosa yang mereka perbuat, juga mereka menutupi yang hak sehingga tidak tampak lagi, mengingkari nikmat yang dianugerahkan kepada mereka, dan mereka ganti dengan kekufuran, waktu para utusan Allah SWT yang datang kepada

mereka dengan membawa perintah-perintah dan larangan-larangan dari Allah SWT. “Allah SWT perlihatkan juga kepada mereka berbagai macam mukjizat, akan tetapi mereka tidak mau tunduk kepada perinta Allah SWT, justru sebaliknya mereka mengerjakan larangan-Nya. Maka selanjutnya yang terjadi adalah Allah SWT menghancurkan mereka sehancur-hancurnya dengan sebab dosa-dosa yang mereka yang mereka kerjakan siang malam dan diperbuat secara terus menerus.[16]

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوا۟ وَّقَالُوا۟ قَدْ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ فَأَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾

Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang Kamipun telah merasai penderitaan dan kesenangan", Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya. (al-A`râf / 7 :95).

Kemudian Allah SWT ganti kesusahan dengan kemudahan, yang tadinya kering-kerontang, kami ganti dengan kesuburan, yang tadinya kemarau kami turunkan hujan yang lebat namun teratur yang membuat tanaman dan buah-buahan menjadi subur, yang tadinya kesulitan maka kami ganti dengan kemudahan-kemudahan, yang sakit kami sembuhkan, ternak mereka banyak menghasilkan anak, sehingga hidup mereka yang tadinya susah, kini menjadi senang, makmur dan serba berkecukupan. Akan tetapi mereka tidak sadari, harta yang banyak, tanaman yang subur dan makmur itu pemberian Allah semata.

Mereka menganggap semua yang mereka dapati memang harus mereka dapati, bukan pemberian Allah Sang Pencipta, jadi tidak perlu berbakti kepada Sang Pencipta yang memberikan itu semua, justru sebaliknya mereka ingkar. “Semakin banyak kenikmatan yang mereka peroleh, membuat mereka menjadi semakin lupa diri dan semakin durhaka. Maka Allah turunkan siksanya, padahal tanpa mereka sadari. Karena siksa Allah datang secara tiba-tiba.[17] Ayat ini menjelaskan, tentang umat-umat zaman dahulu seperti kaum `Aad yaitu kaumnya nabi Hud as, mereka dibinasakan secara total dengan angin yang berpasir, disertai dengan guruh yang menggelegar membuat mereka mati seketika, dan pasir-pasir itu mengubur hidup-hidup rumah dan penduduk negeri itu, mereka kemudian hilang tertimbun pasir

---

[16] Thahir Ibnu Ya`qub, *Tanwir al-Mikbâs min Tafsir Ibnu Abbâs*, Bairut Libanon: Daru al-Fikr, 1995, hal. 209.

[17] Thahir Ibnu Ya`qub, *Tanwiru al-Mikbâs min Tafsir Ibnu Abbâs*, Bairut Libanon: Daru al-Fikr, 1995, hal. 163.

tadi. Tsamud adalah kaum nabi Salih yang Allah binasakan dengan guruh dan Guntur, mereka tersambar dan hancur berkeping-keping sepertinya mereka tidak pernah ada. Sodom dan Gomorah kaum nabi Luth, Allah binasakan mereka dengan tanah yang terbakar dan belerang, mereka binasa semuanya.Kaum yang dibinasakan itu, mereka semua dibinasakan dengan azab oleh Allah disebabkan dosa-dosa yang mereka lakukan. Ini adalah *sunatullah* [18] dimana perbuatan dosa sudah merajalela maka Allah akan menurunkan azab-Nya. Menurut Al-Qur`an hari-hari itu berputar di antara manusia:

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُۥ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٠﴾

Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa.dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada' dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, (Ali-Imran / 3:140).

Allah SWT jelaskan dalam ayat ini, kalau kalian mendapatkan kesulitan, merekapun mengalami hal serupa kalau kalian terluka merekapun mengalami luka dalam peperangan. (perang Uhud), dan hari-hari itu kami pergilirkan diantara manusia, adakalanya senang pada satu kelompok, kelompok lain merasakan susah dan sebaliknya, disana bergembira ditempat ini sedang dirundung duka, disana sedang terkena musibah di sini sedang pesta-pora. Dan ini berlaku sepanjang manusia masih ada di muka bumi ini sebagai pelajaran. Agar orang-orang yang beriman menjalani hidup dengan sabar, tatkala dirundung malang, bersukaria diwaktu mendapat kesenangan dan jangan melampaui batas.“Agar orang-orang beriman menyadari bahwa yang mengatur semua keadan di dunia adalah Allah, Dia dapat membolak balik keadaan sekehendaknya. Dari senang menjadi susah, dari menderita menjadi bahagia, dari sehat mendadak sakit, dari bugar menjadi layu.” [19] Kalau dahulu yang terkena azab adalah umat nabi-nabi yang lalu, sekarangpun kalau bangsa ini melakukan atau mengikuti prilaku yang menyimpang dari agama, melakukan perbuatan dosa-dosa seperti yang

---

[18] Istilah *sunatullah* berasal dari bahasa Arab *sunah Allah* yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *sunah* dan kata *Allah*. Lois Ma`luf, al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alam, Bairut: Daru al-Masriq, 1975, hal. 353.

[19] Abdullah Ibnu Ahmad, *Tafsir an-Nasafi*, Arab Suudi: Daru al-Kitab al-Arabiyah, tt, hal. 174.

pernah dilakukan umat-umat dahulu, tidak tertutup kemungkinan bangsa ini terkena siksa serupa mereka. Sabda Nabi saw yang disampaikan oleh Abu Umamah r.a, bahwa Nabi saw bersabda, “Kelak, akan ada pada umatku ini yang menghabiskan malam dengan makan, minum-minum, dan hura-hura. Esok paginya (wujud) mereka sudah diubah menjadi babi. Sungguh, Allah akan membinasakan mereka. sampai-sampai jika pagi menjelang, orang-orang membicarakan, `semalam, bani Fulan ditelan bumi.` Mereka juga akan diazab dengan hujan batu, juga dengan angin beliung yang menghepaskan mereka seperti pernah dialami oleh umat sebelum mereka disebabkan mereka meminum-minuman keras, sering memakan harta riba, berhias dengan memakai kain sutera yang dilarang, serta menampilkan penyanyi wanita, dan memutus tali silaturahmi.[20]

Hadis tersebut menjelaskan sejumlah azab yang menimpa umat terdahlu, salah satunya amblasnya bumi. Adapun peristiwa amblasnya bumi yang akan terjadi pada akhir zaman, salah satu contoh yang terjadi di daerah Palu Nusa tenggara, ada beberapa kampung yang Allah benamkan kedalam bumi, bahkan yang lebih dasyat lagi, kampung mereka bisa berpindah beberapa kilometer dalam keadaan sudah tidak berbentuk perkampungan lagi. Sebagian ulama mengatakan bahwa peristiwa yang diceritakan hadis itu sudah terjadi sekarang, salah satunya di daerah Palu tadi, bahkan akan senantiasa berlangsung hingga akhir zaman.

Sebagai bangsa yang berketuhanan yang Maha Esa, dan sebagai bangsa yang sarat dengan nilai-nilai agama, seyogyanya bangsa ini harus mengukur segala perbuatan dengan parameter agama, dimana perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan agama hendaklah kita sebagai bangsa yang beragama, menjauhi dan menolak prilaku yang menjurus kepada dosa yang berakibat kepada kehancuran bangsa ini. Kemudian sikap kita bagai mana? melihat kemaksiatan yang merajalela di depan mata apakah kita akan diam saja?. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Bhukari, bahaya yang akan menimpah kepada satu bangsa diwaktu melihat kemaksiatan merajalela:

وَعَنْ نُعْمَانُ اِبْنُ بَصِيْر قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَمَثَلُ الْقَا ئِمِ عَلَي حُدُوْدِ اللهِ الْوَاقِعِ فِيْهَا كَمَثَلِ الْقَوْمِ اِسْتَهَمُوا عَلَي سَفِيْنَةٍ فَأَصَابَ بَعْضَهُمْ اَعْلاَ هَا وَبَعْضَهُمْ اَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِيْنْ فِيْ اَسْفِلْنَا اِذَا اسْتَقُوا مِنَ الْمِاءِ مَرُّوا عَلَي مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالَ لَوْ اَنَّا خَرَقْنَا فِيْ نَصِيْبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا وَاِنْ يَتْرُكُهُمْ مَا اَرَدُوا هَلَكُوا جَمِيْعًا فَاِنْ اَخَذُوا عَلَي اَيْدِيهِمْنَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيْعًا (رَوَاهُ اَلْبُخَارَيْ)[٢١]

Perumpamaan orang-orang yang menegakan hukum-hukum Allah dan orang-orang yang melanggar bagaikan suatu kaum yang berbagi-bagi tempat di sebuah kapal, sebagian dari mereka ada yang mendapatkan bagian

---

[20] Muhammad al-`Araifi, *Kiamat Sudah Dekat*, Jakarta: Qisti Press, 2012, hal. 357.

[21] Muhammad Ibnu Ismail, *Sahih al-Bukhari*, Sarikah Nur Asia, Qahira: 1981, hal. 139.

atas kapal, dan sebagian lainnya mengdapatkan bagian bawahnya. Orang-orang yang berada di bagian bawah kapal, jika hendak mengambil air, melewati orang-orang yang berada di atas mereka. mereka berkata, " seandainya kita melobangi bagian kita dari kapal ini, niscaya kita tidak akan mengganggu orang-orang yang beradaa diatas kita." Apabila mereka semua membiarkan orang-orang tersebut melaksanakan keinginannya, niscaya mereka semua akan binasa; jika mereka mencegah orang-orang tersebut, niscaya mereka selamat dan menyelamatkan semunya,"(H.R al-Bukhari).

Ibnu Hajar memberikan penjelasan sekitar hadis ini dengan katanya: "Hadis ini memberikan *tazkirah* pelajaran, hukuman bisa saja terjadi menimpah satu kaum dengan sebab perbuatan kemungkaran yang biasa diperbuat manusia disekitar mereka, dan tidak ada upaya untuk menegurnya. Hadis ini juga menjelaskan agar manusia saling mengingatkan, agar bencana tidak menimpah secar merata".[22] Hadis ini memberikan beberapa pelajaran kepada kita antara lain:

Pertama, pada kenyataan dalam kehidupan di masyarakat luas, banyak diantara anggota masyarakat dan orang-orang disekitar kita yang mereka kerjakan tanpa disadari akan akibatnya, melubangi perahu kehidupan ini. Padahal dampak yang dilakukannya akan berakibat kesengasaraan bersama. Entah perbuatan itu ia sadari atau tidak, kitapun tanpa sengaja membiarkan perbuatan itu ia lakukan. Maka secara langsung atau tidak, perbuatan-perbuatan itu menjadi salah satu penyebab bocornya perahu kehidupan yang kita naiki bersama. Maka sudah bisa dipastikan akibat yang harus ditanggung bukan saja kepada orang yang melobangi perahu, akan tetapi semua mereka yang tidak melakukanpun akan menerima dampaknya. Sebagai ilustrasi; ada beberapa oknum pejabat ingin dapat harta dengan cara mudah, dan dengan jumlah yang banyak, akan tetapi cara mendapatkannya ia lakukan dengan menghalalkan cara, baik dengan korupsi, manupulasi, menggelapkan pajak, lalu "potong kompas menghalalkan segala cara untuk mencapainya. Bisa dengan atau *Mark up* angaran atau melakukan tindak kejahatan lainnya *tipsana tipsani* (tipu sana tipu sini), atau seperti suap sana-sini, atau membuat proyek fiktip, maka perbuatan oknum pejabat tadi termasuk melubangi perahu kehidupan bersama.

Kedua, orang yang melubangi perahu yang dimaksud Rasulullah saw adalah jenis manusia yang memiliki kepribadian bukan saja egois yang hanya mementingkan diri sendiri, akan tetapi juga sejenis manusia yang hobi berbuat maksiat, melanggar aturan agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Inilah gambaran sosok orang yang berusaha melubangi perahu. Oleh karenannya kita sebagai bangsa yang mempunyai jati diri yang kuat,

---

[22] Ibnu Hajar al-Asqolani, *Fathul Bari Syarah al-Bukhari*, Bairut: Daru Thiybah. 1432 H, hal. 296.

dan sebagai insan beragama yang mempunyai kepercayan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kita harus kembali kepada jatidiri bangsa ini yang penuh dengan nilai-nilai agama, seperti pepatah mengatakan *"adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah.*" Dalam masalah tradisi yang dijelaskan diatas, yang banyak bertentangan dengan aturan agama, maka seyogyanya kita berusaha meluruskannya dengan jalan, memperbaiki, mengurangi atau menghilangkan tradisi-tradisi yang akan merusak aturan agama, bukan dengan menghapus sama sekali tradisi yang ada di masyarakat akan tetapi meluruskan agar sesuai dengan syariat agama Islam.

Akan tetapi tidak semua tradisi itu buruk dan sesat. Dalam pandangan penulis, adalah berlebihan kelompok ekstrem, yang menganggap semua tradisi adalah *bid`ah* (sesat). Sehingga mereka menghukumi adat istiadat maupun tradisi yang dilakukan kaum muslimin sebagai *bid`ah* dan sesat. Hal ini dikarenakan mereka menganggap segala sesuatu yang tidak pernah dikerjakan Rasulullah saw adalah *bid`ah,* maka tidak boleh dikerjakan. Implikasinya, ketika mereka melihat ada orang yang menengadahkan tangannya saat berdoa maka mereka akan mencelanya dan mengatakan perbuatan itu *bid`ah.* Alasannya, Rasulullah saw tidak pernah melakukan hal seperti itu.[23]

Begitu pula ketika ada yang mengajak mereka untuk bersalaman sehabis mengerjakan salat, maka mereka tidak mau mengulurkan tangannya ia akan mengatakan ini perbuatan bid`ah, dan tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Mengamalkan sesuatu yang tidak diajarkan Nabi maka *bid`ah dhalalah.* Jika disuatu negeri atau satu kaum mereka gemar melakukan bid`ah, kemunkaran, ternyata kaum itu semakin makmur, semakin kaya raya maka jangan bersenang-senang dulu karena bisa jadi kemakmuran dan kekayaan itu bentuk lain dari pada *istidraz* (satu cara di mana Allah SWT mengulur manusia yang berdosa tanpa disadari olah pelaku pendosa itu, setelah bertumpuk dosanya baru ditarik perlahan untuk disiksa). Dalam Al-Qur`an dijelaskan tentang kaum atau orang yang di biarkan berdosa yang kemudia disiksa tanpa mereka sadari, Allah berfirman:

فَلَمَّا نَسُواْ مَا ذُكِّرُواْ بِهِۦ فَتَحۡنَا عَلَيۡهِمۡ أَبۡوَٰبَ كُلِّ شَيۡءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُواْ بِمَآ أُوتُوٓاْ أَخَذۡنَٰهُم بَغۡتَةٗ فَإِذَا هُم مُّبۡلِسُونَ ٤٤

[23] Saiyidina Bilal Ibnu Rabah, pernah ditanya Oleh Rasulullah tentang amalan yang dikerjakan sehingga Bilal mendapatkan kedududkan yang tinggi, yakni Nabi mendengar terompah bilal di pintu surga, Bilal mengatakan ia melazimkan dawam wudhu, dimana ia batal wudhu maka bilal langsung berwudhu dan solat dua rakaat. Pekerjaan bilal tidak pernah diamalkan Nabi apalagi mencontohkan kepada sahabat, namun Nabi tidak mengingkari perbuatan bilal, bahkan memujinya. Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedi Sahabat,* Jakarta: Pustaka Iman Syafei, 2016, hal. 57.

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. (al-An`am / 6 : 44).

Melihat sejarah umat manusia juga melihat juga kisah umat-umat yang lalu di dalam Al-Qur`an, Apabila sebuah kaum di sebuah negeri melakukan kemungkaran dan sudah tidak bisa lagi di berikan nasihat, bahkan mereka bangga dengan perbuatannya itu, maka Allah akan memberikan kepada kepada kaum itu berbagai macam kebaikan-kebaikan dalam bentuk kemakmuran, rizki, dan kelezatan-kelezatan, dari kemarau menjadi subur, dari gersang menjadi hijau penuh dengan tanaman berbuah, binatang ternak menjadi sehat dan banyak anak "Segala kebutuhan, terpenuhi, segala hajat dimudahkan, walhasil semua kenikmatan dengan mudah dapat mereka raih, segala keinginan dapat mereka rengguk, maka itu semua tidak lain adalah sebagai sebuah bentuk *istidrazan* dari Allah, bentuk siksa dari Allah perlahan tapi menghancurkan".[24]

Dalam ayat ini dipahami bahwa, terkadang bencana itu, atau siksa itu awalnya, berupa kenikmatan-kenikmatan yang tidak pernah disyukuri, kemakmuran yang tidak dibarengi dengan rasa terimakasih kepada Sang Pencipta, justru yang dilakukan sebaliknya, semakin makmur semakin kufur, semakin mendapat kemajuan dari berbagai segi, baik sandang, pangan, papanyang justru membuat masyarakat lupa diri dan ingkar kepada Sang Pemberi nikmat, lupa kepada yang memberi kesuburan, dan akhirnya lupa akhirat. Apabila kondisi sudah demikian, maka tinggal menunggu waktu turunnya bencana.Apabila bencana turun maka tidak perduli, apakah dia ikut melakukan perbuatan dosa atau tidak, maka iapun terkena imbas dari pada perbuatan jahat para pendosa. Allah SWT berfirman:

وَٱتَّقُواْ فِتۡنَةٗ لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمۡ خَآصَّةٗۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢٥

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu.dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya.(al-Anfal / 8: 25).

"Ayat diatas menerangkan betapa pentingnya melakukan amar ma`ruf nahyi munkar terhadap siapa yang berbuat munkar. Sebab kalau kezaliman

---

[24] Khotîb Sarbîni, *Syirâj al-Munîr fî iânati Ma'rifati ba`di ma`ani kalâmi Rabbinâ al- Hakîm al-Khabîr,* Bairût: Daru al-Kutub al-Alamiyah, 2004, hal. 486.

dibiarkan maka, akan muncul siksa atau bencana secara umum baik mengenai pelaku maksiat atau orang taat, semua akan terkena."[25] Sedang pelaku berbuat dosa bisa perorangan atau kelompok atau penguasa, yang terkadang terorganisir dengan canggih."Al-Ghazali menjelaskan dalam *Ihya ulumudîn*.Kemunkaran, kedurhakaan, bisa terjadi dimana saja, seperti kemungkaran di dalam masjid di pasar, di jalanan dan sebagainya."[26] Dalam kontek kekinian, dan kedisinian, tentu tempat kemungkaran semakin luas cakupannya. Seperti kemungkaran di hotel, penginapan, tempat hiburan, salon, panti pijat, bioskop, kampus, kemunkaran pada travel haji dan umrah, di tempat-tempat ziarah dan bahkan di dalam masjid bisa juga terjadi kemungkaran, dan bahkan terkadang lebih banyak dan besar melebihi tempat-tempat lainnya.

Kemungkaran bisa dilakukan berkelompok seperti modus penipuan dengan cara membobol bank, menghipnotis, dimana pelakunya biasanya lebih dari satu orang. Sindikat pengedar narkoba dan obat-obatan terlarang, dan yang lainya. Kemudian kemunkaran dalam bentuk organisasi, seperti yang dilakukan oleh kelompok ekstrim kiri, atau kelompok kaum radikal yang dengan mudahmya mengkafirkan kelompok yang lainnya. kelompok-kelompok yang disebutkan di atas semua adalah objek dari pada amar ma`ruf nahi munkar. Untuk perorangan kasus ini juga bisa terjadi, bahkan oleh orang itu tidak disadari oleh orang yang lupa diri ini seperti dimanjakan oleh Tuhan, dia tidak merasa sedang diistdraz. Setiap kebaikan diberikan kepada satu kaum atau seseorang, harta, kesehatan, pangkat, kemashuran yang melambung, sementara ia tidak berbakti kepada Allah. Maka yakinlah bahwa hal yang demikian itu adalah uluran siksa, istidroz dari Allah agar dia semakin larut dalam maksiat, dan pada waktunya akan Allah siksa dengan tiba-tiba.

Melihat sejarah dakwah Nabi di Makah, orang kafir Quraisy merasa bahwa kemakmuran yang mereka dapati tidak ada kaitanya dengan pemberian Allah, mereka beranggapan apa yang mereka dapat adalah semata-mata atas kepandaian mereka berusaha. Bahkan mereka merasa dengan semakin jauh dari dakwah nabi Muhammad justru membuat mereka lebih kaya dan makmur. Kalau dilihat sepintas secara keduniaan mereka semakin makmur, kemakmurannya semakin hari semakin berkembang saja, semua yang mereka usahakan dari perdagangan dan urusan dunia lainnya lancer-lancar saja, sehingga pada puncak kemakmuran itu mereka berani menantang Nabi, bahkan dalam kat-kata tantangannya mereka sampai mengatakan dengan pongahnya, `kalaulah kami yang salah, dan Muhammad yang benar maka turunkanlah bencana kepada kami Allah abadikan

---

[25] Asyaukani, *Irsyad al-Fuhul* , Bairut: Daru al-Fikr, tt, hal. 121.

[26] Muhammad Ibnu Hamid, *Ihya Amar Ma`ruf Nahi Munkar*, Terjemah Imran Abu Amar, Jakarta: Pustaka Amani, 1984, hal. 102-123.

kesombongan mereka dan kata-kata yang keluar dari lisannya dengan bahasa yang congkak dan lancang.` Allah berfirman dalam Al-Qur`an:

وَإِذْ قَالُواْ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, Dialah yang benar dari sisi Engkau, Maka Kami hujanilah dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada Kami azab yang pedih".(al-Anfal / 8: 32).

Muhammad Fethullah Gulen menjelaskan dalam bukunya, `*Cahaya Al`Qur`a Bagi Seluruh makhluk*, yakni tentang pengertian ayat ini, ia menjelaskan bahwa, betapa besar karunia Allah yang tidak segera mengabulkan permintaan orang-orang jahat untuk disiksa, karena kalau permintaanya mereka yang termasuk melecehkan, memperolok-olok kaum yang beriman, hakikatnya ia telah menghina Allah. Lebih lanjut Fethullah Gulen berkata, dari ayat di atas orang-orang yang beriman diperintahkan sabar diwaktu berhadapan dengan orang-orang zalim. Karena manusia biasanya kalau sudah marah akan keluar dari lisannya kata-kata yang kotor yang ada dalam dirinya. Bersabar untuk tidak menyumpahi orang yang menzalimi kita adalah perbuatan yang sangat terpuji, bahkan Nabi memperingatkan kita agar tidak memohon kepada Tuhan keburukan untuk diri kita anak dan keluarga kita, apalagi sampai mendoakan keburukan kepada orang lain.[27] Permintaan orang-orang kafir Quraish agar segera ditimpahkan Azab, dijawab oleh Allah dengan penuh kelembutan dan kasih sayang sebagai Tuhan Yang Maha Pengampun, dan Penyayang bagi semua makluk-Nya dengan fiman-Nya:

۞ وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۖ فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾

Dan kalau Sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka.Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan Pertemuan dengan Kami, bergelimangan di dalam kesesatan mereka. (Yunus / 10: 11).

---

[27] Patullah Gulen, *Cahaya Al`Qur`a Bagi Seluruh makhluk.* Jakarta: Republika Penerbit, 2011, hal. 153.

"Sebagai Tuhan yang Maha Pemurah dan Maha mengetahui, Ia tidak akan cepat dan serta merta mengabulkan doa-doa yang buruk yang andaikan doa-doa itu dikabulkan, pasti manusia hancur binasa sekaligus. Tetapi ada masa-masa tertentu, dan kadar-kadar terukur bagi Allah untuk mengabulkan setiap permohonan dan doa."[28] Waktu Al-Qur`an diturunkan permintaan lancang kepada Allah yang dilakukan oleh kafir Quraish, mereka melakukan hal itu, dalam bentuk permintaan yang tidak seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap tuhannya. Keingkaran ini adalah bentuk kekufuran yang telah melampaui batas. Orang-orang kafir Quraish yang tidak percaya dengan dakwah nabi Muhammad saw, mereka bukan saja menolak, tapi menantang Nabi saw, kalau mereka menantang Nabi sama saja mereka menantang Allah SWT. kendatipun demikian Allah Yang Maha Penyayang tidak serta-merta mengabulkan permintaan mereka untuk minta disiksa. Seperti yang kita tahu, dikarenakan kasih sayang Nabi kepada umatnya, Nabi tidak lantas mendoakan kehancuran kepada mereka, bahkan Nabi mendoakan kebaikan kepada mereka dengan doanya,`*Allahumahdi qaumiy painnahum lâ ya` lamûn*. Ya Allah tunjukan kepada kaumku sesungguhnya mereka tidak mengetahui.

Begitu juga halnya bangsa ini, banyak melakukan kemungkaran, yang dengan berani menampilkan perbuatan yang menjurus kepada kemungkaran, dengan menampilkan budaya-budaya yang mengandung kemusyrikan dengan atraksi-atraksi kesenian, dan lain sebagainya. Perbuatan yang demikian janganlah disangka tidak mendapat murka Allah, kalau Allah biarkan itu sipatnya sementara saja untuk memberikan kesempatan memperbaiki diri dan bertaubat atas kekeliruannya. Kalau hal ini terus menerus dibiarkan tidak tertutup kemungkinan suatu ketika pada gilirannya akan mendatangkan murka Allah. Perbuatan yang mereka lakukan berbuah nestapa, dengan banyaknya musibah menimpah mereka, seperti di laut di pantai disapu tsunami, di darat dihantam gempa bumi, di gunung dibinasakan longsor dan lahar, ini semua adalah akibat kemaksiatan yang mereka terus menerus lakukan, padahal Allah jauh-jauh sudah memperingatkan akan bahaya kemaksiatan.

Allah telah memberikan peringatan akan siksa-Nya apabila telah datang maka mereka tidak akan bisa lari untuk menghindar dengan firman-Nya, ``*hendak lari kemana kalian,*``jawabannya *tidak ada jalan lain kecuali kembali kepada Allah.*`Dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangannya. Kebhinekaan yang ada pada kita, harus kita dudukan dalam koridor hukum yang tepat, baik dan benar sesuai dengan kepribadian bangsa yang berketuhanan dan budaya bangsa ini, dan tidak melanggar agama

---

[28] Patullah Gulen, *Cahaya Al`Qur`an Bagi Seluruh makhluk*. Jakarta: Republika Penerbit, 2011, hal. 152.

manapun. Hal-hal yang berbau kemusyrikan dan kedurhakaan harus ditinggalkan agar bangsa ini maju dan budaya bisa dipertahankan, serta agama dan kepribadian bangsa ini tetap terpelihara. Indonesia merupakan negara yang begitu besar, dengan pantai yang begitu luas memanjang, dari Sabang sampai Maraoke, bisa menjadi faktor-faktor yang akan menyebabkan gangguan kedaulatan negara ini. Jika kesadaran bangsa ini rendah, tidak perduli dengan anugrah yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa, maka dengan mudah negara-negara asing siap untuk menjadikan negara ini terpecah-belah dan terbagi-bagi seperti negara-negara di semenanjung Balkan sekarang ini. Hendaknya bangsa ini belajar dari sejarah, bahwa kita pernah berperang dengan sesama kita, pemberontakan PRRI, DI TII G 30 S PKI, Gerakan Aceh Merdeka, maka besar kemungkinan negara ini bisa menjadi pecah-belah dan terbagi-bagi.[29]

Semboyan Bhineka Tunggal Ika diambil oleh Empu Tantular dari konsep teologi Hindu yang berbunyi, *Bhina Ika Tungal Ika Tanhana dharma Mengrawa*. Artinya, Berbeda-beda dia, tetapi satu adanya, tak ada ajaran yang menduakannya. Terciptanya keberagamaan yang rukun itu jelas karena sudah sangat mengakar pada jiwa bangsa Indonesia. Dalam perjalanannya hal itu karena dalam pergaulan dunia mutlak bersentuhan dengan bangsa dan negara lain. Sudah menjadi sesuatu yang digariskan Tuhan (*sunatullah*). Ketentuan-ketentuan, hukum-hukum atau ketetapan-ketetapan Allah SWT yang berlaku di alam semesta. Biasanya disebut juga dengan hukum alam. Sejak alam ini diciptakan, Allah SWT sudah menentukan hukum-hukumnya. Sehingga alam bertingkah laku sesuai dengan hukum yang ditetapkan tersebut. Tunduk dan patuhnya alam terhadap hukum yang ditetapkan Allah SWT diterangkan di dalam Al-Qur'an surat an-Nahl:

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتُۢ بِأَمۡرِهِۦٓۗ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ١٢

Dan Dia menundukan malam dan siang matahari bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang

---

[29] Sekarmaji Marijan Kartosoewiryo adalah pendiri DI TII, Kartosoewiryo termasuk '4 Serangkai Pendiri Republik,' mereka adalah, Mohammad Natsir, S M Kartosoewiryo, Teungku Daud Beureueh dam K. H Wahid Hasyim. Di tengah persiapan pembentukan NII pada 1948 Ibu kota Yogyakarta diserang Belanda pemimpin nasional yang berkantor disana ditawan termasuk Presiden Sukarno dan wakil Presiden Mohammad Hatta. Peristiwa itu dimanfaatkan oleh Kartosoewiryo sebagai propaganda tamatnya Republik Indonesia yang diproklamasikan 17 Agustus 1945. Maka, pada tanggal 21 Desember 1948, Kartosoewiryo mengumumkan komando perang suci, Seri Buku Saku Tempo, *Kartosoewiryo Mimpi Negara Islam*, Jakarta: PT Gramedia Mardi Yuana, 2018, hal. 50.

demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya), (an-Nahal / 16 : 12).

Allah SWT menegaskan dalam ayat ini bahwa, Dialah yang tegak mengendalikan semua yang ada di alam raya ini, Dialah yang pergilirkan siang dan malam, mengatur peredaran mata hari dan bulan, tidak ada sekutu dalam penciptaan dan pengaturan itu. Semuanya untuk kepentingan umat manusia sebagai bentuk anugerah dari Allah dan sebagai nikmat yang diciptakan Allah untuk mereka. Allah yang mengendalikan siang dan malam secara berganti-ganti, Allah jadikan malam sabagai waktu untuk beristirahat dan tidur agar tenang pikirannya yang dicurahkan di siang hari.Sedangkan siang Allah jadikan adalah untuk mencari rizki guna memenuhi kebutuhan hidup selama hidup di dunia.

Allah menjelaskan dalam firman-firman-Nya bahwa matahari, bulan, dan bintang dan benda-benda angkasa lainnya itu menjadi salah satu tanda, bukti yang jelas tentang kemahakuasaan Allah.“Melihat kekuasaan Allah yang terdapat di atas cakrawala tidaklah diperoleh dengan pandangan selintas akan tetapi harus memikirkan dengan akal yang sehat. Ini disebabkan letak benda-benda angkasa itu sangat jauh jaraknya dari bumi, sehingga manusia yang lemah ini tidak bisa melihat dengan mata telanjang.” [30] Mengakui kebesaran Allah dengan meyakini bahwa alam yang luas dan indah adalah diciptakan oleh Zat Yang Maha Agung dan Maha Pencipta. Berbeda dengan orang atheis yang mempunyai pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini terjadi secara alamiah bukan karena kekuatan *supranatural* karena mereka tidak percaya kepada Tuhan, ia tidak percaya alam ini ada yang mengatur, alam ini tidak ada sebelumnya, bahkan mereka tidak percaya akan adanya hari akhir dan hari pembalasan.

Perbedaan dan keragaman tumbuhan dan buah itu disebabkan oleh faktor alam dan peredaran planet-planet.“Pandangan itu dibantah oleh ayat di atas yang intinya menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat menciptakan benda-benda angkasa seperti planet-planet itu tidak mungkin manusia dapat melakukannya, untuk mengerakannya dan tidak mungkin planet-planet dapat bergerak sendiri, Karena ia-pun mengalami perubahan-perubahan dan semuanya tunduk kepada kekuasaan Allah (*sunatullah)*.”[31] Dapat juga dikatakan bahwa bahwa setelah menyebut nikmat-nikmat Ilahi yang terhampar di bumi, ayat ini beralih menguraikan nikmat-Nya yang bersumber dari langit, untuk itu ayat ini menyatakan. Disamping aneka anugerah-Nya yang telah diuraikan sebelum ini, masih banyak anugerah-Nya yang lain. Demi kemaslahatan semua ciptaan-Nya, Allah *menundukan malam* sehingga dijadikannya gelap agar kamu dapat beristirahat dan *menundukan*

---

[30] Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Dan Tafsirnya,* Jakarta: CV Duta Grafika, 2009, hal. 294.

[31] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 545.

juga siang sehingga menjadi terang benderang agar kamu giat bekerja. Hal yang disebut diatas adalah bagian dari *sunatullah*. Termasuk *sunatullah* pula manusia diciptakan berbeda-beda, berbeda etnis, agama, kebudayaan, dan perbedaan lainnya.Perbedaan ini harus kita sadari bahwa ini semua kehendak Allah.Dan kita harus pula pandai menepatkan diri, kita saling berinteraksi dengan manusia lainnya, baik berbeda suku, maupun bangsa, maupun berbeda agama. Kita sebagai warga negara Indonesia yang mempunyai palsafah hidup berbangsa dan bernegara yaitu Pancasila.Palsafah hidup bernegara dan berbangsa kita adalah Pancasila, tidaklah mudah untuk menggali dan melestarikannya, perlu kesungguhan dan tekad yang kuat agar Pancasila bisa terus dipertahankan demi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa ini.

Kailan HM, menjelaskan sekitar proses terjadinya Pancasila, `Tidak seperti idiologi-idiologi lainnya yang hanya merupakan hasil pemikiran seseorang pakar, akan tetapi Pancasila terbentuk melalui suatu proses kausalitas yang panjang yaitu sebelum disahkan menjadi dasar negara nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai pandangan hidup bangsa, sekaligus sebagi filsafat hidup bangsa Indonesia dalam pengertian ini maka bangsa Indonesia sebagai *kuasa materialis* dari Pancasila. [32] Artinya Pancasila bukan sesuatu yang baru bagi bangsa ini, akan tetapi ia sudah mengakar dalam diri bangsa ini. Mencermati apa yang yang dijelaskan Kailan dalam tulisannya bahwa, dari pandangan hidup inilah maka dapat diketahui cita-cita yang ingin dicapai bangsa, gagasan-gagasan kejiwaan apakah yang hendak diwujudkan dalam kehidupan bemasyarakat, bangsa dan negara.

Bagi bangsa Indonesia nilai-nilai Pancasila itu telah tercermin dalam khasanah adat-istiadat, kebudayaan serta kehidupan keagamaanya. Jadi sangat salah besar orang yang sering mambandingkan Pancasila dengan agama, serta membenturkan Pancasila dengan syariat Islam atau agama manapun yang sah di Indonesia. Karena sejatinya Pancasila digali dari nilai-nilai luhur dari budaya dan agama yang ada di Indonesia, namun bedanya ajaran agama yang diadopsi oleh pancasila bukan dari satu agama saja, akan tetapi dari berbagai macam agama dan kepercayaan yang ada di bumi pertiwi ini. Dalam ajaran Islam, jelas tidak ada pertentangan dengan Pancasila, sekalipun kata pancasila diambil dari bahasa agama Budha, akan tetapi bahasa yang dipakai dalam sila-sila yang ada dalam Pancasila terambil dari bahasa yang ada dalam Al-Qur`an dan hadist dan banyak istilah-istilah dalam agama Islam.[33] Ada beberapa kalimat yang berasal dari bahasa agama Islam

---

[32] Kailan MS, *Pedidikan Pancasila Pendidikan untuk Mewujudkan Nila-nilai Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2016, hal. 120.

[33] Pancasila seperti kita ketahui terdiri darilima sila, sila pertama: Al-Qur'an surat al-Ikhlas ayat I. "*Katakalah Dia Allah, yang Maha Esa*. Sila kedua: Al-Qur'an surat an-Nisa 135:*"Wahai orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena*

yang dipakai dalam pancasila, kata '*adil, rakyat, adab, hikmah, musyawarat, wakil*, kalimat-kalimat ini berasal dari bahasa agama islam. Jadi Pancasila adalah hasil kompromi, hasil musyawarah, hasil kesepakatan dan hasil perpaduan dari berbagai unsur yang ada di Indonesia, baik agama, budaya dan falsafah bangsa ini. Dalam usul fikih dijelaskan, *daf`ul mafâsid mukoddamun âlâ jalbi al-masôlih* (menolak kerusakan lebih didahulukan ketimbang mengambil manfaat).

Manfaat menerapkan syariat jelas berfaidah dan diperintah oleh agama, akan tetapi kekacauan disebabkan orang-orang yang beragama selain Islam yang tidak setuju akan membuat negara ini labil dan tidak aman. Disamping itu umat Islam dituntut agar amau menjalankan syariat secara *kaffah*, oleh karena itu para pendiri bangsa ini, baik ulama maupun cendikia semua sefakat untuk mengambil jalan tengah, jalan yang aman dan damai. Umat Islam dipersilahkan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam di masyarakat dengan benar, sekalipun syariat Islam tidak dimasukan dalam konstitusi kita, akan tetapi jiwa dan semangat sudah terakomodir dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara nyata. Dalam peribahasa orang *Sunda*, "*caina herang laukna beunang*" (ikannya tertangkap airnya tidak keruh).

Artinya menyelesaikan masalah tanpa masalah. Yang aneh, justru di era reformasi ini ada sejumlah partai yang mengusung syariat Islam dengan penuh militansi dan dalam setiap kesepatan, selalu mengusung serta memperjuangkan, menjelaskan pentingnya syariat Islam, akan tetapi di pucuk pimpinananya, dari kelompok elit partainya justru banyak yang terlibat masalah pelanggaran hukum, banyak diantara mereka yang tersandung kasus hukum, baik tindak korupsi, atau pelanggaran, moral dan banyak kasus hukum lainnya, yang terdengar tidak patut di masyarakat. Kemudian perhatikan apa yang telah dikatakan oleh Soekarno dalam pidatonya1 Juni 1945, secara garis besar Sukarno menjelaskan bahwa Pancasila adalah sebagai dasar dan Negara Republik Indonesiaa atau dengan bahasa Jerman: *weltanschauung* di atas mana kita meletakan Negara Republik Indonesia itu. Tetapi kecuali Pancasila adalah satu *weltanschauung*, satu dasar falsafah, Pancasila adalah satu alat pemerpersatu, untuk mem-persatukan setiap golongan-golongan masyarakat ini, yang terdiri dan elemen buruh, elemen tani, elemen pedagang, elemen tukang gerobak, elemen nelayan dan sebagainya itu, dan lebih jauh Sukarno menjelaskan, `kita tentu menghadapi

---

Allah walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak atau kaum kerabatmu. Sila ketiga: al-Hujurât ayat 13:*"Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal satu sama lainya*. Sila keempat, surat as-Syura 38: *"Dan (bagi) orang-orag yang menerima (mematuhi) seruan Rabnya ,dan mendirikan salat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka menafkahkan sebagian dari rizki, yang kami berikan kepada mereka*". Sila kelima, an-Nahal 90: *"Sesungguhnya Allah menyuruh manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi (sedekah) kepada kaum kerabat*, Wahyu Purnomo, https: / www. Kompasiana.Com. Diakses 7 mei 2019.

banyak persoalan. Persoalan kepentingan dari pada golongan, persoalan rasa kedaerahan, kepentingan rasa keagamaan, kepentingan lain-lain. Karena itu, sejak mulainya di dalam ide mempersatukan masyarakat sudah dimasukan terutama, sekali elemen keaslian bangsa Indonesia ialah sipat gotong royong.[34] Ternyata perbedaan-perbedaan itu sudah ada sebelum Indonesia merdeka, baik kesukuan, seperti Jong Java, Jong Selebes, Jong Sunda, atau perbedaan keagamaan. Kebhinekaan disamping aset bangsa ia juga sebagai ujian bagi kita sebagai anak bangsa, karena musuh bangsa ini, mereka tau cara menghancurkan bangsa Indonesia dengan cara memecah belah (*devide et impera*)[35] politik adu domba. Mereka bisa menghancurkan kebhinekaan dengan cara mengadu domba suku dengan suku, etnis dengan etnis, pribumi dengan non pribumi, agama dengan agama seperti yang pernah dilakukan Belanda pada zaman penjajahan.

Akan tetapi berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, bangsa ini dapat membentengi diri dari gangguan-gangguan yang dapat memecah belah bangsa ini. "Bhineka Tunggal Ika sebagai mana yang terkandung dalam lambang negara Garuda Pancasila, bersama-sama dengan Sang Saka merah putih, ditambah bahasa negara bahasa Indonesia, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya, semua itu merupakan jatidiri dan indentitas Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keempat simbol tadi merupakan cerminan dan manefestasi kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia di dalam tata pergaulan dengan negara-negara lain dalam masyarakat Internasional."[36] Serta cerminan kemandirian dan keberadaan negara yang merdeka bersatu, berdaulat, adil dan makmur, ditengah kancah pergaulan antar bangsa-bangsa di dunia.

C. Perspektif Al-Qur'an Tentang Kebhinekaan

Berbicara tentang perspektif Al-Qur`an tentang kebhinekaan, maka kita lihat masalah kebhinekaan ini surat-surat atau ayat-ayat dan tafsirnya:

1. Al-Kâfirûn 1-6, Mengakui keberadaan orang kafir.

Surat al-Kâfirûn adalah surat yang paling dahulu kita harus lihat dalam masalah toleransi antar umat. Kondisi umat Islam waktu itu adalah minoritas artinya Nabi dengan para pemeluk agama Islam lainnya termasuk kelompok terkecil jika dibandingkan dengan jumlah kafir Quraish ketika itu. Dalam surat ini pertama kali diajarkan untuk menerima perbebedaan, Allah mengajarkan adanya kebhinekaan kepada Nabinya. Dalam surat ini Nabi

---

[34] Soekarno, *Pancasila Dasar Negara,* Yogyakarta: Gajah Mada Universy Press, 2017, hal. 92-93.

[35] Politik adu domba, atau *divid et imfera*. Awalnya, *devid et imfera* merupakan strategi perang yang diterapkan oleh bangsa-bangsa kolonial mulai pada abad 15. (Spanyol, Ahmad Mahdi Rizqullah, *Biografi Rasulullah, Sebuah Studi Analistik Berdasarkan Sumber-sumber Otentik*, Jakarta: Qisti Press, 2005, hal. 447-448.

[36] Kaelan M.S, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2016, hal. 257.

dengan para pengikutnya diajarkan toleran, menerima perbedaan yang ada di masyarakat waktu itu, sekaligus diajarkan bagai mana menghadapi tekanan, atau rayuan dari orang kafir Quraish pada waktu itu agar tetap pendirian dalam keimanan, Allah berfirman:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾

وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (al- Kâfirûn / 109 :1-6).

Menurut Ismail Ibnu Umar Ibnu Kasîr dalam *Tafsir Ibnu Kasîr* ia menerangkan, adalah kebodohan orang-orang kafir menyeru nabi Muhammad saw, untuk menyembah tuhan mereka, dan kesempatan lain mereka mau menyembah tuhannya nabi Muhammad. Maka Allah turunkan ayat ini, agar Nabi melepaskan diri dari agama mereka.[37] Kafir Quraish menyodorkan upaya damai ini dengan cara agar nabi Muhammad bersedia menyembah tuhan mereka selama setahun, kemudian tahun berikutnya giliran kafir Quraish menyembah tuhannya Muhammad. Awalnya Nabi sangat tertarik untuk bisa menerima usulan ini, akan tetapi Allah yang dengan ilmu-Nya Yang Maha Sempurna tahu betul apa yang ada dalam benak orang-orang kafir Quraish, Allah mengetahui benar apa yang dituju dari ajakan ini. Ajakan ini adalah dalam upaya persekongkolan jahat untuk menghancurkan agama Islam dengan cara mencampur aduk antara hak dan batil. Kaum kafir Quraish ingin agar umat Islam waktu itu berusaha memudar akidahnya, Maka Allah turunkan surat al-Kâfirûn diatas.[38] Pencampuradukan antara ajaran agama yang hak dengan ajaran yang batil yakni penyembah berhala, pencampuran ajaran tauhid dengan kemusyrikan ditentang oleh Allah SWT dengan firman-Nya:

وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

---

[37] Muhammad Ibnu Ismail, *Tafsir Ibnu Kasir*, Bairut: Daru al-Kitab al-Arabiyah, tt, hal. 560.

[38] Sowi, *Hasiyah Sowi àla Tafsir Jalalain*, Jeddah: al-Haramain, tt, hal. 488.

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.(al-Baqarah / 2 :42).

Nasirudin Muhammad Assirozi, dalam kitabnya *Tafsir al-Baydhawi Anwar at-Tanjîl wa Asraru at-Ta`wîl* menjelaskan bahwa, jangan kalian campur aduk antara kenbenaran dari Allah dengan hasil buatan manusia, padahal kalian tahu yang benar itu datangnya dari Allah.Dan setiap yang datang dari Allah pasti benarnya, adapun buatan manusia belum tentu benarnya.[39] Termasuk di dalam larang ayat ini adalah mencampuradukan ajaran agama Islam dengan agama atau paham lain di luar agama Islam. larang dalam ayat ini sangatlah serius. Karena dengan cara mencampur aduk antara hak dengan batil, orang-orang jahat ingin mengkacaukan ajaran agama Islam yang hak dengan ajaran agama yang bercampur aduk dengan kemunkaran dan batil.

Kata *talbisu* dalam ayat ini mengandung arti mencampuradukan, yang dimaksud adalah mencampur ajaran agama yang benar dengan ajaran agama yang sesat. Upaya untuk pencampuradukan antara ajaran yang hak dengan yang batil terus berlanjut sampai sekarang ini. Satu contoh, umat Islam menerima dengan senang hati kebhinekaan, toleransi, tenggangrasa, akan tetapi hal ini disalah-artikan, oleh pihak-pihak tertentu, dan oleh kelompok tertentu keadaan ini terus saja dijadikan alat untuk pemurtadan, dengan cara ikut acara maulid nabi Muhammad akan tetapi mereka minta agar acara tersebut diadakan di gereja, sehingga umat Islam yang kurang pengetahuan agamanya, tipis akidahnya ikut serta dalam acara ini.

Praktek ini adalah untuk pemurtadan, *pertama* dibuat agar umat islam ini tidak alergi terhadap gereja, dan lama kelamaan umat Islam akrab dengan gereja, kalau sudah demikian umat Islam yang awam agamanya akan mudah digiring untuk aktif di gereja, kemudian tinggal satu langkah lagi mereka pindah agama. *Kedua* umat Islam yang awam ini yang sudah akrab masuk gereja mereka yang tinggal satu langkah lagi pindah agama mereka mudah dibujuk maka, tinggal menunggu datang waktunya saja mereka akan murtad. Setidaknya mereka diharapkan kalaupun tidak murtad umat islam yang awam ini menjadi agen mereka untuk menyampaikan misi agama Kristen, hal ini tanpa disadari mereka telah berdakwah untuk membawa saudaranya yang seakidah pindah agama. Berbagai macam cara dilakukan untuk menarik umat Islam untuk mengikutu ajaran mereka, salah satunya upaya agar umat Islam mengucapkan *selamat natal*, padahal mereka tahu sejak dahulu para ulama, terutama Majlis Ulama Indonesia sejak diketuai oleh KH Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan Buya Hamka telah

---

[39] Nasirudîn Ibnu Umar, *Tafsir al-Baydhawi Anwar at-Tanjîl wa Asraru at-Ta`wîl*, Bairut: Daru al-Kutub al-Alamiyah, 1971, hal. 57.

mengeluarkan fatwa “haram umat Islam mengucapkan selamat Natal”.Bahkan bukan itu saja orang-orang non-Islam juga berusaha mengelabuhi orang Islam dengan menghilangkan kata-kata Natal kelahiran Yesus Kristus, mereka ubah dengan kata-kata *Maulid nabi Isa*. Ternyata mereka tidak menghargai kebhinekaan, mereka orang-orang non-Islam itu menciderai toleransi dan tenggang rasa. Akan tetapi adahal yang membahagiakan adalah umat Islam semakin dewasa untuk tidak melakukan kegaduhan, apalagi tindakan yang memalukan yakni tindakan anarkis, berujung dengan tindak kekerasan. Umat Islam sadar bahwa mereka adalah sebagai *khairu ummah* (sebaik-baik umat) harus bisa menjadi contoh dalam masalah ini, umat Islam sudah sering diperlakukan demikian, perlakuan yang cenderung memancing keributan, olah karenya umat harus lebih dewasa dan senantiasa mawas diri sera waspada menghadapi situasi demikian ini, umat Islam harus terus melakukan karya-karya yang terbaik untuk agama bangsa dan negara yang kita cintai ini, diakui atau tidak umat Islamlah yang sangat besar andilnya dalam merebut kemerdekaan serta pempertahankannya. Kalau kalau bangsa ini tidak waspada dan tidak mawas diri maka bangsa ini akan hancur. Karena umat Islam adalah mayoritas di Republik ini.

2. Al-Baqarah 62, Mengakui keberadaan agama Yahudi Nasrani dan Sabiin.

Ayat kebhinekaan selanjutnya adalah surat al-Baqarah ayat 62 yang menjelaskan keberadaan agama selain islam, yang keberadaanya tertulis dalam ayat tersebut:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ

وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang siapa saja diantara mereka yang benar-benarberiman kepada Allah, hari kemudian dan beramal soleh. (al-Baqoroh / 2: 62).

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman baik dari kalangan pengikut nabi Muhammad saw dan orang-orang Yahudi, Nasoro dan Sobiin, serta orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta beramal saleh berikrar masuk Islam, tidak ada rasa takut dan rasa duka cita.[40] Dalam ayat di atas Allah SWT menunjukan keberadaan sejumlah agama antara lain agama Islam, Yahudi; Nasoro; Sobîin; dan orang-orang yang beriman kepada hari akhir, bukan berarti keyakinan meraka benar dan diterima disisi Allah,

[40] Muhammad Maki Ibnu Thalib al-Qusiy, *al-Hidayah ila Bulughu al-Nihayah*, Mabrib: Daru as-Salâm, 2014, hal. 203.

akan tetapi penyebutan agama-agama tersebut adalah satu bentuk penghargaan terhadap kebhinekaan dalam hal keyakinan. hal ini agar umat Islam sadar, bahwa adanya orang-orang yang tidak seakidah dengan mereka dan harus diterima dan dihargai keberadaannya, adapun perbedaan-perbedaan tersebut hakikatnya adalah kehendak Allah semata juga. Adapun masalah siapa yang diterima agamanya itu adalah masalah lain, karena umat Islam sudah mempunyai keyakinan yang kuat bahwa hanya agama Islam-lah yang diridhoi Allah. Dan harus juga dicamkan bahwa perbedaan itu adalah bagian dari *sunatullah*. Pada ayat dibawah ini Allah juga menyebutkan tentang nabi-nabi yang diyakini oleh pemeluk agama lain, keberadaan mereka disebutkan, untuk menegaskan adanya nabi-nabi yang termaktub dalam kitab-kitab mereka semisal Injil dan Taurat juga tertulis dalam Al-Qur`an:

قُلْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾

Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan Para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri." (Ali Imran / 3: 84).

“Katakan Muhammad engkau dan umatmu, “berimanlah kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami yakni Al-Qur`an, nabi diperintahkan oleh Allah, apa yang diturunkan kepadanya untuk umatnya juga. Para nabi dan rasul semua membawa syariat yang sama yaitu Islam.[41] Nama-nama nabi seperti: Ibrahim (avrahem); Ismail; Ishak; Ya`qub, dan yang lainya banyak disebut dalam kitab suci orang Yahudi dan Nasoro, itu semua adalah bentuk penghargaan Allah kepada para nabi dan bentuk pengakuan Allah akan adanya kebhinekaan dalam hal keyakinan. Agama Islam mengakui dan menghargai bahkan dijadikan sarat keislaman seseorang, bahwa percaya dengan para nabai yang diutus oleh Allah. Allah berfirman:

۞ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ

[41] Muhammad Ibnu Abdi al-Hak al-Andalusi, *Muharrar Wajîr*, Bairut: 2001, hal. 367.

وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيۡمَٰنَۚ وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا ١٦٣

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus,Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (an-Nisa / 4:163).

"Ayat ini jawaban Ahli Kitab yang meminta kepada nabi Muhammad saw untuk menurunkan sebuah kitab, akan tetapi Nabi menolaknya. Dalam ayat ini disebut Ibrahim as beliau adalah *ulul azmi*, juga disebut nabi Isa as, sedangkan nabi yang lainya disebut sebagai bentuk penghormatan Allah kepada mereka.[42] Jumlah para nabi yang disebut dalam Al-Qur`an ada 28 orang, nabi-nabi tersebut tersebar di beberapa surat, salah satu hikmah penyebutan para nabi disamping qisah dakwah mereka adalah penghargaan Allah kepada para pengikut para nabi itu, agar mereka juga lambat laun dekat dengan Al-Qur`an, dan pada gilirannya mereka pun diharapkan mau beriman dengan Al-Qur'an.

Dalam beberapa ayat yang penulis ketengahkan, adalah bukti adanya kebhinekaan dalam Al-Qur`an, baik dalam bidang sosial maupun bidang spiritual. Perbedaan pemahaman dalam masalah keyakinan dijelaskan dalam Al-Qur`an adalah bentuk pengajaran dari Allah SWT, bahwa perbedaan-perbedaan itu adalah diciptakan oleh-Nya untuk menguji di antara hamba siapa kiranya yang dapat memaknai perbedaan-perbedaan itu dengan bijak, dan siapa di antara hamba-hamba-Nya, dengan adanya perbedaan-perbedaan itu mensyukuri atas karunia iman yang Allah berikan terutaman anugerah iman Islam, seraya tidak melecehkan keyakinan orang lain. dan ia menyadari perbedaan-perbedaan itu adalah bagian dari kehendak Allah SWT.

Stanly R. Rambitan menjelaskan dalam bukunya, adanya perbedaan-perbedaan dalam masalah keyakinan, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. *Monotheisme*, keyakinan ini adalah prinsif dari orang-orang yang meyakini bahwa tuhan itu satu tidak berbilang. Tuhan yang Esa itudisembah oleh berbagai suku bangsa dan etnis dengan menggunakan bahasa masing-masing, dalam bentuk dan cara beribadah yang berbeda-beda. Bahwa Tuhan yang Esa itu untuk semua manusia dari berbagai kalangan dan kelas juga kasta, termasuk aliran agama yang berbeda dengan umat Islam. Dalam ajaran Islam Tuhan itu satu dalam dzat nya, berbeda dengan makhluk baik dalam perbutannya, berbeda dalam sipatnya. Ini yang membedakan dengan pemeluk atau keyakinan diluar

[42] Abdullah Ibnu Umar, *Tafsir Baidhawi*, Bairut: Daru al-Alamiyah, 1974, hal. 649.

Islam. Mereka sekalipun mengatakan beragama monotheisme, akan tetapi pada kenyataannya bahwa mereka masih mempergunakan media makhluk sebagai sembahan selain Allah SWT.

b. *Pluralitas* atau keragaman,[43] adalah ciptaan Allah SWT. Pluralitas itu bentuk kemahakuasaan AlIah, manusia yang bahan dasarnya sama yaitu dari setetes air mani, akan tetapi setelah Allah jadikan manusia yang sempurna, maka akan terlihat perbedaan-perbedaan itu. baik bentuk pisik, warna kulit, karakter dan bahasa. Dengan ulasan tadi terlihat bahwasanya pluralitas atau keragamaan itu adalah ciptaan Allah Yang Maha Sempurna dan itu semua menggambarkan kemulian dan keindahan Tuhan, dan dalam arena itu pluralitas adalah rahmat Allah. Menerima dan menghargai pluralitas dan pluralism adalah menghargai dan memuliahkan Tuhan yang menciptakan perbedaan-perbedaan itu.

c. *Pluralism,* [44] adalah kenyataan di dalam sejarah dan teologi dan ajaran agama-agama. Ketika manusia diciptakan, dan ketika agama muncul ia telah berhadapan dengan suasana plural karena memang Allah yang mengadakan. Pada agama Islam pluralitas diberikan ruang yang cukup luas untuk berkembang. Terutama dalam masalah ijtihad, dimana seseorang yang berijtihan melakukan kesalahan ia mendapatkan satu pahala. Apabila tepat ijtihadnya ia mendapatkan dua pahala, dan yang lebih hebat lagi penghargaan islam dalam masalah perbedaan dalam bentuk ijtihad ini adalah, "ijtihad tidak dapat digugurkan oleh ijtihad yang lainnya".[45]

Yang terpenting dengan adanya perbedaan itu bisa masyarakat terima dengan lapang dada, legowo, dan meyakini perbedaan itu adalah bagian dari kekuasan dan kehendak Allah juga.Tidak mungkin kita bisa menyeragamkan pemahan orang tentang keyakinan. Jangankan keyakinan dalam ajaran agama Islam saja banyak perbedaan satu sama lain. Akan tetapi kalau masyarakat menerimanya dengan penuh kesadaran, bahwa perbedaan itu bagian dari rencana Allah SWT dan ter masuk *sunatullah* untuk menguji hambanya, maka kita akan yakin, berbagai konflik masalah agama akan dapat kita hindari paling tidak kita minimalisir. Karena kebanyakan konflik itu terjadi bermula dari kesalapahaman, atau pemahaman yang salah, sehingga paham orang lain harus sama dengannya, maka kalau setiap elemen masyarakat atau umat beragama mempunyai paham yang keliru seperti ini, dapat dipastikan bangsa kita akan selalu gaduh dan kemungkinan seterusnya akan hancur.

---

[43] Anis Malik Thoha, *Tren Pluralitas Agama, Tinjauan Kritis*, Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2005, hal. 4.

[44] Pluralisme berarti "banyak", lawannya adalah, *Uniformity* yakni "keseragaman", Anis Malik Thoha, Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis, Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2005, hal. 142.

[45] Stanley R. Rambitan,*Warna-warni Agama Ulasan Tematis Tentang Studi dan Ajaran Agama-Agama,* Jakarta: UKI Universitas Kristen Indonesia, 2017, hal. 215.

Bangsa ini tidak akan henti-hentinya untuk bertengakar dan hanya membuang energi.

3. Al-Haj 40, Mengakui tempat ibadah agama lain.

Ayat selanjutnya yang membicarakan kebhinekaan adalah firman Allah dalam surat al-Haj 40 yang di dalamnya dibicarakan tentang tempat-tempat ibadah orang-orang non-Muslim:

ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ
بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَـٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ
وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa. (al-Haj / 22: 40).

Dalam Al-Qur`an banyak membicarakan mengenai kebhinekaan, dalam ayat ini memberikan gambaran bahwa, nama Allah bukan saja disebut di masjid-masjid akan tetapi disebut juga di dalam tempat ibadah selain Islam. Nama Allah bisa disebut di biara, gereja, maupun sinagog, artinya tidak boleh seorangpun yang menghalangi orang untuk beribadah sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya. Dalam ajaran Islam untuk menjaga tempat-tempat ibadah itu diwajibkan dan dibolehkannya berperang untuk menjaganya, kalau tidak disyariatkan Allah kepada para nabi dan kepada kaum muslimin untuk berperang mempertahankannya niscaya orang-orang zalim akan berkuasa dan mereka akan menghancurkan semua tempat tempat ibadah umat-umat beragama. Seperti sinagog untuk ibadah orang Yahudi, biara-biara, untuk orang Budha, gereja untuk orang Kristen, kelenteng-kelenteng untuk orang konghucu, masjid untuk ibadah orang Islam. Kalau umat Islam berjuang niat menolong agama Allah pasti Allah akan menolong dan pasti menang."[46]

---

[46] Muhammad Ali Ibnu Muhammad as-Syaukani.*Fathu al-Qadîr*, Qahira: Daru al-Hadis, 1992, hal. 526.

Demikian, orang yang merusak sarana atau tempat ibadah orang lain, baik dari kelompok mayoritas maupun minoritas adalah salah satu bentuk pembangkangan terhadap perintah Allah dalam Al-Qur`an. Ayat diatas menjelaskan, bahwa keberadaan agama-agama lain selain agama Islam, serta semua sarana ibadahnya adalah sesuatu fakta yang tak terbantahkan, bahwa adanya orang-orang yang berbeda dengan umat Islam adalah bagian dari kehendak Allah, sekalipun bukan bagian keridhaa-Nya. Umat Islam dilarang untuk merusak tempat-tempat ibadah agama lain, yang demikian hakikatnya bukan karena merusak tempat-tempat ibadah umat non-Islam itu yang diharamkan, akan tetapi dampak pengrusakan terhadap sarana ibadah mereka akan kembali kepada sara umat Islam. Maka uamt lain karna tampat Ibadahnya diganggu atau dirusak maka mereka pasti akan membalas dengan hal yang serupa. Kalau pengruskan sarana ibadah orang lain dilakukan oleh umat Islam maka umat Islam sama dengan ia merusak tempat ibadah mereka sendiri.

4. Al-Kahfi 29, Islam menetapkan konsep kasab dan iktiar.

Ayat selanjutnya bicara kebhinekaan dalam surat al-Kahfi dibicarakan di dalamnya masalah keyakinan beriman kepada Allah SWT.

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا
أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ
وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقًا ٢٩

Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka.dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.(al-Kahfi / 18: 29).

“Katakan Muhammad! apa yang diwahyukan kepadaku datangnya dari Allah, maka siapa orang yang ingin beriman dipersilahkan ia beriman, dan orang yang ingin tetap kufur dipersilahkan dengan kekufurannya. Allah mengancam dengan menyediakan mereka berbagai macam siksa” .[47] Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia sejatinya diberi satu potensi yang dengannya ia dapat berusaha menjadi orang yang baik, ia dapat berusa

[47] Muhammad Ali Ibnu Muhammad as-Syaukani. *Fathu al-Qadîr,*Qahira: Daru al-Hadis, 1992, hal. 355.

merubah dirinya, dapt membedakan jalan yang menyelamatkannya atau jalan yang dapat menyeng sarakannya, yaitu *iktiar*, dengan *iktiar* ini, manusia dapat memilih yang terbaik bagi dirinya. Semua orang sekalipun dia berbeda dalam masalah idiologi, pasti akan setuju dan bersepakat, bahwa perbedaan yang ada di masyarakat adalah hal yang wajar. Baik menyangkut masalah politik, sosial dan keyakinan. Bahwa perbedaan-perbedaan itu adalah bagian dari *sunatullah.* Yang paling penting adalah, ditanamkannya sikap tenggang rasa dan tepo seliro, mau menerima perbedaan apa adanya dengan tidak memaksakan kehendak. Dalam surat al-Kahfi 29 diatas Allah menjelaskan kehendak-Nya, dan dalam ayat itu juga ditegaskan bahwa manusia diberikan potensi untuk *iktiar*, berusaha melakukan dan memilih yang terbaik untuk dirinya, sekalipun manusia tidak bisa menapikan bahwa:

Pertama, bahwa adanya keyakinan seseorang dalam hal beragama pada hakikatnya adalah *kuasa Allah.* Akan tetapi Allah tidak berlaku sewenang-wenang, manusia diberi kemampuan untuk memilih yakni *ikhtiar*, oleh karenanya dengan adanya potensi iktiar tadi yakni diberikan kemampuan untuk memilih yang terbaik, manusia dapat memilih, jalan yang mana yang terbaik baginya, apakah ia mau mengikuti jalan Tuhan atau jalan syetan. Jelasnya manusia mempunyai pilihan. Oleh karenanya tempuhlah jalan-jalan hidayah, dan jauhilah jalan-jalan kesesatan. Dalam hal ini yang kita fahami menurut logika bahwa manusia mempunyai pilihan.

Kedua setiap pilihan mempunyai risiko masing-masing. Karena di akhir ayat ini Allah mengancam untuk orang yang memilih kekafiran dengan azab yang mengerikan. Muhammad Ibnu Ahmad dalam bukunya, *Tafsir Siraju al-Munir* menjelaskan, "ungkapan ayat ini adalah ancaman yang sangat kepada orang-orang yang tidak beriman. Kerena bagi Allah tidak bermanfaat iman orang mukmin dan tidak berbahaya ingkarnya orang kafir, karena bahaya kekufuran akan kembali kepada dirirnya sendiri.[48]Dalam hal iman dan kafir adalah puncak dari pada kekontrasan seperti langit dan bumi, oleh kerenanya, untuk apa kita memaksakan kehendak agar orang beriman seperti kita. Karena hakikatnya sudah jelas mana yang buta mana yang melihat. Yang menjadi masalah sekarang adalah mampukah kita untuk tidak memaksakan *toleransi* atau *intoleran*?.

5. Ali Imran 38, Para rasul membawa syariat yang berbeda-beda.

Pada ayat ini Allah juga menyebutkan tentang nabi-nabi yang diyakini oleh pemeluk selain Islam, keberadaan mereka disebutkan untuk menegaskan adanya nabi-nabi yang termaktub dalam kitab-kitab mereka semisal Injil dan Taurat juga tertulis dalan Al-Qur`an, tentang adanya nabi-nabi tersebut Allah SWT berfirman:

---

[48] Muhammad Ibnu Ahmad, *Tafsir Siraju al-Munir,* Bairut: Daru al-Kitab al-Alamiyah, 2004, hal. 413.

قُلۡ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ عَلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ﴿٨٤﴾

Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan Para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri." (Ali Imran / 3:84).

Katakan Muhammad! engkau berserta para pengikutmu, “berimanlah kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami yakni Al-Qur`an, nabi diperintahkan oleh Allah, apa yang diturunkan kepadanya adalah diturunkan untuk umatnya juga. Nama-nama nabi disebutkan untuk menjelaskan semua para nabi dan rasul membawa syariat Islam, maka siapa yang tidak mengikuti ajaran agama Islam ia tidak akan diterima dan di akhirat termasuk orang yang merugi.[49]Nama-nama nabi seperti: Ibrahim (avrahem); Ismail; Ishak; Ya`qub, dan yang lainya banyak disebut dalam kitab suci orang Yahudi dan Nasoro, itu semua bentuk penghargaan Allah SWT kepada para nabi dan bentuk pengakuan Allah akan adanya kebhinekaan dalam hal keyakinan Islam mengakui dan menghargai para nabi selain nabi Muhammad, pada tempat lain Allah juga menyebutkan:

۞ إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٖ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيۡمَٰنَۚ وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا ﴿١٦٣﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, YunusHarun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (an-Nisa / 4:163).

Jumlah para nabi yang disebut dalam Al-Qur`an ada 28 orang, nabi-nabi tersebut tersebar di beberapa surat dalam Al-Qur`an, salah satu hikmah

---

[49] Muhammad Ibnu Abdi al-Hak al-Andalusi, *Muharrar Wajîr*, Bairut : 2001, hal. 367.

penyebutan para nabi di samping qisah dakwah mereka adalah penghargaan Allah kepada para pengikut para nabi itu, agar mereka juga lambat laun dekat dengan Al-Qur`an, dan pada gilirannya mereka pun diharapkan mau beriman dengan Al-Qur'an. Dalam beberapa ayat yang penulis ketengahkan, adalah bukti adanya kebhinekaan dalam Al-Qur`an, baik dalam bidang sosial maupun bidang spiritual. Perbedaan pemahaman dalam masalah keyakinan dijelaskan dalam Al-Qur`an adalah bentuk pengajaran dari Allah SWT, bahwa perbedaan-perbedaan itu adalah diciptakan oleh-Nya untuk menguji di antara hamba siapa kiranya yang dapat memaknai perbedaan-perbedaan itu dengan bijak, dan siapa diantara hamba-hamba-Nya, dengan adanya perbedaan-perbedaan itu mensyukuri atas karunia iman yang Allah SWT berikan terutaman anugerah iman Islam, seraya tidak melecehkan keyakinan orang lain dan ia menyadari perbedaan-perbedaan itu adalah bagian dari kehendak Allah. Yang terpenting dengan adanya perbedaan itu bisa kita terima dengan lapang dada, legowo, dan meyakini perbedaan itu adalah bagian dari kekuasan dan kehendak Allah jua. Tidak mungkin kita bisa menyeragamkan pemahan orang tentang keyakinan. Jangankan keyakinan dalam ajaran agama Islam saja banyak perbedaan satu sama lain. Akan tetapai kalau kita menerimanya dengan penuh kesadaran bahwa perbedaan itu bagian dari rencana Allah untuk menguji hambanya, maka kita yakin konflik masalah agama akan dapat kita minimalisir.

6. Al-Hujurât 13, Manusia diciptakan berbeda-beda.

Ayat kebhinekaan selajutnya adalah firman Allah SWT dalam Al-Qur`an surat al-Hujurât ayat 13 berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujurât /49:13).

Harun Yahya, dalam bukunya, *Keruntuhan Teori Evolusi* menjelaskan, "kita boleh menafsirkan hal ini dengan nyata dan tegas. Bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang

mula diciptakan dalam dunia ini".[50] Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja, yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi dari pada seorang laki-laki dan seorang perempuan yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran laki laki dengan seorang perempuan. Kejadian Adam dijelaskan oleh Al-Qur'an, bahwa Adam diciptakan tanpa perantara bapak dan ibu, jadi nabi Adam diciptakan lebih menherankan lagi. Sementara penciptaan nabi Isa, Allah ciptakan tanpa ayah dari seorang gadis suci Maria. Sedang manusia lainnya melalui reproduksi dengan berproses seperti lazimnya. Maurice Buceille seorang ahli biologi berkebangsaan Prancis, mengatakan, "Al-Qur`an menyebutkan tempat-tempat mekanisme sangat tepat dan menyebutkan tahapan yang pasti reproduksi. Tanpa memberikan bahan yang keliru sedikitpun juga. Semua dijelaskan dengan simpel dan dapat dipahami sangat sesuai dengan hal-hal yang ditemukan sains dikemudian hari.[51]

وَعَنْ أَبِي نَضَرَةَ قَالَ حَدَّ ثَنِيي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ النَّبِيْ صَلَي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ, فَقَالَ أَيُّهَا النَّا سُ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَأَبَاكُمْ وَاحِدٌ, أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَي عَجَمِيٍّ, وَ لاَعَجَمِيٍّ عَلَي عَرَبِيٍّ , وَ لاَ أَسْوَدَ عَلَي أَحْمَرَ, وَلاَ أَحْمَرَ عَلَي أَسْوَدَ إِلاّ بِالتَّقْوَي, أَ بَلَغْتُ ؟ قَالُوا بَلَغَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ) [٥٢]

Dari Nadhar ia telah berkata telah menceritakan kepadaku, ditengah-tengah hari tasriq. "Wahai sekalian manusia, Rab kalian satu, dan ayah kalian satu (maksudnya Nabi Adam). Ingatlah, tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam (non-Arab) dan bagi orang Ajam bagi orang Arab. Tidak ada kelebihan orang kulit merah atas kulit hitam, tidak ada kelebihan orang kulit hitam atas kulit merah, kecuali dengan ketakwaan. Apakah aku sudah menyampaikan?" mereka menjawab : iya benar ya, benar Rasulullah sudah menyampaikan."

"Oleh karena itu dari sisi ini, semua manusia sama di depan Allah, begitu juga semua manusia diciptakan untuk mengimplementasikan kehendak Allah dan hukum-hukum-Nya, di muka bumi yakni berperan sebagai khalifah khalifah Allah di muka bumi."[53] Riwayat diatas dengan

---

[50] Harun Yahya, "*Keruntuhan Teori Evolusi*", Bandung: Jikra, 2004, hal. 8.

[51] Maurice Bucaille, "*Bibel Qur`an dan Sains Modern*," Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hal. 307-308.

[52] Ahmad Ibnu Muhammad, *Musnad Imam Amad*, Qohira: Daru al-Hadis, 2016, hal. 411.

[53] Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, Depok: Penerbit Perspektif, 2005, hal. 189.

gamblang dan blak-blakan dan apa adanya menyebutkan tidak ada kelebihan seseorang manusia dengan manusia lainnya berdasarkan etnik dan warna kulit. Semua sama di mata Allah. Bukan karna tanpan atau cantik dan gagah seseorang yang dilihat, tapi yang dilaht Allah adalah hati tempat bersemayam niatan manusia. Akan tetapi sangat disayangkan, masih ada segelintir pihak yang merasa minder dan merasa kurang Islami berhadapan dengan orang Arab mereka menganggap Arab adalah Ilam, Islam adalah Arab, setiap orang Arab pasti Islam. Ternyata tidak semua orang Arab Islam, dan justru orang Ajam lebih banayak dibandingkan orang Arab sebagai pemeluk Islam.

Al-Qur'an sebuah kitab yang lengkap *syumuliyah*, konprehensif, holistik, dan di dalamnya membahas masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia baik berkaitan dengan norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan cara menjalani hidup, bagai mana kita bisa menggapai keberkahan hidup, dan menjelaskan tentang cara menggapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Pada prinsipnya, Al-Qur`an mempunyai metode sendiri dalam membina masyarakat agar menjadi islami dan mulia. Masyarakat yang bukan saja fasih bicara akhirat, akan tetapi mampu berkiprah di masyarakat, dan dapat dengan baik memecahkan setiap masalah yang muncul di masyarakat dengan tidak merendahkan martabat umat atau bangsa lain.

Al-Qur`an juga mempunyai metode yang khusus untuk menyeru manusia kepada jalan yang lurus. Seruan Al-Qur`an Karim kepada umat manusia dalam upaya dalam upaya membina masyarakat yang ideal dan harmonis, tidak hanya terbatas kepada penerapan hukum-hukum berat (*hudud*) bagi mereka yang melakukan kejahatan dan kekerasan, yang terkadang disalah-artikan oleh orang-orang tidak suka dengan berkembangan agama Islam, sehingga dengan hukum-hukum ini, masyarakat terbebas dari perbuatan-perbuatan yang biadab. Islam bukan hanya terfokus kepada pelarangan seorang untuk melakukan amal perbuatan yang keji dan buruk saja. Akan tetapi menganjurkan perbuatan yang sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Al-Qur`an ternyata tidak hanya terbatas membahas tentang masalah ibadat, muamalat, ataupun jihad semata. Selain itu Al-Qur`an juga tidak melulu membicarakan secara panjang lebar, bukan saja berbicara dengan jelas tentang akhlak al-karimah, moral, budi pekerti, sipat yang terpuji atau yang tercela dan sebagainya, akan tetapi "Al-Qur`an Karim, yang kini telah memformulasikan dalam ajaran dan syariat Islam tertulis dalam satu kalimat yang sangat singkat dan sangat populer dikalangan kaum muslimin yaitu "*al-uswah hasanah*" (tauladan yang baik) sebagai mana terlukis pada diri Nabi Muhammad saw.[54]

---

[54] Moh. Samin Halabi, *Keagungan Kitab Suci Al-Qur`an*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 147.

عَنْ أَنَسِ إِبْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سُئِلَتْ عاَئِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ أَخْلاَ قِ النَّبِيِ صَلَي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ عاَئِشَةُ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْأَن (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)[55]

Dari Anas Ibnu Mâlik rodhiyallahu anhu, adalah Aisyah ditanya tentang akhlak Nabi, Aisyah menjawab, akhlak Nabi adalah Al-Qur`an. (H.R. Muslim).

"Nabi adalah manusia akan tetapi berbeda dengan manusia lainnya. Nabi mempunyai segala keutamaan kemanusiaan, dikatakan dalam Al-Qur`an ia adalah manusia dengan kepribadian dan akhlak yang teramat agung. Lalu siapa yang telah mensucikan dan meninggikan darajat beliau? Tidak lain aalah Allah".[56] Aisyah mengatakan demikian bukan sedang memuji suaminya, akan tetapi tulus dari hati sanubari beliau, karena beliau sering melihat bagai mana Nabi bergaul dengan masyarakat, mulai dari kalangan bangsawan hingga kelompok fuqara, dan para budak. bahkan dengan orang kafir. Aisyah juga melihat bagai mana Nabi saw berinteraksi dengan orang-orang yang memusuhi beliau. Nabi tetap berlaku lembut dan memperlakukan semua kalangan masyarakat baik muslim maupun non-Muslim dengan baik dan penuh kecintaan.

Mahmud Hijazi menjelaskan, `Harus dipahami misi utama yang diemban Al-Qur`an adalah mengeluarkan manusia dari gelapnya kekafiran dan kebodohan menuju cahaya tauhid dan ilmu; dari penghambaan terhadap mahluk menuju kemerdekaan hidup; serta dari prilaku dan tradisi yang keji dan hina kepada akhlak mulia. Hal inilah yang kemudian menjadikan Al-Qur`an merasa perlu menjelaskan dengan rinci satu ajaran yang ingin disampaikan dengan cara dan bentuk penyampaian yang bermacam-macam, dan bernbeda-beda. Mahmud Hijazi menambahkan, untuk lebih memperjelas pemahaman tentang metode Al-Qur`an diatas dapat dilihat dari penjelasan seperti tentang hukum perang, khamar, riba, dan lainnya.

Dari beberapa contoh tersebut akan dapat dilihat bahwa perbedaan dan ini tergantung kondisi umat Islam dan perpindahan periode dakwah dari Makkah ke Madinah mengharuskan Al-Qur`an untuk juga mengubah metode, gaya penyampaian, maupun materinya. Dengan kata lain, perbedaan situasi yang dihadapi juga menuntut adanya perubahan metode respons, persis seperti sikap seorang dokter yang juga fakar kesehatan dengan bijak yang mengobati pasiennya secara bertahap.[57] Surat al-Hujurât 13 menegaskan kepada kita bahwa, manusia adalah bersaudara secara biologis, sekalipun

---

[55] Muslim Ibnu Al-Hajjaj, *Sohih Muslim*, Indonesia: Daru Al-Kutub al-Arabiyah, tt, hal. 118.

[56] `A`Id Abdullah al-Qarni, *Al-Qur`an berjalan*, Jakarta: Penerbit Sahara, 2008, hal. 81.

[57] Muhammad Mahmud Hijazi, pen. Abdul Hayyie al-Qatani, Sutrisno Hadi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur`an*, Jakarta: Gema Insani, 2010, hal. 77-78.

berbeda secara idiologis, artinya kita jangan lupa bahwa kita dari satu pasangan Adam dan Hawa. Dan dalam hadis dijelaskan bahwa kita memang diciptakan beragam dalam masalah fisik dari bentuk dan warna kulit. Dalam sebuah hadis dijelaskan:

عَنْ أَبِيْ مُوْسَ اَلْأَ شْعَرِي قاَلَ, قاَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَ جَلَّ خَلَقَ آدَ مَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيْعِ الأ رْضِ, فَجَاَءَ بَنُو آدَمَ عَلَي قَدْرِ الأَرْ ضِ فَجَا ءَ مِنْهُمْ اَلْأَحْمَرُ وَ الأَبْيَضُ وَ الْأَ سْوَدُ وَبَيْنَ ذَا لِكَ, وَ السَّهْلُ وَ الْحُزْنُ وَالْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ (رَوَاهُ التِّرمِيْذِيُ)[58]

Dari Abu Musa al-Asa`ri ia telah berkata, telah berkata Rasulullah solallahu alaihi wassalam` Allah telah menciptakan Adam dari segumpal tanah yang diambil-Nya dari (semua tanah) yang ada di bumi. Maka jadilah bani Adam seperti kadar bumi, dianatara mereka ada yang merah, putih, hitam, dan dianatara mereka itu, ada yang pemurah, suka sedih, baik dan buruk. (H.R. At-Tirmizi).

Disebabkan perkembangan manusia yang begitu pesat, dengan jumlah yang begitu banyak, maka yang terjadi adalah, manusia yang berasal dari satu Adam kemudian berkembang menjadi sepasang, dari datu pasang kemudian beranak pinak menjadi banyak dan akhirnya sampai berjumlah milyaran manusia, akan tetapi hal itu jangan membuat mereka lupa akan jatinya, adalah mereka sebagai manusia yang aslinya *minafsi wahhidah*, yakni dari jiwa yang satu, kemudian berkembang seperti sekarang ini. Dalam ayat di atas juga disebutkan *lita`arafu* agar manusia kenal satu sama lain dan pada akhirnya tahulah mereka bahwa mereka, dari kelompok bangsa, etnis manapun hakikatnya manusia adalah bersaudara.

Perbedaan ini menjadikan pelajaran bagi kita bahwa Allah menciptakan makhluknya beragam, berbeda-beda, ini hikmahnya adalah bahwa hidup ini terkadang banyak perbedaan, ada unsur kebhinekaan antara satu makhluk dengan makhluk lainnya. Ini pelajaran dari Allah agar kita mau menerima perbedaan itu secara lapang-dada dan wajar. Seperti yang kita ketahui bahwa ajaran agama Islam adalah yang paling lengkap dan paling bijaksana karena di dalamnya mengandung persiapan hidup didunia dan bekal hidup yang kekal di akhirat kelak.“Ajaran Islam sangatlah cocok dengan tuntutan kemaslahatan hidup manusia. Kehidupan akan seimbang apabila manusia mau mengikuti ajaran Islam dan norma-normanya. Islam mempersiapkan pribadi muslim yang elastis dan fleksibel, sehingga mereka dapat bergaul dengan siapa saja untuk menebar kebajikan.”[59]

---

[58] Muhammad Ibnu Isa, *Sunan at-Tarmizi*, Indonesia: Maktabah Dahlân, tt, hal. 475.

[59] Ahmad al- Basyuni, *Sharah Hadis, Cuplikan Dari Sunah Nabi Muhammad SAW*, Bandung: Trigenda Karya, 1994, hal. 340.

Umat Islam sekalipun bergaul dimasyarakat, ia akan senantiasa "*lentur tapi tidak luntur*". Artinya sekalipun lingkungan disekitarnya mayoritas non-Muslim, seperti yang terjadi Kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang Banten, dimana umat Islam adalah minoritas, akan tetapi mereka mampu mempertahankan jati diri mereka sebagai seorang Muslim yang taat, bahkan dapat mempengaruhi orang-orang non-Islam yang ada disekitarnya, sehingga semakin banyak saja orang-orang non-Islam menjadi mualaf. Sebagai prinbadi Muslim yang taat mereka akan senantiasa berusaha menjaga aturan-aturan agamanya. Berbuat baik kepada makhluk Allah, adalah sesuatu yang sangat utama, akan tetapi taat kepada Allah yang member hidup adalah sesuatu yang harus diutamakan.

"Islam memerintahkan kepada umatnya agar selalu mendahulukan kemaslahatan umum dan keadilan dimasyarakat, sehingga terwujud keadilan dan kedamain. Semua ini tidak pernah terealisasi kalau tidak ada contoh. Contoh kebenaran akan timbul dari saksi. Umat islam menjadi saksi disamping menjadi contoh keadilan."[60]

Sebuah tindakan yang patut mendapat apresiasi. Sebagai agama yang toleran, umat Islampun tidak keberatan dengan aktifitas ini. Sebagai umat Islam yang cinta damai dan *tasamuh*, lapang dada kita tidak keberatan hal yang demikian ini. Akan tetapi apabila umat Islam, saudara mereka sendiri, seagama, seakidah, mengadakan pengajian justru malah mereka ganggu, dan berusaha menggagalkannya dengan tuduhan Islam Radikal, anti kebhinekaan, dan tuduhan ingin membuat khilafah dan lain sebagainya, yang semuanya adalah hal-hal yang berbau negatif tentang agama Islam, sesuatu kondisi yang sangat memalukan sekaligus memilukan. "Berkasih sayang" dengan musuh-musuh Allah, dan "keras memusuhi saudara yang seiman, seakidah".

Islam telah mengatur untuk hidup dengan baik,baik perorangan, berserikat dan bermasyarakat secara global atau ia dapat pula diterapkan secara elastis dan fleksibel sesuai dengan kondisi negara dan tradisi lokal masing-masing tempat dimana umat Islam menetap.[61] Sekalipun Islam tidak memberikan batasan yang jelas mengenai prinsip-prinsip dasar dalam hal hidup bermasyarakat. Namun Islam memberikan petunjuk bagaimana hendaknya bermasyarakat secara baik, agar bisa hidup damai, saling menghargai, tolerandengan prinsip-prinsip dasar antara lain, setiap masalah diusahakandapat diselesaikan dengan cara musyawarah untuk mufakat. Menerapkan keadilan untuk semua kalangan, semua strata sosial faktor ekonomi dan sosial yang bersangkutan, tanpa adanya kasta, juga tanpa melihat etnis maupun agama, adanya kesamaan di depan hukum baik sipil

---

[60] Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidîn Mistu, *Al-Wafi*, Jakarta: al-I`tisom, 1998, hal. 92.

[61] Masykur Hakim dan Tanuwijaya, *Model masyrakat Madani*, Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003, hal. 30.

maupun militer, bahkan dalam ajaran Islam apabila pemimpin bersalah harus juga dihukum tanpa terkecuali. Adapun dalam prinsip kepemimpinan dan lain sebagainya prinsip-prinsip ini berusaha saling menopang satu dengan lainnya, saling terkait satu dengan lainnya yang tidak mungkin dipisahkan dalam bingkai konsep masyarakat *Madani*. Sangatlah keliru jika ada orang yang beranggapa bahwa agama Islam tidak mempunyai konsep yang jelas dalam masalah bernegara, memilih pemimpin dan aturan-aturan di bawahnya.[62] Dalam pandangan penulis, agama Islam tidak mengharuskan adanya negara yang bernama Republik Islam atau Kerajaan. Islam juga tidak mengharuskan apakah kepala negara itu dalam sosok presiden, sultan ataupun kalifah, akan tetapi Islam telah menetapkan etika bernegara secara Islam, artinya semua yang diterapkan dalam bernegara harus tidak melanggar hukum Islam, harus sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal kepemimpinan, Islam jelas menegaskan bahwa pemimpin negara, harus orang yang beriman yakni harus seorang Muslim, Allah berfirman adalam Al-Qur`an:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْكَـٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا۟
لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَـٰنًا مُّبِينًا ﴿١٤٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (*untuk menyiksamu*) ?(an-Nisâ / 4: 144).

Dalam seruan ini, Allah SWT memperingatkan kaum beriman tentang adanya sebagian orang yang lemah keimanannya di antara mereka, yang cenderung mengikuti langkah orang-orang munafik dengan mengambil wali (pemimpin) dari kaum kafir dan meninggalkan kaum Muslimin. Mereka bermaksud mengharapkan kejayaan dan maanfaat dari kafir, yang mungkin terlintas dalam hati orang yang sedang membutuhkan bahwa hal itu tidaklah berbahaya, bahkan sebenarnya tindakan mereka sangat berbahaya.“Seperti yang dilakukan Khatib Ibnu Balta`ah yang menulis surat kepada kaum kafir Quraisy untuk memberitahu merekatentang rencana yang diambil Nabi saw terhadap mereka, Khatib Ibnu Baltah melakukan ini karena ia memiliki keluarga dan harta yang masih berada di tangan mereka.”[63]

Al-Qur`an menjelaskan bahwa Allah SWT, memerintahkan hamba-hambanya untuk mencari kawan dekat (*bithanah*), pemimpin, penolong dari

---

[62] Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah Salah Paham Negara Islam*, Jakarta: Pustaka alvabet, 2011, hal. 19.

[63] Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Yâ Ayyuhal-Ladzin Âmanû,* Jakarta : Pustaka Kautsar, 2012, hal. 308.

kalangan umat Islam, karena bagai mana mungkin umat Islam bisa menjalankan perintah-perintah agamanya, sementara kendali pemerintahan dipimpin oleh orang yang tidak percaya terhadap agama Islam. Jadi itu salah satunya dampak buruk apabila pimpinan pemerintahan diserahkan kepada umat selain umat Islam. Adapun target yang mereka sasar adalah bagai mana caranya syariat Islam tidak berjalan, salah satunya menghilangkan syiar Islam. Sangat benar apa yang Allah firmankan dalam Al-Qur`an:

وَلَن تَرۡضَىٰ عَنكَ ٱلۡيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمۡۗ قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰۗ
وَلَئِنِ ٱتَّبَعۡتَ أَهۡوَآءَهُم بَعۡدَ ٱلَّذِي جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٖ ١٢٠

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". Dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.(al-Baqarah / 2: 120).

Dalam *Tafsir Siraju al-Munîr* dijelaskan sebagai berikut,`adapun yang dimaksud dengan *milah* adalah *agama*. Yakni mereka tidak suka kepadamu kalau engkau tidak ikut cara-cara beragama Yahudi, demikian juga orang Nasora, mereka tidak suka kepadamu sehingga engkau mengikuti cara-cara beragama Nasora. Dalam ayat ini dijelaskan betapa nabi Muhammad saw berharap sekali akan ke Islaman kaum Yahudi, dan Nabi berharap perdamaian, sementara Yahudi berharap sekali agar Nabi dapat pengikuti agama mereka maka, Allah turunkan ayat ini.[64] Dalam mengartikan *milah* dengan agama, penulis tidak sependapat dengan pengarang kitab *Tafsir Siraju al-Munîr*. Menurut hemat penulis pengertian milah lebih cenderung kepada hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan dan kemasyarakatan sehari-hari. Baik dalam hal berpakain, berbudaya maupun bernegara. Sedangkan *dîn* agama lebih luas dan tidak terinci dalam hal bernegara dan berpolitik serta urusan bermasyarakat seperti kata *milah* tadi.

Jadi intinya dari pada target orang Yahudi, orang Islam tidak perlu diubah agamanya, biarkan mereka puasa, jangan ganggu mereka solat, fasilitasi mereka berangkat haji, yang penting *milah* nya yangharus dirubah, harus sama dengan Yahudi atau Nasora, yakni cara bermasyarakat dan bernegaranya, maka dengan sendirinya akan berubah semua. Beragama Islam hanya seremonial saja, Islam hanya kulitnya saja, isinya sudah berubah menjadi Yahudi atau Nasora.Akan tetapi sekalipun mereka berkeinginan kuat dan berusaha untuk menarik umat ini mengikuti mereka, cara bermasyarakat,

---

[64] Muhammad Ibnu Ahmad as-Sarbini, *Syirâju Al-Munîr fî ia`nati ma`rifati ba`di maa`ni kalâmi Rabinâalamî al-khabîr*, Bairut: Dâru al-Kitab al-Alamiyah, 2004, hal. 102.

bernegara seperti mereka, maka umat Islam dalam hubungan kemasyarakan harus terus berusaha untuk berkomunikasi dengan mereka dengan cara yang elegen sekaligus senantiasa waspada, karena walaubagaimanapun perbedaan-perbedaan itu pasti ada, dan semua adalah bagian dari kebhinekaan, yang tidak bisa kita hindari, karena kebhinekaan adalah termasuk *sunatullah*. Dan juga tidak bisa dihindari dipenjuru manapun kita pasti akan menjumpai orang-orang yang mempunyai idiologi, atau agama juga budaya seperti itu.

Saat ini, mustahil ada tempat dan komunitas yang tidak mengalami perjumpaan dengan unsur budaya lain, termasuk agama, dari tempat dan masyarakat yang berlainan, atau bahkan yang tidak tersentuh dan terpengaruh oleh unsur yang datang dari pihak luar lainnya. "Hadirnya agama lain didalam suatu masyarakat telah banyak mempengaruhi dan menghasilkan keanekaragaman atau pluralitas agama. Bangsa atau masyarakat yang dahulunya homogen satu warna maka agama telah menjadi heterogen. Misalnya, bangsa, Asia dan Afrika yang dimasuki bangsa Barat termasuk Islam."[65] Pluralitas sekarang ini adalah sebuah kenyataan, sebuah fakta yang tak terbantahkan dan secara mutlak tidak akan dapat lagi berusaha dihindari atau menafikan. Tidak akan pernah ada satu kekuatanpun di dunia ini di era serba cangih dan modern ini yang mampu untukmenghilangkan, atau berusaha melenyapkan pluralitas itu. Adalah yang terbaik yang harus dilakukan oleh elemen masyarakat dari komunitas agama atau budaya manapun, yaitu mau menerima realita ini adalah sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang harus dijalani. Penerimaan secara positif disertai sikap yang objektif terdapat pluralitas itu dapat melahirkan konsep pluralisme, yang telah diterima istilah baku dalam mewacanakan pluralitas agama.

Pluralism adalah pendirian filosofis tertentu dalam menyingkapi keanekaragaman kehidupan danmenurut paham tersebut. Adapun keragaman dari berbagai keyakinan, nilai, gaya hidup, dan adanya klaim kebenaran secara individu maka itu harus dipandang sebagai sesuatu yang setara dan sederajat tidak boleh merasa lebih unggul dari kelompok manapun. Adapun dalam plurarisme agama misalnya, yang berpendirian bahwa semua agama harus dipandang semuanya sama dan setara tidak ada yang lebih dari yang lain. "Terhadap keragaman bentuk fisik, jenis kelamin, nasab, suku, dan bangsa, maka manusia dipandang setara tidak ada yang lebih ditinggikan alam masalah derajat dan dimuliakan melebihi dari pada yang lain. Sebab, semua keragaman dalam asfek tersebut adalah terjadi dalam daerah yang tidak dikuasai manusia."[66] Sekalipun banyak pihak yang tidak setuju dengan istilah ini(pluralism), terutama dari kelompok gereja Ortodok,dengan alasan bisa mereduksi keberadaan agama. Mereka yang tidak setuju dengan paham

---

[65] Stanley R. Rambitan, *Warna Warni Agama Ulasan Tematis Tentang Studi Agama-Agama*, Jakarta: UKI Press, 2017, hal. 185.

[66] Rokhmat S. Labib. *Tafsir al-Wa`ie*, Jakarta: Wadi press, 2010, hal. 427.

ini beralasan bahwa sesungguhnya,`pluralitas agama, hanya akan menghilangkan *girah* (semangat, kecemburuan) akan agama. Bahkan dari kelompok non-Islam sendiri banyak juga yang tidak setuju dengan pluralism dengan alasan bahwa pluralism adalah bentuk pendangkalan kepercayaan beragama. Pendapat dan ide ini yakni kesetaraan agama, sepertinya sebagai jalan keluar yang menjanjikan harapan-harapan dan dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan penuh keadaban, "namun kajian yang lebih mendalam, objektif serta kritis terhadap gagasan tersebut,telah menunjukan hakikat sebaliknya, ternyata semakin tersingkap topeng yang menyembunyikan wajah aslinya, yang ternyata bengis dan intoleran."[67]

Dalam pandangan penulis, pendapat ini tidak semuanya benar, karena di era global ini, dimana jarak antar negara, budaya terasa semakin sempit, dan kita tidak bisa menghindar dari kancah pergaulan. Maka sikap yang bijaksana adalah, kita tetap bergaul dengan mereka, dengan prinsif "*lentur tapi tidak luntur*." Dan sekarang yang terpenting, dalam pergaulan itu kita harus pandai menempatkan diri agar tidak tersesat jalan. Pendirian yang sangat penting dalam persoalan hubungan yang ada ditengah masyarakat, maka dianggap sangat layak dan tepat, makahal yang diperlukan pendirian bahwa, plurailsme menjadi bagian yang tidak dapat dipungkiri dan tidak dapat dihilangkan dari pemahaman terhadap kenyataan yang ada di masyarakat, bahwa perbedaan agama itu sesuatu yang alamiah.

Jika Islam pada masa awal kelahirannya begitu terbuka dan mau mengadopsi ilmu administrasi dari Bizantium dan ilmu perpajakan dari Sasanid, maka apa salahnya kaum Muslimin di zaman kontemporer seharusnya harus merasa nyaman, dan lapang dada dengan globalisasi dan pluralitas, dimana terjadinya perbedaan-perbedaan pendapat yang terkadang cukup tajam tidak bisa dihindari. Harus bersikap terbuka dan menjadi lebih dinamis, sebaliknya bersikap tertutup sama dengan bunuh diri.[68] Oleh karenanya umat ini jangan mengharamkan pluralism, akan tetapi ambil hikmahnya dari pergaulan dengan kelompok ini, dengan tetap memelihara *aqidah Islamiyah*. Disamping itu umat juga agar tahu mana yang berbahaya dan mana yang bermanfat.

Dalam mengambil suatu keputusan atau menetapkan pilihan, perlu menerapkan pandangan relativitas. Karena pada era yang sudah mengglobal ini melihat suatuhanya dengan pandangan murni buruk atau baik atau, murni jelek hitam atau putih, adalah tidak masuk akal dan tidak realistis, karena banyak faktor yang bisa saling mempengaruhi dan saling terkait satu sama lain, setiap faktor bisa mewarnai masalah tersebut. Siapapun tidak dapat

---

[67] Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hal. 3.

[68] Arfan Mu`ammar Abdul Wahid Hasan, *Studi Islam perspektif insiderautsider*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012, hal. 299.

mengelak atau menolak kondisi ini, karena untuk menyeragamkan pendapat, apa lagi yang berkaitan dengan keyakinan agama dipaksakan agar tidak ada perbedaan, dalam arti harus sama, adalah sesuatu yang mustahil. Jangankan menyeragamkan akidah, yang orang bisa mempertaruhkan nyawa untuk itu, untuk menyatukan hati saja, sekalipun mereka satu akidah tidak akan mampu. Firman Allah dalam Al-Qur`an mengenai hal ini:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana. (al-Anfal / 8: 63).

Ayat ini tersimpan di dalamnya pengertian, mempersatukan dan menjadikan harmonis setiap orang yangmemiliki naluri cinta di dalam hatinya dan juga rasa benci. Perasaan Cinta dan benci adalah dua hal yang senantiasa ada dan tidak akan lepas dari kehidupan, andai sekiranya kita hidup hanya bermodalkan rasa benci saja niscaya hidup tidak akan berhasil, demikin pula kalau setiap sesuatu hanya bermodalkan cinta juga tidak akan pernah mendapatkan apa yang dicita-citakan. Muhammad Quraish Sihab menjelaskan dalam bukunya, Tafsir al-Misbah "Termasuk mencintai hal-hal yang saling bertolak belakang maka hidupun tidak akan tegak. Kebencian akan terus bertambah dan jika yang diinginkan tidak terpenuhi padahal yang diinginkan itu adalah milik orang lain.

Disisi lain kebutuhan atau kecintaan terhadap sesuatu sangat dibutuhkan hanya didapat dengan pertolongan orang lain".[69] Artinya hidup ini akan senantiasa dapat tegak apabila kita dapat mengharmonisasikan antara perbedaan-perbedaan itu. Dalam masalah perbedaan di masyarakat, ada kelompok yang berusaha untuk memaksa pemeluk agama lain untuk mengikuti cara mereka, paham mereka, berakidah seperti mereka, bahkan harus bermasyarakat seperti kelompok mereka, dari mulai cara berpakaian, pola makan, berumah tangga, mereka ingin agar sama seperti mereka, hal yang kemudian ini akan menimbulkan gesekan di masyarakat, dan dalam skala yang lebih besar akan menimbulkan instabilitas dimasyarakat, Padahal Allah sendiri berfirman:

---

[69] Muhammad Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Ciputat Tanggerang: Lentera Hati, hal. 593.

وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيۡكَ إِعۡرَاضُهُمۡ فَإِنِ ٱسۡتَطَعۡتَ أَن تَبۡتَغِيَ نَفَقٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ أَوۡ سُلَّمٗا فِي ٱلسَّمَآءِ فَتَأۡتِيَهُم بِـَٔايَةٖۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَمَعَهُمۡ عَلَى ٱلۡهُدَىٰۚ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ٣٥

Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa Amat berat bagimu, Maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah) kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang jahil. (al-An'am / 6:35).

Dalam ayat ini Allah SWT menyatakan dengan tegas bahwa, untuk menyatukan manusia dalam satu petunjuk atau keimanan tidak akan pernah mampu, karena itu hak prerogatif Allah SWT, jangan manusia biasa, seorang nabi pun tidak akan mampu melakukannya. Fakhrudin ar-Razi menjelaskan dalam bukunya, *Tafsir Mafâtih al-Gaib,* diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radiallahuanhu, `Sesungguhnya Hâris Ibn Naufal, Ibnu Abdi manaf, datang kepada Nabi seraya berkata "Muhammad datangkan kepada kami satu tanda (mukjizat), seperti yang dilakukan oleh para nabi terdahulu lakukanlah Muhammad agar kami mempercaimu, akan tetapi Allah SWT tidak mengijinkan yang demikian itu, maka orang-orang kafir itu mereka berpaling dari Rasulullah, maka sikap orang kafir itu menyusahkan Nabi, kemudian Allah turunkan ayat (6:35) di atas tadi.[70]

Kemampuan untuk kufur atau keluar dari kekufuran adalah semata-mata kuasa Allah SWT. Manusia hakikatnya tidak mampu menolak untuk kufur atau untuk iman, karena yang menjadikan seorang menjadi Muslim atau kafir semata-mata kehendak Allah SWT. Dalam Al-Qur`an Allah menceritakan kepada manusia tentang anak nabi Nuh yakni Kan`an yang tidak mau beriman dengan nabi Nuh. Kemudian dalam Al-Qur`an Allah ceritakan kisah keluarga nabi Lut as, dimana istrinya tidak beriman dengan kenabian nabi Lut as yang akhirnya mereka dibinasakan oleh Allah, dan termasuk paman Nabi sendiri Abu Lahab, dan Abu Thalib, dan banyak lagi cerita demikian. Ini semua menunjukan bahwa manusia tidak kuasa untuk memberikan hidayah, manusia tidak bisa menyesatkan orang lain, semua yang terjadi baik kesesatan ataupun hidayah semua adalah semata-mata atas kekuasaan dan izin Allah SWT.

Sejarah mencatat bahwa orang-orang yang hatinya tertutup oleh kekufuran ia tidak akan pernah dapat beriman tanpa hidayah dari Allah SWT. Kalaupun persyaratan yang mereka ajukan kepada para nabi mereka termasuk di dalamnya permintaan kepada nabi Muhammad saw tentang

---

[70] Fakrudin ar-Razzi, *Tafsir Mafâtih al-Gaib,* Beirut libanon: Daru al-Kutubh, 2000, hal. 171.

mukjizat dan keanehan-keanehan yang berkaitan dengan alam, pada hakekatnya bukan sesuatu penyebab mereka menjadi beriman. Lihat sejarah nabi Musa as. berapa banyak Allah perlihatkan mukjizat melalui tangan nabi Musa, baik kepada bani Israil atau bangsa Qibti Mesir, semua mukjizat yang mereka lihat bukan saja tidak membuat mereka beriman, bahkan hati mereka semakin keras laksana batu bahkan lebih keras lagi. (al-Baqarah / 2: 74). Asya`rawi dalam penjelasannya menegaskan bahwa, semua yang ada di jagat ini adalah atas kuasa-Nya, bergerak, diam, tertawa menagis, sedih gembira, semua atas kehendak Allah. Baik gerakan *iktiyariyah* ataupun gerakan *idtirariyah*, hakikatnya yang melakukan gerakan itu adalah Allah SWT. karena di alam ini, tidak ada satupun pergerakan, ataupun kehidupan melainkan semua adalah ciptaan Allah SWT, karena semua mahluk hakikatnya tidak dapat membuat *ta`sir* (perbuatan) untuk lebih jelasnya perhatikan ayat di bawah ini, Allah berfirman dalam surat al-Baqarah:

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehandaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.(al-Baqarah / 2: 284).

"Dalam ayat ini Allah menyatakan dengan tegas akan kekuasa-Nya di seluruh jagad raya dan bahwa apa saja yang dikerjakan manusia baik itu yang nampak maupun yang tersembunyi Allah mengetahuinya dan manusia akan dimintakan pertanggung jawabanya, termasuk di dalamnya menyembunyikan persaksian, Allah tegaskan Dia Yang Maha Kuasa. Ayat ini dengan jelas Allah menunjukan kemahakuasaan-Nya."[71]

Kemudian diperkuat dengan ayat lain dalam surat az-Zumar Allah berfirman:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَلَدَيْنَا كِتَٰبٌ يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. (az-Zumar / 23 : 62).

---

[71] Muhammad Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Ciputat Tangerang: Lentera Hati, hal.741.

"Allah yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan dilangit, dan Allah juga yang menjadikan rezeki mereka. Allah yang menanggung semua kebutuhan ciptaa-nya, dan memelihara kemaslahatan mereka, dan dikatan juga hanya Allah-lah tempat berserah diri semua yang ada dibumi dalam hal rezki.[72] Semua perbuatan manusia adalah suatu perkara yang bersipat mungkin dan Allah Yang Maha Kuasa atas segala perkara yang mungkin. Manusia tidak bisa dengan kepintarannya membuat rencana yang kemudian bisa Jadi, manusia dipersilahkan membuat rencana yang banyak, dengan cara teratur, rapih dan akurasiyang tinggi, akan tetapi jangan lupa, alam raya ini, bumi dengan segala isinya, langit yang misterius dengan segala yang ada di dalamnya adalah milik Allah.

Hakikatnya Allah-lah yang menjadikan mereka mampu melakukan perbuatan tersebut dengan kekuasaan dan kehendaknya. Jika Allah menghendaki, niscaya Allah akan menghalangi mereka dari melakukan perbuatan tersebut dengan cara mencabut sarana yang dapat mencegah terjadinya perbuatan tersebut. Akan tetapi cara membahas masalah ini kita hati-hati, karena kalau salah kita membahasakan hal yang terkait dengan sipat Allah kita akan jatuh kepada kekufuran. Jadi adanya pembunuhan di dunia ini telah ditetapkan oleh Allah SWT, dan ditulis termasuk merebaknya virus Corona, kapan ia datang dan kapan ia menghilang. Apa saja yang sudah Allah tetapkan di Azali pasti terjadi. Perbuatan yang melanggar hukum Allah hakikatnya yang Allah SWT yang menciptakan, seperti pembunuhan, akan tetapi pembunuhan itu tidak diridhai Allah, artinya orang-orang yang melakukan pembunuhan adalah atas takdir dan kehendak Allah, akan tetapi Allah melarangnya, maka akibatnya orang yang melakukan pembunuhan itu berdosa, sekalipun itu atas kehendak Allah, karena Allah juga melarangnya.Manusia bisa bergerak atas izin Allah, bisa diam atas izin Allah, artinya orang yang melakukan perbuatan jahatpun kalau Allah berkehendak, maka orang itu tidak bisa melakukanya. Allah berfirman:

وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ لَأٓمَنَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ كُلُّهُمۡ جَمِيعًاۚ أَفَأَنتَ تُكۡرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ ٩٩

"*Dan jika tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya."* (Yunus/ 10: 99).

Ibnu Qayyim menjelaskan akan masalah ini dengan penjelasannya, Allah Swt berkuasa menghijab serta menghalangi seseorang dari hatinya, Allah kuasa menghalangi lisannya dari berbicara, menghalangi kakinya untuk

[72] Abu bakar Ibnu Husai Ibnu Ali al-Baihaqi, *Al-Asmâ Wa Sifât*, Qahira, Daru al-Hadist, 2002, hal. 106.

berjalandan sebagainya. Lantas bagai mana mungkin seseorang dapat menuduh sangkaan yang buruk kepada Allah bahwa dan beranggapan bahwa Allah Yang Maha Kuasa dan Perkasa tidak kuasa melakukan sesuatu yang mampu dilakukan oleh manusia dan bahkan perbuatan manusia tidak masuk di dalam kekuasaan-Nya?. Apa benar demikian?. Adapula yang menuduh buruk kepada Allah dengan mengatakan bahwa Allah memberikan hukuman kepada hamba-hamba-Nya atas suatu perbuatan yang tidak mereka lakukan, akan tetapi perbuatan yang dilakukan oleh Allah sendiri karena manusia tidak kuasa perbuatan itu.[73] Hal ini sama saja dengan menghukum orang cacat dikarenakan tidak mampu terbang kelangit, menghukum orang yang tangannya menderita kelumpuhan lantaran tidak mampu menulis, dan menghukum orang bisu lantaran tidak mampu bicara. Sunguh Maha suci Allah dari dua pendapat diatas yang keliru dan benar-benar sesat serta menyimpang dari jalan yang lurus.

Saikh Abdul Qadir al-Jailany dalam bukunya *Fathur Rabbany*, menjelaskan tentang masalah ini dengan perkataanya, "kenalilah oleh kamu Allah melalui ciptaan-Nya. Dia-lah Sang Pencipta, Sang Pemberi rizki, dan juga Yang Menggerakan sihamba,Yang Memberi Petunjuk. Dia Yang Pertama dan Yang Terakhir. Ia Yang selalu abadi Yang bertindak sekehendak-Nya, Allah Yang memberi kekayaan dan membuat miskin" [74] di dalam ayat ini, Allah SWT juga mengabarkan bahwa Dia-lah yang menciptakan pekerjaan sihamba. Kendati harus ada pemilahan karena beradab kepada Allah. Seperti yang dilakukan oleh Ibrahim as.

وَٱلَّذِى هُوَ يُطۡعِمُنِى وَيَسۡقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضۡتُ فَهُوَ يَشۡفِينِ ﴿٨٠﴾

Dan Tuhanku, yang Dia memberi Makan dan minum kepadaKu, Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku.(asy-Syu`arâ / 26 :79-80).

"Ibrahim selalu menyandarkan setiap kebaikan kepada Allah, akan tetapi sebaliknya ia selalu menyandarkan setiap keburukan pada dirinya sendiri, padahal sehat sakit hakikatnya adalah dari Allah, akan tetapi kata sakit tidak diarahkan kepada Allah sebagai pelajaran kepada manusia bagaimana beradab yang baik kepada Allah." [75] Allah SWT mengajarkan adab, mengajarkan tatakarama kepada manusia dalam berkata, berdoa dan beribadah lainnya. Melalui perkataannya Ibrahim as kepada kaumnya, ia mengajarkan bagai sebaiknya tatakrama kepada Allah SWT. Ibrahim

---

[73] Muhammad Mutawalli Asya`rawi, pen, Safira Azhar, *Tafsir Sya`arawi*, Jakarta: Duta Azhar, 2006, hal. 224.

[74] Abdul Qadir Ibnu Musa al-Jaiylany, *Fathur Rabbany*, Indonesia: al-Haramain, tt hal. 27.

[75] Muhammad Ibnu Ahmad Asarbini, *Sirâju al- munîr fî ianati ala` ma`rifati ba`di maani ahkami tanjîl*, Bairut: Daru-al-Kitab al-Alamiyah, 2004, hal. 58.

menyandarkan segala kebaikan hanya kepada Allah. Akan tetapi Ibrahim selalu membangsakan keburukan itu kepada dirinya sendiri, sekalipun ia tahu bahwa yang terjadi di dunia ini semua atas kehendak Allah. Akan tetapi tatkala bicara kebaikan yakni kesembuhan, Allah juga yang disebut oleh Ibrahim. Ini adalah bentuk tatakrama dengan Allah SWT. Sesuatu yang terlihat dibuat oleh manusia hakikatnya adalah Allah SWT yang melakukannya. Ayat lainnya yang juga serupa dengan konteks diatas adalah firman Allah yang menceritakan tentang perkataan Nabi Ibrohim kepada kaumnya:

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"*Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? padahal, Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."* (ash-Shaffat / 37: 95-96).

Jika kata *ma* dalam ayat di atas didudukan sebagai *maamasdariyah*, penggunaan dalil ayat diatas menjadikan tidak kuat. Pasalnya, pengingkaran nabi Ibrahim atas perbuatan mereka menyembah patung-patung yang dibuatnya sendiri tidak sesuai dengan apa yang diberitakannya bahwa yang menciptakan perbuatan mereka adalah Allah, termasuk penyembahan mereka terhadap patung-patung tersebut hal ini akan mendudukan Allah sebagai pelaku perbuatan syirik tadi, atau setidaknya membangsakan Allah kepada hal-hal yang tidak baik, maka hal ini akan merusak kesucian Allah SWT. Akan lebih tepat manakala *ma* tersebut didudukan sebagai *maushulah* sehingga memiliki arti: "Allah-lah yang menciptakan kalian berikut patung-patung yang kalian pahat sendiri dengan tangan kalian."[76]

Di dalam ayat di atas, Nabi Ibrahim juga memberitahukan bahwa Allah-lah yang telah menciptakan apa yang mereka perbuat, maksudnya disini bukan materinya (batu yang dibuat patung) karena materinya jelas bukan buatan mereka. Materi (batu) itu dapat menjadi patung setelah dibuat atau dipahat oleh mereka.

Demikian pendapat yang dikemukakan oleh al-Jauhari. Sementara itu, yang dimaksud dengan mengumpulkan adalah *thalabur rizqi* (mencari rezeki) dikatakan *kasabtusyai`an* (aku mengumpulkan sesuatu) *wa iktasabtu* (akupun mencarinya). Dikatakan pula *kasaba ar-rajulu mâlan* (seorang laki-laki mengumpulkan harta)*pakasabahu*(maka iapun berusaha mencarinya). Kata *al-kawasib* juga memiliki arti *al-jawarih* (angota tubuh), sedangkan kata *takasub* memiliki arti *takalluful kasbi* (berusaha mencari). Kata *al-kasb* yang terdapat dalam Al-Qur`an memiliki tiga pengertian:

---

[76] Nasirudin al-Baidhawy, *Tafsir al-Baidhawi*, Libanon: Daru al-Kitâb al-Alamiyah, 2008, hal. 298.

Pertama, aqdul kalbi wa azmuhu (maksud hati dan niatnya) sebagamana firman Allah SWT:

لَّا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَـٰنِكُمْ وَلَـٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (al-Baqarah / 2: 225).

Kata *kasabat qulubukum* di dalam ayat di atas memiliki arti niat yang terkandung dalam hatimu. Az-Zujaj berkata, "maksudnya, Allah SWT menghukum kalian disebabkan oleh niat kalian untuk tidak berbuat baik dan tidak bertaqwa, dan bukan disebabkan karena sumpah kalian yang tidak disengaja, seolah di dalam ayat diatas, niat dan maksud hati mereka untuk tidak berbuat baik dan tidak bertaqwa oleh Allah SWT diposisikan seperti sumpah."[77] Namun, pendapat yang paling mendekati kebenaran ialah yang disodorkan oleh mayoritas ahli tafsir, bahwa niat dan maksud hati itu berada dalam posisi yang sangat berlawanan dengan sumpah yang tidak disengaja. Dengan demikian, *kasbul qalbi* (maksud hati) yang dimaksudkan adalah maksud hati untuk melakukan sumpah dengan sunguh-sungguh disengaja.

Kedua , *kasb* dengan arti *as-say* (berusaha) dan *al-amal* (pekerjaan) sebagai mana firman Allah:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَـٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah SWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya. Ia akan mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya..." (al- Baqarah / 2: 286).

---

[77] Ibnu Qayyîm al-Jauzi, *Qadha dan Qadar*, Jakarta: Qisthi Press, 2016, hal. 320-321.

Ayat di atas memiliki arti *amal* (perbuatan). Namun para ulama masih berbeda pendapat mengenai kata *al-kasb* dan *al-iktisab*, apakah keduanya memiliki pengertian yang sama atau berbeda. Mereka berbeda pendapat dalam masalah ini. Sekelompok ulama berkata, bahwa "keduanya memiliki arti yang sama."[78] Dalam ayat yang lain Allah nyatakan, sekalipun manusia berusaha menyatukan manusia agar bisa satu hati tidak akan bisa, sekalipun dengan materi, dengan harta benda, maka ia tidak akan pernah mampu. Hati manusia adalah bagian yang paling tersembunyi, paling misterius yang ada di tubuh manusia, hati manusia yang disebutkan oleh ayat ini bukan hanya segumpal darah, tapi dia juga adalah bagian dari sesuatu yang hanya Allah sajalah yang tahu hakikatnya.

Orang melakukan salat maka malaikat mencatatnya, orang bersodaqoh malaikat mencatatnya, tapi malaikat tidak bisa menetapkan apakah orang tadi ikhlas atau tidak, diterima atau tidak, hanya Allah-lah yang tahu. Begitu juga suasana hati manusia kita tidak tahu sedang mengarah kemanakah dia. Ahmad Ibnu Muhammad al-Hasanî berkata dalam kitabnya ia menukil sabda Nabi saw, Nabi pernah bersabda, `Orang yang berbahagia hatinya, maka Allah akan menghiasi raganya dengan pakain kebahagian itu." barang siapa yang dapat menyimpan makrifat kepada Tuhan pada dalam jiwanya, maka ia tidak akan mencari selain Dia. Dan barang siapa menyimpan dalam jiwanya, ketidak tahuan pada Tuhan. Maka ia akan bergantung selain kepada Dia, demikian juga keadaan luar akan selalu mengikuti keadaan batin.

Perkataan menunjuk sipat orang yang berkata, dan apa yang ada dalam hatinya akan meluncur melalui bibirnya. Cairan yang terdapat disebuah wadah akan selalu merembes kedasarnya apa yang disembunyikan hati wajah pasti menampakan jejaknya.[79] Oleh karena ini hati sangat rahasia, untuk menyatukan manusia agar dapat sehati, itu hanya terjadi pada retorika dan permukaan pada tataran formalitas saja, tapi realisasinya sangat sulit. apatah lagi agar hatinya sama dengan semua orang, maka hal itu adalah sesuatu yang sangat mustahil. Oleh karenanya pada ayat diatas ditegaskan hanya Allah yang bisa menyatukan hati manusia, oleh karenya upaya menyeragamkan manusia dalam budaya, agama, dan kepercayaan adalah sesuatu yang mustahil. Ayat kedua menjelaskan bahwa manusia dengan keterbatasannya, jangankan menguasai hati orang lain hatinya sendiripun ada pada kekuasaan Allah, hati bisa berubah sekehendak yang menciptakannya.

Adalah penting bagaimana di masyarakat yang plural ini untuk berusaha saling menghargai satu sama lain, baik hubungannya dengan

---

[78] Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu `Ajibah, al-Huasaini. *Lebih Dekat Kepada*, Bandung: Pustaka hidayah, 2007, hal. 117.

[79] Abdul Qadir ibnu Musa al-Jaiylany, *Fathur Rabbany*, Indonesia: al-Haramain, tt hal. 46.

sesama muslim, maupun dengan orang non-Muslim. Sedangkan pengertian Pluralisme agama disini, bisa dipahami sebuah pengakuan dan sekaligus mau merima terhadap kenyataan, bahwa ditengah kita ada agama-agama yang berbeda dan lain dengan kita. Adapun pluralism yang diartikan bahwa setiap agama sama, maka dengan tegas pendapat ini tertolak bahkan Majlis Ulama telah mengeluarkan fatwa tentang pluralism yang demikian.

Berikut pernyataanya: Keputusan Fatwa Majlis Ulama Indonesia Nomer: 7/ Munas VII/ 11/ 2005 Tentang Plurlisme. Liberalisme, Dan Sekularisme Agama. Dalam fatwa ini yang dituju adalah, "Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengatakan bahwa semua agama adalah sama. Dan karenanya menurut kelompok ini, kebenaran setiap agama adalah relative oleh karenanya,setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim merasa paling benar sendiri. Menurut pemahaman pluralism ini juga mengajarkan bahwa pemeluk agama akan berdampingan di surga.[80]

Pluralisme seperti ini dihukumi haram oleh Majlis Ulama Indonesia. Sejatinya Pluralisme terutama menekankan penerimaan terhadap eksitensi umat agama lain, dan tidakmerasa terganggu dengan praktek ibadah orang lain, lapang dada dengan perbedaan yang ada. Sedangkan pluralism, "Pada kalangan umat agama selain Islam, yang dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan yang moderat atau liberal pluralism dipahami jauh lebih dari itu, yaitu bahwa didalam agama-agama itu Allah juga hadir. Atau Allah menyatakan keberadaan-Nya secara khusus juga dengan bentuk, symbol-simbol dan bahasa yang khas atau kontekstual sehingga Dia dikenal, dipercaya dan kemudian disembah."[81]

Berhubungan dengan pluralism agama selain pluralism tadi, istilah lain yang sering dipergunakan yaitu, *toleransi*. Istilah *toleransi* ini juga sering dipakaiuntuk ungkapan sikap legowo, lapang dada, menerima kenyataan bahwa kita tidak hidup sendiri, selain kita ada juga pihak-pihak lain yang berlainan di sekitar kita. Toleransi dalam konteks ini terkandung di dalamnya bersikapsabar, senang hati, atau bisa juga sikap pasrah menerima suasana yang tidak menyenangkan atau sesuatu yang tidak membuat kitanyaman. Inti dalam ajaran agama Islam, yang ditekankan adanya kehormatan, kemulian, dan sikap-sikap kepujian lainnya.Islam menghendaki masyarakat yang mulia dan bermartabat. Islam menghendaki terciptanya kehidupan yang damai dalam kehidupan bermasyarakat. "Tidak ada saling pertentangan dan permusuhan, juga menghendaki kehidupan yang damai bagi individu, hidup didunia dengan penuh kebahagian, disayangi dan tidak disakiti, hingga diwaktu meninggal dunia kelak mereka mendapatkan

---

[80] Majlis Ulama Jakarta, *Pluralisme dan Liberalisme Agama, Kumpulam Fatwa Kontempoler MUI,* Jakarta: Komisi Fatwa Majlis Ulama Indonesia Provinsi DKI Jakarta, 2006, hal 66.

[81] Stanley R. Rambitan, *Warna Warni Agama Ulasan Tematis Tentang Studi Agama-Agama*, Jakarta: UKI Press, 2017, hal. 187.

kemenangan dan keberuntungan.[82] Kebanyakan yang akan dapat menimbulkan kekacauan di masyarakat adalah perasaan dan sikap merasa paling benar dan tidak bisa menghargai keberadaan orang lain, terutama sering ikut campur urusan yang bukan urusannya, terkadang tanpa diundang, tanpa dipinta langsung mengambil tindakan, atau bahkan merasa paling bersih, suci dan paling mengerti dimasyarakat dan perkataanya harus selalu didengar. Amirul Mukminin Ali berkata, "kejahatan itu berada dalam tabiat diri setiap orang. Apabila pemiliknya kuasa mengalahkannya, maka kejahatan itu lambat laun akan tenggelam. Akan tetapi apabila pemiliknya tidak mampu mengalahkannya, maka kejahatan itu akan terlihat, dan akan terus berkembang, dan akan membinasakan diri orang tersebut." Beliau juga berkata, "jadikanlah diri anda benci pada sesuatu yang berlebihan, karena sesungguhnya rendahannya harga diri seseorang itu karena keberlebihan akan tercetak pada diri anda."[83]

Keberlebihan itu muncul dari hawa nafsu, dalam satu riwayat Nabi bertemu dengan seorang sahabat yang masih muda, akan tetapi penampilannya kurang rapi bahkan terlihat berantakan, ia nampak kusut masai, dengan pakaian yang kotor dan lusuh, kemudian Nabi bertanya,: siapa kamu?! Maka anak muda tadi menyebut namanya, Nabi sangat kaget serayaa istigfar, kemudian kata Nabi lagi, kenapa kamu jadi begini, anak muda itu menjawab, ya Rasul!! Suatu ketika sepulangnya saya mendengar tausiah darimu ya Rasul, saya tidak pernah lagi berbuka kalau siang, malam hari saya tidak pernah tidur, saya pergunakan untuk bertahajud. Nabi berkata` Aku lebih takut kepada Allah dibandingkan kalian, aku makan masih, aku tidur, aku berkumpul dengan istriku,! berilah olehmu orang yang punya hak akan haknya. Oleh karenannya segala urusan apaapun jika disertai hawa nafsu maka tidak akan pernah baik. Sekalipun urusan ibadah, kalau disertai nafsu maka ia akan melampaui batas, dan istilah agama hal demikian dinamakan *gulul*. Taqi Falsafi menjelaskan dalam bukunya,` dari perspektif ini ada dua maca jenis manusia:

Pertama, orang-orang yang sudah dapat menjinakan hawa nafsunya sehingga ia dapat memberi manfaat kepada siapapun. Mereka menurutnya, adalah pribadi-pribadi yang tenang dan damai (*al-nafs al-mutmainah*) dan menjadi bentuk representasi kehadiran spiritualitas, *khalifat Allah* yang sebenarnya.

Kedua, mereka yang masih dikuasai hawa nafsu dan sering memperturut hawa nafsu, sehingga selalu menjadi biang keresahan dan masalah bagi siapapun. Menurutnya kedua kelompok ini senantiasa hadir

---

[82] Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu, *Al-Wafi Syarah Kitab Arba`in An-Nawawiyah*, Al-Ihtishom, Jakarta: 2003, hal. 87.

[83] Taqi Falsafi, *Warna Warni Kehidupan Remaja dalam Islam*, Bogor: Cahaya, 2003, hal. 208.

dalam berbagai tingkat realitas dan interaksi sosial dengan intensitas yang bermacam-macam. Dari tingkat lokal, nasional, sampai Internasional; dalam bidang agama, pendidikan hingga bisnis dan politik; juga dalam urusan pribadi hingga kelompok dan sebagainya.[84] Hawa nafsu, kalau sudah hinggap pada diri para politisi ia akan menghalalkan berbagai macam cara untuk memperoleh jabatannya, bukan hannya harga diri dan martabat orang yang dia ambil akan tetapi terkadang nyawa orangpun dapat ia korbankan demi ambisi politiknya untuk menguasai jabatan tertentu. Kalau sudah hawa nafsu yang dikedepankan maka urusan apa saja kan dibuat gaduh.

Namun satu hal yang unik dinusantara adalah sekalipun pertentangan terjadi terus berulang-ulang sejak nenek-moyang bangsa Indonesia ajaran spiritual dan nilai-nilai luhur jiwa-jiwa yang tenang selalu dominan ditanah air kita, prinsif "Bhineka Tunggal Ika" yang digagas oleh Mpu Tantular misalnya, telah mengilhami para penguasa Nusantara dari zaman Hindu-budha hingga dewasa ini; dan jaman para wali seperti Sunan Kaji Jogo yang terkenal akomodatif terhadap tradisi lokal ia mendidik para penguasa pribumi tentang ajaran agama Islam yang damai, toleran, dan spiritual. Melalui para muridnya, Sunan kali Jogo berhasil menyelamatkan dan dan melestarikan nilai-nilai luhur tersebut yang manfaatnya tetap dapat kita nikmati hingga dewasa ini.[85]

Di masyarakat yang penuh keragaman, pluralis, yang banyak perbedaan baik dalam hal idiologi, kebudayaan, adat istiadat, kepercayaan, multi etnisdan ras, seperti di Kelurahan Sukajadi, dimana setiap warga masyarakat harus berusaha dapat menahan diri, harus lapang dada dan toleran terhadap umat yang berlainan keyakinan, terutama umat Islam. Umat Islam harus menjadi contoh dalam hal mengerjakan kebaikan. Jangan sampai ia mengganggu tetangganya dalam bentuk apapun sekalipun tetangganya orang non-Islam karena larangan dari nabi yang nadanya mengancam.

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَأَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُجَارُهُ بَوَائِقَهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).[٨٦]

Dari Abu Hurairata (radhiyallahu anhu), bahwa sanya Rasulullah Shalallahu alaihi wasalam bersabada, tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya. (H.R. Muslim).

"Para ulama *Rahimahumullah* mengatakan bahwa pengetian hadis tersebut adalah, seseorang tidak memiliki keimanan yang sempurna,

---

[84] Abdurrahman Wahid, Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia, Jakarta: PT Desantara Utama Media, 2009, hal. 13-14.

[85] Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: PT Desantara Utama Media, 2009, hal. 15.

[86] Muslim Ibnu Hajjaj, *Sahih Muslim*, Indonesia: Maktabah Dâru al-Ihya Arabiyah, tt, hal. 38.

meskipun pada hakikatnya ia telah memiliki keimanan, akan tetapi tanpa sipat-sipat yang disebut diatas, termasuk di dalam tidak mengganggu tetangganya."[87:] Menurut pengertian hadis diatas bahwa berbuat baik kepada semua tetangga adalah merupakan perbuatan utama, tanpa melihat agama tetangga tersebut, baik Islam maupun non-Islam, akan tetapi jauh lebih baik untuk selalu menjaga diri untuk tidak menyakiti tetangga, dan perbuatan ini adalah perbuatan yang sangat terpuji dan bukan itu saja, ia membuat para tetangga merasa nyaman dengan keberadaannya.

7. Ar-Rum 22, Manusia diciptakan berbeda warna kulit dan berbeda bahasa.

Ayat selanjutnya yang berbicara tentang kebhinekaan adalah surat ar-Rum ayat 22 yang terkait antar manusia ditilik dari perbedaan warna kulit dan bahasa, ini juga terkait dengan kebhinekaan. Firman Allah yang ada di dalam bahwa antara manusia berbeda bahasa dan warna kulit adalah bagian dari kehendak Yang Mahakuasa, dan termasuk dari pada bagian *sunatullah,* dan tidak bisa dipungkiri oleh siapa pun dan dengan alasan apapun:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (ar-Rum / 30 : 22).

Ibnu Katsir memberikan penjelasan mengenai ayat ini: Allah SWT. Berfirman, "*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya.*"Yakni ayat-ayat yang menunjukan kekuasan-Nya yang agung adalah penciptaan langit dan bumi. Langit dijadikan tinggi dan luas berhias bintang yang menempel padanya, ada yang beredar ada yang tetap. Bumi dijadikan rendah dan terhampar, berpaku gunung berlembah dan berbukit, lautan terhampar hewan-hewan dan pohon-pohon yang menghiasi dan meneduhkan bumi sehingga nyaman untuk ditempati. Firman Allah SWT, "*dan berlain-lainan bahasamu*, dan". Beragam bahasa yang dipergunakan manusia: bahasa Arab, Tartar,[88] Romawi,

---

[87] Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Muslim,* Jakarta: Penerbit Kautsar, 1999, hal.127.

[88]Tartar adalah warga Turki yang menjadi minoritas di Rusia. Tetapi, ada juga komunitas Tartar yang tersebar, mulai dari Jepang, Polandia, dan ke Sanfransisco. Bahasa Tartar ditulis dalam huruf Sirilik di Rusia. Di tempat lain bahasa ini ditulis dengan hurup Arab dan Latin. Hamdi Ibn Hamzah Abu Said, *"Munculnya Ya'juj dan Ma'juj di Asia,"* Jakarta: al-Mahira, 2007, hal. 269.

Francis, Babar, Habsyah, India dan berbagai bahasa lainnya yang jumlah keseluruhannya hanya diketahui oleh Allah SWT. Sejak Nabi Adam terlahir hingga akhir usia bumi ini. Menurut para ahli ada 7000 bahasa yang digunakan di dunia ini. Mulai dari bahasa Mandarin yang paling banyak digunakan, kemudian bahasa Spanyol, lalu bahasa Inggeris selanjutnya bahasa Arab juga bahasa Jawa.[89]

Menurut Chomoski, "Bahasa muncul sekitar 60.000 hingga 100.000 lalu di kawasan benua Afrika, sebelum ditemukan, diperkirakan manusia berkomunikasi mempergunakan suara dan melalui gerakan tubuh saja.Lalu otak manusia berkembang sehingga dapat memahami sesuatu yang sulit."[90] Para fakar berusaha menggali dan berusaha mencari tau asal usul bahasa yang ada di dunia ini. Baru-baru ini sebuah studi yang baru-baru ini diliris mengungkap asal muasal bahasa yang digunakan oleh manusia. *Science Magazine* edisi 15 April 2011 megungkapkan, bahasa yang pertama kali muncul di bagian Selatan Afrika. Dari sanalah kemudian berkembang dan menyebar keseluruh dunia. Peneliti dari Universitas Auckland, Selandia Baru, Quantin Atkinson, melakukan studi dengan menyelusuri rekam jejak bahasa dengan cara memecah memecah 504 bahasa kedalam komponen terkecil yang di sebut fonem. Fonem aslinya berasal dari bahasa latin, *fhonem* berarti suara yang diucapkan.[91] Semua bahasa yang ada di muka bumi ini hakikatnya yang menciptakan dan mengajarkan kepada manusia adalah Allah SWT. Bukankah Allah berfirman dalam Al-Qur'an?.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (*benda-benda*) *seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!*" (al-Baqarah / 2: 31).

"Penjelasan ayat diatas, mengungkapkan bahwa semua bahasa yang ada di dunia adalah *tauqifiyatun*, yakni ilham dari Allah.[92] Bahasa-bahasa semua berasal dari Allah, Ia yang mengajarkan nama-nama benda, dan symbol-simbol pada awalnya, dengan bahasa yang Allah mengajarkan

---

[89] Hamdi Ibn Hamzah Abu Said, *"Munculnya Ya'juj dan Ma'juj di Asia,"* Jakarta: al-Mahira, 2007, hal. 262.

[90] Tyas Wening, *Asal Usul Terciptanya Bahasa*, https:/bobo grid.id. serba serbi, diakses Selasa, 1 mei 2019.

[91] Dalam Kompas com, *"Asal Muasal Bahasa Manusia Terkuak"*, diakses pada 18 April 2019.

[92] Abu al-Fath Utsman Ibnu Jinni, *al-Khasa`is*, Kairo: Daru al-Fikr, 1995, hal. 200.

manusia bisa berkomunikasi satu sama lain."[93] Pada hakekatnya di dunia ini, tidak ada yang mampu untuk menciptakan sekian banyak bahasa, Allah-lah yang mengajarkan bahasa-bahasa yang ada di dunia ini kepada manusia, termasuk di dalamnya bahasa-bahasa daerah yang ada di setiap negara di penjuru bumi ini. Dari bahasa yang mudah untuk dipelajari sampai kepada bahasa dengan tingkat kerumitan dan kesulitan yang sangat tinggi.

Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, dalam mengomentari proses belajar nabi Adam as tentang nama-nama benda secara bertahap namun pasti beliau menjelaskan tentang hal ini dengan katanya, Adam mengetahui seluruh nama benda walaupun belum ada wujudnya. Semua berasal dari Allah. Jadi yang mengajarkan Adam nama-nama benda tersebut adalah Allah, dan kemudian Adam yang mengajarkan anak anaknya dan anak anaknya-lah yang selanjutnya mengajarkan cucu-cucunya sampai saat ini. Allah SWT yang mengajarkan perkataan tersebut dan perjalanan waktu dan perkembangan manusialah yang menyebabkan bahasa bangsa-bangsa itu berbeda namun ia tetap berdekatan dan hampir mirip satu sama lainnya. Sebagai bukti, bahwa setiap bahasa yang ada saat ini berasal dari bahasa lama, contohnya: bahasa Inggeris, Prancis dan Italia berasal dari bahasa latin. Bahasa Yahudi serta Suriya mempunyai hubungan dengan bahasa Arab. Walaupun logat bahasa Arab berbeda-beda, Aljazair atau Maroko berbeda dengan warga Mesir atau Sudan, tetapi seluruh bangsa Arab paham karena asal bahasa mereka bahasa Al-Qur'an yaitu bahasa Arab.[94]

Sebagai contoh bahasa Arab ada kesamaan dengan bahasa Inggeris kata *"kufur," "kâfir", "kufâr,"* yang artinya menutupi, petani dalam Al-Qur'an dinamakan *"kufâr"* karena pekerjaan mereka menggali tanah kemudian melubanginya, lalu memasukan benih tanaman, setelah itu mereka tutupi dengan tanah, maka mereka dikatakan kuffar, yakni orang yang menutupi. Orang kafir dikatakan ia kafir karena menutupi kebenaran sehingga tidak terlihat, maka pekerjaan mereka adalah kufur, orangnya kâfir, yaitu orang yang menutupi. Dalam bahasa Inggeris ada kata kata cover dibaca kapir yang artinya menutupi, seperti cover majalah (sampul majalah) dan sebagainya, yang artinya sama dengan bahasa Arab.

Gula dalam bahasa Inggeris ialah "sugar," dalam bahasa Arab "*sukar*," sama yang artinya gula, dan banyak lagi kesamaan antara dua bahasa tersebut. Ahmad as-Syarbasi menjelaskan: Dari asal usul bahasa Arab itu?. tidak ada nas yang dengan secara jelas dan yakin memberitahukan kepada kita mengenai bagaimana asal usul terbentuknya bahasa Arab. Sebagian ulama dahulu mengatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang diajarkan Allah SWT kepada manusia (*tauqifiyah*), namun, kapan Allah

---

[93] Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Damaskus: Daru al-Fikri, 2011, hal. 140.

[94] Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi,* Jakarta: Duta Azhar, 2004, hal.166.

mengajarkannya dan bagai mana cara mengajarkannya? tidak ada keterangan rinci yang menjelaskannya. Kemudian ada sebagian peneliti berpendapat bahwa sesungguhnya, "bahasa-bahasa itu terbentuk pada awal mulanya dengan meniru prilaku manusia juga menirukan suara-suara alam. Seperti suara aliran air, suara angin, suara hujan, semisalnya. Sebagian kecil kata-kata yang mempunyai kemiripan dengan bunyi suara yang dihasilkan oleh sebagian fenomena alam yang ada."[95]

Dalam pandangan penulis, bahwa para ilmuwan bahasa masa kini mengeluarkan pembahasan mengenai asal usul tebentuknya suatu bahasa dari pembahasan-pembahasan tentang ilmu bahasa. Sebagai mana pembahasan-pembahasan lain yang tujuannya untuk mengetahui asal mula terjadinya bahasa yang ada di seluruh dunia. Adapun Kehidupan kemanusiaan dan kemasyarakatan, pembahasan masalah tersebut telah menjadi bahan kajian yang lebih banyak dibahas dalam ruang lingkup pembehasan ilmu filsafat dibandingkan sebagai kajian ilmu. Dapat dikatakan bahwa sesungguhnya manusia pada masa permulaanya diarahkan kepada bahasa yang digunakannya untuk berbicara berdasarkan ilham yang diberikan oleh Allah SWT.

Pada awal mulanya bahasa tersebut bisa sangatlah sederhana, tetapi kemudian berkembang mempunyai bermacam-macam logat. Untuk selanjutnya berkembang dan terjadi perbedaan yang semakin luas diantara bermacam logat tersebut, sehingga pada akhirnya masing-masing logat tersebut menjadi sebuah bahasa yang terpisah.Mungkin saja dahulunya bahasa Arab adalah salah satu logat, yang dengan perjalanan waktu kemudian berkembang dan menjadi bahasa yang terpisah. Selanjutnya firman Allah SWT: "*dan warna kulitmu.*" Setiap wajah manusia memiliki sipat dan karakter sendiri yang berbeda.[96] Warna kulit, Allah ciptakan warna kulit beragam, bermacam warna. Awalnya warna kulit satu yaitu putih seperti nabi Adam. Lingkunganlah yang merubah warna kulit tersebut. Ibnu Khaldun dalam *Mukhodimah* menjelaskan sebagai berikut, `iklim atau cuaca yang terlalu panas dan terlalu dingin sangat berpengaruh kepada hitam putih kulit manusia. Menurut penelitian, warna hitam meliputi kawasan utara, (Ghana, Sudan, dan daerah Magrib) karena daerah-daerah ini pancaran sinar mata harinya terhitung banyak, ditambah cuaca yang sangat panas hingga membakar kulit mereka maka lambat laun kulit orang-orang di wilayah ini berwarna hitam. Sebalikannya daerah di kawasan selatan dimana iklim yang dingin dikawasan ini mempengaruhi kulit mereka. Di wilayah Selatan warna kulit penduduk yang bermukim disana rata-rata berwarna putih. Hal ini diakibatkan karena iklim yang sangat dingin seperti daerah Eropa dan sekitarnya.

---

[95]Ahmad asy-Syarbashi, *Yas`alunaka Tanya Jawab Lengkap Tentang Agama-dan Kehidupan*, Bairut: Lentera, tt, hal. 780.

[96] Ismail Ibnu Katsir al-Quraisyi, *Ibnu katsir,* Mesir: Darul al-Ihya, t.t, hal.429.

8. Fâthir 28, Menjelaskan perbedaan keadaan karakter antar manusia.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Dan demikian di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Fâthir /35:28).

Diantara manusia, binatang melata, dan binatang ternak ada berbagai -macam warnanya, ada yang hitam coklat putih dan lain sebagainya. Demikian juga di antara manusia berlain-lainan rasa takutnya kepada Allah. Dan di antar makhluknya yang paling takut kepada Allah adalah ulama, dikatakan ulama bukan hanya pandai ilmu agama, akan tetapi dengan ilmu yang mereka miliki mereka berakhlak yang terpuji, menjadi tauladan ditengah masyarakat lingkungannya. "Maka hanya para ulama mengetahui kadar siksaan Allah SWT dengan meneliti Ayat-ayat berkaitan tentang kebesaran Allah dan memperhatikan tentang dahsyat siksa-Nya.Orang mengerti ilmu agama akan tetapi ia tidak takut kepada Allah ia bukanlah ulama."[97] Dalam ayat ini dijelaskan bahwa, jenis manusia itu bermacam macam, baik secara bentuk fisik, yang meliputi perbedaan warna kulit, jenis rambut, ukuran fostur tubuh maupun perbedaan karakter. Akan tetapi dari sekian mahkluknya yang paling taat kepada Allah adalah para ulama. Para ulama adalah hamba Allah yang mulia setelah para nabi dan rasul. Hal ini disebabkan para disamping diberikan ilmu yang lebih dari kebanyakan orang, para ulama juga melanjutkan tugas para rasul untuk menunjukan manusia jalan keselamatan di dunia dan di akhirat kelak.

ٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَىْءٍ عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu).tak ada Tuhan

---

[97] Muhammad Ibnu Ahmad, *Tafsir Khurtubhi* , Bairut: Daru al-Kitab al-Alamiyah, 1971, hal. 219.

melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Ali Imran / 3: 18).

Ketika menafsirkan ayat ini imam Al-Qurthubi mengatakan, "Dalam ayat ini ada petunjuk yang menunjukkan keutamaan ilmu dan kemulian ulama. Karena seandainya ada seseorang yang lebih mulia daripada ulama pasti Allah mendampingkannya dengan nama-Nya dan nama malaikat-Nya sebagai mana Dia mendampingkan nama ulama (di ayat ini)."[98]

Demikianlah keterangan Allah, Rasul, dan para ulama salaf tentang keagungan dan kemulian ulama. Maka jelaslah bahwa ulama adalah bagai pelita untuk menerangi alam dunia, dan memberi juga penerangan kepada para penguasa dan umat manusia secara eseluruhan, karena ulama adalah pewaris Nabi saw yang mewarisi ilmu, akhlak, dan penyuluh umat. Ulama pewaris Nabi adalah mukmin sejati yang benar-benar takut kepada Allah SWT, maka kehidupannya diwarnai kejujuran dan keiklasan dalam membimbing para penguasa dan umat manusia, tanpa bimbingan ulama, niscaya penguasa dan umat manusia akan senantiasa hidup dalam alam kegelapan kebodohan akidah, tidak tahu mana jalan yang lurus yang mesti dilaluinya. Akan tetapi sesungguhnya ada dua macam ulama:

Pertama, ulama al-`âmilîn (ulama yang mengamalkan ilmunya), keutamaanya antara lain ilmunya yang luas, hidupnya zuhud, berani menyampaikan kebenaran meskipun pahit terhadap dirinya, tidak takut kecuali kepada Allah. Selama hidup ulama ini, senentaiasa hidup lurus dengan kesederhanaan yang ada. Akan tetapi daalam kesederhanaannya itu ulama tadi disegani oleh lawan, dihormati umat, karena ia bertindak sangat hati-hati.

Kedua ulama *sû`* (jelek, ulama hanya semata-mata mencari kesenangan dunia, mencari kesenangan sesaat dengan ilmunya), ulama yang pembawa bencana karena ucapan-ucapanya menyebarkan fitnah."[99] Ulama *`amilin* yang mewarisi tugas para rasul, mereka sebagai pelita umat bukan saja menerangi umat Islam, akan tetapi ia juga bisa menjadi jembatan perdamain antar umat manusia, antar pemeluk agama, karena ulama penerang umat ini, bukan saja menjadi penerang bagi umat Islam, akan tetapi dengan akhlak yang baik ulama tadi akan menjadi panutan semua umat.

9. Al-Anfâl 63, Menjelaskan perbedaan hati manusia.

Surat al-Anfal ayat 63 ini adalah ayat mengenai kebhinekaan di dalamnya dibicarakan tentang kebhinekaan antara hati manusia.

---

[98] Muhammad Rajab al-Bayyumi, *Bukan Ulama Biasa*, Tangerang: Medina Publshing, 2007, hal. 6.

[99] Muhammad Rajab al-Bayyumi, *Bukan Ulama Biasa*, Tangerang: Medina Publshing, 2007, hal. 8.

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ
اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana.(al-Anfâl / 8 : 63).

Muhammad Mutawalli Sya`rawi menjelaskan dalam tafsirnya *Tafsir Sya`rawi,* bahwa, untuk bisa mendamaikan hati manusia agar bisa saling berkasih sayang, agar bisa saling memahami dan bertoleransi, bukanlah dengan iming-iming materi atau banyaknya materi, bukan juga dengan dengan harta yang bisa merekatkan rasa kebersamaan, lebih lanjut Sya`rawi menambahkan, akan tetapi yang bisa mendekatkan antara hati adalah, *pertama* perasaan saling membutuhkan, *kedua* kedekatan hubungan batin dalam hati. Adapun hubungan yang pertama akan berakhir dengan berakhirnya kepentingan masing-masing, adapun yang kedua akan terus akan senantiasa kekal sampai ke alam baqa.[100] Oleh karena hati manusia berbeda-beda, dalam bahasan kita, hati manusia juga berkebinekaan, maka tidak boleh sesama manusia untuk memaksakan kehendaknya, agar keinginannya bisa diikuti. Dalam pandangan Islam, hati manusia dibawah genggaman Allah, jangankan sesama manusia berusaha menyatukan hati manusia, manusia itu sendiri ia tidak bisa berdamai dengan hatinya sendiri, ia tidak bisa mengendalikan hatinya sendiri apalagi berusaha untuk memaksakan hati orang untuk tunduk kepadanya. Allah berfirman dalam Al-Qur`an berbicara masalah siapa yang mengendalikan hati:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.(al-Anfal / 8 :24

[100] Muhammad Mutawalli Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi,* Jakarta: Duta Azhar, 2006, hal. 309.

Maksudnya, Allah adalah yang menguasai hati manusia, Allah-lah hakikatnya yang mengatur semua kebaikan-kebaikan yang datang dari hati manusia, sekalipun sebenarnya juga datang dari-Nya, ini adalah bentuk kesopanan kepada Allah, beradab dengan Allah.Apa saja yang baik kembalikan kepada Allah yang buruk kembali kepada kekhilafan kita. Jadi untuk menyatukan hati manusia yang berbeda-beda itu tidaklah mudah, maka yang harus kita lakukan adalah saling menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan kita, itulah perlunya memahami kebhinekaan. Al-Qur'an memberikan solusi problem kehidupan manusia, berkenaan tentang masalah pribadi, hubungan dengan keluarga, masyarakat yang beragam dan juga bangsa yang majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan keyakinan dan agama. Al-Qur'an juga memberikan jalan keluar, bagaimana sebaiknya manusia menjalani kehidupan di dunia ini, agar semua yang dikaryakan bisa berujung dengan kebaikan, di dunia *hasanah* dan di akhirat juga *hasanah*, yaitu dengan mendapatkan *hayatan thoyibah.*

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (an-Nahal / 16 : 97).

Hayatan thoyibah menurut para ahli tafsir yaitu sipat *qana'ah* (ridha dengan pemberiaan Allah SWT sekalipun sedikit) ketika rezeki yang sudah diperoleh, orang yang qana`ah ini tidak akan *ngoyo* dalam mencari rizki, ia akan senang dengan pemberiaan Allah sekalipun sedikit, dia syukuri nikmat itu, karena dia yakin bahwa apa yang sudah dituliskan Allah takan pernah berubah. Qana`ah salah satu sikap sufi; merupakan sebagian dari sikap hidup zuhud.[101] Sedangkan menurut Ibnu Athailah, Qana`ah ialah, terhentinya keinginan seseorang terhadap apa yang sudah ada. Qana`ah merupakan suatu sikap yang dituntut dari para sufi, karena qana`ah dapat menjauhkan diri dari ajakan nafsu terhadap berbagai tipu daya kehidupan dunia.[102] Nafsu yang

---

[101] Zuhud adalah satu sikaptidak gemar kepada dunia dengan cara yang berlebihan. bukan berarti harus miskin, akan tetapi ketidaan tergantungnya hati dengan harta.Cinta dunia pokok pangkal kebinasaan, sebaliknya zuhud adalah pangkal segala kebaikan. Ahmad Ibnu Muhammad al-Hasani, *Lebih Dekat Kepada Allah, Jangan Asal Beriman,* Bandung: Pustaka Hidayah, 2007, hal. 65.

[102] Ahmad Ibnu Muhammad al-Ajibah, *Iqâjul al-Himam Syarah al-Hikâm,* Bairut: Daru al-Fikir, tt, hal. 32.

membuat seseorang lupa akan Allah SWT dan lalai atas kewajibanya sebagai seorang hamba Allah SWT dalam mempersiapkan diri menuju kehidupan di akhirat kelak. Sedangkan al-Qusyairi berkata, qona`ah itu adalah, meninggalkan angan-angan terhadap sesuatu yang tidak ada dan menganggap cukup dengan yang sudah ada.[103] Hadist yang diriwayatkan oleh Jabir yang artinya: "qana`ah adalah perbendaharaan yang tidak akan musnah."

Muhammad Fethullah Gulen menjelaskan dalam bukunya *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk,* ia meguraikan, Al-Qur'an diperuntukan dan dikhususkan oleh Allah untuk ditunjukan bagi golongan manusia dan jin secara keseluruhan. Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan kepada jin dan manusia untuk melaksanakan setiap kebaikan dan melarang bermacam perbuatan yang dilarang oleh Allah. Semua yang tertulis di dalam Al-Qúr'an merupakan anugerah yang sangat besar, dan ia berupa mukjizat yang tidak dapat tertandingi oleh semua makhluk-Nya, karena mukjizat Al-Qur`an terlalu tinggi nilainya bagi semua ciptaan-Nya, tidak ada satupun makhluk yang merasa dapat menyaingi keindahan isi Al-Qur'an.[104] Bahasa Al-Qur`an sangat indah dan santun, perintah dan larangan yang Allah SWT tunjukan kepada makhluknya menggunakan bahasa-bahasa yang menyejukan, seperti yang Allah SWT perintahkan kepada Musa as, untuk menasehati raja yang lalim dan zalim seperti Firaun.

ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".(Thaha / 20: 43-44).

Allah SWT perintahkan kepada Musa! Pergilah kalian berdua kepada Fir`aun sesungguhnya ia telah melampaui batas, karena bukan saja ia zalim bahkan ia telah berani mengaku sebagai tuhan. Lalu kenapa ia harus didakwahi dengan perkataan yang lembut, padahal Fir`aun sudah melampaui batas, sudah sangan lancang mengaku Tuhan, seperti dalam ayat diatas Allah SWT perintahkan kepada Musa dan Harun Alaihimassalâm untuk berkata lembut kepada Fir``aun? ternyata, kebiasaan para *tirani* para raja dan pembesar-pembesar di setiap zaman, apabila dengan bahasa yang kurang sopan, bahasa yang tidak hormat kepada mereka waktu didakwahi atau diperingati maka ia akan menolak dengan angkuh, bahkan akan lebih zalim lagi karena merasa berkuasa, oleh karenannya diperintahkannya Musa dan

---

[103] Abdul Karîm Hawazîn al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hal. 221.

[104] Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk*, Jakarta: Republika Penerbit, 2011, hal. 11.

Harun saudaranya agar lembut bicara kepada Fir`aun untuk menghormatinya dan cara mendidik, mengajar orang yang terlalu bodoh dan bebal karena kesombongannya itu. “Ternyata nasihat ini baru berhasil memberi pengaruh tatkala Fir`aun waktu hampir tenggelam di Laut Merah, dalam keadaan sekarat ia mengatakan, “Aku beriman sesungguhnya tidak ada Tuhan Kecuali Tuhannya Bani Israil Aku orang yang berserah diri. Keimanan yang terlambat, pertaubatan yang sia-sia.[105]

Dalam ayat di atas dijelaskan, betapa Allah memerintahkan kepada Musa dan Harun agar bicara yang baik dan santun kepada orang yang telah mengaku tuhan, pada seperti yang kita baca dalam sejarah, Fir`aun adalah manusia yang sangat zalim, bahkan dengan lancang ia mengaku Tuhan. Allah SWT berfirman:

فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلۡأَعۡلَىٰ ٢٤

(seraya) berkata:"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi". (an-Naziat / 79: 24).

Menurut *Tafsir an-Nasafi*: “berkata Fir`aun “aku Tuhan yang maha tinggi tidak ada lagi Tuhan di atasku.” [106] Akan tetapi sekalipun dia sangat zalim dan durhaka kepada Allah SWT, bahkan mengaku sebagai Tuhan, bahkan ia menyatakan dengan sombongnya bahwa tidak ada Tuhan di atasnya, Allah tetap memperlakukannya dengan baik seperti halnya makhluk-mahluk-Nya yang lain. Padahal tidak ada perkataan yang lebih zalim dibandingan orang yang mengaku tuhan selain Allah, seperti yang dilakukan oleh Fir`aun, seseorang sudah dikatagorikan melakukan kemusyrikan dengan meminta, menyembah selain Allah SWT, apatah lagi kalau dia mengaku sebagai Tuhan. Akan tetapi Allah di dalam mengajak agar orang zalim itu agar bertaubat dengan bahasa yang santun, firman Allah dalam Al-Qur`an:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(an-Nahl / 16: 125).

---

[105] Muhammad Ibnu Ahmad Khatib, *Tafsir Khatib as-Sarbini*, Bairut: Daru al-Kitab al-`Alamiyah, 977 H, hal. 515.

[106] Ahmad Ibnu Mahmud, *Tafsir an-Nasafi*, Arab Saudi, Daru al-Iyailkutub, tt, hal. 330.

Allah SWT memanggil nabi Muhammad, wahai Muhammad! agar mengajak manusia kepada agama dan syariat yang suci dengan bahasa yang indah, santun, lembut, penuh kasih sayang dan penuh keadaban yang bisa menggugah hati agar tertarik, merangkul bukan memukul, mengajak bukan mengejek, berdakwah bukan dengan bahasa yang kasar, keras, dan tidak sopan, dan dengan nada mengancam dan menyakitkan, dan "ajak mereka berdebat dengan cara yang sopan, berdiskusi mencari titik pandang yang mengarah kepada kebenaran tugasmu hanya mengajak sedangkan Allah-lah yang memberi hidayah."[107] Allah memerintahkan kepada nabi-Nya agar dalam berdakwah, mengajak orang kepada kebaikan akhlak, dan prilaku harus mencerminkan dangan apa yang diperintahkan oleh kitab suci Al-Qur`an, karena bahasa-bahasa dakwah yang dipergunakan semua para nabi yang diceritakan oleh Allah dalam Al-Qur`an adalah dengan bahasa kasih sayang, dengan ajakan yang penuh cinta kasih.

Al-Qur'an menuntut umat manusia agar memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan, selama hidup sementara di dunia, dan untuk kehidupan yang berbahagia di akhirat. Kebahagian dan keberuntungan tadi akan mempunyai makna dan berguna dalam kehidupan manusia, bila kandungan Al-Qur'an itu direalisasikan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari, kapan dan dimanapun ia berada, dan dalam pungsi dan kedudukan apapun dan dalam kondisi bagaimanapun, `Kehebatan Al-Qur'an tidak hanya memukau dan diakui oleh orang Islam saja, akan tetapi juga dikagumi dan diakui oleh orang selain Islam. Seperti yang terjadi yaitu pengakuan orientalis yang bernama Dr. Tosiko Izutsu: Diteliti dari sudut fakta bahwa aturan-aturan yang ada dalam Al-Qur'an itu ditakdirkan terus berkembang, Islam tidak hanya sebagai suatu agama belaka, akan tetapi juga sebagai satu nilai kemasyarakat bahkan satu nilai kebudayaan dan peradaban. Oleh karena itu, setiap yang diperintahkan Al-Qur'an maka ia diakui sebagai sesuatu yang teramat agung dalam etika sosial, karena di dalamnya berisikan seperangkat konsep yang berhubungan dengan kehidupan dan aturan penghidupan sehari-hari dari orang banyak di dalam masyarakat.[108]

Fitrah manusia cenderung kepada kebaikan dan cenderung kepada kesucian beragama, bertauhid kepada Allah, akan tetapi lingkungan yang membuat manusia menyimpang, baik pengaruh keluarga, seperti yang dikatakan Nabi: Manusia lahir dalam keadaan fitrah, dan suci, maka bapak ibunya-lah yang membuat ia menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Manusia juga tidak akan melakukan kesalahan terus sepanjang hidupnya karena ia bukan syetan. Manusia juga tidak akan mungkin lurus terus dalam

---

[107] Muhammad Ali Ashobuni, *Safwatu al-tafasîr*, Bairu Libanon: Daru Al-Fikir, 1997, hal. 137.

[108] Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Penamadani, 2003, hal .71.

kebenaran karena dia bukan malaikat. Adapun para nabi itu masalah lain, ada yang spesial Allah berikan kepada mereka, yaitu sipat *ma'sum*, (pemeliharaan dari Allah untuk tidak melakukan maksiat). Seorang Fir`aun diwaktu hendak menghebuskan nafas terakhir di dalam laut mereka meyatakan kefitrahannya (bertauhid kepada Allah):

۞ وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ وَجُنُودُهُۥ بَغۡيٗا وَعَدۡوًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِيٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ٩٠

Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak Menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Yunus / 10 : 90).

Sebagian orang terkadang mengetahui dengan firasatnya sesuatu yang akan terjadi pada dirinya sebelum ia mati, ini merupakan firasat yang Allah berikan kepada orang-orang yang beriman, semakin dekat ia kepada Allah, semakin jelas *isyarat* ia akan kembali kepada Allah tatkala ia akan meninggalkan dunia yang fana ini. Maksudnya sekali-kali ia tidak akan pindah ke kampung akhirat sebagai seorang yang tidak beriman, ia akan senantiasa dibimbing Allah sampai ia kembali kepada-Nya. Perlu diketahui adakala iman seseorang tidak akan bermanfaat baginya pada waktu tertentu. Demikian pula Fir`aun termasuk iman yang semacam ini setelah bergantinya tahun demi tahun, tetapi keinginan itu telah lewat waktunya. Sehingga ia mati dalam keadaan kafir. "Meskipun ia berkata "sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Tuhannya Bani Israil dan aku termasuk orang yang berserah diri". Tetapi ucapan itu tidak ada manfaat sedikitpun, dan kalimat yang keluar dari lisannya itu tidak bernilai sedikitpun di sisi Allah SWT, karena ia sedang menghadapi saat kematiannya, batas terakhir diterimanya pertaubatan seorang manusia kepada Allah, bahkan di perkataan Fir`aun tadi dijawab oleh Allah SWT, "Mengapa baru sekarang engkau mau beriman, padahal pada waktu sebelumnya engkau selalu membangkang?.[109]

Dari penjelasan firman Allah SWT di atas, dapat kiranya disimpulkan bahwa ketika Fir`aun bersama bala tentaranya yang banyak itu berusaha mengejar nabi Musa as dan kaumnya, ketika itu Fir`aun masih belum mau

[109] Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Al-Qur`an bagi seluruh makhluk*, Jakarta: Republika Penerbit, 2011, hal. 158.

menjadi orang yang tunduk untuk beriman. Kalau ia mengucapkan keimanannya itu sebelum ia mati tenggelam di laut, bisa dipastikan keimanannya akan diterima oleh Allah dan ia akan termasuk seorang mukmin. Perkataan Fir`aun *"Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"* adalah bentuk keberhasilan Musa berdakwah dengan bahasa yang lembut, dan ini menunjukan kefitrahan dari seorang manusia yang bernama Fir`aun, bahwa Ia pada dasarnya bertauhid, akan tetapi dengan pengaruh kedunian, jabatan, harta yang ada padanya, Ia menjadi lupa diri, ditambah orang-orang yang disekitarnya yang mengharapkan dunia dan pangkat yang akan diberikan kepada mereka, mereka berusaha memujanya, mengkultuskannya pada posisi yang tidak terbatas sehingga sampailah Fira`un pada penggakuan bahwa ia adalah Tuhan dengan katanya "aku tuhan yang maha agung," lupa diri dan mati dalam kedurhakaan.

Pelajaran dari cerita tragis yang dialami Fir`aun adalah, *pertama* jangan pernah menyanjung manusia berlebihan, karena tabiat asli manusia yang bodoh dan zalim. Manusia apabila disanjung berlebihan dia akan lupa diri siapa sebenarnya dirinya. Manusia awalnya adalah *nutfah* (sperma), akhir hidupnya adalah *Jiffah* (bangkai) dan selama hidupnya dia membawa *ajirah* (kotoran), jadi kalau teralu disanjung-sanjung dikultus individukan, maka ia lambat laun lupa akan jati dirinya. *Kedua* menunjukan bahwa sehebat apapun manusia ia akan mati, karena manusia awalnya tidak ada, ketiadaan yang tidak bisa dihingga, seperti firman Allah:

هَلۡ أَتَىٰ عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ حِينٞ مِّنَ ٱلدَّهۡرِ لَمۡ يَكُن شَيۡـٔٗا مَّذۡكُورًا ١

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? (al-Insan / 76:1).

Kata *al-insân* pecahan dari asal kata *nasiya—yansa* yang artinya lupa, atau dari kata *anisa—ya`nasu* yang mempunyai arti lembut atau tenang keduanya merupakan di antara ciri-ciri yang melekat yang bersemayam dalam tubuh manusia. Maka dengan demikian, manusia itu memiliki sipat lupa, yaitu lupa pada sesuatu yang telah dilakukan atau yang berkaitan dengan dirinya, dan bahkan manusia sangat pelupa terhadap kesalahan yang pernah ia perbuat. Akan tetapi kata *insan* dapat juga berarti suka melupakan kesalahan-kesalahan orang lain pada diri. Dari makna tenang mengisyaratkan bahwa manusia dasarnya akan selalu berada dalam keadaan tenang dan damai apabila berjumpa sesama, lebih-lebih bila ia berada ditempat yang dirasa

asing.[110] Kata *al-insan* bila disebut dalam bentuk *ma`rifah* (*difinitif*) memakai *Al istigraki al-jinsi* menunjuk kepada seluruh jenis manusia tanpa terkecuali baik yang mukmin maupun kafir. Pada ayat ini, kata tersebut juga ditujukan kepada semua manusia, baik beriman atau tidak, mengakui keberadaan Allah SWT atau pun tidak. Bahwa semua manusia itu diawali oleh ketiadaan sampai akhirnya terwujud. Ketika manusia belum terwujud, ia bukan apa-apa, bukan dalam bentuk air, pasir, bahkan ia bukanlah apa-apa, ternyata sang waktu telah ada lebih dulu, ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia mestinya tidak bersikap sombong dan angkuh, ayat ini mengajarkan kepada manusia agar sadarlah diri, tahu diuntung karena ia merupakan sesuatu yang tiada sebelumnya pada suatu ketika nantinya akan menjadi tiada lagi karena kematian.

Dalam ayat ini manusia dijelaskan awalnya tidak ada apa-apanya, bukan materi bukan juga sebutir debu, ia adalah bukan sesuatu yang bisa dihingga ataupun dihitung, ia bukan *zaroh*, ia bukan angin ia juga bukan air atau *jamadat* (benda padat). Oleh karena ia bukan apa-apa kalau ia ia terlalu dipuji atau disanjung ia merasa mampu apa saja, merasa mampu jadi apa saja, mampu menjadi Tuhan Sang Penguasa yang Maha segalanya seperti Fir`aun. Kemudian ayat selanjutnya mengisyaratkan kebhinekaan dalam bentuk keserupaan antara kelompok manusia dan kelompok bintang, masing-masing hidup dalam satu komunitasnya, mereka berkumpul sesuai dengan habitatnya. Firman Allah SWT di dalam Al-Qur`an:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Dan Tiadalah bintang-bintang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.(al-An'âm / 6: 38).

Maurice Bucaille menjelaskan tentang kalimat, "*umat juga seperti kamu*", masalah ini senantiasa menarik perhatian manusia, yang demikian berkenaan terhadap dirinya sendiri maupun berkenaan terhadap makhluk-makhluk hidup yang ada di sekitarnya. Makhluk-makhluk hidup yang nyaris sama dengan keberadaan, atau bentuk manusia, dan hal ihwal keberadaan manusia yang berada di atas permukaan bumi serta caranya melanjutkan keturunan merupakan perkembangan yang sangat penting. Dalam mendiskusikan asal mula kehidupan secara keseluruhan, Qur`an mensikapi

---

[110] Departemen Agama, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jakarta: CV Duta Grafika, 2009, hal. 63.

hal ini dengan sangat ringkas dan menyinggungnya dalam ayat-ayat yang rekait dengan bagai mana proses pembentukan kosmos.[111] Dalam ulasannya Maurec Buceille menjelasakan bahwa Al-Qur`an bukan saja membahas soal-soal keimanan, akan tetapi Al-Qur`an juga membahas tentang asal mula manusia, cosmos alam raya ini, bahkan sampai hal yang kecil seperti tumbuhan lumut dan sebagainya. pada ayat diatas dijelaskan bahwa burung-burung adalah "*umat*" seperti kamu juga, ini menjelaskan bahwa kebhinekaan juga berlaku dialam semesta. Manusia juga harus menghargai kehidupan makluk yang lain. itu artinya bahwa ia mengakui adanya kebhinekaan dalam alam raya ini bukan hanya kelompok manusia saja, tapi juga khebinekaan, keragaman yang ada di alam semesta yakni dunia bintang.

Sebagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan *Lauhul mahfudz,* dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam *Lauhul mahfudz.* Ada pula yang menafsirkannya Al-Qur`an dengan arti: dalam Al-Qur`an itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya. Quraish Syihab memberikan penjelasan tentang ayat ini. Jika kata al-Kitab dipahami dalam arti Al-Qur'an, yang dimaksud dengan tidak ada yang dialpakan di dalamnya menjadi bahasan cukup panjang dikalangan para pakar tafsir. Ada yang berpendapat bahwa segala sesuatu telah tercantum dalam Al-Qur'an. Salah seorang ulama yang sangat memperluas cakupan makna ayat ini adalah Imam Ghazali (w.1111 M). Hujjatul Islam ini menulis dalam bukunya *jawahir al-Qur'an* bahwa, "Telah terbukti buat kami dengan *bashirah* (argumentasi), yakni yang jelas terlihat sangat jelas dan yang tidak disentuh oleh keraguan, bahwa secara potensial bahwa dalam kenyataan dimungkinkan terciptanya aneka macam ilmu-ilmu baru yang belum dikenal dewasa ini dan kelak akan diketahui manusia.

Sebagai mana ada juga ilmu-ilmu yang pernah dikenal oleh manusia, tetapi ini tidak diketahui lagi oleh siapapun di permukaan bumi ini. Ada juga ilmu-ilmu yang tidak mungkin dapat diketahui manusia, tetapi diketahui oleh sementara malaikat yang dekat di sisi Allah SWT. Dengan demikian, kemampuan manusia terbatas dan kemampuan malaikatpun terbatas sampai tingkat kesempurnaan mereka yang sipatnya relatif itu. Selanjutnya, setelah menjelaskan perbedaan ilmu Allah SWT dan ilmu manusia, al-Ghazali menambahkan bahwa, "dari berbagai macam jenis ilmu pengetahuan yang kami telah katakan maupun yang tidak kami katakan, maka hal itu kesemuanya tidak akan pernah keluar dari kandungan isi Al-Qur'an, karena semua jenis ilmu pengetahuan kakikatnya adalah bertumpu dan bersumber dari lauatan yang sangat luat yakni samudera ilmu Allah yang sempurna dan

---

[111] Maurce Bucaille, *Bibel Qur`an dan Sains Modern,* Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hal. 270.

tidak terbatas." [112] Umat Islam diperintah Allah untuk terus memikirkan kandungan isi Al-Qur`an, agar kita mempelajari keajaiban-keajaibannya, akhirnya kita akan bertemu dengan keseluruhan ilmu generasi terdahulu dan generasi kemudian. Ayat di atas menyatakan: *tiadalah kami alfakan sesuatu pun di dalam al-Kitab* dan memang dari segi redaksional kata *sesuatu pun* mencakup segala-galanya, akan tetapi salah satu yang acapkali menghadang pemahaman yang terlampau luas itu adalah, kenyataan bahwa sekian banyak disiplin ilmu sepertinya tidak tercantum dalam Al-Qur'an. Akan tetapi sebenarnya bukan tidak ada akan tetapi kita diperintah untuk terus menggali kandungan isi Al-Qur`an.

Disisi lain, kata *segala sesuatu* bila akan dikaitkan dengan Al-Qur'an haruslah dikaitkan dengan pungsi atau tujuan kehadiran kitab suci itu, karena tujuan diturunkannya Al-Qur'an untuk menguatkan keyakinan manusia, penawar segala penyakit hati.[113] Al-Qur'an di samping sebagai mu'jizat, juga untuk maslahat manusia, baik dalam ruang lingkup pribadi, keluarga, masyarakat, dan bahkan antar bangsa yang ada di dunia ini. "Mu'jizat berasal dari akar kata *'ajaza* yang berarti *lemah* atau antonim *mampu.* I'jâz adalah melemahkan *menjadikan tidak mampu.* Dari asal kata yang sama lahir kata *mu'jizat* yang kebanyakan diartikan oleh banyak pakar sebagai: *sesuatu yang luar biasa yang dihadirkan oleh seorang nabi atas izin Allah untuk menantang siapa yang tidak mempercayainnya sebagai nabi, dan tantangannya itu tidak dapat dihadapi oleh yang ditantang*."[114] Al-Qur`an berulangkali menantang kepada orang-orang yang masih meragukan bahwa dia adalah firman-Nya.

Setiap mu'jizat para nabi AllahSWT berikan sesuai dengan kegemaran dan keahlian kaumnya. Manakala ada suatu perkara yang paling menajubkan bagi kaumnya, maka Allah tampakan mukzijatnya dalam bentuk yang lebih hebat dari keahlian kaumnya. Contoh, di zaman Fir`aun kehebatannya kaumnya adalah *sihir* dan tidak ada tukang *sihir* yang lebih mumpuni dibandingkan dengan tukang *sihir* Fir`aun. Pada masa itu orang dikatakan hebat apabila ia dapat mengeluarkan keahlian sihirnya, yang bisa mengalahkan penyihir-penyihir yang ada pada zamannya, dan kemudian Allah SWT mengutus nabi Musa as yang datang untuk menggugurkan, merendahkan, serta mengungkap kelemahannya, dan mencabut akarnya sehingga orang-orang bodoh dari kaum itu serta, orang-orang hina dan bodoh lain yang tumbuh dalam keadaan seperti itu pun terbungkam. Hal yang sama juga terjadi terhadap nabi Muhammad saw, pada kenyataannya hal yang mendominasi dan menduduki tempat teragung dalam hati adalah seni, waktu

---

[112] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Jakarta: Lentera Hati, 2010. hal. 415.

[113] Sa`id Abdul Azhîm, *Berimanlah Sejenak, Pasti Anda Selamat,* Jakarta: Radar JayaOffset, 2006, hal. 10.

[114] Issa J. Boullata, *AL-QUR`AN YANG MENAKJUBKAN,* Tangerang: Lentera Hati, 2008, hal. 41.

itu seni ungkap dan merangkai berbagai macam tutur kata yang indah baik dalam bentuk sair atau prosa, pengetahuan mereka dalam bidang ini tidak ada yang menandingi kehebatannya. Maka, ketika bahasa mereka menjadi kuat, retorika tersebar dikalangan mereka para penyair mereka menjadi banyak dan para orator mereka menggungguli orang-orang, maka Allah ‘Azza Wa Jalla mengutus nabi Muhammad saw lalu menantang mereka dengan apa yang mereka tidak mampu melakukannya lebih dari apa yang dibawa oleh Nabi saw. Para ahli sastra pada masa itu, mereka terus menerus dipukul mundur, sehingga terlihat oleh orang-orang lemah dan awam dari kalangan mereka. Allah SWT menantang bukan saja ahli syair pada zaman Nabi di waktu hidup, bahkan sepanjang zaman.

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (al-Isra / 17: 88).

Katakan kepada orang-orang musyrik: “Demi Allah jikalau manusia dan jin berkumpul untuk manandingi Al-Qur`an maka tidak akan mampu, baik menandingi dari segi *balaghah* maupun dari segi hukum. “Al-Qur`an adalah suatu mukjizat yang kekal abadi, yang diminta orang-orang Arab untuk menandinginya, agar mendatangkan serupa Al-Qur`an. Mereka adalah para fakar dalam bidang ilmu bahasa, Maka kalau mereka tidak dapat mengalahkannya apalagi yang lain pasti tidak dapat melakukannya.” [115] Akan tetapi masalah yang paling utama dari pada diturunkannya Al-Qur’an adalah sebagai *hudallinnâs*, sebagai petunjuk untuk manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an untuk menjelaskan bahwa ia sebagai *bayyinah* sebagai penjelasan hukum-hukum Allah, baik mengenai perintah dan larangan, yang kesemuanya ada maslahat untuk manusia.

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَـٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ...﴿١٨٥﴾

[115] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqi, *Tafsir an-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1987, hal. 2365.

Diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)… (al-Baqarah / 2:185).

Al-Qur'an sendiri menyatakan sebagai "*hudan*" yakni petunjuk atau pedoman hidup yang semula diperuntukan kepada semua umat manusia. Namun demikian, hanya manusia yang mengikuti dan tunduk kepada panggilan fitrahnya sajalah yang dapat meyakini dan melaksanakan petunjuk Al-Qur'an. Hal ini menunjukan bahwa Al-Qur'an adalah sumber petunjuk yang tidak akan kering atau pun rusak sepanjang zaman, ia akan senantiasa aktual dan segar untuk terus dikaji. Al-Qurán sebagai petunjuk, ia harus dibaca dan dikaji, kalau tidak ia tidak akan berbunyi dan dimengerti. Dalam Al-Qur`an dijelaskan jenis dan tingkatan hidayah.

Menurut Syekh Muhammad Abduh, hidayah meliputi: *al-Wijdan dan al-Tabi'i* (*Ilham* dan *Fitrah*). Hidayah ini adalah bawaan setiap manesia ia tarjadi secara alami, ia adalah potensi atau instink yang senantiasa mempengaruhi setiap manusia, ataupun binatang untuk melakukan suatu tindakan, dan dalam bertindak tidak dibutuhkan perhatian. Hidayah ini adalah satu bentuk pemberian dari Tuhan. *Hidayah al-'Awas-wa al-Masya'ir* (indera). Hidayah ini, berkenaan dengan panca indera yang diberikan oleh Allah SWT kepada semua jenis manusia maupun berbagai macam binatang. Anugrah-Nya yang paling besar yang diterima manusia adalah petujuk dalam segala hal terutama petunjuk agama.[116] Dan dalam beberapa hal panca-indera yang diberikan kepada beberapa jenis binatang, lebih sensitif dan peka (sempurna) daripada yang diberikan kepada manusia; seperti ketajaman mencium dan melihat.

Hidayah al-'Aql (akal). *Hidayah al-'Aql* ia bertingkat-tingkat yang tingkatannya lebih tinggi daripada kedua hidayah sebelumnya. Hidayah ini merupakan sesuatu yang memilah manusia berbeda dengan binatang. Manusia seperti diketahui dapat hidup dengan sesama jenisnya dengan cara bermasyarakat, dapat hidup harmonis dan bergerak secar dinamis dan mempunyai budaya berkat daya bhudi atau akal yang telah dianugrahkan kepadanya. Dengan itu pula ia dapat mengetahui serta membedakan sesuatu yamg patut dan yang tidak patut, dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. *Hidayah al-Din* (Agama). Sekalipun semua manusia telah dibekali akal yang dengannya dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, namun ini semua belumlah memadai untuk menggapai tujuan akhir (*haqiqi*) hidupnya.berupa keyakinan kepada Allah SWT.[117] Al-Qur'an juga sebagai *syifâ* dan *rahmah*. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an dalam surat al-Isra:

---

[116] Sa`id Hawwa, *Tafsir al-Asas*, Jakarta: Robbani Press, 2000, hal. 40.

[117] Umar Shihab, *Konteks Tualitas Al-Qur`an Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur`an*, Jakarta: 2005, hal. 195-198.

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (al-Isra /17 : 82).

Al-Qur`an baru akan menjadi penyembuh, menjadi obat penawar penyakit terutama penyakit yang ada dalam hati apabila ia di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur`an akan menjadi terasa efektif manakala diwaktu membaca Al-Qur`an harus sejalan dengan ayat yang dibaca, menghayati setiap ayat-ayat yang dibaca, baik dari segi bacaannya maupun maknannya. "Ketika ia membaca ayat ancaman terbatasnya waktu taubat, maka ia harus merasa akan binasa. Sebaliknya diwaktu ia membaca ayat yang mengandung di dalamnya kelapangan maka terasa olahnya seakan ia terbang karena sangat gembiranya".[118] Tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an bukanlah agar manusia menjadikannya sebagai *hizib* atau jimat untuk kesembuhan tanpa mengamalkan dan menerapkaannya kedalam kehidupan sehari-hari, karena hakikatnya Allah-lah zat yang menciptakan penyakit maka Dia juga yang menciptakan obat penawarnya. Sebagian orang mengatakan `terlarang menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim dengan tinta yang khusus, pada wadah tertentu, dan kemudian membasuhnya dan menjadikannya sebagai obat. Karena, yang demikian telah keluar dari agama dan tujuan dasar dari diturunkannya Al-Qur'an al-karim."[119]

Penulis tidak sepakat dengan pandapat di atas, karena ada hadits yang membolehkan meruqyah dengan ayat-ayat al-Qur`an, hal ini dijelaskan sabda Nabi' *al-Fatihah tergantung apa yang diniatkan*'. Dan ada beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa sahabat Nabi membaca mantera berupa ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur`an untuk menyembuhkan penyakit, baik penyakit lahir maupun batin. Dalam *living Qur'an* Didi Mulyadi menjelaskan, `Dalam ranah publik, Al-Qur'an bisa berpungsi sebagai pengusung perubahan, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sitem pemerintahan yang zalim dan amoral. Sedangkan dalam ranah privat Al-Qur'an bisa menjadi *syifâ'* untuk pribadi serta didera persoalan hidup. Lebih lanjut ia mengatakan dalam hal ini ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai terapi psikis, salah satu ayat yang diyakini dapat menjadi obat untuk me-*ruqyah* orang yang sakit adalah surat *al-Fatihah*.[120]

---

[118] Yusuf al-Garadhawi, *Bagaimana Berintegrasi Dengan Al-Qur`an,* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008, hal. 190.

[119] Ahmad Syarbasi, *Yas`alunaka, Tanya Jawab Lengkap Tentang Agama dan Kehidupan*, Jakarta: Lentera, 1997, hal. 359.

[120] Sa`id Hawwa, *Tafsir al-Asas,* Jakarta: Robbani Press, 2000, hal. 36.

Sebuah hadist sahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bhukari dalam *Sahih al-Bhukari*. Seperti yang pernah dilakukan seorang sahabat tatkala meruqyah kepala suku disuatu kaum dengan surat al-Fatihah dan ternyata sembuh. Rasulullah saw bertanya bagai mana engkau tahu bahwa surat al-Fatihah dapat dibacakan sebagai ruqyah? Kalian telah melakukan hal yang benar. Sekarang, bagilah dan berikanlah jatah untukku!!.[121] Sepertinya Allah ingin memperlihatkan kepada Âlamîn (malâikat, jin dan manusia) bahwa Allah SWT berkuasa atas segala sesuatu, Allah berfirman:

... أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

...Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam. (al-A`raf / 7: 54).

Dalam ayat ini ada dijelaskan dalam kalimat, `*Menciptakan dan memerintahkan hanya hak Allah.*` Difahami semua yang *maujud* di dunia ini adalah kuasa Allah SWT untuk menciptakannya, termasuk di dalamnya penciptaan nabi Adam as yang tanpa ibu dan bapak, dan nabi Isa as yang mempunyai ibu tanpa bapak seperti diuraikan di atas pada hakikatnya adalah perbuatan Allah, karya Allah. Di dunia banyak para ahli dapat menggali penemuan-penemuan dalam bidang masing-masing yang mereka kuasai seperti Thomas Alfa Edison, adanya listrik adalah asbab karya beliau, ada james wat, mereka semua adalah sebatas penemu belaka, karena yang menciptakan segalanya di dunia hakekatnya adalah Allah SWT, termasuk di dalamnya proses penciptaan manusia yang begitu rumit, itu menurut ilmu manusia, tapi tidak bagi Allah SWT.

Allah jelaskan dengan mudahnya Ia menciptakan manusia dengan firman-Nya "Setelah tiga kali empat puluh hari, *nuthfah, 'alaqah* dan *mudhghah,* jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya kemudian lahirlah dia ke dunia. "*Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku, supaya kenal mengenalah kamu*".[122] Dalam surat al-Maidah Allah menjelaskan sebagai berikut:

... لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ
فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ

[121] Didi Junaidi, *Living Qur`an, Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Qur`an,* hal. 170.

[122] Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Pustaka Islam, 1983, hal. 243-244.

تَخۡتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

…Untuk tiap-tiap umat diantara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allahmenghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (*saja*)*, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,* (al-Maidah /5:48).

Sesungguhnya syari'at Allah SWT adalah abadi dan tak ternilai harganya, tidak dapat ditukar dengan apapun, terlalu mahal untuk dikorbankan walau sebagian demi untuk mendapatkan sesuatu yang telah ditetapkan Allah tidak akan terjadi!. Bahwa manusia diciptakan dengan karakter masing-masing sesuai dengan apa yang telah mereka miliki kecenderungan, arah, jalan yang mereka pilih. Adalah sudah menjadi ketetapan Allah yang mengandung suatu hikmah dan diantara hikmah-hikmah Allah, yaitu mereka diciptakan saling berbeda satu sama lainnya, saling berselisih satu dengan lainnya seperti sekarang ini. Allah menjadikan hal ini sebagai ujian bagi mereka, yang akan menjadi landasan pemberian balasan pada hari hari kiyamat dimana mereka dikembalikan kepada-Nya, dan mereka tanpa ragu pasti kembali kepada-Nya. "Merupakan suatu dalih yang batil dan upaya yang akan gagal jika ada seseorang yang berusaha ingin menyatukan manusia dengan mengorbankan syari'at Allah, atau dengan kata lain: dengan mengorbankan semua kebaikan dan kejayaan kehidupan umat manusia. Dalam ayat ini Allah SWT menegaskan bahwa, penciptaan dengan berbagai macam paham, idiologi, bukan berarti Allah SWT lemah dan tidak mampu menyatukan manusia dalam satu agama."[123]

Kenapa tidak disamakan saja cara sudut pandang mereka dalam keyakinan beragama, agar seragam, satu kata, satu pandangan, baik masalah *usuludin* (berkenaan tentang pokok-pokok agama, seperti masalah ketuhanan, kenabian juga tentang takdir dan seterusnya) ataupun masalah *furuiyah* (berkenaan tentang cabang-cabang agama seperti masala bersuci dan turunannya), sehingga tidak ada lagi perselisihan di antara manusia. Allah SWT nyatakan dalam ayat yang sama bahwa, perbedaan-perbedaan itu sudah menjadi *iradat* Allah SWT, sudah menjadi *sunatullah*, Allah SWT ingin menampakan kepada manusia siapa diantara mereka yang lebih patuh kepada Allah SWT. Bahkan Allah SWT jadikan perbedaan dalam masalah hal-hal diatas agar manusia saling berlomba dalam kebaikan. Muhammad Mutawalli Sya'rawi menjelaskan dalam bukunya *Tafsir Sya'rawi*, tentang pengertian ayat ini, `Mendengarkan kata *wajaalna dan Kami turunkan*, seseorang akan

---

[123] Sayyid Quthb, *Tafsir fî -Zhilali Al-Qur'an,* Jakarta: Robbani Press, 2002, hal. 649-650.

segera mengetahui bahwasanya ada seperangkat aturan yang berupa syariat yang berasal dari Penguasa alam semesta. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya syariat agama ini dimasuki dengan hal-hal yang dikusai oleh kepentingan pribadi. Berdasarkan hal ini ada yang menslogankan bahwa agama Islam adalah agama yang sangat progresif, atau *salafi*. Mereka berusaha menyisipkan kedalam ajaran agama Islam unsur-unsur yang tidak dikandungnya.[124] Umat harus menyanggah hal ini, harus ditegaskan bahwa Islam adalah agama samawi yang suci.

Al-Qur`an datang dengan membawa pesan-pesan sosial, pesan moral juga memberikan motivasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Watak progresif Islam tidak semata-mata pada masalah duniawi semata, tapi juga meramabah pada hal-hal yang beripat ukhrawi. Konsep-konsep yang konon modern justru memunculkan banyak perseteruan, banyak menimbulkan masalah-masalah yang baru yang pada dasarnya berpulang pada isme-isme seperti, komunisme, sosialisme dan juga kapitalis serta lainnya. Al-Qur'an datang membawa kebenaran yang abadi pada setiap perkara di alam yang *fana* ini dan segala tuntutan untuk kebaikan kehidupan manusia. Paham-paham yang berusaha dibuat oleh manusia baik dalam hal menafsirkan masalah agama, atau kebutuhan hidup duniawi, seperti paham kapitalis dan sebangsanya, adalah semata-mata pada awalnya untuk kebaikan manusia itu sendiri. Akan tetapi manusia lupa, bahwa yang membuat aturan agama adalah Allah, yang mencakup di dalamnya masalah penghidupan manusia. Allah mengetahui apa yang maslahat untuk manusia baik masalah duniawi maupun masalah ukhrawi.

Adapun manusia dengan segala keterbatasanya, baik masalah ilmu, pengalaman, perasaan, ketahanan semua serba terbatas. Manusia tidak akan sanggup dengan kemampuan otaknya, menjangkau apa yang baik untuk manusia dimasa depan, karena masa depan adalah sesuatu yang gaib, ilmu manusia dengan bekal kapasitas otak yang serba terbatas hanya mengira-ngira, dalam istilah agam ia adalah *zhon*, oleh karena sipat nya *zhon* (sangkaan yang kuat), maka tidak ada kepastian akan keberhasilan apa yang diusahakannya. Baik masalah agama mau pun masalah duniawi.[125] Hanya Allah SWT yang mampu mengatur dan memastikan berhasil ataupun gagal, karena Ia Yang Maha mengetahui apa yang terbaik bagi manusia, karena ilmu Allah qadim dan *inkisafan tamman*, Allah tahu apa yang akan dan jauh sebelum dibuat, karena dengan kemahatahuan-Nya dengan ilmun-Nya yang Maha luas, Maha mencakup semua yang mauzud sampai hal yang tidak diketahui manusia itu sendiri. Ilmu Allah SWT yang *qadim*, Allah SWT dengan ilmu-Nya yang *qadim* mengetahui segala sesuatu dan bahkan

---

[124] Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi,* Jakarta: Duta Azhar, 2006, hal. 710-711.

[125] Ahmad Ibnu Muhammad al-Hasani, *Lebih Dekat Kepada Allah, Jangan Asal Beriman*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2007, hal. 36.

mengetahui segala sesuatu sebelum diciptakan, dan kapan akan hilang kembali. Penciptaan sesuatu yang ada, baik langit dan di bumi, Dia yang telah menetapkanya dan menulis semuanya di sisi-Nya. Setelah itu Allah SWT memerintahkan para malaikat untuk mencatat pada catatan pertama sebelum diciptakan manusia. “Ternyata, segala yang sedang atau akan berlaku pada mahkluk-Nya terjadi persis seperti yang tercatat pada buku catatan pertama, juga persis apa yang ditulis oleh malaikat, Semua itu sudah diketahui Allah SWT sebelum dituliskan. Hanya saja, Allah SWT saja yang berkenan menuliskannya sehingga apa yang berlaku adalah seperti apa yang dituliskan-Nya. [126] AllahSWT berfirman:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu Amat mudah bagi Allah. (al-Hajj / 22 : 70).

“Engkau mengetahui, wahai Rasul!, bahwa ilmu Allah itu meliputi isi langit dan bumi. Tidak ada satupun yang luput dari pengetahuan Allah.Dia akan memberi balasan baik terhadap yang melakukan kebajikan ataupun balasan siksa kepada yang melakukan keburukan.”[127] kesempurnaan ilmu Allah yang termaktub disisi-Nya, padanya Allah menulis segala Sesuatu sebelum alam ini dijadikan sampai alam ini dihancurkan pada hari kiyamat, dan yang dimaksud termaktub disini adalah pemeliharan Allah tidak ada satupun di alam ini segala sesuatunya yang luput dari kesempurnaan ilmu Allah. Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa, semua yang ada di penjuru langit ataupun dipelosok bumi tidak lepas, dari pantauan ilmunya Allah SWT, sampai jumlah daun yang berguguran di hutan Amazon yang gelap itu, dan butiran pasir bermilyar bahkan yang tak terhitung oleh manusia, semua itu diketahui dengan jelas dan mudah oleh Allah SWT. Allah berfirman:

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

[126] Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *Qadha dan Qadar*, Jakarta: Qisthi Press, 2016, hal. 90.

[127] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqi, *Tafsir an-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1987, hal. 271.

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (al-Kahfi / 18: 109).

Andaikan semua manusia yang hidup dan menetap di permukaan bumi ini, dan berusaha untuk menulis kandungan ayat-ayat Allah, mencatat tentang ilmu yang Allah curahkan di alam ini, maka semua yang tertulis laksana setetes air yang berada diparuh burung kecil, jika dibandingkan dengan ilmu Allah yang lebih luas dari alam samudra. Adapun dan ilmu yang Allah berikan kepada manusia ini, baik yang nampak terlihat, belum lagi yang tersembunyi, dan manusia berusaha untuk menuliskan keluasaan ilmu Allah SWT dan lautan dijadikan sebagai tintanya, maka takan habis ilmu Allah. Andai kita berusaha, `andaikan samudra yang sangat luas sebagai tintanya, semua pohon yang ada di dunia sebagai qalamnya nya, ditambah tujuh samudera, maka ilmu Allah tidak akan pernah habis.

Perumpamaan ilmu manusia dan makhluk lainnya dibandingkan dengan ilmu Allah seperti setetes air, sedangkan ilmu Allah laksana lautan yang luas dan dalam yang tidak bertepi."[128] Manusia lahir ke dunia tanpa membawa pengetahuan apa-apa, kemudian Allah pungsikan panca indera, pertama ia dapat mendengar, kemudian berangsur bisa melihat seiring dengan itu Allah berikan kecerdasan secara bertahap, dari *as-sobiy* (anak kecil, balita) beranjak menjadi *mumayiz*, (agak ngerti) berangsur jadi *murahiq* (remaja), kemudian *baligh* (puber), bertambah jadi *rasyid* (cerdas sempurna) naik jadi *kahula* (dewasa) akhirnya jadi (*syuyukha*) tua renta kemudian pikun. Secerdas apapun seseorang kalau sudah pikun, maka selesai kecerdasan berpikirnya, karena otak sudah tidak mampu berpikir dengan normal, tinggal menunggu pulang kealam keabadian. Seiring berjalannya waktu, keperkasaan itu sirnah diambil kembali oleh yang Maha Perkasa yakni Allah SWT. Kemudian Allah befirman:

وَمَن نُّعَمِّرۡهُ نُنَكِّسۡهُ فِي ٱلۡخَلۡقِۖ أَفَلَا يَعۡقِلُونَ ٦٨

Dan Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan Dia kepada kejadian(nya) Maka Apakah mereka tidak memikirkan? (Yasin / 36: 68).

"Siapa orang yang kami panjangkan umurnya kami maka kami jadikan setelah kuat menjadi lemah, setelah berkembang menjadi menyusut, setelah bugar kami jadikan rapuh, sampai akhirnya pikun dan tidak tau lagi apa-apa

---

[128] Muhammad Husain Ibnu Mas`ud, *Muktasar Tafsir al-Baghawiy* Jeddah: Al-Mamlakah as-Suudiyah, 1438. H, hal. 304.

bahkan dirinyapun ia tidak kenal."[129] Maksudnya kembali menjadi lemah dan kurang akal. Pertama lahir yang berpungsi telinga, kemudian samar-samar mata bisa melihat, baru aqal perlahan berkembang dari tidak tahu apa-apa, sampai ia apa saja ingin tahu, lama-kelamaan semakin melemah, dan semakin tua semakin tumpul, kembali seperti anak-anak lagi. Bahkan terakhir ia tidak tahu apa-apalagi, bahkan ia tidak tahu siapa dirinya.

Dalam surat al-Isra Allah dengan tegas menyatakan bahwa, setiap orang membawa peruntungannya masing-masing dan jalan hidupnya masing-masing sesuai kemampuan yang Allah SWT berikan kepadanya, dan ia mendapatkan kemampuan mengerjakan tugas-tugas itu atas kehendak Tuhannya, dan yang demikian itu adalah *sunatullah*. Bahwa Allah ciptakan manusia berbeda, beragam, dan itu bagian dari kebhinekaan.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Katakanlah:"Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing".Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya. (al-Isra / 17: 84).

Setiap orang beramal tergantung keadaanya, tabiatnya, dan jiwanya, yang membentuk atas kepribadiannya. Jiwa yang ditakdirkan beruntung akan beramal sesuai dengan keberuntungannya, dan senang berkumpul dengan orang orang yang baik yang beruntung. Orang yang mempunya jiwa yang celaka, akan beramal laksana orang celaka, senang kumpul dengan orang celaka. "Terlihat dari sikap seseorang apakah ia orang yang baik atau orang yang buruk. Ini ayat menjadi dalil bahwa lahiriah seseorang terkadang menjadi gambaran batinnya. Bekerjapun tergantung panggilan jiwa dan kemampuan dan kemauan yang ada pada diri orang itu."[130] Setiap orang bekerja sesuai dengan keahliannya, dengan beragam keahlian, kemudian mereka bekerja sama untuk suatu kebajikan bersama, maka sebuah masyarakat dan bangsa akan maju. Jadi dalam hal menjalani kehidupan ini, Allah memberikan setiap orang mempunyai keahlian masing-masing sesuai bakat masing-masing. Allah memberikan kepandaian kepada masing-masing ahlinya. Dari berbagai macam keahlian tadi dapat kiranya saling tolong menolong satu sama lain. Disitulah pentingnya menguatkan spirit gotong-royong, memikul tanggung jawab bersama, dan dengan sukacita menggalang aksi tolong-menolong.[131] Semua dilakukan untuk mewujudkan masyarakat

---

[129] Fadhal Ibnu Muhsin, *Majma`ul Bayân*, Bairut: Darul Maktabah al-Hayyah, 1971 hal. 38.

[130] Muhammad Jamil, *Hasiyah Sowi*, Indonesia: al-Haramain, tt, hal. 448.

[131] Yudi Latif, *Cerah di Celah Wabah*, Analisis Politik, Harian Kompas, kamis 30 April 2020, hal.1.

yang damai, saling bantu satu sama lain, yang semuanya berlandaskan keikhlasan, tanpa mengharap imbalan apapun karena kita bersaudara.

Kesimpulan bab II bahwa term Al-Qur`an tentang implementasi kebhinekaan masyarakat Muslim di Kelurahan Sukajadi. Dalam bab ini dijelaskan tentang unsur-unsur kebhinekaan tentang agama, ras, suku dan antar golongan dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Bahwa dengan nadanya kebhinekaan ternyata membuat setiap elemen masyarakat mendapat, pelajaran yang berharga bahwa hidup ini bukan hanya kita sendiri, dan banyak orang yang berbeda dengan kita. Maka dibutuhkan kearifan dalam mengelola perbedaan ini agar manusia dapat hidup dengan damai dengan sesamanya.

BAB III
SEJARAH KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM DIKELURAHAN SUKAJADI DAN PROBLEMATIKANYA

A. Sejarah Masyarakat Muslim di Kelurahan Sukajadi

Berbicara tentang sejarah muslim yang berada di Kelurahan Sukajadi tidak akan lepas dari kaitannya dengan sejarah Islam masuk ke Kota Tangerang karena Tangerang adalah kota besar, sedangkan Sukajadi adalah termasuk desa pada waktu Islam masuk kewilayah Tangerang. Dan sudah dapat dipastikan akan membicarakan juga tentang sejarah Banten. Nama "Tangerang" yang pada mulanya menunjukan nama suatu daerah yang berada di bantaran sungai Cisadane. Kelurahan Sukajadi berbatasan di sebelah timur dengan sungai Cisadane, yang dahulu dikenal dengan nama Untung Jawa. Menurut Ahmad, seorang narasumber bahwa, kali cisadane tahun 90 an adalah sarana yang penting untuk keperluan masyarakat Sukajadi, baik untuk alat tranportasi maupun untuk keperluan rumah tangga, seperti mencuci mandi dan lain sebagainya. adapun kondisi sekarang masyarakat sudah kurang menggunakan kali Cisadane untuk keperluan, baik tranpornasi maupun urusan rumah tangga. [1]

Lahir dari beberapa peristiwa pada masa yang lampau hingga akhirnya wilayah Kelurahan Sukajadi disebut "*Tangerang*". Sejarah telah mencatat lahirnya Tangerang bermula dari sebutan kepada bangunan tugu yang

[1] Wawancara penulis dengan narasumber Ahmad tanggal 3 maret 2020, di kediaman beliau di Tangerang. Lihat lampiran.

berbahan dasar dari bambu yang didirikan oleh Pangeran Soegiri, putra sultan Ageng Tirtayasa dari kesultanan Banten. Letak tugu tersebut berada di bagian Barat sungai Cisadane yang diyakini masa kini berada diwilayah kampung Gerendeng. Oleh masyarakat yang berada di sekitar bangunan tugu tersebut, mereka biasa menyebut `Tenger` atau `*Tetenger*` yang dalam bahasa sunda berarti "tanda" atau "penanda". Tentara VOC yang berasal dari Makasar tidak mengenal hurup mati dan terbiasa menyebut` Tangeran` dengan` Tangerang, maka kesalahan ejaan dan dialek inilah yang kemudian diwariskan dari generasi kegenerasi bahkan hingga saat ini. Sesuai dengan julukannya serta pungsi dari tugu tersebut memang sebagai penanda pembagian wilayah antara kesultanan Banten di satu pihak dan dengan pihak VOC Belanda di pihak yang lain. Di mana wilayah kesultanan Banten terletak di sebelah Barat dan wilayah yang dikuasai VOC disebelah timur sungai Cisadane.[2]

Tangerang adalah bagian dari kerajaan Banten, sedangkan sebelum kerajaan Banten telah ada pada abad ke-16 berdiri sebuah kerajaan Sunda yang terbentang di seluruh wilayah bagian barat Jawa, dan mempunyai ibu kota di Pakuan daerah Bogor sekarang ini, dengan pelabuhan utama di Kelapa (Jakarta masa kini). Atas pengilan ulama Sunan Gunung Jati, maka pasukan bersenjata kerajaan Demak pertama-tama merebut Kelapa kemudian menempatkan seorang raja beragama Islam di Banten, jadi kerajaan Banten didirikan 1526-7 oleh kesultanan Demak. Dengan didampingi putranya yang bernama Hasanudin ulama ini, ia meninggalkan demak dan menuju pelabuhan Banten untuk berdakwah dan sambil memperluas kekuasaannya. Kemudian dari sana mendatangi ibu kota kerajaan Banten Girang yang berada dekat Pelabuhan Karang Hantu sekarang ini, selanjutnya pergi kegunung Pulosari dekat wilayah Padeglang. Kemudian Hasanudin menjadi pimpinan agama yang bermukim disana dan banyak menjadikan penduduk setempat mualaf. Kemudian ia menaklukan Banten Girang, pada waktu ditaklukan Banten Girang masih dikuasai oleh kerajaan Pajajaran yang sudah dalam keadaan lemah. Kerajaan Pajajaran pada saat itu telah mengalami kemunduran sedemikian rupa sehingga dianggap tidak memiliki raja yang sah.[3]

Dari catatan sejarah terlihat bahwa Tangerang adalah sebuah tempat yang sangat strategis untuk memperluas wilayah kelompok-kelompok yang berkepentingan, baik untuk mengembangkan dagang, seperti VOC,ataupun Dakwah seperti yang dilakukan sunan Gunung jati dan anak-anaknya. Dan juga untuk mempertahankan dan memperluas kekuasan seperti yang dilakukan kerajaan Pajajaran. Pertanyaannya adalah kenapa wilayah

---

[2] www.pdam tirta benteng.co. id. Sejarah Berdirinya Kota Tangerang,

[3] Claude Guilliot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2008, hal. 15-16.

Tangerang menjadi incaran berbagai macam kelompok yang berbeda-beda, baik para pedagang, pendakwah, dan penjajah dan para penguasa yang ingin memperluas wilayahnya?.

Pertama, Tangerang sangat strategis bagi para penjajah merangkap pedagang untuk mengembangkan pedagangannya, seperti VOC Belanda, karena Tangerang, mempunyai wahana angkutan air seperti kali Cisadane, sehingg mereka mampu untuk mencari atau menjual barang dagangan mereka berlayar jauh kepedalaman, yang mungkin banyak menghasilkan barang dagangan yang mereka butuhkan.

Kedua, wilayah Tangerang dekat dengan dengan wilayah pelabuhan Kelapa (Jakarta) yang menjadi pusat perdagangan pada waktu itu, dan pusat bertemunya berbagai macam etnis dari semua wilayah Nusantara maupun dari manca negara, termasuk dari Tiongkok.

Ketiga, bagi para pendakwah, adanya kali Cisadane sangat strategis untuk mengembangkan dakwah mereka, oleh karenanya para pendakwah tersebut membuat masjid yang berlokasi Kalipasir, sebagai markaz dakwah untuk mengembangkan dakwah kedaerah sekitar wilayah Tangerang dan sekitarnya. Dalam tulisannya Abdul Aziz menjelaskandalm bukunya, Islam & Masyarakat Betawi, "kekuasan yang dimiliki sultan Gunung Jati sangatlah luas, oleh karenanya ia membagi Banten menjadi tiga. Banten di bagian Barat dan sekitarnya diserahkan kepada putranya Hasanudin. Daerah yang diberikan kepada pamannya sultan Rangga, meliputi wilayah Cirebon dan sekitarnya. Sedangkan dibagian Timur diberikan kepada putranya Pangeran pasarean, yang terkenal dengan Tubagus Angke yakni daerah Sunda kelapa (Jakarta)."[4]

Berbicara kota Tangerang adalah sangat mustahil tanpa mengaitkannya dengan sejarah kesultanan Banten, karena antara Tangerang dengan Banten sangatlah berdekatan, baik dilihat dari geografis maupun dari etnis maupun dari segi budaya. Oleh karenannya tidak mungkin berbicara tentang Tangerang tanpa mengaitkannya dengan Banten. Keadaan ini baik setelah ditaklukan oleh kesultan Demak yang Islam atau sebelum kesultanaan Islam masih berupa kerajaan Sunda, menginduk kepada kerajaan Pajajaran yang beragama Hindu, maka Tangerang dan Banten seperti satu kesatuan.

B. Profil Masyarakat Muslim Secara Geografi dan Demografi Multi kulturalisme di Kelurahan Sukajadi

Secara geograpi lokasi Kelurahan Sukajadi, berada di Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Banten. Gambaran umum Kelurahan Sukajadi, Karawaci, Tangerang, Banten Pemilihan lokasi Kelurahan Sukajadi dengan

---

[4] Abdul Aziz, *Islam & Masyarakat Betawi*, Ciputat: Logos, 2002, hal. 10.

luas wilayah sebesar 6 km 2, Sebelah Barat berbatasan dengan Kel Pabuaran, sebelah Timur sungai Cisadane/ Kecamatan Tangerang, sebelah Utara Kelurahan Karendeng, Sebelah Selatan Kelurahan Karawaci. Untuk mengetahui gambaran sejarah masa lalu Banten kita akan bicarakan kerajaan yang berdiri sebelum kesultanan Banten berdiri. Kota Tangerang adalah sebuah kota yang berada ditatar Pasundan Provinsi Banten, kota ini terletak di sebelah Barat ibu kota Negara Indonesia, Jakarta. Kota Tangerang berbatasan dengan, Kabupaten Tangerang disebelah utara dan barat, Kota Tangerang Selatan di Sebelah Selatan serta daearah khusus Ibu Kota Jakarta di sebelah Timur. Kota Tangerang merupakan kota terbesar di Provinsi Banten serta ketiga terbesar dikawasan Jabodetabek setelah Jakarta dan Bekasi di Provinsi Banten. Tangerang dilalui oleh jalan nasional rute1. Luas total 153.93 km 2. Secara demografi, Kota Tangerang terdiri dari suku bangsa:

1. Sunda
2. Betawi
3. Tionghoa
4. Jawa, dan lain-lain.

Adapun agama yang ada kota Tangerang sebagai berikut:

1. Budha
2. Islam
3. Katolik
4. Kristen Protestan
5. Konghucu

Adapun alat komunikasi antar warga di Kota Tangerang Banten mempergunakan Bahasa:

1. Indonesia,
2. Sunda,
3. Betawi dan lain-lain. [5]

Ada 13 Kecamatan 104 Kelurahan. Tangerang juga memiliki jumlah komunitas Tionghoa yang cukup signifikan, banyak dari kalangan mereka adalah campuran Tionghoa Benteng. Mereka sengaja didatangkan sebagai buruh oleh kolonial Belanda pada abad ke 18-19, dan kebanyakan dari mereka masih tetap berprofesi sebagai buruh dan petani. Budaya mereka terlihat berbeda dengan komunitas Tionghoa lainnya di Tangerang. Ketika hampir tidak terdengar satupun dari kelompok mereka yang berbicara dengan aksen Mandarin, namun pada kenyataannya mereka adalah pemeluk Confucianisme yang taat dan tetap menjaga tempat-tempat ibadah dan pusat-pusat berkumpul komunitas mereka. Secara etnis kemungkinan mereka sudah tercampur, akan tetapi mereka tetap menyebut diri mereka sebagai Tionghoa.

---

[5] Data dari Dinas penerangan kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang Banten.

Adapun kawasan komunitas Pecinan Tangerang berlokasi di Benteng Makasar Pasar Lama, Kavling dan Karawaci (bukan Lippo Village), dan Poris.[6] Dari catatan sejarah terlihat bahwa Tangerang adalah sebuah tempat yang sangat strategis untuk memperluas wilayah kelompok-kelompok yang berkepentingan, baik untuk mengembangkan dagang, seperti VOC, ataupun Dakwah seperti yang dilakukan sunan gunung jati dan anak-anaknya. Dan juga untuk mempertahankan dan memperluas kekuasan seperti yang dilakukan kerajaan Pajajaran. Pertanyaannya adalah kenapa wilayah Tangerang menjadi incaran berbagai macam kelompok yang berbeda-beda, baik para pedagang, pendakwah, dan penjajah dan para penguasa yang ingin memperluas wilayahnya?.

Pertama, Tangerang sangat strategis bagi para penjajah merangkap pedagang untuk mengembangkan pedagangannya, seperti VOC Belanda, karena Tangerang, mempunyai wahana angkutan air seperti kali Cisadane, sehingg mereka mampu untuk mencari atau menjual barang dagangan mereka berlayar jauh kepedalaman, yang mungkin banyak menghasilkan barang dagangan yang mereka butuhkan.

Kedua, wilayah Tangerang dekat dengan dengan wilayah pelabuhan Kelapa (Jakarta) yang menjadi pusat perdagangan pada waktu itu, dan pusat bertemunya berbagai macam etnis dari semua wilayah Nusantara maupun dari manca negara, termasuk dari Tiongkok.

Ketiga, bagi para pendakwah, adanya kali Cisadane sangat strategis untuk mengembangkan dakwah mereka, oleh karenanya para pendakwah tersebut membuat masjid yang berlokasi Kalipasir, sebagai markaz dakwah untuk mengembangkan dakwah ke daerah sekitar wilayah Tangerang dan sekitarnya.

Dalam tulisannya Abdul Aziz menjelaskan dalum bukunya, Islam & Masyarakat Betawi, "kekuasan yang dimiliki sultan Gunung Jati sangatlah luas, oleh karenanya ia membagi Banten menjadi tiga. Banten di bagian Barat dan sekitarnya diserahkan kepada putranya Hasanudin. Daerah yang diberikan kepada pamannya sultan Rangga, meliputi wilayah Cirebon dan sekitarnya. Sedangkan di bagian Timur diberikan kepada putranya Pangeran Pasarean, yang terkenal dengan Tubagus Angke yakni daerah Sunda kelapa (Jakarta)."[7] Berbicara kota Tangerang adalah sangat mustahil tanpa mengaitkannya dengan sejarah kesultanan Banten, karena antara Tangerang dengan Banten bukan hanya berdekatan, akan tetapi ada dalam satu wilayah, baik dilihat dari geografis maupun dari etnis maupun dari segi budaya. Oleh karenannya tidak mungkin berbicara tentang Tangerang tanpa mengaitkannya dengan Banten. Keadaan ini baik setelah ditaklukan oleh kesultan Demak

---

[6] Taswin, *wawancara dengan tokoh masyrakat Sukajadi Karawaci Tangerang,*20 Mei 2019, di Kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang.

[7] Abdul Aziz, *Islam & Masyarakat Betawi*, Ciputat: Logos, 2002, hal. 10.

yang Islam atau sebelum kesultanaan Islam masih berupa kerajaan Sunda, yang menginduk kepada kerajaan Pajajaran yang beragama Hindu, maka Tangerang dan Banten seperti satu kesatuan.

C. Problematika Masyarakat di Kelurahan Sukajadi

Setiap orang pasti mempunyai masalah masing-masing, baik masalah dirinya sendiri, masalah ia dengan orang lain, keluarga atau masalah dengan masyarakat lain. Demikian pula yang terjadi di Masyarakat Kelurahan Sukajadi. Masyarakat yang multi etnis dan multi agama pastilah banyak terjadi problematikanya. Dari masalah isu SARA, sampai masalah sentimen golongan baik politik maupun keluarga. Sudah menjadi hukum alam semakin banyak bersentuhan dengan masyarakat banyak, sudah bisa dipastikan semakin banyak masalah yang ditimbulkan. Dalam hidup bermasyarakat pasti terjadi hal-hal yang kurang mengenakan, karena ganguan dari masyarakat sekitar.

Termasuk dalam katagori mengganggu tetangga ialah membuat mereka tidak nyaman dalam bertetangga, terganggu pendengarannya, penciumannya atau perasaannya bahkan termasuk membuat akses jalan menuju tempat tinggal mereka terganggu. Di Kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang ada beberapa aktifitas keagamaan Islam yang dianggap menggangu, dan membuat tidak nyaman orang-oran non-Islam terutama yang berada di Kelurahan Sukajadi antara lain:

1. Pemotongan Hewan Kurban.

Pemotongan Hewan Qurban.Ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas beretnis Tionghoa sekitar 70% dan yang beragama Budha sekitar 40%, Hindu dan Konghucu seperti di Kelurahan Sukajadi, maka umat Islam yang hanya 29% terkadang menghadapi suasana yang dilematis, antara menghormati tetangga dengan menjalankan syariat. Salah satunya apabila masuk bulan Zjulhijah, mulai dari hari *nahar*(hari dimana paling utama memotong qurban) yakni tanggal 10 zjulhijah sampai 11,12 dan 13 Zjulhijah, dinamakan hari *tasryik* (*konon dinamakan hari tasryik karena orang sibuk menjemur dendeng*). Dimana umat Islam disyariatkan untuk menyembelih hewan qurban, sebagai bentuk penyempurnaan ketaatan kepada Allah SWT dan kepedulian terhadap orang-orang yang tidak mampu terutama dari kalangan Muslimin, juga untuk kesetiakawanan sosial dan bentuk pengabdian dan kesetian total (*kaffah*) kepada Allah SWT.

Adapun yang dikeluhkan masyarakat dalam pemotongan qurban yaitu masalah kesehatan, menurut masyarakat yang non-Islam sembelihan hewan qurban akan mendatangkan berbagai macam penyakit. Ternyata itupun tertolak, karena upacara penyembelihan korban, menurut warga yang bisa

penulis wawancarai, sudah berjalan sejak lama.[8] Dan selama ini tidak ada yang terjangkit penyakit karena upacara ibadah qurban. Penyelesaiannya adalah "*keluargaan*", dengan cara membuat kesepakatan:

a. Apabila umat Islam mengadakan penyembelihan qurban harus segera dibersihkan, darahnya dan kotoranya harus segera dibersikan dengan cara disiram dengan air dan termasuk, dan jeroannya harus dibersihkannya di kali Cisadane, karena kalau di pemukiman warga amat sangat mengganggu warga terutama non-Islam.
b. Apabila ada sisa daging qurban, maka warga yang berdekatan dengan masjid minta jatah. Sebagai komfensasi bau darah dan kotoran hewan qurban. Menurut nara sumber yang bisa penulis wawancarai, apabila ada hewan qurban dari Walikota, pasti warga Tionghoa pasti minta jatah daging qurban. Kondisi ini bisa didamaikan, bisa dimusyawarahkan antar masyarakat yang berada di Kelurahan, hal ini termasuk bentuk harmonisasi masyarakat yang ada di Kelurahan Sukajadi yaitu *musywarah untuk mufakat.*

2. Limbah Babi.

Sudah menjadi tradisi dari etnis Tionghoa yang bermukim di Kelurahan Sukajadi, bahwa mereka gemar mengkonsumsi daging babi, bagi mereka daging babi sama halnya daging ayam atau daging sapi pada memeluk agama Islam, bahkan lebih dari itu. Daging babi adalah makanan favorit mereka, hampir disemua even dan perayaan dalam tradisi mereka, baik hari raya *Capgomeh*, *Imlek*, atau *Natalan* makanan istimewa yang mereka sajikan adalah babi panggang, sate babi atau babi geprek. Pada hari-hari biasa merekapun kerap mengkosumsi daging babi, tidaklah aneh kalau dipemukiman mereka, dijual makanan sate babi, atau babi geprek.[9]

Dahulu orang-orang Tionghoa disana sering memelihara babi, seiring bertambah jumlah penduduk semakin bertambah banyaknya rumah, maka membuat pemukiman peduduk semakin sempit, dan ditambah banyaknya protes dari masyarakat, ini disebabakan bau limbah babi yang yang terdiri darah dan kotorannya, maka atas usulan dan musyawarah antar penduduk, yang dimediasi oleh aparat pemerintah (kelurahan, dan para pemuka agama setempat), maka hasil kesepakatan itu, peternakan babi dilarang dipemukiman penduduk. Adapun berjualan sate daging babi dan babi geprek masih berjalan. Kalau dahulu masyarakat yang bukan Tionghoa terganggu dengan limbah kotoran babi, sekarang masyarakat Muslim terganggu dengan

---

[8] Taswin, *wawancara dengan tokoh masyrakat Sukajadi Karawaci Tangerang,*20 Mei 2019, di Kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang.

[9] Dalam istilah sehari-hari masyarakat biasa menyebu daging babi adalah dengan kode B2, adapun untuk daging anjing mereka memakai kode B1. Adapun daging ular, buaya dan daging kodok tidak memakai kode.

asap dan aroma masakan daging babi. Dulu orang jualan daging babi bisa dilakukan dengan bebas disembarang tempat, baik di depan jalan atau gang, akan tetapi setelah ada keberatan warga maka mereka berjualan ditempat tempat atau diwarung tertentu saja. Kemudian malah ini juga Yang menjadi persoalan karena di Kelurah Sukajadi hidup juga komunitas umat lain, salah satunya umat Islam yang menganggap bahwa daging babi adalah haram dimakan,bahkan termasuk najis *mugalazhah*,bahkan sekujur tubuhnyapun babi itu haram dipergunakanatau dimanfaatkan untuk apapun. Ajaran Islamm engharamkan umatnya mengkonsumsi daging babi, memakai benda-benda yang terbuat dari segala yang ada dari babi, baik daging, tulang, kulit dan lainnya.

Kemudian *daging babi*,yang termasuk diharamkan dalam ayat diatas adalah daging babi, dari semua jenisnya baik babi yang diternak maupun babi hutan. Dalam hal ini ada kesalah-pahaman di masyarakat.

Pertama, menurut mereka (orang awam), bahwa yang diharamkan cuma dagingnya saja, adapun bagian lainnya adalah halal. Karena menurut anggapan mereka di dalam Al-Qur`an tidak ada disebutkan keharaman pada binatang babi kecuali hanya dagingnya saja. Pendapat ini tertolak, Al-Qur`an menyebutkan daging babi karena biasanya orang akan memakan daging nya saja. Akan tetapi yang termasuk diharamkan pada binatang babi adalah sekujur badan babi. Termasuk tulangnya, sumsumnya, jeroannya, dan juga kulitnya. Dalam kaedah usul fikih disebutkan, "*disebutkan sebagian yang dimaksud adalah semua*. Seperti juga kenajisan anjing hanya disebutkan bagian mulutnya, apabila terjilat anjing diharuskan mencucinya tujuh kali, salah satunya adalah dicampur dengan tanah."

Menurut Fakrudin Ar-Razi dalam tafsirnya *Tafsir Mafâtihi al-Gaib*, "Telah sepakat umat ini, bahwa daging babi adalah haram, bahkan semua bagian-bagian dari tubuh binatang babi adalah haram hukumnya. Adapun disebut dagingnnya saja untuk keharamannya, ini semata-mata secara galib biasanya yang dimakan adalah dagingnya.[10]Ia menjelaskan seputar babi yang hidup darat dan babi yang hidup dilaut, adapun babi yang ada didarat mutlak haramnya, adapun babi yang hidup dilaut maka beliau menyamakan dengan ikan laut.

Kedua, yang termasuk pemahaman yang salah mengenai babi adalah, mereka (orang awam) beranggapan yang diharamkan adalah babi yang ada dikampung, atau "*babi kampung*" yang diternak, adapun "*babi hutan*" (celeng) hukumnya adalah "*halal*." Menurut hemat penulis bahwa babi, baik yang diternak dikampung atau yang liar dihutan (celeng) hukumnya adalah *haram.* Sekalipun secara pisik yang penulis ketahui, babi kampung agak beda

---

[10] Muhammad Ibnu Umar ar-Razi, *Tafsir Kabîr atau Mafâtihi al-Gaib*, Lebanon Bairut: Dâru al-Kutub Amaliyah, 2000, hal. 19.

dengan babi hutang, babi kampung badannya putih berlemak, dagingnya merah muda, adapun babi hutan badannya agak hitam dang dagingnya seperti daging kerbau merah kehitam-hitaman. Perbedaan bentuk dan warna daging tidak merubah hukum keduanya, yakni haram. Hewan yang diharamkan pasti membawa pengaruh buruk bagi orang yang memakannya dan ini berlaku umum bagi setiap makan yang diharamkan. Bahaya yang diakibatkan seringnya memakan barang haram terkadang tidak langsung dirasakan oleh yang bersangkutan, akan tetapi lambat laun pengaruh itu ada, baik dari segi kesehatan jasmani maupun kesehatan ruhani.

Sebagian ahli mengatakan bawa makan makanan yang diharamkan akan merusak, *pertama* dari segi kejiwaan, makan barang yang haram akan membuat orang akan berubah cara berpikirnya, yaitu akan senantiasa berfikir untuk melakukan hal-hal yang buruk. *Kedua*, dari segi ibadah, makanan yang haram sekalipun si pemakan tidak mengetahuinya, dampak dalam segi ruhani akan terasa, doa akan tumpul, dan ia tidak akan merasakan "*halawatul ibadah*", dan terakhir ibadah kita tidak akan di terima Allah. Sebanyak apapun bentuk ibadah kita, apabila kita memakan barang haram ibadah kita sudah bisa dipastikan tidak akan diterima olah Allah SWT. "Namun ternyata keharaman hewan ini bukan hanya dijelaskan dalam ajaran agama Islam. Secara sains, babi ternyata mempunyai kandungan tubuh berbeda dengan binatang lainnya. Ilmu kedokteran modern telah membuktikan bahwa seseorang yang sering memakan daging babi menyebabkan banyak sekali timbulnya penyakit, dan mendatangkan keluhan pada tubuhnya."[11] "Ilmu kedokteran mengakui, bahwa mengkonsumsi daging babi terus menerus sangat berbahaya untuk seluruh daerah, lebih-lebih daerah panas, dan bisa jadi ilmu kedokteran akan datang bisa lagi mengungkap rahasia keharaman daging babi dari pada hari kini."[12] Karena setiap sesuatu yang dilarang oleh syariat pasti ada mudharat di dalamnya, mungkin saja waktu sekarang orang belum mengetahui apa sebenarnya hikmah dilarangnya daging babi, darah dan bangkai atau nyang diharamkan lainnya.

Adapun penemuan ilmu pengetahuan dewasa ini mengenai barang yangdilarang tadi sipatnya temporal yakni sementara, bisa saja hari ini penemuan itu dianggap sangat ilmiah, besok, lusa atau masa akan datang termasuk sesuatu yang ketinggalan zaman. Adapun syariah ia akan tetap abadi, sepanjang masih ada manusia dimuka bumi ia akan senantiasa langgeng dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia, terutama bagi umat Islam, Dilarangnya daging babi bukan hanya satu, akan tetapi berulang-ulang, ini mengandung hikmah, bahwa keharaman daging babi adalah

---

[11] Ahmad Asy-Syarbashi, *Yas`alunaka, Tanya Jawab LengkapTentang Agama Dan Kehidupan*, Bairut: Lentera, 1997, hal. 533.

[12] Muhammad Yusuf Gardhawi, Halal Haram Dalam Islam, Singapura: Bina Ilmu. 1980, hal. 58.

mutlak, bahaya daging babi begitu besar, memakan daging babi secara berulang-ulang akan menyebabkan bertumpuknya penyakit.[13] Pengharamam ini mutlak. Baik dagingnya, lemaknya, tulang mudanya dan yang ada pada tubuh binatang babi itu. semua umat Islam sepakat akan keharaman daging babi. Barang siapa yang mengingkari ini maka ia telah mengingkari sesuatu yang sudah pasti dalam agama. Dalam ajaran Islam, hikmah dalam pengharaman sesuatu adalah karena banyak *madharat* dalam benda yang diharamkan itu. Allah berfirman dalam Al-Qur`an mengenai larang memakan atau mengerjakan sesuatu yang membahayakan.

وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (al-Baqarah / 2: 195).

"Dalam segala hal harus senantiasa dilihat *maslahat* dan *mafsadat*-nya, kalau sekiranya lebih besar mafsadatnya kemudian dipaksakan dikerjakan juga hal itu sama saja dengan melemparkan diri dalam kebinasaan." [14] Dalam pandangan penulis seseorang yang mengkonsumi makanan haram, maka masuklah ia kedalam keumuman ayat ini, artinya tindakannya dikatogorikan haram dan akan membuat ia terkena hukuman, baik di dunia dan di akhirat. Seseorang yang berlayar di laut lepas yang sangat dalam padahal ia tidak dapat berenang, atau tidak ada alat keselamatan untuk menolongnya apabila mendapat bahayakan, misalnya apabila perahunya karam atau disapu ombak besar. Kalau ia mengarungi lautan dengan perahu kecil hanya sekedar untuk bersenang-senang sambil mencari ikan padahal ia bukan nelayan yang mencari makan di laut maka kegiatan memancing ini pun masuk kedalam *larangan ayat ini*.

Walhasil Islam melarang tindakan yang menjurus kepada bahaya atau sengaja ingin celaka. Akan tetapi Islam bukan sebuah agama yang kaku, Islam adalah agama kasih sayang agama fitrah. Hukum-hukum yang ada di dalamnya berisi baik berupa perintah maupun larangan, sebagai bimbingan kepada umatnya bagi kemaslahatan bukan hanya untuk kehidupan di dunia saja akan tetapi juga untuk kehidupan yangn kekal di akhirat. Hukum dalam agama Islam sangat fleksibel, dan elestis dalam keadaan tertentu. Adakalanya sesuatu yang dilarang diatas apabila dalam situasi terpaksa maka Islam

---

[13] Ahmad Asy-Syarbashi, *Yas`alunaka, Tanya Jawab LengkapTentang Agama Dan Kehidupan*, Bairut: Lentera, 1997, hal. 532.

[14] Bahtiar Surin, *Tafsir Adzikra*, Bandung: Angkasa, 1991, hal. 123.

memberikan jalan permaafan dengan diberikannya *ruksoh*, karena darurat.[15] Keadaan darurat ini bisa terjadi apabila tidak ada makanan lagi untuk dimakan, tidak ada minuman lagi untuk diminum maka dalam kondisi ini boleh memakan barang-barang haram tadi dalam batas tertentu.

Muhammad Ali as-Saisi dalam bukunya Tafsir ayat al-Ahkâm, mengatakan, "kebolehan makan-makanan yang dilarang itu hakikatnya untuk menolak bahaya yang lebih besar yaitu hilang nyawa. Maka harus ada niatan bagi orang yang dalam kondisi dan sutiasidarurat ini untuk menolak bahaya, mempertahankan hidup, atau hanya ingin semata-mata merasakan nikmatnya barang haram tadi, maka hukumnya haram"[16]

Dari penjelasan diatas mengenai babi dan limbahnya, yang banyak bersentuhan dan mengganggu masyarakat yang ada di Kelurahan Sukajadi, sampailah pada kesimpulan bahwa ada "upaya perbaikankebersihan dari orang-orang Tionghoa yang ada di Kelurahan itu agar tidak mengganggu masyarakat disekitar itu terutama masyarakat muslim". Hal ini juga dalam upaya saling menghargai, dalam rangka kenyamanan, dan keharmonisan bermasyarakat di Kelurahan Sukajadi. Kesimpulan bahasan di atas bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan kebersihan, baik kebersihan jasmani maupun ruhani, terutama juga dalam masalah makanan, Islam bukan saja menganjurkan untuk memamakan yang yang bergizi akan tetapi Islam juga yang mementingkan kehalalan. Makanan yang bergizi baik sekali untuk konsumsi *jasmani*, menjaga kesehatan dan lainnya. Kehalalan adalah konsumsi *ruhani*, ini sangatlah penting, karena kedekatan orang kepada Allah tergantung ruhaninya. Jadi sangatlah keliru kalau mengagap agama Islam kotor, jorok dan tuduhan-tuduhan yang buruk lainnya.

3. Pengumandangan Adzan.

Adzan adalah suatu perkara yang disyariatkan dalam ajaran Islam,[17] disyaritkan guna utuk memanggil orang untuk mengerjakan solat lima waktu. Azan termasuk pekerjaan sunah, artinya tidak berdosa seseorang langsung mengerjakan salat tanpa mengumandangkan azan terlebih dahulu. Akan tetapi azan adalah termasuk syiar Islam, apabila ia tidak dikumandang secara terus menerus maka syiar Islam akan kurang bergairah dan agama Islam akan kurang syiarnya. Azan untuk memanggil orang mengerjakan salat baik di

---

[15] Agus wahidin, *Menuju Pemahaman Al-Qur`an*, Jakarta: Pustaka al-Husnah, 1993, hal. 131.

[16] Muhammad Ali as-Saisi, *Tafsir ayat al-Ahkâm*, Qahira: Madrasah al-Kuliyyah al-Islamiyah. 1998, hal. 165.

[17] Azan termasuk *sunah muakadah* untuk salat yang wajib, azan harus di lakukan tatkala masuk waktu salat, dan tidak syah azan kalau belum masuk waktu, kecuali azan untuk salat *fajar* maka dibolehkan azan sebelum masuk waktu, karena untuk membangunkan orang yang sedang tidur. Abdurrasid Salim, *Hidayatu al-Anâm syarah Bulûghu al-Marâm*, Qohira: Maktabah Syuruk ad-Dauliyah, 2005, hal. 74.

rumah masing-masing atau untuk datang kemasjid atau-pun ke musolah. Akan tetapi di Kelurahan Sukajadi Karawaci, azan seringkali menimbulkan permasalahan. Warga mayoritas yang beragama selain Islam ada sebagian warga di Kelurahan Sukajadi mengeluhkan berisiknya suara azan. Perkara ini sangat sensitive yang dapat memancing keributan dikalangan masyarakat non-Muslim di Kelurahan Sukajadi. Azan yang memakai pengeras suara, ditambah posisi masjid yang sangat berdekatan dengan pemukiman penduduk, karena terbatasnya lahan, maka terasa sekali apabila azan akan sangat mengganggu mereka yang beragama selain Islam. Maka diperlukan kesadaran dari kedua belah pihak, maka disini dibutuhkan peran kebersamaan, juga sipat toleransi dapat membantu memecahkan masalah azan yang dianggap mengganggu warga non-Islam. Keberadaan FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) sangat dibutuhkan untuk mendamaikan, menjadi penengah antar warga yang bermasalah. Akhir dari pada kesepaktan antar warga bahwa azan boleh memakai alat pengeras suara setelah itu speker harus dimatikan tidak boleh *solawatan* yang dianggap bukan bagian dari pada azan.

Di Kelurahan Sukajadi, dipemukiman yang berada didalam gang, agak sukar untuk dapat membedakan antara masjid dan rumah penduduk, karena bentuknya hampir sama, adapun yang membedakan keduanya adanya ada tempat untuk berwudhu dilingkungan masjid, dan ditambah sedikit ornamen di depan pengimaman yakni *Mihrab*, selain itu bentuknya sama dengaan rumah biasa tapi agak lebar. Posisi speker diletakan diatas bangunan masjid agar kaum muslimin bisa mendengar suara azan panggilan salat. Akan tetapi suara azan yang dikumandangakan sehari lima kali sangat mengganggu, terutama ditambah dengan *solawatan* yang dilantukan berulang-ulang ini juga yang dianggap warga mengganggu telinga mereka. Orang non-Islam sangat terganggu terutama dengan suara azan Subuh, dimana penduduk berdiam ditepat yang padat dan rapat, maka mereka tidak dapat tidur kalu belum tengah malam, karena suara radio, televisi dari rumah yang berhimpitan sangat mengganggu.

Dengan sendirinya kalau ingin nyaman tidur baru bisa sekitar jam1 malam. Maka apabila azan Subuh dikumandangngkan akan sangat mengganggu masyarakat non-Islam, karena mereka baru istirahat tidur, ditambah *solawatan* anak-anak atau orang tua yang menunggu jamaah datang kemasjid akan menambah gangguan pada telinga orang-orang non-Islam.Maka seperti dijelaskan diatas diadakan musyawarah yang hasilnya adalah: *pertama* speker volumenya harus dikecilkan dan *kedua* sebelum solat tidak boleh *solawatan*, jadi habis azan dan qomat maka speker harus dimatikan. “Azan menurut bahasa berarti pemberitahuan, sedangkan azan menurut syara adalah kalimat-kalimat tertentu yang diperintahkan oleh syara

untuk memanggil orang salat”.[18] Adapun diwaktu azan Subuh ditambah dengan kalimat *assâlatu kharuminannaûm,* adapun hikmah dibalik penambahan kalimat ini adalah, memberitahukan bahwa, nikmat paling besar didunia adalah tidur. Akan tetapi yang lebih besar lagi adalah solat, karena bisa menenangkan mata hati, membahagiakan lahir batin dan untk menggapai kebahagian di dunia dan akhirat.[19] Oleh karenannya dalam azan solat subuh kalimatnya ditambah *assolâtu khairumminannaum,* (*solat itu lebih baik dibandingkan tidur*) ini untuk menjelaskan nikmat di dunia yang paling besar adalah adalah melaksanankan solat wajib yang lima waktu, dengan solat hidup akan menjadi tenang.

Ketahui !bahwa solat adalah untuk mengingat Allah, sedangkan selalu mengingat Allah akan timbul ketenangan, kebahagian dalam hati. Azan mulai disyariatkan pada tahun kedua Hijriyah.[20] Mulanya, pada suatu hari Nabi mengumpulkan para sahabat untuk memusyawarahkan bagai mana cara memberitahumasuknya waktu salat dan mengajak para jama`ah agar berkumpul kemasjid untuk melakukan salat berjamaah. Dalam musyawarah itu ada beberapa usulan. Ada yang mengusulkan supaya dikibarkan bendera sebagi tanda waktu salat telah masuk. Apabila bendera telah berkibar, hendaklah orang yang melihatnya memberitahu kepada umum. Ada juga yang mengusulkan supaya ditiup terompet seperti yang biasa dilakukan oleh pemeluk agama Yahudi. Adalagi yang mengusulkan supaya dibunyikan lonceng seperti yang biasa dilakukan oleh orang Nasrani. Usul lainnya adalah nyala api diatas bukit yang melihat api itu dinyalahkan hendaklah datang menhadiri salat berjamaah. Semua usulan yang diajukan itu ditolak oleh Nabi saw. Kemudian umar Ibnu Khatab mengusulkan agar diteriakan: “Telah datang waktu solat-telah datang waktu solat.” Usul Umar ini diterima oleh Nabi saw, tapi beliau menukar lafal itu dengan *Assalatu Jami`ah* (marilah salat berjamaah).[21]

Sementara itu pada suatu malam Abdullah Ibnu Zaid bermimpi tentang seorang laki-laki yang menghadap kepadanya membawa lonceng Abdullah meminta agar lonceng itu dijual kepadanya. Pembawa lonceng bertanya: untuk apakah anda pergunakan lonceng ini?! Abdullah menjawab: kami akan memukulnya agar orang-orang tahu telah masuknya waktu salat.” Mendengar jawaban tersebut pembawa lonceng berkata:” maukah anda saya

---

[18] Muhammad Muhajirin Amsori, *Mishbahu az-Zalam Syarah Bulûghul Marâm,* Jakarta: Daru al-Hadis, 2013, hal. 136.

[19] Abdul Fatah Ghazali, *ceramah agama Islam di masjid kampus Unisba Bandung,* 2001.

[20] Ali Ibnu Muhammad Ibnu Hajar as-A`sqalani, *Subulu as-Salâm Syarah Bulûghu al-Marâm,* Qahira; Daru al-Fikr, tt,hal. 117.

[21] Abbas Alawi al-Maliki, *Ibânatu al-Ahkâm Syarah Bulughu al-Marâm,* Arab Saudi: al-Haramain, tt, hal. 204.

tunjukan cara yang lebih baik untuk memberitahukan waktu salat?" kemudian Abdullah menjawab "itu sangat baik sekali." Lalu sang pembawa lonceng berkata:" kumandangkanlah Allahu Akbar…(dan seterusnya lafal-lafal azan). Keesokannya harinya Abdullah ibnu Zaid pergi menemui Nabi untuk memberitahuakanmimpinya itu. Nabi saw bersabda:" Mimpimu itu mimpi yang benar." Nabi saw memerintahkan kepada Bilal ibnu Rabah agar mengumandangkan azan tersebut.[22] Kesunahan azan ini berlaku bukan hanya dimasjid, akan tetapi dimana saja seorang muslim hendak melakukan salat maka ia disunahkan untuk azan terlebih dahulu.

Sedangkan hikmah-hikmah kalimat azan menurut Abbas Ibnu Alawi Al-Maliki menjelaskan dalam kitabnya, Ibânatu al-Ahkâm Syarah Bulughu al-Marâm, `Disyariatkannya azan adalah menampakan syiar Islam, dan pemberitahuan masuknya waktu salat. Kalimat azan meliputi aqidah iman, yang mencakup *aqliyah* dan pendengaran. Yang pertama penetapan dzat Allah apa yang berhak bagi Allah meliputi kesempurnaan. Dengan ucapan *Allahhu Akbar,* kemudian menjelaskan wahdaniyah dan menafikan lawanannya. Kemudian menjelaskan tentang *syahadah* kepada Allah SWT dan persaksian kepada nabi-Nya. Setelah itu panggilan untuk kemenangan dan keberuntungan.[23]Menurut keterangan diatas ternyata azan bukan hanya dipergunakan untuk memanggil orang solat, akan tetapi azan juga alat propaganda untuk mengajak orang agar memperhatikan dan mengajak yang mendengarkannya agar tertarik kedalam ajaran agama islam. Jadi azan bukan hanya untuk memanggil orang solat akan tetapi memanggil, dan mengajak orang untuk masuk kedalam agama Islam.

Telah berkata Qodi Iyâd, "Azan adalah, kalimat-kalimat aqidah iman, *aqliyah* dan *samiyyah*, penetapan zat Allah SWT, dengan ucapannya Allah hu Akbar, yakni Allah maha besar dar apapun. Persaksian dengan keesaan Allah SWT dengan *Lâ ilâ ha illaalâh,* dan persaksian kerasulan Muhammad saw. Kemudian *hayya alassalâh*.[24] Azan disamping untuk panggilan salat, ia juga sebagai syiar Islam, banyak orang tertarik mendengar azan, kemudian hatinya tergetar tak terasa mengalir air matanya, dari sudut matanya, kejadian yang demikian sangatlah banyak, dan banyak juga dengan sebab azan orang kemudian masuk Islam. Adalah hal yang menajubkan di Barat yang Nasrani dulu azan tidak boleh dilakukan melalui alat pengeras suara, akan tetapi di Barat sekarang justru mereka yang non-Islam memohon dan berharap kepada kaum muslimin agar azan dilakukan dan dikumandangakan di masjid-masjid dilakukan dengan alat pengeras suara agar gemanya terdengar seantero kota

---

[22] *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ikhtiyar Baru Van Hoeve, 1994, hal. 197.

[23] Abbas Alawi al-Maliki, *Ibânatu al-Ahkâm Syarah Bulughu al-Marâm*, Arab Saudi: al-Haramain, tt, hal. 264.

[24] Zainudin Ibnu Abdul Aziz, *Iâ`natu-atalibîn,* Bandung: Syarikah Mârif, tt, hal. 265.

itu. Bahkan di gereja-pun sekarang minta untuk dikumandangkan azan. Apa gerangan yang terjadi? Sejak merebak virus corona yang banyak merenggut korban jiwa, mereka percaya berdasarkan penelitian, bahwa azan dan bacaan Al-Qur`an bisa membuat Covid 19 tidak aktif bahkan mati. Dalam tiap ibadah mempunyai kadar pahala dan kemulian bagi orang yang melakukannya, firman Allah mengenai orang yang mengajak orang solat Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Fussilat / 41:33).

"Menurut Siti Aisyah ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang yang melakukan azan dan qomat. Yakni tidak ada yang paling baik ucapannya jalannya dan keadaanya, yaitu dengan mengajarkan orang-orang yang tidak tahu, menasehati orang-orang yang lalai dan berpaling serta membantah orang-orang yang batil, yaitu dengan memerintahkan manusia beribadah kepada Allah dengan semua bentuknya."[25] Termasuk *dakwah ilallah* pula adalah mengumandangkan azan, karena di dalamnya terdapat seruan untuk mengajak menusia beribadah kepada Allah. Disamping ia mengajak manusia kepada Allah, dia juga segera mengerjakan perintah Allah dengan beramal saleh, amal yang membuat Allah ridha. Dan keutamaan lain dari pada muazin seperti yang diriwayatkan dalam sebuh hadis:

عَنْ طَلْحِةَ بْنِ يَحْيَ عَنْ عَمِّهِكُنْتُ عِنْدَ معاويةَ بْنِ اَبِيْ سُفْيَا نَ فَجَا ءَهُ الْمُؤَذِ نُ يَدْعُوْهُ اِلَ اَلصَّلاَةِ فَقَالَ مُعَاوِيَةُ سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ الْمُؤَذِنُوْنَ اَطْوَلُ النَّاسِ أَ عْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)[٢٦].

Dari Ibnu Yahya dari pamannya aku pernah berada didekat Muawiyah Ibnu abi Sofyan, taklama datang seorang muazin memanggil untuk salat, kemudian Muawiyah berkata, "tukang-tukang azan adalah orang yang panjang lehernya pada hari qiyamat (H.R Muslim).

"Ulama *salaf* dan *khalaf* berbeda pendapat makna hadis ini. Ada yang mengatakan maknanya adalah orang yang sering azan adalah orang yang paling sering mengawasi rahmat Allah. Karena orang yang mengawasi selalu

---

[25] Ibrahim Ibnu A`li , *Muhazzab,* Bairut: Daru al-Fikr, tt, hal 54.

[26] Muslim Ibnu Hajjaj, *Sahih Muslim,* Indonesia: Maktabah Dâru al-Ihya Arabiyah, tt, hal. 164.

memanjangkan lehernya kepada sesuatuyang ia lihat”.[27] Dalam pandangan penulis, orang yang sering mengumandangka azan akan dipanjangkan lehernya, pengertiannya bahwa pada hari dimana manusia tenggelam dengan keringatnya masing-masing, orang yang biasa azan di dunia dihari itu ia diselamatakan Allah, ia tidak termasuk orang yang tenggelam oleh keringatnya disebabkan amalnya, terutama ia sering azan selama di dunia. “Azan dan Iqamah, keduanya termasuk *fardhu kifayah*. Maka apabila satu kampung sepakat untuk meninggalkannya (mengganggap azan dan iqamah tidak penting) maka mereka harus dibunuh. Karena azan adalah bagian dari pada *syiar islam*, dan tidak boleh dihilangkannya.”[28] Kedudukan azan dalam agama Islam sangat penting bukan saja untuk mengajak orang mendirikan salat, azan juga berfungsi untuk mengembangkan agama Islam. Terutama di kota-kota besar, azan sangat penting:

Pertama, untuk mengingatkan umat Islam agar pentingnya menjaga dan tepat waktu menunaikan salat, ditengah kesibukannya mencari nafkah untuk menghidupi dirinya dan keluarganya, umat Islam diingatkan waktunya salat dengan adanya azan. Dengan adanya suara azan, umat Islam diingatkan agar meninggalkan kesibukannya dalam hal kedunian barang sesaat untuk mengerjakan salat sebagai perintah Allah SWT. Agar umat Islam bergegas mendatangi rumah ibadah, juga menggingatkan kepada umat Islam bahwa waktu solat telah tiba. Karena dalam Islam masalah disiplin waktu solat sangatlah diutamakan. Dalam agama Islam waktu-waktu solat langsung Allah yang menentukan, bukan hasil musyawarah Nabi atau sahabat Nabi, apalagi para ulama, oleh karena masalah waktu salat ini *tauqifi* (atas petujuk Allah), maka siapapun tidak boleh memajukan atau memundurkan waktu salat lepas dari waktu yang telah diperintah oleh Allah SWT.

Kedua pentingnya azan terutama di kota-kota besar, agar masyarakat yang multi etnis atau multi agama mengetahui ajaran Islam, setidaknya mereka tahu bahwa azan adalah ajakan solat untuk orang-orang Islam. Kalau azan ini sudah *familiar* ditelinga orang-orang non-Islam diharapkan mereka ingin tahu lebih dalam mengenai agama Islam, yang pada akhirnya mereka diharapkan mau masuk agama Islam. Dari pengaruh masalah azan dan salat yang demikian teratur dan disiplin ini, seorang Rahib Yahudi meramalkaan bahwa 40 tahun kedepan agama Islam akan dipeluk oleh mayoritas orang-orang di Barat (Amerika dan Erofa), karena mereka tekun berkomunikasi dengan Tuhan-nya sekalipun mereka dalam keadaan sibuk dan dalam perjalanan, berada di bandara di teminal, dikantor, umat Islam senantiasa menyempatkan berkomunikasi dengan Tuhannya. Dan mereka serius mengerjakannya salat itu sekalipun hanya beberapa menit saja.

---

[27] Syarafudin an-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunah Press, 2017, hal. 61.

[28] Ibrahim Ibnu A`li , *Muhazzab*, Bairut: Daru al-Fikr, tt, hal. 55.

"Ketahuilah! Apakah azan disyariatkan untuk solat wajib atau azan disyariatkan karena sudah masuk waktu solat wajib? Imam Asyafii mempunyai dua pendapat, pendapat yang kedua adalah yang lebih unggul الراجح adapun pendapat yang pertama *diunggulkan* المرجوح."[29] Ternyata yang kuat adalah azan disyriatkan untuk solat wajib, dengan pengertian, azan tetap disyariatkan sekalipun waktunya sudah lewat satu jam dari awal waktu. Misalnya solat dzuhur masuk waktu jam 12 sementara di kampung itu belum ada yang datang kemasjid untuk salat, disebabkan kerja bakti atau alasan lainnya, maka kesunahan azan itu masih terus berlaku sampai waktu salat Asar datang. Adapun pendapat yang mengatakan disyariatkan azan karena masuk waktu solat wajib, maka bisa jadi seseorang setelah dia azan, karena pakainnya kotor maka ia pulang dulu untuk salin atau untuk makan dulu. Kesunahan azan ternyata bukan hanya untuk solat, dalam kitab-kitab fikih banyak diulas tentang paedah dari pada azan. Walhasil azan bukan hanya untuk solat tapi juga boleh, untuk menghalau angin rebut, kebakaran, menghalau syetan dan lain sebagainya.

Dari uraian diatas, bahwa azan tidaklah boleh dihilangkan, karena ia termasuk bagian dari syiar agama Islam. Alasan untuk tidak boleh memakai speker diwaktu azan adalah sangat tidak bijaksana dan cenderung membatasi kebebasan untuk menjalankan ibadah umat Islam. Adapun umat Islam sendiri harus bisa tenggang rasa dalam pemakain speker, alat pengeras suara di masjid maupun musolah hendaklah dipergunakan pada waktu-waktu tertentu saja, dan harus diperhatikan juga masalah volume pengeras suara tadi. Ini semua dalam upaya membina kerukunan antar umat beragama dan dalam rangka menjaga kedamain dilikungan masyarakat mayoritas non-muslim.

D. Penelitian Kebhinekaan, Kehidupan Masyarakat Muslim Di-Kelurahan Sukajadi Kecamatan Karawaci Kota Tanggerang Provinsi Banten

Dahulu orang jika mendengar kata "Penelitian", pasti orang membayangkan suatu kesibukan yang luar biasa di laboratorium. Terbayangkan seorang ahli sedang mengamati reaksi-reaksi zat yang dicampur di tabung reaksi, atau dalam labu didih atau alat-alat lain yang serba rumit. Sehingga penelitian itu seolah-olah dimonopoli para ahli.[30]Lantas yang dinamakan penelitian itu apa? Penelitian (*researes*) adalah upaya sistimatis, terukur dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan berusaha menemukan prisip-prinsip umum. Selain itu, penelitian juga adalah

---

[29] Zainudin Ibnu Abdul Aziz, *Iâ`natu-atâlibîn,* Bandung: Syarikah Mârif, tt, hal. 266.

[30] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 1.

suatu upaya mengumpulkan informasi yang bertujuan menambah pengetahuan. Pendapat lain mengatakan bahwa difinisi penelitian adalah suatu proses invetigasi secara sistimatis dengan cara mempelajari bermacam bahan dan sumber untuk membangun pakta-pakta untuk menghasilakan atau mencapai kesimpulan baru. Tujuan dari penelitian ialah untuk menemukan atau mendapatkan suatu data untuk keperluan dan tujuan tertentu.[31] Tanpa adanya penelitian, pengetahuan tidak akan bertambah maju. Oleh karena itu, penelitian atau riset harus dilakukan secara ilmiah berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu:

Rasional; maksudnya adalah penelitian wajib dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal atau rasional sehingga dapat dicapai oleh nalar manusia.

Emfiris; maksudnya adalah penelitian harus berdasarkan adanya sumber pengatahuan yang dihasilkan dari hasil pengamatan indera manusia. Dengan sendirinya, metode tersebut juga bisa diamati oleh orang lain.

Sistimatis; maksudnya adalah penelitian harus dilaksanakan melalui langkah-langkah tertentu yang dapat diterima oleh akal sehat dan teratur yang sesuai dengan sistim yang telah diatur sehingga bisa menjelaskan rangkaian sebab akibat sesuatu objek penelitian.[32] Riset atau penelitian sering dideskripsikan sebagai suatu upaya investigasi yang dilakukan secara aktif, tekun, dan sistimatis, yang bertujuan untuk menghasilkan penemuan, menginterpretasikan dan merevisi pakta-pakta. Penelitian yang baik harus; asli bukan jiplakan; penting bahwa hasil penelitian itu bermanfaat; ilmiah mengunakan proses ilmiah.[33]

Penelitian merupakan suatu upaya penyelidikan yang sistimatis untuk, meningkatkan berbagai pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistimatis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah yang memerlukan jawaban. Hakikat penelitian sesuatu dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian. Oleh karenanya setiap orang mempunyai motif dan latar belakang yang berbeda, diantaranya dipengaruhi oleh tujuan dan profesi masing-masing. Adapun motivasi dan penelitian secara umum dasarnya adalah sama, yaitu bahwa penelitian merupakan refleksi dari keingintahuan manusia yang selalu berusaha mengetahui sesuatu.

Keinginan untuk berusaha menghasilkan danmengembangkan pengetahuan adalah merupakan kebutuhan dasar manusia Penelitian ini

---

[31] Atang Abd Hakim, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Posda Karya, 1999, hal. 55

[32] www, maxmanroe. Com/vid/umun, "*Definisi, Tujuan, dan Ciri-ciri Penelitia*," diakses pada 12. April 2019.

[33] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 33.

dimaksud untuk mencari tahu profil kebhinekaan agama, etnis, serta budaya. Melihat keunikan yang terjadi di daerah tersebut dari aspek keagamaan, etnis, dan budaya. Lokasi studi yang dipilih yaitu Kelurahan Sukajadi, Karawaci, Tangerang, Banten. Penelitian ini menggunakan dasar survei dengan penelitian deskriptif. Data data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan (observasi) dan mewawancarai beberapa instansi yang terkait serta dokumentasi sebagai penguat fakta. Data-data sekunder diperoleh dari website ataupun buku hasil laporan intansi terkait di Kelurahan Sukajadi, Karawaci Tangerang. Sejarah kebhinekaan tersebut sangat berkait langsung dengan keragaman etnis, agama, dan bahasa di Kelurahan Sukajadi. Melalui keragaman tersebut, budaya lokal pun lahir dan menjadi warisan nenek moyang terdahulu yang sangat berharga seperti tradisi maupun kesenian kesenian khas cagar budaya di Kelurahan Sukajadi, Karawaci beragam fungsinya, dari keagamaan, politik, hukum, dan sebagainya. [34]

Dalam penelitian ini penulis akan memfokus kepada masalah agama, etnis, dan kebudayaan yang berada di Kelurahan Sukajadi Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, provinsi Banten. Adapun pada bab II ini penulis akan menjelaskan masalah yang berkaitan dengan keragaman, kebhinekaan agama yang ada di Kelurahan tersebut, hal yang berkaitan dengan masalah etnis, kebudayaan akan penulis paparkan dengan mengunakan denah, selintas saja, dan untuk detilnya di bab selanjutnya. Adapun Gambaran kondisi secara umum Kelurahan Sukajadi, Karawaci, Tangerang, Banten Pemilihan lokasi Kelurahan Sukajadi dengan luas wilayah sebesar 6 km $_2$, di Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pabuaran, sebelah Timur berbatasan dengan sungai Cisadane/Kecamatan Tangerang, sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Karendeng, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Karawaci.Kelurahan Sukajadi terdiri dari laki-laki 4.181, perempuan 4.129, jumlah 8.310. Adapun jumlah RW dan RT dikelurahan Sukajadi.

1. Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

LAKI LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
4,181	4,129	8,310

1. Jumlah RT/ RW

NO	RT / RW	JUMLAH
1	RT	33
2	RW	9

[34] Ww academia. Edu /20068603/Laporan-Penelitian-Profil-Sosial-Budaya-Tangerang Masyarakat- Di-Kota- 2015 diakases 12 April 2019.

2. Data Penduduk Berdasarkan Agama

NO	AGAMA	JUMLAH PENDUDUK	PERSENTASE
1	Islam	2,486	29,92%
2	Kristen	1,285	15,46%
3	Katholik	457	54,99%
4	Hindu	1	0,01%
5	Budha	4,048	48,71%
6	Konghuchu	33	0,40%

3. Data Jumlah Tempat Ibadah

NO	AGAMA	TEMPAT IBADAH	JUMLAH
1	Islam	Masjid	4
2	Islam	Mushola	2
3	Kristen	Gereja	3
4	Budha	Vihara	4
5	Budha	Cetiya	3

Data-data ini didapat dari Sekertaris Kelurahan Sukajadi yaitu Desi serta ditandatangani oleh lurah Sukajadi yaitu H. Mulyani.[35]

Dalam penelitian kebhinekaan yang berlokasi di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci Kota Tangerang, Provinsi Banten. Penulis menemukan beberapa masalah yang ada di Kelurahan tersebut. Adapun masalah yang dapat penulis sampaikan dalam disertasi ini antara lain sebagai berikut:

1. Primordialisme

Seringkali kita mendengar kata primordialisme. Akan tetapi apa sebenarnya pengertian *primordialisme* itu?, baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah. *Primordialisme* berasal dari bahasa latin dari kata *primus* yang artinya "pertama", sedangkan *ordiri* yang artinya tenunan atau ikatan. Secara istilah *primordialisme* itu ialah suatu paham yang berpegang kepada hal-hal bawaan, sesuatu yang asli, berpegang kepada bawaan yang dibawa sejak lahir. *Primordialisme* kaitanya juga dengan agama, etnis, kepercayaan, adat istiadat, tradisi, ras daerah asal kelahiran, atau sesuatu yang ada terbawa mulai dari lingkungan pertama.[36] Penulis mengamati dan menemukan maraknya praktek yang membudaya yaitu primordialisme berlangsung di

[35] Data-data ini penulis dapat dari aparat kelurahan Sukajadi yakni sekertaris Keluraha Desi, dan ditandatangani oleh lurah setempat yakni H. Mulyani, pada tangal 11 Maret 2019.

[36] Syafuan,ed Rozi, *Nasionalisme, Demokrasisi dan Sentimen Primordial di Indonesia: Problematik Indetitas Keagamaan Versus Keidonesiaan*, Jakarta: LIPI, 2009, hal. 157.

masyarakat Kelurahan Sukaji, salah satu contoh dalam masalah dagang dari kelompok Tionghoa, mereka apabila melakukan bisnis cenderung hanya membeli barang kepada kelompok Tionghoa saja, dan apabila mereka bertindak sebagai penjual mereka akan melakukan monopoli bisnisnya hanya dari kelompok mereka saja. Mereka akan berdagang elektronik, dari pedagang grosiran, di Glodog Jakarta atau Pasarlama Tangerang, mereka hanya mau memberikan barangnya kepada pedagang eceran dari pedagang masyarakat Tionghoa saja. Jadi semua barang dagangan elektronik dari berbagai merek dikuasai oleh kelompok Tionghoa saja, ini adalah salah satu bentuk Primordialisme, yaitu berusaha memonopoli bisnis elektronik, yang hanya dikuasai oleh pedagang-pedangan Tionghoa dari hilir sampai hulu. Begitu juga sembako kebanyakan dikuasaai oleh etnis Tionghoa.

Kelurahan Sukajadi yang terdiri dari beragam etnis dan agama, seharusnya tidak boleh terjadi praktek primordialisme, karena paham ini akan menimbulkan pengkotak-kotakan etnis yang pada mulanya dari masalah bisnis yang kemudian dapat melebar kemasalah sosial politik maupun kepercayaan. Dalam masalah bisnis, kalau semua suku dan kepercayaan menerapkan paham ini, baik dalam bermasyarakat terutama bisnis ia akan dapat mengoyak rasa kebersamaan dan keadilan. Maka puncak dari rasa tidak diperlakukan dengan adil akan menimbulkan gangguan, dimasyarakat berupa gesekan sosial yang bisa berujung pada kerusuhan antar etnis dan sosial, atau biasa dikenal dengan isu SARA yang awalnya dilatarbelakangi oleh masalah primordialisme.

Negara Indonesia yang penuh dengan keragaman yang tersebar dari Sabang sampai Maroke, yang terwujud dalam beberapa aspek seperti suku, agama, ras, dan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan salah satu anugerah dan kebanggaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh negara lain.[37] Akan tetapi kebanggan itu akan sirnah apabila kita tidak bisa merawat kebhinekaan itu. Damai yang sering kita harapkan menjadi budaya kita, bisa hilang manakala kita tidak bisa memupuk dan memeliharanya dengan baik. Donny Gahral Adian mengatakan,` Bangsa adalah buatan sejarah. Dengan kata lain, dia bisa hilang dalam sejarah kapan saja terjadinya. Entitas “bangsa” pun baru dikenal sejak Perjanjian Westphaliya tahun 1648. Dengan batas yang cair. “Indonesia” sendiri baru lahir secara politik tahun 1945. Sejak kelahirannya, banyak mengalami guncangan yang terjadi dari yang ringan sampai yang paling keras dan guncangan itu nyaris memporak-porandakan bahkan hampir meneggelamkan negara ini. Ada kebahagiaan sekaligus kekhawatiran. Bahagia karena bangsa ini sudah melampaui banyak ujian sejarah dan

---

[37] Guru PPKN com. *7 Paktor Pendorong dan Penghambat Integrasi Nasional di Indonesia.* April 2019

berhasil lolos dari kehancuran. Sebaliknya, kita khawatir karena menguatnya politik identitas berbasis sektarianisme dan primordialisme yang berpotensi mengoyak kain kebangsaan kita."[38] Apa yang dikatan Donny Grahal benar adanya. Negara ini bisa hancur dengan adanya *sertarianis* dan *primordialisme*. Bayangkan seseorang yang tidak terpilih di Jakarta, karena dekatnya ia dengan kekuasaan, dan sama satu suku dengan penguasa diatas yakni dari etnis Jawa, ia dipaksakan agar menjadi gubernur di daerah lain yang bukan Jawa. Sedangkan di Sumatra-pun didengungkan primordialisme, yang terjadi adalah benturan antar etnis Jawa dan non Jawa. Dan ini hampir menimbulkan konfklik *sektarian. I*ni adalah buah dari pada sikap yang terlalu menjungjung *primordialisme*.

Kebhinekaan sangat berbeda dengan paham anti keragaman, yang menginginkan semua serba, semua serba seragam, semua serba satu, satu pemikiran, satu pendapat, justru dengan adanya keragaman pendapat maka banyak jalan keluar dari kesempitan. Yang diinginkan dengan keberagaman, atau kebihinekaan itu adalah kedamaian, setiap kelompok yang berbeda- beda dalm berbagai macam etnis, kepercayaan dan yang lainnya, diharapkan dapat hidup rukun dan damai."Damai itu untaian kata yang mudah diucapakan, tetapi tak mudah untuk diwujudkan." terlebih kita yang hidup dalam masyarakat beragam, tantangan untuk mewujudkan kehidupan damai tidak semudah menuliskan dan mengucapkannya."[39] Berbagai tantangan berupaya menghantui upaya-upaya tersebut, hingga sat ini, kebhinekaan kita masih dalam ancaman, sejumlah kelompok masyarakat, khususnya dengan latar belakang keagamaan tertentu tampaknya tengah berupaya untuk menjadikan negeri ini menjadi satu warna, bukan dalam masalah suku, ras atau budaya, melainkan agama dan keyakinan. Kelompok ini berusaha menyeragamkan paham yang ada di masyarakat, dengan keyakinan bahwa dengan adanya satu keyakinan maka dunia akan damai, tidak ada lagi pertentangan. Begitu juga yang sedang digagas oleh Islam Nusantara, yang dikomandoi beberapa petinggi ormas NU.

Mereka ingin agar Islam tidak terpecah belah, tidak ada konflik seperti yang terjadi di Timur Tengah, mereka ingin Islam yang berbeda dengan yang ada di negara-negara Arab, bahkan dengan lantang dan penuh semangat semangat seorang petinggi NU mengatakan bahwa, Islam Arab itu adalah penjajah yang datang ke Indonesia. Dalam pandangan penulis tuduhan yang demikian itu tidaklah benar, sangat tendensius penuh aroma kebencian, dan sangat bertentangan dengan semangat kebhinekaan yang sedang gencarnya kita gaungkan ditengah masyarakat, dan stetmen itu juga

---

[38] Donny Gahral Adian, *Seribu Tahun Indonesia Raya,* dalam *harianKompas,* 23 April 2019, hal. 6.

[39] Ahmad Syafii Maarif, "*Saatnya Mengendorkan Emosi,*" dalam *Harian Republika* 23 April 2019, hal. 7.

bertentangan dengan kebhinekaan yang menjadi ciri khas bangsa ini. Ternyata Islam Nusantara tidaklah diterima secara utuh oleh masyarakat dan juga oleh kalangan Nahdiyin itu sendiri, pemahaman-pemahaman Islam Nusantara yang sangat liberal, perlu ditinjau kembali karena bertentangan dengan pendapat-pendapat dan pemikiran ulama-ulama NU dan ulama yang lainnya. Satu contoh tokoh Islam Nusantara mengatakan` Islam dan Kristen adalah sama. Al-Qur`an dan injil adalah sama`, dengan tidak menjelaskan secara rinci, yang dimaksud dengan "sama" dari segi apanya? [40] Stetmen ini akan membuat ragu, dan dapat mendangkalkan akidah dikalangan rumpun bawah dari umat Islam, alih-alih menambah kuat akidah umat Islam, bahkan membuat kalangan awam umat Islam akan ragu dengan agamanya.

Islam Nusantara yang digagas oleh beberapa pengurus NU ternyata kurang mendapatkan respon yang baik dari kalangan umat Islam. Jangankan diterima di seluruh dunia, di Indonesia saja sudah banyak yang menolak. Jadi Islam Nusantara itu, bukan menyelesaikan masalah umat Islam, justru munculnya Islam Nusantara menambah masalah, menambah pekerjaan rumah bagi umat Islam lainya. Bahkan banyak yang mencurigai bahwa munculnya Islam Nusantara adalah dalam upaya menghapus dominasi para ulama (*habaib*) yang berasal dari Timur Tengah. Berbagai macam upaya untuk merongrong kesatuan dan persatuan bangsa ini ternyata, kebhinekaan yang sudah terpatri dalam diri bangsa ini terbukti tidak mudah digoyah oleh paham apapun, baik paham ekstrim kanan berbau agama ataupun ekstrim kiri komunis, sosialis maupun kelompok liberal.

Sebagai bangsa besar yangberagam, dan Indonesia sudah teruji dan lulus dalam ujian mengatasi bermacam tantangan dan cobaan yang pernah mengganggu dan berusaha mengoyak keutuhan dan integrasi nasionalnya. Bahkan, pada akhir tahun 1950-an ketika daerah-daerah bergolak melawan Jakarta. "Menurut A.H. Nasution, kekuatan perlawanan telah menguasai sepertujuh wilayah Republik, hampir saja Indonesia pada tahun-tahun penuh musibah itu terbelah. Akan tetapi pada akhirnya dapat dipertautkan dan disatukan kembali. Dengan adanya upaya memecah belah tadi bangsa ini senantiasa dituntut agar senantiasa waspada, karena terkadang bukan musuh dari luar yang bisa menghancurkan suatu paham atau satu bangsa, boleh jadi bahaya itu muncul dari dalam sebagai bahaya laten yang sering ditebarkan

---

[40] Ajaran agama Islam berbeda dengan ajaran Kristen, kitab antara kedua agama ini pun berbeda. Pertama, dalam masalah doktrin teologi, Islam hanya mengenal satu tuhan. Islam mengajarkan monodeisme, Sedangkan Kristen berpegang kepada faham folideisme. Dari masalah kitab suci, Injil dan Al-Qur`an jelas tidak sama. Kitab Injil terbagi dalam beberapa macam, ada Injil Matius, Yahaya, Lukas, Markus dan Injil Barnabas. Isi injil-injil tersebut satu sama lain ada perbedaan. Berkata syaik Rahmatullah al-Hindi di dalam kitabnya *Izh-harul-Haqq* bahwa *tahrif* atau merobah-robah itu, ada dengan merobah kalimatnya, sehingga artinyapun berubah. Atau mereka kurangi dari kalimat yang kurang mereka senangi. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1987, hal. 92. .

oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab bangsa sendiri, yang tidak pernah kita perhitungkan yang akan merusak khinekaan kita.[41] Oleh karenannya harus waspada dan berhati-hati agar bangsa ini dapat menghadapi tantangan kebhinekaan tersebut. Adapun tatangan kebhinekaan menurut guru-ppkn. com 7 tantangan Bhineka tunggal ika :

Pertama, "Karena merasa paling benar, merasa diri paling benar adalah salah satu tabiat buruk yang dapat mempecah belah persatuan dan terus menerus akan menjadi pemicu lahirnya konflik baru di dalam negeri. Dalam pandangan penulis, sikap merasa paling benar hampir ternyata terlihat telah merata di semua lini kehidupan di masyarakat, termasuk di organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan, organisasi kesenian dan sebagainya. Contoh merasa paling benar adalah stetmen yang dibuat oleh ketua Ormas keagamaan terbesar di tanah air yang mengatakan bahwa, Departemen agama harus memilih ustadz-ustadz atau imam-imam mesjid harus dari ormas mereka, karena selain ormas mereka salah semua. Contoh lain, merasa paling benar adalah, sikap yang dilakukan kelompok ormas tertentu yang menolak kedatang para mubaligh yang datang kedaerah tersebut, seperti yang pernah dialami oleh ustad Abdus Somad, kedatang beliau kebeberapa daerah ditolak kehadirannya, karena dianggap dapat memecah belah bangsa, akhirnya dibalas oleh kelompok pencinta ustadz tersebut baik kelompok agama, para santri atau dari suku yang sama dengan ustadz tersebut. Kondisi ini dapat membahayakan kesatuan, kebhinekaan, dan kalau tidak segera diluruskan akan membuat gesekan antara komponen bangsa dimasyarakat dan akan merusak kebhinekaan.

*Kedua,*adanya budaya asing yang terkadang tidak terang-terangan dan terselubung, datang dan masuknya budaya asing beserta macam macam ideologi-ideologinya tanpa disadari oleh rakyat Indonesia. Penulis melihat, perasaan mider yang diderita oleh bangsa ini, adalah merasa kurang *afdhol* rasanya kalau dunia hiburan hanya diisi oleh artis-artis lokal, kurang hebat kalau tidak mendatangkan artis mancanegara, seperti Lady Gaga, Madona, dan artis papan atas lainnya. Takut dikatakan kurang modern kalau tidak mendatangkan artis luar negeri. Seringnya para promotor yang mengundang artis luar negeri yang tidak cocok dengan budaya bangsa ini, dan mayoritas pemeluk agama di negeri ini, lambat laun akan menimbulkan pergeseran nilai, baik dari segi budaya maupun agama dan sosial.

Satu contoh, dengan sering diundangnya para seniman seperti Metalica, Lady Gaga, dan diva-diva dunia lainnya yang note-bene penampilan mereka baik kostum ataupun aksi panggung mereka tidak sesuai dengan jati diri bangsa ini, aksi panggung yang terkadang nyaris brutal

---

[41] Ahmad Syafii Maarif "*Saatnya Mengendorkan Emosi,"*dalam Harian Republika 23 April 2009, hal. 8.

dengan menapilkan tarian atau lagu-lagu yang bernada melecehkan agama, atau penganut kebebasan sex, hal ini kalau dibiarkan dan terus berlanjut tanpa disadari akan menggerus dan meracuni moral dan budaya generasi muda bangsa ini.

Ketiga, kentalnya budaya primordialisme. Menurut pengamatan penulis, primordialisme masih sangat kental di masyarakat kita. Kesukuan, kedaerahan sangat terlihat, di beberapa Intansi Pemerintah terlihat sekali, kalau Kepala Sudin Kebersihan misalnya orang dari daerah Jawa Barat, maka bisa dipastikan hampir disemua lini di kantor-kantor yang ada dibawah naungan Depertemen Kebersihan diisi orang dari daerah Jawa Barat, dari pejabat eselon, pegawai dikantor sampai tukang sapu di jalan hampir semua dari daerah Jawa Barat. Akan tetapi kalau orang-orang yang sedaerah ini mampu untuk memegang jabatan-jabatan tersebut tidak ada salahnya. Karena mengatur orang-orang yang sama secara etnis dan sudah tahu akan adat istiadatnya akan lebih mudah, dan loyalitas mereka dapat dipercaya. Yang tidak boleh adalah memaksakan orang-orang yang tidak layak pada posisi itu, sehingga pekerjaan yang mestinya dapat dikerjakan dengan baik akan terlihat kacau dan tidak tepat sasaran.

Keempat, rasa patriotisme yang menurun, rasa patriotisme atau rasa kecintaan pada negara sendiri masih belum maksimal di Indonesia bahkan semakin menurun. Penulis merasakan nuansa menurunnya rasa patriotisme di masyarakat terlihat jelas, ini dapat diamati dengan jelas terutama dari kalangan politikus. Pragmatisme dipraktekan dimana-mana, sikap ini adalah turunan dari pragmatisme kelompok etnis tertentu. Deng-Sioping pernah mengatakan, "*tidak perduli warna kucingnnya yang penting dapat menangkap kucingnya.*"[42] Bagaimana bisa diharapkan rasa kecintaan kepada tanah air, kalau yang dicari hanya materi dangan menghalalkan segala cara. Kondisis ini juga terlihat dari para politisi kutu loncat,mereka tidak punya idealisme, politik akomodatif dipraktekan dimana-mana.[43] Pada segi yang lain akhir-akhir ini khususnya dari penguasa, terasa kurang gencar menjelaskan tentang pentingnya Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa ini. Ada kesan Pancasila dikesampingkan dan hanya dijadikan alat untuk memukul musuh-musuh politiknya saja. Kecenderungan punguasa sekarang (kabinet kerja) untuk membiarkan paham-paham berbau kiri, yang berbau komunis hidup kembali, penguasa sepertinya memberi angin kepada kelompok yang berpaham ini, bahkan kalau boleh dikatakan memberikan kesempatan tumbuh kembali. Hal ini Ini terlihat dari beberapa alasan;

---

[42] Julia Lovell, *Tembok Besar, China Melawan Dunia, 1000 sm-2000,* Jakarta: PT Elek Media Komfotindo, Kompas Gramedia, 2000, hal. 366.

[43] Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur Dan Struktur*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (Lesfi), 2002, hal. 152.

Pertama ada kesan pembiaran lambang-lambang PKI, buku-buku PKI beredar secara luas dan leluasa di masyarakat, bahkan dengan bangga nya anak-anak PKI mengatakan "*aku bangga jadi anak PKI,*" jumlah kami anak-anak PKI sekarang ada 20 juta jiwa dan siap untuk bangkit. Apa yang mereka katakan bisa saja terjadi, bahwa mereka tidak bisa menerima kebhinekaan, karena idiologi mereka sangat bertentangan dengan Pancasila, dan sewaktu-waktu merekalah yang akan menggantikan pancasila dengan idiologi komunis.[44]Jangan lupa bahwa disamping penghambat kebhinekaan berakibat merusak kesatuan bangsa ini, juga tidak kalah pentingnya yaitu adanya penghambat kerukunan antar umat beragama karena paham komunis anti pancasila dan anti agama. Jadi mustahil dapat disatukan dan dapat berjalan beriringan antara paham komunis dengan agama. Karena agama menjelaskan tentang hal-hal yang gaib, sementara komunis materialis tidak percaya adanya yang gaib.

Komunis tidak percaya alam kubur, bangkitan kubur, padang mahsyar, hisab, timbangan, jembatan sirotol mustakin, neraka dan sorga. Walhasil paham komunis tidak akan dapat disatukan dengan agama manapun. *Kedua,* film G 30 S PKI[45] yang biasa ditayangkan setiap hari kesaktian Pancasila dilarang diputar di semua stasiun televisi, dengan alasan film itu tidak mendidik dan berbau kekerasan.Padahal generasi muda harus mengatahui, bahwa bangsa ini pernah dikhianati oleh kelompok PKI yang pernah melakukan kudeta berdarah, dengan membunuhi para jenderal dan para ulama yang tidak sepaham dengan perjuangan mereka, ini adalah sejarah hitam mereka, dan harus dibuka agar generasi muda bangsa ini paham tentang kejahatan kaum komunis terutama yang ada di Indonesia.

Ketiga, rasa kedisiplinan masyarakat yang masih minim, hal yang mungkin bagi bangsa lain dianggap mudah, ternyata masih terasa berat bagi rakyat Indonesia, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan, mencoret-coret tempat umum, atau membuang rokok sembarangan dan sebagainya. Ternyata bangsa ini masih kuat memegang paham paternalistik, mereka melihat, mencontoh dan mengikuti orang-orang yang ditokohkan maupun yang dituakan, sebagai panutan. Di mana para tokoh melakukan hal apapun maka dengan latah masyarakat akan meniru, yang baik atau yang buruk. Bangsa ini memerlukan teladan yang baik, tokoh yang dapat ditiru

---

[44] Komunis adalah satu paham yang digagas oleh Karl Mark, seorang Filsuf berasal dari keluarga Yahudi, ia lahir di Trier Prusia pada 5 Mei 1818. Adapun pemikiran dan cita-cita Mark adalah masyarakat tanpa kelas. Mark mengatakan tentang agama, "agama adalah candu rakyat". Efigramnya ini ia membuatnya dianggap sebagai ateis. Maskur Arif Rahman, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013, hal. 341. Mark F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern; dari Machiavelli samai Nietzsche.* Jakarta: Gramedia, 2007, hal. 234.

[45] Secara formal, PKI adalah kelanjutan ISDV (Indische Sociaal Democratische Vereniging) diketuai oleh Sneevliet, Soe Hok Gie, *Dibawah Lentera Merah*, Yogyakarta: Bintang, 1999, hal. 68.

sebagai contoh yang baik. Jujur kita akui sekarang ini, jarang kita temui tokoh-tokoh sekelas Baharudin Lopa, Hugeng, M.Yusuf yang bisa dijadikan contoh, baik dari segi kejujuran ataupun kedisiplinnya. Bicara tegas, disiplin, dan punya intergritas. Sipat dan karakter Ini hanya bisa dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai jiwa nasionalis dan religius, dan berintegritas, dan sekarang ini sudah jarang kita temuai.

Keempat, musyawarah untuk mufakat telah lama ditinggalkan, Perbedaan yang ada di Indonesia begitu banyak dari bahasa, budaya, terutama dalam hal keyakinan. Semua itu sejatinya bukan sesuatu penghalang apabila bangsa ini senantiasa menghidupkan budaya musyawarah untuk mufakat. Musyawarah untuk mufakat jika dilakukan dengan dengan cara berfikir yang rasional dan dengan hati yang lapang dan kepala dingin, yaitu diadakan cara musyawarah untuk mufakat, maka setiap permasalahan yang menimpah bangsa ini dapat diselesaikan dengan baik. Akan tetapi jalan musyawarah saat ini sudah jarang dilakukan karena mereka hanya mau melakukan sesuatu hanya bedasarkan agama yang sama, bahasa daerah yang sama, suku yang sama, atau berdasarkan adat istiadat yang sama.[46] Dilevel tertinggi para elit bangsa ini, lebih mementingkan golongan, partai atau koalisinya. Semua keputusan berdasarkan kepentingan partai atau koalisi. Dalam PEMILU 2019, sangat terlihat dengan jelas kondisi ini, siapapun dia kalau bukan dari kelompoknya sekalipun programnya bagus, kerjanya baik dan masuk akal, semua masyarakat mendukung maka kalau bukan dari golongannya ia harus dijegal.

Kelima, Pendidikan moral pancasila yang tidak maksimal, di berbagai kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat, inilah yang menyebabkan rasa kebhinekaan yang hampir sirnah pada generasi muda bangsa ini danPancasila seharusnya sebagai idiologi dan kepribadian bangsa akan ternyata lebih sering diklaim ketimbang diamalkan.[47] Seharusnya ditanamkan kepada generasi muda akan pentingnya pancasila. Karena Pancasila alat pemersatu bangsa yang beragam ini, jangan pernah ada upaya menganti Pancasila yang akan memecah belah bangsa. Di Indonesia ini ada beberapa kelompok yang berbeda dalam dalam memaknai Pancasila, *pertama*, sekelompok orang yang tidak menerima pancasila secara mutlak, kelompok ini berpaham ekstri (*ghuluw*- berlebihan), *tanattu`* (melampaui batas), atau *tashdid* (kaku, keras). Kelompok ini sering membenturkan antara Pancasila dengan agama.[48] Bagi mereka landasanya adalah Al-Qur`an al-Hadist adalah harga mati, selain

---

[46] Sayidiman Suryohardiprojo, *Budaya Gotong Royong dan Masa Depan Bangsa,* Jakarta: Kompas, 2016, hal. 3.

[47] Yudi Latif, *Wawasan Pancasila*, Jakarta: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 2018, hal. 295.

[48] Bahtiar Efendi Soetrisno Hadi, *Agama & Radikalisme Di Indonesia,* Jakarta: Nuqtah, 2007, hal. 41.

berpegang kepada keduanya mereka anggap kafir, menurut mereka syariat Islam harus diterapkan walau nyawa taruhannya. Jumlah mereka tidak banyak, dan mereka berkiblat kepada kelompok Wahabi di Timur Tengah.

Seperti yang terjadi di Indonesia, ternyata hukum positif yang ada di Indonesia adalah berasal dari Belanda, Belanda mengadofsi hukum dari "sang penjajah Prancis". Sementara perancis diwaktu berkuasa di Alexandariah (Mesir).[49] Mereka menyalin hukum-hukum yang dibuat oleh para ulama-ulama Islam dari zaman Imam yang empat sampai ulama abad 19 Masehi. Jadi hukum-hukum positif yang ada di Indonesia aslinya berasal dari hukum Islam yang sudah diijtihadi, kemudian diErofakan oleh Prancis dan Belanda.[50]"Dalam menafsirkan ayat diatas, imam Ibnu kasir menyebutkan hukum jahiliah, beliau berkata, "Allah mengingkari orang yang keluar dari hukum Allah yang sudah *muhkam* (sudah pasti ketentuan hukumnya) yang menyuruh segala kebaikan dan melarang segala kerusakan."[51]

Kelompok *kedua*, adalah sekelompok masyarakat yang menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup, bahkan mereka jadikan lebih dari pada aturan agama, kelompok ini kebanyakan mereka adalah kelompok penghayat kebatinan. Kelompok *ketiga*, kelompok yang moderat, mereka menerima pancasila sebagai falsafah hidup bernegara dan berbangsa, mengenai urusan agama, itu dikembalikan kepada pribadi masing-masing. Kelompok *keempat* mereka tidak mengamalkan isi pancasila, Pancasila ditangan mereka hanya sebagai alat memukul lawan-lawan mereka. mereka kelompok PKI gaya baru, cara berfikir mereka pragmatis, bagi mereka tidak penting Pancasila, yang penting adalah bisa mengeruk harta sebanyak-banyaknya di bumi Pancasila ini. Menurut Adon Nasrullah Jamaludin dalam tulisannya ia mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang bisa menghambat kerukunan antar umat beragama. Ada beberapa faktor penghambat kerukunan umat beragama, yang erat kaitannya dengan kebhinekaan:

Pertama, pendirian rumah ibadah. Apabila pendirian rumah ibadah didirikan dengan tidak bijaksana, tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama yang ada di wilayah tersebut, serta tidak melihat suasana kebatinan masyarakat Muslim, tidak juga mau melihat dengan kaca mata stabilitas sosial dan kepercayaan dan budaya masyarakat setempat, maka akan terjadi pertengkaran (konflik) umat beragama. Terkadang hal yang demikian dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawabuntuk kepentingan ambisi politiknya, oleh oknum yang tidak bertanggung jawab

---

[49] Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Menurut Al-Qur`an*, Jakarta: Diadit Media, 2007, hal. 17.

[50] Bustanul Arifin, *Pidana Islam di Indonesia, peluang, Prospek, dan Tantangan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, hal. 36.

[51] Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Bairut: Dar al-Kitab al-Arabiyah, tt. hal. 363 .

masalah ini akan digoreng sedemikian rupa sehingga menjadi komoditi politik oknum tersebut.[52]

Kedua, penyiaran agama. Apabila penyiaran agama bersipat *agitatif* dan memaksakan kehendak merasa agamanya-lah yang paling benar serta mengesampingkan keberadaan agama lain dan tidak mau mengakui adanya agama orang lain, maka akan muncul permasalahan kerukunan antar umat beragama, dan hal ini akan menghambat kerukunan antar umat beragama. Demikian itu disadari atau tidak, kebutuhan terhadap penyiaran agama kadang-kadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan setempat. Ajaran Islam memerintahkan berdakwah dengan penuh kearifan dengan metode yang disesuaikan dengan kondisi lapangan.

. Dalam Al-Qur`an Allah memberikan pedoman, metode yang harus dilaksanakan oleh Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (berdakwah) ke jalan Allah SWT.[53]Allah meletakan dasar-dasar dakwah untuk petujuk dan pegangan umat Islamdikemudian hari.

Pertama, Allah menjelaskan kepada Rasul bahwa dakwah disini adalah dakwah bertujuan untuk agama Allah mencari ridha-Nya. Bukan dakwah untuk pribadi memenuhi keinginan Dai (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Rasulullah diperintahkan untuk mengarahkan dan membawa manusia kejalan Allah dan untuk agama Allah semata.

Kedua, Allah memerintahkan serta mengarahkan agar Rasul-Nya berdakwah dengan hikmah. Yakni berpengetahuan tentang rahasia dan manfaat sesuatu.

Ketiga, Allah menjelaskan kepada Rasul hendaklah dakwah dilasanakan dengan pengajaran yang baik, dengan lemah lembut, serta menyejukan sehingga dapat diterima dengan baik.[54]

Seorang Dai yang lemah *spirit* dan kurang wawasan agamanya serta minim pengetahuannya, disamping ia tidak dapat mempengaruhi dirinya, lebih berat lagi diwaktu memberikan pencerahan pada tataran objek dakwah (*mad`u*).[55] Sedangkan pengertian *hikmah*: ialah Perkataan yang tegas dan

---

[52] Sebagaimana terjadi pada kasus konflik di Ciketing Asem Kota Bekasih Jawa Barat bahwa setelah Ciketing Asem telah berubah jadi perumahan, Dari berbagai pendatang yang ada diwilayah perumahan, dan di sekitar masyarakat Ciketing Asem, yang paling banyak warga suku Batak. Warga ini pula yang umum beragama Kristen, terutama terhimpun dalam agama HKBP. Lihat Adon Nasrullah Jamaludin, *Dinamika Kehidupan Beragama,* (*studi konflik dan Integrasi Pendirian Rumah Ibadah di Masyarakat Kota Bekasi,* Bandung: Disertasi UIN Gunung Jati, 2013, hal. 360-361.

[53] Ghazali Muhammad, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur`an,* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004, hal. 253.

[54] Departemen Agama, *Al-Qur`an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Duta Grafika, 2009, hal 418.

[55] Sholeh Hasyim, *Spirit Berislam Cara Cerdas Memahami dan Berkhidmat Terhadap Al-Qur`an,* Semarang: Pustaka Nun, 2002, hal. 300.

benar serta dapat membedakan antara yang hak dan yan batil.Pengertian *mauizotil hasanah*: nasehat yang lembut, lentur tapi tidak luntur merangkul bukan memukul, mengajak bukan mengejek, memperbaikibukan menyakiti. *Mujadalah bi- al-Ihsan*, mengadu argumen dengan cara ilmiah dan santun. Maka jika dakwah dilakukan dengan cara atau petunjuk yang telah gariskan oleh Allah kepada Nabi dan para ulama yang melanjutkan perjuangan beliau, sangatlah mungkin keberhasilannya bisa tercapai.

2. Kesenjangan Sosial

Penulis menemukan di Kelurahan Sukaji adanya kesenjaangan sosialyang cukup lebar diantara masyarakat. Perbedaan yang cukup menyolok diantara masyarakat dalam hal ekonomi. Sekelompok masyarakat yang berdiam di lokasi yang berdekatan dengan jalan raya di Kelurahan Sukajadi Karawaci, terlihat hidup lebih makmur dibandingkan dengan penduduk yang agak jauh dari jalan raya. Ini disebabkan penduduk yang berdekatan dengan jalan raya mereka dengan modal yang besar bisa mengembangkan usahnya dengan baik, seperti bengkel, toko elektronik, bisnis mobil, dan usaha lainnya yang dapat mengahasilan uang yang keuntungan yang besar. Berbeda dengan masyarakat yang berada agak ke dalam gang, mereka hidup dibawah garis kemiskinan. Mereka hanya menggandalkan jualan kecil-kecilan seperti jualan rokok serta minuman ringan dan sebagainya. Namun perbedaan ekonomi ini, sejauh ini tidak membuat kecemburuan sosial yang mengakibatkan kerusuhan sosial.

Hal ini disebabkan adanya kedekatan personal diantara masyarakat yang sering berinteraksi secara berkala dengan adanya hubungan yang baik dalam membina persaudaraan di kalangan masyarakat, salah satunya dengan kerjabakti dan iuran untuk orang sakit dan iuran kematian, dan dana-dana sosial lainnya yang dihimpun melalui RT setempat yang diketuai oleh Ketua RT yang bekerja sama dengan para tokoh agama, sehingga ada perasaan kedekatan yang cukup akrab di antara warga, sehingga dapat mencegah kecemburuan sosial yang lebih besar. Termasuk dalam tantangan kebhinekaan adanya ketimpangan dan ketidak-merataan hasil pembangunan yang ada di tengah masyarakat.

Dalam pandangan penulis, Konflik ini bisa terjadi, kalau kalangan yang sudah mapan secara ekonomi abai, tidak mau berbagi, dengan kelompok yang sangat membutuhkan.[56] Agama Islam mengajarkan melalui lisan nabi-Nya "*Cintailah yang ada dibumi maka akan mencintaikamu yang*

---

[56] Dalam ajaran Islam ada bermacam derma untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya, baik kepada sarana ibadah, pesantren, rumah yatim dan jompo, maupun perorangan. Macam macam derma dalam Islam: *Sodakoh; wakaf; hibah, wasiat; hadiah* dan *infak* lainya. Semua ini termasuk derma sunah. Adapun yang termasuk derma wajib antara lain; *Zakat mâl; zakat fitrah*, dan *nazar*.

ada dilangit." Jadi Islam menitik beratkan ajarannya kepada ajaran cinta kasih. Al-Qur`an, Allah SWT di dalam Al-Qur`an sebelum bicara hukum, baik berkaitan dengan perorangan, ataupun rumah tangga, atau yang lebih luas lagi yaitu urusan negara dan masyarakat dunia, Allah SWT mengawali Al-Qur`an dengan kalimat "*Bismilahi ar-Rahman ar-Rahimi"*, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, ini menunjukan bahwa Allah sebelum memerintah atau melarang akan hamba-hambanya tidak lain tujuannya adalah untuk kemaslahatan manusiaitu sendiri. Olah karenanya seyogyanya manusia sebelum melaksanakan pekerjaan apapun, senantiasa di awali dengan niat menebar cinta kasih.[57] Maka dengan prinsif ajaran ini, diusahakan mampu meredam konflik sosial atau pun konflik agama, dengan sering memperhatikan saudara sebangsa yang dalam kesulitan, apalagi yang seaqidah, akan membangkitkan emfati dan rasa kebersamaan, dan saling melindungi. Yang kaya melindungi yang miskin dari getirnya kemiskinan dengan hartanya, yang miskin akan menjaga keamanan si kayak arena rasa terimakasihnya terhadap orang yang kaya, dengan jalan mengamankan keberadaan yang kaya.

3. Perbedaan Pemahaman Agama

Hasil menelitian selanjutnya penulis menemukan di lapangan adanya perbedaan pemahaman agama, baik dalam lingkup agama masing-masing maupun perbedaan paham dengan agama lainnya. Termasuk yang dianggap bisa menimbulkan konflik antar umat beragama,salah satunya adalah penafsiran agama, baik berupa sekte, mazhab atau firqah, maka akar permasalahannya ada pada tokoh-tokoh agamanya. Kelurahan Sukajadi relativ padat penduduknya, dan di dalamnya ada lima agama yang berbeda satu sama lain, kecuali agama Keristen dan Katolik yang hampir sama. Dalam ajaran Islam di Kelurahan Sukajadi ada dua pemahaman dalam beberapa perkara, *pertama*, kelompok yang memakai tradisi dalam masalah *tahlilan*, 3, 7, 40, 100, *mendak* tahun sampai 1000 harinya. Kelompok ini meyakini bahwa dengan mengirim doa berupa *tahlil, tahmid, solawat*, bacaan Al-Qur`an dan kirim doa kepada para arwah leluhur, baik orang tua kerabat ataupun sesama kaum muslimin, ini dianggap salah satu upaya menolong orang yang sudah meninggal dunia.

Mereka berdasarkan satu ungkapan sebuah hadis bahwa,` orang yang mati seperti orang yang tenggelam, oleh karenannya mereka berharap pertolongan orang yang hidup untuk membantunya dengan mengirim doa dan sodakoh. Kelompok ini kebanyakan warga asli baik Betawi maupun dari Suku Sunda dari Banten. Kelompok lainya adalah, kaum Muslimin yang menganggap bahwa orang yang telah meninggal dunia sudah putus amalnya,

---

[57] Muhammad Ali al-Hasyimi, *Jati Diri Muslim*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999, hal. 126.

berdasarkan ungkapan sebuah hadis yang menyatakan,` apabila anak Adam meninggal dunia maka terputuslah semua amal perbuatanya kecuali tiga perkara, *pertama* amal jariah, *kedua* ilmu yang diajarkan lalu dimanfaatkan oleh orang lainnya, *ketiga* anak saleh yang mendoakan. Pendapat ini kebanyakan dianut oleh para pendatang terutama suku jawa, mereka adalah kelompok pendatang yang kemudian menetap di Kelurahan Sukajadi. Perbedaan-perbedaan pemahaman yang demikian dalam istilah fikih dinamakan "*far`un*" jamaknya "*furû*" yaitu cabang dari masalah-masalah fikihatau biasa disebut dengan masalah *khilafiyah.*[58]

Dalam pandangan penulis, hal ini termasuk sesuatu yang bisa menimbulkan konflik, yaitu "memaksakan paham agama kepada yang sudah beragama," baik dalam ruang lingkup yang berkaitan dengan satu agama, seperti masalah *tahlilan* di atas, maupun yang sipatnya diluar ruang lingkup setiap agama.Seyogyanya setiap pemeluk agama terutama yang seakidah mau menghargai pendapat orang lain, jangan cepat memponis bid`ah, sesat ahli atau ahli neraka, kepada sesama kaum muslimin yang tidak sama cara mengambil sudut pandang dalam masalah hukum, ini adalah bagian dari pada masalah *khilafiyah,* sedangkan masalah *khilafiyah* dan perbedaan pendapat dan penafsiran akan senantiasa ada selama agama itu masih ada dan dianut oleh kebanyakan manusia.

"Kita harus menyadari bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam latar belakang pendidikan, ada orang yang sangat terpelajar sampai buta hurup dari yang sangat primordialistis ada juga yang sangat nasionalistis, demikian dalam aspek keagamaan dari yang sangat saleh sampai yang sama sekali tidak kenal agama. Tidak ada masyarakat di dunia yang sangat beragam seperti yang ada di Indonesia. Selain keragaman budaya dan etnis juga keragaman agama, kenyataan ini seharusnya kita menyadari dan saling menghargai perbedaan ini."[59]Selain keragaman budaya dan etnis juga keragaman agama, kenyataan ini seharusnya kita menyadari dan saling menghargai perbedaan ini. Seyogyanya setiap misionaris, dan para dai dan para penyebar ajaran agama manapun, harus paham dengan budaya, dan keyakinan yang sedang mereka dakwahi, karena ada juga masyarakat yang sepertinya tidak menjalankan aturan agamanya, akan tetapi fanatik kepada agamanya sangat luar biasa. Kalau agamanya diganggu ia akan bertindak diluar perhitungan orang banyak, mereka akan berteriak Allah hu Akbar dan siap mati "syahid". Ingat peristiwa Tanjung Priuk yang maju menyerang

---

[58] *Kilafiyah* akan senantiasa ada dalam setiap agama, dan ini adalah sesuatu yang dipandang baik sepanjang tidak menjurus kepada perpecahan. Seperti kasus solat jum`at di tengah pandemik Covid 19. Muhammad Muhajirin Ibnu Ansar, *Misbahu az-Zalâm*, Jakarta: Daru al-Hadis. 2014, hal. 344.

[59] Musda Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia konsep dan implementasi*, Jakarta : Naufan Pustaka. 2010, hal. 28.

aparat karena penguasa waktu itu memaksakan azas tunggal, yang paling militan dan maju untuk bertarung dengan aparat adalah anak-anak preman yang tidak pernah salat. Agar tidak terjadi konflik para misionaris dan para pendakwah, harus tahu budaya setempat serta harus tahu suasana kebatinan penduduk setempat. Dan jangan dilupakan, mendakwahi orang yang berbeda agama dengan cara mengiming-imingi sesuatu yang bersipat materi, tindakan ini termasuk sesuatu yang bertentangan dengan tatakrama dan termasuk kejahataan, dan hanya akan menciptakan orang-orang bermental munafiq, dan pada giliranya justru akan merusak ajaran agama tatkala dia masuk kedalamnya. Beragama hanya pada waktu-waktu tertentu, taat hanya pada kondisi-kondisi tertentu, beragama yang hanya mengikuti kemana angin berhembus, akhirnya menjadi Islam yang belum jadi, atau kafirnya belum sempurna. "*Keyakinan agama,* yaitu kepercayaan yang mendasar dan dianggap mutlak yang menyangkut komitmen utama keberagamaan yang bersipat sakral dan pundamental bagi setiap pemeluk agama."[60]

Dalam pandangan penulis yaitu, upaya mempertahankan atau memperluas jumlah penganut yang menjadi pengikut faham ataupun suatu gerakan dakwah yang dilakukan oleh setiap kelompok paham gama di lingkungan umat beragama yang sama termasuk dalam yaitu melakukan mobilitas sosial kelompok. "Terutama para elite kepemimpinannya. Kualitas dan kuantitas ataupun jenis mobilitas ini sangat dipengaruhi oleh faktor stratifikasi sosial juga kepentingan ekenomi dan politik serta paham keagamaan pada setiap kelompok agama."[61] Hal yang demikian tidak akan pernah sunyi dari faktor di atas. Bahkan agama adalah suatu alat yang sangat efektip untuk meraih jabatan politik, dijadikan alat untuk menarik masa, dan agama dapat dijadikan faktor penggerak kebaikan, dan ditangan orang-orang jahat dapat untuk membuat kerusakan. agama mendapatkan keduniaan.

4 Sinkretisme

Masalah lain yang penulis temui di Kelurahan Sukajadi adalah, perbuatan atau praktek sinkretisme yang ada di masyarakat tersebut. "Sinkretisme adalah satu proses penggabungan dari beberapa agama atau kepercayaan. Pada sinkrestisme terjadi pencampur-adukan berbagai unsuraliran atau paham sehingga tidak jelas lagi warna asli dari paham atau agama tersebut. Sehingga yang didapat dalam bentuk yang berbeda, untuk mencari keserasian, baik budaya ataupun agama". Satu contoh praktek sinkretisme yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Kelurahan Sukajadi

---

[60] Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konplik Sosial*,'Jakarta: Pustaka Setia, 2015, hal. 156-157.

[61] Stanley R. Rambitan, *Pluralitas Agama, Dan Toleransi antar Umat dalam Pandangan Kristen, dalam Seminar Pluralisme dan Toleransi dalam Masyarakat Multi Kultural,* Banten: Fakultas Usuludin, UIN Syarif Hidayatullah Banten, 2009, hal. 4.

yaitu kebiasaan sebagian masyarakat apabila ingin membangun rumah maka mereka menyembelih ayam yang kemudian darahnya disiramkan ke tanah yang dilubangi yang disiapkan untuk pendasi yang akan dibangun rumah di atasnya, atau keatas pondasi yang akan dibangun di atasnya rumah atau bangunan lainnya.

Kemudian dibacakan sejarah atau *manaqib* Syeik Abdul Qadir Jilani[62], dalam istilah masyarakat setempat upacara ini dinamakan *maca* (baca). Tidak lupa dihadapan orang yang membaca *manaqib* itu diletakan sesajen dalam bentuk tumpengan dan tidak lupa ditaruh telur ayam. Menurut warga yang penulis wawancarai, upacara ini dalam rangka memohon keberkahan sekaligus tolak bala kepada Gusti Allah Yang Maha Kuasa. Praktek ini diadopsi dari ajaran nenek moyang baik diambil dari Hindu maupun dari paham Animisme, yang kemudianbercampur dengan ajaran agama Islam.

Praktek sinkretisme ini dilakukan pula oleh kebanyakan orang Tionghoa baik yang beragama Bhuda maupun beragama Konghucu, yaitu membuat sesajen berupa makanan ataupun berupa buah-buahan di tempat pemakaman keluarga mereka yang telah mati, yakni dengan menaruh makanan tersebut di bagian nisan yang besar itu,makanan terdiri dari berbagai macam terkadang buah-buahan, dan ada juga yang dibuat dari bekaka ayam. Makanan tersebut diletakan di depan batu nisan yang dibuat sangat besar yang berbeda dengan nisan yang biasa dibuat untuk makam umat Islam,yang terletak di komplek pekuburan warga Tionghoa. Makanan yang diletakan itu berbagai macam, adakalanya buah-buahan, atau bekakak ayam. Menurut Desi salah satu narasumber yang bisa penulis mintai keterangan, bahwa dengan menaruhnya makanan di makam para leluhur mereka agar mereka yang telah mati tidak sengsara dan terus meningkat derajatnya di alam kubur.

E. Harmonisasi Kehidupan Pada Masyarakat Muslim dan Komunitas lain

Harmoni kehidupan tidak akan pernah terjadi, apabila setiap kelompok tidak mau saling tenggang rasa, tepo saliro, dan saling hormat-menghormati, satu sama lain. Seharusnya masyarakat menerapkan ajaran agama yang dianut masing-masing anggota masyarakat diwilayah tersebut. Dengan berusaha pula etika dengan penganut agama lain, maka akan terlihat

---

[62] Pembacaan Manaqib Syeik Abdul Qadir Al-Jailani terkadang menyerempet perbuatan syirik, biasanya orang yang membaca sejarah Abdul Qadi Jailani ini akan menyuruh masyarakat yang ada mendengarkan bacaan Syeik itu untuk menaruh uang didalam buku Maqib tadi, maka setelah dibuka dimana ada riwayat perjalanan Abdul Qadir disitu nasib peruntungan meraka. Ini dilarang oleh agama karena meramal nasib yang belum jelas keadaannya.

pentingnya mengamalkan ajaran agama, karena setiap agama akan selalu mengajarkan kebaikan, cinta kasih, saling menghormati dan saling berbagi dan musyawarah atau kompromi.[63] Agama Islam datang kewilayah Kelurahan Sukajadi dengan ajaran yang toleran dan penuh kerahmatan. Islam menyodorkan konsep kehidupan yang berbasis humanisme, keadaban, cinta dan kasih sayang, toleransi antar pemeluk agama, keadilan, persamaan, kesetaraan gender, persaudaraan, demokrasi, HAM, kemaslahatan umum, pelastarian lingkungan hidup, dan isu-isu kontemporer lainnya. Baik yang berhubungan dengan kekinian dan kedisinian. Seperti kita ketahui agama Islam adalah agama damai, agama rahmah.

Setiap ajaran yang diperintah oleh syariat Islam memberikan manfaat dunia dan akhirat. Karena, "seruan sentral untuk manusia di dalam Al-Qur`an adalah: beriman dan juga beramal shalih. Formula itu menegaskan iman merupakan fondasi pijakan pertama dalam kehidupan akan tetapi untuk selanjutnya iman harus beraksentuasi, dipraktekan kepada amal shalih (perbuatan baik). Pusat keimanan adalah Tuhan, akan tetapi ujung aktualisasinya beralamat pada manusia."[64] "Islam telah diturunkan dari langit kebumi dan yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari dinamika budaya yang senantiasa bergerak. Islam bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya semata, akan tetapi juga mengatur manusia dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat dan sosial yang selalu dinamis, dan hubungan manusia dengan alam lingkunganya.[65]

Nabi memberikan gambaran Umat Islam laksana lebah. Lebah hanya makan yang baik-baik seperti saripati tumbuhan, seperti juga umat ini makan yang *halalan thatyyiba*, lebah akan mengeluarkan yang baik-baik dari tubuhnya seperti madu dan lilin, demikian umat ini sangat menjujung tinggi kebaikan, bermafaat bagi masyarakat sekitar, akan tetapi lebah kalau diganggu dia akan terus mengejar yang mengganggunya itu walau dia sembunyi atau masuk kedalam air. Umat Islampun demikian kalau diganggu pantang mundur, *is-kariman aw mut syahidan* (hidup dalam kemulian atau mati syahid). Dalam Al-Qur`an Allah memberikan gambaran betapa lebah binatang yang apik tatkala makan, bermanfaat apa yang dikeluarkan dari tubuhnya, berguna bagi alam sekitar nya:

---

[63] Kompromi adalah penyusuaian dari klaim-klaim yang saling bertentangan satu sama lain melalui konsesesi yang saling menguntungkan. Ini berarti keduanya memiliki klaim yang valid dan mempunyai nilai untuk saling mengalah dan diberikan dari beberapa prinsip fundamental. *Kebajikan Sang Diri*, Ayn Rand, Jogyakarta: Ikon Iralitera, 2003, hal. 72.

[64] Ade Hashman, *Karena Kita Begitu Berharga*, Jakarta: Republika, 2012, hal. 186.

[65] M.Arfan Mu`ammar. Abdul Wahid Hasan, *Studi Islam Perspektif Insider Outsider*, Jogyakarta: IRCisoD, 2012, hal. 7.

وَأَوۡحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحۡلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلۡجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعۡرِشُونَ ﴿٦٨﴾
ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسۡلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخۡرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخۡتَلِفٌ
أَلۡوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأٓيَةً لِّقَوۡمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.(an-Nahl / 16: 68-69).

Allah SWT mengilhamkan kepada lebah agar mereka membuat sarang-sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon dan di sarang yang sudah dibuatkan olah manusia. Maka makan dari setiap buah-buahan, dan jalanlah pada jalan Tuhanmu, yakni buatlah madu seperti yang Allah ajarkan padamu. Dan dari perut lebah itu keluar cairan yang sangat bermanfaat untuk manusia yakni madu. Pada madu itu ada obat untuk manusia.[66] Gambaran Al-Qur`an mengenai muslim yang sebenarnya adalah harus seperti lebah, makan dari bunga-bunga dan buah-buahan yang baik, tidak suka merusak alam sekitar, akan tetapi kalau lebah diganggu ia akan kejar sampai ia masuk kedalam sungaipun ia tunggui.

Orang Islam adalah mereka orang-orang yang berusaha senantiasa mampu menjaga makanannnya dengan yang halal dan baik, dan senantiasa memberi kebaikan kepada siapapun yang ada dekatnya. Orang muslim tidak suka mengganggu lingkungan disekitarnya, akan tetapi kalau orang Islam diganggu pantang mundur. Karena Individu yang mempunyai kepribadian baikdengan sendirinya ia akan menampilkan tindakan-tindakan yang baik, sebagai manefestasi dari kepribadiannya. “Sebaliknya, prilaku dan perbuatan individu yang buruk muncul dari pribadi yang buruk pula. Yaitu orang-orang yang selalu mendahulukan hawa nafsunya dalam berbuat ketimbang memakai akal sehatnya, orang yang senantiasa mendewakan hawanafsunya ketimbang akal sehatnya” [67] Melihat bagaimana nafsu dapat menguasai seseorang dan bagaimana orang-orang yang dikendalikan oleh nafsu tersebut

---

[66] Abdulah Ibnu Ahmad ibnu Mas`ud, *Tafsir An-Nasafi* , Qahira: Daru Al-Ihya Al-Kutub al-Alamiyah, tt, hal 292.

[67] Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Islam Tranasional Di Indonesia*, Jakarta: Desantara Utama Media, 2009, hal. 13.

yangpada akhirnya dapat menjerumuskan orang tersebut dalam lembah kehinaan. Orang-orang ini lama-kelamaan telah jauh dari fitrahnya sebagai manasia yang diberikan akal untuk menimbang, menakar mana perbuatan baik dan yang mana prilaku yang buruk. Sehingga tanpa disadari oleh orang tersebut bahwa ia telah dikuasai oleh hawa nafsunya dan tanpa terasa olehnya orang tersebut bertindak tanpa dipikirkan akibatnya, karenaia sudah dikuasai oleh nafsunya, ia sudah tidak bisa lagi menggunakan nalarnya dengan baik, nafsunya telah menyumbat akalnya. Allah berfirman mengenai nafsu ini firman-Nya:

۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (Yusuf / 12 :53).

Menurut Abdurrahman Wahid dalam bukunya ia menjelaskan tentang nafsu dengan segala akibat buruknya, yang dihasilkan dari perbuatan yang hanya memperturut hawa nafsu, Gus-Dur juga membahas hal yang terkait dengan nafsu, yang kebanyakan nafsu itu mengajak kepada keburukan. Juga ia menjelaskan hal-hal yang berkaitan seputar nafsu dan akibat yang ditimbulkan olehnya.Nafsu menurut Gus-Dur adalah, sesuatu tenaga yang selalu menyimpan potensi destruktif. Yang memiliki daya rusak yang luar biasa. Para ulama sering membandingkan dan memberikan perumpamaan hawa nafsu dengan binatang liar yang sulit untuk dikendalikan. Siapapun yang telah mampumenjinakan hawa nafsunya, dia akan selalu tenang dan mampu menggunakan nafsunya untuk melakukan aktifitas dan akan mencapai tujuan-tujuan mulia. Sebaliknya, siapapun yang masih tidak mampu mengendalikan nafsunya bahkan ia hanya memperturut serta dikuasai hawa nafsunya. Orang ini akan senantiasa gelisah dan kendalikan oleh ia akan membahayakan pada dirinya dan bahkan akan dapat juga mencelakan padaorang lain.[68]

Ada ungkapan yang mengatakan "*an-Nafsu kattifli*", nafsu itu seperti anak kecil. Anak kecil kalau tidak disapih untuk berenti menyusui, ia akan terus menyusu kepada ibunya walaupun ia telah beranjak dewasa. Demikian juga nafsu kalau ia diikuti terus maka ia akan senantiasa melakukan kesalahan sampai masuk keliang lahat. Nafsu ini memerintahkan seseorang untuk senantiasa melakukan keburukanolehkarenanya, kita harus waspada

[68] Aburrahman Wahid. *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Islam Tradisional di Indonesia,* Jakarta: Desantara Utama Media, 2009, hal. 15.

dengan hawa nafsu. Terkadang selintas pebuatan itu baik ternyata setelah ditelisik dengan seksama barulah disadari bahwa selama ini yang kita kerjakan adalah salah, dan hanya mengikuti hawa nafsu. Seperti seseorang yang kita anggap baik karena sering mengeluarkan dari lisannya ayat ayat Al-Qur`an ataupun hadis Nabi diwaktu ia ingin jabatan tertentu, akan tetapi setelah ia mendapatkan jabatan tadi ia justru merusak isi Al-Qur`an, seperti diadakan Hari Santri Nasional, akan tetapi pelajaran agama justru dikurangi di sekolah bahkan akan dihilangkan. Pekerjaan mendukung mereka adalah juga mengikuti hawa nafsu.

Orang-orang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya adalah orang-orang yang sudah disepuh (*sibghoh*) Sedangkan umat ini sejatinya adalah sekelompok orang-orang yang berpilaku baik. Kebaikan pribadi umat ini adalah hasil dari sepuhan atau celupan (*sibghoh*) Allah SWT, dan *sibghoh* ini adalah berasal dari Al-Qur`an. Seperti juga nabi-Nya diutus untuk *rahmatallilâlamîn*. Selalu mengajarkan cinta kasih, menyayangi sesama, sekalipun berbeda agama suku bangsa, saling menghargai dan menyayangi harus terus dipupuk disebarkan. Akan tetapi akhir-akhir ini, "statemen Islam sebagai agama yang menebar *rahmatallil âlamîn* mendapatkan berbagai macam tantangan untuk membuktikan dalam masyarakat global terutama setelah adanya isu terorisme, anarkisme dan radikalisme yang diduga melibatkan sekelompok umat Islam yang semakin meningkat."[69] Akan tetapi jika umat Islam berpegang kepada ajaran agama Islam yang murni dan mencontoh kepada prilaku dan budi pekerti nabi-Nya niscaya umat ini akan mampu menghilangkan statemen buruk itu. dan karena umat Islam ditampilkan Allah SWT sebagai *rahmatal lil âlamîn*.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (al-Anbiyâ/ 21:107).

Nabi Muhammad dikatakan rahmat bagi semesta alam diwaktu Nabi di dunia adalah berupa ajarannya, ajaran yang dibawa oleh Nabi yang agung ini adalah, *pertama*, adalah ajaran cinta kasih terhadap sesama manusia. sepanjang hidupnya nabi Muhammad senantiasa memperagakan kepada para sahabat bagai mana umat ini memperlakukan orang lain sekalipun bukan beragama Islam, sehingga banyak dikalangan orang kafir Quraish mereka masuk Islam karena ketinggian budi pekerti nabi Muhammad saw. *Kedua*, nabi Muhammad dikatakan rahmat bagi alam semesta adalah, ajaran yang

[69] M. Arfan Mu`amar, Abdul Wahid Hasan, *Studi Islam Perspektif Insider Outsider*, Jogyakarta: IRCisoD, 2012, hal. 9.

dibawa Nabi, mengajarkan belas kasih sekalipun terhadap binatang. Dalam nasihatnya Nabi kepada para sahabat adalah jangan menyiksa binatang, jangan menyembelih binatang dua kali. Jangan memisahkan binatang dengan induknya kalau anaknya masih menyusui kepada induknya. Sedangkan Nabi menjadi rahmat di akhirat kelak yakni Nabi memberi *syafat uzmâ* (pertolongan yang besar) di hari pengadilan kelak.

Allah menciptakan manusia dan memberikan berbagai kenikmatan, baik kenikmatan jasmani maupun kenikmatan ruhani. Nikmat-nikmat itu sangatlah banyak,oleh karena banyaknya nikmat itu, jangankan membalas pemberian Allah, menghitungnyapun manusia tidak akan mampu.

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٨

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(an-Nahal / 16 :18).

Nikmat Allah SWT sangat banyak dan tak terhitung. Lalu Allah SWT, memberi nikmat yang lain yang tidak kurang pentingnya, bahkan nikmat ini adalah nikmat yang paling besar yakni, diutusnya para rasul untuk member petunjuk kepada seluruh manusia jalan keselamatan dunia dan akhirat. Allah memilih diantara manusia adalah para rasul. “Para rasul mendapat wahyu dari langit untuk mengajarkan kepada manusia jalan kebaikan dan jalan menuju kebahagian. Dan nabi Muhammad diutus untuk menjadi rahmat bagi alamin. Bukan saja kepada manusia akan tetapi termasuk di dalamnya bagi manusia dan jin.”[70] Ayat mengenai rahmat adalah ayat yang sangat agung dan bersifat umum. Di dalam kandungan ayat mengenai rahmat ini menjelaskan kepada semua manusia beberapa masalah:

Pertama, Allah mengutus hambanya Muhammad saw kepada semua manusia dan jin bahkan menurut sebagian ulama, Nabi juga diutus sebagai rahmat untuk semua makhluk termasuk binatang, tumbuhan dan mahkluk lainnya. Kepada manusia bentuk kerahmatan Nabi adalah, Nabi dengan izin Allah bisa menyelamatkan manusia dari kesengsaraan di dunia maupun di Akhirat kelak dengan ajaran-ajarannya. Bukankah Nabi pernah mengatakan aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, kalau kalian berpegang kepada kedunya tidak akan sesat selamanya, yakni ajaran Nabi yang terhimpun dalam Al-Qur`an dan al-Hadis.

Kedua: nabi Muhammad telah diciptakan oleh Allah dengan sipat yang penuh kerahmatan (kasih sayang), dengan budi pekerti yang sangat

---

[70] Musthafa Dieb al-Bugha Muhyidin mistu, *al-Wafi* , Jakarta: al-I`tishom, 1998., hal. 124.

baik. Bahkan Allah sendiri memuji keluhuran akhlak Nabi saw dengan firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (al-Qalam / 68: 4).

"Suatu kali Rasulullah saw pernah menjadi imam dalam salat; beliau mendengar suara bayi sedang menangis, padahal ibunya yang sedang salat berjamaah bersama Nabi, beliau ingat ibunya adalah seorang Muslimah, yang sedang berjamaah dengan beliau, maka nabi saw mempercepat salatnya."[71] Nabi memendekan solatnya karena sayangnya terhadap anak kecil yang menangis, padahal Nabi mengimami salat terbiasa berlama-lama, demi mendengar tangis anak kecil yang mengharu-biru perasaan orang tuanya maka Nabi mempercepat salatnya sebagai bentuk kerahmatan dari dari seorang Nabi yang santun ini. Peristiwa ini adalah satu pembelajaran, bahwa mendahulukan hak anak Adam lebih lebih utama dibandingkan mencari pahala dengan cara memanjangkan solat.

"Nabi Muhammad adalah sosok *insan kamil*, perpaduan kesempurnaan antara aspek lahir manusia aspek batin terhadap Tuhan, nabi Muhammad sangat layak mendapatkan gelar *insan kamil*, karena Nabi telah dapat menyempurnakan antar syariat dan makrifat."[72] Maka keluhuran budi Nabi saw menjadi contoh umatnya untuk beramal soleh, baik *soleh sepiritual dan soleh sosial*. Oleh karenanya dalam ajaran agama kita diperintahkan agar kita cinta kepada yang kita jadikan contoh yakni Rasulullah saw. "cinta kepada Rasulullah saw adalah menjadi syarat pokok, dalam pengertian menjadikan beliau sebagai suri tauladan dalam tingkah laku dan perbuatan. Derajat yang sangat hakiki dalam mengikuti teladan Rasulullah saw, adalah dengan cara mengikuti jejaknya dalam menyerahkan diri kepadaa Allah *`Azza wa Jalla*."[73]

Ketiga, semua ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad sebagai rahmat, bentuk belas kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, baik berupa jin dan manusia. bahkan menyasar-menyebar kerahmatan ajaran Islam, kepada binatang. Hanya dalam ajaran agama Islam, binatang yang akan dimakan manusia diperlakukan dengan baik, bahkan ada disebagian wilayah di Indonesia, kambing yang akan dijadikan hewan qurban dihiasi sedemikian

---

[71] `A`id Abdullah Al-Qarni, *Al-Qur`an Berjalan*, Jakarta: Sahara Publisers, 2002, hal. 159.

[72] Nasarudin Umar, *Tasauf Modern, Jalan Mengenal Dan Mendekatkan Diri Kepada Allah*, Jakarta: Republika Penerbit, 2014, hal. 98.

[73] Abdul Halim Mahmud, *Tasauf di Dunia Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002, hal. 43.

rupa agar terlihat gagah. Kemudian pisau yang akan dipakai menyembelih hewan harus tajam. Dan menyembelihnya jangan disiksa, harus putus urat leher dan saluran makanannya dan syarat lain. bisa kita lihat dalam kitab fiqih yang panjang lebar. Sementara ajaran agama lain tidak ada syariat dan syarat dalam memotong binatang. yang penting hewan mati atau buntung. Bahkan yang lebih sadis, bitang sembelihan dengan cara dipukul dengan partil hingga mati.[74]

Keempat, Bahwa nabi Muhammad saw diutus bukan saja untuk memperbaiki kehidupan di dunia saja, untuk mendapatkan hidup yang bahagia selama hidup di dunia yang *fana* ini, akan tetapi Nabi juga berusaha memperbaiki kehidupan yang kekal abadi di akhirat kelak yakni alam yang kekal, kehidupan yang tidak berkesudahan.

Kelima, Fahmi Salim dalam bukunya ia menjelaskan dengan apik tentang kesempurnaan manusia, yang diberikan Allah SWT dan kelebihan-kelebihan dibandingkan makhluk lainnya, terutama ia menjelaskan manusia dari segi ciptaan, `Teks Al-Qur`an tak hanya melihat manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal semata, akan tetapi ia dipandang sebagai hakikat yang utuh secara *aqliah*, *ruhiah*, maupun *fitrah* dengan seluruh dimensinya. Lebih lanjut ia menambahkan, teks agama tidak hanya menilai manusia sebagai proyeksi akal saja atau insting saja atau ruhani saja sehingga bisa dipecah dan bersipat terpotong-potong akan tetapi, melihat manusia sebagai proyeksi yang integral. Karena tak akan dapat mengangkat manusia dengan mikroskop yang farsial serta meminggirkan integritas dan kesatuan diri manusia. Karena manusia adalah mahkluk yang unik, oleh karena manusia berbeda dengan makhluk Allah lainnya.[75] manusia bisa lebih hebat dari malaikat, contohnya nabi Muhammad bisa naik ke luar angkasa, bahkan di satu tempat, dimana Jibril kehabisan tenaga dan kekuatan untuk terus naik kehadapan Allah, nabi Muhammad terus terbang ketempat yang tidak ada lagi mahluk untuk menghadap Allah SWT. Akan tetapi manusia bisa pula sangat lemah, seperti firman Allah dalam Al-Qur`an:

يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمۡۚ وَخُلِقَ ٱلۡإِنسَٰنُ ضَعِيفٗا ٢٨

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.(an-Nisa / 4: 28).

---

[74] Desi, *mualaf Tionghoa dari konghucu pindah ke agama ke Islam*, wawancara di kediaman Desi, Kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang 12 april 2019.

[75] Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur`an Kaum LIBERAL*, Jakarta, Gema Insani, 2010 hal. 340.

Dalam *Tafsir Tanwirul Miqbas* ditafsirkan, “manusia diciptaka lemah, termasuk salah satunya menghadapi wanita.”[76] Dan dalam sebuah hadis diterangkan bahwa, manusia diciptakan lemah terutama menghadapi wanita.

مَا تَرَكْتُ بَعْدِيْ فِتْنَةً اَضَرَّ عَلَي الرِّجَالِ مِنَ الِّنسَاءِ (رَوَا هُ مُسْلِمٌ)[٧٧]

Tidak aku tinggalkan sepeninggalanku godaan yang lebih bahaya kecuali wanita. (H.R.Muslim).

Ternyata manusia bukan hanya lemah dari hal godaan perempuan saja, akan tetapi, juga lemah terhadap godaan syahwat harta dan kekuasaan. Berapa banyak, orang yang secara fisik sudah mulai ringkih, lemah fisiknya, akan tetapi nafsu syahwat kekuasaannya begitu besar, ia berusaha ingin mengurusi urusan rakyat yang sangat berat, padahal ia mengurusi dirinya saja sudah tidak mampu. Dia ingin mengurus rakyat agar sejahtera dan sehat walafiat, ia saja sakit-sakitan, hidupnya tergantung dengan obat-obatan, bagai mana ingin membuat masyarakat sehat, sementara dia harus periksa dokter dan berobat jalan, ini adalah bagian kelemahan manusia juga. Nafsu kepada hartapun tidak bisa dihentikan, ia ingin membahagiakan keluarganya dengan menggumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan tidak mengindahkan lagi norma dan etika, baik agama maupun kepatutan menurut pandanga umum di masyarakat. Jadi kelemahan manusia bukan terhadap wanita saja.

Akan tetapi fitnah wanita lebih dasyat lagi. Ada pepatah mengatakan, “*lebih baik jalan dibelakang seekor singa dari pada belakang wanita*. Pepatah ini mengambarkan betapa bahayanya godaan wanita. Ini tidak berlaku umum ada juga wanita yang membuat laki-laki segan dan tidak menimbulkan syahwat, ini karena kewibawaan wanita tadi. Secara fisik manusia juga termasuk makhluk yang lemah, lahir dari keadaan lemah dan pada waktunya akan kembali menjadi lemah bahkan sangat lemah. Karena waktu lahir ia lemah tapi masih bisa bersuara nyaring, dengan menangis yang mengharu biru perasaan siapapun yang mendengar. Waktu bayi masih bisa tubuhnya meronta-rota, menangis dengan suara kecilnya yang membuat terharu yang mendengarnya. karena kedinginan atau karena haus dan lapar. Tapi kalau sudah tua, tak mampu bersuara, karena dimakan usia, tak mampu bergerak sangat lemah, terkadang dibarengi dengan penyakit tua, keadaan ini benar benar lemah dan rapuh. Allah gambarkan keadaan manusia yang penuh kelemahan itu dengan firman-Nya:

---

[76] Thahir Ibnu Ya`qub, *Tanwîrul Miqbâs Min Tafsir Ibnu Abbas*, Bairut Libanon: Daru al-Fikir 1995, hal. 83.

[77] Muslim Ibnu Hajjaj, *Shahih Muslim*, Indonesia: Daru ihyai al-Kutub, tt, hal. 46.

۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (ar-Rum / 30: 54).

Allah SWT Sang Pencipta, menciptakan manusia dari keadaan lemah yakni berupa air mani yang hina, kemudian Allah merubahnya mejadi janin, setelah itu menjadi anak-anak dalam keadaan menyusui dan kemudian dipaksa untuk disapih, kemudian beranjak menjadi kokoh dan kuat dengan bergerak menjadi balighkemudianmenjadi pemuda perkasa, selanjutnya beranjak perlahan tapi pasti menjadi lemah yakni menjadi tua dan beruban serta mulai rapuh kemudiaan kembali seperti sediakala. “Perubahan dari lemah kemudian berangsur-angsur kuat dan akhirnya melemah lagi, semua terjadi bukan secara alamiah, akan tetapi dengan kehendak Allah SWT, karena Nabi ada yang sampai berumur 950 tahun namun masik kuat, itu semua untuk menunjukan kekuasaan Allah.”[78]

Mulai dari awal manusia dalam keadan lemah sehingga sepanjang kehidupan dalam keadaan lemah, dan puncak kelemahan itu adalah tatkala usia tua, ia kembali seperti waktu ia dilahirkan, jadi tak pantas manusia berlaku sombong. Akan tetapi kelemahan itu tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak berusaha, baik urusan dunia ataupun urusan akhirat. Untuk menjadi kuat ia harus bersandar kepada Yang Maha Kuat yakni Allah SWT. “Dia tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya sendiri, karena tidak daya dan kemampuan kecuali kepada Allah Yang Maha Kuasa. Dia-lah di tangan-Nya segala kekuatan dan kemampuan. Maka kemampuan dan kekuatan yang karenanya makhluk diharapkan dan ditakuti sesungguhnya secara hakikat kedua sipat tersebut hanya milik Allah semata.[79] Oleh karena secara fitrah manusia dijadikan lemah maka Allah menurunkan peraturan, syariat, dari zaman ke zaman, dari nabi ke nabi dan terakhir umat nabi Muhammad saw. Semakin kemari, maksudnya, di zaman nabi Muhammad relative semakin ringan, hukum yang Allah turunkan tidak akan pernah

---

[78] Muhammad an-Nawawy Jawy, *Tafsir Munir limâlimi tanjîl*, Bairut: Daru Al-Fikr, 1980, hal. 186.

[79] Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Meraih Faidah Ilmu*, Jakarta: Darus sunah Press, 2015,hal. 72.

menyusahkan hamba-hambanya. Hal itu dikarenakan Al-Qur`an diturunkan kepada manusia dan jin sebagai bentuk sempurna kasih sayang Allah SWT.Ini terlihat sebelum Allah SWT memerintahkan sesuatu atau larangan yang ada dalam Al-Qur`an Allah mengawali dahulu semua surat-surat dalam Al-Qur`an dengan kalimat *bismilah* (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) ini menunjukan semua perintah dan larangan semata-mata wujud kecintaan Allah kepada hambanya.

وَمَا كُنتَ تَرۡجُوٓاْ أَن يُلۡقَىٰٓ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبُ إِلَّا رَحۡمَةٗ مِّن رَّبِّكَۖ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرٗا لِّلۡكَٰفِرِينَ ٨٦

Dan kamu tidak pernah mengharap agar Al-Quran diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir. (al-Qashash / 28: 86).

"Sesungguhnya engkau ya Muhammad! Tidak mengetahui bahwa kami mengutus engkau kepada makhluk dan kami turunkan kepadamu Al-Qur`an tiada lain ialah bentuk kasih sayang Allah kepadanu dan kepada semua makhluk yang ada di dunia ini."[80] Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur`an di turunkan bukan kehendak nabi Muhammad saw, akan tetapi Allah turunkan Al-Qur`an kepada Nabi untuk rahmat kepada semua alam. Tugas Nabi hanya menyampaikan risalah saja, adapun apa yang harus disampaikan adalah wewenang Allah semata. Dalam *Tafsir Qurtbi* dijelaskan, bahwa Para ulama *maqâsidiyûn*, (yang selalu berpikir bahwa menetapkan hukum harus melalui tiga hal pertama: ada kemaslahat didalamnya, kedua tidak bertentangan dengan Al-Qur`an dan Sunah, ketiga bersipat qat`i) sepakat akan adanya maksud dan tujuan disetiap ketentuan syariah, betapapun mereka berbeda menguaraikan makna *maqasid asyariah*, semuanya menuju satu muara, yaitu terciptanya kemaslahatan dimasyarakat dan hilangnya kemafsadatan[81]

Tujuan menghilangkan *mafsadat* juga bukan hanya diperuntukan kepada pemeluk umat Islam, karena ajaran Islam yang rahmah menyayangi semua yang ada di bumi, tanpa terkecuali."Semua ini tidak akan berhasilkecuali setiap individu yang berada di sebuah komunitas masyarakat, menginginkan kebaikan dan kebahagianyang dirasakan orang lain seperti kebahagian yang dirasaka dirinya sendiri. Karena Rasulullah mengaitkan

---

[80] Muhammad Ibnu Ahmad, *Tafsir Khurthubi*, Bairut: Daru al-Kutb al-Alamiyah, 1971, hal. 322.

[81] Arfan Mu`amar Mahmud Hasan, *Studi Islam Perspektif Insider Dan Outsider*, Jogyakarta: IRCiSod, 2012, hal. 388.

bersatunya persatuan dengan iman. Bahkan bagian ini adalah sesuatu yang tidak terpisahkan."[82] Kemudian dari hal agama dan budaya diluar Islam, kita Sebagai warga dunia, dan sebagai bangsa yang berbudaya kita juga harus menghargai bermacam budaya dan agama yang ada di negara tetangga atau bahkan kebudayaan dan agama yang ada di dunia ini dari negara manapun kebudayaan itu berasal. Yang demikian ini disebabkan perbedaan suku bangsa disetiap negara yang mempunyai etnis dan budaya yang berbeda-beda, dan berbeda-beda pula dalam keyakinan agama.

Umat yang berbeda keyakinan dalam komunitas kemanusian, sementara bekerja dan mengatur serta berusaha bersama, sebaiknya juga melakukan, "pekerjaan rumah mereka."[83] Mereka sebaiknya saling berusaha belajar, itu berarti saling mereka mempelajari teks sakral, pihak lain, keyakinan yang diimani oleh orang lain, mau mendengarkan penjelasan dari pihak lain dari berbagai keyakinan dan ibadah, saling mempelajari bahasa agama masing-masing, dan ini perlu agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mensikapi istilah agama-agama lain. "Kalau kita tidak mau berusaha mendengar diri kita sendiri dan orang lain secara sungguh-sungguh maka ini membuang kesempatan yang sangat berharga untuk memperoleh kedalaman itu, apa yang ada paa pemikiran orang lain yang membuat suatu arti eksetensi, sekalipun kita tahu pengalaman-pengalaman semacam ini menjadi guru-guru yang hebat yang menunjukan kita hal-hal yang kita jarang menganggap diri kita siap belajar."[84]

Umat Islam sudah seharusnya mau mendengar keluhan umat lain, itu satu hal yang sangat baik, bahkan seharusnya umat lain harus belajar kepada umat Islam dalam masalah toleransi, umat Islam yang mayoritas mampu melindungi dan mengayomi umat-umat lain yang minoritas. Dan juga sebaliknya karena tidak sedikit yang minoritas justru menjadi tirani, berkuasa, sehingga yang minoritas menzalimi yang mayoritas. Nurcholis Majid menjelaskan mengenai hal ini, "Umat Islam adalah sebagai moderator atau mediator (penengah) sebuah pakta keadaan yang pernah diperlihatkan dalam sejarah peradaban Islam, yang sangat menhargai minoritas non-Muslim. Hal ini bisa terjadi justru karena Al-Qur`an mengajarkan paham kemajemukan beragama."[85]Bahkan dalam masalah toleransi kita sebagai

---

[82] Musthafa Deib Al- Bugha Muhyidin Mistu, *Al-Wafi* , Jakarta: al-Itisham, 2018, hal. 92.

[83] Yang dimaksud dengan agama (religion) menurut KKBI, pengertian agama adalah suatu ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan-kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, misalnya; Aten, Tuhan, Yahweh, Elohim, Allah, Dewa, God, Syang-ti, dan lain sebagainya. www.maxmanroe,com Pengertian Agama. Di akses 26 Juli 2019.

[84] Jose Antonio Mendonca, *Untuk Bapak Kami Yang Ada di Bumi, Untuk Orang Yang Beriman Dan Yang Tidak Beriman,* Tangerang: Orbit Media, 2014, hal. 16.

[85] Nurcholis Majid, *Ulumul Qur`an,* Jakarta: PT Temperin, 1995. Hal. 18.

umat Islam sebenarnya sudah sangat-sangat berlapang dada, toleransi umat Islam terhadap non-Islam sepertinya sudah berlebihan, umat Islam banyak mengalah dalam banyak hal terhadap non-Muslim, bahkan nyaris berlebihan bertoleransi. Satu contoh istilah agama kita banyak yang dipergunakan oleh mereka, tanpa izin kepada umat Islam, dan tidak diprotes oleh umat Islam yang mayoritas ini. Sebagai contoh, kalimat Allah, itu bahasa agama Islam.

Sedangkan asli tuhan mereka bernama *Eloy, Eli, Yahwe*. Mereka memakai kalimat Allah tanpa persetujuan umat Islam. Akan tetapi sikap lapang dada umat Islam justru disalah artikan oleh mereka, toleransi dijadikan alat untuk menyebarkan agama mereka. Kalau diperhatikan dengan penuh seksama, sebenarnya mereka memakai kata Allah dalam rangka penyebaran agama mereka agar mudah diterima umat Islam (kamuflase) yang awam akan agamanya. Dalam hal berbusana, mereka memakai pakaian muslim, untuk mengelabui umat Islam yang awam. Mereka mengadakan pengajian-pengajian, majlis taklim dikalangan mereka yang menyerupai pengajian-pengajian dikalangan kaum muslimin. Jama`ah mereka yang laki-laki berbusana Muslim dan berkopiah, yang perempuan berbusana Muslimah dan berjilbab. Padahal yang dikaji bukan kitab-kitab agama Islam, akan tetapi al-Kitab (Injil terjemah), terkadang dengan bahasa Jawa.[86] Tetapi aneh mereka masih juga berteriak umat Islam intoleran, anti kebhinekaan, dan kata-kata lainnya yang seolah-olah mereka tertindas di bumi pertiwi ini.

Faul F Kentter menulis dalam bukunya *Satu Bumi Banyak Agama,* secara gamblang yang berkaitan dengan masalah ini, `Saya katakan, "sebaiknya." Mereka yang bekerja bersama dan berbagi komitmen dan berusaha mencapai tujuan bersama, akan belajar lebih banyak satu sama lain. Mereka akan saling mendengarkan, satu sama lain dan lebih lanjut ia mengatakan, mereka akan dapat saling mendengarkan akan lebih berhasil dari pada jika tidak pernah bekerja sama. Kita harus bisa memperpendek jarak antar kebudayaan dan kebangsaan yang kerap kita lakukan, yaitu adanya saling pertukaran budaya, muhibah kebudayaan, antar agama dan negara dengan cara dialog yang saling menghargai satu sama lain.[87]

Dalam pandangan penulis, Faul F Kentter mengajak kepada para pemeluk agama, agar membangun rasa saling pengertian dalam masalah beragama, toleransi antara umat beragama, setidaknya diantara para pemuka agama mengerti bahasa-bahasa agama mereka, membaca teks-teks suci agama masing-masing, agar timbul saling pengertian diantara pemuka-pemuka agama yang pada gilirannya akan disampaikan kerumpun bawah para umat, agar dengan adanya dialog-dialog ini kita bisa hidup dengan

---

[86] Susiyanto, *Strategi Misi Kristen Memisahkan Islam Dan Jawa,* Jakarta: Cakra Lintas Media. 2010, hal. 56.

[87] Faul F kentter, terjemah Nico Liku Mahua, *Satu Bumi Banyak Agama* BPK Gunung Mulia, Jakarta: BPK Gunung Mulia , 2002, hal. 222.

damai dan saling berdampingan satu sama lain dalam cinta kasih. “Kita memerlukan seseorang yang memperhatikan kita dengan penuh pengharapan. Pengharapanlah yang memulai membuka pintu, membuat kelihatan, melampaui kesulitan-kesulitan, namun masih belum terlihat jelasnya masih tersembunyi, kemungkinan-kemungkinan, pengharapan dapat masuk kedalam dialog-dialog.”[88]

Kalau para pemuka agamanya mendahulukan dialog-dialog, berusaha mencari titik temu, maka masyarakat dibawah akan damai.Karena masyarakat di bawah, atau umat kebanyakan mereka akan bercermin kepada para pemuka agama, baik ulama, pendeta, padri, bikshu mereka adalah orang-orang yang ditokohkan, yang tuturkatanya senantiasa dijadikan rujukan umat untuk bertindak, beramal dan melakukan aktifitas di masyarakat, kalau tokoh-tokoh agama itu menebar kesejukan di waktu berdakwah- dengan bahasa yang santun, merangkul bukan memukul diwaktu melakukan pelayanan masyarakat. Maka bisa dipastikan rumpun dibawah akan damai dan saling menghormati satu sama lain, saling bantu membantu dalam kebaikan. Allah SWT berfirman pentingnya musyawarah dan tentang keharusan musyawarah dalam masalah yang dapat di cari titik temunya.

وَٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمۡرُهُمۡ شُورَىٰ بَيۡنَهُمۡ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣٨

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (asy-Syura / 42: 38).

“Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Ansor, Rasulullah menyeru mereka ternyata mereka menerima kemudian beriman. Dipilih diantara mereka sebelum hijrah 12 orang. Adalah orang-orang Ansor sebelum bertemu Nabi, mereka bermusywarah, maka Allah memuji mereka.” [89] Perintah bermusyawarah dalam ayat ini jelas dan gamblang, akan tetapi kalau diantara umat beragama tidak bisa maju untuk bermusyawarah, maka yang akan terjadi adalah saling curiga dan salah paham. Apa yang disampaikan kepada umat oleh pemuka masyarakat, tokoh agama masing-masing akan banyak menimbulkan kesalah fahaman, yang pada akhirnya antar umat akan saling curiga dan gampang terprofokasi oleh pihak ketiga. Baik dari

---

[88] Jose Antonio Mendonca, *Bapak Kami Yang Ada di Bumi, Untuk Orang-orang Yang Beriman Dan Tidak Beriman*, Tangerang: Orbit Media, 2014, hal. 109.

[89] Jalaludin al-Mahali Jalaludin as-Suyuti, Indonesia: Haramain, *Tafsir Jalalaini*, tt, hal. 52.

kelompok Islam dan non-Islam ada api curiga yang terus menyala sewaktu-waktu gampang meledak. Umat mudah dihasut, dan kalau ini dibiarkan akan terjadi permusuhan, lebih jauh lagi akan ada amuk masa dan huru-hara. Seperti peristiwa kerusuhan di Kalimantan, Tanjung Priuk, atau lebih luas dan mendunia. Seperti terjadi kasus yang terjadi di Myanmar, di mana minoritas muslimin dibantai oleh mayoritas pemeluk Budha.

Hal yang menyedihkan ini adalah buah daripada profokasi yang dilakukan oknum-oknum pemuka agama. Dan hal itu jauh dari yang dicita-citakan, yaitu kehidupan bersama dalam keadilan dan kemanusiaan, dan juga orang yang akan kita ajak mendekat, berdamai, berunding atau lebih jauh, yang akan kita dakwahi bisa dipastikan ia akan lari dari sisi kita. Mengenai hal ini Allah menjelaskan kepada kita apa yang terjadi apa bila kita senantiasa kasar dan kaku dalam bermasyarakat menghadapi non-Islam. firman Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam u rusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali-Imran / 3: 159).

"Disebabkan sipat lembut yang Allah tempatkan pada hatimu engkau menjadi lembut, mudah memaafkan, lapang dada, padahal mereka sering menentang engkau, sekiranya engkau berperangai kasar, bengis, berkata dengan bahasa kasar niscaya mereka akan lari dari sisimu dan mereka bercerai berai. "[90] Kelembutan bisa meruntuhkan kerasnya hati Umar Ibnu Khatab, kelembutan bisa menarik suku-suku di pedalaman Papua yang masih primitif kedalam agama Islam, ini dilakukan oleh Ustadz Fadlan Gharamatan. Beliau berdakwah dari kota sampai masuk ke pedalamam wilayah Papua, tanpa kenal lelah, dan penuh kesabaran, mengajak orang-orang yang masih primitif kedalam rangkulan Islam. Dengan kelembutan yang diperlihatkan

[90] Muhammad Ali as-Sobuny, *Sofwat at-Tafâsir* , Bairut: Daru al-Fikir, 1997, hal. 219.

para tahanan Muslim kepada sipir penjara di penjara Guantanamo Cuba banyak menarik mereka masuk kedalam rangkulan Islam.[91] "Dengan kebutuhan dan spotanitas yang sama, umat beragama saling berkerja bersama-sama menegakan keadilan manusiawi dan ekologis dan juga bermeditasi dan upaya merayakan bersama-sama. Dialog aksi mengalir kedalam dialog religius bersama."[92]

Mereka komunitas yang bukan hanya terdiri dari mereka yang sama-sama berusaha datang untuk mengusahakan kesejahteraan dan perubahan umat manusia dan adanya pergeseran pada masyarakat yang sama agar lebih baik lagi, akan tetapi mereka juga umat *beragama* yang justru berusaha melakukan hal itu. Dari berbagai perspektif mereka yang berbeda-beda, dan dalam masalah keyakinan dari sudut pandangan yang berlainan, mereka menyadari bahwa tindakan untuk menegakan keadilan harus memiliki dasar-berdasar dalam sesuatu yang memberikan insfirasi, memberikan *qudwah* , tuntunan,teladan dan contoh, menopang, dan mengarahkan dengan contoh bagai mana cara melakukannya. Dalam anugerah atau kebijaksanaan maupun pencerahan. Ada ungkapan dalam bahasa Arab, "*lisanul hal afsahu min lisanul maqal.*" Bahasa perbuatan lebih membekas dibandingkan bahasa lisan. Maksudnya nasihat dengan contoh atau ajakan dengan perbuatan lebih memberikan pengaruh dibandingankan hanya dengan bicara. Umat Islam dituntut untuk menjadi contoh tauladan bagi masyarakat lainnya, harus selaras antara perbuatan dengan perkataan, kalau tidak, justru akan menjadi bumerang terhadap dirinnya bahkan mungkin akan membuat cemar agamanya, Allah menegur prilaku yang demikian itu dengan firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.(ash- Shaff / 61: 2-3).

"Inilah surat ash-Shaff yang menyeru kepada orang beriman dengan tiga Seruan, pada Seruan *pertama,* Allah memerintahkan orang-orang agar beriman kepada Allah, *kedua,* mengikuti jejak Rasul dalam segala asfek

---

154 Guantanamo adalah, penjara yang disiapkan untuk menyiksa para terduga teroris, kebanyakan umat Islam. Para tahanan muslim tetap berlaku lembut kepada para sipir yang menyiksa mereka, sehingga banyak dari sipir yang penyiksa mereka masuk Islam. Adil Kameel, *Return From Guantanamo*, Solo: Jazero, 2007, hal. 80.

[92] Faul F kentter, terjemah Nico Liku Mahua, *Satu Bumi Banyak Agama* BPK Gunung Mulia, Jakarta: BPK Gunung Mulia , 2002, hal. 227.

kehidupan, baik bermasyarakat maupun berkeluarga. Dan *ketiga*, harus merujuk kepada Al-Qur`an dalam setiap aktiftas dakwahnya, agar sejalan perkataan dan perbuatan."[93] Dakwah tidak akan berhasil dan tidak akan mendapatkan kebaikan bagi mereka yang menyeru manusia untuk menjadi manusia yang baik, sementara ia tidak bisa menyelaraskan antara prilaku dengan perkataanya, karena seorang yang ingin ajakannya diikuti orang harus bisa dulu mengamalkan apa yang ia sampaikan. Orang yang menyeru kepada kebaikan atau mencegah suatu kemungkaran pada dasarnya ia harus menjadi suri tauladan yang baik, artinya bahwa ia harus melaksanakan dulu apa yang ia akan sampaikan kemasyarakat tentang bagaimana cara menjauhi kemungkaran? dan bagai mana untuk mengerjakan kebaikan Ingat jangan pernah bermimpi menjadi penyeru kepada kebaikan, sementara ia sendiri berprilaku rusak, berakhlak buruk, dan tidak bisa menjaga harga dirinya.

Seseorang yang mempunyai prilaku buruk, berakhlak buruk, akan tetapi ia pandai bicara, kalau ia berbicara dengan bahasa yang tertatarapi, pandai memainkan perasaan orang, sehingga banyak wanita yang tertarik dan rela menyerahkan hartanya bahkan kehormatannya kepada orang yang pandai bicara ini. Akan tetapi lambat tapi pasti, tinggal menghitung hari, kebusukannya akan tercium juga, sepandai-pandai ia menutupi bangkai, suatu ketika bau bangkai itu akan tercium juga.

Sebagai warga masyarakat dunia kita juga harus mengikat tali persahabatan dan persaudaraan dengan sesama warga Negara di dunia ini, terutama dengan negara-negara serumpun seperti Malasia, Barunai Darusalam, Singapura, Kamboja, Vietnam, Myanmar, Laos, Thailand, Filipina, Timor leste dan negara diluar ASEAN lainnya. Jangan ditinggalkan pula, kita harus berusaha menjalin hubungan dengan dengan anak bangsa baik, terutama masyarakat yang ada di sekitar kita. Hubungan baik itu biasa dikenal dengan ukhuwah (persaudaraa), *ukhuwah Islamiyah* persaudaraan sesama agama Islam; *ukhuwah wathniyah* persaudaraan sesama anak bangsa*; ukhuah basyriyah* persaudaraan sesama manusia. Adapun perintah melakukan *ukhuwah Islamiyah* Allah berfirman dalam Al-Qur`an:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٠

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (al-Hujurât/ 49: 10).

---

[93] Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Yâ Ayyuhal-Ladzina Âmanû*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2012, hal. 482.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman yang mantap imannya serta dipersaudarakan oleh keimanan, walaupun tidak sedarah, adalah bagaikan bersaudara sekandung, dengan demikian mereka memiliki hubungan bersama dalam iman dan juga keterkaitan bagaikan bersaudara; karena itu, sebagai orang yang beriman yang tidak termasuk dalam satu pertikaian antar kelompok-kelompok. Dalam posisi netral "*Damaikanlah* walau pertikaian itu hanya terjadi *antara kedua saudara kamu* terutama jika jumlah yang besar*dan bertakwalah kepada Allah*, yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpah bencana, akibat pertikain itu maupun selainnya *supaya mendapat rahmat*,persatuan dan kesatuan."[94] Persaudaraan dalam Islam tidak mengenal sedarah atau sedaerah, ia akrab bersaudara karena ikatan keimanan. Ikatan keimanan ini bahkan bisa melebihi khebinekaan yang hanya terbatas kepada bangsa Indonesia saja.

Persaudaraan dalam Islam jauh melebihi hanya sebatas lokal saja, bahkan ia bisa melebar sampai internasional. Semasa Nabi saw hidup orang-orang yang menjadi sahabat Nabi saw terdiri dari berbagai etnis dan suku bangsa, kalau kita menyebut Ansor berarti ia pastilah bukan orang Quraish, bisa jadi suku Khazroj atau Aus, akan tetapi mereka bisa bersaudara karena kesamaan iman. Bahkan orang-orang di Makkah disekitar Nabi adalah banyak orang-yang bukan Arab. Mereka ada orang Habsenia seperti Bilal Ibnu Rabah, orang seperti Suhaib Rumawi orang seperti Persia Salman al-Farisi dan suku bangsa lainya. Mereka semua bersaudara karena keimanan.

Zainudin MZ menjelaskan seputar persaudaraan yang diikat dengan akidah, dan keimanan dengan paparannya. Bahwa dalam melaksanakan tugas dakwah Nabi selalu menempatkan nilai persamaan terhadap para sahabatnya walau tidak harus bersama-sama. Sebagai anak bangsa kita telah diikat oleh komitmen, untuk senantiasa bersatu, satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa. Demikian juga sebagai Muslim harus berkomitmen dengan akidah Islam, dan senantiasa mempetahankan keimanannya. Oleh karenanya dari manapun orang berasal, apapun warna kulit dan suku bangsanya dan bahasa bahasa apapun yang dipergunakan kalau akidahnya sama (Islam) maka ia adalah saudara kita.[95] Jadi dalam ajaran Islam seperti yang dicontohkan oleh Nabi, bahwa dalam Islam tidak ada tempat untuk paham *primordialisme* (paham kesukuan). Dalam ajaran Islam ditekankan tatkala berhubungan dengan sesama muslim adalah kesamaan akidah, kesamaan iman. Adapun sebagai sesama anak bangsa yang harus ditanamkan adalah, kecintaan terhadap

---

[94] M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2016, hal. 598.

[95] Zainudin MZ, *Dengan Iman Dan Takwa Kita Perkokoh Persatuan Dan Kesatuan Menuju Era Tinggal Landas*, Jakarta: (Bapinroh) Badan Pembina Rohani Pegawai, 1994, hal. 50.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam ayat lain Allah jelaskan betapa sesama umat Islam seharusnya agar saling menyayangi dan lemah-lembut satu sama lain, saling menghormati, berlaku lembut kepada sesama. Allah berfirman dalam Al-Qur`an:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى
ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ
يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم
مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (al-Fath / 48: 29).

Muhammad Ibnu Jarir Attabari dalam bukunya *Jami al-Bayan an ta`wîli ayatu Al-Qur`an*, mengometari ayat ini dengan penjelasannya: Muhammad Rasulullah dan para pengikutnya dari para sahabatnya yang bersama Nabi dalam agama, *keras atas orang kafir, dan sedikit atas mereka kasih sayangnya.* رحماءبينهم *lembut hati sebagian akan sebagiannya*."[96] Allah menjelaskan dalam ayat ini tentang sikap yang harus dilakukan oleh orang yang beriman, dan contoh dari. Bahwa Nabi saw tegas kepada orang kafir dan menyayangi orang yang beriman, demikian juga pengikut Nabi saw bersikap demikian. Mengenai ayat ini diturunkan dalam konteks perjanjian

[96] Muhammad Ibnu Jarir Attabari, *Jami al-Bayan an ta`wîli ayatu Al-Qur`an*, Qahirah: Daru al-hadis, 2010, hal. 263.

Hudaibiyah. Di dalam memahami ayat ini tidak boleh secara farsial sepotong-sepotong, tidak utuh dan harus tahu pula *asbabu an-nujul* ayat ini. Karena kesalahfahaman dalam memahami satu ayat, terutama dalam kaitan ayat 29 surat al-Fath ini, akan menimbulkan kesan buruk terhadap agama Islam, dapat membuat suasana panas di masyarakat baik muslim maupun Non Islam, dan terkadang tidak jarang bisa menimbulkan gesekan sosial berujung konflik di kalangan rumpun bawah. Akibatnya umat Islam yang rahmah, umat Islam yang toleran, umat Islam yang *tasamuh* (lapang dada) akan terlihat tidak bersahabat, garang dan buas.

Ajaran Islam yang ditafsirkan secara farsial, sepotong-sepotong, terbelah sebagian-sebagian tidak utuh akhirnya akan menampilkan Islam yang tidak ramah lingkungan dan terkesan gemar berperang, Juga Islam terkesan tidak mau bersahabat dengan orang di luar Islam. Ini semua terjadi dikarenakan salah mengartikan atau menafsirkan ayat diatas, yang berujung kepada rusaknya citra Islam dimata orang non-Islam. Ayat-ayat Al-Qur`an ditafsirkan secara rigid, dan kaku bahkan cenderung mengikuti hawa nafsu mereka. terkadang Allah perlihatkan dari raut wajah mereka yang tidak ada *nur,* tidak ada cahaya keimanan yang bterpancar diwajahnya, yang seharusnya menyejukan tatkala orang melihatnya, bukankah zahir cerminan batin?.

Jika batin seseorang bersih dari penyakit hati akan terlihat dari wajah yang teduh, sejuk, wajah memancarkan cahaya membuat orang senang melihatnya, akan tetapi sebaliknya, jika hatinya berpenyakit, batinnya kotor, akan terlihat dari wajah yang sangar, sekalipun sering Al-Qur`an atau hadis keluar dari lisannya. Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan mengenai ayat, "*Dan orang-orang yang besertanya bersikap keras terhadap kepada orang-orang yang kafir, sayang-menyayangi di antara sesama mereka*". Begitulah karakter umat yang telah mengaku beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Bersatu aqidah, bersatu pandangan hidup dan saling cinta-mencintai, seberat seringan, sehina semalu, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing dengan sesama orang beriman. Itulah "*Ukhuwwah Islamiyah".*[97]

Adapun *asbabu an-nuzul* ayat ini sebagai berikut, `suatu malam Nabi saw bermimpi memasuki kota Makkah dan dapat menaklukan kota tersebut (*fathan qariban*). Maka Nabi saw dengan para sahabat pada tahun yang ke enam Hijriyah ada keinginan memasuki kota Makkah, ternyata orang kafir menghadang mereka, maka Nabi meminta jaminan agar Nabi pada tahun depan diizinkan masuk ke Makkah, maka tercetuslah perjanjian *Hudaibiyah*. Sementara menurut pengetahuan para sebagian sahabat, hal itu sangat merugikaan umat Islam. Dalam keadaan terlihat umat Islam yang kecewa dan

---

[97] Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Surabaya: Pustaka Islam, 1984, hal. 206.

frustasi karena diliputi kekecewaan, disaat bersamaan orang-orang munafik menghembuskan berita bahwa apa yang dimimpikan Nabi tidaklah benar, dan tidak akan pernah terbukti tentang kemenangan umat Islam. Maka diantara para sahabat yang ragu dengan kondisi ini, mereka banyak saling bertengkar satu sama lain, yang semestinya kecintaan yang tulus karena Allah semata.[98] Keadaan mental umat Islam diwaktu itu seolah-olah patah semangat, ditengah keadaan demikian ini maka Allah turunkan ayat 29 al-Fath ini. Ayat ini memberi kesan dan pesan, bahwa umat Islam selayaknya jangan ribut, saling bermusuhan sesama mereka, seharusnya saling sayang diantara sesama orang yang beriman, sikap tegas dan keras seharusnya mereka arahkan kepada orang kafir, bukan kepada sesama mereka. Mengenai perintah agar umat Islam membina *ukhuwah basyariyah* (persaudaran sesama manusia) Allah berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (an-Nisa /4:1).

Allah SWT membuka ayat ini dengan seruan kepada semua manusia dan mengajak mereka kepada mereka untuk beribadah kepada Allah semata, dan janagn mempersekutukan Allah dengan lainnya, karena Allah tidak ada sekutu bagi-Nya. Seraya menyadarkan manusia, bahwa Allah mempunyai kekuasan yang tak terbatas, serta mengingatkan akan keesaan Allah SWT. Wahai manusia! takutlah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dari pokok yang satu, yaitu dari bapakmu Adam as. Dari jiwa yang satu itu Allah ciptakan Hawa, kemudian berkembang dari sebab Adam dan Hawa itu manusia yang banyak baik laki-laki maupun perempuan. "Takutlah kepada Allah hubungilah, jagalah ar-rahmi, hubungan silatur rahmi. Yang kalian saling pinta satu sama lainnya, dengan katanya,"Aku minta kepadamu hai saudaraku atas nama Allah," dan takutlah kepada Allah dan jaga

[98] Muhammad Ali al-Hasyimi, *Jatidiri Muslim,* Jakarta: Pustaka al-Kautsar , 1999, hal. 137.

silaturahmi."[99] Maksud dari pada ayat ini menurut jumhur mufassirin ialah, Allah ciptakan dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s.

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ۝٥ خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ ۝٦ يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ۝٧

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?Dia diciptakan dari air yang dipancarkan,yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.(ath-Thariq / 86: 5-7).

Sesungguhnya *nutfah* terbentuk dibuah zakar laki-laki, kemudian setelah terjadi pembentukan dan sudah jadi matang ia pindah dari saluran mani menuju gelembung mani dan dari padanya keluar kesaluran kecil kemudian memancar. Itu yang dinamakan dengan *mimmâin dâpik* (dari air yang memancar). Cairan yang keluar dari Shulbi terdiri dari tulang punggung, tulang ekor.[100]

Adapun *tharâ`ib* adalah tulang dada, tulang leher, tulang tengkuk, tulang selangka, tulang tangan, tulang kaki, tulang diantara dua kaki, dan lainnya. shulbi dan tharâ`ib sebagai dua bagian yang saling mendukung, mengelurkan mani melaksanakan tugasnya.[101]

Disamping itu ada pula yang menafsirkan dari pada-(nya) ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. telah diciptakan. Adapun penciptaan manusia diluar kelaziman seperti adam tidak berayah dan beribu, itu untuk memperlihatkan kemahakuasaa-Nya, karena Allah menciptakan segala sesuatu dengan ilmunya yang sempurna (*tamman*), Ia bisa menciptakan manusia melalui proses persetubuhan antara laki-laki dan perempuan, tapi juga Allah bisa menciptakan manusia tanpa adanya hubungan laki-laki dan perempuan. Contoh nabi Allah Isa as, punya ibu tidak punya ayah, dan yang lebih menakjubkan lagi penciptaan nabi Adam tidak ada ibu dan tidak punya bapa, semua terjadi atas kuasa Allah dan yang demikian bagi Allah adalah hal yang mudah, seperti Firman-Nya:

---

[99] Muhammad Ali as-Sobuny, *Tafsir Sofwatu At-Tafasir,* Bairut: Daru-al-Fikr, 1996, hal. 236.

[100] Rasulullah bersabda: "*Tanah memakan semua tubuh manusia kecuali tulang ekor*." ada yang bertanya: *Apakah yang dimaksud dengan tulang ekor*. Nabi menjawab, *seperti benih dari padanya ia tumbuh.* Dari tulang ini lah manusia akan tumbuh setelah hujan khusus dari langit yang Allah SWT turunkan, disaat manusia akan dibangkitkan. Dalam sejumlah penelitian oleh ilmuwan Cina, bahwa tulang ekor tidak akan bisa dihancurkan, dengan menggencetnya, dengan keasaman yang tinggi, dengan membakarnya, atau diterpa dengan sinar apapun. Yusuf Ahmad, *Keajaiban Ilmiah Al-Qur`an*, Jakarta: Al-Mahira, 2019, hal. 316.

[101] Yusuf Ahmad, *Keajaiban Ilmiah Al-Qur`an,* Jakarta: Taushia, 2009, hal. 242.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia (Ali Imran / 3:59).

Muhammad Abduh dalam bukunya *Tafsir al-Manâr* beliau menjelaskan sebagai berikut, `Sesungguhnya keserupaan nabi Isa dengan nabi Adam dalam penciptaan, Allah ciptakan mereka dari tanpa contoh sebelumnya. Allah ciptakan dari tanah yang mati kemudian diberi air, kemudian ditiupkan ruh dikatakan, "jadi maka jadilah ia." [102] Jadi tidak ada yang mustahil bagi Allah, Ia bisa menciptakan apapun termasuk manusia dalam berbagai cara penciptaan, dengan yang lazim atau tidak lazim Ia Maha Kuasa. Melihat ayat diatas yakin bahwa sesama manusia adalah dari sumber yang sama, bapa yang sama, yaitu nabi Adam as. semakin lama jumlah manusia semakin banyak dan terpencar-pencar, agama awalnya satu *umatan wahhidatan*, lama kelamaan banyak keyakinan berkembang, ada bertauhid dan ada yang sudah musyrik, bahkan ada yang tidak bertuhan, dan keutama manusia bukan dari ras, atau dari turunan, akan tetapi dilihat dari ketaqwaan.

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.(Fusilat / 41: 34).

Allah SWT mengajarkan ilmu tentang bagai mana menarik hati lawan, dalam mengajak orang agar mengikuti keinginan kita, atau agar baik dengan kita. Caranya *pertama*, *salâm* (memberi hormat), *kedua*, *tha`âm* (memberi makan), ketiga *kalâm* (mengajak bicara).[103] Ketiga macam cara ini justru dipakai oleh orang-orang non-Islam, dan sepertinya mereka berhasil dengan baik memakai cara ini. Mereka mengajak umat Islam dengan santun dan memperlakukan umat Islam bukan sebagai musuh, bahkan seperti teman

---

[102] Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manâr*, Mesir: Daru al-Manâr, 1367 H, hal. 319.

[103] Para misionaris Kristen menerapkan kebiasaan ini memberikan salam lalu memberi makan baru berdakwah. Memberi makanan, berupa indomie, beras, minyak sayur dan juga uang, langkah dilakukan salah satunya daerah Semper Tanjung Priuk, Jakarta Utara.

sangat dekat sekali, hasilnya, yang tadinya umat Islam menganggap orang non-Islam sebagai musuh, dengan kelihaian orang-orang non-Islam tadi, banyak dari kalangan umat Islam menjadi murtad. Menurut cara ini menurut Buya Hamka, "Dia (musuh) datang dengan benci, sambutlah dengan belas kasih. Dia meyerang dengan angkara murka, sambil mencacimaki menunjukan pikirannya dangkal belaka, tangkislah dengan tenang dan senyum penuh persahabatan. Dia memaki engkau hormati. Dia datang untuk mengajak berkelahi, maka engkau mengajak bersahabat."[104]

Cara-cara ini sangat baik dipakai untuk memperbanyak pesaudaraan, terutama dengan orang-orang yang berseberangan dengan kita, baik dari segi akidah maupun dalam segi kemanusiaan. Apatah lagi kaitanya dengan hubungan antar bangsa, hal ini penting dalam upaya persaudaraan antar bangsa. Ditambah dengan perkembangan pesat globalisasi hari ini terutama kecanggihan teknologi dan informasi, hampir tidak ada satu daerahpun yang luput dari jejak dan pengamatan manusia. Maka jadilah kita hidup berdampingan dengan baik dengan orang yang tidak seakidah dengan kita itupun dianjurkan oleh agama kita. Akan tetapi kita jangan juga berlebihan, terlalu baik, terlalu mesra dengan orang non-Islam, yang terkadang menjadi tidak jelas lagi apakah ia dipihak orang Islam atau non-Islam.

Penulis mengamati sepak terjang oknum tokoh agama, yang terlalu mesra dengan orang non-Islam, tapi garang dengan sesama umat lainnya, tindakan tokoh agama ini terkadang membingungkan umat, sering mencela ulama yang tidak cocok dengan penguasa, bahkan sampai nasabnyapun, asal daerahnya tidak luput dari sasaran fitnahnya. Tokoh agama ini terkadang bukan menyuarakan kepentingan agamanya, akan tetapi bagai mana ia dapat simpati dari pada cukong yang membayarnya. Tidak terasa oknum tokoh agama ini menjadi corong orang-orang yang memusuhi umat Islam.

Kembali kepada masalah harmonisasi kehidupan pada masyarakat Muslim dan umat lain di Kelurahan Sukajadi. Harmoni kehidupan mereka sudah berjalan sejak lama, dan hubungan antar mereka terkadang berlangsung "*panas dingin*" artinya terkadang dalam kondisi damai dan terkadang agak memanas, akan tetapi mereka sudah tahu cara penyembuhannya, sehingga pebedaan- perbedaan yang ada di masyarakat bisa dengan cepat diredam, dan hasilnya, kehidupan yang harmonis tetap berjalan. Harmonisasi di kalangan masyarakat Kelurahan Sukajadi sudah lama terjadi terutama dalam masalah di bawah ini:

1. Memberi salam.

Budaya saling memberi salam antar sesama warga, di kelurahan Sukajadi yang berbeda etnis dan keyakinan dilakukan dengan tradisi

---

[104] Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Pustaka Islam, 1983, hal. 284.

setempat, *uruf* (kebiasaan yang baik) dan kebiasaan itu sudah berlangsung lama. Kebiasaan itu semacam kesepakatan tidak tertulis, apabila warga yang tidak seagama, apa bertemu di jalan ia akan menyapa dengan kalimat "dari mana" dan apabila bertamu biasanya ia mengucapkan "*permisi*" dan yang di dalam rumah akan menyambut dengan "*yah*", atau "*siapa*"?. Adapun ucapan salam dipergunakan di waktu ada acara yang dilakukan di kantor Kelurahan atau di kantor RW, dengan kalimat-kalimat sebagai berikut: apabila yang hadir bercampur antara umat Islam dan non-Islam, salam akan dilakukan dengan ucapan salam, "*assalamualaikum wr wb"* dan dilanjutkan dengan ucapan "*selamat pagi atau siang*" dan "*salam sejahtera untuk kita semua*". Apabila hanya terbatas dikalangan mereka, maka ucapa salam yang disampaikan oleh perangkat desa dari kelurahan atau RW (orang Islam) *selamat pagi, atau siang dan salam sejahtera untuk kita semua*. Sebagai umat Islam kita punya salam sendiri untuk kalangan kaum muslimin atau dengan orang non-Islam. dalam agama Islam ada beberapa peraturan dalam masalah salam. *Pertama*, salam harus disampaikan tatkala seseorang (muslim) akan bertamu, atau bertemu dimana saja kecuali tempat-tempat tertentu yang dilarang memberikan salam, karena tempat itu tidak layak untuk saling mendoakan seperti WC atau sejenisnya. Memberi salam adalah perbuatan yang dianjurkan karena ada perintah dalam Al-Qur`an, seperti firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهۡلِهَا ۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٢٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (*selalu*) *ingat* (an-Nûr / 24: 27).

Jangan kamu ingin tahu dan langsung menyingkap pintu rumah orang lain, sehingga kamu diberi izin untuk masuk kedalam rumah itu, lalu adakah di dalam rumah itu seseorang? Maka apabila ada berilah salam terlebih dahulu sebelum masuk. Minta izin dan memberi salam itu sangat baik dan sangat dianjurkan, maka apabila tidak diizinkan maka sangatlah terhormat apabila kita undur diri.[105] "Ayat Al-Qur`an mengungkapkan masalah meminta izin dengan kata *isti`nâs* `beramah-tamah` sehingga jika meminta izin, (menurut konsep Al-Qur`an) jangan sampai mengejutkan orang di dalam rumah. Sebaliknya, dia harus membuat senang sehingga merekapun mau

[105] Muhammad Jamaludin al-Qasimy, *Tafsir Mahasin At-ta`wil*, Bairut: Daru al-Ihya al-Arabiyah, hal. 450.

menerima kehadiranya, bahkan sangat mungkin membantu apa saja yang diperlukan orang tersebut.”[106] Hal yang berkaitan dengan salam yaitu termasuk etika meminta izin yang diatur dan digariskan oleh Al-Qur`an ialah, mengucapkan salam diwaktu seseorang ingin masuk rumah, apabila tidak ada orang maka kita disunahkan mengucapkan salam untuk diri kita sendiri, artinya mendoakan untuk keselamat diri kita, seperti firman Allah:

... فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

...Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.(an-Nûr / 24: 61).

“Apabila hendak masuk rumah sekalipun yang sudah kamu kenal hendaklah memberi salam. Dan apabila di dalam rumah tidak ada orang maka kamu memberi salam atas dirikamu dengan ucapan *Assalâmualaina waalaibadilahissalihin* seperti yang dicontohkan Nabi.”[107] Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa kita diperintah memberi salam kepada penghuni rumah dengan kalimat *Assalâmualaikum,*yang tujuannya adalah mendoakan keselamatan penghuni rumah tersebut atau orang yang ada di rumah tersebut. Maka apabila tidak ada penghuninya atau tidak ada orang di dalam kitapun di perintahkan untuk memberi salam kepada diri sendiri dengan kalimat, *Assalâmualainâ waalâibadilâhissôlihîn*, artinya salam sejahtera dan keselamatan untuk kita dan orang-orang yang soleh.jadi salam yang kita lontarkan tiada lain, kecuali kembali meminta *rahmat* (kasih sayang Allah) dan *keberkahan* (kebaikan yang banyak dunia akhirat) dari Allah SWT.

Adapun diperintahkannya kita memberi salam dikala bertamu kerumah orang lain yaitu kepada penghuni rumah tersebut. Bertujuan agar dengan cara demikian, maka reaksi penghuni rumah pasti baik dan orang yang berada di dalam rumah, akan merasakan bahwa yang datang membawa kedamaian keselamatan dan akan diterima dengan lapang dada dan senang hati, karena sang tuan rumah menyadari bahwa yang datang akan membawa keberkahan dan kebaikan kepada penghuni rumah tersebut maka selayaknya

---

[106] Ahmad Al-Basyuni, *Syarah Hadis Cuplikan Dari Sunah Nabi Muhammad Saw*, Bandung: Trigenda Karya, 1999, hal. 398.

[107] Muhammad Jamaludin al-Qasimy, *Tafsir Mahasin At-ta`wil*, Bairut: Daru al-Ihya al-Arabiyah, hal. 455.

ia menyambutnya dengan baik.“Allah menyerukan hamba-Nya kaum mukminin agar membiasakan etika yang santun, mengajak mereka membudayakan etika yang mulia; menyuruh mereka memohon izin sebelum memasuki rumah orang orang lain, meminta izin dengan suara yang lembut dan dengan mengucapkan salam kepada tuan rumah, ia tidak masuk kedalam rumah sebelum minta izin terlebih dahulu. Karena bisa menimbulkan fitnah. Maka apabila tuan rumah tidak berkenan maka sebaiknya ia urungkan niatnya dan tidak usah masuk ”[108] Karena bisa menimbulkan fitnah. Firman Allah SWT dalam masalah ini:

فَإِن لَّمۡ تَجِدُواْ فِيهَآ أَحَدٗا فَلَا تَدۡخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤۡذَنَ لَكُمۡۖ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرۡجِعُواْ فَٱرۡجِعُواْۖ هُوَ أَزۡكَىٰ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ ٢٨

Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(an-Nur / 24: 28).

Apabila dari pihak tua rumah tidak senang dengan kedatangan kita dan tidak mengijinkan untuk masuk, maka segeralah pergi, sama saja yang memerintahkan untuk menolak kedatangan kita yang empunya rumah atau lainnya yang berada didalam rumah tersebut.“Pergilah dan jangan memaksa minta izin, karena sikap yang demikian itu bisa menimbulkan persangkaan buruk dari tuan rumah, maka dengan lekas beranjakdari tempat itu akan lebih terhomat.”[109] Dalam ayat ini dijelaskan, meminta izin diwaktu hendak masuk rumah orang, karena setiap keluarga mempunyai urusan privasi, yang tidak ingin diketahui orang lain, disebabkan sedang istirahat, atau sedang bercengkrama dengan suami atau istrinya, maka masuk tanpa izin akan sangat mengganggu dan membuat tuan rumah tidak nyaman. Bahkan dalam ayat itu dijelaskan, sebaiknya ia berdiri minta izin atau ia berlalu dari situ. “yang manjadi sebab utama, karena diwaktu seseorang masuk tanpa izin bisa melihat aib penghuni rumah, sehingga membuat malu penghuninya dan merasa sangat terganggu.

Orang yang masuk kedalam rumah orang lain tanpa izin akan menimbulkan was-was dan bisa jadi menimbulkan kecurigaan kepada penghuni rumah, tuduhan yang kurang baik, kurang sopan, pencuri dan lain

---

[108] Muhammad Abdu Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Yâ Ayyuhal-Ladzîna Âmanû*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012, hal. 622.

[109] Muhammad Jamaludin al-Qasimy, *Tafsir Mahâsin At-ta`wil*, Bairut: Daru al-Ihya al-Arabiyah, hal. 453.

sebagainya." [110] Islam adalah *manhaj* kehidupan yang sempurna. Agama Islam mengatur kehidupan pada setiap fase dan priodenya. Dalam setiap hubungan dan ikatannya, dan dalam setiap gerak dan diamnya oleh karena itu, Islam juga mengatur tentang tatakrama adab-adab yang kelihatannya sangat sederhana akan tetapi mempunyai dampak yang besar, sedang adab itu dilakukan sehari-hari. Dalam Al-Qur`an ada waktu-waktu yang kita dilarang untuk bertamu, Allah jelaskan dengan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِيَسۡتَـٔۡذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡ وَٱلَّذِينَ لَمۡ يَبۡلُغُواْ ٱلۡحُلُمَ مِنكُمۡ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٖۚ مِّن قَبۡلِ صَلَوٰةِ ٱلۡفَجۡرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعۡدِ صَلَوٰةِ ٱلۡعِشَآءِۚ ثَلَٰثُ عَوۡرَٰتٖ لَّكُمۡۚ لَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ وَلَا عَلَيۡهِمۡ جُنَاحُۢ بَعۡدَهُنَّۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيۡكُم بَعۡضُكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٥٨

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu(badan sering terbuka) tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.(an-Nûr / 24: 58).

Sayyid Quthb menjelaskan tentang tafsir ayat ini, ia,bahwa ayat ini menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan meminta izin di waktuia berada di rumah tersebut dan biasa hilir mudik di dalamnya.Para pelayan yang terdiri dari para budak dan anak-anak yang sudah dapat membedakan (*mumayyiz)* namun belumberakal sempurna (*baligh*), boleh masuk kedalam rumah tanpa izin, kecuali dalam tiga waktu dimana biasanya aurat terbuka. Adapun tiga waktu dimana mereka harus minta izin terlebih dahulu kalau mau masuk, *pertama* waktu sebelum Subuh pada waktu ini biasanya orang masih memakai piyama atau baju tidur. *Kedua* waktu tengah hari dimana biasanya orang hendak istirahat kemudian menanggalkan pakain. *Ketiga* waktu sesudah solat Isya dimana orang hendak istirahat tidur dan memakai piyama. Allah mengistilahkan waktu itu dengan "aurat" karena biasanya pada

[110] Muhammad Abdu Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Yâ Ayyuhal-Ladzîna Âmanû*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012, hal. 623.

waktu itu aurat sedang terbuka.[111] Dalam pandangan Penulis, tiga macam waktu yang biasanya di waktu-waktu itu, anggota tubuh sering tidak tertutup busana dengan rapi, badan banyak terbuka. Orang biasanya pada waktu udara panas siang hari, atau dalam keadaan santai, maka pakaian terkadang kurang diperhatikan, karena memang waktu-waktu istirahat. Oleh sebab itu Allah melarang budak-budak dan anak-anak dibawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa idzin pada waktu-waktu tersebut. Agama Islam begitu rinci menjelaskan masalah demikian karena berapa banyak orang yang awalnya masuk bertamu tanpa izin atau memberi salam, akan tetapi manakala melihat tuan rumah perempuan dengan pakaian seadanya dalam posisi sedang tertidur, laki-laki yang masuk tanpa izin tadi berubah pikiran, bukan mau bertamu tapi justru berubah pikiran dan menggagahi wanita di dalam rumah tadi hal ini sering terjadi. Kemudian berkenaan dengan salam ajaran Islam memerintahkan kepada pemeluknyauntuk menjawab salam dengan yang lebih baik, atau cukup yang baik, perintah itu ada tertulis dalam Al-Qur`an, Allah berfirman:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحۡسَنَ مِنۡهَآ أَوۡ رُدُّوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa) Sesungguhnya Allah mem-perhitungankan segala sesuatu. (an-Nisa / 4: 86).

Apabila seseorang memberi salam, maka jawablah dengan yang lebih baik atau yang sama. Apabila orang mengucapkan *assalamu'alaikum.* Jawab dengan ucapan *waalaikum salam warahmatullah*, kalau lawan bicara mengucapkan *assalamualaikum warahmatullah*, maka dijawab dengan, ucapan *waalaikum salam warahmatullahi wabarakâtuh*. Karena telah datang hadis dalam masalah salam dalam solat, dan menjawab harus seketika. “Menjawab salam adalah *fardhu kifayah* apabila ditengah tengah jama`ah, artinya apabila salah seorang sudah menjawab salam sang pemberi salam, maka orang yang disekitarnya gugur tidak ada kewajiban menjawab salam.”[112] Dalam ayat ini menjelaskan kepada, bahwa kita diperintah apabila kita diberi salam (penghormatan), maka wajib hukumnya kita membalas dengan yang lebih baik atau kalau tidak harus sepadan. Sedangkan memberi salam hukumnya *sunah* sedangkan menjawab salam hukumnya *wajib*. Hikmah dibalik ini ialah:

---

[111] Sayyid Quthb, *Tafsir fî Zilalil Al-Qur`an*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 86.

[112] Muhammad Nawawi Ibnu Umar, *Tafsir Munir lima maâlimi tanjîl*, Qahira: Daru al-Fikr, 1980, hal. 164.

Pertama, bahwa kita berterima kasih kepada orang yang memberi salam pertama, karena orang yang salam kepada kita telah dengan ikhlas mendoakan kita dengan kalimat salamnya, (salam sejahtera semoga rahmat Allah dan keberkaha-Nya tercurah padamu) kita didoakan oleh saudara kita karena syariat memerintahkan dan bahkan mewajibkan kepada kita untuk membalas dan menjawab doa itu dengan yang lebih baik atau sepadan.

Kedua, kita tidak termasuk orang yang berterima kasih kepada Allah kalau kita tidak berterima kasih kepada sesama manusia. Mereka memberikan doa kebaikan kepada kita, maka kitapun sebagai tanda syukur kepada Allah dengan mendoakan kebaikan kepada saudara kita yang seiman.

Ketiga, dengan menjawab salam akan muncul rasa saling kasih sayang diantara sesama saudara seiman seagama. Karena kita saling mendoakan kebaikan satu sama lainnya.

Keempat, dengan saling melontarkan dan menjawab salam, kita telah menhidupkan sunah Nabi. Perintah Nabi sebarkanlah salam!!

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَامَ قَالَ لَاتَدْخُلُوْنَ حَتّٰى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا وَلَاتُؤْمِنُوا وَلَا تَحَابُوااَلَا اَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ اِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ اَفْشُوا اَلسَّلَامَ بَيْنَكُمْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)[113]

Dari Abi Huraira ia berkata: berkata Nabi salallâhu alaihi wassalâ bersabda,"Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak termasuk beriman sehingga kalian saling mencintai, maukah kalian aku beritahukan, jika kalian lakukan kalian akan saling mencintai? Tebarkan salam diantara kalian. (H.R Muslim).

Imam Nawawi menjelaskan dalam syarah Sohih Muslim dengan katanya, "kalian tak masuk surga sehingga kalian beriman yakni mati dalam iman, meskipun keimanan kalian tidak sempurna.(*tebarkan salam diantara kalian*). Ini merupakan anjuran yang mengandung manfaat yang besar untuk kebaikan dan kedamaian dalam bermasyarakat, agar satu sama lain saling menghormati dan punya empati terhadap sesama, yakni menebarkan salam kepada seluruh kaum muslimin, baik yang dikenal dan yang tidak dikenal. Menebarkan salam dalam ajuran hadis diatas adalah, dalam upaya saling mendoakan, dan saling mengingatkan bahwa Islam disebarkan dengan damai."[114] Islam adalah agama damai, Islam adalah rahmat bagi semesta alam, baik alam manusia, jin, hewan dan *jamadât* (batu, tumbuhan dan sebangsanya).

---

[113] Muslim Ibnu Hajjaj, *Shahih Muslim*, Indonesia: Daru ihyai al-Kutub, tt, hal. 43.

[114] Syarafudin an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunah Press, 2017, hal. 630,

Dalam hadis ini Rasulullah saw menjadikan cinta sebagai tanda keimanan. Iman adalah salah satu jalan menuju surga, maka Nabi saw mengaitkan dengan ikatan yang kuat antara cinta dan masuk surga dengan kaitan yang kita selama ini tidak menyangka ternyata disana terdapat kaitan tali ikatan yang mungkin lebih kuat atau lebih menghujam kedalam relung hati. "Beliau saw mengajarkan dan mengarahkan umatnya kepada jalan damai dan kasih sayang dengan undang-undang (*Dustur*) yang tidak lebih rendah, hal itu dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, yaitu "*menebarkan salam.*" Bila menebarkan salam sampai kepada manusia, niscaya hati dan nurani mereka akan menjadi suci, menjadi satu hati.

Dalam hal penyebaran salam, yang diharapkan dalam masyarakat adalah terciptanya masyarakat yang saling mencintai, menghormati."[115] Terutama sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah)*. Sedangkan dengan yang non-Muslim diharapkan saling menghormati atas dasar kemanusiaan. (*ukhuwah basyariyah*). Sedangkan kepada sesama anak bangsa, adalah (*ukhuwah wathaniyah*) "Mengucapkan salam adalah permulaan dari sebab saling kasih sayang dan kunci untuk meraih cinta. Serta menamakan ciri khas agama mereka yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Di dalamnya terdapat latihan bagi jiwa yakni berjiwa sportif, keharusan rendah hati, menjaukan sipat congkak serta menjujung tinggi kehormatan kaum muslimin."[116] Walhasil dalam menebarkan salam banyak menghasilkan kebaikan, berupa amalan lisan dan amalan hati. Menebarkan salam adalah awal dari pada *silaturahim* antara sesama manusia.

"Silaturahim berasal dari dua kata yaitu *silatu* yang berarti "ikatan"atau "*hubungan*"; dan *al-Rahim* berarti "kasih". Jadi silaturahim boleh juga diartikan sebagai hubungan tali kasih antar sesama manusia, sesama makhluk Tuhan."[117] Sedangkan keharusan silaturahmi dalam rangka membina hubungan antara manusia, diperintah olah Allah. Demikian juga umat Islam diperintah untuk menjaga hubungan dengan Allah:

ضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيۡنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبۡلٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبۡلٖ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٖ مِّنَ
ٱللَّهِ وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَسۡكَنَةُۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلۡأَنۢبِيَآءَ

[115] Athiyah Raja`I, *Dibawah Asuhan Nabi saw.* Jakarta: Cendikia Centra muslim, 2003, hal. 35.

[116] Syarafudin an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunah Press, 2017, hal. 631.

[117] Juhairi Misrawi, *Silaturahim Upaya Memperkuat Negara-Bangsa*, Jakarta: Baitul Muslimin, 2008, hal. 55.

بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (Ali Imran / 3: 112).

Ayat ini adalah landasan utama keberislaman karena tanpa keduanya umat ini akan keterombang-ambingan dalam ketiadaan pegangan hidup. Walau bagaimanapun selama masih dalam dunia ini tidak akan dapat menghindari berhubungan dengan orang lain, oleh karenanya ayat tersebut memberikan landasan dua hal penting yang harus menjadi "*teologi*" dan "*ikatan batin*" umat Islam, yaitu penghambaan pada Tuhan dan pelayanan untuk tatanan umat yang adil serta beradab, dengan tidak menanggalkan keislaman kita sebagai seorang Muslim yang senantiasa menjadi contoh tauladan dimasyarakat Indonesia khususnya dan sebagai masyarakat dunia pada umumnya. Sedangkan secara ukhrawi setiap orang yang dapat mempraktekan pekerjaan tersebut di atas, akan mendapatkan apa yang dijanjikan dan jaminan dari Nabi saw.[118] Kepada orang yang menghidupkan sunah Nabi, Nabi menjajikan sebagai berikut,` memberi dan menjawab salam termasuk sunah Nabi, sedangkan orang yang menghidupkan sunah Nabi akan mendapat pahala yang besar di sisi Allah SWT. Nabi saw bersabda:

حَدَّثَنَا اِسْمَاعِيْلُ بْنُ اَبِيْ أَوْيِسٍ حَدَّثَنِيْ كَثِيْرُ ابْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِيْ قَدْ أُمِيْتَتْ بَعْدِيْ فَإِنَّ لَهُ مِنَ الْاَجْرِ مِثْلَ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنَ النَّاسِ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أُجُوْرِ النَّاسِ شَيْئًا وَمَنِ ابْتَدَعَ بِدْعَةً لَا يَرْضَاهَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ فَإِنَّ عَلَيْهِ مِثْلَ اِثْمَ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنَ النَّاسِ لَا يَنْقُصُ مِنْ اَثَامِ النَّاسِ شَيْئًا (رَوَاهُ ابْنُ مَا جه)[119] .

"*Barang siapa yang menghidupkan sunahku setelah matinya aku, maka orang itu akan mendapatkan pahala orang yang mengamalkannya tanpa dikurangi sedikitpun. Dan barang siapa membuat-buat sesuatu yang baru, yang tidak ada ridha Allah dan Rasul-Nya, maka orang itu akan menaggung dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya.* (H.R. Ibnu Majah).

---

[118] Juhairi Misrawi, *Silaturahim Upaya Memperkuat Negara-Bangsa,* Jakarta:Baitul Muslimin, 2008, hal. 56.

[119] Muhammad Ibnu Yazid, *Sunan Ibnu Mazah*, Qahira: Syarikah Qudus, 2009, hal. 68.

Dari hadis di atas ada anjuran untuk menghidupkan sunah Nabi saw, dengan imbalan pahala yang berlipat-ganda, ini disebabkan seseorang mulai menghidupkan sunah Nabi saw, kita diajak untuk memperbanyak pahala, dan menghidupkan sunah Nabi saw, salah satunya adalah menebarkan salam. Dalam tradisi pergaulan sehari-hari, salam mempunyai arti penting. Salam di perlukan sebagai bentuk alat komunikasi memakai lisan dengan ucapan *Asslâmualaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.* Sebagian pendapat ada yang membolehkan memberi salam kepada umat lain dengan ucapan salam dengan salam tadi, beralasan dengan ayat:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (al-Mumtahanah / 60: 8).

"Ayat ini turun untuk mentaksis hukum sebelumnya, karena ayat sebelumnya sama sekali melarang untuk berbaik-baik dengan orang-orang kafir tanpa pengecualian, akan tetapi dalam ayat ini, umat Islam dibolehkan berbuat baik dengan orang kafir dengan catatan selama mereka tidak memerangi umat Islam."[120] Dalam istilah agama orang non-Muslim yang tidak mengganggu umat Islam mereka dinamakan *kafir zimmi*. Hamka Haq menjelaskan dalam bukunya, bahwa adapendapat yang mengatakan bahwa umat islam diperbolahkan untuk mengucapkan *assalamualaikum* kepada orang non-Islam dengan alasan *assalâmualaikum*telah menjadi salam pergaulan dengan umat lain. Oleh karenannya umat Islam tidak terlarang menjawab salam dengan benar yaitu, *waalâikum salam*, jika mereka memberi salam dengan benar, dan bukan *assamualaikum* yang artinya (kebinasaan atasmu)."[121]

Menurut pandangan penulis pendapat ini tidak semuanya benar, karena memberi dan menjawab salam dalam ajaran agama Islam adalah bentuk doa yang meliputi dunia dan akhirat, sedangkan orang non-Islam sudah dapat dipastikan ia akan disiksa di akhirat kelak, kalau mereka masih berpegang dengan ajaran agamanya yang sesat itu. Adapun adab dan tatacara memberi salam kepada umat selain Islam menurut pendapat penulis sebagai

---

[120] Jalaludin al-Mahali Jalaludin as-Suyuti, *Tafsir Jalalaini*, Indonesia: Haramain, tt, hal. 254.

[121] Hamka Haq, *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, Jakarta: Bamusi Press, 2008, hal. 295.

berikut: Kita umat Islam dilarang mendahului dengan mengucapkan salam (*assalamualaikum*) kepada orang non-Islam, akan tetapi jika mereka (non-Muslim) terlebih dahulu memberikan salam kepada orang Islam dengan ucapan, "*assalâmualaikum,* maka kita cukup menjawab dengan kata-kata "*waalâikum"*. Seperti sabda Nabi saw diwaktu beliau menjawab pertanyaan para sahabatnya:

عَنْ أَنَسٍ ابْنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِي صَلَي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِنَبِيِّ صَلَي اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ يُسَلِّمُوْنَ عَلَيْنَا كَيْفَ نُرَدُّ عَلَيْهِمْ قَالَ قُوْلُوا وَعَلَيْكُمْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)[١٢٢]

Dari Anas Ibnu Malik semoga Allah meridhoinya, sesungguhnya sahabat Nabi bertanya kepadanya, orang-orang ahli kitab memberikan salam kepada kami, bagai mana kami harus menjawab? Kemudian Nabi menjawab katakan waalaikum. (H.R. Muslim).

Seorang muslim yang senantiasa berpegang dengan ajaran agamanya, akan senantiasa berbuat baik dengan semua kalangan, bukan saja kepada orang yang seagama, akan tetapi terhadap non-Muslimpun mereka melakuakn hal yang serupa, terutama menjawab salam mereka, sekalipun agak berbeda jawabanya dengan sesama Muslim.[123] Pertanyaanya sekarang adalah, kenapa kita tidak dibolehkan memberi salam terlebih dahulu dengan salam Islam (*assalamualaikum*)? karena beberapa hal: *Pertama*, salam dalam ajaran Islam, bukan hanya alat untuk berkomunikasi, atau alat bertegur-sapa, akan tapi salam mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa, karena salam bukan saja kita mengajak orang berdamai, berbaik sikap dengan kita, salam juga adalah bentuk doa untuk keselamatan di dunia dan di akhirat kelak, serta berharap rahmat dari Allah SWT, ini dilakukan antara pemeluk agama Islam.

Sedangkan untuk orang kafir tidak boleh kita mendoakan mereka untuk mendapatkan rahmat, karena rahmat Allah hanya diperuntukan untuk orang yang beriman. Sedangkan untuk orang kafir, cukup kita doakan semoga mereka mendapat hidayah dari Allah. Seperti yang sering dicontohkan oleh Nabi tatkala berkirim surat denganpara penguasa non-Muslim, Nabi selalu memberi salam dengan ungkapan السلا م علي من اتبع الهدى *assalâmu a`la mani ittaba al-hudâ* salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk. Nabi tidak mengatakan *assalamu alaikum* salam sejahtera untuk kalian, karena ucapan "*assalamualaikum*" tercakup di dalamnya kebaikan dunia dan kebaikan akhirat, sedangkan untuk orang kafir tidak ada kebaikan bagi mereka di akhirat, karena ada nash dalam Al-Qur`an,

---

[122] Muslim Al-Hajjaj, Sohih Muslim, Indonesia Daru Al-Arobiyah, tt, hal. 267.

[123] Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Muslimin*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999, hal. 127.

bahwa orang-orang kafir termasuk orang yang merugi di akhirat karena tempatnya di neraka dan mereka adalah seburuk-buruk makhluk. Urusan umat Islam dengan orang non-Islam hanya sebatas hal-hal yang sipatnya duniawi. Umat Islam boleh mendoakan agar mereka sehat, panjang umur, sukses, dan dibolehkan dalam urusan yang berkaitan dengan masalah *muamalat* yang bersipat duniwi lainya. Adapun urusan akhirat bagi mereka tidak ada kebaikannya, karena sebaik apapun pergaulan mereka didunia, kalau tidak dilandasi Iman, Islam maka amal mereka sudah bisa dipastikan *habâ`an mansurâ* seperti debu yang betebaran, atau seperti debu di atas batu yang licin yang tersiram air maka tidak berbekas, artinya, sekalipun banyak tidak akan diterima oleh Allah. Dengan tidak berimannya maka ia tidak ada pijakan untuk mendapatkan pahala dari Allah.Karena ia tidak ada hubungan sama sekali dengan Allah, seperti firman-Nya:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. (al-Furqân / 25 :23).

"Ini satu peringatan betapa besarnya kadar hari qiyamat, yakni tentang amalan orang-orang yang berdosa dari hal-hal kebaikan-kebaikan mereka, tidak mendapatkan kebaikan apa yang pernah mereka amalkan,ini semua disebabkan kekufuran mereka maka amal baiknyapun bagaikan debu-debu yang berhamburan."Allah hapus kebaikannya."[124]Adapun yang dimaksud dengan amal mereka disini ialah amal-amal mereka yang baik-baik yang mereka kerjakan di dunia seperti sodaqoh, silaturrahmi, amal-amal itu tidak dibalasi oleh Allah di akhirat kelak karena mereka tidak beriman. Dengan keadilan Allah mereka yang tidak beriman, yang melakukan kebaikan akan langsung dibalas di dunia, dengan kesehatan, pangkat, harta dan sebagainya. Sedangkan keadilan Allah terhadap orang kafir, Allah Yang Maha Adil akan membalasi kebaikan orang-orang yang tidak beriman, dalam bentuk kebaikan-kebaikan di dunia.

Sering dilihat pengusaha-pengusaha non-Muslim apabila ingin mengisi gedung baru, atau membuka perusahaan baru, biasanya mereka mengundang anak-anak yatim, orang jompo, kaum dhuafa dari kaum muslimin. Tidak ada yang mereka harapkan dari bakti sosialnya ini, kecuali mereka berharap "*hoki*" "*mujur*," nasib baik, perusahannya bisa maju dan berkembang serta senantiasa sukses, dan dijauhkan dari bencana. Rupanya Allah SWT kabulkan keinginannya selang beberapa waktu perusahan mereka

---

[124] Muhammad Ibnu Ahmad, *Tafsir Khurthuby*, Bairut: Daru al-Kutb al-Alamiyah, 1971, hal. 17.

biasanya maju dan berkembang. Sedang di akhirat kelak semua pahala amal itu sirnah, karena sudah dibalasi oleh Allah di dunia ini. Sebaliknya apabila mereka melakukan perbuatan jahat, maka mereka akan dibalas oleh Allah SWT, terkadang di dunia sebagai permulaan dengan ancaman di akhirat dengan siksa yang lebih dahsyat lagi. Sedangkan keadilan Allah terhadap orang kafir, Allah Yang Maha Adil akan membalasi kebaikan orang-orang yang tidak beriman, dalam bentuk kebaikan-kebaikan di dunia. Adapun di akhirat kelak mereka tidak mendapatkan apa-apa, tidak pahala apalagi sorga, tempat mereka adalah neraka. Kemudian larangan memberi salam kepada orang kafir diperkuat dengan ayat di bawah ini:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسْتَغْفِرُواْ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum Kerabat (Nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. (at-tawbah / 9: 113).

"Diriwayatkan sesungguhnya diwaktu ia sedang menghadapi sakarat kematian dari pada Abu Thalib, ia berkata kepada Abu Thalib, "wahai paman! Katakanlah saatu kalimat yang aku bisa membelamu dihadapan Allah. Senantiasa Nabi terus berdoa utuk pamanya sampai diturunkan ayat ini."[125]Ayat ini diturunkan sehubungan dengan permohonan ampunan dari Nabi kepada Allah SWT untuk pamannya Abu Thalib yang telah banyak membela Nabi menghadapi Kafir Quraish, dan pekenaan pula permohonan sebagian sahabat yang orang tua mereka masing-masing musyrik, jelasnya tidak seyogyanya Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan kepada Allah SWT walaupun orang-orang musyrik yang didoakan itu kaum kerabat mereka sendiri, karena tidak akan pernah akan terkabul, sebab sudah jelas behwa mereka adalah penghuni-penghuni neraka yang panas dan mengerikan itu. Ayat ini jelas, umat Islam dilarang memohon kebaikan di akhirat, ampunan, rahmat dan hal-hal yang berkaiatan dengan kebaiakan ukhrawi.

Adapun ucapan selamat pagi, selamat sore, itu dibolehkan. Karena kata-kata selamat itu sipatnya tradisi saja, seperti orang bertanya kepada kita, dengan kata-kata "*mohon maaf saya mau tanya alamat si pulan di mana*

---

[125] Said Abdullah Ibnu Umar, *Tafsir Baidhawiy*, Bairut: Daru al-Kitab al-Alamiyah, 1974, hal. 423.

yah,? kata-kata minta maaf ini tradisi saja untuk basa-basi, dan lain-lainnya, dan tidak ada kaitannya untuk keselamatan di akhirat. Akhir-akhir ini ada upaya untuk pengkaburan nilai agama, dengan cara mencampur aduk antara gama-agama yang berbeda, tujuannya jelas dalam upaya deislamisasi (upaya pengkaburan nilai-nilai agama Islam).

Pertama, salah satu contoh, pada zaman Orde Baru, para pejabat diwaktu upacara, rapat atau dalam hal-hal yang bersipat resmi mengucapkan *assalâmualaikum warahmatullahi wabarakâtuh,* kemudian dilanjutkan dengan salam nasional yakni *salam sejahtera untuk kita semua*. Mayoritas umat Islam tidak keberatan, sekalipun yang memberikan salam itu non-Islam. Dengan alasan salam sejahtera adalah bagian dari urusan kedunian. Akan tetapi sekarang salam itu semakin panjang dan semakin membingungkan orang awam dikalangan umat Islam dan bisa merusak secara akidah Islamiyah. Salam yang sekarang sedang berusaha dimasyarakatkan oleh penguasa adalah *assalâmualaikum warahmatullahi wabarâkâtuh, Salam sejahtera bagi kita semua, shalom, om swastiastu, namo Budhaya, salam kebajikan, salam Pancasila.*

Dalam pandangan penulis, ini terdengar ganjil dan tidak lazim, berlebihan dan harus ditolak. Ada kesannya upaya mencampuradukan ibadah satu agama dengan lainnya. ini yang dinamakan deIslamisi, dan pada gilirannya menghilangkan ciri khas agama masing-masing yang ada diIndonesia. Selanjutanya umat Islam yang dulunya bangga mempunyai salam yang sama, dimanapun berada, di belahan bumi manapun, dengan bangsa apapun asal Islam pasti salamnya sama. Akan tetapi kalau salamnya dicampur aduk dengan salam agama lainnya, maka umat Islam tidak akan bangga dengan salam tersebut, karena sudah melenceng dengan yang dicontohkan oleh Nabi. Salam yang dicontohkan oleh Nabi saw adalah doa kebaikan duniawi dan ukhrawi, sedang yang mulai dipaksakan oleh oknum penguasa, salam yang berisi doa dicampur aduk dengan ajaran orang-orang kafir, bisa jadi yang tadinya salam doa bagi kita sesama umat Islam, kini bukan jadi doa, bahkan jadi dosa di waktu kita memberi salam dengan salam oplosan tadi. Seperti sabda Nabi:

عَنْ إِبْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَي اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)[١٢٦]

Dari Ibnu Umar ia telah berkata, telah bersabda Nabi saw. `Siapa orang yang menyerupai dengan satu kaum maka ia sama dengan kaum itu`.(H.R Abu Dawud).

---

[126] Sulaiman Ibnu As-as, *Sunan Abu Daud*, Bairut: Daru Al-Fikri, 1993, hal. 419.

Hadis ini memberikan iyarat kepada kaum muslimin, bahwa bergaul dibolehkan dengan kelompok manapun, menyerupai mereka dalam hal kedunia itu dibolehkan, akan tetapi kalau sudah masuk dalam masalah ibadah maka umat Islam dilarang mengikuti cara-cara orang non-Islam.

Kedua, kalimat *assalâmualaikum,* ada terkandung di dalamnya nama Allah *Assalâm*, ia adalah salah satu nama Allah dalam *al-Asma al-husna*, kalimat *Assalâm*, yang berarti `Pemberi keselamatan,`pemberi kesejahteraan kepada hambanya. Keselamatan di dunia dan di akhirat. "ada sebuah doa yang sering sekali kita panjatkan dari semua kesempatan kita selalu memanjatkan doa ini mencakup semua permintaan baik kebaikan didunia maupun kebaikan di akhirat. Lafaz doanya yang sering di baca seusai solat "*Allahumma Antassalâm Waminkassalâm wailaika yauddussalâm tabarakta rabbana wataalaika ya zal jalâli walikrâm*. Artinya: *Ya Allah, Engkau dzat yang memberi keselamatan, dan dari-Mulah segala keselamatan, Mahabesar Engkau Wahai Dzat yang mempunyai Kebesaran dan Kemulian.* "Para ulama berpendapat, "kata *salâm* yang pertama nama Allah SWT. Kata "darimu tercipta kedamaian, darimu pula datangnya segala keselamatan dari berbagai bencana. Kata " *jadikanlah kehidupan kami damai*" berarti jadikanlah salam penghormatan diantara kami agar senantiasa damai,"*semoga engkau selamatkan kami dari segala bencana dunia dan akhirat*."[127]

Nabi merintahkan para sahabat untuk menyebarkan salam (perdamaian) baik kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal, akan tetapi harus dibedakan antara Muslim dan non-Muslim, karena hubungan dengan non-muslim sebatas pergaulan di dunia saja dan itu ada batasan batasan tersendiri, sepanjang tidak merusak akidah, kita diperbolehkan bergaul dengan non-muslim. Akan tetapi kalau sudah membahayakan akidah, kita dilarang untuk melanjutkan hubungan pertemanan dengan mereka, kita juga dilarang terlalu akrab dengan mereka, karena walau bagaimanapun akidah kita berbeda. Mengenai hubungan umat Islam dengan saudaranya sesama muslim maka diperintahkan untuk menyambungnya sebaik mungkin, ada ancaman, hukuman yang berat bagi orang yang memutuskan silaturahmi dengan sesama muslim. Bahkan ada ancaman dari Nabi:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمِ فَوْقَ ثَلَاثَ لَيَلٍ, يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا يُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُ هُمَا الَّذِيْ يَبْدَأُ بِا لسَّلَا مِ (رَوَاهُ أَ بُو دَاوُدَ)[١٢٨]

---

[127] Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Yâ Ayyuhal-Ladzîna Âmanû*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2012, hal. 85.

[128] Sulaiman Ibnu As-as, *Sunan Abu Daud*, Bairut: Daru Al-Fikri, 1993, hal 420.

Dari Abu Hurairata ia telah berkata, telah bersabda Nabi saw, `barang siapa yang tidak bertegur sapa dengan saudaranya sesama muslim selama tiga hari, keduanya bertemu yang satu berpaling demikian yang lainnya, maka yang paling baik diantara mereka adalah yang paling dulu memberi salam. (H.R. Abu Daud).

Sebagai seorang Muslim seharusnya senantiasa untuk menyambung hubungan kekeluargaan meskipun mereka memutuskannya. Dia selalu menyambung tali silaturahmi dengan keluarga dan kaum kerabatnya baik mereka itu menyambung maupun memutuskannya dengan tindakan dan akhlaknya itu telah memberikan contoh yang baik bagi akhlak kemanusiaan, yang oleh agama Islam selalu dan senantiasa diserukan agar pada diri kaum Muslimin dan muslimat tertanam keinginan untuk senantiasa menyambung silaturahmi ini. Karena hubungan sesama muslim bukan hanya di dunia saja, bahkan berlanjut, sehingga apabila salah satu meninggal dunia, kita disarankan agar selalu mendoakannya, dengan menyandingkan namanya dengan doa kerahmatan didepan namanya yaitu kata *almarhum* (semoga dirahmati Allah). Seperti misalnya, almarhum jenderal Sudirman, itu artinya "Jendral Sudirman semoga dirahmati Allah.

Kata *almarhum,* menurut bahasa Arab, isim maf `ul, dan menurut ilmu balaghoh, *khabariah lafzan inysaiyah ma`nan*, kalimatnya berita, tapi maksudnya doa. Umat Islam diperintah menjaga hubungan baik ini terutama silaturahmi dengan saudara sedarah baik adik, kakak, ponakan, paman dan terlebih kedua orang tua. Memahami silaturrahmi dalam pengertian yang lebih luas dan menyeluruh, bagi seorang Muslim yang memahami petunjuk agamanya, ternyata silaturrahmi tidak hanya berupa pemberian berupa materi saja, akan tetapi lebih luas dari itu. Terkadang silaturrahmi bisa berupa pemberian bantuan sandang pangan kepada kaum kerabatnya yang hidup dalam kemiskinan, dan bisa juga silaturrahmi dalam bentuk doa yakni mendoakan agar senantisa diberikan kebaikan oleh Allah. Oleh karena itu bimbingan nabawi yang luhur, yang menganjurkan kita agar senantiasa menyambung tali silaturahmi ini sekalipun hanya dengan cara yang sangat sederhana yaitu dengan mengucapkan *assalamualaikum.*[129]

Berpijak dari masalah diatas, seharusnya seorang muslim yang benar-benar mengikuti ajaran agamanya dan dia berusaha bertaqwa kepada Allah SWT dan ia senantiasa menyadari akan ajaran agama yang dianutnya, ia akan berusaha semampu mungkin menyambung persaudaraan dan kekerabatan. Baik yang berkaitan dengan urusan duniawi, maupun ukhrawi, yang berkaitan dengan harta kekayaan, keluarga seperti istri dan anak-anak, dia

---

[129] Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Muslim*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999, hal. 108.

tidak akan lupa untuk selalu mengujungi sanak pamili dan handaitaulannya, dalam rangka silaturrahmi, dan berusaha untuk berbuat baik dan berusaha membantu mereka semampu mungkin. Dalam melakukan hal itu ia akan selalu mengikuti apa yang diajarkan oleh agama Islam. Agama Islam telah mengatur hubungan masalah ini dengan aturan dan cara yang berurutan sesuai dengan kedekatan hubungan kekeluargaan. Dimulai dengan berbuat baik kepada ibu, kemudian bapak, Selanjutnya baru kepada kerabat-kerabat, seperti paman, ponakan dan berbuat baik kepada masyarakat yang ada disekitarnya sesuai petunjuk Al-Qur`an:

۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ
وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (an-Nisa / 4: 36).

Dalam ayat ini dijelaskan secara berurutan siapa yang pertama harus kita berbuat baik kepadanya. *Pertama* kita harus banyak berbuat baik kepada ibu dan bapak. “Ibu bapak adalah orang-orang yang paling pertama kali menyayangi, merawat, membesarkan dengan penuh kasih sayang dan yang memperlakukan anaknya dengan baik. Orang tua adalah penyebab adanya anak. Orangtua-lah yang rela mengeluarkan harta benda demi kasih sayang, menghabiskan waktu, sepanjang umurnya tanpa meminta imbalan darinya.”[130]Bagai manapun kerasnya upaya yang dikerjakan oleh seseorang anak untuk membalas jerih payah orang tua yang telah membesarkan buah hatinnya, dengan penuh kasih sayang dan kebaikan orang tua kepadanya, sudah pasti anak-anak itu tidak akan pernah dapat membalas.

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ

[130] Athiya Raja`I, *Di bawah Asuhan Nabi*, Cendika Sentra Muslim, Jakarta: 2003, hal. 221.

أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوۡلٗا كَرِيمٗا ﴿٢٣﴾
وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ﴿٢٤﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (al-Isra /17: 23-24).

"Kedudukan yang begitu agung yang nampak ditengah ayat Al-Qur`an ini menunjukan perintah Allah SWT untuk berbuat baik kepada kedua orang tua setelah beribadah kepada-Nya. Hal ini diperjelas dengan banyaknya ungkapan serupa di dalam hadis-hadis nabi Muhammad saw."[131] Oleh kerenanya sehebat apapun seseorang, maka selalu orang tuanya ikut andil menjadikan seseorang menjadi hebat. Sepandai apapun seseorang, maka orang tuanya ikut andil untuk membuat dia menjadi pandai, sekaya apapun seseorang, orang tuanya jua ikut andil membuat dia menjadi kaya, walhasil setiap kebaikan yang didapat seseorang, setiap pangkat, derajat yang luhur yang didapat oleh seseorang, maka orang tuanyalah yang pertama ikut andil dalam segala kebaikan itu, sebab tidak ada presiden, ulama, pengusaha sukses, kalau tidak punya orang tua. Ayat diatas diawali dengan perintah mentauhidkan Allah, mengiklaskan diri tatkala kita ibadah hanya semata mata karena Allah SWT, karena sekalipun kita tekun beribadah, namun ibadah tadi kita campur dengan unsur kemusyrikan maka ibadah kita akan rusak, s ia-sia, seperti membangun rumah di atas buih, tanpa pondasi ia akan hancur dengan sendirinya. Dilanjutkan dengan perintah berbuat baik kepada dua orang tua, karena ada hadis Nabi yang menjelaskan, tidak dinamakan seseorang bersyukur kepada Allah kalau ia tidak bersyukur kepada manusia.

حَدَّثَنَا بَهْزُبْنُ حَكِيْمٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي: قُلْتُ يَا رَسُوْلُ اللهِ مَنْ اَبَرُّ ؟ قَال أُمُّكَ قَال ثُمَّ مَنْ ؟ أُمُّكَ قَال قُلْتُ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ أُمُّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ ثُمَّ اَبُوْكَ ثُمَّ اَقْرَبُ ثُمَّ الْاِقْرَبُ (رَوَاهُ

[131] Athiyah Raja`I, *Dibawah Asuhan Nabi* , Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2003, hal. 222.

التِّرْمُذِيُّ).[١٣٢]

Telah menceritakan kepada kami oleh Bahar ibnu Hakîm, telah bercerita kepadaku oleh kakekku, "wahai Rasul siapa yang harus aku pergauli dengan baik? Rasul menjawab, ibumu, kemudian siapa lagi ya Rasul? ibumu, kemudian siapa lagi ya Rasul? Ibumu, kemudian bapakmu dan selanjutnya yang lebih dekat, dan yang lebih dekat lagi. (H.R at-Tirmizi.)

"Kebaikan seorang muslim yang paling utama adalah berbuat baik kepada dua orang tua terutama ibu, dan kebaikan itu bukan hanya kepada orang-tua, istri, akan tetapi juga kepada kaum kerabatnya. Mereka diperlakukan secara baik dan selalu dieratkan tali silaturahminya."[133]Islam sangat menghormati keberadaan kaum kerabat baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu. Penghormatan Islam kepada keberadaan kaum kerabat baik yang jauh maupun yang dekat, penghormatan yang luar biasa yang tidak pernah ada pada ajaran agama manapun di dunia ini, atau tidak pernah dijumpai oleh orang selain Islam, baik pada sistim agama, ataupun kemasyarakatan, atau hukum buatan manusia. Kemudian jangan lupa untuk berbuat baik kepada lingkungan, yang lemah secara ekonomi, sekalipun tidak ada hubungan darah dengannya sangat disarankan. Diawali dengan yang dekat, dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim.

Ajaran agama Islam memerintahkan terhadap para pemeluknya agar melakukan kebaikan dan menyambung tali silaturahmi terutama terhadap sesama muslim, syariat Islam bahkan mengancam bagi pemeluknya untuk tidak memutuskan tali silaturrahmi. Bagi yang memutuskan tali silaturrahmi tersebut akan dikenakan sangsi yang berat. Bahkan diantara dosa yang siksanya langsung ditimpahkan kepada pelakunya di dunia adalah, memutuskan tali silaturahmi. Salah satu contoh musibah yang menimpa rakyat Aceh. Karena ada sebagian rakyat Aceh yang selalu menyokong berdirinya Negara Aceh merdeka, mereka sering membantu GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Sehingga, penumpasan terhadap gerakan separatis ini membutuhkan waktu yang lama, biaya yang tidak sedikit, mengorbankan banyak nyawa secara sia-sia. Keinginan mereka memisahkan diri (memutuskan silaturahmi) dari NKRI adalah termasuk memutuskan silaturahmi. Akhirnya dengan sebab salah satunya yaitu dosa memutuskan silaturahmi, Allah turunkan bencana yang merengut ratusan ribu manusia, setelah peristiwa itu rakyat Aceh kemudian sadar lalu mereka mau maju

---

[132] Muhammad Ibnu Isa, *Syarah at-Tarmizi*, Indonesia: Maktabah Dahlan, tt, hal. 206.

[133] Muhammad Ali al-Hasyimi, *Jati Diri Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 1999, hal. 109.

kemeja perundingan dan akhirnya mereka kembali kepangkuan ibu Pertiwi. Pemulian agama Islam yang sangat besar dan luar biasa terhadap kaum kerabat ini bisa kita saksikan sendiri pada gambaran yang dilukiskan Rasulullah saw dalam sebuah sabdanya yang berkaitan dengan masalah menyambung tali persaudaraan didunia ini. Beliau selalu berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan memutuskan silaturahmi sementara Allah SWT telah memberikan peringatanIa akan menyambung kepada orang yang senantiasa menyambung tali kekerabatan dan mencabut kasih sayang-Nya terhadap orang yang memerusak tali persaudaraan sesama muslim. kita diperintah oleh Allah untuk senantiasa memelihara hubungan kerahiman, persaudaraan terutama hubungan sedarah, dan juga disarankan untuk menjaga hubungan kekeluargaan.

Kemudian yang dimaksud dengan saudara disini, orang-orang yang paling dekat mempunyai pertalian darah, kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan mereka adalah bapak, ibu, kakek, nenek, saudara anak laki-laki (ponakan) anak dari saudara perempuan, paman dari ibu, bibi dari ibu dan seterusnya. mereka adalah orang-orang yang pertama yang harus diperlakukan dengan baik sesuai dengan aturan syariat. Dalam istilah agama mereka dinamakan *arhâm*[134] karena dua sebab: *pertama* kata ar-Rahim diambil dari kata Ar-Rahman. Ini ditegaskan oleh Rasulullah saw dalam hadis (Qudsi) yang diriwayatkan oleh Tirmizi dan Abu daud dan dari Abdu Rahman bin Auf r.a bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda:

اَنَا اللهُ وَاَنَا الرَّحْمَانُ خَلَقْتُ الرَّحِيْمِ وَشَقَقْتُ لَهَا اِسْمًا مِنْ اِسْمِيْ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ (رَوَاه اِلّتِرْمِذِيْ).[١٣٥]

Aku adalah Allah dan Aku adalah Ar-Rahman. Aku telah menciptakan kasih sayang dan Aku telah menciptakan nama diantara nama-namaku, barang siapa yang menyambungkannya, Aku pasti menyambungkannya, maka siapa yang memutuskannya Aku pasti memutuskannya. (H.R. Tirmizi).

"Melihat asal-usul kata (*arrahimu*) ini terdapat motivasi untuk membuat kasih sayang terhadap orang yang mempunyai pertalian (*silah*) darah yaitu kaum kerabat dan keturunan karena turunan dan induknya yang selalu dijadikan sandaran umat manusia. Inilah yang diutamakan oleh

---

[134] *Arham*, artinya kasih sayang, Kalau kita berada di tanah air atau dikampung, bertemu dengan orang dekat baik tetangga atau saudara maka perasaan kita "*biasa saja*". Akan tetapi suatu ketika kalau kebetulan kita keluar daerah, atau bahkan keluar negeri, apalagi berangkat ketanah suci. Apabila bertemu orang sekampung, akan terasa *arham* tadi.

[135] Muhammad Ibnu Isa, *Sunan At-Tirmizi*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t t, juz 2, hal. 274.

Nabi.” [136] Keharusan memelihara persaudaraan dengan sesama saudara seiman dan seakidah juga tidak kalah pentingnnya.“Tidak dikatakan bersyukur kepada Allah bagi siapa yang tidak tahu berterima kasih kepada manusia.” Dan sebaik-baik terima kasih adalah dengan mendoakan pelaku kebaikan tersebut. Terutama orang tua kita yang telah membesarkan dan mendidik kita. Kemudian keharusan senantiasa berbuat baik kepada siapapun, karena apa yang kita kerjakan, kebaikankah atau keburukan hakikatnya akan kembali kepada diri kita. Seperti melempar bola kedinding, semakin keras kita melempar maka akan keras pula pantulan bola itu. Oleh karenanya selagi masih di berikan napas kehidupan berbuat baiklah!, karena kebaikan adalah bekal seseorang untuk kehidupan di dunia maupun di akirat kelak.

Seperti yang telah dikatakan oleh Umar Ibnu Abdul Aziz,diwaktu ia menyampaikan khutbahnya, mengenai keharusan umat Islam agar selalu melakukan amal kebajikan, khutbah itu berbunyi` Sesungguhnya dunia bukan tempat tinggal yang abadi ia hanya sementara. Pergunakanlah kesempatan yang singkat ini selagi hidup di dunia, sebaik-baiknya tempat berbekal adalah kehidupan di dunia untuk mempersiapkan bekal perjalanamu menuju akhirat. Dan sebaik-baik bekal itu adalah taqwa ke pada Allah SWT.

Umar lalu melanjutkan, pada hakikatnya manusia hidup di dunia seperti orang yang sedang berteduh sebentar dan kemudian pergi lagi. Akan tetapi manusia lupa selagi hidup di dunia mereka bersaing memperoleh sesuatu yang sebenarnya sudah ditentukan Allah melalui qadar-Nya dan tidak akan bisa diubah. Sesungguhnya kesenangan dunia tidak sebanding dengan bahaya yang mungkin menimpah, dunia hanya memberikan kesenangan yang sangat singkat yang mengakibatkan kesengsaraan abadi yang tidak akan berkesudahan. [137] Dari paparan diatas terlihat bahwa kebhinekaan di Kelurahan Sukajadi, terlihat berjalan dengan baik, dan harmonisasi berjalan dengan wajar, terutama dalam masalah memberi salam sesama wargamaka masyarakat dikelurahan tersebut mempunyai cara tersendiri. Kalau sesama Muslim, dengan mungucap “*assalamualaikum*” sedangkan kepada yang non-muslim mengucap “*salam sejahtera untuk kita semua*”. Maka jadilah tradisi-mengucapkan salam dengan kalimat tadi menjadi bagian harmonisasi antar warga yang berbeda keyakinan dan berbeda etnis, dengan salam yang sudah dibudayakan, baik dari kalangan umat Islam maupun non-Islam yang pada akhirnyadipergunakan oleh masyarakat, baik Muslim maupun non-Islam, maka kebersamaan, persaudaraa dapar terwujud dengaan baik.

---

[136] Abdullah Nasim Alwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hal. 482.

[137] Bakar Muhammad Ibrahim, *Tawa-Tangis Para Nabi Dan Orang-orang Saleh*, Pasuruan: Hilal Pustaka, 2014, hal. 93.

2. Menghadiri hajatan.

Termasuk salah satu bentuk harmonisasi masyarakat Kelurahan Sukajadi, antara pemeluk agama dan etnis yang berbeda terlihat sangat baik dan dan erat, ini terlihat dari tradisi "*kondangan*," ini dilakukan antar masyarakat yang berada di Kelurhan Sukajadi dengan tidak melihat latar belakang masyarakat bersangkutan. Tradisi *kondangan* adalah, tradisi atau kebiasan dimana, seseorang atau keluarga tertentu melakukan hajatan, misalnya pesta pernikahan, khitanan, pengisian rumah baru, maka semua masyarakat yang berdekatan dengan dengan orang yang hajatan akan diundang agar hadir untuk mendoakan dan menggembirakan orang yang sedang hajatan, dan taklupa memberikan salam tempel dari tamu undangan kepada tuan rumah yang mempunyai hajatan, berupa amplop yang berisi uang, kemudian oleh tuan rumah akan dicatat, apabila yang kondangan tadi mengadakan hajatan maka ia pun akan mendapatkan amplop sebesar jumlah itu juga.

Biasanya tuan rumah yang non-Muslim menyediakan hidangan yang dikhususkan untuk tamu yang Muslim, dengan memanggil tukang masak Muslim untuk masak hidangan bagi tamu dari kaum Muslim. Atau memesan catering yang khusus makanan halal untuk kaum muslimin. Ini adalah bentuk keharmonisan di masyarakat yang pluralis, saling tepo saliro, tenggangrasa, dan saling menghargai satu sama lain antar warga masyarakat yang beragam. Dalam ajaran Islam tradisi undangan atau memenuhi undangan orang yang sedang melakukan walimah yang bukan muslim juga disunahkan, sebagai bentuk penghormatan umat Islam terhadap non-Islam, ini dikernakan pula ada hadis Nabi saw yang menganjurkan demikian dan Allah menjamin keselamatan diakhirat kepada orang yang sering memenuhi hajat manusia seperti sabdanya:

إِنَّ اللهَ خَلْقًا خَلَقَهُ لِحَوَائِجِ خَلْقِهِ يَفْزَعُ النَّاسُ اِلَيْهِمْ فِيْ حَوَائِجِهِمْ اِلَيْهِ هُمُ الْاَمِنُوْنَ مِنْ عَذَابِ اللهِ (رَوَا هُ الطَبْرَانِيُ).[١٣٨]

Sesungguhnya Allah SWT mempunyai mahkluk yang diciptakan-Nya untuk membantu makhluk-Nya untuk membantu segala kebutuhan manusia (orang lain). Orang-orang suka meminta tolong untuk keperluanya. Mereka adalah orang-orang yang aman dari siksa Allah SWT. (H.R Imam Thabrani).

"Islam kerap menyediakan jalan-jalan untuk menuju kebaikan (bagi segenap manusia) jalan-jalan menuju kebaikan yang mudah dicapai. Islampun telah menetapkan kebaikan bermacam-macam, bertingkat-tingkat

---

[138] Sulaiman Ibnu Ahmad ath-Tabrani, *Mu`jamush Shagir,* Bairut: Daru-al-Fikr, hal. 1998.

sehingga seimbang dengan kemampuan dan pengetahuan manusia."[139]Jalan menuju kebaikan salah satunya memenuhi undangan saudara sesama warga baik yang seakidah maupun yang beragama lain. Yang demikian setidaknya dengan kedatangan tamu yang diundang ketempat hajat mereka, telah membahagiakan hati saudara seagama, juga yang tidak seagama untuk membantu hajatnya. Demikian memenuhi undangan tetangga atau rekan sejawat, adalah sesuatu perbuatan terpuji sekalipun berbeda agama.

عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عُمَرَ إِنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ إِ ذَا دُعِيَ اَحَدَكُمُ إِلَى الْوَلِيْمَةِ فَلْيَأْ تِهَا (رَوَاهُ الْبُخَا رِيُّ)[١٤٠]

Dari Abdullah Ibni Umara sesungguhnya Rasulullah solallahu alaihi wasalama bersabda` apabila salah seorang kamu diundang untuk pernikahan maka datanglah (H.R. Bukhari).

Ahmad Lutfi Fathullah dalam bukunya *40 hadis Mudah Dihafal menjelaskan*, "Prosesi pernikahan adalah sangat penting dalam agama Islam karena bagian dari apa yang disyariatkan oleh agama. Dan tidak kalah pentingnya adalah memenuhi undangan orang yang sedang melakukan prosesi pernikahan, agar masyarakat mengetahui kedua mempelai sudah menikan agar tidak menjadi fitnah".[141] Dengan hadirnya warga ketempat yang mempunyai hajat sekalipun non-Muslim, akan membuat hubungan dengan yang berbeda agama akan semakin baik, dan bisa menghilangkan rasa saling curiga, permusuhan, dan semakin mendekatkan hubungan, agar terjadi diantara warga terjalin *ukhuwah basyariah*, hubungan kemanusiaan yang baik. Adapun memenuhi undangan sesama muslim dalam hal undangan pernikahan (*walimatu al-urush*) adalah wajib. Seperti sabda Nabi saw:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيْمَةِ يُدْعَي الْاَغْنِيَاءِ وَيَتْرُكُ الفَقَرَاءَ وَ مَنْ لَمْ يَجِبْ فَقَدْ عَصَي اللهُ وَرَسُوْلُهُ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه).[١٤٢]

Dari Abu Hurairah Seburuk-buruk pesta hajatan, apabila yang kaya diundang sementara yang miskin ditinggalkan, dan barang siapa yang tidak

---

[139] Ahmad Al-Basyuni, *Syarah Hadis Sunah Nabi Muhammad saw,* Bandung: Trigenda Karya, 1999, hal. 423.

[140] Muhammad Ibnu Ismail, *Sohih al-Bukhori,* Indonesia: Syarikah Nur Asia, 1981, hal. 417.

[141] Ahmad Lutfi Fathullah, *40 Hadis Mudah Dihafal,* Jakarta: Al-Mugni Press, hal. 35.

[142] Abdullah Ibnu Mazah, *Sunnah Ibnu Mazah*, Qahira: Syarikah Qudus, 2009, hal. 217.

memenuhi undangan sungguh dia telah durhaka kepada Allah dan Rasulul-Nya. (H.R Ibnu Mazah).

Berkata Abdul Rasyid Salim dalam bukunya *Hidayatul al-Anam syarah Bulughu al-Maram*: "Wajib hukumnya memenuhi undangan kenduri secara umum, menurut sebagaian ulama. Sedangkan memenuhi undangan pernikahan dengan cara tertentu, menurut mazhab Syafei dam mazhab Hambali tidak diperkenankan untuk ditinggalkan, keculi karena uzur yang terpaksa. Atau dalam penyajian makannya ada yang meragukan kehalalannya, atau walimah tadi yang diundang hanya orang-orang kaya saja,juga termasuk uzur apabila didalam walimah tadi ada orang yang akan menggangunya, atau dalam walimah tadi terjadi kemungkaran seperti diadakan minuman yang haram seperti khamar, atau ada sesuatu yang melupakan agama seperti musik dengan biduan perempuan yang sexi, atau dihamparkan permadani dari sutra, dan termasuk uzur apabila yang mengundang orang yang biasa melakukan dosa besar.

Hemat penulis, setiap acara yang ada di dalamnya sesuatu yang dapat mendatangkan murka Allah maka haram seseorang mendatanginya, karena dengan mendatanginya berarti ia telah membantu untuk sebuah kemaksiatan, sedangkan membantu satu kemaksiatan adalah bersekutu dalam berbuat dosa.[143]

Dalam hadis terdahulu yang menjelaskan masalah wajibnya menghadiri undangan pernikahan, yaitu udangan pernikahan sesama Muslim, adapun menghadiri pernikahan orang non-Islam adalah tidak wajib bahkan sunah saja. Dalam kitab *mawâhibussomad sarah matan zubad* dijelaskan seputar undangan pesta pernikan dengan ungkapan, "Mengadakan walimah (pesta) menyembelih kambing adalah sangat dianjurkan, sedangkan memperkenankan undangan walimah pernikahan adalah wajib, jika seseorang diundang padahal ia sedang berpuasa, maka berbuka dari puasanya itu lebih utama dibandingkan dengan berpuasa".

Menurut pandangan penulis sepakat dengan pengarang kita Matan Zubad, bahwa berbuka karena menghormati dan menggembirakan orang yang sedang mengadakan kenduri atau pesta adalah sesuatu tindakan yang sangat terpuji. Dapat bayangkan sementara orang bergembira dengan makan, minum sambil bersenda gurau, sementara ada orang yang sedang melakukan puasa maka suasana akan tidak nyaman."Arti walimah adalah (*ijtima*) berkumpul, ia adalah berhimpunnya orang dalam satu pesta yang disediakan hidangan dikarenakan, adanya peristiwa yang membahagiakan seperti pernikahan dan lainnya. Akan tetapi kata-kata walimah untuk pernikahan

---

[143] *Hidayatu al-Anam syarah bulugul Marâm*, Qahira: Maktabah Syuruk, 2005, hal. 429.

lebih terkenal."[144] Sabda Nabi saw mengenai disunahkanya melakukan *walimah* sebagai berikut:

عَنْأَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسَوْلُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَمَ قَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمَانِ اَوْلِمْ وَلَوْ بِشِاةٍ (رَوَاهُ الْبُخَارِيْ وَمُسْلِمٌ).[١٤٥]

Berkata Nabi saw, kepada Abdurrahman Ibnu Auf sewaktu dia menikah: *Adakan perayaan sekalipun hanya memotong seekor kambing.*(H.R. Bukhari dan Muslim).

Walimah atau perayaan pernikahaan adalah sesuatu bentuk syukur nikmat dari Allah maka memberi tahu saudara sesama Muslim adalah sesuatu yang sangat dianjurkan. Hal ini dilakukan karena berbagai macam kebaikan yang ada di dalamnya, diantara kebaikan itu antara lain:

Pertama, dalam rangka *taadus binnikmah*. Allah memerintahkan agar kita senantiasa memperlihatkan nikmat-Nya diwaktu mendapat nikmat, *tahadusan binikmah* dalam rangka, mensyukuri nikmat Allah, adalah sesuatu yang sangat dianjurkan. Karena bukan saja mengakui pemberian Allah, bahkan janji Allah kepada orang yang orang yang bersyukur akan pemberian yang Allah berikan kepadanya ditambah kenikmatanya oleh Allah .

Kedua, untuk menghindari fitnah, karena dalam setiap pernikahan ada ada yang disakiti yang diputuskan hubungannya, karena ada orang yang mencintai salah satu mempelai pria atau mempelai wanita, kemudian harus diakhiri dengan pernikahan dengan orang lain. Oleh karenanya disunahkan mengadakan perayaan walimah, agar masyarakat tahu bahwa si wanita sekarang sudah mempunyai suami. Ungkapan kebahagian dalam bentuk menghidangkan makanan dalam masyarakat awam adalah, bentuk rasa syukur atas sebuah nikmat yang ia peroleh. Sebenarnya pengertian syukur itu adalah,`*menggunakannya si hamba, semua yang dia peroleh untuk mendapatkan ridha Allah SWT*.` Turut hadir dalam pesta pernikahan dan sebagainya, akan menambah kebahagian tersendiri, dan dalam Islam hal ini sangat dianjurkan karena termasuk amal ibadah yang disebut dengan *idkharus surur* mendatangkan kebahagian, sekalipun terhadap non-Islam. sedangkan tradisi (adat), pesta perkawinan menurut syariat Islam disebutkan dalam hadits Rasulullah saw dari Aisyah riwayat at-Tirmizi berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلِنُوْاهَذَا النِّكَاحَ وَاجْعَلُواهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوا

---

[144] Ahmad Al-Hijazi, *Mawâhibu as-Somâd syarah Matan Zubad Ibnu Ruslan* Surabaya: Syarikat Piramid,tt, hal. 117.

[145] Muhammad Ibnu Isa, *Sunan at-Tirmizi*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t t, juz 2, hal. 276 .

عَلَيْهِ بِالدِّفُوْفِ. (رَوَاهَ التُّرْمُذِيْ).[١٤٦]

Dari Aisyah, ia berkata,Rasulullah saw bersabda umumkanlah pernikahan ini dilaksanakanlah di masjid, dan pukulah untuknya rebana. (H.R. At-Tirmizi).

"Anjuran pemberitahuan secara luas suatu pesta pernikahan kepada masyarakat, bermaksud untuk memberitahukan kepada mereka indentitas, dan status laki-laki dan perempuan yang menikah. Bahkan Nabi mengijinkan adanya hiburan yang, guna menambah kegembiraan, sepanjang dilakukan secara sopan dan Islami."[147] Sedangkan duduk bersanding antara dua mempelai di pelaminan, adalah bagian dari tradisi yang baik, agar si mempelai dapat dikenal juga waktu menerima tamu lebih kekeluargaan dan untuk mendapatkan ucapan selamat dan doa restu dari para tamu yang hadir. Sehingga dengan adanya walimah tersebut Jadi lengkaplah kebahagian kedua mempelai tadi, ia dapat menikah dengan orang yang dicintainya dan menemaninya dalam suka dan duka dengan pujaan hatinya dan pernikahan tadi diketahui oleh orang banyak sehingga pernikahan tadi menutup masa lalu dari kedua mempelai.

3. Berta`ziah.

Ajaran agama bukan saja mengurusi akhirat, akan tetapi juga mengurusi kehidupan, berumah-tangga, bermasyarakat, bernegara dan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, antar tetangga di masyarakat. Di waktu tetangga senang kita sering mendapat berkah kebahagiannya mungkin dengan diundang makan-makan. Atau jalan-jalan bersama mereka yang sedang bergembira. Akan tetapi diwaktu tetangga susahpun kita harus ikut berduka setidaknya dapat meringankan kesusahannya. "Seorang Muslim yang senantiasa berpegang kepada ajaran agamanya, ia tidak hanya berbuat baik kepada keluarga dekat atau kepada sesama muslim saja, akan tetapi kepada tetangga non-Muslim-pun harus berlaku baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw."[148] Masyarakat Kelurahan Sukajadi. Masyarakat terbiasa dengan saling berbagi, saling membantu, terutama, dalam hal musibah kematian. Bentuk harmonisasi antar warga masyarakat terlihat tatkala ada warga masyarakat yang terkena musibah kematian, masyarakat membantu dengan suka rela, dan bertaziah tidak melihat faktor agama maupun etnis, mereka datang berta`ziah dalam

---

[146] Muhammad Ibnu Isa, *Sunan at-Tirmizi*, Indonesia : Maktabah Dahlan, tt,hal. 276.

[147] Hamka Haq, *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, Jakarta: BAMUSI (Baitu lMuslimim) PRESS, 2008, hal. 194.

[148] Muhammad Ali al-Hasyimi, *Jati Diri Muslim*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 1999, hal. 127.

rangka meringankan penderitaan dan menghibur warga yang terkena musibah. Warga berdatangan kepada *sohibul musibah*, biasanya membawa sembako, dan lainnya ada juga yang memberi uang dalam amplop sebagai bentuk kerohiman. Adapun acara kremasi (pembakaran mayat) atau pensucian, dalam agama agama lainnya, umat muslim tidak ikut serta, karena termasuk wilayah peribadatan mereka. Dan yang mengharukan justru, diwaktu kaum muslimin meninggal dunia, umat selain Islam mereka ikut berkumpul untuk ikut tahlilan, sekalipun mereka tidak mengerti apa yang harus dibaca, tapi kehadiran mereka pada acara tahlilan sangat menghibur orang yang terkena musibah.

Hal ini membuktikan semangat kebhinekaan tertanam dan telah diaplikasikan dengan baik di Kelurahan Sukajadi. "Menurut syariat Islam menghibur kesedihan sesama manusia disunahkan, karena dapat meringankan penderitaan yang berduka."[149] Karena dengan ta`ziyah masyarakat dari berbagai kalangan, dapat membantu, setidaknya meringankan penderitaan *sohibul musibah.* Nabi saw bersabda:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيِّ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَي الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامَ وَ عِيَادَةُ الْمَرِيْضِ وَاتِّبَاعُ الْجضنَائِزِ وَ اِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَ تَسْمِيْطِ الْعَاطِش(رَوَاهُ الْبُخَارِيْ)[١٥٠]

Dari Abu Hurairah. Nabi saw. Berkata, "hak orang Islam Atas orang Islam lainnya ada lima, yaitu: (1) menjawab salam,(2) menjenguk orang sakit,(3) mengantar janazah,(4) memenuhi undangan,(5) mendoakan orang yang bersin. (H.R. Bukhari).

Hadis ini menjelaskan hal-hal yang dapat meneguhkan persaudaraan dan memupuk kasih sayang, yaitu, dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial terhadap sesama muslim. Mereka yang terikat dengan akidah Islam, akan merasa terikat secara langsung ataupun tidak dengan adanya hadis di atas. Menjawab salam, menjenguk orang yang sakit, mengantar janazah, memenuhi undangan dan yang terakhir mendoakan orang yang bersin. Yang tertulis dalam hadis ini adalah satu keharusan, bahkan sebagianya adalah wajib. "Dalam hadis ini diungkapkan dalam bahasa Arab dengan "*hak muslim dengan muslim yang lain*," ungkapkan ini bisa dengan arti wajib dan bisa juga dengan makna sunah yang sangat dianjurkan, karena

---

[149] Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islami*, Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 1995, hal. 160.

[150] Muhammad Ibnu Ismail, *Syahih al-Bhukhari*, Indonesia: Syarikah Nur Asia, 1981, hal. 173

"hak" sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan."[151]Dalam hadis ini bukan hanya ta`ziah (melayat) kepada orang mati, tapi juga memandikan, menyalatkan bagi jenazah muslim. Dalam arti bahwa kepedulian sebagai umat Islam, kepada tetangga begitu besar, kepada tetangga yang sama akidahnya atau yang berbeda akidah. Dan turut mengantar jenazah, artinya kita meluangkan waktu, untuk melaksanakan penghormatan terakhir kepada tetangga kita baik yang muslim atau non-Muslim. Dalam kitab *Faidhu al-Ilâhilmâlik syarah kitab Anwaru al-Masalik,* disebutkan, tentang hukum dan tatacara bertakjiah kepada non-muslim.

"Disunahkan berta`ziyah kepada semua kerabat orang yang mati, baik anak kecil laki-laki maupum wanita, akan tetapi tidak disunahkan kepada ahli mayit yang masih gadis, dikarenakan takut fitnah. Berta`jiyah menasihati yang sedang kesusahan dengan kat-kata "*sabarlah*".[152] Berta`ziyah bertujuan ada beberapa yang dapat diambil faedah di dalamnya:

Pertama, menghibur orang yang sedang kesusahan agar orang yang terkena musibah sabar atas musibah yang menimpahnya, dan dengan adanya ta`ziah diharapkan yang terkena musibah kuat menghadapi musibah terutama kematian salah seorang keluarganya.

Kedua, memberi peringatan agar dia tidak meratap (*niyahah*), dalam ajaran Islam kita dilarang meratap, perbuatan tersebut termasuk perbuatan jahiliyah. Agama melarang karena meratap hukumnya adalah haram.

Ketiga, membantu kesusahan keluarga orang yang terkena musibah dengan moril ataupun materil. Para tetangga maupun handai-taulan mereka datang silih berganti dalam rangka membantu orang yang terkena musibah.

Kempat yang tidak kalah pentingnya adalah mendoakan yang meninggal dunia. Karena orang yang meninggal dunia kata Nabi: laksana orang tenggelam, ia butuh pertolongan dari yang hidup berupa doa-doa dan sodakoh serta amal soleh lainnya yang dikhususkan untuk yang meninggal dunia, untuk itu sering diadakan *slametan*, atau *tahlilan* ditempat orang yang berduka, makan makan. Hal ini akan sangat-sangat memberatkan terhadap orang yang sedang dirundung musibah kematian. Biasanya tuan rumah yang terkena musibah harus menyediakan *besek* yang di dalamnya ada nasi, ikan dan sayurannya, lengkap dengan buah-buahannya. Pemberian *berkat* (lauk pauk yang biasanya ditaruh di besek) itu dilakukan, pada hari 1, 3, 7 hari, dan 100 harinya. Tradisi Ini semua bertolak belakang dengan hadis Nabi saw yang memerintahkan, agar para kerabat, sahabat, handai taulan, tetangga, untuk membuatkan makanan bagi orang yang terkena musibah (ahli mayit), sabda Nabi:

---

[151] Ridwan Hamidi, *Belajar Islam, Hijrah Tarbiyah,* Belajar Islam com, diakses 8, Agustus 2019.

[152] Sayyid Muhammad, *Faidhu al-Ilâhi al-Mâlik,* Jedda: Haramain, tt, hal. 223.

عَنْ عُبَيْدٍ هَنَّةُ بْنُ جَعْفَرُ قَالَ لَمَّا جَاءَ نَعِيُ جَعْفَرٍ حِيْنَ قُتِلَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِصْنَعُوا لأَ لِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَقَدْ اَتَا هُمْ مَا يَشْغُلُهُ وَفِيْ رِوَايَةٍ يَشْغُلُهُ الْمَوْ (رَوَاهُ الترمذي).[١٥٣]

Diwaktu meninggalnya Ja`far karena terbunuh, Rasulullah saw, bersabda, Buatkanlah olehmu makanan untuk keluarga Ja`far, karena sedang menderita kekalutan (kematian). (H.R. at-Tirmizi).

Dalam hadis ini umat Islam diperintahkan membantu saudaranya yang sedang kesusahan, anjuran membuat makanan itu sipatnya darurat saja, adapun inti perintah anjuran ini. *Pertama* adalah membantu orang yang sedang kesusahan secepat mungkin, karena dalam keadaan terkena musibah orang pasti sangat berharap bantuan terutama dari saudara dekat atau saudara seagama. *Kedua* membantu atas kelangsungan hidup anak-anak yatim yang ada di rumah duka tersebut, setidaknya jangan sampai menambah kesusahan anak yatim yang sedang dirundung duka tersebut.“Itulah yang disyariatkan bukan semua orang sekampung datang beramai-ramai kumpul di ahli mayat untuk makan-makan, ahli mayat yang sedang dirundung duka terpaksa menyediakaan makanan, hal ini sampai menghabiskan peninggalan si mayit dan memakai harta anak yatim dengan cara zalim.”[154]

Ternyata di Kelurahan Sukajadi praktek “*selamatan*” atau *ngeriung* untuk makan-makan, dari hari ketiga dari meninggalnya, hari ketujuh, hari keempat puluh, seratus hari dan seterusnya, masih kerap dilakukan. Padahal jelas-jelas tidak ada perintah dalam masalah itu, bahkan dari kelompok ulama tertentu seperti ormas Persis, al-Irsyad, sebagian pengikut Muhammadiyah, mengharamkan praktek tahlilan tersebut, termasuk bid`ah, mengada-ada dan tradisi yang keliru.[155] Dalam pandangan penulis, keharaman ini bukan karena kumpul untuk mendoakan orang yang mati, justru disunahkan untuk mendoakan yang meninggal dunia, karena orang yang meninggal dunia seperti orang yang tenggelam, yang berharap bantuan orang yang hidup. Orang yang melakukan tahlilan hakikatnya telah melakukan beberapa kebajikan. *Pertama*; menghibur, membantu orang yang sedang dirundung kesedihan, dengan kedatangan kesana setidaknya dapat meringankan kesusahan orang tersebut. *Kedua*, turut mendoakan orang yang telah meninggal dunia. *Ketiga*, membiasankan berzikir baik dalam keadaan senang

---

[153] Muhammad Ibnu Isa, *Sunan At-Tirmizi*, Indonesia : Maktabah Dahlan, tt, hal. 236.

[154] Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islami*, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 1995, hal. 190.

[155] Tradisi adalah kebiasaan atau prilaku yang sudah lazim dalam salah satu lingkungan masyarakat dan peradaban tertentu. Ini berarti sesuatu yang sudah menjadi tradisi yang tadinya baru lalu diterima berlakunya dalam lingkunga tersebut, dan akhirnya menjadi kebiasaan dan menjadi budaya dalam adat istiadat. Kyai Ali Yafie, Jurnal Ulumul Qur`an, volume III no. 3 th 1990.

dan susah. Akan tetapi yang dilarang menurut agama adalah memakan, harta anak yatim yang masih kecil yang jelas-jelas dilarang oleh agama, karena termasuk menzalimi harta anak yatim.

Dalam Al-Qur`an ada 5 ayat yang membicarakan perihal larangan berlaku zalim dengan harta anak yatim: pertama, larangan menukar harta anak yatim dan mencampur harta anak yatim, surat an-Nisa (4:2), *kedua,* larangan memakan harta anak yatim diatas, menyalahi kepatutan, dan berlawanan dengan hati nurani disamping berlawan dengan agama. *ketiga,* larangan membelanjakan harta anak yatim dengan sembrono dan tergesa-gesa, an-Nisa (4:6), *keempat,* larangan memakan harta anak yatim dengan cara zalim, an-Nisa (4:10) *kelima,* larangan mendekati harta anak yatim, al-An`am (6:152), *keenam,* larangan mendekati harta anak yatim kecuali bermanfaat, dan yang paling tegas ancaman mengenai larangan berlaku zalim kepada harta anak yatim adalah firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلۡيَتَٰمَىٰ ظُلۡمًا إِنَّمَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ نَارٗاۖ وَسَيَصۡلَوۡنَ سَعِيرٗا ١٠

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (an-Nisa / 4: 10).

"Orang yang memakan harta anak yatim dengan cara zalim, maka ia akan dimakan api neraka, atau dia memakan api neraka, maka akan keluar api tadi dari mulutnya, telinganya. Orang-orang yang berada di padang mahsyar mengetahui akan orang ini bahwa ia pemakan hata anak yatim dengan cara zalim,"[156] Ancaman dalam ayat ini kepada orang-orang yang memakan harta anak yatim, dengan cara zalim sangat keras sekali. seperti firman Allah dalam Al-Qur`an:

وَٱبۡتَلُواْ ٱلۡيَتَٰمَىٰ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُواْ ٱلنِّكَاحَ فَإِنۡ ءَانَسۡتُم مِّنۡهُمۡ رُشۡدٗا فَٱدۡفَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ أَمۡوَٰلَهُمۡۖ وَلَا تَأۡكُلُوهَآ إِسۡرَافٗا وَبِدَارًا أَن يَكۡبَرُواْۚ وَمَن كَانَ غَنِيّٗا فَلۡيَسۡتَعۡفِفۡۖ وَمَن كَانَ فَقِيرٗا فَلۡيَأۡكُلۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ فَإِذَا دَفَعۡتُمۡ إِلَيۡهِمۡ أَمۡوَٰلَهُمۡ فَأَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِمۡۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبٗا ٦

… Dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka

---

[156] Ibnu Jarir at-Thabari, *Tafsir Attabari,* Qahira: Daru al-Hadis, 2010, hal. 660.

dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (an-Nisa / 4: 6).

Ismail Ibnu Kasîr dalam keteranganya dalam kitab *Tafsir Ibnu kasîr* sebagai berikut, "Allah melarang memakan harta anak yatim tanpa ada hajat dan keperluan mendesak, atau bercepat-cepat ingin menghabiskan harta anak yatim sebelum waktu balighnya dengan niat yang tidak benar. Apabila sipengurus anak yatim dalam keadaan fakir dibolehkan memakan harta anak yatim dengan cara yang wajar dengan hemat, sekedar upah capainya si pengurus yatim."[157] Islam tidak melarang seseorang memakan harta anak yatim secara mutlak, apabila dibutuhkan untuk kemaslahatan anak yatim itu sendiri maka dibolehkan memakan harta anak yatim. Seperti upah oang yang mengurus anak yatim tersebut, hal ini dibolehkan sepanjang tidak berlebihan. Harta anak yatim tadi kalau sudah waktunya harus diserahkan semuanya kepada anak yatim yang sudah beranjak dewasa. "Maka orang-orang yang melakukan hal ini mereka akan mendapatkan kabar gembira, yakni orang yang merawat anak yatim dengan cara yang baik dan benar, penuh kasih sayang maka orang-orang ini akan mendapat ridha Allah SWT."[158]

Dari pembahasan masalah ta`ziah diatas dan kaitannya dengan kegiatan di masyarakat Kelurahan Sukajadi, serta saling tolong menolong yang ada diwilayah ini. Penulis berpendapat, ini adalah satu contoh yang patut ditiru, dan bisa dijadikan teladan, yang dapat diterapkan di daerah lain, terutama dikantong-kantong masyarakat yang multi etnik dan agama, agar rasa persaudaran itu semakin baik, dan merasa bahwa kita bisa bersaudara, juga bisa bersatu.

Dalam kebhinekaan kita bisa bersaudara, dengan melaksanakan pendekatan ibadah sosial, salah satunya dengan media ta`ziah tadi, maka kerukunan nyata terlihat, dan ini juga membuktikan bahwa harmoni di Kelurahan Sukajadi bisa dirasakan oleh semua masyarakat. Untuk anak yatim sekalipun berbeda agama umat Islampun berkewajiban memberikan perhatian untuk menolongnya, terutama anak yatim yang memang dari keluarga yang tidak mampu, dan mereka sangat membutuhkan pertolongan, baik dengan sandang panngan maupun papan,adapun masalah agama, umat Islam dilarang untuk mengganggunya.

---

[157] Ismail Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Qahira: Daru al-Kutub alamiyah, tt, hal. 453.

[158] Agus Wahidin, *Menuju Pemahaman Al-Qur`an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983, hal. 69.

4. Mengucapkan Selamat Hari Raya.

Adalah sesuatu kenyataan telah berjalan sejak lama, bahwa manusia di dunia ini senantiasa lebih suka berbaur dengan manusia lainnya, satu sama lain dapat terjalin berbagai hubungan, dan saling membutuhkan satu sama lain. Islam berusaha mengarahkan agar hubungan tersebut terjalin dengan baik dan benar, yang pada gilirannya akan tercipta kerukunan antar masyarakat, saling menghormati, lapang dada dan komitmen dalam adab pergaulan termasuk dalam adab yang baik adalah perkataan yang baik, menghormati tetangga.[159]

Mengucap selamat hari raya telah menjadi tradisi di Kelurahan Sukajadi, apabila masuk hari raya, baik hari raya umat Islam dan lainnya, masyarakat saling besalaman serta mengucapkan selamat hari raya. Di bulan Ramadhan kaum muslim melakukan puasa, dan kegiatan *amaliyah Ramadhan*, sementara umat lain terutama etnis Tionghoa yang mayoritas, mereka ikut kebagian berkah Ramadhan. Mereka biasa menjual kolak, dodol, asinan dan panganan ringan lainnya, selama Ramadhan berlangsung terlihat di pinggir gang dikawasan Kelurahan Sukajadi banyak kita jumpai pedagang asinan, kolak, dan kue lainnya, rata-rata yang berjualan adalah orang Tionghoa yang miskin, karena kelompok Tionghoa yang bermukim agak masuk kedalam gang mereka rata-rata secara ekonomi sangatlah lemah, oleh karenanya usaha merekapun terbilang sangat sederhana.

Selama penulis melakukan penelitian lapangan di Kelurahan Sukajadi Karawaci, Tangerang Banten, penulis menemukan bahwa kebanyakan mereka adalah masyarakat yang secara sosial, kurang sejahtera, rumah sangat rapat, dan nyaris penulis tidak menemukan lahan kosong untuk anak bermain, hampir rata-rata semua lahan penuh dengan bangunan yang kebanyakan sederhana. Kecuali bangunan yang di depan jalan raya, kebanyakan pendatang baik Tionghoa maupun lainnya yang bukan pribumi disana. Sebagai orang yang beriman kita yang meyakini bahwa masalah rezeki adalah masalah takdir, dan meyakini keadaan manusia di dunia sudah diatur oleh Allah termasuk masalah rezeki, baik berupa kekayaan dan sebagainya. Firman Allah dalam Al-Qur`an:

۞ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِى كِتَـٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan

[159] Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu, *al-Wafi Syarah Kitab Arba`in An-Nawawiyah*, Jakarta: Al-I`tishom, 2018, hal. 102.

tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (Hud / 11: 6).

Wahbah Zuhaily dalam bukunya *Tafsir al-Munir* menjelaskan ayat 6 surat Hud ini ia menjelaskan tentang rezki yang sudah ditentukan Allah SWT dengan penjelasannya, "tidaklah ada yang melata kecuali atas Allahlah yang menanggung rizkinya, penghidupannya, Allah tetapkan tempat kembalinya, serta makanan yang patut baginya, Allah siapkan tatkala ia bangkit dari sarangnya begerak dan terbang untuk mencari makan. Allah tahu kapan harus kembali."[160] Yang dimaksud binatang melata di sini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa, termasuk manusia di dalamnya, termasuk juga binatang, baik yang melata dengan dua kakinya atau dengan empat kakinya, atau berjalan dengan perutnya, baik yang ada di darat, atau yang berenang mencari makan di dalam laut. Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan tempat berdiam sementara adalah, menetap di dunia dan tempat penyimpanan ialah akhirat yaitu pertama alam qubur, kemudian alam mahsyar dan terahir sorga atau neraka.

Akan tetapi ada juga para ahli tafsir yang berpendapat lain yang maksud tempat berdiam ialah tulang sulbi manusia, dan tempat penyimpanan ialah rahim wanita. Dan semua rezki yang diperuntukan untuk makhluknya sudah tertulis di *lauhilmahfuz*. Apa yang sudah tertulis di sana tidak akan bisa bertambah ataupun berkurang kecuali atas kehendak-Nya.Makanan yang sudah ditanganpun kalau tidak ditakdirkan untuk gizinya, maka ia tidak akan bisa memakannya, bahkan makanan yang sudah masuk mulutpun kalau bukan rezkinya nya ia akan keluar lagi, karena mual, atau terasa pahit, maka makanan itu dikeluarkan lagi dari mulut atau perutnya. Yang menjadi pertanyaannya ialah apakah semua rezki termasuk kekayan yang ditanggung Allah seperti di jelaskan dalam ayat di atas?.

Dalam pandangan penulis bahwa yang dijamin oleh Allah adalah sekedar untuk mempertahankan hidup, agar nyawanya tidak melayang, karena manusia dijadikan oleh Allah SWT semata-mata untuk ibadah kepada-Nya, oleh karenanya Allah menjamin untuk dapat tegak berdiri untuk ibadah kepada-Nya yaitu sekedar untuk dapat mendirikan badanya agar tegak dapat solat dan ibadah lainnya. Dalam hadis Ibnu Mas`ud Nabi menjelaskan tentang proses penciptaan dan masalah yang sudah ditentukan untuk manusia, disekitar masalah rezki:

يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيُنْفَخُ فِيْهِ الرُّوْحُ وَ يُأْمَرُ بِاَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَاَجَلِهِ وَ عَمَلِهِ وَسَقِيٍ اَوْ سَعِيدٍ

[160] Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Damasqus: Daru al-Fikr, 2011, hal. 328.

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).[١٦١]

Kemudian diutus malaikat kejanin untuk meniupkan ruh dan diperintahkan untuk menulis empat takdir, takdir rezkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiannya. (H.R Bukhari).

Dalam masalah ini, Syayyid Qutub menjelaskan dalam tafsirnya *fî zilâlil Al-Qur`an* bahwa, dalam Al-Qur`an masalah yang berkaitan dalam masalah rezki ini sudah dijelaskan secara gamblang, mengenai siapa yang mendapat porsi yamg banyak dalam hal masalah rezki, dan siapa yang diberi porsi yang sedikit, siapa yang hidupnya dijadikan kaya raya dan siapa yang sepanjang hidupnya dalam keadaan fakir miskin. Allah berfirman:

وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعۡضَكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ فِي ٱلرِّزۡقِۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُواْ بِرَآدِّي رِزۡقِهِمۡ عَلَىٰ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَهُمۡ فِيهِ سَوَآءٌۚ أَفَبِنِعۡمَةِ ٱللَّهِ يَجۡحَدُونَ ٧١

Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?.(an-Nahl / 16: 71).

"Dalam hal rezeki, perbedaan kepemilikan rezki ini dikembalikan kepada kuasa dan kehendak Allah yang memberikan keutamaan bagi sebagian manusia atas manusia yang lain dalam masalah rezki yang faktor utamanya tunduk kepada sunatullah. Bukan terjadi tiba-tiba atau sia-sia."[162] Bisa jadi seorang cakap dalam memecahkan masalah, seorang pemikir yang buah fikirannya, terkadang dibutuhkan untuk memecahkan sesuatu problem kehidupan orang banyak, pandai memecahkah masalah agama, atau ia seorang intelektual dan penuh dengan ilmu, akan tetapi kemampuanya untuk mendapatkan rezki, kemampuan untuk mengelola masalah keuangan dan mengembangkan ekonominya ternyata ia tidak mampu, dan sangat terbatas sekali. Ternyata Allah takdirkan ia menjadi orang yang pandai, cerdas tapi bukan urusan mencari uang, karena ia mempunyai keahlian dibidang yang lain yang tidak terkait untuk mencari uang. Ada orang pandai harus memohon bantuan kepada saurdara sesama Muslim yang kaya untuk membeli kertas, untuk menulis karya-karyanya. Sebaliknya terkadang ada

---

[161] Muhammad Ibnu Ismail, *Syahih al-Bhukhari*, Indonesia: Syarikah NurAsia, 1981, hal. 280.

[162] Syayyid Quthub , *Tafsir fî Zhilâlil Qur`an*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 299.

orang keliatannya bodoh, *ndeso* dan sangat dangkal ilmu dan pengalamannya, tetapi punya kemampuan dan sangat baik untuk mendapatkan kekayaan, serta sukses dalam mengembangkan usahanya. Menjelang lebaran tiba umat Islam bergembira karena telah menunaikan ibadah puasa sebulan penuh, orang-orang Tionghoa turut memeriahkan lebaran idul fitri, dengan mengucapkan selamat "*lebalan*" karena masih banyak yang masih totok, tidak pasih mengucap hurup *R*, mengucap lebaran dengan "*lebalan*". Sebalik nya apabila datang cap gomeh, atau imlek, masyarakat, termasuk orang-orang muslim mengucapkan Gong xi Fa chai (selamat dan semoga sejahtera).[163] Sudah menjadi tradisi pada hari raya mereka (Konghucu) kepada saudara, tetangga saling berbagi makanan khasnya yaitu dodol Cina.

Begitu juga pada perayaan natal dan tahun baru, masyarakat merayakannya bersama, saling mengucap selamat tahun baru, biasanya sambil diadakan acara bakar ikan atau yang lainnya, masing-masing saling mengucapkan *selamat tahun baru*. Baik Muslim maupun non-Muslim, baik itu etnis Tionghoa, Betawi, Sunda, Jawa. Semua masyarakat larut dalam kebahagian bersama, ini mereka lakukan tanpa ada sekat yang memisahkan mereka, baik agama maupun budaya, mereka semua larut dalam kebahagiaan.[164] Tradisi ini sudah lama berlangsung. dan juga menjadi indikasi adanya kebhinekaan dan kerukunan antar umat beragama dan antar warga, dengan kebiasaan tadi terlihat semangat kebhinekaan juga adanya harmonisasi di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten.

Kesimpulan bab III bahwa sejarah masyarakat Muslim di Kelurahan Sukajadi dan Problematika pada bab ini menjelaskan sejarah Masyarakat Muslim di Kelurahan Sukajadi; Profil masyarakat Muslim secara geografi dan demografi, multikulturalrisme di Kelurahan Sukajadi, dan harmonisasi kehidupan masyarakat muslim dan komunitas lain, problamatika masyarakat muslim; pemotongan hewan qurban, lantunan suara adzan, karena menggangu kenyamanan umat lain. akan tetapi semua permasalah dapat diselesaikan dengan baik dan saling menghargai dengan jalan musyawarah untuk mufakat.

---

[163] Penggunaan kata gong xi fa chai untuk mendoakan (selamat dan semoga sejahtera). httf://www. Facebook.com/ pages/ Gong-Xi Fat Chai, diakses tanggal 8 Agustus 2019.

[164] Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama, Dari Era Teosofi Indonesia, 1901- 1940 Hingga Masa Repormasi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal.150.

BAB lV
TERM KEBHINEKAAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Perspektif Al-Qur'an dalam Beragama

Dua ribu tahun silam, seorang sejarawan terkemuka Yunani, yang bernama Plutarch mengatakan tentang sangat pentingnya sesembahan, "hal yang mungkin terjadi bagi seseorang ia dapat menjumpai kota-kota yang tidak memiliki istana kerajaan bahkan tidak punya raja dan, daerah-daerah makmur penuh dengan kekayaan, etika dan tempat-tempat dimana mereka dapat melihat pertunjukan. Akan tetapi tidak seorangpun mampu menunjukan daerah yang tidak memiliki sesembahan atau mengajarkan sesembahan."[1] Hal ini menujukan bahwa naluri beragama, sedangkan agama sendiri secara harfiyah berarti jalan menuju mata air.[2]

Beragama adalah sesuatu yang *fitrah* adalah bawaan manusia yang senantiasa mencari pelindung kepada Yang Maha gaib, yang dapat melindungi mereka dari berbagai ancaman-ancaman yang akan menyusahkan mereka, sekalipun terkadang digambarkan dalam bentuk patung, arca, berhala dan hal-hal yang dianggap suci dan bisa melindungi diri manusia. Harun Nasution mengatakan, "setiap manusia memerlukan sembahan terhadap yang gaib hal ini ditimbukan oleh perasaan lemah dan perasaan takut terhadap satu kekuatan yang sangat misterius yakni kekuatan yang tidak ter-

---

[1] Zafrulkhan, *Islam Yang Santun Toleran dan Menyejukan,* Jakarta: Elex Media Kopotindo, 2017, hal 11.

[2] Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufrad fi Gharibi Al-Qur`an,* Bairut: Dar al-Ma`rifat, tt, 258.

lihat namun ada disekitar mereka.[3] Manusia primitif sangat membutuhkan agama karena mencari keamanan dariberbagai macam ancaman, seperti penyakit, kelaparan dan kehancuran yang dilakukan oleh lawan-lawan mereka.[4] Manusia membutuhkan agama untuk menghilangkan rasa cemas, oleh gejala alam yang dapat menghancurkan mereka, seperti gunung meletus, banjir dan sebagainya yang membuat manusia harus berpaling kepada yang Maha Kuasa.[5] Itulah sebabnya kebutuhan manusia terhadap agama bukan kebutuhan sekunder atau sampingan yang dapat sambil lalu, akan tetapi kebutuhan dasar yang sangat pokok.[6] Yang pasti manusia membutuhkan sesuatu yang dapat dipuja dan disembah. Al-Qur`an menjelaskan masalah ini dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ
قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",(al-Araf / 7 : 172).

"Kata-kata *kami bersaksi*, dalam ayat ini bukan pengakuan verbalistik semata, tetapi kondisi ruhani setiap manusia untuk menerima Allah dan meyembah Allah sebagai Tuhan satu-satunya yang disembah. Sampai disini kita bertanya," bagai mana dengan orang-orang *ateis*?", "bagaimana dengan orang yang sama sekali tidak percaya tuhan"?.[7] Ternyata secara formal mereka tidak beragama akan tetapi pada kenyataannya merekapun menyembah, mengkultuskan orang-orang besar mereka seperti mendiang Lenin, Kim II Sung, terbukti poto kedua orang besar ini tersebar di pelosok negeri Korea

---

[3] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Prees, 1985, hal. 10.

[4] Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Prees,1992, hal. 105.

[5] Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 109.

[6] Karen Armstrong, *A History of God, The Year, Quest of Yudaism Cristianity and Islam*, New York: Alfred A. Knof, 1993, hal. 399.

[7] Zafrulkhan, *Islam Yang Santun Toleran dan Menyejukan*, Jakarta: Elex Media Kopotindo, 2017, hal.12.

Utara dan Uni soviet. Bahkan di lapangan Merah Moskow Uni Soviet, yang berpaham komunis, manusia berbaris antri untuk berziarah kapada idola mereka yaitu mendiang Lenin yang jenazahnya terbujur kaku dibalik kotak kaca tebal, ini jelas-jelas memperlihatkan bahwa mereka sedang memuja, yang mereka tanpa sadari, seolah meminta berkah kepada sang "Diktator Lenin". Darwin sang pencetus teori Evolusi yang nyata-nyata tidak percaya bahwa manusia diawali dengan manusia pertama yakni nabi Adam, ia berteori bahwa manusia adalah hasil evolusi dari monyet. "Darwin yang mempunyai paham Atheis materialistis, ternyata diwaktu ia hendak meninggal dunia dan menghadapi *sakaratul maut*, ia memeluk kitab suci di dadanya dan tidak pernah dia lepas sampai akhir hayatnya."[8]

Demikian juga yang terjadi terhadap Fir`aun waktu ia hampir tewas di Laut Merah ia mengatakan, "aku termasuk orang yang berserah diri kepada Tuhan". Manusia berbeda-beda dalam mempercai Tuhan, terkadang dengan kesombongannya, bukan hanya lupa kepada Tuhan, akan tetapi ia ingin menggantikan posisi Tuhan, seperti yang dilakukan Fir`aun, baru ia mengakui dengan tulus akan adanya kemahakuasaanTuhan setelah terlambat. Ternyata paham yang menyatakan bahwa hidup ini karena bukan diciptakan Tuhan, hidup ini kebetulan semata dan hidup ini adalah hanya di dunia semata, setelah itu tidak ada lagi kehidupan adalah tidak benar. Allah SWT membantah pendapat ini dengan firman-Nya:

وَقَالُواْ مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنۡيَا نَمُوتُ وَنَحۡيَا وَمَا يُهۡلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهۡرُۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنۡ عِلۡمٍۖ إِنۡ هُمۡ إِلَّا يَظُنُّونَ ٢٤

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.(al-Jatsiyah /45 :24).

Pakhrudin ar-Razzi beliau menjelaskan seputar ayat ini dengan katanya: "Menurut orang-orang yang tidak percaya adanya alam kubur, tidak percaya kiyamat dan tidak percaya adanya hari bangkitan, kematian dan kehidupan seseorang itu tergantung berputarnya jagat raya ini yakni Sang waktu. Manusia lahir, manusia mati, adalah perbuatan Sang waktu."[9] Mereka tidak percaya akan adanya Sang Pencipta, Yang mengadakan setiap yang

---

[8] Zafrulkhan, *Islam Yang Santun Toleran dan Menyejukan*, Jakarta: Elex Media Kopotindo, 2017, hal.50.

[9] Muhammad Ibnu Umar ar-Razi, *Tafsir Kabîr*, Bairut; Daru al-Kitab Alamiyah, 2000, hal. 230.

maujud di alam dunia ini. Mereka mengira Sang waktu-lah yang berkuasa, Allah SWT membantahnya:

هَلۡ أَتَىٰ عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ حِينٞ مِّنَ ٱلدَّهۡرِ لَمۡ يَكُن شَيۡـٔٗا مَّذۡكُورًا ١

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? (al-Insan/76: 1).

"Allah SWT bantah pernyataan mereka, bahwa yang mengadakan manusia dan alam mini adalah waktu, dalam ayat ini Allah SWT menyatakan bahwa, hidup ini pernah tidak ada, kemudian diadakan dan yang mengadakan hidup dengan segala masalahnya dan yang mematikan kehidupan ini adalah Allah SWT. Adapun pernyataanyang mereka buat adalah hanya prasangka saja tidak bersandarkan kepada keilmuan."[10] Orang-orang atheis mereka beranggapan bahwa kehidupan hanya sebatas di dunia, mereka tidak percaya akan adanya alam *barzakh*, tidak percaya bangkitan dari qubur, tidak percaya adanya padang *mahsyar* dan tidak percaya surga dan neraka. Bagi mereka kehidupan ini cukup sekali ini saja. Paham ini awalnya muncul dari kelompok *Dahriyah*, yang menyatakan hidup ini yang berkuasa adalah Sang Kala atau Batara Kala, yakni Sang Waktu. Manusia binasa karena waktu bukan karena adanya malaikat pencabut nyawa.

Di abad modern ini paham *Dahriyah* diadofsi oleh paham komunis atheis anti tuhan. Dan paham ini bertentangan dengan hati nurani setiap manusia, yang senantiasa mencari sesembahan dalam bentuk apapun. Oleh karena manusia senantiasa mencari sembahan, maka jangan heran diwaktu mereka tidak ada bimbingan wahyu, berbeda-beda pula khayalan tentang sembahan mereka. Di setiap daerah kita lihat patung-patung berbeda-beda, ini sesuai dengan imajinasi masing-masing manusia. Sekalipun agama-agama besar mempunyai nabi-nabi tetap saja secara keyakinan mereka berbeda-beda.

Kemudian apa defenisi agama itu. Mukti Ali mengatakan dalam bukunya, *Beberapa Pendekatan Memahami Agama*, bahwa, tidak ada ungkapan yang lebih sulit diberikan definisi salain masalah agama.[11]Pertanyaanya kenapa masalah agama sangat sulit untuk didefinisikan? Jawab Muhaimin dalam bukunya, Kawasan dan Wawasan Studi Islam,`*Pertama* ini disebabkan permasalahan agama terkait erat dengan masalah pengalaman kebatinan seseorang. *Kedua* tidak ada seorangpun yang sangat antusia, bahkan terlalu semangat bahkan terkadan emosional melainkan tatkala bicara masalah agama. *Ketiga*, konsepsi tentang agama sangat dipengaruhi oleh mo-

---

[10] Muhammad Ibnu Umar ar-Razi, *Tafsir Kabîr*, Bairut, Daru al-Kitab Alamiyah, 2000, hal. 580.

[11] Mukti Ali, *Beberapa Pendekatan Memahami Agama*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 3.

tif orang yang meneliti agama tersebut.[12] Demikian halnya di kelurahan Sukajadi ada beberapa agama besar yang dianut oleh penduduk setempat, seperti Budha, Islam, Kristen, dan Katholik. Mereka menjalankan aturan agama mereka masing-masing, mereka menghayati dan menyadari adanya kebhinekaan dalam masalah beragama, oleh karena ini mereka dapat bisa hidup berdampingan secara damai.

1. Agama Budha

Penulisakan memulai menjelaskan Perspektif Kebinekaan dalam masalah agama ini dari agama Budha, karena agama Budha adalah agama mayoritas di kelurahan Sukajadi Kecamatan Karawaci Kota Madya Tangerang provinsi Banten. Agama Budha dipeluk oleh kebanyakan etnis Tionghoa, dan etnis ini termasuk etnis mayoritas di Kelurahan Sukajadi.Etnis Tionghoa ini berjumlah 4041 jiwa. Dari jumlah tersebut yang memeluk agama Budha sebanyak 4.048 atau sekitar 48.71 % yang berada di Kelurahan Sukajadi Kecamatan Karawaci Kota Madya Tangerang.Pada bab IV ini, penulis akan menjelaskan tentang garis besar ajaran agama-agama yang ada di kelurahan tersebut.

a. Sejarah agama Budha

Sejarah agama Budha mulai dari abad ke 6 SM sampai sekarang dari lahirnya Sang Budha Sidartha Gautama, beliau mempunyai ayah yang bernama Sri Baginda Raja Suddhodana dari Suku Sakya sedang ibundanya adalah Sri Ratu Maha Maya Dewi, meninggal dunia tujuh hari setelah melahirkan Sang Pangeran. Dalam perkembangannya agama Budha ini menyentuh hampir semua benua Asia. Agama Budha adalah salah satu kepercayaan tentang ketuhanan yang tertua yang masih dianut di dunia.Selama ini sementara berkembang, unsur kebudayaan India dipadukan dengan unsur kebudayaan *helinistik* (Yunani), Asia Tenggara, Asia Tengah dan Asia Timur dan kemudian dalam perkembanganya agama Budha menyentuh hampir semua kawasan Asia termasuk ke Nusantara. Agama Budha sebelum disebarkan di bawah *maharaja Asoka* pada Abad 3 SM, agama Budha adalah sebuah penomena kecil, dan sejarah yang membentuk agama ini tidaklah banyak dicatat.

Sedangkan perkembangan agama Budha di Nusantara Berdasarkan peninggalan arkeologisnya, masa perkembangan agama Budha terutama di sekitar pulau Jawa berawal dari sekitar abad ke 5 M dan kemudian berangsur-angsur hilang pada awal abad ke-16 M. Selama kurang lebih sepuluh abad itulah banyak penduduk Pulau Jawa kuna agama Budha Mahayana. Selama masa itu banyak dibangun tempat-tempat suci keagamaan yang dinamakan candi, namun setelah pendirian candi-candi Budha (sekita abad 5-6) di situs

---

[12] Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Penanda Media, 2005, hal. 30.

Batujaya, Karawang Jawa Barat, pembangunan candi seolah-olah terhenti dan baru dimulai kembali di Jawa bagian tengah.[13] Pada zaman dahulu orang-orang Indonesia sebelum datangnya agama-agama baik agama *Sama`i* maupun agama *Ardy*, *mereka* menyembah dan memuja roh leluhurnya. Leluhur dianggap sebagai orang yang telah berjasa dan memuja roh leluhur, mereka biasa menyebut *Hyang* atau *Dahyang*, menurut kepercayaan waktu itu *Hyang* atau *Dahyang*, dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang masih hidup. Mereka juga sangat mempercayai bahwa, batu besar, pohon besar, sungai, sagara (laut), mempunyai kekuatan yang menyatu ketika harus diberi hidangan dalam bentuk *Bantenan* (sesaji). Kemudian datanglah agama Budha merobah kepercayaan ini, sekalipun pada kenyataannya tidak bisa dilenyapkan sama sekali, karena sudah berakar pada benak masyarakat Indonesia. Sekalipun pemeluk agama Budha semakin berkembang, akan tetapi kepercayaan kepada roh-roh leluhur tidak serta-merta dapat dihilangkan, bahkan kepercayaan itu sampai agama Islam masuk di Nusantara, ajar tentang *karuhun*, *Sang Hyang* tidak pernah hilang.

Banyaknya candi yang ada di Jawa, terutama bagian tengah, ini menunjukan perkembangan agama Budha di daerah Jawa bagian tengah pada masa itu sangatlah pesat. Karena bangunan candi adalah tempat ibadah orang Budha, maka semakin banyak pemeluk agama Budha semakin banyak mereka membutuhkan tempat ibadah yaitu candi, dengan banyaknya diketemukan candi, semakin yakinlah kita bahwa di Jawa bagian tengah, agama Budha pada waktu itu begitu maju dan berkembang serta pemeluknyapun tergolong banyak.[14]

Adapun menurut Agus Aris Munandar, candi-candi Budha yang sudah diketemukan secara terpisah di Jawa antara lain:

1) Candi Bogang (*Situ Selomerto*), Wonoboyo, candi Bogang ini berada di lahan terbuka berdekatan dengan perumahan penduduk, tepatnya di tepi jalan raya Banjar Negara Wonosobo.
2) Candi Kalasan (*Tarabhanam*), candi kalasan ini masih dapat disaksikan sampai sekarang, adalahsebuah bentuk perubahan arsitektur masa silam. Berdasarkan struktur gaya bangunannya bisa jadi candi Kalasan ini berasal dari pertengahan abad ke 9. Terdapat beberapa prasasti yang terdapat disitus candi tersebut, yang kita kenal dengan prasasti Kalasan, bertarikh 700 Saka/778M.

---

[13] Agus Aris Munandar, *Antarala Arkeologi Hindhu-Budha*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2018, hal. 1.

[14] Nina Setiani, *Ragam Hias Kala pada Candi-Candi di Indonesia, Diskusi Ilmiyah Arkeologi II Estetika dan Arkeologi Indonesia*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1987, hal. 233.

3) Candi Borobudur, merupakan bangunan suci pemeluk agama Budha Mahayana terbesar yang didirikan pada masa klasik tua. Pada prinsif Borobudur terdiri dari 10 undakan.Tingkatan teratas merupakansebuah "mahkota" bagi bangunan stupa prasada.Letak lokasi Borobudur berada dipertemuan antara dua sungai, sungai Elo dan sungai Progo, juga dibentengi oleh gunung merapi-Marbabu disisi sebelah Timur Sundara Sumbing, dan dibagian Barat pegunungan Manoreh.
4) Candi Mendut, adalah sebuah bangunan yang mempunyai satu bilik, dalam posisimenghadap ke Barat daya, dibuat dari susunan balok batu.
5) Candi Pawon, adalah merupakan Candi Budha Mahayana yang letaknya di antara candi mendut dan candi Borobudur. Adapun ukuran Candi Pawon lebih kecil dibandingkan dengan candi mendut, dan sekarang di dalam bilik tersebut tidak ada arca apapun.
6) Kelompok Candi Ngawen, candi ini berbahan batu letaknya di Kecamatan Muntilan, Magelang. Candi ngawen terdiri dari limabuah bangunan yang berdiri berjajar Utara Selatan dan didirikan menghadap Timur.[15]

b. Intisari ajaran Budha

Empat Kebenaran Mulia atau Empat Kebenaran Ariya, (*Cattari Ariya Caccani*), ajaran ini merupakan asfek yang sangat penting dalam ajaran agama Budha. Sang Budha telah berkata, dikarnakan kita tidak memahami empat kebenaran Ariya maka kita harus terus menerus mengitari siklus yang berkelanjutan yakni kelahiran dan kematian. Empat kebenaran Aria tersebut adalah: kebenaran Ariya tetang Dukha (*Dukkha Ariya Saca*). Pada umunya dukka kalau dalam bahasa Indonesia adalah diartikan sebagai beban, penderitaan. Dukka menjelaskan ada lima yang takdapat lepas terhadap dunia yang merupakan penderitaan. Kelima hal itu adalah kelahiran, umur tua, sakit, mati.Juga disatukan dengan yang tidak dikasihi, dan tidak mencapai dengan yang diinginkan.Guru Budha bersabda, "sekarang, oh, para Bikku dengarkanlah kebenaran Ariya tentang dukkha, yaitu kelahiran, sakit, kesedihan, putus asa duka cita adalah dukkha, semua peristiwa yang tidak mengenakan adalah Dukkha.

Harun Hadiwijono menjelaskan tentang inti dari pada ajaran Budha, dimana diterangkan ajaran Budha berusaha membersihkan jasad kasar ini agar dapat bersih batin. Agama Budha menekankan, pada awalnya ada dua zat, yang tidak dijadikan,yaitu *purusa* (asas rohani) dan *prakrti* (asas bendani) *praktri* adalah bentuk pertama dari yang segala ada. Di dalamnya ada tiga tenaga atau daya, yang disebut *guna*, yaitu: sattwa, tenaga atau daya terang yang membawa kebahagiaan, sukacita, dan sebagainya, *rajas* yaitu tenaga penggerak yang menimbukan dukacita, dan *tamas*, tenaga yang menentang

[15] Agus Aris Munandar, *Antara Arkeologi Hindu Budha*, Jakarta: Wedatama Widya Sasra, 2018, hal. 82.

aktifitas, seperti nyala, minyak, dan *sumbu* dian. Menurut keyakinan agama Budha, pada tiap manusia mempunyai dua macam tubuh, yaitu: *tubuh halus* yang terdiri dari alat-alat kejiwaan dan perasaan-perasaan, dan *tubuh kasar*, yang terdiri dari unsur-unsur kasar, yang dalam agama Islam dikenal dengan jasmani dan ruhani. Tubuh halus menyertai purusa dalam jantera hidup, yaitu berpindahan dari tubuh kasar yang satu kepada tubuh kasar yang lain.[16] Menurut ajaran Budha Kelepasan terdiri dari pengembalian *purusa*, yakni membersihkan bagian ruhani, dengan mengolah batin seperti kita dilihat dalam ajaran Islam, ini dilakukan agar kembali kepada kepribadiannya, yaitu dengan menghilangkan *khayalan* (kecintaan kepada duniawi yang berlebihan) yang menjadi purusa terikat pada prakirti.

Jalan kelepasan adalah jalan pengetahuan, akan tetapi bukanlah pengetahuan yang bersipat teoritis, akan tetapi pengetahuan yang didapat dengan kebajikan dan yoga dalam bahasa agama Islam yaitu *Riyadhah*, yakni dengan mengolah batin dan sebagainya. Inilah kebebasan manusia dari kelahiran kembali. Yakni kembali kepada fitrah kesucian. Akan tetapi hal ini sangat berbeda dengan ajaran Islam, dimana dalam ajaran Budha dikenal adanya *reikarnasi* (kelahiran kembali). Menurut keyakinan agama Budha, manusia setelah mati akan kembali hidup dalam bentuk lain yakni *reikarnasi*, hal ini bisa berulang-ulang.

c. Kitab suci agama Budha

Setiap aliran Budha berpegang kepada kitab *Trivitaka* sebagai referensi utama, karena di dalamnya tercatat sabda dan ajaran Sang Budha Gautama. Pengikut-pengikutnya kemudian mencatat serta mengklasipikasikan ajarannya kedalam tiga buah buku.Yaitu *sutta pitaka* (khutbah-khutbah Sang Budha), *pinaya pitaka* (beberapa aturan atau tata tertib untuk para bhikhu) dan *Abhidhamma Pitaka* (ajaran tentang metafisik dan psikologi). Seluruh naskah aliran tersebut mempergunakan pengantar bahasa Pali, yaitu bahasa yang dipakai sebagian besar India (khususnya daerah Utara).

d. Tempat dan tatacara ibadah menurut ajaran Budha.

Menurut Desi seorang Budhis yang kemudian menjadi *mualaf* ia menuturkan tentang tempat dan tatacara ibadah menurut agama Budha sebagai berikut. Kebaktian dilakukan di *Cetiya* atau *Vihara*.[17] Sebelum masuk kepada praktek ibadah kebhaktian Budha Mahayana sebaiknya kita harus mengenal dulu etika seorang Budhis sebagai berikut, etika suatu tatakrama, aturan, tata-

---

[16] Harun Hadiwijino, *Agama Hindu dan Budha*, Jakarta: bpk Gunung Mulia, 2017, hal. 31.

[17] Tempat ibadah Agama Budha disebut rupa vihara dapat dibagi dalam statusnya sebagai berikut; *Arama Vihara, Ceytia/ Cetya, Darma Prasadha, Dharma sala, Dharma loka, Samadi loka*. Adapun Cetya adalah tempat ibadah kecil Umat Budha (seperti musolah pen).

susila yang dengannya seseorang Budhis dapat meningkatkan moral, kebijaksanaan seseorang agar orang itu dapat hidup dalam kedamaia dan dapat keharmonisan di masyarakat agar bisa terjalin hubungan yang baik di tengahmasyarakat dengan pemeluk agama lainnya. Sebelum masuk ketempat kebhaktian disarankan umat Budha:

1) Berpakain sopan, dilarang memakai celana pendek
2) Mematikan HP dan alat komunikasi dalam bentuk apapun
3) Konsentrasi dihadapan Sang Budha.

Sebelum puja dilaksanakan umat tidak diperkenankan melakukan hal-hal berikut ini:

1) Berbisik-bisik satu dengan lainnya kecuali orang-orang tertentu yang diberikan hak untuk bicara
2) Tidak berdiri atau bersandar dengan lengannya atau bersandar kedinding atau benda apapun
3) Mematikan alat komunikasi HP atau yang lainnya dalam bentuk apapun
4) Tidak meninggalkan ruangan kebaktian kecuali sakit.

Sewaktu dalam cetia atau vihara sebaiknya umat tidak melakukan hal-hal sebagai berikut:

1) Melojorkan kaki kearah Budha rupang atau kepada umat lain.
2) Pancasila Budhis (tidak membunuh, mencuri, berbuat asusila, bicara kotor, memaki orang, minum arak. Dari hasil penuturan narasumber diatas penulis berkesimpulan, bahwa ajaran agama Budha, mempunyai aturan-aturan, tatacara yang teratur, terutama diwaktu hendak ibadah menurut keyakinan mereka dari masalah pakain, sikap, tutur kata dan aturan lainnya. Sedangkan dalam agama Budha memahami "aku yang sejati. Kiblat penganut Budha adalah kedalam hati nurani dasarnya adalah berhati baik, bertutur kata dengan baik melakukan karya yang terbaik. Demikian penuturan Taswin seorang narasumber.[18]

Mengenai kebersihan, ajaran Budha mengajarkan harus bersih, tapi bukan suci. Ada yang menarik, dalam masalah tatakrama dalam ajaran Budha yaitu, bahwa umat Budha dilarang keras melonjorkan kaki kearah patung Budha, Jadi inti dari apada ajaran Budha ialah berusaha untuk mencari kebahagian maka ia harus berusaha untuk melepaskan diri dari Dhuka, yaitu keterikatan, tertambat hati yang berlebihan terhadap materi, kebendaan dan terlalu mencintai dunia.[19]

2. Agama Islam

Berserah diri kepada Allah, dalam istilah Arab, *Islam* adalah satu-satunya posisi wajar dikaitkan dengan Maha Pencipta. Ikatan definitif antara

---

[18] Wawancara dengan Taswin 2 Juni 2019 di Kelurahan Sukajadi.

[19] Comoroswamy, *Budha and The Gospel of Buddhism*, Bombay: Calcuta, New Dehli, Masdras, 1958, hal. 45.

manusia dan Allah.[20] Berbeda dengan Sigmund Freud yang mengatakan bahwa esensi agama adalah gangguan jiwa, kemudian ia hidup berdasarkan kelezatan.[21] Dalam pandangan penulis pernyataan Sigmud Freud ini tidak sesuai dengan kenyataan, justru orang yang beragama adalah orang-orang yang sempurna jiwaraganya, sehat lahir batin. Orang yang memeluk agama, baik agama *sama`i* (Islam,Yahudi dan Nasrani) ataupun agama *ardi* (hindu budha dan lainnya) mereka dengan penuh kesadaran, tanpa ada dorongan nafsu, mereka berusaha menjalankan ritual-ritual agamanya penuh dengan kesadaran dan tidak ada terkena gangguan jiwa.

Esensi agama adalah kebergantungan atau kepercayaan manusia terhadap hal yang *supranatural* atau yang Maha Gaib. Terutama dalam agama Islam di awal Al-Qur`an, sebelum ada perintah salat, zakat, puasa dan perintah lainnya, atau sebelum Allah SWT melarang berzina, minum khamar, memakan hasil riba dan larangan lainnya Allah SWT tegaskan di awal Al-Qur`an, bahwa orang-orang yang bertaqwa itu (persi ulama, taqwa adalah, "mengerjakan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhkan larangan-Nya"). Orang yang percaya dengan yang gaib, karena yang dijanjikan oleh Allah SWT baik surga dengan segala kenikmatanya, serta ancaman neraka dengan segala kesengsaraanya, adalah masalah yang gaib, masalah yang tidak logis, karena tidak bisa diindera oleh anggota panca indera manusia. Artinya kalau seseorang tidak percaya dengan yang gaib ia tidak akan berharap apa-apa dari keberagamaanya, atau ia tidak pernah takut apa-apa setelah matinya, karena kalau sudah mati maka habis perkara.

Hal demikian seperti yang diyakini oleh orang-orang Komunis. Dari bentuk kepercayaan pada yang gaib muncul beberapa interpretasi dari teks-teks ayat baik Al-Qur`an maupun al-Hadis sehingga melahirkan beberapa aliran yang sama berdasarkan satu teks, tetapi memiliki terkadang didapati penafsiran atau sudut pandang yang berbeda. "Menurut para ahli perbedaan penafsiran ini berubah menjadi komunitas dan kelompok teologis yang dalam agama Islam diklasifikasikan berbagai kelompok seperti Islam Inklusif, Islam tradisional, dan Islam moderat, dan Islam ekslusif. Komunitas tersebut menjadi suatu lembaga keagamaan"[22] lembaga keagaman tersebut bergerak dan berjalan di atas landasan ideologi yang telah terbentuk atas keyakinan dan kesepakatan bersama. Adapun masalah budaya dan kearifan lokal, Islam menghormati, menghargai sekaligus melestarikan budaya dan kearifan lokal selama hal itu positif, dan tidak bertentangan dengan aturan agama Islam.

---

[20] Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur`an*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004, hal. 10.

[21] Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kanisius, dan Bpk Gunung Mulia, 1984, hal. 66.

[22] Adan Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme Konflik Antarumat Beragama*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 5.

Adapun kelompok-kelompok yang diduga sering merusak situs-situs sejarah seperti yang dilakukan kelompok radikal ISIS di tanah Arab, itu sama sekali-tidak mewakili ajaran agama Islam, itu adalah bagian dari salah dalm memahami Islam, yang jauh dari kesan kerahmatan, atau Islam dipahami secara keliru. Adapun ajaran Islam sejatinya menghargai budaya dan kearifan lokal. Inilah yang dalam tradisi ushul fiqih di sebut *al'urf al-shahîh* (tradisi lokal yang baik), yang keberadaanya, justru kian memperkaya kazanah Islam.

Sukar untuk dibayangkan, andaikan kehadiran Islam menghancurkan dan membumihanguskan kearifan lokal, barangkali Wali Songo tidak akan mencapai kesuksesan dakwah yang demikian gemilang, kalau dakwah yang mereka lakukan dengan cara kasar dan intoleran, dan bangsa inipun tidak akan mudah menerima agama Islam yang justru mendekonstruksi total identitas lokalnya. "Oleh Karenanya, sudah semestinya dibedakan dengan terang benderang antara Islam sebagai substansi dengan keislaman sebagai amaliayah atau prilaku umatnya. Islam lebih mementingkan substansi yang tidak berubah berdiri secara ajeg ketimbang hanya sekedar bungkus yang senantiasa dapat berubah sesuai konteks lokalnya".[23]

Ajaran Islam sangat antusia dalam mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang beragam kiranya baik apa yang disodorkan oleh ormas NU, yaitu tiga konsep persaudaraa *ukhuwah* (persaudaraan), yaitu *ukhuwah Islamiah* (persaudaraan umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan bangsa), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan umat manusia) dan *ukhuwah umamiyah* (persaudaraan antar bangsa). Disini ditekankan pada pentingnya *ukhuwah wathaniyah*. *Ukhuwah wathaniyah* ini harus didahulukan ditimbang *ukhuwah islamiyah* alasanya, tanpa negara, bagaimana umat Islam bisa melakukan kegiatan keagamaanya? Pentingnya tanah air dapat kita lihat dari perjalanan hijrah nabi Muhammad saw, dari Makkah ke Madinah.

Nabi ingin mempunyai tanah air (negara) sehingga dakwah Islam bisa dikembangkan dengan baik ini pula mengapa Al-Qur`an masih menyebut-nyebut tentang kisah Fir`aun,[24] dan kisah-kisah lainnya. Kisah-kisah tersebut menyingkapkan adanya daerah yang pernah dihuni oleh raja-raja terdahulu dan para nabi dalam menjalankan roda pemerintahan dan misi kenabianya. Dalam pepatah Arab dikatakan, "barang siapa yang tidak mempunyai tanah air, ia tidak mempunyai sejarah. Dan barang siapa yang tidak memiliki sejarah maka ia akan terlupakan".[25] Adalah aneh, adanya sekelompok orang dilingkungan keagamaan muncul pandangan yang mempertentangkan antara

---

[23] Nurul H Maarif, *Kerahmatan Islam membingkai kebhinekaan*, 30 juni 2016.

[24] Fir`aun Thutan khamun, secara harfiah berarti "gambar hidup dari Aten (Dewa Matahari)," ia mati muda, jasadnya kemudian dimumikan dalam kemegahan. Serambinews, *ace tribunnews.com/2018/11/2*. Diakses pada Senin, 26 April 2019.

[25] Sayyid Qutub, *Tafsir Fî zilali Al-Qur'an,* Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 333.

nasionalisme dengan agama. Bahkan, ada kelompok keagamaan yang menolak nasionalisme dan bahkan lebih jauh menyebutnya sebagai "*kafir*" atau *thoghut.*[26] Adapun penamaan *thogut* untuk hal-hal yang negatif.[27] Dalam Tafsir al-Wa`fi`e, Rohmat S L Labib mengatakan bahwa, nasionalis adalah paham *asyobiyah*, sedangkan paham *Asyobiyah* terlarang karena akan merusak loyalitas terhadap ajaranagama Islam.[28] Dalam pandangan penulis pernyataan ini tidak tepat, karena Nabi sendiri membangun negara Madinah ditopang oleh bermacam ras suku dan golongan, di sana ada Yahudi, Nasrani, dan kelompok lainya, dan dan dari kelompok etnis ada orang Persia, Yaman, Afrika dan Romawi. Jadi sangatlah keliru apa yang dikatakan oleh penulis tafsir tadi bahwa nasionalisme bertentangan dengan ajaran Islam. Justru dengan banyaknya perbedaan itu kalau kita pandai mengolahnya maka akan menjadi semakin kokoh, perbedaan-perbedaan tadi disatukan dengan ikatan kebangsaan akan menguatkan tali silaturahim antar pemeluk agama, antar etnis dan antar budaya.

Pesan persaudaraan *ukhuwah* di atas baru terwujud jika semua elemen bangsa ini saling menghargai satu sama lainya. Kebhinekaan yang ada di Indonesia ini, kita jadikan sebagai perekat persatuan, saling bahu membahu dalam membangun bangsa ini bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi agar harmonis dan saling mengenal, seperti yang Allah SWT firmankan di dalam Al-Qur`an agar kita berkasih sayang, saling menghargai sesama manusia bedasarkan kemanusiaannya. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi lainya merupakan ke ragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Dalam Al-Qur`an Allah juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan memang berbeda-beda dalam banyak hal, Allah SWT berfirman:

إِنَّ سَعۡيَكُمۡ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾

Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda (al-Lail / 92 :4).

Murtadha Muthahhari menjelaskan dalam bukunya Tafsir Surat-surat Pilihan, Perbedaan yang ada pada manusia adalah bentuk dari pada kesempurnaan, bukan bentuk kelemahan, ia menambahkan dengan demikian kita

---

[26] Syaid Aqil Siraj, *Nasionalisme Dan Islam Nusantara*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015. hal. 5.

[27] Thoghut berumpun dari kalimat *thâgiyah* kita artikan kesewenang-wenangan, melampaui batas sebagai insan. Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987, hal. 106.

[28] Rohmat S L Labib M.E. I, *Tafsir al-Wa`fie*, Jakarta: Wadi Press, 2000, hal. 82.

tidak bisa mengatakan manusia tidak mempunyai jalan pilihan. Murthada Muthahari, menambahkan bahwa makhluk manusia memilik berbagai tabiat yang berlawanan satu sama lainnya, ia harus memilih jalannya sendiri untuk memmpertahankan hidup dan kemanusiannya diantara tinggi rendahnya tabiat tersebut. Lebih jauh Muthadha Muthahiri menjelaskan binatang seperti seekor kuda, anjing, kucing domba dan lain-lain, diciptakan dengan insting tertentu yang monoton untuk menetukan jalan hidupnya. Bahwa terlihat hewan-hewan itu mempunyai karakter dan prilaku yang sama diseluruh dunia, lebah dan semua mempunyai pola yang sama dan seragam dalam cara mengumpulkan makanan dan membangun rumah, akan tetapi manusia dengan akal yang dikarunia Allah ia mempunyai ribuan cara untuk memilih.[29]

Sebagai mana khutbah yang pernah disampaikan oleh nabi Muhammad saw di Mina dalam suasana haji Wada yakni haji perpisahan, Nabi menitik beratkan dalam masalah kesamaan, kesetaraa, dalam masa hukum dan kemulian dengan sabdanya: "Hai sekalian manusia, ketahuilah olehmu bahwa Tuhan itu satu, dan bahwa moyangmu juga satu, tidak lebih mulia orang Arab diatas bangsa lain (non-Arab), tidak juga lebih mulia bangsa lain atas bangsa Arab, kecuali dengan ketakwaan."[30] Tidak juga lebih mulia bangsa kulit hitam atas bangsa kulit merah, demikian juga tidak lebih mulia kulit putih dibandingkan bangsa kulit kuning. Kebersamaan dalam kebhinekaan ini, harus (atau bisa) dijalankan merupakan panggilan bersama dari semua tradisi keagamaan; bagaimana caranya memerlukan kepelbagaian tradisi. Keharusan yang diakui bersama ini adalah dasar harapan dan cita-cita, bahwa kepelbagaian memang saling melengkapi ketimbang saling bertentangan suatu sumber untuk dapat kerja sama, bukan perpecahan.

Semua agama dari berbagai keyakinan, kiranya dapat menerima tanggungjawab Global."Hasil observasi atau pengamatan secara konkret terhadap dunia berbagai macam agama-agama maupun dari kesaksian para ahli baik dari kalangan akedimisi atau praktisi yang memadukan hasil observasi dengan analisis teoritis, bahwa agama dalam berbagai bentuknya selalu berusaha memperbaiki dunia ini. Yakni agama yang berhubungan dengan Allah atau agama yang terakhir, dan juga percaya dengan adanya kehidupan sesudah mati, dan dengan hal memperbaiki atau memperluas cakrawala kesadaran kita, tetapi agama juga berhubungan dengan hal menghadapi, serta menetapkan, dan selanjutnya memperbaiki apa yang keliru dan tersalah da-

---

[29] Murtada Muthahhari, *Tafsir Surat-surat Pilihan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2007, hal. 60.

[30] Ibnu hajar al-Asqolaniy, *Fathul al-Bâriy*, Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1379, Juz Vl, hal. 527.

lam hal manusia melaksanakan kehidupan secara bersamanya di dunia ini."[31] Yakni agama yang berhubungan dengan Allah atau agama yang terakhir, dan juga percaya dengan adanya kehidupan sesudah mati, dan dengan hal memperbaiki atau memperluas cakrawala kesadaran kita, tetapi agama juga berhubungan dengan hal menghadapi, serta menetapkan, dan selanjutnya memperbaiki apa yang keliru dan tersalah dalam hal manusia melaksanakan kehidupan secara bersamanya di dunia ini. Entah kita menyebutnya sebagai suatu kejahatan atau kebododohan atau ketidak sempurnaan, memang ada sesuatu yang salah atau tidak sempurna atau disalahkan dengan keadaan dunia seperti sekarang ini, dan agama mau berbuat sesuatu terhadapnya. "Dengan berbagai cara, setiap agama mau memperbaiki atau menyembuhkan atau menghindari apa yang tidak benar dan tidak beres dalam masyarakat dan dunia. Dengan kata lain, pemikiran yang *soteria* (kesejahteraan manusia dan lingkungan)".[32]

Dewasa ini masalah agama sering diangkat kepermukaan, diperbincangkan di halayak ramai, bukan hanya orang-orang awam di perkampungan atau perkotaan, akan tetapi dibicarakan juga dikalangan elit baik para pejabat pemerintah ataupun pejabat partai.[33] Disatu sisi ada kebahagian dan harapan, bahwa agama Islam semakin menarik perhatian dan diminati, akan tetapi seiring dengan keadaan itu, kita sebagai umat Islam dibuat tidak nyaman oleh kelompok yang mengatasnamakan Islam, yang ternyata, jika diamati dengan seksama dari sepakterjang mereka justru merugikan umat Islam, baik jangka pendek maupun jangka panjang, mereka yang mengaku sebagai pemeluk agama Islam, akan tetapi mereka sepertinya alergi denga ajaran agamanya sendiri. Kelompok ini sering membenturkan Islam dengan Pancasila, mereka menuduh saudaranya anti kebhinekaan, anti NKRI.

Umat Islam juga dibuat tidak nyaman dengan kelompok yang menuduh Islam adalah agama yang tidak toleran, bar-bar, fanatik buta, terbelakang, dan mereka juga sering menyematkan hal-hal yang negatif terhadap

---

[31] Nasarudin Umar dalam bukunya Tasawuf Modern menjelaskan, sebelum terjadi gerakan teroris, khususnya pengeboman 11 September di sejumlah sasaran strategis di Amarika Serikat, disusul bom-bom di sejumlah kota lainnya, termasuk di Bali citra agama Islam betul-betul menjadi suatu alternatif untuk mengatasi krisis kemanusian. Pemberitaan melalui media resmi Vatikan mengakui bahwa Katolik bukan lagi agama terbesar di dunia, tetapi digeser oleh agama Islam. Nasarudin Umar, "*Tasauf Modern, Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri Kepada Allah",* Jakarta: Republika, 2014. hal 181-182.

[32] Paul F Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama Dialag Multi-Agama Dan Tanggung Jawab GLOBAL*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006, hal. 144.

[33] Setiap partai, sekalipun bukan partai yang berazas agama, atau partai sekuler seperti PDIP mempunyai juga sayap partai, dibidang Dakwah Isalamiyah, seperti BAMUSI (Baitul Muslimin Indonesia), yang diketuai oleh PROF DR. Hamka Hak MA.

agam Isalam, seperti Radikal dan mereka juga menyamakan dengan DI TII,[34] pendukung dan pelaku teroris dan isu-isu negatif yang disandangkan kepada agama Islam. Masyarakat harus diberikan pencerahan tentang ajaran agama Islam dari tangan pertama secara benar dan harus dari sumber aslinya yakni Al-Qur`an dan hadis, *qaul shahabi* (perkataan para sahabat Nabi), pendapat para mujtahid dan para ulama yang mempunyai otoritas keilmuan dalam agama Islam, kenapa? Karena penjelasan tentang agama Islam dari tangan kedua sering tidak objektif, apa lagi kaum orientalis yang benci terhadap agama Islam sehingga Islam yang seharusnya menjadi *rahmatal lilâlamîn* menjadi *Islam la`natan lil `âmin* yakni sesuatu yang dikutuk oleh semua makhluk. Agama Islam yang semestinya "menyebar kasih sayang", menjadi "Islam yang menyebar permusuhan Islam yang ditakuti dan dibenci setiap manusia."

a. Asal kata penamaan Islam.

Islam berasal dari"*salima*" yang artinya tunduk:

۞ وَإِن جَنَحُواْ لِلسَّلۡمِ فَٱجۡنَحۡ لَهَا وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٦١

Dan jika mereka condong kepada (*perdamaian*), *Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*(al-Anfal / 8: 61).

"Kata Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islâman* yang mempunyai beberapa arti, yaitu:(1) melepas diri dari segala penyakit lahir batin,(2) kedamain dan keamanan, dan (3) ketaatan, tunduk, menyerah dan kepatuhan."[35] Kata salam diatas memiliki arti damai, atau perdamain karena ajaran Islam cenderung untuk berdamain, dan mengajarkan kepada pemeluknya senantiasa menebar kedamain dimanapun mereka berada. Dengan wataknya yang damai inilah islam laksana air jernih ditengah masyarakat yang dalam keadaan gelisah karena disibukkan dengan rutinitasnya, resah disibukan dengan urusan dunianya, maka dengan Islam semua yang membuat manusia hidup dalam ketidak pastian itu Islam menawarkan terapi, agar hidup damai,

---

[34] DI TII, bercita-cita mendirikan negara Islam Indonesia, ternyata cita-cita ini gagal, dikarnakan ketidak kompakan antara para pengikutnya, dan antara cita-cita dan tindakan justru berlawanan dengan ajaran Islam. dan banyak faktor lainnya.al-Haidar, *S.M Kartosuwiryo,: Memproklamasikan Republik Islam Indonesia*, Jakarta: Daru al-Falah, 1999, hal. 27.

[35] *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikctiar Baru Van Hoeve, 1994, hal. 246.

sejuk maka hiduplah dengan aturan Islam.[36] Bukan itu saja kedamaian yang disebarkan Islam diperintah juga untuk mendamaikan konplik yang terjadi dimanapun itu terjadi. Baik antar umat Islam atau antar umat lainnya dengan umat lainnya.

Ajaran Islam memerintahkan kepada pengikutnya agar tidak saling menzolimi, saling menyerang satu sama lain. Maka apabila ada dua kelompok umat Islam saling berperang, maka umat Islam lainnya harus bisa mendamaikan antara dua kelompok itu. Dan sangat diwajibkan atas orang-orang yang beriman untuk menghilangkan keburukan besar ini dengan cara berusaha mendamaikan atau menengahinya, tentunya dengan cara yang baik dan penuh keadaban, dan tidak merugikan dari kedua belah pihak. Dalam sebuah hadis di jelaskan:

عَنْ سَعِيْدِ الْخُدْ رِىْ رَضِىَ اللهُ تِعِا لَى عَنْه ُاَنَّ رَسُوْلُ ا للهِ قَالَ لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضَرَرَ (رَوَاهُ مَالِكٌ)[٣٧]

Dari said al-khudriy semoga Allah meridhoinya bersabda Rasullah, tidak oleh membahayakan dan tidak boleh dibahayakan. (H.R. Malik).

"Hadis diatas mengajarkan kepada manusia untuk berusaha memperbaiki perilaku manusia, yaitu dengan menutup rapat-rapat unsur kejahatan yang kerap dilakukan, serta mensucikan dari segala sesuatu yang membahayakannya."[38] Ajaran Islam senantiasa mendahulukan keselamatan jiwa manusia, oleh karenannya dipahami dari hadis di atas, agar umat ini janagn samapai mencelakakan keselamatan diri juga orang lain. Sedangkan kata Islam yang mempunyai arti berserah diri atau pasrah, terambil dari ayat 131 surat Al-Baqarah:

إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".(al-Baqarah / 2 : 131).

"Ibrahim telah berwasiat kepada anak-anaknya agar berpegang teguh dengan agamanya, yaitu agama Islam agama berserah diri kepada Allah SWT.Ibrahim berpesan kepada anak-anaknya agar berpegang teguh dengan

---

[36] Dafur Khan, *Oreintalis Pembela Islam,* Bandung: penerbit Husaini, 1989, hal. 14

[37] Malik Ibnu Anas, *al-Muato*, Indonesia: Daru al-Ihya, tt, hal. 66.

[38] Ahmad al-Basyuni, *Sunah Nabi Muhammad saw.* Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal. 295.

prinsip berserah diri kepada Allah, yaitu prinsip Islam".[39]Kata Islam untuk menunjukan sebuah agama, sebuah keyakinan yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, sedangkan kata Muslim untuk menunjukan pemeluk agama tersebut. Kata-kata Muslim itu sudah ada sebelum nabi Muhammad lahir, bahkan sejak zaman nabi Ibrahim as, seperti firman Allah dalam Al-Qur`an:

۞ وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ وَجُنُودُهُۥ بَغۡيٗا وَعَدۡوًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِيٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ٩٠

Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak Menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".(Yunus / 10: 90).

Selama hidup Fir`aun merajalela dengan kejahatan, dan pada akhirnya ia menerima akibat dari kejahatannya itu. Azab yang telah Allah timpahkan kepada Fir`aun, dengan cara Allah SWT tenggelamkan kedalam dasar laut bersama bala tentaranya tatkala mereka mengejar Musa dan kaumnya untuk mereka bunuh. Kata-kata iman yang keluar dari mulut Fir`aun sudah terlambat, taubat yang sudah terlambat. Maka berpindahlah Fir`aun dari kehidupann dunia ini menuju alam *barzakh* (alam kubur) tempat mereka merasakan azab sampai hari kiamat. Fir`aun mengaku muslim artinya ia pasrah kepada Allah, sekalipun pada kenyataannya, pengakuan itu ditolak olah Allah SWT. Akan tetapi kata-kata Muslim yang diartikan pasrah kepada Allah tidak bisa dijadikan jaminan keselamatan di akhirat kelak andaikan saja seseorang tidak mau berikrar membaca dua kalimah syahadah (اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله) *Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah.*

Ikrar dengan dua kalimah syahadat ini mutlak harus dilakukan kalau orang ingin selamat dunia dan akhirat. Hal ini penting, dijelaskan karena ada segelintir intelektual yang merasa sangat pluralis, yang mengatakan, bahwa orang yang telah memasrahkan diri, dan tunduk kepada Tuhan maka orang itu layak dikatakan Muslim, sekalipun ia non-Islam, dan belum membaca

[39] Sa`id Hawwa, *Tafsir al-Asas*, Jakarta: Rabani Perss, 2000, hal. 360.

syahadat. Yang benar adalah kalau ada orang yang merasa sudah tunduk dan pasrah kepada "Tuhan" akan tetapi tidak mau untuk berikrar membaca syahadah, (اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله) maka orang tersebut termasuk kafir. Dan orang ini diyakini akan masuk neraka dan kekal selamanya di dalam neraka itu.

b. Sejarah Agama Islam

Sejarah agama Islam tidak akan lepas dari sejarah kota Makkah, adanya kota Makkah ditengah padang yang tandus di Jazirah Arab, adalah mempunyai daya tarik tersendiri. Sebuah kota yang sangat menarik untuk dikunjungi, terutama para pelancong, parakafilah dari negeri-negeri yang berdekataan maupun yang jauh dari Makkah, mereka datang adakalanya untuk berziarah, adapula yang datang hanya untuk sekedar berbisnis. Makkah adalah kota perdagangan**,** dan niaga yang luas tetapi bisnis terbesar mereka yang paling bergengsi adalah agama."Makkah di dalamnya memiliki kurang lebih seratus kuil untuk dewa-dewa kafir, dan dewa-dewa itu mempunyai nama seperti Hubal, Manat, lata, al-Uzza, dan Fals. Para peziarah dalam melakukan ritual sambil terus melakukan bisnis kecil disamping itu, sehingga waktu itu Makkah telah memiliki industri wisata terutama untuk melayani peziarah.[40]"

Melihat sejarah kota Makkah sebelum nabi Muhammad saw dilahirkan, Makkah adalah sebuah tempat yang sudah ramai dikunjungi oleh para pedagang, peziarah, untuk melakukan ibadah dan bisnis. Karena Makkah adalah termasuk situs kuno, adapun Ka`bah termasuk rumah tua yang mula-mula dibuat untuk ibadah dan rumah yang diagungkan oleh penganut agama-agama samawi, dan orang-orang yang menyembah berhalapun mereka menjadikan Ka`bah tempat suci mereka, di mana mereka menaruh berhala-berhala mereka di sekeliling Ka`bah, setiap kabilah mempunyai tempat tertentu di Ka`bah untuk menaruh berhala-berhalanya:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. (Ali Imran / 3: 96).

Makkah berasal dari pecahan kata *imtaka* yang artinya mendesak atau mendorong. Kota ini dinamakan Makkah sebab manusia sejak dahulu sampai

---

[40] Tamim Ansari, *Dari Puncak Bagdad Sejarah Dunia Parsi Islam*, Jakarta: Zaman, 2012, hal. 52.

sekarang terus berdesakan kumpul disana baik untuk ibadah maupun untuk sekedar melancong. Kota Makkah disebut *Bakkah* berasal dari kata *bakka-yabukku*artinya menekan. Karena Makkah menekan leher-leher orang yang sombong. Makkah merupakan salah satu kota tertua di dunia, Kota ini dikenal sejak sebelum Ibrahim as.[41] Menurut sejarah, bahwa rumah ibadah yang pertama dibangun di muka bumi adalah Makkah, kemudia setelah itu dibangun Masjidil Aqsa di Palestina. Makkah yang awal nya penuh dengan berhala atas perintah Allah SWT kepada Ibrahim untuk membersihkan tempat ibadah itu dari semua berhala yang diletakan disana oleh orang-orang musyrik pada waktu itu, Allah berfirman dalam Al-Qur`an:

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَـٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman.dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat.dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".(al-Baqarah / 2: 125).

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya seputar ayat yang membicarakan Baitullah, serta keutamaannya. Baitul Haram yang pemeliharaannya dilakukan olah Quraisy lalu mereka justru menteror, menyiksa dan mempitnah kaum mukminin dari agama mereka sehingga mereka hijrah dari sisinya, yang telah dikehendaki Allah sebagai tempat berkumpul dari segenap manusia, sehingga tidak seorang pun yang boleh menakut-nakuti mereka, bahkan mereka harus merasa aman di dalamnya, baik menyangkut nyawa ataupun harta benda mereka. Baitul Haram itu sendiri merupakan sebuah tempat keamanan, ketenangan dan keselamatan.[42]

Ka`bah adalah kiblat pertama kaum Muslimin, dan Kiblat ini tidak akan berubah sampai hari kiamat, umat Islam untuk menghadap kearahnya. Nabi Ibrahim mewariskan Ka`bah melalui Iman dan tauhid yang benar, karena ia adalah Rumah Allah, yakni *Baitu Rahmatillah* (tempat rahmat Allah diturunkan), tempat yang dirindui oleh semua orang yang beriman kepada Allah, tempat dimana manusia tidak akan pernah bosan untuk mengulang, kembali datang kepadanya, tidak menjadi halangan bahaya dalam perjalanan

---

[41] Lia Kurniawan Sidik, *Misteri Dan Keajaiban dua Kota*, Depok: Mutiara Alamah Utama, 2013, hal. 17

[42] Sayyid Quthb,*Tafsir Fîzhilalil Qur`an,*Jakarta: Robbani, 2005, hal. 327.

kepadanya, dengan biaya sebesar apapun orang yang beriman akan rela mengeluarkannya, yang terpenting mereka bisa sampai kerumah Tua itu, *Baitullah* yakni *Baitu Rahmatillah*.

"Syahdan diceritakan Ibrahim as meninggalkan Iraq menuju negeri Syam kemudian ke Mesir. Dalam perjalanannya nabi Ibrahim, selalu membawa serta ajaran tauhid, mengesakan Allah SAW dan menyebarkannya, ditengah-tengah masyarakat. Ibrahim membawa Siti Hajar dan putranya, Isma`il yang masih kecil dan masih menyusui itu hingga ketempat berdirinya Ka`bah".[43] Atas perintah Allah kepada Ibrahim, Nabi Ibrahim lalu berhijrah ketempat dimana Ka`bah penah berdiri ditempat itu, yang kemudian oleh atas perintah Allah SWT, Ka`bah itu dibangun kembali untuk dijadikan tempat ibadah dan tempat dimana kaum mukmin menghadap dari seluruh penjuru dunia untuk melakukan shalat. Kemudian ajaran Nabi Allah Ibrahim as dilanjutkan untuk disebarkan oleh salah seorang keturunannya yakni nabi Muhammad saw melalui jalur nabi Ismail as. Muhammad melanjutkan ajaran tauhid yang dibawa oleh Ibrahim as untuk disebarkan di jazirah Arab kemudian tersebar keseluruh dunia.

c. Nabi agama Islam

Allah SWT telah mengirim Rasul-Nyadengan membawa seperangkat petunjuk yakni(Al-Qur`an) dan agama yang lurus untuk Dia menangkan atas seluruh agama lainnya yang ada di dunia ini. Allah SWT telah memilih nabi Muhammad saw dari kalangan manusia, dengan bekal ilmu. Dia benar-benar mempersiapkaan beliau sebagai manusia pilihan untuk tujuan agung dan tugas besar, dan sangat berat tersebut. Dia mendidik an mengajari beliau dengan sebaik-baiknya. "Abdullah adalah ayah dari nabi Muhammad saw, dua bulan waktu nabi dalam kandungan ibunya yakni (siti Aminah), Abdulah wafat di Madinah al-Munawwarah.[44] Kemudian Abdullah dimakamkan di Madinah di samping pemakaman paman-pamannya dari Bani Adi an-Najjar."[45]

Ini penting dicatat bahwa kenapa Nabi mengarahkan hijrah ke Madinah, yang kemudian membuat sebuah negara dengan syariah Islam sebagai aturan bernegara dan bermasyarakat. Ini tidak lain karena di Madinah nabi Muhammad saw banyak mempunyai kerabat dari pihak ayah, yakni dari Bani Najjar. Sehingga diwaktu Nabi mengirim beberapa utusan atas perintah Nabi, orang-orang Madinah banyak dengan suka hati dan antusias menerima ajaran agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Oleh karenanya ajaran yang

---

[43] Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*, Jakarta: Qisthi Press, 2016, hal. 44.

[44] Abu Syaikh, *Meneladani akhlak Nabi*, Jakarta: Qisthi Press,2011, hal.20.

[45] Rawwas Qolhaji, *Sirah Nabawiyah, Mengungkap Maksud Politis Rasulullah saw.* Banggil Jatim: al-Izaah, 1996, hal. 15.

dibawa Nabi cepatnya diterima di Madinah disamping karena ajarannya cocok dan sangat luwes, juga ada faktor lain yang ikut mempengaruhi yakni faktor kesukuan dan faktor kekerabatan.

"Bertepatan dengan tahun 570 nabi Muhammad saw lahir, hari Senin tepatnya tanggal 12 Rabiul awal, sang ayah Abdullah Ibnu Abdilmutalib meninggal ketika nabi Muhammad masih dalam kandungan. Abdulah meninggalkan ibu nabi Muhammad dalam keadaan hampir miskin,kemudian disusul ketika Nabi berumur enam tahun, ibunyapun meninggal dunia.[46] Setelah Aminah melahirkannya, ia menemui kakeknya yaitu Abdul Muthalib. Aminah berkata kepadanya, "telah lahir anak lelaki yang kau dambakan dan anak itu untukmu, untuk itu datang dan lihatlah dia." ketika Abdul Muthalib melihatnya lalu Aminah bercerita kepadanya tentang kejadian saat ia mengandung Rasulullah serta apa yang dikatakan dan diperintahkan kepada dirinya, yakni agar Abu Thalib memberi nama anaknya Muhammad."[47] Rasulullah saw semakin hari semakin terlihat kepribadiannya yang mulia, ia mempunyai karakter dan berakhlak yang baik, ia tumbuh menjadi seorang disegani karena sipat-sipatnya yang terpuji, yang penuh amanah, jujur cerdas, fasih tatkala berbicara sehingga beliau dijuluki *al-Amin.* Rasulullah tumbuh menjadi seorang berkepribadian menawan, berbadan kuat dan berakhlak yang mulia, dan terlihat kecerdasan dari raut wajah beliau. Dalam suatu peristiwa dimana waktu itu Ka`bah dipugar, setelah selesai pemugaran Ka`bah kaum Quraisy dan masyarakat di sekitar Ka`bah mereka mulai berselisih, siapa yang berhak untuk meletakan Hajar Aswad pada tempat semula.

Mahdi Rizqullah Ahmad dalam bukunya *Biografi Rasulullah,* menjelaskan,`Pada waktu kaum Quraisy berselisih mengenai batu hitam yakni *Hajar Aswad*, mereka belum sepakat dan berselisih siapakah yang lebih berhak menaruh kembali batu hitam itu ketempat semula, karena Ka`bah sudah selesai dipugar. Segolongan mereka berkata "kita harus mencari penengah!" kemudian mereka sepakat bahwa penengah adalah orang lebih dahulu keluar dari salah satu jalan di Makkah. Sesaat kemudian ternyata yang muncul pertama kali di jalan itu adalah sosok Muhammad saw. Maka sebagian mereka berkata dengan gembira, "lihatlah, kita telah kedatangan orang yang sangat dipercaya!" kemudian nabi Muhammad berinsiatip mengambil sehelai kain panjang lalu ia meletakan batu hitam tadi diatas kain itu, nabi Muhammad dengan bijaksana memohon setiap kabilah untuk mengangkatnya mendekati Kàbah, setelah mendekat dengan posisi Ka`bah lalu Nabi mengangkatnya dan meletakan ditempat semula, peristiwa ini adalah awal kepemimpinan beliau,

---

[46] Tamim Ansari, *Dari Puncak Bagdad Sejarah Dunia Parsi Islam,* Jakarta: Zaman, 2012, hal. 53.

[47] Rawwas Qolhaji, *Sirah Nabawiyah, Mengungkap Maksud Politis Rasulullah saw.* Banggil Jatim: al-Izaah, 1996, hal. 16.

dengan bijak ditambah dengan kecerdasan beliau menyelsaikan masalah dengan bijaksana.[48]

Keberhasilan solusi yang diusulkan nabi Muhammad saw untuk menyelesaikan perselisihan kaum Quraisy itu adalah atas izin Allah untuk mengarahkan perhatian manusia kepada perkara besar yanga akan diembankan Allah SWT kepada beliau untuk menyatukan seluruh umat, yaitu ajaran Islam. Setelah Rasulullah mendapatkan wahyu pertama pada hari senin 21 Ramadhan saat beliau berumur 40 tahun. Dakwah yang disampailan Nabi, *pertama yaitu* mengumumkan kenabian, *kedua* berdakwah dengan sembunyi-sembunyi dan *ketiga* berdakwah dengan cara terang-terangan, yaitu setelah Allah turunkan perintah-Nya kepada nabi Muhammad dalam Al-Qur`an dengan firman-Nya:

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat (as-Syua`ra / 26: 214).

"Ayat ini merupakan seruan Allah SWT kepada nabi Muhammad saw agar menghimpunkekuatan dan menyiapkan dukungan masyarakat dalam upaya menguatkan dakwah dan menegakan negara Islam. Maka mulailah Rasulullah mendatangi kerabat beliau guna menguatkan tegaknya negara Islam".[49] Setelah diturunkan ayat ini Nabi kemudian diperintahkan Allah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada keluarga terdekat, kaum kerbat dari suku Quraisy kemudian kepada seluruh manusia, Allah Berfirman:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.(Saba`*l* 34: 28).

Menurut Syeik Nawawi dalam kitab *Tafsir Marah Labîd*, "Nabi Muhammad diutus Allah untuk semua manusia, guna menghentikan kekufuran mereka, memberi kabar gembira bagi yang taat kepada Allah dengan balasan

---

[48] Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*, Jakarta: Qisthi Press, 2016, hal 16.

[49] Rawwas Qolhaji, *Sirah Nabawiyah*, *Mengungkap Maksud Politis Rasulullah saw.* Bangil Jatim: al-Izaah, 1996, hal. 44.

surga, dan mengancam mereka yang kufur dengan siksa neraka."[50] Maka mulailah babak baru, hari-hari Nabi mendakwahi Islam kepada kaumnya dan kepada semua kaum, semua bangsa dan kepada semua manusia. Dakwah Nabi begitu banyak rintangan dan tantangan yang menghadang, akan tetapi Nabi pantang surut kebelakang. Karena gangguan kafir Quraish kepada Nabi dan kaumnya semakin hari semakin menjadi-jadi, dan bukan hanya dengan caci maki akan tetapi sudah mulai main kasar untuk menyakiti fisik para sahabat dan juga Nabi. Sampai akhirnya Nabi diperintahkan Allah untuk hijrah ke Abesenia dan terakhir di perintah Hijrah ke *Yasrib*, kemudian Yasrib berganti nama menjadi *Madinah al-Munawarah*. Setelah di Madinah, agama Islam semakin tersebar, maka dakwah Islam mulai keluar dari Madinah, menyebar keseluruh Jazirah Arab, keseluruh pelosok bumi yang kemudian sampailah ke Nusantara ini. Diutusnya nabi Muhammad saw dengan membawa *risalah Islamiyah*, terutama yang dijadikan sasaran utama adalah masalah akhlak. Bagai mana mungkin Nabi saw ingin memperbaiki umat manusia, kalau nabinya saja tidak belas kasih, bagai mana Nabi bisa belas kasih kalau ajarannya saja penuh dengan kebencian. Oleh karenannya nabi Muhammad diutus karena Allahlah yang mendidik Nabi sehingga Nabi mempunyai *akhlaku al-karimah*. Dengan akhlak yang indah itu, Nabi menjadi *qudwah* (ikutan), Nabi menjadi *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik). Allah berfirman dalam Al-Qur`an:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(al-Ahjâb / 33: 21).

Ayat ini menjadikan pokok bahwa Rasulullah sebagai suri tauladan dalam ucapan-ucapan beliau, perbuatan-perbuatan beliau dan dalam semua keadaan beliau. Wal hasil beliau adalah sebagai bentuk pengejawantahan Al-Qur`an. Dalam Tafsir Baidhawi, Umar Ibnu Muhammad menjelaskan seputar tafsir ayat ke 27 surat al-Ahzâb, 'sungguh ada pada pribadi Rasulullah saw pribadi yang baik, seperti tegak dalam berjuang, menjadi ikutan dalam yang

[50] Nawawi Ibnu Umar al-Bantani, *Tafsir Marah labîd*, Qahira: Daru al-Kutub, 1980, hal. 197.

sangat tepat, bagi orang yang berharap rahmat Allah, dan senantiasa ingat akan Allah SWT."[51]

عَنْ اَنَسِ ابْنِ مِا لِكٍ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ اَ حْسَنَ النَاسِ خُلُوْقًا خَدَمْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَمَ عِشْرِيْنَ سِنِيْنَ وَاللهِ مَا قَالَ لِى أُفًا قَطٌّ وَلاَ قَالَ لِى لِشَيْءٍ لِمَ فَعَلْتَ كَذَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)[٥٢]

Dari Anas Ibnu Mâlik berkata, adalah Nabi orang yang paling baik akhlaknya. Aku melayani Nabi selama dua puluh tahun, demi Allah Nabi tidak pernah berkata kepadaku, kenapa engkau kerjakan ini? tidak juga pernah berkata kenapa engkau kerjakan ini. (H.R. Muslim).

Abu Bakr sebagai kalifah Rasulullah, Umar Ibnu khatâb kalifah kedua, Usman Ibnu Affan sebagai khalifah ketiga, dan Ali Ibnu Abi Thalib sebagai khalifah yang keempat, mereka semua adalah orang-orang yang mulia, orang-orang yang menjadi contoh manusia pada zamannya setelah Rasulullah. Mereka menjadi teladan generasi setelah mereka dikarenakan mereka menjadikan Rasulullah saw sebagai suri tauladan dalam seluruh asfek kehidupannya. Keberadaan Rasulullah saw dalam keseharianya dalam waktu yang relative lama ditengah-tengah mereka, telah mewarnai kehidupan mereka, memberikan contoh kepada mereka bagaimana menempa akhlak agar penuh kebaikan, ketenangan, kemulian, kebahagian, ketentraman, kenyamanan, kejayaan, dan sebagainya dari sipat-sipat terpuji lainnya. Tidak hanya itu, mereka bahkan berada diakhir episode kehidupan mereka, kemudian mengakhiri perjuangannnya dengan keberhasilan yang gilang-gemilang, yaitu mereka berhasil menjadi pionir pembuka pintu segala kenikmatan yang ada di sisi Allah yang telah dijanjikan-Nya, yakni kebahagian yang abadi di dalam surga-Nya.

Rasulullah telah menjadi teladan para sahabatnya, sejarahnya yang tercatat dalam buku kisah para nabi, bahkan dalam sejarah pribadi beliau, menginspirasi serta menjadi panutan bagi umat setelahnya, dalam melangkah dan mengarungi samudera perjuangan yang sangat dahsyat yang penuh dengan rintangan, tantangan, dengan gelombang perjuangan yang sangat menguras energi. Kaum Muslimin yang ada di Kelurahan Sukajadi termasuk pendakwah yang berhasil, mereka menerapkan ajaran Islam ditengah kaum penyembah berhala, baik Budha, Hindu, Katolik maupun Kristen. Ini yang

---

[51] Umar Ibnu Muhammad al-Baydhawi, *Tafsir Anwâru atanjil wa asrâru Takwil,* DKI Jakarta: Daru al-Kitab alamiyah, 1971, hal. 242.

[52] Muslim Ibnu Hajjaj, *Sohih Muslim,* Indonesia: Daru al-Kitab al-Arabiyah. tt, hal. 323.

menyebabkan banyak orang non-Islam masuk kedalam pelukan agama Islam.

Faktor yang banyak menyebabkan orang-orang non-Islam pindah kedalam agama Islam ialah penikahan. Banyak diantara warga yang melakukan pernikahan dengan pasangan yang berbeda etnis dan berbeda agama, sementara dalam agama Islam ada larang menikah dengan orang kafir atau musyrik. Banyak orang orang Jawa atau orang Betawi nikah dengan orang Tionghoa, bahkan kalau wanitanya dari orang Jawa, suami yang tadi beragama Budha kemudian masuk Islam, banyak juga diantara para mualaf tadi menganti dengan nama dengan yang berbau Arab atau bernama Jawa. Seperti Toni Ciu berubah nama dengan Toha, atau dengan nama Jawa seperti Anyan berobah jadi Sugeng.

Daerah kelurahan Sukajadi menurut penuturan Lurah setempat awalnya hampir 100% beretnis Tionghoa, beragama Budha, Hindu atau Konghucu, lambat laun agama Islam bisa berkembang dengan baik, sehingga jumlah umat Islam semakin banyak saja. Faktor yang banyak membuat orang-orang non-Islam masuk kedalam agama Islam, menurut penuturan narasumber,[53] bahwa ajaran Islam sangat simple, dan tidak banyak urusan yang membuat pemeluknya jadi bosen. Sementara dalam ajaran Budha banyak sekali pantangan yang tidak masuk akal. sementara daging babi yang banyak penyakitnya dibolehkan.

d. Intisari ajaran Islam.

"Fondasi Islam adalah Al-Qur`an (*qur`an* "bacaan"), Al-Qur`an bukanlah perkataan dari nabi Muhammad saw, tetapi adalah *Kalam Tuhan* yang tidak bisa dipalsukan, Al-Qur`an diwahyukan melalui Muhammad saw, merupakan wahyu yang suci, dan menggunakan "bahasa Arab yang jelas".[54] Sehingga ketika bicara tentang ayat-ayat Al-Qur`an umat Islam senantiasa mengawalinya dengan kalimat qâla ta`alâ (firman-nya Yang Maha Agung), sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan. Juga diwaktu hendak memegang Al-Qur`an umat Islam senantiasa membersikan diri dari hadas dengan cara berwudhu, dan yang demikian itu diperintahkan oleh Allah, dalam Al-Qur`an Allah berfirman:

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ ٧٩

Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. (Waqiah /56 :79).

Dalam kitab *Tanwiru al-Mahalik* syarah *Al-Muatha Imam Malik* dari Malik dari Abi Bakr Ibnu Hajm "sesungguhnya dalam kitab yang ditulis oleh

[53] Wawancara dengan nara sumber wulan Desi seorang mualaf tionghoa di Sukajadi.
[54] Annemarie Schimmel, *Islam Interpretatif*, Depok: Insiasi Press, 2003, hal. 35.

Rasulullah saw. Kepada A`mar Ibnu Hajm bahwa jangan menyentuh Al-Qur`an kecuali orang yang suci (telah berwudhu pen).” [55] Sabda Nabi

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِى صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ قَالَ لاَ تَقْرَأُ الحَّاءِ بضِ وَ لَا الْجُنُب ُمِنَ الْقُرْأَنِ (رَوَاهُ التَّرْمِذِى)[٥٦].

Dari Ibnu Umar dari Nabi saw bersabda, tidak boleh orang sedang haid dan orang junub membaca Al`Qur`an. (H.R. at-Tarmiji).

Imam Malik “berkata bahwa, tidak boleh juga membawa pada kantongnya jika orang tersebut tidak bersuci. Jadi jelas memegang Al-Qur`an harus mempunyai wudhu, jangan Al-Qur`an kantongnya saja yang berisi Al-Qur`an seseorang diharamkam memegangnya. Akan tetapi ini sipatnya ijtihad kalau sesama umat Islam memegang Al-Qur`an tanpa wudhu, sesama umat Islam tidak perlu melarang kalau orang tersebut faham agak berbeda dengan dengan yang lainya.”[57] Agama Islam adalah kesatuan risalah dari semua rasul. Hal ini merupakan dasar konsepsi Isla m yang menjadikan umat Muslim ini sebagai pewaris akidah tauhid di muka bumi. Suatu akidah yang menjadikan sistim Islam sebagai sistim internasional yang mampu melindungi semua kehidupan, tanpa fanatik dan tirani, menjadikan masyarakat Islam sebagai masyarakat terbuka untuk semua orang hidup penuh kedamain dan kasih sayang.[58]

Islam mampu adaftasi dengan lingkungan manapun manusia itu hidup, dari kehidupan yang serba monoton dan gersang di padang pasir, sampai kehidupan di belantara, maupun dipuncak-puncak gunung. Karena Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk bersatu dengan alam sekitar, berbuat baik kepada semua orang bahkan diperintahkan untuk berbuat baik dengan makluk Allah lainnya.Pada masa awal sejarah Islam, para sahabat dan kaum Muslimin lainnya, mereka yang tidak sempat bertemu dengan Nabi saw, terkadang menemukan masalah atau peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dijelaskan dengan merujuk langsung dari Al-Qur`an, karena kitab ini tidak memuat secara detail tentang semua asfek kehidupan individu maupun masyarakat. Harus ada penjelasan secara rinci akan masalah-masalah yang dihadapi kaum muslimin pada waktu itu. Banyak persoalan, yang disebutkan secara sekilas dalam Al-Qur`an dan hanya memuat garis besar serta nilai-

---

[55] Jalaludin as-Suyuthi, *Tanwîrul Mahâlik syarah muatha Imam Mâlik*, Indonesia: Daru-al-Ihya kutub al-Arabiyah, tt, hal. 204.

[56] Muhammad Ibnu Isa, *Sunan at-Tarmizi*, Indonesia: Maktabah Dahlân, tt, hal. 79.

[57] Jalaludin as-Suyuthi, *Tanwîrul Mahâlik syarah muatha Imam Mâlik*, Indonesia: Daru-al-Ihya kutub al-Arabiyah, tt, hal. 207.

[58] Sa`id Hawwa, *Tafsir al-Asas*, Jakarta: Rabbani Press, 2000, hal. 366.

nilai subtansial kehidupan, sehingga banyak permasalahan yang terkait dengan sisi kehidupan yang tidak disebutkan dengan cara yang rinci.

Maka para tokoh dikalangan sahabat mencari jalan yang terbaik untuk menjawab permasalahan yang ada di masyarakat waktu itu dan masyarakat sesudahnya. Karena wahyu berhenti secara sempurna dengan wafatnya Nabi, mengharuskan umat Islam untuk menemukan jalan lain guna mengatur kehidupan sesuai dengan perintah Allah. Para sahabat Muhammad mencari sebuah sarana untuk mengisi celah ketika ketika menetapkan keyakinan pada jiwa wahyu. Kemudian mereka berpegang kepada kata-kata dan tindakan Nabi, sunahnya, atau "kebiasaan" ibadah umat Islam tidak cukup hanya berpegang kepada Al-Qur`an saja. Seperti yang dilakukan oleh kelompok *inkarussunah*, mereka hanya berpegang dengan kitab suci saja. Oleh karenanya kita harus mendalami sunah-sunah Nabi saw. Sunah-sunah Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, adalah dalam rangka menyempurnakan hukum-hukum yang Allah turunkan kepada manusia sampai hari kiyamat, sedangkan tugas Nabi adalah sebagai saksi, contoh dan pemberi kabar gembira. Sebagai contoh:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿٤٥﴾

Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan (al-Ahzab / 33:45).

Ayat diatas menegaskan: *Wahai Nabi Muhammad sesungguhnya kami mengutus engkau* kepada seluruh umat manusia *sebagai* yakni untuk menjadi *saksi* kebenaran dan *pembawa berita gembira* bagi orang yang beriman berupa kebahagian duniawi dan ukhrawi dikatakan nabi sebagai saksi, karena setiap nabi akan ditanya tentang tugas kenabiannya, dalam menggembalakan umatnya, kebanyakan umat nabi-nabi yang telah lalu sebelum nabi Muhammad lahir menyanggah bahwa mereka belum pernah didakwahi oleh nabinya. maka nabi Muhammad datang menjadi saksi untuk membenarkan apa yang dikatakan oleh nabi-nabi mereka. Pertanyaannya dari mana nabi Muhammad tahu akan itu semua? Jawabanya karena Nabi melihat dalam Al-Qur`an tentang kisah-kisah nabi dan umatnya yang lalu, tentu saja beritanya pasti benar karena sumbernya adalah dari Allah SWT. Kemudian tugas Nabi memberi peringatan kepada siapa saja yang enggan untuk menerima peringatan *serta* engkau menjadi penyeru kepada syariat Allah dengan izin-Nya, sehingga karena izin-Nya maka ringanlah beban tugas atas dirimu.[59]

[59] M.Qurash Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 449.

Tugas Nabi memberikan contoh, menjadi saksi indahnya syariat Islam dan lengkapnya syariat Islam, dan manusiawinya syariat Islam. Nabi Muhammad adalah Al-Qur`an berjalan, beliau menjelaskan masalah-masalah syariah, hukum-hukum Islam yang belum jelas, semua sahabat dalam masalah hukum agama akan bertanya kepada Nabi. Suatu ketika ada sebuah kasus, dimana seorang sahabat terluka parah di kepalanya, orang yang terluka kepalanya ini bertanya kepada sahabat, adakah jalan selain mandi wajib agar aku bersih dari hadas besarku ini? Sahabat serentak menjawab "tidak ada", maka orang itupun mandi wajib karena dia bermimpi dan mengeluarkan air mani. Tidak lama setelah ia mandi luka dikepalanya semakin parah, dan kemudian ia mati, sampailah berita itu ketelinga Nabi, kemudian Nabi bersabda, "celaka kalian telah membunuhnya, Nabi mengulangnya sampai tiga kali. Mengenai tugas Nabi saw, Allah berfirman:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۚ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (an-Nahl / 16: 43).

Menurut Fakhrudin ar-Razi,"*kata ahli zikir* mempunyai empat arti yang terkandung di dalamnya: *satu* artinya *zikru* disitu Taurat, *kedua* ma`na ahli disitu adalah para ahli masa lalu, *ketiga* ma`na ahli adalah ahli masa lalu, *keempat* arti ahi zikir disitu adalah ahli ilmu dan tahkik."[60] Dalam pandangan penulis kata ahli zikir ini, menunjukan kepada keahlian seseorang tentang keilmuan yang dia kuasai, keilmuan itu digeluti, ilmu yang ia kuasai, diamalkan kemudian ia ajarkan ilmunya, maka jadilah orang tersebut dikatakan ahli dalam bidang keilmuanya. Orang yang demikian bukan saja terpercaya otoritas keilmuannya, akan tetapi ia juga bisa menerapkan, mengamalkannya apa yang diketahuinya. Jadi buah dari pada ilmu dan amalnya itu terlihat dari kepribadian orang tersebut, menjadi karakternya. Maka orang yang demikian ia layak dikatakan "ahli ilmu".

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya (pemeluknya) untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian, ini tercermin dari kebiasaan dan amalan seorang muslim, di waktu seorang muslim selesai mengerjakan salat ia diharuskan mengucapkan salam (السلام عليكم ورحمة الله وبركا ته) yang artinya adalah "*salamsejahtera untuk kamu semua"*. Diwaktu bertemu dangan sesama manusia terutama orang Islam maka diperintahkan untuk

[60] Muhammad Ibnu Umar ar-Razi, *Tafsir Mapâtihûl Ghuyûb*, Bairut: Daru al-Kutubu al-Alamiyah, 2000, hal. 30.

memulai memberi salam dengan (السلام عليكم ورحمة الله وبركا ته) dalam acara-acara yang dihadiri olah banyak orang kitapun diperintahkan memberi salam, dan dalam setiap kesempatan kita diperintahkan untuk memberikan salam, bahkan kepada orang-orang yang sudah matipun waktu orang ziarah kubur, perkataan yang pertama diwaktu ia datang ketempat pemakaman yang pertama ia ucapkan adalah salam.

Mengenai diperintahkannya menyebarkan salam Nabi bersabda:

لاَ تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتىَّ تُؤْمِنُوا وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَا بُوا أَوَلاَ اَدُلُّكُمْ عَلىَ شَيْءٍ اِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَا بَبْتُم اَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ (رَوَاهُ مُسْلِمُوْنَ)[61]

Kalian tidak akan masuk sorga sampai kalian beriman, dan tidak akan sempurna iman kalian sehingga saling mencintai, maukah kalian aku tunjukan yang apabila kalian lakukan kalian akan saling mencintai? Sebarkan salam di antara kalian (H.R Muslim).

"Seorang Muslim adalah orang yang menyebarkan kebaikan, kedamain, mendoakan agar orang yang kita hadapi mendapatkan kebaikan dan mendapat kasih sayang Tuhan, Oleh karena ajaran kasih sayang yang diperlihatkan agama Islam."[62] Adalah sebuah kenyataan dan tidak bisa dipungkiri pemeluk agama Islam semakin hari semakin bertambah, tidaklah aneh kalau agama Islam semakin hari semakin disukai oleh masyarakat dunia, dampaknya adalah pemeluk agama Islam semakin hari semakin memenuhi benua Amerika dan Erofa yang dahulunya anti terhadap Islam, sekarang dengan antusia, ribuan penduduknya itu berbondong-bondong masuk kedalam Islam.

Adapun pemeluk agama Islam di Kelurahan Sukajadi sebanyak 1.484 atau 29.29% dari jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Sukajadi. Agama Islam termasuk agama yang pesat perkembangannya di daerah ini, boleh dikatakan hampir setiap tahun atau bulan, ada saja orang yang masuk agama Islam. Mereka masuk agama Islam rata-rata atas kemauan sendiri tidak ada iming-iming meteri apalagi dengan cara paksaan, semua yang mereka lakukan dengan cara suka rela. Sehingg setelah mereka menjadi Muslim terlihat lebih rajin ibadah dibandingkan dengan orang Islam turunan. Faktor yang membuat perkembangan agama Islam begitu pesat di Kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang, faktor itu antara lain, faktor pergaulan. Penu-

---

[61] Muslim Ibnu al-Hajjaj, *Sohih Muslim*, Indonesia: Maktabah Daru ihya al-Kutub al-Arobiyah. tt. hal. 267.

[62] Muhammad Ali al-Hasyimi, *Jati Diri Muslim*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999, hal. 122.

lis mewancarai para mualaf (orang yang baru masuk Islam), apa yang membuat mereka tertarik masuk agama Islam? menurut penuturan mereka bahwa orang-orang Islam baik, sopan-sopan, senang membantu orang yang kesusahan, ajaran agamanya juga tidak memberatkan pemeluknya dan masuk akal.

Dalam masyarakat yang berdiam di pemukiman yang begitu padat, membuat mereka sering kontak fisik antara penduduk satu dengan lainnya, maka dengan seringnya terjadi kontak satu kelompok dengan kelompok lainnya, disebabkan pemukiman yang sangat rapat itu, mau tidak mau sering terjadi kontak person diantara mereka, disebabkan hal ini lambat laun mereka mengenal agama Islam yang sesungguhnya, baik dari keseharian umat Islam dari masalah rumah tangga, maka, kebersihan, hormat kepada yang lebih tua. Lambat-laun mereka tertarik dan kemudian masuk Islam. Melihat kondisi ini diakui atau tidak, kaum muslimin yang tinggal dikawasan itu sudah berhasil dalam melakukan dakwa Islamiya, mereka melakukan dakwah *bilhal* (dakwah dengan perbuatan), mereka berdakwah tidak perlu memakai mimbar untuk ceramah, mereka juga tidak perlu waktu khusus untuk menghotbai orang-orang non-Islam, akan tetapi prilaku dan akhlak yang diperlihatkan oleh kaum Muslimin ditengah-tengah orang-orang non-Islam sangat terasa sekali pengaruhnya. Ini yang dinamakan *dakwah bilhal*, ada sebuah ungkapan yang mengatakan, *lisanul hal afshahu min lisanul maqal*`memberi contoh dengan perbuatan lebih mengena dibandingkan dengan hanya dengan bahasa lisan. Dengan sering bertemu, bergaul dengan pergaulan yang baik maka akhirnya kelompok non-Muslim sampai kepada satu kesimpulan, bahwa agama Islam dan semua ajarannya sangatlah indah, ajarannya sangat lembut dan menebar kasih sayang, baik terhadap sesama kaum Muslimin dan juga kepada kelompok diluar Islam.

3. Agama Kristen

a. Sejarah agama Kristen

Agama Kristen yang ada di Indonesia terutama yang ada di Kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang Banten, termasuk ketiga yang terbanyak dipeluk masyarakat di sana, selain agama Budha dan Islam juga agama Kristen, ketiga agama ini dipeluk warga di kelurahan Sukajadi, dimana para penganutnya, mereka dengan damai dapat menjalankan ibadah menurut kepercayaan mereka, dan memang seyogyanya sebagai warga negara terutama umat Islam harus menghormati kepercayaan orang lain, andai ia hanya mempercayai ketuhan semata seperti yang dilakukan oleh kelompok penghayat kepercayaan. Terutama pula masyarakat sebagai anak bangsa harus menghormati keberadaan orang lain apapun status sosial dan etnis serta agama yang dipeluknya.

Terkadang kita sering memandang agama dan iman seseorang sesuai dengan warna kaca mata yang kita kenakan.[63] Oleh karenannya kepercayaan orang menjadi bias tidak murni lagi, disitu letak kesalahan yang terkadang terjadi salah paham atau pahamnnya salah. Karena ia menilai agama orang harus sama dengan pandangan agamanya. Stanley R. Rambitan dalam bukunya menjelaskan seputar masalah sejarah agama, dan asal dari pada kata agama. Agama menurutnya adalah merupakan sebuah penomena kehidupan yang sudah sejak manusia itu ada di atas bumi ini. Hal ini karena rasa beragama, yaitu meyakini adanya sosok atau makhluk gaib serta melakukan ritual dalam rangka keyakinan itu sudah ada sejak zaman arwah. Kata "agama" dalam bahasa Indonesia berasal dari India yang diadofsi dari agama Hindu. Agama dipahami sebagai sebuah pengetahuan, ajaran atau pedoman untuk kehidupan yang kekal.[64] Agama sudah ada sejak manusia ada di alam dunia. Jadi umur agama adalah setua umur manusia, karena beragama adalah salah satu fitrah manusia sejak ia dilahirkan kealam dunia. [65] Adalah kenyataan negara kesatuan ini banyak dihuni oleh orang yang beragama selain Islam, oleh karenanya umat Islam sebagai umat yang terbesar di Indonesia harus mampu menjadi perekat persatuan, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam Indonesia yang yang mayoritas. Umat Islam dituntut menjadi contoh dan menjadi perekat, baik mengenai etnis maupun kepercayaan , hal ini agar bangsa ini tetap dapat hidup dengan damai dan bermartabat. Ternyata peran itu sedikit banyak nya sudah dilalaksanakan oleh umat Islam.[66]

Di Indonesia saja secara *de fakto* dan legal negara mengakui dan menerima keberadaan enam agama dalam struktur birokrasi atau pemerintahannya. Agama-agama yang diberi fasilitas adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu."[67] Sementara penganut kepercayaan tidak dimasukan dalam katagori agama, akan tetapi ia dimasukan kedalam kelompok kebudayaan. Andernius Namsi menjelaskan bahwa`Agama dan iman adalah dua hal yang saling berhubungan satu sama lainnya dan sering kali dipandang sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan. Padahal sesungguhnya kedua hal itu bisa diuraikan secara terpisah atau dapat dipilah-pilah. Namun katanya memilah kedua hal itu menjadi sangat tidaklah mudah bila warna

---

[63] J.Hadiwikarta, *Cinta Kasih Kegembalaan,* Yogyakarta: Penerbit Seminari Tinggi St Paulus, 1989, hal. 98.

[64] Stanley R. Rambitan.*Warna-Warni Agama, Ulasan Tematis Tentang Studi Dan Ajaran-Ajaran Agama-Agama,* Jakarta: Uki Press, 2017, hal. 3.

[65] William. Faley. *Natural Theology,* New York: Eds. Mattew D. Eddy and David Knaigt, Oxford University Press. 2006, hal. 118.

[66] Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur,* Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002, hal. 63.

[67] Stanley R. Rambitan.*Warna-Warni Agama, Ulasan Tematis Tentang Studi Dan Ajaran-Ajaran Agama-Agama,* Jakarta: Uki Press, 2017, hal. 8.

kaca mata kita tidak *bening* melainkan sudah berwarna, agama dan iman adalah dua hal yang bersipat rohani (spiritual).[68]

Dalam pandangan penulis, pernyataan Andernius diatas ini hampir sejalan dengan ajaran Islam, masalah Iman seseorang hanya Allah yang tahu, terkadang kita melihat seseorang penuh dengan aksesori agama baik di badan maupun dalam keluarganya, ini tidak menjadi jaminan akan iman orang tersebut. Dalam sejarahnya agama Kristen tidak bisa dipisahkan dengan gereja Kristen yang membawa ajaran agama Kristen, karena gerejalah pusat penyebaran agama Kristen, ini berlangsung sejak abad pertama dari tanah Israil hingga ke benua Eropa, Amerika dan seluruh dunia, termasuk ke Indonesia, yang dibawa oleh orang Erofa nyakni Belanda, dan Fortugis.[69]

Kekristenan Muncul dari daerah Levant sekarang Palestina dan Israil. Mulai pertengahan abad satu Masehi. Asal kekeristenan berasal dari daerah Juresalem dan mulai merambah kewilayah timur dekat, dan terus tersebar sampai ke Yordania, dan Mesir.[70] Dari data sejarah berkembangannya agama Kristen keseluruh dunia tidak lepas dari campur tangan bangsa Eropa yang menjajah negara-negara di seluruh dunia terutama negara-negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam termasuk masuknya agama Kristen di Indonesia. Diakui atau tidak, bahwa masuknya agama Kristen di indonesia adalah hasil campur tangan para penjajajah yang datang ke Indonesia, mulai dari Portugis sampai penjajah Belanda.[71]

Dalam pandangan kebhinekaan kita harus melihat dengan kaca mata yang jernih, bening tidak boleh kita memandang agama orang lain dengan kaca mata yang kita punya yang sesuai dengan warna kaca mata kita, artinya kita harus juga menghargai pandangan orang dengan pandangan kaca matanya. Oleh karenanya setiap kita warga negara kalau ingin damai dalam bingkai keindonesiaan, harus bisa melihat agama dengan kaca mata kebhinekaan, dalam arti kita harus bisa saling menghargai pemeluk agama lain, yang cara pandangnya tentu berbeda dengan kita. Karena agama-agama yang ada di Indonesia ini yang beraneka macam, ibarat sinar mata hari ia bukan hanya putih, akan tetapi seperti pelangi yang indah di langit khatulistiwa.

b. Intisari ajaran agama Kristen

Kekeristenan atau Kristenitas, agama Kristen adalah termasuk rumpun agama Abrahamik monotheistik berlandaskan riwayat hidup dan aja-

---

[68] Andersius Namsi, *Islam dan Teologi Kontekstual al-Kitabiyah,* Jakarta: Yayasan Persekutuan Kristen Indonesia (OMF Indonesia), 2017, hal. 239.

[69] Peter Riddell, *Islam and the Malay and Indonesian World,* Honolulu University of Hawai, Press, 2001, hal. 29.

[70] Davit Robert Ord, Robert B Coote, *Apakah al-Kitab Benar, Memahami Kebenaran al-Kitab Pada Mas Kini,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, hal. 73.

[71] Muhammad Ghallab, *Inilah Hakikat Islam,* Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1996, hal. 35.

ran Jesus Kristus, yang merupakan intisari agama ini.[72] "Dalam ajaran agama Kristen diajarkan bukan saja masalah urusan dengan Tuhan, akan tetapi di dalamnya juga mengatur segala hal termasuk pertanian, perternakan, ta-takrama berurusan dengan seksama (termasuk bagai mana etika terhadap orang tua)."[73] Bahkan dalam masalah seksualpun dalam ajaran agama Kristen dijelaskan pula. Agama Kristen adalah agama terbesar di dunia. Umat Kristen atau Kristiani meyakini bahwa Jesus Kristus adalah anak Allah dan Juru selamat umat manusia yang datang sebagai mesias (Kristus) sebagai mana dinubuatkan dalam perjanjian lama."Teologi Kristen terangkum dalam bentuk *syahadat* atau pengakuan iman yang berisi pengakuan iman. Pengakuan ini berisi bahwa Yesus telah menderita sengsara kemudian wafat, dimakamkan turun kealam maut, untuk mengaruniakankepada siapa saja yang percaya, untuk pengampunan dosa-dosa yang perbuat."[74]

Dalam ajaran Kristen dinyatakan bahwa Isa adalah anak Tuhan, bahkan Dia itu Tuhan, yang bersama Bapa mengurus jagad raya ini.Dalam keyakinan umat Kristen, Bahwasanya Tuhan Bapa dan Jesus serta Roh kudus, adalah satu dalam tiga, tiga dalam satu (trinitas). Seperti sebuah mobil yang tidak dapat dipisah-pisahkan, antara ban, sasis dan bodi mobil. Mobil itu adalah ban dan sasis serta bodi. "Jesus adalah Kristus yang bersemayam di dalam dirinya segala sesuatu melekat titik pusat yang berputar".[75] Dasar ketuhanan agama Kristen menurut pandangan penulis, ajaran ini sangatlah berbeda dengan ajaran agama Islam.

Dalam ajaran Kristen disebutkan bahwa Isa adalah "*kalimat Allah*", artinya ia adalah Allah, *bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)*[76]. Karena menurut ajaran umar Kristen Yesus adalah anak tuhan dan merangkap sebagai tuhan. Yang terhimpun dengan dalam ajaran trinitas, Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Roh Kudus.

c. Kitab suci agama Kristen

Alkitab adalah kitab suci umat Kristen. Sering juga disebut sebagai Injil, khususnya dikalangan umat muslim. Alkitab dibagi atas dua bagian utama.Yaitu "perjanjian baru" dan "perjanjian lama." Bagian-bagian utama perjanjian ini disebut dengan "perjanjian" karena Allah membuat perjanjian dengan manusia. *Pertama* antara Musa dengan bangsa Israil. *Kedua* antara

---

[72] Herlianto, *Siapakah yang Bernama Allah itu?*Jakarta: Gunung Mulia, 2002, hal. 56.

[73] Jan S. Aritonang, *Ditetapkan Diutus*, Jakarta: bpk Gunung Mulia, 2019, hal. 103.

[74] Frans P. Tamarol, *Tritunggal Tuhan Yang Maha Esa, Berbeda Dalam Kepribadian Satu Dalam Keesaan Allah*, Jogyakarta: PBMR Andi, 2019, hal. 99.

[75] Philip Yancey, *Siapakah Yesus?* Jakarta: bpk Gunung Mulia, 2017, hal. 4.

[76] Ismaîl Ibnu Kasîr, *Tafsir Ibnu Kasîr*, Bairut: Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tt, hal. 565.

Isa al-Masih dan seluruh umat manusia.[77] Sebagian perjanjian lama ditulis menggunakan bahasa Ibrani, ada juga beberapa bagian yang ditulis dengan menggunakan bahasa Aram, seperti ayat-ayat tertentu yang tertulis dalam kitab Daniel. Sementara kitab "perjanjian baru" semua ditulis dalam bahasa Yunani.[78] Janji Allah yang tertulis dalam kitab perjanjian lama. Secara garis besar, kitab" perjanjian lama memuat tentang sebuah Janji. Yaitu janji Allah kepada bangsa Israil yang disampaikannya melalui nabi Musa. Semua kitab dalam "perjanjian lama" menyebut tentang menyinggung tentang Janji tersebut. Adapun janji Allah yang disampaikan oleh para nabi kepada umat-Nya. Para nabi menyebutkan akan datangnya seorang raja yang Agung dimasa depan yang sangat indah.[79] Bahkan jauh sebelum nabi-nabi Israil. Salah satu janji atau nubuatnya adalah, "Sebab seorang telah terlahir untuk kita, seorang Putra Bapa telah diberikan untuk kita, lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya selalu disebut orang: Penasehat ajaib, Allah Perkasa, Bapa yang kekal, Raja damai (kitab Nabi Yeyasa 9:5).[80] Menurut keyakinan umat Kristiani kedatang Isa al-Masih kedunia bukan hanya untuk menggenapi nubuat para nabi dari para nabi sebelumnya."[81] Akan tetapi alasan yang paling utama adalah akan datangan sang Juru selamat, menurut umat Kristen adalah menggenapi janji Allah bagi umat-Nya inilah janji Allah untuk memberikan jalan untuk semua umat manusia agar mereka semua umat-Nya yang tersesat itu kembali kepada-Nya. Isa berkata, "Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada Bapak, kalau tidak melalui Aku".(injil, Rasul Besar Johanes14:6).[82]

4. Agama Katolik

a. Sejarah agama Katolik

Kata Katolik dari bahasa Yunani yang berarti "sarwa sekalian,""secara keseluruhan".[83] "Istilah Katolik penamaan ini banyak sekali dipergunakan pada permulaan abad ke 2 sebagai sebutan bagi seantero dunia Kristen. Kaisar Romawi Teodosis 1, dari tahun 379 sampai 395, memenetapkan

---

[77] Bambang, Nursena, *Injil Barnabas, Asal-usul dan Historisnya,* Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 92.

[78] Desi Ramdhani, *Menguak Injil-injil Rahasia,* Yogyakarta: Kanisius, 2007, hal. 99.

[79] Raymond Brown, *The Death of Messiah,* New York: Doble Day, 1994, hal. 157.

[80] Davit Robert Ord, Robert B Coote, *Apakah al-Kitab Benar, Memahami Kebenaran al-Kitab Pada Mas Kini,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, hal. 67.

[81] Davit Robert Ord, Robert B Coote, *Apakah al-Kitab Benar, Memahami Kebenaran al-Kitab Pada Mas Kini,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, hal. 120.

[82] Lembaga al-Kitab Indonesia, *al-Kitab,* Jakarta: Penerbit al-Kitab Indonesia, 1993, hal. 142.

[83] Hardiwiryana, *Melayani Gereja di Indonesia Masa kini*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, hal. 36.

agama Kristen "Katolik" sebagai agama resmi kekaisaran Romawi, dalam maklumat Telesonika tanggal 276 Februari 380, yang berbunyi, `Bahwasanya kami menghendaki agar segenap bangsa, yang tunduk di bawah kerahmatan dan kedaulatan kami, agar senantiasa menganut agama yang diwartakan kebangsa Romawi oleh Petrus Sang Rasul Suci, yaitu agama yang dengan tekun dikekalkan secara turun-temurun, dan yang selanjutnya dianut olah Sri Begawan Damascus serta Petrus, juga Uskup Aleksandria, seorang pribadi suci lagi Rasuli, marilah kita semua beriman kepada Allah Yang Maha Esa: Bapak, Putra dan Roh Kudus."[84] "Dan untuk pihak lain mereka akan memperoleh ancaman pertama-tama siksa dan laknat Ilahi, dan yang kedua, dengan pidana yang akan kami akan jatuhkan."[85]

"Setiap agama dengan jalannya sendiri berusaha mencari yang ilahi atau yang suci. Agama Katolik mengakui Yesus sebagai sang penyelamat yang dinanti-nantikan oleh segenap umat manusia terutama pribadi Yesus sebagai ciri agama Kristen Katolik."[86] Sedang agama Islam tidak mengakui Yesus sebagai putra Allah, melainkan Yesus (Isa) menurut Islam ialah putra Maryam yang tidak mempunyai ayah, dalam hal ini mereka menyangkal Keilahian Kristus. Paham Islam tentang nabi dan kenabian dalam hal-hal tertentu bersama dengan paham Alkitab, sedangkan dalam hal-hal yang lain ia berbeda. Nabi dalam paham Alkitab adalah orang kristus, seperti Muhammad ketika ia dibangkitkan untuk membantah kelaliman masyarakat Makkah dengan nama Allah. Namun dalam paham Alkitab pula, seorang Nabi tidak manjadi penguasa sendiri.

Kata Yesus berasal dari bahasa Ibrani "Yosua" yang berarti Yahwe adalah keselamatan, karena Yesus diberitakan oleh Allah melalui malaikat Agung Gabriel, waktu menyampaikan adanya kabar gembira tentang seorang putera yang akan dikandung Perawan suci yakni Maria berkat naungan Roh Kudus, kristus (bahasa Yunani) "Kritos" atau "Mesias" berarti yang "diurapi" Agama Katolik menurut asal usulnya berasal dari komunitas Kristiani perdana yang didirikan oleh Yesus Kristus yang juga dipimpin oleh Kedua belas Rasul.[87] Dalam ajaran Islam kedua belas murid Yesus ini dinamakan "*ha-*

---

[84] Agustinus Surianto Himawan, *Harapan Dan Cinta Dari Uskuf Untuk Imamnya,* Jakarta: Obor, 2010. 37.

[85] David Robert Ord, Robert B Coote, *Apakah al-Kitab Benar,* Jakarta: bpk Gunung Jati, 2016, hal 27.

[86] Jose Antonio Mendodonca, *Bapa Kami Yang Ada Di Bumi,* Tangerang Banten: Orbit Media, 2023, hal. 16 .

[87] Dalam teologi Kristen, para rasul, khususnya dua belas rasul, adalah murid-murid utama Yesus, tokoh sentral dalam agama Kristen. Simon Petrus, Andreas, Yakobus, Yohanes, Filipus, Tomas,Yakobus anak Alfeus, Tadeus, Simon orang Zelot, Matius, Bartolemeus, Yudas Iskariot. Bambang Suroso, *Injil Matius, Lukas, Yahya, Yohanes, Asal-usul dan Historisnya,* Yogyakarta: Kanisius, 1997, hal. 77.

wariyyûn", mereka adalah murid-murid nabi Isa dan juga sebagai para penolong nabi Isa as. kecuali Yudas Iskariot sang penghianat.

b. Intisari Ajaran Katolik

"Asas ajaran Katolik, untuk menyelamatkan seisi dunia, Bapa semula mengutus sang Putra; kemudian pada hari Pantekosta, Bapa dan Putra mengutus Roh Kudus untuk menjiwai para murid Kristus; akhirnya Allah langsung mengutus Gereja untuk mewartakan Injil Kristus, kepada semua umat manusia."[88] Menurut keyakinan Katolik, para uskuf adalah menggantikan para rasul dimuka bumi, sebagian uskup ditugaskan menggembala umat katolik. Menurut doktrin Katolik manusia itu adalah makhluk sosial, berdosa tetapi ditawari jalan keselamatan. Untuk penebusan dosa yang pernah ia lakukan bisa diwakili oleh para pendeta tertentu.

Adapun dosa secara mendasar menurut ajaran Katolik adalah, satu perbuatan penghinaan terhadap Allah, yaitu karena manusia melawan kodrat sebagai makhluk ciptaan dan menempatkan dirinya sebagai pencipta. Perlawanan ini berakibat pelanggaran yang bertentangan dengan budi pekerti, kebenaran ataupun hati nurani yang baik. Dalam ajaran Katolik ada pembagian dosa, *satu* dosa asal dan *kedua* dosa aktual. Adapun dosa asal adalah dosa bawaan sejak lahir yang diwarisi oleh Adam sebagai perwakilan seluruh umat manusia, Adam dianggap telah gagal dalam mentaati dan melaksanakan perintah Allah. Sedangkan dosa aktual ialah dosa yang dikerjakan setiap individu berdasarkan atas kehendak bebaspribadi masing-masing.

Dalam inti ajaran agama Katolik juga dipercaya adanya upacara Sakramen Pengakuan Dosa (biasa juga disebut Sakramen Tobat atau upacara Sakramen Rekonsiliasi) adalah salah satu dari tujuh sakramen dalam ajaran Katolik. Santo Ambrosius menjelaskan, bahwa seluruh dosa diampuni melalui Roh Kudus, namun manusia memakai pelayan Tuhan (imam) untuk perantara mengampuni dosa. Para pelayan Tuhan tersebut tidaklah mempergunakan kemampuan mereka sendiri, menurut keyakinan orang Katolik bahwa, mereka mengampuni dosa-dosa manusia bukan atas nama mereka, tapi atas nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus, para pelayan itu meminta dan Tuhan memberikannya. Upacara Pengakuan dosa setidaknya sekali dalam setahun untuk penerimaan Hosti kudus secara patut dalam perayaan Ekaristi, yang mana kelanjutan pertobatan yang telah diterima pembaptisan.[89] Adapun lapal yang sering dibaca dalam upacara pertobatan dalam masalah dosa adalah, *"Bapa, aku telah berdosa terhadap Surga dan terhadap Bapa, Aku tidak layak lagi disebut anak Bapa.*"(Lukas 15:12).

---

[88] Purwa Hardiwardoyo, *Intisari Konsili Vatikan,* Semarang: Pohon Cahaya, 2015, hal. 41.

[89] David Robert Ord, Robert B Coote, *Apakah al-Kitab Benar*, Jakarta: bpk Gunung Jati, 2016, hal.70.

c. Nabi Agama Katolik

Yesus Kristus itu sejatinya adalah manusia, ketika para Rasul pada hari pantekosta mewartakan, "Yesus adalah Tuhan: maka orang-orang seketika sangat terharu, mereka tentu sangat heran, karena Yesus yang bertahun-tahun lamanya hidup dari bekerja dan berkarya sebagai manusia ditengah mereka dan sekarang disebut Tuhan, kepada-Nya diberi nama yang dalam perjanjian lama hanya diberikan kepada Allah Sang Bapa. Penjelamaan Allah adalah suatu pertiwa yang sangat rahasia dan misteri yang tak pernah dapat dimengerti oleh nalar dan ditangkap oleh akal manusia sepenuhpenuhnya, akan tetapi kebenaran ini adalah juga sumber segala kegembiraan, karena dengan penjelmaanya, Tuhan akan lebih mendekati kita dari pada yang mungkin diinginkan atau malah yang mungkin dikirakan seorang manusia.

Sering kali nama Al-Masih disebutkan dalam rangka cerita-cerita tentang sejumlah nabi dan rasul lainnya. secara umum dapat dikatakan bahwa maksud cerita-cerita itu ialah memberitahukan kepada para pendengar nabi sebelum kedatangannya Allah telah mengutus beberapa rasul yang pernah memanggil bangsa-bangsa mereka kepada pengakuan Allah yang Satu dan Esa sambil memperingartkan mereka akan kepercayaan mereka yang lama tentang adanya dewa-dewa yang berbeda-beda, hal ini disebut *syirk* atau polytheisme. Alam cerita-cerita ini ditunjukan kepada musibah daan kebinasaan beberapa bangsa yang menolak menerima peringatan yang disampaikan kepada mereka melalui utusan dari Allah itu, dan kejahatan mereka tidak dilihat dalam sikap menolak rasul saja melainkan pula dalam ancaman mau membunuh dia. Sehingga musibah yang melanda mereka merupakan hukuman Allah. Pemahaman Allah yang Tritunggal dan tentang hari kiyamat.

Kelompok Kristen waktu itu, apabila mereka berbicara tentang hakikat Allah, mereka memakai istilah *usia* dan bilamana mereka berbicara tentang hubungan Allah dengan dunia dan khususnya dengan manusia, mereka memahaminya sebagai pernyataan melalui tiga hipostesis, yang disebut Bapak, anak (atau logos) dan Roh kudus. Dalam buku Islam and Christian Theology menyebutkan,"bahwa padangan Muhammad mengenai Kristologi dan ketritunggalan barang kali sama sekali tidak diambil dari salah satu aliran atau sekte tertentu, akan tetapai bahwa Muhammad mengemukakan pendapatnya sendiri mengenai ajaran Kristen itu."[90] Menurut kaum kristiani dapat disimpulkan bahwa apa yang ditolak dan yang dikecam oleh Muhammad sebagai ajaran Kristologi dan ketritunggalan Allah karena itu menurut mereka bukanlah ajaran resmi gereja. Ajaran Agama Katolik menurut Islam, terutama dalam hal nabi Isa dalam kitab Suci umat Islam nabi Isa diberikan

---

[90] Jose Antonio Mendodonca, *Bapa Kami Yang Ada Di Bumi,*Tangerang Banten: Orbit Media, 2013: hal. 23.

beberapa kelebihan oleh Allah, diantaranya adalah, nabi Isa bisa menyembuhkan orang yang sopak (berkulit belang), menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, bahkan Allah berikan kemampuan dengan izin-Nya ia dapat menghidupkan orang mati (Lazarus).

Di zaman nabi Isa as diwaktu diutus kepada kaumnya, masyarakat disana sedang gandrung membicarakan tentang bagai mana cara menyembuhkan penyakit, jadi yang sedang digandrungi masyarakat adalah ilmu kedokteran, sementara masyarakat yang didakwahi tidak suka kepada ajaran *Ilahi*, maka salah satu cara untuk menaklukan kekerasan hati mereka dengan memperlihatkan mukzijat. Mukzijat itu satu diataranya adalah menghidupkan orang mati.Jadi kemampuan menyembuhkan orang sakit atau menghidupakan orang mati pada hakikatnya adalah Allah. Maka tidak layak nabi Isa dikatakan sebagai Tuhan selain Allah. Dalam hal hubungan dengan sesama manusia ajaran Katolikpun sangat menganjurkan melakukan kebaikan, cinta kasih sesama makhluk Tuhan. Dalam hal menghargai kebhinekaanseperti yang dikatakan oleh Pendeta Purwa Hardiwardoyo, `Gereja sangat menghargai agama Islam, yang mengajar umatnya untuk menyembah satu tuhan yakni Allah yang Satu Berdaulat, Belas kasih dan Mahakuasa.

Muhammad Ghazali dalam bukunya *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur`an,* menjelaskan, bahwa Maryam tumbuh besar dari keluarga yang dihargai dan dihormati, dan Maria diberkati, dan diberikan *karamah*, yang sering dilihat oleh nabi Jakariya. Jadi ajaran agama Islam memuliakan Siti Maryam. Akan tetapi sebatas menghormati dan memuliakan tidak mengkultuskannya sehingga menjadikannya sebagai ibu dari Tuhan [91] Adapun perbedaan antara Kristen dengan Katolik, orang yang beriman kepada nabi Yesus Kristus maka orang itu disebut dengan Kristen atau Kristiani, orang Kristen disebut juga orang Nasrani, Sedangkan Katolik adalah umum atau universal berlaku bagi seluruh manusia dan dunia.“ akan tetapi pada tahun 1957-1521, seorang Fastor Kristen bernama Martin luther mewartakan ajaran yang berbeda dengan Kristen, ajaran baru ini diberi nama Protestan. Maka gereja bersikap tegas mengeluarkan Protestan dari lingkungan Kristen, dan Kristensendiri berganti dengan Katolik.[92] Perbedaan antar Protestan danKatolik sebagai berikut: *Pertama* dalam ajaran Katolik, yang disebut Paus, pemimpin tertinggi bertahta di Vatikan, Roma.

Ajaran Protestan tidak dikenal adanya hirarki kepausan. *Kedua* kitab suci Protestan Alkitab (Injil), Katolik mempunyai 12 kitab disebut dengan Deotero-Kanonika. Kitab tambahan ini banyak diubah terutama masalah haramnya daging babi,dalam kitab itu ditambah untuk menghalalkan daging

---

[91] Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur`an,* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004, hal. 34.

[92] Agustinus Surianto Himawan, *Harapan Dan Cinta Dari Uskuf Untuk Imamnya,* Jakarta: Obor, 2010, hal. 72.

babi dengan kata-kata "kecuali babi hutan dibolehkan untuk dimakan." *Ketiga* dalam ajaran Katolik ada hirarki sistim pemuka agama, dari Romo/Pastur, Uskup.Kardinal, Paus. GerejaKapel (gereja kecil) paroki (tempat pastur) katedral (tempat uskup/cardinal), dan balisika (tempat paus). Doktrin Protestan hanya dikenal satu pastur, dan satu gereja. *Kelima* Ibadah umat katolik dinamakan misa, sedangkan ibadah kaum protestan disebut kebaktian. Perbedaan juga dalam berdoa, umat katolik kalau berdoa dengan membuat tanda salib mulai dari dahi, dada, kemudian bahu kiri bahu kanan secara urut. Seperti yang sering terlihat bagai mana umat Katolik melakukan doa, maka cara-cara diatas dilakukan. *Kelima* Adanya surat pengampunan dosa. Sedangkan dalam ajaran Protestan tidak dilakukan bahkan dilarang.[93]

1. Agama Konghucu

a. Sejarah agama Konghucu

Seorang pakar dalam bidang sejarah Cina yang bernama Fung-Yu-Lan mengatakan dalam bukunya *Sejarah Filsafat Cina*, "Orang-orang Cina bukan orang-orang yang memandang gagasan-gagasan dan aktifitas-aktifitas keagamaan sebagai hal-hal yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian dalam kehidupan, etika dan agama yang menjadi dasar spiritual dalam peradaban Cina."[94] Agama Konghucu tepatnya disebut Ru Jiao, sudah lahir 2000 tahun sebelum tokoh agama Konghucu lahir. Hal ini menurut kepercayaan mereka. Para raja dan rakyat harus menjalankan upacara agama dan menjungjung tinggi moralitas seperti yang diajarkan para leluhur raja. Tokoh agama Konghucu lahir pada tahun 551 SM. Menurut ajaran agama mereka ia ditugaskan oleh Tuhan untuk menata kembali tatara upacara agama *Ru jiao* dan mengajarkan kepada raja dan rakyat Tiongkok tentang sepiritual dan moral agar rakyat Tiongkok hidup lebih sejahtera dan damai.[95] Pada waktu itu di Tiongkok terjadi perpecahan yang menjadikan negeri Tiongkok kacau balau, kepala daerah semua ingin menjadi raja, mereka saling berperang merebut wilayah. Zaman itu disebut zaman Cun Qiu (musim semi dan musim gugur). Pada zaman Dinasti Han (206 SM) Agama Konghucu atau *Ru jiao* ditetapkan sebagai agama negara, dan seluruh pejabat negara harus lulus ujian negara. Dengan materi ajaran Ru Jiao, yang bersumber dari kitab klasik, kitab ini ditulis berdasarkan ajaran Konghucu oleh para muridnya. Namun pada waktu itu banyak orang membawa ajaran lain mengaku membawa ajaran Konghucu agar diterima sebagai pejabat.

---

[93] Purwa Hardiwardoyo, *Intisari Konsili Vatikan*, Semarang: Pohon Cahaya, 2015, hal. 66.

[94] Fung-Yu Lan, *Sejarah Filsafat Cina*, Jogyakarta: Pustaka Pelajar,2017, hal. 4.

[95] Jacgueline, Richard Levey, *Tiongkok Kuno*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007, hal. 22.

Semula agama Konghucu adalah untuk rakyat Tiongkok atau bangsa Tionghoa, ajaran agama Konghucu diajarkan melalui sekolah dan para orang tua. Lembaga agama adalah negara itu sendiri. Setiap raja yang naik tahta wajib membuat rumah ibadah Konghucu (Bio atau Miao atau Klenteng) sebanyak tujuh buah. Setiap gubernur lima buah, dan Residen tiga buah. Ajaran Konghucu antara lain:

1) Manusia lahir di dunia ini untuk melaksanakan tugas dari Tuhan, yaitu membangun dunia ini lebih baik agar manusia generasi akan datang bisa hidup lebih nyaman dan sejahtera. Untuk itu generasi tua mendidik generasi muda dengan bekal keimanan, moralitas, keahlian dan keberanian menghadapi kehidupan.
2) Manusia harus membina diri agar potensi yang diberikan Tuhan kepada masing-masing orang dapat dikembangkan dan diwujudkan menjadi berguna untuk orang lain, masyarakat dan negara.
3) Setiap orang Konghucu harus memberikan karya yang terbaik kepada bangsa dan negara di mana ia dilahirkan. Wujud awal dari keimanan manusia adalah bakti kepada orang tua. Keluarga dimana tempat memulai pejalanan hidup manusia, oleh karena itu setiap manusia harus menyiapkan diri untuk memiliki keluarga yang sejahtera dan bahagia.

b. Intisari ajaran Konghucu

Ajaran agama Konghucu umumnya dapat digambarkan melalui dua asfek, *pertama* asfek kepercayaan dan *kedua* asfek peribadatan, sebagai berikut:

1) "Asfek kepercayaan kepada Tuhan, agama Konghucu termasuk agama monotheisme, yakni agama yang hanya mempercayai satu Tuhan."[96]
2) Ajaran yang dibawa para orang suci Konghucu adalah T`aYi " Yang Maha Tunggal " dan Yang-Ada, Bukan yang ada-tidak berubah, "Yang Maha Tunggal"adalah Tao. Dari Tao kemudian muncul satu, dankarena itu Tao sendiri adalah "Yang Maha Tunggal".[97]
3) Istilah Tuhan dalam istilah agama Konghucu adalah Thian yang mengarah kepada Allah Yang Maha Esa, bukan Allah sebagaimana ajaran agama Kristen dan Islam. Dalam kepercayaan Konghucu, Thian selalu dihormati dan dipuja oleh semua manusia, Thian Ia adalah Yang Maha Sempurna, dan Maha Pencipta alam semesta dan juga seisinya, Thian tidak dapat dihinggakan dan ditetapkan, Thian tidak diperkirakan dan ditetapkan, namun tidak satupun wujud yang tanpa-Nya. Dia dengan tiada terdengar, namun dapat dirasakan oleh orang yang beriman.

---

[96] Rika Theo Dan Fennie Lie, *Kisah, kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014, hal. 126.

[97] Pung-Yu Lan, Sejarah Filsafat Cina, Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal.136.

4) Asfek kepercayaan terhadap adanya alam akhirat, menurut ajaran Konghucu bahwa roh-roh orang yang sudah mati masih berhubungan dengan keluarga, maka bagi keluarga yang masih hidup harus mempersembahkankan korban kepadanya. "Dalam sebuah korban yang disajikan kepada roh-roh tadi dalam bentuk sajian, karena roh-roh itu menikmati sajian itu. Menurut kepercayaan, ibu bapak yang telah meninggal mereka mengawasi turunannya."[98] Persembahan makanan pada waktu-waktu tertentu bukanlah bersipat korban atau tebusan akan tetapi ia adalah salah satu cara untuk menjaga hubungan antara yang hidup dengan yang sudah mati.

Menurut ajaran Konghucu, pada saat kematian maka roh akan meninggalkan badan, dan orang yang selama hidupnya dapat menjaga kefitrahan, kesucian, maka ia akan naik kekal disurga di sisi Thian (Tuhan).[99] Sebaliknya orang yang berlumuran dosa, yang mengingkari jalan suci roh nya menjadi hantu dan ditaruh di bawah yaitu neraka. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa orang-orang yang berdosa apabila ia mati ia akan ditaruh di *sijîl* yaitu satu tempat dibawah bumi yang ketujuh dalam keadaan tersiksa sampai hari kiyamat. Menurut ajaran Konghucu semua manusia menurut kodrat dilahirkan ke alam dunia ini adalah baik adanya. Kodrat manusia yang baik ia disebut dengan Xing atau watak sejati. Xing adalah benih yang harus selalu ditumbuh kembangkan. Manakala ada pada badan manusia sipat Xing maka akan bersemi hati yang bercinta kasih,[100] yakni cinta kasih adalah hati manusia. Agar Xing selalu berkembang dan manusia menjadi makhluk yang sempurnamaka ia harus selalu dalam jalan kebenaran yakni jalan suci. Karena manusia juga mampunyai sipat hewan, apabila tidak dapat di kendalikan ia merupakan sumber kelemahan dan malapetaka. Sedangkan kewajiban para pengikut Konghucu: Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Percaya bahwa hidup mengemban firman Tuhan dan beriman bahwa hidupnya akan mampu mengikuti, selaras, tepat, serasi, dan seimbang dengan watak sejatinya. Bentuk yang baik ini adalah bukan hanya bicara fostur yang tegak akan tetapi hati juga yang harus bersih dari kekotoran dosa, dan kecerdasan akal dan lurus fitrahnya. Kalau tidak ia akan hina melebihi binatang ternak.[101]

c. Kitab suci Konghucu

Adapun kitab suci agama Konghucu yang dijadikan sebagai panduan hidup adalah *Wu Jing* (kitab suci yang lima) atau dan *She Su*. Kitab suci ini

---

[98] Rika Theo Dan Fennie Lie, *Kisah, kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014, hal. 101.

[99] Hok Ham, Ong, *Riwayat Peranakan Tionghoa*, Jakarta: Komonitas Bambu, 2005. hal. 28.

[100] Jacqueline Ball, *Tiongkok Kuno*, Jakarta: Kepustakaan Gramedia, 2011, hal. 23.

[101] Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur`an*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004, hal. 661.

dalam perjalanan waktu mengalami perkembangan yang panjang sampai saat ini. Kitab ini berasal dari (2357-2255 SM). Adapun kitab suci yang lima antara lain terdiri atas: Kitab Wahyu Perubahan Yi Jing. Kitab Dokumen Sejarah Shu Jing. Kitab Sajak Suci Shi Jing. Kitab Suci Kesusilaan Li Jing. Kitab Chun-Qiu Chungqui Jing. Konghucu mempercayai adanya orang-orang suci, seperti Fu Xi orang suci ini pertama dalam ajaran agama Konghucu yang hidup pada tahun 2952-2836 SM, mendapat wahyu *he tu* (peta sungai) *dan* ditulis dalam bentuk kitab suci yakni Yi Jing (perubahan). Fu Xi beristrikan seorang wanita suci lie Kwa (Hokkian). Orang suci lainnya adalah Kong Ji ia adalah yang terakhir dalam agama Konghucu. Istilah Khong Ji dalam dialek Hokkian dikenal dengan Kong Ju, atau dalam dialek latin dikenal dengan *Konfusius*. Orang-orang Tionghoa yang sudah berikrar setia menjadi bagian bangsa ini, merekapun memperkaya kebhinekaan bangsa ini dengan budaya mereka, ajaran-ajaran leluhur mereka, dan kepercayaan mereka termasuk falsafah hidup mereka, [102] Perkataan Confocius yang mengatakan, Tentang *jen* (rasa kemanusian), dan membuat perbedaan yang tajam antara *yi* (rasa keadilan) dan *li* (keuntungan). Menurut Comfocius juga, setiap manusia semestinya, tanpa harus memikirkan keuntungan pribadi, tanpa syarat mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan harus bekerja tanpa pamrih, dan berprilaku sebagai mana seharusnya berprilaku.[103] Dengan kata lain ia harus" memperluas dirinya sendiri sehingga bermanfaat untuk orang lain", yang dalam esensinya merupakan pengamalan *jen* (rasa kemanusian), semua manusia mempunyai hati nurani yang tidak dapat ditahan waktu (melihat penderitaan orang lain), orang dapat memahami bahwa seseorang yang tidak memiliki perasaan simpati bukanlah manusia; ia bagaikan mayat hidup.[104] Kalau seseorang yang tidak memiliki perasaan rendah hati dan kebersamaan bukanlah manusia; dan seseorang yang tidak memahami antara yang benar dan yang salah bukanlah manusia.[105] Melihat falsafah hidup yang diajarkan salah seorang filsuf mereka, terasa sejalan dengan apa yang diajarkan oleh agama-agama yang dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia. Dalam tradisi Tionghoa, ada ajaran yang sangat bijak yaitu: Tak ada satu perbuatanpun yang bisa menggantikan dan membalas jasa-jasa orang tua. Baik itu bapak ibu maupun kakek nenek. Karena Tanpa adanya orang tua atau kakek nenek, maka tidak akan ada generasi yang dapat melanjutkan mereka. Selanjutnya ajaran

---

[102] Baha Zarkhoviche, *Laksamana Chengho Perjalan Dakwah Dan Kisah Ekspedisi Tiongho Muslim Terbesar Sepanjang Sejarah,* Yogyakarta, Araska, 2017, hal. 96.

[103] Bambang Budi Utomo, *Cheng Ho Laksamana Laut yang Disegani Umat Islam, Buddha,Thao dan Konghucu,* Jakarta: Suara Baru, 2009, hal. 77.

[104] Greif Stuart, *Problematika Orang Indonesia Asal Cina*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994, hal. 95.

[105] Fung Yu-Lan, *Sejarah Filsafat Cina*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2017, hal. 89.

Konghucu, mencatat seorang manusia baru dianggap manusia jika dia melakukan "Delapan kebajikan," delapan kebajikan itu adalah sebagai ukuran dari tingkah laku umat Konghucu, Laku bakti, renda hati, satya, dapat dipercaya, menjaga susila, bijaksana, suci hati dan tahu malu.[106]

Seorang anak sekalipun menjadi raja, hakikatnya orang tuanyalah yang mempunyai andil besar atas pangkat dan jabatan yang ia kuasai. Karena keberadaannya adalah disebabkan adanya orang tua. Memperhatikan apa yang dijelaskankan dalam ajaran Konghucu, maka yakinlah kita bahwa orang-orang Tionghoa dengan ajaran Konghucunya seharusnya dapat hidup selarasdengan fasafah hidup bangsa ini, serta dapat mewarnai kebhinekaan yang ada di persada Nusantara. Akan tetapi pada kenyataannya banyak diantara mereka yang sering membuat masalah di negeri ini, dari masalah korupsi manipulasi dan sederet kejahatan yang mereka lakukan, yang akibatnya hilang rasa simpati masyarakat kepada mereka, seolah warga Tionghoa tidak mempunyai kesetiaan terhadan NKRI.

B. Unsur Kebhinekaan dalam Kehidupan Sosial

Bangsa Indonesia secara umum terdiri dari empat kelompok ras, *Papua molanozoid*; berkulit hitam berambut gimbal atau ikal bergelombang kecil, contohnya penduduk asli Irian Jaya, pulau Aru dan Kai Maluku. *Negroid*; berkulit hitam rambut keriting. Contoh nya suku Semang dan pulau-pulau di sekitar pulau Malaka. *Weedoid;* berkulit sawo matang, tubuh kecil, rambut gelombang. Contohnya suku Sakai Riu, Kubu Jambi, Temuna di pulau Muna. Dari 250 suku bangsa dikelompokan kepada:

a. Pulau Sumatra dan sekitarnya; Suku Nias, suku Aceh, suku Batak, Minang Kabau, Mentaway, Melayu, Palembang dan lain-lain.
b. Kalimantan dan pula sekitarnya; suku Banjar, Dayak, Melayu, Bugis, dan lain-lain.
c. Jawa, dan Madura; Badui, Sunda, Madura, Jawa, Tengger, dan lain-lain.
d. Nusa Tengara; suku Baliaga, Flores dan lain-lain.
e. Sulawesi dan pulau sekitarnya; suku Bugis, Makasar, Toraja, Menado, Sangir Talaud, Gorontalo, dan lain-lain.
f. Maluku dan Irian Jaya; Irian Jaya, sukuAmbon, Irian Jaya dan lain-lain.[107]

Dalam masalah kesukuan dan juga kebangsaan, Islam juga mengakui keberagaman tersebut, karena manusia pada dasarnya berbeda-beda, baik bahasa, warna kulit, maupun masalah keyakinan. Pada kenyataannya, bahwa bangsa Indonesia berasal dari latar belakang etnis, agama, dan budaya yang beragam.Tidak bisa dipungkiri, Bumi tempat hunian umat manusia adalah

---

[106] Rika Teo dan Fennie Lie, *Kisah, Kultur dan Tradisi Tionghoa Bangka,*Jakarta: Kompas, 2014, hal. 102-103

[107] F. Ukur dan F.L coolay, *Jerih dan Juang*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1997, hal. 34-35.

satu. Namun, telah menjadi *sunatullah*, para penghuninya terbelah berbagai suku, ras, bahasa, profesi, kultur dan agama. Dengan demikian, sebagai sebuah kebhinekaan tidak bisa dihindari. Pluralitas bukan hanya dalam ruanglingkup keluarga besar seperti masyarakat negara, tetapi juga dalam lingkup keluarga kecil, seperti rumah tangga.

Menghadapi dunia yang makin plural, yang dibutuhkan bagai mana cara dan mekanisme yang bisa diambil dalam menyikapi pluralitas itu. Sebab dari sudut keberagamaan, sekarang makin sulit mencari masyarakat negara yang dalam penganutan agamanya seragam.[108] Oleh karenanya sebagai bagian dari masyarakat dunia, kita harus bisa beradaptasi dalam rangka membangun peradaban yang bermartabat. Islam mengajarkan, bahwa ukuran kemulian seseorang bukan terletak pada agama, turunan, entisitas, kesukuan atau kebangsaan, melainkan semata ketakwaan dan sejauh mana seseorang mengabdi, dan melakukan pengabdian kepada Sang Pencipta. Sekalipun ia beragama Islam namun tidak tanduknya sama bahkan lebih buruk dari orang kafir, maka ia di akhirat termasuk orang yang hina. Kedekatan pada Allah adalah melalui sarana ibadah dengan mengerjakan semua larangan-Nya, serta menjungjung semua perintah-Nya. Itu sebabnya, bagi Nabi Muhammad saw, tidak ada perbedaan antara orang Arab dan Barbar baik berkulit putih maupun berkulit hitam. [109] Adapun beberapa etnis yang telah lama berdiam di Kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang sebagai berikut:

1. Etnis Tionghoa

a. Sejarah Tionghoa

"Secara harpiah kata Cina tidak menunjukan penghinaan, terutama kata Cina yang merujuk kepada bahasa Inggris dan berarti negeri Tiongkok, kata Cina adalah adaptasi dari kata China merupakan bentuk adaptasi kata Cina kedalam bahasa Indonesia dikalangan orang Cina sendiri panggilan Cina sesuatu yang dianggap biasa,."[110] Seperti yang penulis jumpai dalam penelitian di Karawaci Tangerang Banten. Disekitar daerah Karawaci, Benteng dan sekitarnya masyarakat selain etnis Cina biasa menyebut dengan kata-kata Cina Benteng. Sebuah sebutan yang khas terhadap komunitas yang hidup dipinggir kali Cisadane. Di zaman Belanda, pihak penjajah menyebut

---

[108] Uraian lebih lanjut mengenai hal ini lihat Abdul Muksid Ghozali, *Membangun Teologi Pluralis,* dalam *Harian Media Indonesia*, jum'at, Mei, 2016.

[109] Kelompok pengelana yang menempati Afrika Utara, mendiami Gurun Sahara di wilayah negara Al-Jazair, Libya, Republik Niger, Republik Mali, dan Republik Burkina Faso; Mereka mendiami pegunungan di Rio de Oro (wilayah di Sahara Barat), Maroko, Al-Jazair, dan Tunisia. *ESIKLOPEDI ISLAM*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, hal. 240.

[110] Effendi Setiawan, *Tionghoa Medan*, Jakarta: Buku Pintar Indonesia, 2018, hal. 38.

orang Tionghoa dengan kata-kata Cina dengan nada menghina. *Ci* dalam bahasa *Kanton* berarti babi, sedangkan *Na* dalam bahasa *Hokkian* menunjukan pada orang, jadi Cina berarti "manusia babi". Sedangkan kata Tionghoa berasal dari bahasa *Hokkian* yang berarti yang dibaca *Cung Hua* yang berarti Tionghoa. Istilah Tionghoa dikenal sejak berabad-abad lalu di Tiongkok, namun baru populer pada abad ke-19 seiring bangkitnya nasionalisme di negeri itu.[111]

Di daerah Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, kata-kata Tionghoa jarang dipakai, kebanyakan masyarakat menyebutnya sebagai Cina Benteng, dan sebutan Cina Benteng adalah Ciri khas Cina Tangerang. Karena kita kenal juga Cina Bangka, Cina Medan. Sedang di Jakartakita kenal dengan istilah Cina Glodog, yaitu komunitas Cina yang sudah ada sejak zaman penjajah Belanda. "Kata (*Hokian*), *Tengnang* karena kenyataan bahwa orang Tionghoa-Indonesia mayoritas berasal dari dari Tiongkok Selatan yang menyebut diri mereka dengan *Tang* sementara orang Tiongkok utara menyebut diri mereka dengan *Han*. Bangsa Cina datang sejak ribuan tahun lalu". Hubungan dengan mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia didekralasikan dan terbentuk catatan-catatan dari negeri Tiongkok yang dapat dipercaya menyatakan bahwa,"kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tiongkok. Faktor inilah salah satunya yang meyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Tiongkok ke Nusantara atau sebaliknya."[112]

b. Sejarah Masuknya Cina ke Karawaci

Telah berabad lamanya Cina dikenal diseluruh dunia. Cina sebagai negeri dengan wilayah yang sangat luas ditambah dengan jumlah penduduk terbanyak. Hanya Cina negara yang terbanyak mengirim imigran keberbagai pelosok dunia. Termasuk ke Indonesia. Orang Cina ada di mana-mana hampir di semua negara bangsa Cina dapat ditemui, mereka bukan saja berpindah tempat akan tetapi mereka juga melakukan perniagaan dan perdagangan dengan gigih pantang menyerah, hingga akhirnya para imigran Cina banyak yang berhasil menguasai perekonomian tempat mereka bermukim.[113] Orang Cina merantau ke Indonesiapun awalnya hanya untuk mempertahankan hidup sampai akhirnya semua pelosok di tanah air mereka jalajahi dan sebagian ada yang sampai di Karawaci. Tegasnya di Kelurahan Sukajadi, Karawaci, Tangerang, Banten. Etnis Cina yang melakukan imigrasi keIndonesia ke-

---

[111] Effendi Setiawan, *Tionghoa Medan*, Jakarta: Buku Pintar Indonesia, 2018, hal. 41.

[112] Ibrahim Tien Ying, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 200.

[113] Rodolpo D Ardi, *Sukarno Tionghoa dan Indonesia*, Surabaya: Ecosistim Publising, 2018, hal. 1.

banyakan dilatarbelakangi karena di wilayah Cina sudah sangat padat, oleh karenanya mereka secara bergelombang keluar dari daratan Cina, termasuk ke Indonesia.[114] Orang-orang Cina mereka berlayar dari Cina ke negara yang baru, terutama wilayah Asia Teggara yang biasa mereka sebut dengan istilah "*Nanyang*" yang mempunyai arti laut Selatan. Di *Nangyang* sebaran penduduknya masih terhitung jarang disamping sebaran penduduknya tidak merata, iklimnya sangat nyaman, untuk dihuni dan tidak seekstrim di daratan Cina.[115]

"Tercatat dalam sejarah yang menjelaskan tentang masuknya imigran dari Tiongkok telah berlangsung selama ribuan tahun lalu untuk mengunjungi dan mendiami kepulauan Nusantara. Kebanyakan para imigran Tingkok datang untuk berjualan. Kemudian mereka masuk wilayah kerisidenan Banten Tangerang dan pada akhirnya mendiami daerah Karawaci."[116] Sampai sekarang ini warga Cina pendatang dapat bertahan untuk hidup dan dapat berbaur dengan masyarakat pribumi, dan termasuk warga yang berdiam di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Tangerang Banten. Disana sejak dahulu banyak dibangun rumah-rumah dari kayu yang sangat sederhana, dan mereka juga bertani sambil berternak babi. Berdasarkan penuturan sesepuh disana yakni penuturan Taswin seorang tokoh masyarakat disana, sejak tahun 1847-1943, Karawaci sudah dikenal orang. Awalnya Cina-Cina pendatang di Karawaci adalah menggarap tanah milik tuan tanah yang ada disitu, namun lambat laun daerah rawa-rawa itu dikenakan dengan Karawaci singkatan dari daerah "rawa cina", ada juga yang mengartikan Karawaci dengan "kawasan rakyat Cina."

c. Budaya Tionghoa

Kebudayaan Tionghoa adalah ciptaan maha karya orang Tionghoa dalam sejarah mengarah kepada kebudayaan Tionghoa yang sudah berakulturasi dan berbaur dengan kebudayaan Indonesia juga kebudayaan etnis Tionghoa yang berkembang di Indonesia. Seperti kesenian Gambang Kromong, Wayang Potehi, Anak Naga beranak. Budaya berasal dari bahasa *Sangsakerta* yaitu Bhudhaya, bentuk jamadari budhi (akal pikiran), dikaitkan dengan hal-hal budhi dan akal manusia. "Budaya selalu bersangkutan dengan akal cara hidup seseorang yang selalu berobah dan berkembang dari waktu-kewaktu. Budaya adalah salah satu cara untuk hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang diwarisi dari satu generasi kepada

---

[114] Widyartono, *Kongsi dan Spikulasi Bisnis Cina*, Semarang: Petaling Jaya, 1984, hal. 3.

[115] Hidayat Z.M, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina*, Semarang: Yayasan Padamu Negeri, 1984, hal. 34.

[116] Effendi Setiawan, *Tionghoa Medan*, Jakarta: Buku Pintar Indonesia, 2018, hal. 152.

yang lain."[117] Terkadang orang tidak menyadari bahwa disamping agama yang mengajarkan doktrin tentang kebaikan dan kasih sayang, ada unsur lain yang juga berperan unsur itu ialah budaya.[118] Sekalipun agama berbeda denga budaya, budaya adalah hasil karya manusia, sedangkan agama adalah wahyu dari Tuhan Yang Maha Kuasa.[119]

Kebaikan yang dihasikan oleh budaya sangatlah relative, disatu daerahbudaya itu dianggap baik dan sopan, akan tetapi di daerah lainnya dianggap buruk dan tidak baik, salah satu contoh ada budaya di Jakarta di lingkungan intansi tertentu cium pipi kiri kanan dengan rekan sejawan atau istri atau suami orang, itu tanda orang berpendidikan dan beradab. Dalam bangsa Inggris, kebudayaan disebut kultur, yang berasal dari kata latin coltore, yaitu mengolah atau mengerjakan, bisa diartikan mengolah tanah atau bertani, kultur juga bisa diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. "Adapun definisi budaya, yaitu cara hidup yang berkembang disebuah komunitas dan dimiliki bersama sebuah kelompok, diwariskan dari generasi ke generasi, budaya terjadidari banyak unsur yang rumit, termasuk di dalamnya sistim agama dan politik, juga adat istiadat bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, karya seni dan lain-lain."[120] Sebagaimana juga budaya tidak dapat terpisahkan dari diri manusia bahwa orang cenderung beranggapan diwariskan secara genetis. Ketika orang berupaya berkomunikasi dengan orang-orang yang berlainan budaya, dan menyesuaikan dengan perbedaan-perbadaanya, hal ini membuktikan bahwa budaya itu bisa dipelajari.

Sukarno pernah mengatakan dalam satu kesempatan menjelaskan tentang etnis cina yang biasa di sebut etnis Tionghoa yang cukup lama berdiam di Indonesia. "Sebetulnya di Indonesia, bangsa ini tidak mengenal minoritas. Di Indonesia kita hanya mengenal suku-suku, suku itu dapat diartikan dengan sikil, kaki, jadi bangsa Indonesia ini banyak mempunyai kaki, banyak kakinya, ada kaki Jawa, kaki Sumatra, kaki Sunda, kaki peranakan Tionghoa, dan lainnya."[121] Mengenai kesenian Tionghoa antara lain; Gamang kromong atau ditulis Gambang keromong, disebut Gamang kromong karena terdiri dari dua alat musik Gamelan (sebanyak delapan belas) dan biola yang khas negeri Cina. Salah satu lagunya yang terkenal adalah Lenggang Kangkung, perpaduan budaya Tionghoa dan Betawi. Cokek, Pecun. Sejenis kesenian

---

[117] Fery Taufiq El-Jauquene, *Asal-usul Orang Jawa*, Yogyakarta: Araska, 2019, hal. 55.

[118] Koencara ningrat, *Unsur-unsur Budaya yang Masuk kedalam Agama*, Jakarta Rinicipta, 2000, hal. 203.

[119] Darsiti Suratman, *Istana Sebagai Pusat Kebudayaan: Lampau dan Kini*, Yogyakarta: Pakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1990, hal. 8.

[120] Ahcdiati Ikram, *Sejarah Kebudayan Indonesia Bahasa Sastra Dan Aksara*,, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 37.

[121] Rika Teo dan fenni Lie, *Kisah, Kultur dan Tradisi*, Kompas Media Nusantara, Jakarta: 2014, hal. 9.

yang biasa dilakukan diwaktu orang sedang mengadakan hajatan atau pesta penikahan. Cokek dan Pecun, seperti juga Jaipongan dalam kesenian Sunda. Biasanya ada iringan musik disertai lagu yang dibawakan oleh seorang pesinden atau penyanyi sambil joget, maka penonton turut joget sambil saweran.

2. Etnis Betawi

"Batavia yang kemudian menjadi Jakarta, setelah resmi ditetapkan menjadi Ibu Kota Indonesia melalui udang-undang nomer 10 tahun 1964. Maka mulai muncul mengemuka berbagai komonitas yang menamakan diri sebagai masyarakat Betawi, konon katanya, kelompok ini sudah lama tinggal di Jakarta."[122] Suku Betawi adalah sebuah suku bangsa di Indonesia yang penduduknya umumnya bertempat tinggal di Jakarta. Mereka adalah penduduk yang bermukim di Batavia (nama kolonial dari Jakarta) dari sejak abad ke-17. Sejumlah pihak beranggapan bahwa suku Betawi berasal dari asimilasi perkawinan antara etnis dan bangsa pada masa lalu, mereka yang mengaku sebagai etnis Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran dari berbagai macam suku yang ada di Nusantara, aneka dan suku bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia.[123] "Apa yang dinamakan dengan orang atau suku Betawi sejatinya adalah pendatang baru di Jakarta. Komunitas ini lahir sebagai perpaduan antara suku yang sudah lebih dulu tinggal dan menetap di Jakarta, seperti Melayu, Sunda, Bugis, Jawa, Bali, Makasar, Ambon, India, Arab, dan Tionghoa. Kemudian etnis Betawi ini berpindah tempat ada yang berpindah ke daerah Bekasi, Depok, Kepulaun Seribu dan juga ada yang berimigrasi kewilayah Tangerang dan akhirnya ada yang menetap di Kelurahan Sukajadi, Karawaci, Tangerang, Banten."[124]

Masyarakat Betawi yang ada di Kelurahan Sukajadi Kecamatan Karawaci Tangerang, mempunyai ciri khas sendiri yang sangat berbeda dengan masyarakat Betawi di derah lainnya, kalau masyarakat Betawi ditempat lain seperti di Tenabang Jakarta Barat, akan terlihat perbedaannya, terutama dari adat dan bahasa lebih dekat dengan orang-orang Arab, dan etnis Cina. Demikian masyarakat Betawi yang ada di Tanjung Priuk mereka lebih dekat dengan budaya melayu. Seperti di daerah Pulau besar dan Pulau Kecil Jakarta Utara, mereka lebih kental logat Malasianya ketimbang bahasa Betawi yang ada diwilayah Tenabang dan sekitarnya. Sedangkan masyarakat Betawi yang ada di Kelurahan Sukajadi lebih dekat dengan etnis Sunda. Baik

---

[122] Eni Setiani Dan Kawan-Kawan, *Ensiklopedi Jakarta*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2009, hal. 4.

[123] Abdul Khair, *Laporan Penelitian Peranan Orang Arab Dalam Pengembangan Islam di Jakarta*, 1990-1942, Jakarta: Pakultas Adab IAIN Jakarta, 1994, hal.22.

[124] Eni Setiani Dan Kawan-Kawan, *Ensiklopedi Jakarta*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2009, hal.11.

dari bahasa adat istiadat maupun dari budaya. Adapun kesenian, masyarakat Betawi yang ada Kelurahan Sukajadi cenderung mirip dengan masyarakat etnis Sunda danTionghoa. Dalam Ensiklopedia Jakarta, bahwa kelompok masyarakat Betawi dibagi dalam 3 kelompok: *Satu* Betawi Tengah mereka sekarang ini bermukim di daerah Ketapang, Sawah Besar, Krukut, Taman Sari, Kebon Jeruk, dan daerah Pekojan. Wilayah ini sekarang lebih dikenal dengan Jakarta Pusat.*Kedua,* Betawi Udik mereka umumnya berdiam di pinggiran Jakarta Barat, Utara, dan Bekasi, serta Tangerang. Budaya mereka sangat tarpengaruh oleh budaya Cina dan Sunda. *Ketiga* Betawi Pinggir, umumnya mereka berdiam di daerah pinggir Jakarta, seperti Cikarang, Depok dan sebagainya.[125]

a. Sejarah Betawi

"Sejarah Betawi bermula pada masa zaman batu sudah ada sejak zaman Neoletikum. Secara arkeologis telah memberikan bukti-bukti penemuan yang kuat dan ilmiah tentang penghuni Jakarta dan sekitarnya dari masa sebelum zaman kerajaan Tarumanagara pada abad ke-5."[126] Dikemukakan bahwa sejak zaman neoletilum atau batu baru kurang lebih (3500-3000) tahun yang lalu, dimana terdapat beberapa aliran-aliran sungai besar seperti Ciliwung, Cisadane, Kali Bekasi, Citarum dan pada tempat-tempat tertentu sudah didiami oleh kelompok manusia yang menyebar hampir di seluruh penjuru Jakarta.[127] Berdasarkan alat-alat yang ditemukan pada di situs-situs itu, seperti adanya kapak, beliung, pacul yang sudah diasah secara halus dan juga sudah memakai gagang dari kayu. Menurut Yahya Andi Saputra Jakarta dan sekitarnya dahulunya termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Salakanegara atau Holoan yang berada di kaki gunung Salak Bogor. Penduduk Betawi adalah termasuk rakyat kerajaan Salakanagara. Pada masa itu perdagangan dengan Cina telah berkembang cukup pesat. Bahkan, pada tahun 432 M Daknagara telah mengirim utusan dagang ke negeri Tiongkok.

Pada tahun 1967 dalam majalah Indonesia terbitan Cornell Universiti, sejarawan Lance Castel mengumumkan hasil penelitiannya mengenai masyarakat Betawi, bahwa orang Betawi terbentuk pada pertengahan Abad ke-19 sebagai percampuran dari berbagai kelompok etnis yang menjadi budak di kota Batavia, mereka berdiam sudah lama di Batavia.[128] "Sebutan Batavia diwilayah Jakarta diawali ketika Portugis bermaksud ingin menguasai

---

[125] Eni Setiani Dan Kawan-Kawan, *Ensiklopedi Jakarta*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2009, ha. 15.

[126] Eni Setiani Dan Kawan-Kawan, *Ensiklopedi Jakarta*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2009, hal. 6.

[127] Sajimun MD, *Jakarta Dari Tapian Air ke Kota Proklamasi*, Jakarta: Dinas Mesium dan Sejarah Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, 1988, hal.157.

[128] Umar Kayam, *Strategi Integrasi dan Pengembangan Budaya Jakarta*, Jakarta: Porum Pengembangan Budaya Jakarta, 1992, hal. 3.

dan merampas pelabuhan-pelabuhan dagang yang berada di wilayah Banten pada tahun 1520-an, dalam usahanyaitu bangsa Portugis berusaha untuk bekerjasama dengan kerajaan Hindu Pajajaran."[129] yang berusaha membendung gerakan Banten-Islam.

b. Kebudayaan Betawi

Kalau diperhatikan dengan secara seksama tentang tradisi yang ada di bumi Indonesia, maka akan dijumpai dua pungsi utama musik sebagai instrument untuk hiburan atau untuk santai menenangkan pikiran sedang risau. Ada juga musik sebagai pengiring hiburan, meramaikan orang yang sedang pesta, orang sedang hajatan pernikahan atau merayakan khitanan, seperti taritarian, gerak jalan atau drama dan yang lainnya. Masyarakat Betawi terutama yang tinggal di daerah di Kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang, mempunyai kesenian khas mereka seperti Tanjidor, Gambang kromong, Topeng Gamelan dan Cokek hampir semua kesenian khas daerah Sukajadi ini (perpaduan antara ke etnis Tionghoa, Sunda dan Betawi).[130]

Adapun orkes musik Tanjidor terlihat pengaruh Erofa begitu kuat. Jenis musik ini memakai alat-alat musik yang biasa dipakai oleh orang-orang barat seperti clarinet, Bass, trombone, terompet, dan piston.[131] Kalau diperhatikan secara langsung pertunjukan dan alat-alat musik mereka maka akan terlihat dengan jelas bahwa, dalam musik tradisional Betawi kita melihat dari salah satu cabang budaya ini pada prinsipnya adalah perpaduan antara beragam macam seni dari macam-macam etnis, seperti dari Sunda, Arab, Cina bahkan Erofa, yang pada gilirannya kesenian dari luar itu dapat memperkaya kesenian Betawi.

c. Adat Istiadat Masyarakat Betawi

Adapun dalam masalah keberagamaan, etnis Betawi mayoritas adalah pemeluk islam yang terbilang cukup taat. Sejarah telah mencatat beberapa ulama besar baik untuk kaliber nasional maupun internasional yang berasal dari tanah Betawi dan mengajar serta bermukim di Betawi, seperti "Guru Mohammad Mansur 1878 dari Jembatan lima, KH Ahmad Khalid dari Gondang Dia, KH Marzuki (guru Marzuki), KH Abdul Majid (Guru Majid) dari Pekojan 1887, Guru Mahmud dari Menteng, 1876 Mester Cornelis, KH Abdul Mugni, Guru Mansyur Jembatan Lima, Mualim Syafi`I al-Hadzami dan lainnya.[132] Kecuali Masyarakat Betawi yang bermukim di daerah Tugu Jakata

---

[129] Abdul Aziz, *Islam dan Masyrakat Betawi*, Ciputat Banten: PT Logos Wacana Ilmu, 2002, hal. 79.

[130] Ridwan Saidi, *Orang Betawi Dan Moderenisasi*, Jakarta: LPIS, 1994, hal. 20.

[131] Wijaya Husain, *Seni Budaya Betawi, Pralokakarya Penggalian dan Pengembanganya*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1976, hal. 58.

[132] Mualim Syafi`i lahir tahun 31 Januari 1931, ayah beliau bernama Muhammad Saleh Raidi asli Betawi dan ibundanya adalah Ibu Mini berasal dari Citereup Bogor. Mualim Syafi`i meninggal dunia 7 Mei 2006. Pesan beliau: *Kalau ingin jadi Orang alim ngajinya 40*

Utara, mayoritas mereka adalah beragama Kristen Katolik ini disebabkan kebanyakan mereka berasimilasi dengan warga keturunan Portugis."[133] Peran agama Islam sangatlah besar dalam kehidupan orang Batawi, terutama di sekitar Betawi Tengah dan Betawi Pinggir masyarakatnya sangat kental dengan pengaruh agama Islam, sebaliknya pengaruh agama sangat kurang terasa diwilayah Betawi Udik. Namun seiring dengan perkembangan sejarah dan budaya, masyarakat betawi udikpun mulai berubah, tingkat pendidikan merekapun relativ semakin tinggi, demikian pula jenis pekerjaan yang biasa mereka geluti.

Masyarakat Betawi aslinya dikenal sangat kental dengan suasana agama Islam, Ini terlihat setiap acara, baik yang kaitannya dengan urusan keluarga ataupun dengan masyarakat, mereka lebih mengedepankan aspek keagamaan. Masyarakat Betawi yang ada di Kelurahan Sukajadi berkarakter serupa, artinya kuat dalam mempertahankan keislamannya. Sekalipun masyarakat Betawi yang ada di Kelurahan Sukajadi termasuk minoritas, dibandingkan etnis Tionghoa, masyarakat Betawi tidak luntur oleh pengaruh orang-orang yang berbeda akidah, mereka tetap mempertahankan agamanya sekalipun sering bergaul dengan orang non-Muslim. Sebaliknya banyak di kalangan non-Muslim mereka masuk tertarik masuk kedalam agama Islam karena sering berinteraksi, dan berhubungan akrab dengan masyarakat Betawi di Kelurahan Sukajadi, lambat laun akhirnya mereka tertarik untuk memeluk agama Islam, karena tertarik dengan prilaku umat Islam yang mereka sering lihat aktifitasnya.

3. Etnis Sunda

"Etnis Sunda adalah orang atau masyarakat yang secara turun menurun menggunakan bahasa ibu, yakni bahasa Sunda dan dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan masyarakat Sunda berasal dan bertempat tinggal di Jawa Barat atau biasa dikenal dengan Tatar Sunda termasuk di dalamnya adalah daerah Banten dan sekitarnya."[134] Suku Sunda atau *urang Sunda* adalah kelompok suku yang berasal dari bagian Barat pulau Jawa Indonesia, dengan istilah masyarakat Sunda yaitu Tatar Pasundan yang mencakup wilayah administrasi Jawa Barat, Banten, Jakarta dan wilayah Barat tengah

---

tahun. Nafaàllahu bi ilmihi liy walakum Amiin. Ali Yahya, *Sumur Yang Tak Pernah Kering.* Jakarta: Yayasan Al-Syirotu Syafiiyah, hal. 30, 2006.

[133] Abdul Aziz, *Islam dan Masyrakat Betawi*, Ciputat Banten: PT Logos Wacana Ilmu, 2002, hal. 64.

[134] Koencaraningrat, *Sejarah Limbangan Bandung,* Bandung: Lembaga Kebudayaan Unpad, 1976, hal. 305.

(Banyumasan).[135] Orang Sunda juga tersebar di berbagai wilayah Indonesia, dengan cakupan Provinsi Banten dan Jawa Barat sebagai wilayah utama. Jati diri yang menyatukan orang Sunda yaitu *bahasanya* dan *budayanya*. Kebanyakan orang Sunda terkenal mempunya sipat sopan, ramah, optimis, dan hidup bersahaja, orang Sunda juga terkenal dengan kejujurannya dan pemberani dan senang *heurey* (becanda).[136] Prilaku ini terlihat dari kesaharian orang Sunda, mereka gampang adaftasi, mudah menerima orang yang bukan satu suku dengannya, terutama daerah *parahiyangan* orangnya ramah, yang sering diceritakan oleh Buya Hamka dalam bukunya waktu beliau hendak berangkat Haji, Buya bertemu dengan serombongan orang-orang Sunda dari *parahiyangan*, beliau mengatakan tidak pernah aku melihat orang seramah dan sebaik orang-orang Sunda.

Daerah Pasundan alamnya indah, setiap orang pasti mendambakan berkunjung ke Jawa Barat terutama daerah Puncak Cianjur.Orang-orang Timur Tengah terutama suka sekali kedaerah Puncak untuk sekedar rekreasi, atau mencari istri dari etnis Sunda. Akan tetapi keindahan alamnya dan keramahan masyrakatnya dimanfaatkan oleh orang-orang non-Islam untuk memurtadkan mereka, terutama daerah-daerah Sukabumi, dalam bahasa Arab (*hubbud dunya*) dan sekitarnya, maka jangan heran kalau diwilayah tersebut banyak kita temua gereja besar kecil dengan berbagai alirannya. Orang Sunda sangat terbuka dan berusaha untuk mengadakan hubungan dengan dunia luar bahkan dengan suku bangsa lain. Orang Sunda juga yang pertama kali mengadakan hubungan diplomatik dengan bangsa diluar Nusantara dan dapat secara sejajar dengan bangsa lain. "Sang Hyang Wirawisesa, atau Raja Samiyan adalah raja pertama dari Nusantara yang melakukan hubungan diplomatik dengan bangsa luar pada abad ke-15 yakni dengan orang Fortugis di Malaka. Hasil dari diplomasi tersebut dituangkan dalam Prasasti Perjanjian Sunda-Portugal."[137] Di pentas nasional ada beberapa tokoh Sunda juga menjabat Menteri dan bahkan pernah menjadi Wakil Presiden pada kabinet RI. Jabatan Wakil President itu adalah jabatan tertinggi di Indonesia,karena di Indonesia ada peraturan yang tidak tertulis bahwa Presiden harus dari Jawa dan beragama Islam. Adapun Safrudin Prawiranegara berasal dari provinsi Banten dan BJ Habibi dari Gorontalo menjadi Presiden itu hanya dalam masa transisi, tidak lama kemudian Safrudin Prawiranegara dan B.J Habibi harus turun tahta, karena dianggap menyalahi kebiasaan budaya di Indonesia. Suku

---

[135] Djafar, Hasan. *Prasasti-Prasasti dari Masa Kerajaan-kerajaan, Sunda; Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Padjadjaran,* Bogor: Universitas Pakuan, Yayasan Bangunan, 1993, hal. 8.

[136] Heriyanti Untoro, *Kebesaran dan Tradisi Kota Banten,* Jakarta: Yayasan Kota Kita, 2006, hal. 72

[137] Danoereja, *Sejarah daerah Jawa Barat,* Bandung: Pusat kebudayaan Sunda, 1972, hal. 43.

Sunda di samping prestasi dalam bidang politik (khususnya pada awal kemerdekaan Indonesia), adapun seniman dan budayawan Sunda, yang namanya cukup mendunia seperti Ajif Rosidi dan lainnya.

a. Sejarah Sunda

"Menjelang abad ke-16 kerajaan Sunda (Pajajaran) diserbu oleh pasukan kerajaan Banten dalam peristiwa ini terlihat adanya sebuah konprontasi dua kebudayaan, Pajajaran berlatar belakang Hindu sedangkan Banten mengandung anasir Islam."[138] Dengan adanya pertemuan dua kebudayaan ini maka terlihat adanya perpaduan antara unsure budaya Hindu, Islam dan budaya Sunda. Hasil perpaduan ini masih berlanjut sampai sekarang. Memadukan Budaya Hindu dengan Sunda dan agama Islam, salah satu contoh, apabila panen padi para petani di Jawa Barat masih percaya bahwa yang menyuburkan padi adalah Dewi Sri, oleh karenanya diadakan upacara "Sedekah bumi" untuk bersyukur kepada Allah sebagai Sang YangTunggal dan berterimakasih kepada Dewi Sri.[139]

Sejarah Sunda sudah terjalin dengan bangkitnya nasionalisme yang pada akhirnya menjadi Indonesia modern. Sebagai suatu etnis, bangsa Sunda merupakan salah satu cikal-bakal peradaban di Nusantara, dimulai dengan berdirinya kerajaan tertua di Indonesia, yakni kerajaan Salaka Nagara dan Tarumanagara sampai ke Galuh Pakuan Pajajaran, dan Sumedang larang. Kata Sunda artinya "adalah baik, bagus, cemerlang, segala yang mengandung kebaikan."

Orang Sunda mempunyai etos/watak/ karakter kesundaan sebagai jalan keutaman hidup. Watak/ karakter Sunda yang dimaksud *Bageur* (baik) *cageur* (sehat), *bener* (bener), *pinter* (cerdas) dan *singer* (terampil)."[140] Yang sudah ada sejak zaman kerajaan Salaka Nagara tahun 150 sampai kerajaan Sumedang Larang Abad ke-17, yang telah membawa kemakmuran dan kesejahteraan lebih dari 1000 tahun. "Adapun agama awal suku Sunda adalah *Sunda wiwitan* (Sunda yang mula-mula), yang sekarang banyak banyak dianut oleh *suku Badui* berdasarkan pada sistim tabu suku badui bersipat *Animistis,*mereka percaya roh-roh yang menghuni pepohonan, batu dan objek tidak bernyawa."[141] Roh-roh tersebut melakukan hal-hal yang baik maupun jahat. Tergantung ketaatan seseorang kepada sistim tabu tersebut, hampir ribuan kepercayaan tabu (*pamali*) digunakan dalam setiap aspek kehidupan

---

[138] Nina Lubis, *Tradisi dan Tranformasi Sejarah Sunda*, Bandung:Yayasan Adikarya, 2000, hal. 111.

[139] Atja, *Carita Parahiyangan*, Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusalarang, 1968. hal 30.

[140] Yus Rusyana, *Pedaran Paribasa Sunda*, Bandung: Gunung Larang, 1982, hal. 34.

[141] Edi S Ekajati, *Sejarah Lokal Jawa Barat*, Bandung: Interumus Sejahtera, 1992, hal. 116.

sehari-hari. *Pamali* bisa diartikan sebagai pantangan dari hal-hal yang menurut tradisi yang dilarang dikerjakan dengan cara sengaja. Jika hal tersebut dilakukan akan dapat mendatangkan malapetaka atau kejadian buruk bagi pelakunya.[142]

Di daerah Pasundan dikenal pula kata-kata *cuek kolot baheulamah* (kata orang dahulumah) yang biasa mendahului kalimat larangan."Disisi lain, sebagian masyarakat menggunakan kalimat *pamali* sebagai cara menakut-nakuti anak kecil." Sebagai contoh: *ulah keluar imah sareupna* yang artinya jangan keluar rumah saat menjelang malam atau magrib, mitosnya bisa diculik setan.[143] "Masyarakat Sunda dahulupun dikenal sangat kuat memegang kewajiban agama Islam khususnya. Bahwa saat magrib anak-anak lebih baik pergi ke *bale* (surau) melakukan aktifitas ibadah seperti melakukan salat Magrib berjama`ah ataupun baca tulis Al-Qur`an di musolah."[144]

b. Kebudayaan orang Sunda

"Kebudayaan Sunda lahir dari masyarakat Sunda yang sudah mengalami perkembangan dari masa-kemasa. Berbagai macam pengaruh dari luar daerah, maupun pengaruh dari luar negri, turut memperkaya budaya suku Sunda. Budaya luar yang masuk *kewilayah Sunda dan ikut mempengaruhi kebudayaannya.* Seperti Hindu Budha, Islam, Jawa, dan Erofa."[145] Suku Sunda mempunyai beberapa kesenian yang menjadi ciri khas yang dimiliki oleh suku Sunda dan menjadi kebanggaan semua suku Sunda. Kirab Helaran (sisingaan) yang juga disebut dengan seni pertunjukan rakyat untuk pertunjukan atau arak-arakan, dijadikan upacara menyambut tamu yang datang atau acara khitanan.

c. Adat istiadat Orang Sunda

Dalam adat-Istiadat masyarakat Sunda dikenal beberapa kebiasaan. Seperti seorang perempuan yang sedang mengandung ia harus banyak pantangan, agar tidak melanggar pantangan itu, ia harus hati-hati bertindak, ada istilah *pamali* atau bahasa indonesianya "pantangan". "Terkadang juga si ibu sering bertindak yang aneh-aneh bisa disebut *bawaan* si bayi. Ada juga pantangan lain yang dinamakan *nurut buat* seperti si bapak yang istrinya sedang mengandung harus berhati-hati."[146] Terkadang konon tidak boleh menyem-

---

[142] Ismail Yahya, *Adat-adat di Jawa, Dalam Bulan-bulan Islam, Adakah Pertentangan,* Jakarta : Inti Medina, 2009, hal. 38.

[143] Ajip Rosidi, *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, hal. 77.

[144] Rahmat Taufiq Hidayat, *Peperenian Orang Sunda*, Bandung: Kiblat Belajar Sepanjang Hayat, 2005, hal. 189.

[145] Ahadiyati Ikram, *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Bahasa, Sastra, Dan Bahasa*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2009, hal. 107.

[146] Nina Lubis, *Tradisi dan Transpormasi Sejarah Sunda*, Bandung: Yayasan Adikarya Ikapi, 2000, hal. 127.

belih binatang, mengadu kambing, menyabung ayam, karena bisa berakibat buruk kepada sang bayi yang sedang di kandung.[147] Sehingga orang yang istrinya sedang hamil sangat berhati-hati dalam bekerja, bahkan dapat membuat seseorang yang mempunyai istrinya dalam keadaan hamil tidak berkerja karena takut terhadap pantangan tadi. Maka yang terjadi adalah setiap ada peristiwa buruk yang menimpah si bayi yang baru lahir sering dikaitkan dengan pelanggaran adat tadi.

Dalam pandangan penulis semua kebiasaan itu tidak semuanya benar dan tidak juga berakibat buruk apabila dilakukan, hal ini berpulang kepada kebiasaan itu. Apakah pekerjaan itu ada unsur maksiat atau kezaliman apa tidak?. Kalau hanya menyembelih hewan yang dilakukan sesuai dengan syariat, itu tidak apa-apa. Kalau hanya memandikan janazah, itu juga tidak apa-apa. Kalau ini dilarang juga, karena bisa berakibat buruk bagi si tukang memandikan janazah, lalu siapa yang harus memandikan janazah itu? justru nanti bertentangan dengan syariat, karena memandikan mayat itu hukumnya *pardhu kifayah.*

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ ٣٠

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (Asy-Syûrâ / 42: 30).

"Apa saja yang menimpah kalian pada diri, harta itu semua disebabkan dosa yang kalian perbuat. Disebutkan dengan tangan karena kebanyakan perbuatan dilakukan dengan tangan."[148] Ternyata menurut ayat di atas yang sering menimpah kepada si bayi disebabkan prilaku orang tua, bahkan dalam kenyataanya, apabila orang tua sianak melakuakn perbuatan yang tidak baik menurut agama, mak suatu ketika perbuatan itu akan dikerjakan juga oleh sang anak. Hal ini terjadi bagian dari balasan di dunia. Terbukti, apabila yang dikerjakan orang tuanya melanggar hukum, seperti menyiksa binatang, atau zalim terhadap sesama manusia, sekalipun hanya dengan cara menghina sesama manusia maka bisa jadi anak yang lahir bisa berakibat cacat.

4. Etnis Jawa

Suku Jawa merupakan suku mayoritas di Indonesia. Hampir di semua pelosok pulau-pulau besa r maupun kecil suku Jawa bisa kita temui. Adapun

---

[147] Ajip Rosidi, *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya,* Jakarta: Pustaka Jaya, 2000, hal. 121.

[148] Muhammad Ali as-Sobuni, *Tafsir Safwatu tâfâsîr,* Bairut: Daru al-Fikri, 1996, hal. 131.

kebanyakan suku Jawa berasal dari Jawa Timur Jawa Tengah, daerah istimewa Yogyakarta, Kabupaten Indramayu (Jawa Barat), dan Kabupaten / Kota Serang Cilegon. Selain itu suku Jawa ada juga yang berdiam di Kaledonia Baru, Suriname Osienia, dan Amerika Selatan. Karena diwaktu musim Kolonial banyak dari suku Jawa dibawa kesana sebagai pekerja. Waktu itu etnis Jawa termasuk salah satu etnis terbesar disana dikenal dengan Jawa Suriname.[149] Ada juga sebagian besar suku Jawa mendiami di sebagian besar Provinsi di Indonesia. Mayoritas agama suku Jawa adalah Islam, dengan beberapa minoritas yaitu Hindu Budha, Kristen, dan Kejawen. Suatu agama yang lebih dominan unsur budayanya.[150]

a. Sejarah Etnis Jawa

"Kisah mengenai asal-usul keberadaan orang Jawa yang datang dari negeri Rum (Turki) hal ini diceritakan dalam *Naskah Serat Keraton Malang.* Dalam naskah ini menceritakan asal-usul orang Jawa yang berasal dari Turki. Tahun 350 SM, raja Turki telah mengirim 40.000 orang."[151] Dalam pandangan penulis, pendapat ini terlalu jauh dari kebenaran dan terkesan dibuat-buat, karena dari bentuk pisik saja sudah jauh berbeda, orang Turki bertubuh tinggi besar dan bule seperti kebanuakan orang Erofa, sementara kebanyakan orang Jawa, bertubuh relative kecil dan berkulit sawo matang. Bahasa masyarakat Jawa dengan orang-orang Turki sangatlah jauh berbeda, "Ada juga teori lainnya, bahwa orang Jawa asal-usulnya berasal dari kerajaan Astina yaitu sebuah kerajaan yang berada di tanah India, tepatnya dari daerah Gujarat. Orang Jawa yang di bawa oleh seorang panglima mereka yang bernama Sri Aji Saka."[152]

Menurut hemat penulis, cerita Sri Ajisaka lebih banyak bermuatan fiktif, karena sejarah keberadaannya tidak jelas. Ada yang mengatakan Sri Aji Sakaseorang pangeran dari sebuah kerajaan di Pulau Jawa. Menurut Babad tanah Jawa, orang Jawa berasal dari kerajaan Kling. Pada waktu itu kerajaan Kling sedang berada dalam suasana krisis, di dalam kerajaan kacau akibat dari perebutan kekuasaan. Kemudian salah seorang pengeran Kling yang tersingkir lalu pergi meninggalkan kerajaan yang sedang kacau itu. Pangeran tersebut pergi mengembara sampai akhirnya ia menemukan sebuah pulau yang belum berpenghuni. Mereka membangun pemukiman, kemudian menjadi kerajaan yang bernama *Javacekwara.* Maka keturunan pangeran

---

[149] Nurudin Yaqub, *Panggilan Tanah Kelahiran*, Jakarta: 1967, Balai Pustaka, hal. 88.

[150] Clipord Gertz, *Agama Jawa Santri, Priyayi, Abangan,* Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, hal. 109.

[151] Fery Taufiq El-Jaquene, *Asal usul Orang Jawa Menelurusi Jejak-jejak Geneologis dan Historis orang Jawa,* Yogyakarta Bantul: Araska Publisher, 2019, hal. 146.

[152] Siti Joya Patmi, Gunaevy, *Babad Tanah Jawi (Mitologi, Legenda, Folklor, dan Kisah Raja-raja Jawa).* Jakarta: Amanah Lontar, 2004, hal. 215.

inilah yang kemudian menjadi nenek moyang suku Jawa menurut Babad tanah Jawa.[153]

Sebagian ahli sejarah ada yang mengatakan bahwa asal usul suku Jawa. Von Hein Geldern menyatakan bahwa telah terjadi migrasi besar-besaran penduduk dari wilayah Tiongkok bagian Selatan yang kemudian dikenal Yunan kewilayah kepulauan Nusantara. Migrasi ini mulai terjadi dari zaman neolitikum 2000 SM sehingga berlanjut zaman perunggu 500 SM migrasi ini terjadi secara besar-besaran, menurut sebagian arkeolog asal usul etnis Jawa tidak jauh dari asal usul orang Indonesia sendiri. Para ahli yakin bahwa sesungguhnya nenek moyang orang Jawa berasal dari penduduk pribumi. [154] Hal ini dikuatkan dengan telah banyak ditemukannya fosil manusia purba *Phicecantothropus Erektus* dan juga penemuanyang lebih penting lagi yaitu penemuan Homo Erektus. Eugene Debois yang merupakan ahli anatomi yang berasal dari Belanda ia telah menemukan fosil *Homo Erectus*.[155] Penemuan tersebut terletak di daerah Trinil pada tahun 1891. Fosil Homo Erektus lebih dikenal dengan manusia Jawa. Kemudian untuk lebih memperkuat pendapat itu, dilakukan uji coba antara DNA pada fosil manusia kuno tersebut dengan suku Jawa yang ada pada masa kini. Hasil DNA tersebut ternyata tidak memiliki perbedaan yang jauh antara satu dengan yang lainnya.[156]

b. Kebudayaan jawa

"Kebudayaan Jawa yang tertulis berawal dari suatu zaman diwaktu kebudayaan Jawa mengalami proses pembauran atau akulturasi dengan kebudayaan dari luar negeri terutama India. Proses pembauran itu terjadi dengan penyerapan unsur-unsur kebudayaan dari India selama kurang lebih satu abad."[157] Oleh karenanya kalau diperhatikan dengan seksama seperti pada kesenian wayang, baik wayang orang (uwong) maupun wayang yang dibuat dari kulit cerita maupun tokoh yang ditampilkan banyak mengambil cerita perwayangan dari India. Menurut Wiryo saputro dalam bukunya Kakawin Bratayudha, ia menjelaskan tentang terjadinya pembauran atau akulturasi yang terjadai antara kedua kebudayaan itu meliputi sebagai berikut,(1) Tata masyarakat; (2) konsep-konsep keagamaan dan ilmu pengetahuan, ter-

---

[153] Budiono Herisusanto, *Simbolisasi Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT Hanindita Graha Etika, 2000, hal. 98.

[154] Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Orang Jawa, Y*ogyakarta: Cakrawala, 2010, hal. 111.

[155] Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jakarta: Gramedia,Pustaka Utama, 1996, hal. 67.

[156] Fery Taufiq El-Jaquene, *Asal Usul Orang Jawa Menelurusi Jejak-jejak Geneologis dan Historis Orang Jawa,* Yogyakarta: Araska Publisher, 2019, hal. 178.

[157] Ahadiyati Ikram, *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Bahasa, Sastra, Dan Bahasa*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2009, hal. 176.

masuk di dalamnya konsep ilmu sastranya; (3) teknologi dan kesenian, terutama dibidang seni sastra dan seni arsitektur.

Sekalipun unsur kebudayaan India diserap ke dalam budaya Jawa tidak secara mentah-mentah diambil, akan tetapi diolah dengan melalui proses pengubahan dan perombakan ditambah atau dikurangi, sehingga dengan cara ini kebudayaan Jawa tidak sampai tercabut dari akarnya. Dalam seni sastra kreativitas para sastrawan Jawa cukup menonjol sehingga membuahkan puluhan karya sastra yang merupakan gubahan asli Jawa dan bukan hanya terjemahan dari karya sastra Sansakerta sebagai dasar sumber yang berasal dari india.[158] Suku Jawa mempunyai kebudayaan yang sangat banyak dan menarik sekali yang sangat beragam:

1) Wayang kulit merupakan kebudayaan suku Jawa yang sangat dipercaya dikembangkan oleh para wali, terutama wali Songo. Walisongo merupakan tokoh-tokoh, dan merangkap sebagai para dai yang menyebarkan Islam di tanah Jawa.[159] Menurut kitab *Centini*, kesenian wayang kulit konon dipopulerkan oleh seorang punjangga Jawa yaitu *Jayabaya*, kesenian ini bahkan diyakini sebagai embrio beragam kesenian wayang lainnya.
2) Tari Srimpi adalah sebuah tarian khas Jawa yang berasal dari susuhunan Surakarta, tari pada mulanya diperkenalkan oleh kesultanan Mataram.
3) Gamelan Jawa yang tadinya adalah budaya khas Hindu yang diubah oleh *Sunan Bonang*. Salah satu karya Sunan Bonang adalah Tombo ati. Kesenianbertujuan agar orang menjadi orang baik dan berbuat baik.
4) Sendratari Ramayana adalah sebuah tari yang mengabungkan tari dan drama namun tanpa dialog. Biasanya cerita adalah kisah Ramayana.

c. Adat Istiadat orang Jawa.

"Adat istiadat atau biasa disebut etika, berasal dari bahasa Yunani, kata *ethos*, dalam bentuk tunggal yang mempunyai banyak arti, seperti tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, padang rumput, adat, watak, cara berpikir, sikap. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) yang artinya adalah adat kebiasaan."[160] Masyarakat jawa sejak kecil diajarkan agar bisa menempatkan diri dimanapun ia menetap dan cenderung *akomodatif* artinya masyarakat jawa cenderung untuk selalu mencari jalan damai dalam segala persoalan, dengan tidak menghilangkan kehormatan, hal ini berlaku secara adat istiadat maupun agama yang mereka peluk.[161] Fran Magneis Suseno menjelaskan tentang etika

---

[158] Wiryosaputro, *Kakawin Bharatayudha*, Jakarta: Pernerbit Bakti, 1968, hal. 176.

[159] Wahyudi Asnan, dan Abu Khalid, *Kisah Wali Songo*, Surabaya: Karya Ilmu, 2002, hal. 126.

[160] Purwadi, *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Penerbit Gelombang Pasang Surut, 2005, hal. 87.

[161] Dipodjojo Asdi. S, *Moralitas Masyarakat Jawa Lewat Cerita Binatang, dalam Buku Pendidikan Moral dan Ilmu Jiwa Jawa*, Jakarta: Javanalogi, 1985, hal. 74.

atau adat istiadat orang jawa. Ia mengatakan bahwa, Orang jawa mempunyai dua pegangan pokok yakni dua kaidah yang sangat menentukan kebiasaan pergaulan masyarakat Jawa. *Pertama* mengatakan, hendaklah dalam menghadapi setiap situasi manusia hendaklah bersikap sedemikian rupa, yakni menyesuaikan diri sehingga tidak menimbulkan konflik. *Kedua* diajarkan agar manusia dalam etika berbicara dan membawa diri agar selalu menunjukan sikap hormat terhadap orang lain."[162] Ini sesuai dengan firman Allah:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Luqman / 31: 18).

"Manusia terkadang menciptakan masa depannya, jika ia selamat lantaran kebaikan-kebakan yang ia lakukan, dan jika ia celaka lantaran keburukan yang ia lakukan termasuk dalam hal bergaul dengan sesama manusia."[163] Dalam pandangan penulis, pegangan hidup, atau kaidah hidup yang dipakai suku Jawa sangatlah memungkinkan mereka bergaul dengan kelompok manapun, baik dari segi agama, budaya maupun adat istiadat. Hal ini memungkin kan orang Jawa dapat jabatan-jabatan strategis di pemerintahan. Orang Jawa dapat memimpin di daerah-daerah di luar Jawa dimana adat-istiadat mereka sangtlah jauh berbeda dengan orang Papua, seperti Gubernur Papua yaitu Busiri Suryowinoto, Sudarmo, dan lain-lainnya. Masyarakat Jawa suka berbagi, senang bekerja sama, senang menolong sesama manusia, tanpa melihat etnis maupun agama. Orang Jawa senang suasana damai, rukun, tidak suka gaduh, selalu menghindari konflik dan suasana rusuh, dan ini terlihat pada kenyataan dimana saja masyarakat Jawa berdiam mereka cenderung akan mengikuti dan pandai adaftasi dengan budaya setempat. Oleh sebab itu masyarakat jawa dapat bergaul dengan segala suku dan agama, bahkan dengan sikap ini, tidak sedikit masyarakat Jawa dapat meraih jabatan terhormat di daerah etnis lain.[164]

Gesta Bayuadhy menjelaskan tentang budaya masyarakat Jawa yang diajarkan sejak kecil bagaimana membawa diri. Ada tiga pelajaran utama

---

[162] Fran Magnis Suseno, *Etika Islam*, Jakarta: Gramedia, 2003, hal. 38.

[163] Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur`an,*Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004, hal. 386.

[164] Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa,* Malang: UIN mMalang Press, 2008, hal. 90.

yang diajarkan pada anak-anak Jawa agar mereka menjadi orang yang dapat menghormati orang dan juga dihormati orang. "Harus ada sikap *isin,wedi*, dan *sungkan.* Sikap *wedi* berarti takut, takut terhadap perbuatan yang kurang baik. Adapun sikap *Isin* malu untuk berbuat yang tidak patut, baik secara agama maupun secara adat. *Sungkan* malu dalam arti lebih positif, perasaan malu padahal yang takpatut."[165] *Wedi* takut terhadap orang yang harus dihormati. Perasaan *isin* rasa malu terhadap tetangga atau masyarakat apabila melakukan hal yang tidak patut. *Sungkan* perasaan malu yang lebih tinggi lagi dimana seseorang tidak berani berlaku tidak sopan kepada yang lebih tua. Firman Allah dalam Al-Qur`an:

وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ١٩

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Luqman / 31: 19).

"Dalam nasihatnya itu seolah-olah Luqman ingin agar anaknya menjauhi sipat tercela, dan mengajarkan anaknya agar dapat membawa diri dalam pergaulan dan harus selalu bersikap sopan dan santun serta menjaga harga diri." [166] Sikap yang diajarkan dalam budaya Jawa dalam pandangan penulis, ini sejalan dengan ajaran Islam, karena dalam Islam sikap yang harus dimiliki seseorang terutama dalam masalah muamalah, bergaul dengan sesama atau dengan orang yang lain akidah, juga harus ada perasaan malu, takut, dan sungkan, yakni perasaan tidak enak kalau melakukan perbuatan melanggar hukum. Perasaan-Perasaan itu hampir hilang dalam keseharian masyarakat Indonesia, para tokoh masyarakat, para pemimpin, para elit politik mereka yang diberi amanat jabatan penting diatas tidak lagi punya takut dosa apalagi rasa malu untuk berbohong.

C. Unsur Kebhinekaan dalam Berkelompok Organisasi, Partai

Kelurahan Sukajadi yang berpenduduk mayoritas etnis Tiongkok, dan sebagian kecil etnis lainnya, seperti Betawi, Sunda dan Jawa, dalam hal kebhinekaan berserikat, oraganisasi termasuk sangat sedikit, apalagi yang dikaitkan dengan masalah politik, dikarenakan kebanyakan penduduk setempat adalah pedagang dan buruh dipabrik dan ruko-ruko yang berada di sekitar daerah Karawaci Tanggerang. Dampak dari kurang aktifnya mereka dalam dunia organisasi dan politik adalah, jarang terjadi konflik antar kelompok

---

[165] Gesta Bayuadhy, *Laku dan Tirakat; Berbagai Upaya Masyarakat Jawa Untuk Menggapai Kebahagiaan*, Yogyakarta: Saufa, 2015, hal. 13.

[166] Muhammad Fetullah Gulen, *Tafsir Cahaya Al`Qur`an*, Jakarta: Republika Penerbit, 2011, hal. 290.

masyarakat. Hubungan antar mereka rukun-rukun saja, jarang terjadi ketegangan yang diakibatkan sentimen agama, etnis ataupun politik.

Menurut penuturan Lurah Sukajadi Mulyani, para tokoh agama dan warga Kelurahan Sukajadi, jarangnya terjadi konflik, yang menjurus kepada kerusuhan dirumpun bawah, baik etnis, maupun agama yang biasa kita kenal dengan istilah SARA, dikarenakan ada kesepakatan yang tidak tertulis di-masyarakat dan ini dipegang teguh oleh masyarakat, dalam Pilkada, atau pemilihan Caleg, baik DPRD ataupun DPR Pusat mereka sepakat untuk mas-ing-masing memilih sesuai dengan aspirasi politik mereka, akan tetapi dalam pemilihan Presiden mereka sepakat, sekalipun tidak bulat "apapun partainya maka Presidennya harus dari PDIP". Alasannya karena PDIP yang sejak kei-kut sertaanya dalam Pemilihan Umum, adalah salah satu partai yang sangat dominan menguasai suara di Kelurahan Sukajadi. Ini disebabkan trauma mereka terhadap Rezim Orba yang memasung hak politik mereka. Adapun partai lain yang cukup berperan, baik dalam bidang politik maupun dakwah Islamiyah adalah Partai Persatuan Pembangunan, Partai berada pada urutan kedua dalam perolehan suara PEMILU 2019.

Adapun PPP sekalipun jauh dibandingkan dominasi PDIP, tetapi sangat dibutuhkan untuk menjaga suara umat Islam, dan aspirasi umat Islam. Kesepakatan tidak tertulis di atas masih berlanjut sampai penulis melakukan penelitian ini. Umat Islam serta umat yang minoritas lainnya, mereka men-galah, demi untuk kepentingan yang lebih besar,yaitu "kerukunan antar war-ga". di Kelurahan Sukajadi.[167] Adapun unsur organisasi atau ormas yang bukan partai politik antara lain:

1. Walubi (Perwakilan Umat Budha Indonesia)
2. MUI (Majlis Ulama Indonesia)
3. FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama).

D. Sejarah Kebhinekaan

Bhineka Tunggal Ika yang ada di Indonesia bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya, namun Bhineka Tunggal Ika yang ada di Idonesia mempunyai akar sejarah yang sangat panjang.[168] Akan tetapi tidak semua warga Indonesia memahami sejarah dari Bhineka tungal Ika tersebut: Berikut ini adalah sejarah Bhineka Tunggal Ika yang yang harus diketehui:

Pertama, bhineka Tunggal Ika perupakan untaian kata yang ditemukan pada kitab Sutasoma buah karya Mpu Tantular. Kitab itu dikarang oleh Mpu Tantular pada jaman kerajaan Maja Pahit di sekitar abad 14 M.

Kedua, dalam kitab tersebut, Mpu Tantular menulis "*Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa, Bhinneki rakwa ring apan kena parwanosen,*

---

[167] Wawancara dengan H. mulyani Lurah Kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang.

[168] Ahmad Basarah, *Bung Karno Islam dan Pancasila*, Jakarta: Gramedia, 2017, hal. 120.

Mangka ng jinatwa kalawan siwa tatwa tunggal Bhineka Tunggal Ika tan hana dharma mangrwa," Artinya: Bahwa agama yang di anut oleh manusia adalah berupa Budha dan juga agama dewa Siwa (Hindu), keduanya adalah kedua zat yang berbeda, akan tetapi di dalam kedua agama tersebut terkandung nilai-nilai kebenaran dari jina (Budha) dan Siwa yang tunggal. Sekalipun terpecah belah, akantetapi tetap satu jua, artinya adalah dharma yang mendua. Kitab yang dikarang dan ditulis dalam bahasa Jawa kuno tersebut jika dilihat secara harfiyah ia memiliki arti beragam atau bhineka, satu atau tunggal atau ika. Jika digabungkan mempunyai arti adalah "*beragam tetap satu itu"*.[169]

Adapun hubungan kebhinekaan dengan agama Islam, juga bukanlah baru, akan tetapi telah terjadi sejak kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Indonesia berdiri. Sedangkan agama Islam itu sendiri telah masuk kewilayah Nusantara telahsejak lama. Sebagian ahli berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M dan Islam yang ada di Indonesia datang langsung dari Arab.[170] Pendapat ini mengatakan bahwa agama Islam masuk pada abad ke-13 M, dan ada juga yang berpendapat bahwa masuknya Islam terjadi sekitar abad ke-9 M atau ke-11 M. adalah hal yang wajar adanya Perbedaan pendapat tersebut, hal ini disebabkan oleh bukti-bukti sejarah serta penelitian masing-masing sejarawan yang berbeda-beda, serta menggunakan pedekatan dan metodenya sendiri-sendiri.[171] "Islam datang ke Nusantara bukan hanya satu bangsa, akan tetapi dari berbagai macam bangsa, seperti Arab, Cina, Persia dan lain-lain. ini menyebabkan Islam di Indonesia cukup beragam, ada Islam beraliran *sufi*, seperti yang datang dari Gujarat. Ada Islam yang cenderung agak keras, ini Islam yang langsung dari Arab Saudi."[172] Namun setelah berbaur dengan budaya yang ada di Indonesia ajaran-ajaran ini melunak dan tidak sekeras diwaktu pertama kali datang ke Indonesia, hal ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia yang beragama Islam sudah terbiasa dengan perbedaan, baik berbeda dari masalah fenapsiran keIslaman maupun berbeda cara berjuang. Semua ini menjadi modal yang kuat untuk membangun masyarakat yang berbeda-beda nemun satu tujuan. Yakni negeri yang damai dalam keberagamaa yakni kebhinekaan, dan beragam akan

---

[169] Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas, dan Aktualisasi Pancasila,* Jakarta: Gramedia, 2011, hal. 213.

[170] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, Bandung: Mizan, 1985, hal. 23.

[171] Zulham Farobi, *Pesan Perdamain Wali Songgo,* Yogyakarta: Sociality, 2018, hal. 3.

[172] Amsal Bakhtiar, *Tasauf dan Gerakan Tarekat*, Bandung: Penerbit Angkasa Kerjasama Dengan UIN Jakarta Press, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003, hal. 63.

tetapi senantiasa damai. Ini yang dinamakan dengan "Bhineka Tunggal Ika" berbenda-benda akan tetapi tetap satu jua.[173]

Indonesia yang beragam dan dapat hidup dengan damai adalah cita-cita semua anak bangsa. Akan tetapi untuk mewujudkan itu semua diperlukan kearifan, kesadaran saling lapang dada untuk menerima perbedaan-perbedaan itu terutama umat Islam yang termasuk mayoritas di negara ini, harus dapat mengayomi bangunan kebhinekaan ini. Hidayat Nata Atmaja menjelaskan dalam bukunya, Karsa Dalam Menegakan Jiwa Agama dalam Dunia Ilmiyah Versi Baru: Ihya 'Ulum ad-Din,` bahwa keberagaman etnis dan suku bangsa yang mendiamai kepulauan Nusantara adalah merupakan kondisi objektif yang sangat signifikan dan juga pengaruhnya sangat besar pada keseluruhan upaya penyebaran dan pembentukan tradisi islam Indonesia.

Hukum adat yang mewarnai kebhinekkan, yang terbentuk dari tradisi atu kearifan lokal dari sosial budaya masyarakat setempat adalah merupakan bentuk kasat mata dari institusi lokal yang telah lama mengatur tatanan masyarakat. Dalam hal ini maka terjadi suatu intraksi antara hukum Islam dan hukum adat atau disebut dengan proses *akomodasi cultural. Akomodasi cultural* dapat dilihat pada kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan tradisi dan adat lokal dan agama yang yang dianut oleh masyarakat setempat tidak menimbulkan gejolak. "Kelebihan ajaran Islam, dapat mampu untuk terus mempertahankan nilai-nilai pokok keislaman dalam proses penyesuaian diri tersebut. Islam dapat berbaur dan tetap bertahan dengan ajaran-ajarannya. Hal ini disebabkan Islam dapat memadukan unsur budaya, agama setempat, oleh karenanya sejarah kebhinekaan yang ada di Indonesia tidak lepas dari pada sikap *tasamuh* nya atau sikap lapang dada umat Islam yang ada di Indonesia."[174] Ajaran Islam sangat fleksibel dia mampu beradaftasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada, dikalangan sukubangsa manapun baik sekala global maupun lokal. Adapun termasuk adaftasi ajaran Islam terhadap budaya-budaya yang ada di seluruh kepulauan Nusantara dalam rangka Islamisasi. Proses Islamisasi yang dilakukan oleh umat Islam dalam rangka menawarkan kebhinekaan itu berjalan dengan damai. Jarang ada perlawanan yang diberikan oleh masyarakat terkait dengan Islamisasi yang terkandung didalamnya unsur kebhinekaan. Keberhasilan dakwah islam tidak lepas dari metode para penda`wah Islam yang bijaksana dapat menawarkan Islam yang ramah lingkungan, ramah terhadap budaya lokal dan ramah menyapa orang-orang non-Islam. Para da`i dengan cerdasnya dapat membaca situasi dan kondisi dimana ia memulai dakwahnya. Maka yang terjadi adalah penerimaan oleh penduduk setempat yang beda agama dan budaya.

---

[173] H, Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila,* Yogyakarta: Paradigma, 2013, hal. 214.

[174] Hidayat Nataatmaja, *Karsa Dalam Menegakan Jiwa Agama dalam Dunia Ilmiyah Versi Baru: Ihya 'Ulum ad-Din*, Bandung: Penerbit Iqra, 1982, hal. 117-120.

Salah satu contoh adat yang disesuaikan dengan syariat yaitu upacara *ngapati* (ngupati). Saat janin (embrio) sudah masuk di usia 120 hari (empat bulan) maka dimulailah kehidupan dengan ruh.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ حَدَّ ثَّنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّدُ قَاألْمَصدُوْقُ, قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً, ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مُثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مُضْغَةً مُثْلَ ذَلِكَ ثم يُرْسَلُ اِلَيْهِ الْمَلَكُ يُنْفَخُ فِيْهِ الرُّوْحُ وَ تُؤْمِرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ... (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).[١٧٥]

Dari Abdullah Ibnu Mas`ud radhiyallahu `anhu, ia berkata: Rasulullah saw sebagai manusia yang benar dan dibenarkan, bersabda: Sungguh dari kalian dihimpun dari air mani (penciptaan)nya di dalam perut ibunyaselama 40 hari sebagai sperma, lalu 40 hari kemudian berwujud segumpal darah, lalu berwujud sekerat daging selama 40 hari, kemudian malaikat (petugas ruh) diutus, lalu ditiupkan ruh padanya, (setelah kandungan 120 hari), dan malaikat itu diperintahkan untuk mencatat 4 ketentuan, ditentukan rezekinya, ajal (masa hidup)nya, prilaku-prilakunya, dan sebagai orang yang celaka atau oraang yang beruntung… (H.R. al-Bukhori).

"Proses terjadinya manusia sangat menajubkan, dari wujud yang tidak bernilai (sperma), lalu menjadi janin (embrio), kemudian tumbuh menjadi segumpal darah selanjutnya menjadi segumpal daging, dan dijadiakan tualng-belulang alau dijadikat kulit pembukus maka jadilah makhluk yang sempurna."[176] Sebagai rasa syukur dan menyambut kehadiran bayi yang sudah bernyawa itu maka diadakan upacara *ngupati* berdoa kepada Yang Maha Kuasa, agar bayi ini lahir dalam keadaan sempurna. Setelah bayi itu berada dalam usia tujuh bulan dalam kandungan, dan dalam keadaan selamat, maka diadakan upacara *mintoni* atau *tingkepan* disamping bersedekan juga berdoa agar si anak dikemudian hari tatkala ia sudah beranjak dewasa, ia menjadi anak yang baik dan dimudahkan jalan hidupnya.[177] Penyabab keberhasilan para penda`wah juga, adanya penghargaan masyarakat yang sangat tinggi, bukan saja menghormati keilmuwan para pendakwah, akan tetapi juga menghormati budaya dan etnis para da`i yang datang dengan membawa budaya yang berbeda.

---

[175] Muhammad Ibnu Ismail, *Syahih al-Bhukhari*, Indonesia: Syarikah Nur Asia, 1981, hal. 210.

[176] M. Afnan Chafid, *Tradisi Islami*, Surabaya: Khalista, 2007, hal. 3.

[177] M. Afnan Chafidh, A. Ma`ruf Asrori, *Tradisi Islami, Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawianan, Kematian,* Surabaya: Khalista, 2006, hal. 9.

Para pendakwah Islam yang berdakwah dikalangan masyarakat dengan budaya dan etnis yang berbeda, juga memadukan unsur ajaran agama sebelumnya sebagai media dakwah. Mereka memasukan nilai-nilai agama Islam ke dalam unsur budaya tersebut, sehingga kedua unsur, baik unsur sebelumnya yang masih menganut ajaran Hindu-Budha, dapat berpadu dengan unsur agama Islam, keduanya membentuk sebagai keserasian dalam kebhinekaan. Para da`i yang berdakwah di Nusantara membuat satu dewan dakwah yang bernama *Walisongo*. Nama Walisongo ini karena ia merupakan nama suatu dewan dakwah atau dewan mubaligh maka apabila dalam perjalanan dakwanya ada salah seorang wali tersebut pergi atau meninggal dunia, maka akan segera diganti oleh wali lainnya.

Setelah masa walisongo selesai dalam upaya mendakwahkan Islam dan kebhinekaan, maka dilanjutkan perjuangan mereka dalamrangka mewujudkan cita-cita mereka oleh para penggerak perjuangan. Pergerakan perjuangan bangsa ini banyak sekali melahirkan tokoh-tokoh perjuangan, adapun yang mereka perjuangkan adalah persaudaraan, persamaan derajat, tanpa melihat agama, budaya, etnis, dan asal daerah masing-masing. Ini cikal bakal dari pada sejarah kebhinekaan. Adalah tiga serangkai, Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara), Tyipto mangunkoesumo dan Douwes Deker. Mereka yang tergabung dikelompok ini adalah para pejuang dan pahlawan Nasional. “Douwes Dekker menjadi adalah menjadi figur yang menggetarkan bagi pemerintah Hindia-Belanda. Di usianya yang sangat singkat karena dipaksa bubar oleh Belanda, akan tetapi nyala api perjuangan yang dinyalahkan Indische Partij berhasil memupuk dan menyuburkan semangat juang dan juga harapan. Ternyata terbukti organisasi politik ini meniupkan napas panjang bagi aksi pergerakan setelah itu.”[178] “Sejarah kebhinekaan, tidak bisa lepas dari andil peran yang sangat penting dari para ulama dan para santri dan kelahiran NU tidak terlepas pula dari upaya menyatukan para ulama melawan penjajahan.[179] Sebelum Republik Indonesia merdeka, beberapa kelompok pemuda diberbagai daerah berusaha mendirikan organisasi bersipat kedaerahan, seperti Pemuda Betawi, Jong Java, Jong Ambon, Jong Celebes dan Jong Sumatera. Akan tetapi kyai-kyai NU justru berpikiran lebih maju, mereka mendirikan organisasi pemuda bersifat nasionalis.”[180] Jadi salah besar oknum yang merasa paling nasional dan sering menganggap ulama dan santri tidak berperan dalam perjuangan kemerdekaan dan tidak paham tentang kebhinekaan, yang akhir-akhir ini sering didengungkan oleh orang-orangyang

---

[178] Majalah Tempo, *Dowes Dekker*, Jakarta: PT Sumareja Bhakti Abadi, 2018, hal. 2-3.

[179] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982, hal. 33.

[180] Abdurrahman Wahid, *NU Tradisi Relasi dan Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKP, 1994, hal. 124.

anti Islam, dan tidak suka dengan kiprah umat Islam yang ada diparlemen mereka tidak suka jabatan-jabatan strategis dipegang oleh umat Islam.[181]

Melihat sejarah pergerakan kemerdekaan, mereka yang yang berada di garda terdepan dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa ini adalah para pemuda, para santri yang dengan semangatnya membela dan ikut berusaha memerdekakan tanah air Indonesia. Dahulu Para pemuda di pesantren-pesantren mendirikan *Syubanul Wathon* (Pemuda Tanah Air).Organisasi itu kemudian hari menjadi Ansor Nahdatoel Oelama.Sejarah telah mencatat, bahwa sekalipun bangsa Indonesia telah dengan resmi memproklamasikan kemerdekaan 17 Agustus 1945, ternyata 53 hari kemudian NICA nyaris mencaplok kedaulatan RI. Pasukan tersebut dipimpin oleh seorang Brigadir Jenderal tepatnya Mallaby. Penjajah Belanda yang sudah keluar dari Indonesiapun membonceng tentara sekutu itu. K.H. Hasyim Asyari dengan sigap memerintahkan K.H.Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syamsuri, dan kyai lain untuk mengumpulkan para kyai se-Jawa dan Madura. Tepatnya pada 22 Oktober 1945, K.H. Hasyim Asyari atas nama PBNU mendeklarasiakan sebuah maklumat yang sangat penting yaitu seruan *Jihad Fisabilillah*, Ada tiga poin yang sangat penting dalam Resolusi Jihad.

Pertama, setiap Muslim wajib hukumnya untuk memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan Indonesia.

Kedua, pejuang yang mati dalam keadaan perang tersebut dikatogorikan menjadi *syuhada*.

Ketiga, warga Indonesia yang melakukan tindakan penghianatan harus dihukum mati. Bahkan, haram hukumnya mundur jika berhadapan dengan penjajah dalam radius 94 km.[182] Dengan melihat pakta sejarah, betapa para ulama dan para santri mereka dengan gigih memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. "Para ulama senantiasa mengajarkan mental kejuangan, dan mengajarkan cinta tanah air, serta berusaha menerapkan kebhinekaan, dan mengajarkannya di pesantren-pesantren tempat dimana para ulama mengajar."[183] Sebelum kemerdekaan Republik ini diproklamirkan, para kyai yang mengajar di pesantren-pesantren di tanah air, mereka telah menerapkan hidup dalam kebhinekaan dan harus terbiasa dengan kebhinekaan. Jelas terlihat para santri yang belajar ilmu pondok pesantren terdiri dari bermacam etnis, kebudayaan dan dari daerah yang saling berjauhan.

---

[181] Zaprulkhan, *Islam Yang santun dan Toleran dan Menyejukan*, Jakarta: Elek Media Komputindo, Kompas Gramedia, 2017, hal. 173.

[182] Said Aqil Siraj, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015, hal. 9.

[183] Ahmad Sidik, *Amar ma`ruf Nahyi Munkar Sebagai Langkah Pembinaan Khoira Ummah dalam Masyarakat Pancasila*, Jakarta: Duta Asara Mulia, 2010, hal. 78.

Di pesantren mereka diajarkan hidup mandiri, berprilaku baik dan berakhlak *al-karimah*, dan yang lebih hebat lagi, mereka telah mulai diajarkan ilmu tentang kemasyarakatan dan belajar menerapkan khebinekaan. Para santri ini dikemudian hari, tidak merasa canggung untuk bergaul dengan siapapun, mereka tidak fanatik kesukuan, dan tidak anti terhadap orang diluar likungan agamanya. Tidak heran kalau para santri yang kemudian hari membuka pesantren, baik menjadi pemangku jabatan penting dimasyarakat ataupun di pemerintahan, mereka berusaha menerapkan kebhinekaan sebagai satu modal dasar dalam mengembangkan dakwahnya.[184] Mereka seperti apa yang di ajarkan para guru-guru mereka di pesantren mengembangakan sikap toleran terhadap pemeluk agama lain, juga menghargai budaya orang lain. Para santri yang berbeda secara adat istiadat, berbeda suku, mereka terbiasa berbaur dengan santri lainya, seakan tidak ada sekat dalam pergaulan sesama mereka, mereka bergaul secara baik, dalam suasana cair satu sama lain, disamping dalam pelajar mereka ditanamkan, tidak ada yang merasa lebih utama diantara mereka berdasarkan kesukuan dan kedaerahan, kecuali kelebihan mereka semat-mata dengan taqwa. Nabi Muhammad saw bersabda:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم اِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ اِلَى صُوَرِكُمْ وَاَمْوَا لِكُمْ وَلَكِنّ يَنْظُرُ اَلَي قُلُوْبِكُمْ وَاَعْمِالِكُمْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيْ)[185]

Dari Abi hurairah semoga Allah meridhainya ia berkata, "*sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tampangmu tidak juga pada raut mukamu, akan tetapi Allah hanya melihat dan memuliahkan kamu disebabkan ketaqwaanmu.*"

"Dalam hadis ini ternyata penilaian Allah terhadap manusia tertuju kepada hal-hal yang lebih dalam dari sekedar yang nampak dari tubuh yang terkadan sangat menawan di mata manusia, bukan kesempurnaan fisik atau pun kekayaan benda, tetapi pada kualitas hati dan juga mtu perbuatan sihamba."[186] Berangkat dari ajaran inilah umat Islam, dalam berbangsa dan bernegara senantiasa mementingkan persatuan dan kesatuan juga memelihara kebersamaan, tidak ada yang merasa lebih hebat dari yang lainnya. baik dari fisik (etnis) maupun dari harta dan turunan.

---

[184] Haidar Ali, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1998, hal. 190.

[185] Muhammad Ibnu Ismail, *Sohih Bukhâri*, Bairut: Syarikah Nuriyah, 1981, hal. 186.

[186] Zuhad, *Spirit Ber-Islam*, Semarang: Pustaka Nun, 2002, hal. 284.

Termasuk kedalam Pengertian kebhinekaan, dalam masalah ibadah senantiasa dan harus diterapkan, contoh dalam solat berjama'ah untuk menjadi penguasa *mimbar* dan *mihrâb* (menjadi imam dan khotib) tidak boleh dimonopoli oleh etnis, suku dan turunan tertentu. Tidak ada kasta dalam masalah ini, semua orang Islam diperbolehkan jadi imam, semua bisa jadi khatib, asal memenuhi syarat secara fiqhiyah dalam kebhinekaan kita juga diajarkan *tasamuh*, lapang dada, menerima pemahaman saudara seiman, atau bahkan yang tidak seiman, juga menghargai pendapat yang berbeda dengan kita. "Kasus yang sering terjadi bahkan selalu berulang setiap tahun, dalam masalah penetapan awal Ramadhan untuk berpuasa, yaitu ketidak-seragaman menentukan awal Ramadhon dan awal Syawal. Antara ormas NU dan sejenisnya dengan ormas Muhammadiyah dan yang sefaham dengannya."[187] Seharusnya tidak boleh demikian. Kalau saja kedua ormas besar ini bisa bersatu niscaya tidak akan terjadi silang pendapat, kendatipun demikian kita yang telah lama hidup dalam kebhinekaan mengganggap hal itu bagian dari bentuk khebinekaan yang harus kita hormati dan kita harus menerima perbedaan itu dengan lapang dada.

E. Tantangan Kebhinekaan dan Prospeknya

Ahmad Nurcholis menjelaskan, paling tidak ada enam yang menjadi ancaman yang bisa merusak kerukunanan mengoyak bangunan kebhinekaan :

Pertama, ujaran kebencian (hate speech). Hal ini terutama terjadi menjelang Pilkada dan semakin meningkat tensi politiknya, termasuk ujaran kebenciannya jelang hari H pencoblosannya. Pada saat pilkada serentak berlangsung, maka terjadi baik di dunia nyata, terlebih di dunia maya, dimana si calon kepala daerah atau calon anggota Legislatif saling memaki dengan ujaran kebencian yang tidak lagi memperdulikan tatakrama dan sopan santun yangberlaku di masyarakat.

Kedua, intoleransi. Tindakan tidak toleran terhadap orang atau kelompok lain yang berbeda ini terjadi dari tahun ketahun kian meningkat

Ketiga, dikriminasi. Ia dimaknai sebagai setiap upaya pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung atau pun tidak langsung, hal ini didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar keyakinan, suku, ras, etnik, budaya, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan, politik.kelompok, golongan, status sosial. Diskriminasi atas dasar keyakinan atau agama, dan pemaksaankeyakinan.[188] Seperti yang terjadi pada saudara kita di Myamar, mereka mendapatkan perlakuan yang buruk, bahkan perlakuan yang kurang

---

[187] Abdurrahman Wahid, *Depolitisasi Masyarakat Sipil NU-Muhammadiyah*, Kompas, 26 Desember, 2012.

[188] Ahmad Nurcholish, *Merajut Damai dalam Kebhinekaan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017. hal. 3.

manusiawi. Mereka yang sudah bertempat tinggal di negeri itu beratus tahun yang lalu. Tidak mendapatkaan perlakuan yang semestinya, mereka diperlakukan layaknya binatang. Ini semua tindakan diskriminasi dan tidak adil. Atau saudara kita kaum Muslimin di Papua dapat perlakuan yang kurang baik, mereka diperlakukan diskriminasi, seperti susahnya membuat sarana ibadah bagi umat Islam yang minoritas disana.

Seperti juga, perlakuan kepala sekolah terhadap murid-murid Muslimah yang memakai busana Muslim, mereka harus mencopot pakaiannya Muslim, atau dikeluarkan dari sekolah tersebut. Perlakuan ini juga termasuk katagori tindakan diskriminasi, yang seharusnya tidak boleh ada di bumi Pancasila ini. Sesuai dengan amanat undang-undang negara Indonesia, bahwa, negara telah menjamin setiap warga negara menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan dan agama masing-masing.

Beberapa orang kelompok yang kerap kali mendapatkan koersif ini adalah penganut Ahmadiyah. Ahmadiyah, termasuk salah satu "Jamaah Muslim" yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad (lahir tahun 1835 wafat 1908), lahir di sebuah desa Qadian Punyab India. Dia ini telah mengaku sebagai seorang Mujaddîd (pembaharu), al-Masih, dan al-Mahdi. (Mujaddid-pembaharu bagi muslim ditujukan kepada seorang yang dipercayai telah diutus Allah pada setiap 100 tahun hijriah, yang diberi tugas untuk memulihkan kembali Islam, serta memperbaiki segala penyimpangan-penyimpangan yang ada dalam ajaran Islam). al-Masih-menunjuk Yesus Kristus sebagai Isa Al Masih. Dalam 2: 87 dan 5:11 disebutkan telah memberi kekuatan dan mirakel dan Roh Kudus.Utusan Tuhan untuk mengadili manusia.Al-Mahdi" Pemimpin yang Baik" atau "Penebus". Penganut Syiah, komunitas Gafatar,[189] pengikut Lia Eden dan Lia sendiri,[190] dan masih banyak lagi. Ada ungkapan dari sebagian ulama bahwa, `cinta tanah air adalah bagian dari iman *(hubbul wathon minal iman)*`. Berangkat dari moto ini, sejarah membuktikan bahwa dibanyak negara berpenduduk Islam, jiwa patriorisme setiap insan Muslim dengan semangat berkobar membela negeri dan pada gilirannya memberikan makna positif bagi tumbuhnya semangat berkebangsaan. Dari sinilah kemudian muncul dan terpancar wawasan kebangsaan yang dicita-citakan oleh kaum Muslimin, tepatnya wawasan kebangsaan yang dipagari oleh kaidah-kaidah religius. Sejarah mencatat bahwa membendung *sense of nationalism* adalah pekerjaan yang sama sekali tidak mudah dan kadang berujung kepada kebanggaan diri yang berlebihan. Contoh aktualnya yang dapat di-

---

[189] Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara), Gafatar adalah aliran kepercayaan yang di anggap sebagai salah satu penerus al-Qiyadah al-Islamiyah.Raharjo, *Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Industri Sebuah Analisa Konflik*, Jakarta: Rajawali, 1986, hal. 131.

[190] Lia Eden atau Lia Aminudin lahir di Jakarta, 21 Agustus 1947; adalah wanita yang mengaku telah mendapat wahyu dari malaikat Jibril.. *Pengatar sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 97.

saksikan dari kisah runtuhnya Federasi Uni Soviet. "Negeri ini terpecah menjadi 15 negara berbasis bangsa, masing-masing. Tiga negara berbasis bangsa Slav (Bela Rus/Rusia Putih, Rusia, dan Ukraina), tiga negara Baltic (Latvia, Lithunia, dan Estonia), enam negara berbasis bangsa Islam (Kazakstan, Turkmenistan, Kyrghistan, Azerbayan, Uzbekistan, dan Tajikistan)". [191]

Jika kasus kasus diatas adalah contoh negara negara yang pecah berbasis bangsa, maka dibelahan dunia lain juga, ada fenomena lain bahwa sebuah bangsa yang semula bercerai berai kemudian dapat bersatu kembali. Bersatunya kembali Jerman Timur dengan Jerman Barat, misalnya, atau Vietnam Utara dengan Vietnam Selatan adalah sebuah contoh menarik dari fenomena itu. Dari banyak pengalaman dan contoh-contoh tadi, dapat diprediksi bahwa keterikatan secara emosional dapat menyatukan bangsa, bisa terjadi pada Korea Utara dan Korea Selatan serta Cina dan Taiwan yang sampai sekarang masih terpisah karena alasan alasan ideologis. Contoh-contoh yang dikemukakan di atas adalah sebuah sisi positif dari "kebanggaan terhadap bangsa" yang telah mampu meluluh-lantahkan keterikatan ideologis yang selama ini ada.

Dari berbagai macam contoh diatas, "umat Islam sebagai mayoritas penduduk ditambah komponen lain harus dapat menangkap dan memberikapemaknaan secara esensial terhadap semangat serta wawasan kebangsaan yang pada gilirannya akan mengkristal dan bermuara pada tumbuhnya semangat nasionalisme yang tangguh."[192] Dinamisnya kehidupan berbangsa, dan bernegara kemudian berinteraksi secara global di berbagai belahan dunia membuat paham nasionalisme pada sebuah negara-bangsa terus mendapatkan pertanyaan dan juga tantangan atas keberadaanya, tidak terkecuali kondisi yang ada di Indonesia. Pada awal masa reformasi banyak persoalan di tingkat lokal yang tampil kepermukaan (nasional) yang sesungguhnya telah ada jauh sebelum adanya reformasi hadir, namun dengan sengaja ditutup demi untuk melanggengkan hegemoni penguasa.[193]

Suasana reformasi ternyata dapat memberikan ruang yang bebas bagi masyarakat di daerah untuk menyuarakan ketidak puasanya terhadap prilaku yang tidak adil yang dilakukan oleh negara dan aktor-aktornya selama rezim Orde Baru. Sebut saja dengan isu disintegrasi sebagai wujud dari ketidak puasan daerah atas banyaknya ketimpangan pembagian kue pembangunan yang mereka alami selama ini. Isu disintegrasi ini dilontarkan oleh beberapa wilayah, seperti Papua, Aceh, Bali, Riau dan Timor Timur (Timor Leste).

---

[191] Novri Susan, *Pengatar sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 88.

[192] Helmi Hidayat, *Bunga Rampai Pemikiran Islam Kebangsaan*, Jakarta: Baitul Muslimin Press, 2008, hal. 6-7.

[193] Raharjo, *Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Industri Sebuah Analisa Konflik*, Jakarta: Rajawali, 1986, hal. 139.

Selama Indonesia merdeka kita juga mencatat peristiwa yang kita anggap sebagai penghambat kebhinekaan bahkan bisa menyebabkan perpecahan sesama anak bangsa.[194] Contoh-contoh kerusuhan dengan latar belakang SARA: kerusuhan berdarah yang pernah terjadi baik bernuansa kesukuan, maupun bernuasa agama, semua kita sebut bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan lainnya) yang pernah terjadi di tanah air:

1. Kasus kerusuhan yang bernuansa agama yang pernah terjadi di Jakarta, Peristiwa Tanjung Priuk, yang terjadi pada tahun 1984, berawal dari ulah seorang oknum anggota Babinsa Dan Dim Jakarta Utara dengan yang membubarkan pengajian yang di anggap anti Azaz Tunggal yang sedang digalakan oleh rezim Orde Baru. Pelaku masuk kedalam musolah tanpa bembuka sepatu, musola yang berada di gang V Koja Tanjung Priuk Jakarta Utara lalu berita adanya oknum aparat yang masuk musolah tanpa membuka sepatu menjadi ramai, tersebar dengan cepat di kalangan umat Islam yang berada di Jakarta Utara, warga terprofokasi, kemudian menyerbu Polres Jakarta Utara, maka terjadilah pertumpahan darah, baik dari kelompok demonstran dan dari unsur aparat, korban yang jatuh 24 orang warga tewas tertembak, 9 orang terbakar.
2. Kerusuhan yang terjadi pada 13-15 Mei 1998 ini adalah buntut dari penembakan mahasiswa Trisakti dalam demontrasi sehari sebelum kerusuhan. Masa yang tidak tahan dengan keadaan akhirnya melakukan aksi-aksi anarkis yang tidak bisa dikontrol lagi.[195] Kota besar seperti Jakarta menjadi rusak parah. Toko-toko dijarah dan dibakar akhirnya kerusuhan menjalar kepada kerusuhan etnis Tionghoa, stabilitas keamanan Indonesia menjadi ambruk, selama tiga hari berturut-turut, kerusuhan yang terjadi yang sangat mengerikan membuat presiden Suharto menggundurkan diri dan B.J Habibi mulai membentuk kabinet Repormasi Pembangunan.
3. Kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Cahya Purnama yang lebih dikenal dengan Ahok, dengan membuat pernyataan yang kotropersial tentang surat al-Maidah 51, yang dianggap menghina Al-Qur`an, telah menyulut emosi sebagian besar umat Islam, membuat kita khawatir akan terjadinya kekacauan, dengan berkumpulnya masa dalam jumlah yang sangat besar, berkumpul kurang lebih dari 7 juta orang dan terkonsentrasi di satu titik yaitu di Monas, kerusuhan ini telah memakan kurban 2 orang, terkena gas air mata.[196]

---

[194] Hasisto Raharjo Jati, *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer Sebuah kajian Konseptual,* Yogyakarta: 2017, Pustaka Pelajar, hal. 1-2

[195] Sindo news. Com, "*Kerusuhan Berdarah yang Pernah Mengguncang Indonesia,*" diakses 18 April 2019 11.07:WIB

[196] https: // www. Boombastis.com'. Kerusuhan diakes 11 April 2019 9:11 WIB

4. Kerusuhan Lampung Selatan, kasus kekerasan di Lampung Selatan mengakibatkan 14 korban meninggal dunia, belasan luka parah, dan 1700 orang mengungsi. Kekerasan ini berlangsung samapai 3 hari dari tanggal 27 sampai tanggal 28 Oktober 2012 cakupan luas, konflik meliputi Kalianda dan Way panji. Total kerugian mencapai Rp 24,88 miliar 532 rusak dan dibakar.[197]
5. Kasus ini terjadi tepatnya di derah Koja Jakarta Utara tiga jiwa melayang, puluhan orang dirawat di rumah sakit. Peristiwa ini terjadi manakala keputusan Pemda DKI Jakarta akan menertibkan tempat pemakaman umum "Kober" di jalan Dobo yang kemudian mendapat perlawanan dari ahli waris Habi Hasan al-Haddad, meninggal tahun 1927. Akibat perlawanan tersebut serta dibantu warga sekitar maka terjadi kerusuhan 3 orang meninggal.[198]

Kesimpulan bab IV ini antara lain, Pada bab ini Pengertian Kebhinekaan, adalah suatu keberagaman yang dimaksud disini adalah, keberagaman dalam maslah etnis, budaya dan kepercayaan. Penjelasan Al-Qur`an tentang kebhinekaan, tertera dalam surat al-Hujurât / 49: 13. Yang dapat disimpulkan, dengan diciptakan berbeda-beda agar orang saling kenal yang akhirnya saling menghormati satu sama lain.tentangan kebhinekaan di Kelurahan Sukajadi cukup besar, akan tetapi dengan budaya "musyawarah untuk mufakat", semua permasalah dapat diselesaiakan dengan baik.

---

[197] https: //www.bbc.Com̄ Indonesiā Indo diakses 13 April 2019.

[198] MUI DKI Jakarta, *Kasus Mbah Priuk, Studi Bayani-WA-Tahqiq, Terhadap Msalah Makam TPU Dobo*. Jakarta: Madani Institut, 1999, hal. 2.

BAB V

ANALISIS KEBHINEKAAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS DENGAN KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI KELURAHAN SUKAJADI, KECAMATAN KARAWACI, KOTA TANGERANG, PROVINSI BANTEN

A. Analisis Kebhinekaan Perspektif Al-Qur`an

Al-Qur`an banyak memuat ayat-ayat yang membicarakan mengenai kebhinekaan, dalam hal ini Al-Qur`an memberikan gambaran bahwa, nama Allah bukan saja disebut di masjid-masjid akan tetapi disebut juga di dalam tempat ibadah selain Islam. Nama Allah bisa disebut di biara, gereja, maupun sinagog, artinya tidak boleh seorangpun yang menghalangi orang untuk beribadah sesuai dengan kepercayaannya. Allah berfirman dalam Al-Qur`an:

ٱلَّذِينَ أُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيۡرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُۗ وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ
بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لَّهُدِّمَتۡ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٞ وَصَلَوَٰتٞ وَمَسَٰجِدُ يُذۡكَرُ فِيهَا ٱسۡمُ ٱللَّهِ كَثِيرٗاۗ
وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ٤٠

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani,

gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya.Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa. (al-Haj / 22: 40).

Andai tidak pernah disyariatkan Allah kepada para utusan-Nya dan kepada kaum muslimin untuk maju berperang, niscaya orang-orang zalim akanmerajalela dan akan berkuasa di atas kezalimannya. Jika orang-orang zalimberkuasa dan mereka pasti akan menghancurkan tempat tempat ibadah umat-umat beragama. Seperti kelenteng-kelentemg untuk orang Konghucu gereja untuk orang Kristen, sinagog atau syawami untuk ibadah orang Yahudi, biara-biara, untuk orang Budha, dan juga masjid untuk orang Islam.[1]

Demikian, orang yang merusak sarana atau tempat ibadah orang lain, baik dari kelompok mayoritas maupun minoritas adalah salah satu bentuk pembangkangan terhadap perintah Allah dalam Al-Qur`an. Ayat diatas menjelaskan, bahwa keberadaan agama-agama lain selain agama Islam, serta semua sarana ibadahnya adalah sesuatu fakta yang tak terbantahkan, bahwa adanya orang-orang yang berbeda dengan umat Islam adalah bagian dari kehendak Allah, sekalipun bukan bagian keridhaa-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur`an:

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا
أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ
وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقًا ٢٩

Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (al-Kahfi / 18: 29).

“Katakan Muhammad! apa yang diwahyukan kepadaku datangnya dari Allah, Penguasa alam semesta, kebenaran yang aku bawa adalah dari sisi Allah SWT, bukan datang dari yang lainnya atau dari diriku, maka dipersilahkan setelah dijelaskan tentang akibat pilihannya itu, maka siapa

[1] Muhammad Ali Ibnu Muhammad as-Syaukani. *Fathu al-Qâdîr*, Qahira: Daru al-Hadis, 1992, hal. 526.

orang yang ingin beriman, maka dipersilahkan ia beriman, dan orang yang ingin kufur dipersilakan".[2] Semua orang sekalipun dia berbeda alam masalah idiologi, pasti akan setuju dan bersepakat, bahwa perbedaan yang ada di masyarakat adalah hal yang wajar. Baik menyangkut masalah politik, sosial dan keyakinan. Bahwa perbedaan-perbedaan itu adalah bagian dari *sunatullah.* Jikalau setiap orang mengikuti ego masing-masing, maka sampai kapanpun tidak akan pernah ada kesamaan dan titik temu, yang paling penting adalah, ditanamkannya sikap tenggang rasa dan tepo seliro, mau menerima perbebedaan apa adanya dengan tidak memaksakan kehendak. Dalam surat al-Kahfi 29 diatas Allah menjelaskan kehendak-Nya, dan dalam ayat itu juga ditegaskan bahwa, *pertama*, bahwa keyakinan seseorang dalam hal beragama, pembenaran hati kepada Yang Maha Gaib pada hakikatnya adalah kuasa Allah.[3] Akan tetapi Allah tidak berlaku sewenang-wenang, manusia diberi kemampuan untuk memilih yakni *ikhtiar*. Oleh karenanya dengan adanya potensi tadi manusia dapat memilih, jalan yang mana yang terbaik bagi dirinya, apakah ia mau mengikuti jalan Tuhan atau jalan syetan. Jelasnya manusia mempunyai pilihan. Oleh karenanya tempuhlah jalan-jalan petunjuk, jalan hidayah, dan jauhilah jalan-jalan kesesatan.

Dalam hal ini dapat difahami menurut logika bahwa manusia mempunyai pilihan. *Kedua* setiap pilihan mempunyai resiko masing-masing. Karena diakhir ayat ini Allah mengancam untuk orang yang memilih kekafiran dengan azab yang mengerikan. Dalam hal iman dan kafir adalah puncak dari pada kekontrasan seperti langit dengan bumi, oleh kerenannya untuk apa seseorang memaksakan kehendak, agar orang beriman seperti dirinya. Karena hakikatnya sudah jelas mana yang buta mana yang melihat, mana yang tersesat mana yang selamat. Yang menjadi masalah sekarang adalah mampukah kita untuk tidak memaksakan *toleransi* atau *intoleran*?. Karena beda keduanya sangat tipis sekali. Keberadaan agama yang berbeda-beda adalah sesuatu yang pasti ada bahkan sudah Allah jelaskan dalam Al-Qur`an dengan firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ وَٱلصَّـٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ
وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

---

[2] Muhammad Ali Ibnu Muhammad as-Syaukani.*Fathu al-Qâdîr*, Qahira: Daru al-Hadis, 1992, hal. 355.

[3] Abdul Karîm Hawazîn al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007. hal. 43.

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang siapa saja diantara mereka yang benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal soleh. (al-Baqoroh / 2 :62).

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, baik dari kalangan pengikut nabi Muhammad saw dan orang-orang Yahudi, Nasoro dan Sobiîn, serta orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta beramal saleh yakni beriman kepada Muhammad dan berikrar masuk Islam, bagi mereka pahala kebajikan sebelum datangnya Muhammad, yang pernah mereka lakukan, maka tidak ada rasa takut bagi mereka dan tidak ada rasa duka cita.[4] Dalam ayat diatas Allah SWT menunjukan keberadaan sejumlah agama antara lain pengikut agama Islam, Yahudi; Nasoro; Sobîin; dan orang-orang yang beriman kepada hari akhir, bukan berarti keyakinan mereka diterima disisi Allah, bukan berarti agama mereka diterima Allah SWT. Akan tetapi penyebutan agama-agama tersebut satu bentuk penghargaan terhadap kebhinekaan dalam hal keyakinan. Agar umat Islam sadar bahwa adanya orang-orang yang tidak seakidah dengan mereka dan harus diterima dan dihargai keberadaannya, perbedaan-perbedaan tersebut hakikatnya adalah kehendak Allah semata.

Adapun masalah siapa yang diterima agamanya itu adalah masalah lain. Dan harus juga dicamkan bahwa perbedaan itu adalah bagian dari *sunatullah*.Pada ayat dibawah ini Allah juga menyebutkan tentang nabi-nabi yang diyakini oleh pemeluk selain Islam, keberadaan mereka disebutkan untuk menegaskan adanya nabi-nabi yang termaktub dalam kitab-kitab mereka semisal Injil dan Taurat juga tertulis dalam Al-Qur`an. Allah berfirman:

قُلۡ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ عَلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ﴿٨٤﴾

Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan Para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara

[4] Muhammad Maki Ibnu Thalib al-Qusiy, *al-Hidayah ila Bulughu al-Nihayah*, Magrib: Daru as-Salâm, 2014, hal. 203.

mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri." (Ali Imran / 3:84).

Katakan Muhammad! engkau dan umatmu, “berimanlah kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami yakni Al-Qur`an, Nabi diperintahkan oleh Allah, apa yang diturunkan kepadanya dan umatnya juga. Nama-nama nabi disebutkan untuk menjelaskan semuanyabersyariat Islam, maka barang siapa yang tidak mengikuti ajaran agama Islam ia tidak akan ditolak dan di akhirat termasuk orang yang merugi.[5] Nama-nama nabi seperti: Ibrahim (avrahem); Ismail; Ishak; Ya`qub, dan yang lainya banyak disebut dalam kitab suci orang Yahudi dan Nasoro, itu semua bentuk penghargaan Allah kepada para nabi dan bentuk pengakuan dari Allahakan adanya kebhinekaan dalam hal keyakinan Islam mengakui dan menghargai para nabi selain nabi Muhammad. Pada ayat lain Allah juga menyebutkan:

۞ إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٖ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ
وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيۡمَٰنَۚ
وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا ١٦٣

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya,Isa, Ayyub, YunusHarun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (an-Nisa / 4:163).

“Ayat ini sebagai jawaban Ahli Kitab yang meminta kepada nabi Muhammad saw untuk menurunkan sebuah kitab, seperti yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelum mereka, Nabi menolaknya.Disebut nabi Ibrahim beliau *ulul Azmi*, disebut nabi Isanabi terakhir dari bani Israil”.[6]Jumlah para nabi yang disebut dalam Al-Qur`an ada 28 orang, nabi-nabi tersebut tersebar di beberapa, salah satu hikmah penyebutan para nabi disamping qisah dakwah mereka adalah penghargaan Allah kepada para pengikut para nabi itu, agar mereka juga lambat-laun dekat dengan Al-Qur`an, dan pada gilirannya mereka pun diharapkan mau beriman dengan Al-Qur’an. Dalam beberapa ayat yang penulis ketengahkan, adalah bukti adanya kebhinekaan

---

[5] Muhammad Ibnu Abdi al-Hak al-Andalusi, *Muharrar Wajîr*, Bairut : 2001, hal. 367.

[6] Abdullah Ibnu Umar, *Tafsir Baidhawi, Bairut*: Daru al-Alamiyah, 1974, hal. 649.

dalam Al-Qur`an, baik dalam bidang sosial maupun bidang spiritual. Perbedaan pemahaman dalam masalah keyakinan dijelaskan dalam Al-Qur`an adalah bentuk pengajaran dari Allah SWT, bahwa sesungguhnya perbedaan-perbedaan itu adalah diciptakan oleh-Nya untuk menguji diantara hamba siapa kiranya yang dapat memaknai perbedaan-perbedaan itu dengan bijak, dan siapa diantara hamba-hamba-Nya, dengan adanya perbedaan-perbedaan itu mensyukuri atas karunia iman yang Allah berikan terutaman anugerah iman Islam, seraya tidak melecehkan keyakinan orang lain, juga ia menyadari perbedaan-perbedaan itu adalah bagian dari kehendak Allah.

Adalah yang terpenting dengan adanya perbedaan itu bisa kita terima dengan lapang dada, legowo, dan meyakini perbedaan itu adalah bagian dari kekuasan dan kehendak Allahjuga.Tidak mungkin kita bisa menyeragamkan pemahaman orang tentang keyakinan. Jangankan keyakinan dalam ajaran agama Islam saja banyak perbedaan satu sama lain, akan tetapi kalau kita menerimanya dengan penuh kesadaran bahwa perbedaan itu bagian dari rencana Allah SWT untuk menguji hambanya, maka kita yakin konplik masalah agama akan dapat kita minimalisir. Adapunhal-hal yang dapat menyebabkan sering menjadi pemicu konflik dan faktor yang menjadi alasan muncul tindak aksi kekerasan (konflik) adalah sebagai berikut:

1. *Stratifikasi sosial*. Lapisan sosial kehidupan dalam masyarakat seperti, perbedaan tingkat setatus sosial dan ekonomi antar pemeluk agama ataupun para pemimpinnya yang dapat melahirkan kecemburuan sosial.
2. *Kepentingan ekonomi dan politik.* Kepentingan-kepentingan nyata setiap kelompok masyarakat termasuk para pemeluk agama dan para pemimpin, setiap kelompok agama yang sama dalam memperebutkan sumber-sumber kehidupan ekonomi dan politik sebagai kebutuhan sosial yang penting. Halini bisa terjadi, kalau kalangan yang sudah mapan secara ekonomi abai, tidak ada kepedulian terhadap kaum yang tidak mampu,yang kaya tidak mau berbagi dengan kelompok yang sangat membutuhkan.

   Agama mengajarkan melalui lisan nabi-Nya "*Cintailah yang ada dibumi maka akan mencintaikamu yang ada dilangit*."Yaitu ajaran cinta kasih. Kitab suci Al-Qur`an, sebelum bicara hukum, baik berhubungan dengan perorangan, ataupun urusan rumah tangga, atau yang lebih luas lagi yaitu urusan negara dan masyarakat dunia, ia mengawalinya dengan kalimat "*Bismilahi ar-Rahman ar-Rahimi"*, ini menunjukan bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya agar melaksanakan pekerjaan apapun, senantiasa diawali dengan niat menebar cinta kasih.
3. *Penafsiran agama*, perbedaan pemahaman atau penafsiran terhadap ajaran agama antara lain dapat melahirkan sikap *fanatisme* berlebihan terhadap mazhab atau paham keagamaan yang dianut oleh setiap kelompok internal agama yang sama, baik pada level umat maupun pemimpinnya. Mengenai perbedaan agama dan dilarangnya sesama umat beragama memaksakan

keyakinannya kepada orang, hal tersebut dijelaskan dalam Surat al-Baqoroh ayat 256.

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (al-Baqoroh / 2: 256).

"Ayat ini dikhususkan untuk ahli Kitab, yakni untuk orang yang sudah beragama, adapun kepada orang-orang yang masih menyembah berhala ajakan ini agar dipaksakan agar mereka beriman, karena mereka tidak mengerti apa itu beragama."[7] Nabi saw diwaktu berdiam di Makkah selama sepuluh tahun, Nabi tidak pernah mengajak dengan cara memaksakan orang kafir quraish (penyembah berhala) untuk beriman kepada Allah, karena posisi Nabi di Makkah dalam keadaan lemah, kondisi umat Islam masih minoritas. Namunsetelah umat Islam sudah mulai tertata dengan rapih dan telah mempunyai mempunyai pemerintahan yang kokoh, maka tugas yang paling utama dikerjakan oleh Nabi dan umat Islam adalah mengislamkan orang yang tidak beragama.Dalam Islam ditanamkan satu prinsif tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam, kenapa?:

Pertama, jangan dipaksa orang untuk masuk agama Islam karena ia sendiri telah melihat dengan mata kepalanya nalarnya yang sehat dan jujur pasti ia tidak bisa dustai, bahwa agama yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan jelas terlihat, mana yang murni ajaran Tuhan, mana ajaran agama yang tidak masuk akal karena dibuat-buat oleh pemuka agama mereka, jadi untuk apalagi dipaksa.

Kedua, Karena masalah agama adalah masalah keyakinan, sedangkan keyakinan adalah termasuk amalan batin maka, hanya Alla-lah yang dapat mengetahui lubuk hati manusia yang paling dalam. Iman seseorang sesuatu yang jauh tertanam di dalam lubuk hati sanubari, apakah ia beriman dengan iklas kepada Allah. Manusia, tidak ada yang menyelami apa yang tertanam dalam hati seseorang, tidak ada yang mengetahui hati sanubari manusia,

---

[7] Muhammad Ibnu Abdi al-Hak al-Andalusi, *Muharrar Wajîr*, Bairut : 2001, hal. 343.

apakah ia beriman karena Allah, atau karena ada tujuan duniawi, maka Allah-lah yang mengetahui semua itu. Kalau seseorang dipaksa masuk Islam misalnya, maka perbuatan itu hanya akan membentuk orang-orang yang munafiq, orang-orang yang berpura-pura beriman dengan menyatakan keislamannya. Akan tetapi jauh dilubuk hati ada rasa dendam, ada kebencian yang tertanam, ia merasakan kebencian terhadap agama yang ia masuki, maka pada waktunya ia akan merusak agama Islam dari dalam yang pada gilirannya akan mencoreng citra agama Islam itu sendiri. Seperti yang dilakukan oleh Abdullah Ibnu Ubay Ibnu salul, seorang tokoh masyarakat Madinah yang pada awalnya, sebelum kedatangan Islam ia begitu dihormati, bahkan digadang-gadang akan diangkat menjadi raja di Madinah, namun dengan masuknya agama Islam, dan adanya Nabi dikota tersebut, rencana itu urung dilaksanakan. Maka dendam di hati Abdullah kepada kaum muslimin terutama kepada Nabi sangatlah kesumat, namun karena masyarakat di kota Madinah sudah hampir merata memeluk agama Islam maka dengan terpaksa dan berat hati Abdullah Ibnu Salul memeluk Islam, ia datang kepada Nabi untuk menyatakan keislamannya dengan membaca *syahadah* di hadapan Nabi.

Tokoh munafiq ini (Abdulah Ibnu Ubay Ibnu Salul) bagaikan duri dalam daging, sering menggunting dalam lipatan, sering merepotkan barisan umat Islam, manuvernya tidak jarang merusak semangat para Sahabat Nabi. Abdullah Ibnu Salul dengan caranya yang licik, sering menggunting dalam lipatan, menusuk kawan seiring, karena ia masuk Islam dengan terpaksa, karena di Madinah mayoritas penduduk telah masuk Islam, maka iman yang terpaksa inilah yang membuat Abdulah Ibnu Salul sering merepotkan umat Isalm pada waktu itu. Abdullah Ibnu Ubay pernah juga menuduh keluarga Nabi yang suci melakukan perbuatan nista, sehingga sering umat Islam dibikin pusing olah tingkahnya. Maka pantaslah kalau Allah mengancamnya dengan balasan dimasukannya nya orang munafik seperti Ubay Ibnu Salul kedalam kerak neraka. Dalam surat Al-Baqarah dijelaskan tentang jenis karakter keberagamaan manusia.

Pertama, orang yang bertakwa dijelaskan 5 ayat, yang di dalam pengakuan ada yang gaib, baik masalah ruh, alam qubur, alam mahsyar, hari perhitungan amal setap manusia, percaya adanya jembatan sirotol mustaqim, neraka, daan surga.

Kedua, orang-orang kafir 2 ayat, penjelasan bahwa orang-oarang kafir sudah ditutup hatinya sejak di Azali sekalipun didakwahi tidak akan pernah berupa, sekalipun mendakwahi mereka hukumnya adalah wajib,

Ketiga, orang munafik, sedangkan untuk menjelaskan prilaku orang munafik perlu 12 ayat, karena penyakit yang ada dihatinya, dan ini tidak mudah mengobatinya. Orang munafik dijelaskan dalam 12 ayat dikarenakan sulitnya mendeteksi karakter orang munafik yang terkadang bermain dua

kaki, manis di bibir jahat dihati. Sehingga Allah jelaskan di akhir ayat ini tentang keadaan sebenarnya:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ ٨

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.(al-Baqarah / 2: 8).

Ayat ini menjelaskan karakter orang munafik, baik dari kalangan Yahudi yang berlaga baik dengan Nabi, atau orang munafik dari kalangan orang Madinah seperti Abdullah Ibnu Ubai Ibnu Salul. Mereka adalah orang-orang yang menampakan keimanan dihadapan Nabi ataupun kaum muslimun, akantetapi diwaktu berkumpul dengan kelompoknya ia dengan jujur mengatakan, “kami hanya mengolok-olok Muhammad saja agar ia senang”. Mereka adalah orang-orang yang ada dihatinya penyakit yakni penyakit nifak,[8] mereka berusah ingin menipu Allah dan rasul-Nya dengan iman yang palsu itu, tidaklah ia menipu kecuali diri mereka sendiri.[9]Kendati-pun ia membaca dua kalimah syahadat terlihat seperti terpaksa, maka ia tetap diperlakukan seperti umat Islam pada umumnya. Karena syarat Islam adalah ikrar membaca dua kalimah syahadat. Jadi orang yang telah membaca dua kalimah syahadat dihukumi muslim. Adapun masalah keimanan yang sesungguhnya adalah urusan orang tadi dengan Allah. Ada ungkapan yang berbunyi, “*kita menghukumi sesorang secara lahiriahnya saja, adapun masalah batin adalah kekuasaan Allah untuk menilainya”*. Jadi kalau orang sudah membaca syahadat ia telah Muslim, maka ia diperlakukan seperti muslim yang lainnya, dan termasuk haram harta bahkan darahnya untuk ditumpahkan.

Adian Husaini dalam bukunya *Liberalisasi Islam di Indonesia* menjelaskan, konsep tidak ada paksaan dalam masuk kedalam agama Allah, dengan penjelasannya sebagai berikut:“Islam adalah agama yang sejak permulaan mengakui keberagaman. Konsep “tidak ada paksaan untuk memeluk agama” dan konsep “bagimu agamu bagiku agamaku secara tegas dinyatakan dalam Al-Qur`an. Karena itu, kaum muslim dilarang keras untuk membujuk, memaksa orang lain memeluk Islam.sekalipun kaum muslimin

---

[8] Kata *munafiq* berasal dari kalimat *nafaqa*, menurut Quraish Sihab asli kata ini adalah untuk menunjukan satu lobang dalam tanah yang berkelok-kelok, dilihat dari luar tanah itu rata, lurus ternyata di dalamnya banyak jalan yang berliku. Quraish Sihab *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati. hal. 40, 2002.

[9] Muhammad Maki Ibnu Thalib al-Qusiy, *al-Hidayah ila Bulughu al-Nihayah*, Magrib: Daru as-Salâm, 2014, hal. 114.

diwajibkan menyampaikan dakwah Islam”[10]Diperintahkan kaum muslimin menghormati penganut agama lain. Seorang anak yang telah masuk Islam ia tetap diwajibkan menghormati dan berbuat baik kepada orang tuanya yang belum dapat hidayah, maka sepanjang orang tuanya tidak memerintahkan melakukan kemungkaran.

Dalam sejarah Islam membuktikan bagai mana tingginya sikap toleran kaum muslimin kepada pemeluk agama lain.Islam mengajarkan tentang aturan yang jelas mengenai keyakinan atau keimanan, bahwa keimanan adalah hal yang sangat pribadi, dan sangat tersembunyi, karena ia bersumber di dalam hati yang paling dalam, dan bahkan malaikatpun tidak mengerti apa yang diinginkan si hamba ini, malaikat tidak tahu niat sihamba ini. Dengan ikrar dua kalimah syahadatnya seseorang sudah dinyatakan Islam adapun masalah hati adalah urusan ia dengan Allah SWT. Dalam satu ungkapan Kita hanya diberikan batasan bahwa, “*kita menghukumi seseorang lahiriah saja sedangkan Allah yang menghukumi secara batinnya*.” Ilmu manusia terbatas pada bagian yang nampak dihadapan matanya, dan itupun terbatas, adapun masalah keimanan seseorang mana mungkin manusia tahu akan niatan seseorang dengan imannya itu.

B. Piagam Madinah dan Kesepakatan Kemasyarakatan Kebhinekaan di Kelurahan Sukajadi

“Madinah atau biasa disebut Madinah Al-Munawwarah atau Al-Madinah adalah kota kedua di Arab Saudi setelah Makkah. Madinah kota yang ramai diziarahi atau dikunjungi oleh kaum muslimin. Di sana ada masjid Nabawi yang mempunyai pahala yang besar dan keutama bagi kaum muslimin yang menjalankan ibadah.” [11] *Yasrib* adalah nama sebuah kota dimana Nabi datang untuk berhijrah, kota tersebut didatangi oleh Nabi saw dalam rangka berhijrah, yang kemudian berganti nama dengan Madinah, tepatnya *Madinatu al-Munawarah.* Mahdi Rizqullah Ahmad dalam bukunya menjelaskan: “Keengganan Rasulullah menyebut Madinah dengan *Yasrib*, karena mempunyai arti yang buruk. Yasrib berasal dari kata *tsasrib* yang berarti “*celaan*” atau “*cacian*” atau bisa pula berasal dari kata *tsaraba* yang berarti “*hancur*”, keduannya tidak memiliki arti yang fositif. Sementara Rasulullahsangat senang dengan nama yang baik.”[12]Sebelum Islam datang dan berkembang, kota Madinah di kenal dengan kota *Yasrib*, dikenal dengan pusat perdagangan, kemudian setelah Islam semakin diminati disana,

---

[10] Adian Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Gema Insan, 2015.hal. 121.

[11] Lia Kurniawan Sidik, *Mistri dan Keajaiban dua kota Suci*,Depok: Mutiara Alamah Utama, 2013, hal. 185.

[12] Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullahsaw Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*, Jakarta: Qisti Press, 2016, hal. 396.

Madinah menjadi pusat perkembangan Islam, sampai beliau wafat dan dimakamkan disana. Rasulullah masuk ke kota Madinah bukan dalam rangka dagang atau keperluan duniawi lainnya, akan tetapi Nabi datang untuk berhijrah sedangkan hijrah ini adalah atas perintah Allah SWT. Banyak faktor hijrahnya Nabi dari Mekkah ke Madinah, adapun faktor-faktor itu sebagai berikut:

Faktor pertama, semakin kerasnya ganguan dari kafir Quraish, ini disebabkan orang-orang kuat disekeliling, yang sering membantu Nabi menghadapi orang yang akan mencelakakan Nabi satu-persatu meninggal dunia. Diawali dengan meninggalnya paman beliau yakni Abu Thalib disusul dengan "wafatnya isteri tercinta beliau, Siti Khadijah. Beliau meninggal setelah 3 hari wafatnya Abu Thalib, pada bulan Ramadhan tiga tahun sebelum Hijrah. Khadijah meninggal dunia pada usia 65 tahun, beliau hidup bersama Nabi selama 24 tahun, dimakamkan di desa Hujun, pada waktu itu belum ada perintah menyolatkan janazah."[13] Siti Khahdijah sangat setia mendampingi Nabi dalam suka dan duka, berjuang bersama Nabi, bahkan harta bendanyapun habis dipakai untuk menyokong dakwah, dan perjuangan Nabi. Setelah Abu Thalib dan Siti Khadijah meninggal, maka tekanan, gangguan serta intimidasi yang menimpah Nabi serta para pengikutnya yang dilakukan kafir Quraish semakin keras dan kejam, mereka yang biasa hanya mencela, memaki dengaan mulutnya akan tetapi sekarang kafir Quraish sudah mulai mengarah kepada menyakitkan fisik. Banyak dari kalangan sahabat yang lemah secara sosial mendapatkan perlakuan kejam, bahkan merekapun berusaha untuk mencelakakan Nabi.

Allah Sang Penguasa alam ini menghibur Nabi dengan dengan menjalankan Nabi pada suatu malam dari Makkah Al-Mukaramah menuju masjidi Al-Aqsha di Palestina, kemudian di naikan oleh Allah ke tujuh petala langit, sampai *sidratul muntaha* yang kemudian mendapat perintah solat yang lima waktu. Peristiwa itu biasa dikenal dan diperingati dengan nama Isra` dan Mi`raj nabi Muhammad saw. Salah satu hikmah dari pada di Isra dan Mi`rajnya Nabi ialah, untuk menguatkan mental, semangat Nabi, karena Dakwah Nabi di Makkah semakin hari semakin berat saja.Dalam perjalanannya mengarungi tujuh petala langit dan alam raya yang sangat luas itu, Allah memberikan keyakinan dan semangat kepada Nabi saw, bahwa Allah Maha Besar, Allah Maha Kuasa, kalau Allah SWT mau, kesulitan yang Nabi hadapi seketika bisa diselesaikan dan dihilangkan dengan tanpa susah payah dan menderita. Akan tetapi banyaknya gangguan kepada Nabi dan para sahabat memberikan pelajaran, bahwa untuk mendapatkan derajat yang tinggi

---

[13] Muhammad Ridha, *Muhammad Rasulullah*, Qahira: Daru al-Kitab Amaliyah. 1975, hal. 112.

dan mulia harus bersusah payah, dan setiap perjuangan harus melalui beberapa rintangan dan ujian-ujian. Setelah peristiwa itu Nabi diperintahkan berhijrah ke Yasrib yang kemudian berganti nama dengan Madinah.

Dalam pandangan lain hijrahnya Nabi ke Madinah karena sebagian sahabat sering mengeluh kepada Nabi, ternyata Nabi-pun mengeluhkan masalah ini kepada Allah "*kapan pertolongan Allah datang*?" maka Nabi disamping menunggu jawaban dari Allah Nabi-pun menguatkan dengan memberikan nasihat agar mereka bersabar dan nasihat yang menguatkan mental mereka dengan katanya, *"percayalah pertolongan Allah pasti datang* " Maka tidak lama setelah itu Allah turunkan ayat:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ ۚ لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.(al-Baqarah / 2: 214).

Keadaan mereka yang bergelimang dalam kenikmatan duniawi itu merupakan ujian dan cobaan, hal demikian itu adalah keniscayaan untuk meraih ketinggian surga diakhirat kelak. Bagai mana dengan kalian yang mendengar ayat-ayat ini, apakah demikian juga, *atau apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepada kamu* cobaan yang diduga keras akan kamu alami *sebagai mana halnya* yang dialami oleh *orang-orang terdahulu* belum lama ini *sebelum kamu*? Mereka ditimpah bencana ujian, siksaan, sehingga Nabi dan orang-orang yang beriman berkata bilakah *datangnya pertolongan Allah akan tiba*? Allah SWT menyampaikan kepada mereka bahwa, *"ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amatlah dekat*."[14] Dalam kehidupan sehari-hari, sering seseorang mengalami kondisi yang amat sulit sangat dilematis, kadangkala bagaikan makan buah simalaka. Maju bahaya mundur celaka, sehingga sulit bagi orang mengambil keputusan yang serba sulit, harus bagai mana dan langkah yang mana yang harus diambil. Adakala kalanya ia menghadapi beban berat, seperti yang

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2010, hal. 552.

dialami para sahabat, dalam rangka mempertahankan aqidah dan jiwa raga meraka. Apakah mereka harus bertahan di Makkah dalah tekanan, dan intimidasi orang-orang kafir Quraish, atau harus bagai mana, karena waktu itu belum ada kepastian. Baru setelah turun ayat yang menyatakan bumi Allah ini luas, maka Nabi mendapat isyarat dari Makkah agar bersiap untuk hijrah dari Makkah.

Sedangkan pengertian "*hijrah"* itu sendiri secara etimologi memutuskan, meninggalkan, menjauhinya. Sedangkan pengertian hijrah secara terminalogi, kata *"hijrah"* berarti proses peralihan diri agar lebih baik lagi dibandingakan sebelumnya, terutama meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah SWT. "Menurut as-Syaukani, *al-hijrah* bermakna *al intiqâl min mawdhu il mawdhu watarak awwal li itsâr al sânî* (berpindah dari suatu keadaan kepada keadaan lain, dan meninggalkan yang pertama karena mengutamakan yang kedua)."[15] Waktu Nabi masuk ke kota Madinah di sana sudah ada kelompok Yahudi dan Nasrani yang telah menetap disana. Kelompok lainnya *Aus* dan *Khajraz*, mereka apabila bertikai, Yahudi sering mengatakan akan lahir seorang nabi dan ia akan membunuh orang musyrik. Mendengar ini kelompok *Aus* dan *Khajraz* bergegas menemui Nabi dan berbait masuk Islam."[16]

Nabi membait para sahabat yang baru masuk Islam, adapun butir dalam bait itu adalah: *Pertama* jangan menyekutukan Allah, bait untuk tidak menyekutukan Allah ini sangat penting, mengingat menyembah berhala adalah sebuah tradisi yang biasa dilakukan orang-orang Arab pada umumnya, hal ini disebabkan begitu lamanya mereka tidak mendapatkan pencerahan agama, karena sangat lamanya masa *fatrah* (kekosongan nabi dan rasul), dikalangan orang Arab, sampai akhirnya Allah mengutus nabi Muhammad saw. *Kedua* tidak akan mencuri, dikalangan orang Arab Jahiliyah mencuri bukanlah pekerjaan tercela, bahkan membegal para kafilah yang akan menuju suatu daerah, adalah hal yang lumrah dikalangan mereka, oleh karena dalam baiat itu sangat ditekankan untuk tidak mencuri. *Ketiga* tidak berzina, perzinahan dikalangan orang Arab bukanlah sesuatu yang tabu karena tidak ada aturan yang melarang mereka, sehingga berzina bagi mereka adalah bagian dari pada kesaharian dan hiburan mereka. *Keempat*, tidak akan membunuh anak-anaknya, membunuh anak anak kerap dilakukan apabila yang lahir adalah seorang anak perempuan karena dianggap tercela yang akan menyusahkan orang tua saja dikemudian hari. *Kelima* tidak akan berbuat dusta, perbuatan dusta sering dilakukan, dan diperkuat dusta itu dengan sumpah, sehingga mengucapkan sumpah menjadi hal yang biasa dilakukan

---

[15] Al-Saukani, *Fath al-Qadir*, Bairut: Dar al -Kutub al-Ilmiyyah, 1989, hal. 438.

[16] Muhammad Ridha, *Muhammad Rasulullah*,Qahira: Daru al-Kitab, 1975, hal. 123.

orang-orang Arab. Perjanjian pertama ini kemudian disusul dengan perjanjian kedua.“Kalau dalam pejanjian pertama isinya bersipat riligius dan akhlaki, komitmen untuk tidak menyekutukan Allah dan tidak mau; mencuri, berzina membunuh anak, berbohong serta berbuat maksiat yang hubungannya langsung antara hamba dan Allah.”[17] Maka perjanjian *Aqabah kedua* adalah hubungan sesama makhluk. Isi dari pada perjanjian kedua ini adalah komitmen untuk saling melindungi, dalam ungkapan nabi Muhammad saw kepada para muhajirîn menyebutkan: “Darahmu darahku, perlindunganmu perlidunganku, kalian adalah bagian dari jiwaku, aku akan memerangi musuh kalian, dan aku akan berdamai dengan siapa saja yang berdamai dengan kalian”.[18] Dari dua perjanjian tadi mengandung tekad untuk saling membela dalam hidup, dan diterimnya Nabi sebagai pelindung mereka.Pada sisi lain Nabi oleh para utusan dari *Yasrib* itu diundang untuk datang kesana untuk mendakwahkan agama Islam.“Sebelum Nabi berhijrah ke Madinah, Nabi telah mengirim Dai, Nabi mengirim juru dakwah untuk membacakan Al-Qur`an di kota *Yasrib* waktu itu.

Nabi mengutus seorang juru dakwah, seorang pemuda penuh semangat jihad yang sangat hebat dan taat ia adalah Mus`ab Ibnu Umeir ra.”[19] Setelah ternyata berhasil dalam dakwahnya, sampailah ketelinga Nabi akan dakwahnya yang banyak diterima masyarak di kota Madinah. Maka Nabi menyiapkan segalanya untuk berangkat hijrah ke *Yasrib*. Berdasarkan fakta sejarah yang autentik bahwa penduduk Madinah paling banyak dan paling baik terhadap dakwah Rasulullah. Orang-orang di Madinah setelah mendengar kepergian beliau dari Makkah menuju Madinah, maka setiap hari orang-orang dari kelompok kaum muslimin yang ada di Madinah menunggu Nabi di Harrah (dekat Madinah), dari pagi hari sampai siang hari untuk menunggu kedatangan beliau, mereka baru pulang ke kota setelah matahari menyengat. Pada hari Senin, 12 Rabi`ul Awal tahun ke 14 kenabian (tahun pertama Hijriyah) tanggal 23 septembar Nabi saw tiba, kaum muslimin menyambut Nabi di Harrah di perkampungan Bani Amru Ibnu Auf, seketika itu takbir bergema.

Mereka berduyun-duyun menyambut Nabi saw. Semakin hari samakin banyak saja orang yang datang berbait kepada Nabi saw untuk membaca dua kalimah syahadat menyatakan masuk kedalam agama Islam.[20] Akan tetapi ada beberapa orang yang tidak suka kedatangan Nabi salah satunya adalah Abdullah Ibnu Ubay Ibnu Salul. Karena Abdulah Ibnu Ubai Ibnu Salul sebelum Nabi datang ke Madinah, sudah digadang-gadang akan

---

[17] Ibnu Hisyâm, *Sirah-Nabi SAW,* Qahira; Daru-al-Fikr, tt, hal. 41.

[18] Ibnu Hisyâm, *Sirah-Nabi SAW,* Qahira: Daru-al-Fikr, tt, hal. 51.

[19] Muhammad Ridha, *Muhammad Rasulullah,* Qahira:Daru al-Kitab, 1975, hal. 123.

[20] Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah saw Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik,* Jakarta: Qisti Press, 2016, hal. 352.

dijadikan raja di Madinah, hal itupun urung dilakukan karena datangnya nabi Muhammad saw, masyarakat kota Madinah berbondong-bondong masuk kedalam agama Islam, maka Abdulah Ibnu Ubai yang telah kehilangan para pengikut itupun dengan terpaksa menyatakan keislamannya. Setelah berhimpun dua kelompok kaum Muslimin berbaur di masyarakat, hubungan masyarakat Muhajirin dengan masyarakat Ansor hidup berdampingan secara damai dan saling berkasih sayang. Allah lukiskan keadaan mereka dalam Al-Qur`an dengan firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَـٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُواْ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung. (al-Hasyar / 59: 9).

"Sejarah menjadi saksi adanya jalinan ukhuwah yang sangat erat dan akrab, dengan keadaan ini berbagai kesulitan, tantangan dan eksternal dihadapi umat akan mudah internal diselesaikan karena dapat bantuan dari Allah."[21]Antar kelompok Ansor dan Muhajirin, awalnya tidak saling kenal, karena jarak antara tempat tinggal mereka berjauhan antara Makkah dan Madinah. Akan tetapi setelah mereka memeluk agama Islam mereka bersaudara, jarak antara dua kelompok ini bukanlah sesuatu penghalang untuk mereka bersaudara dan saling bantu satu sama lain. Bukan hanya itu, mereka yang dulunya berperang sekarang berangkulan, mereka bahu membahu membantu pendatang dari kota Makkah, yang mereka tidak kenal sebelumnya, akan tetapi mereka terikat dengan akidah Islamiyah. Sekalipun penduduk Madinah yakni kaum Ansor mereka hidup sederhana, akan tetapi untuk membantu saudara seiman, seakidah sesama muslim mereka siap

[21] Zuhad, *Spirit Ber-Islam Cara Cerdas Memahami dan Berkhidmat Terhadap Al-Qur`an,* Semarang: Pustaka Nun, 2012, hal. 51.

membantu dalam banyak hal, dan tidak ada rasa keberatan. Maka dalam ayat diatas mereka dipuji oleh Allah, *Dan mereka mengutamakan orang lain (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan, dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.*

Antara kabilah *Aus* dan *Khajraz* setelah mereka masuk kedalam pelukan agama Islam, mereka dinamakan kaum Ansor, mereka menjadi bersaudara padahal sebelumnya adalah musuh abadi, sudah bertahun tahun peperangan antar mereka terus berlangsung, kemenangan bergiliran diantar mereka. Sepertinya peperangan antara dua kubu tidak akan pernah kenal lelah, tidak akan pernah berhenti, karena dendam antara dua kelompok ini sudah mendarah daging dan diwarisi secara turun menurun. Akan tetapi dengan kasih sayang Allah, Allah jinakan hati kedua kelompok ini, jadilah mereka yang tadinya bermusuhan, kini bersaudara, dan seperti tidak pernah terjadi peperangan diantara mereka. Allah lukiskan kondisi ini dalam Al-Qur`an:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ
بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠٣

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Ali-Imran / 3: 103).

"Berpegangteguhlah dengan tali Allah yakni Al-Qur`an, jangan kalian berpecah belah seperti Yahudi dan Nasrani, ingatlah akan nikmat Allah di waktu bermusuhan antara *Aus* dan *Khazraj* maka jadilah kalian bersaudara, padahal kalian berada di jurang neraka Allah selamatkan." [22] Perintah berpegang teguh dengan tali Allah (agama Allah), umum untuk semua kaum muslimin di sepanjang zaman. Adapun kaum muslimin yang diceritakan dalam ayat ini, adalah kaum yang awalnya menyembah berhala, bermusuhan

[22] Husain Ibnu Mas`ud, *Tafsir Baghawi*, Riyad: Mamlakah suudiyah 1438 H, hal. 63.

satu sama lain, maka apabila mereka mati waktu itu sudah bisa dipastikan mereka akan masuk neraka, akan tetapi dengan kasih sayang-Nya mereka meninggalkan agama nenek moyang meraka, dan mereka dijinakan hatinya, ditautkan hati meraka oleh Allah, maka jadilah mereka bersaudara, dan saling mencinta.

Faktor kedua, yang membuat hijrah Nabi adalah, "selama kurang lebih 13 tahun nabi berdiam di Makkah nabi Muhammad belum mempunyai kekuatan dan kesatuan politik untuk menguasai wilayah".[23] Oleh karena kondisi umat Islam sangatlah lemah dalam hal ini, akan tetapi semakin hari semakin banyak orang yang datang menyatakan keislaman, untuk memeluk agama Islam, sehingga membuat posisi umat Islam semakin hari-semakin kokoh. Keadaan yang demikian membuat kaum kafir Quraish semakin gusar dan kalap, bahkan Nabi-pun berencana mereka akan bunuh. Sehingga kaum muslimin yang lemah yang belum sempat ikut berhijrah dengan Nabi yang masih bertahan di Makkah, merakalah yang menjadi sasaran kemarahan Kafir Quraish, mereka lampiaskan kemarahan mereka dengan menyiksa para sahabat Nabi yang lemah. Hal ini yang membuat Nabi merasa prihatin, dan sedih tidak tega melihat penderitaan umat Islam.

Maka dengan izin Allah, Nabi berhijrah ke Madinah. Disamping itu, hijrah untuk membentuk sebuah masyarakat yang Islami, bahkan untuk membuat sebuah sebuah negara, yang di dalamnya diterapkan syariat Islam. Hal ini tidak mungkin bisa dilaksanakan untuk sementara waktu di kota Makkah. Banyak banyak faktor yang menghalanginya, tidak sedikit kendala yang harus dihadapi oleh Nabi dan umat Islam, karena kekuatan umat Islam masih sangatlah lemah, baik dari segi ekonomi, maupun persenjataan.Dalam kondisi demikian kaum muslimin tidak akan mampu untuk menghadapi kaum kafir Quraish yang mayoritas dan kuat itu. Oleh karenanya Nabi merasa perlu wadah, perlu tempat yang aman untuk menyusun kekuatan untuk mempertahankan diri dari serangan kaum musyrikin Makkah.Dan tempat yang sangat ideal untuk itu semua adalah Madinah.Rasulullah saw masuk Madinah kaum Ansor menawarkan rumah untuk beliau istirahat. Namun Rasulullah menjawab dengan bijaksana: "*biarkanlah unta ini berjalan karena ia diperintah Allah*."setelah sampai ditanah anak yatim yang bernama Sahal dan Suhail, keduanya anak Amr Ibnu Amarah dibawah asuhan Mu`adz Ibnu Atrah, unta berhenti dan beliau dipersilahkan oleh Abu Ayub Al-Ansori, tinggal dirumahnya. Setelah sebulan Nabi membuat masjid diatas sebidang tanah, sebagian milik As`ad Ibnu Zurrah, sebagian milik anak yatim yakni Sahal dan Suhail dan sebagaian lagi tanah kuburan kaum

---

[23] Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Macam Asfeknya,* Jakarta: penerbit Universitas Indonesia, 1985, hal. 92.

musyrikin yang telah rusak.[24] Dari tempat inilah cikal bakal dakwah bergerak, tempat ini menjadi pusat dakwah yang berdiri dan bergerak, mengerakan dan menyebarkan Islam ke seluruh jazirah Arab, kemudian merambah keluar jazirah Arab terus menyebar dengan cepat ke Benua Afrika terus keanak benua India, ke Asia Tenggara dan sampai ke Indonesia ini. Bahkan Dakwah yang awalnya dilancarkan dari Kota Madinah berkembang keseluruh belahan bumi. Nabi saw membangun masyarakat yang Islami dan berkeadaban, meskipun di dalamnya terdiri dari kelompok-kelompok non-Islam, Nabi dapat mengkondisikan, dan dapat memerintah dengan adil, sehingga setiap warga masyarakat yang ada di Kota Madinah merasa terayomi dengan adanya memerintahan yang baru yang dipimpin oleh nabi Muhammad saw.

Pada bulan *Zulkaidah* tahun keenam Hijriyah nabi Muhammad saw beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi Makkah untuk melakukan 'umrah dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Sesampai di Hudaibiyah beliau berhenti dan mengutus Utsman Ibnu Affan lebih dahulu ke Makkah untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau dan kamu muslimin.Mereka menanti-nanti kembalinya Utsman, tetapi tidak juga datang karena Utsman ditahan oleh kaum musyrikin kemudian tersiar lagi kabar bahwa Utsman telah dibunuh. Karena itu Nabi saw menganjurkan agar kaum muslimin melakukan bai'ah (janji setia) kepada Nabi saw. Merekapun Mengadakan janji setia kepada Nabi saw dan mereka akan memerangi kamu Quraisy bersama Nabi sampai kemenangan tercapai. “Perjanjian setia ini diridhai Allah sebagaimana tertulis dalam ayat 18 surat ini, karena itu disebut *Bai'tur Ridwan.*

Peristiwa ini sangat menggetarkan hati musyrikin, mereka kemudian melepaskan Utsman dan Mengadakan Perjanjian damai dengan kaum muslimin. Perjanjian ini terkenal *Shulhu Hudaibiyah.*”[25] Dikota Madinah telah hidup selama berabad-abad dari kelompok Arab dan Yahudi, dari kelompok Arab kita kenal dengan kelompok suku Aus dan suku Khazraj. Sedangan komunitas yang lain adalah kelompok Yahudi *Bani Qainuqa*, *Bani Nadhir* dan *Bani Quraizhah*. Rasulullah saw mengatur pemerintahan di kota Madinah yang terdiri dari kaum muslimin dan Yahudi agar masyarakat yang beragam ini, yang terdiri dari berbagai etnis dan kepercayaan yang berbeda-beda, maka Nabi saw menganggap perlu untuk membuat suatu kesepakatan untuk semua pihak, dari pihak manapun, baik dari kelompok Islam yang berlainan suku, maupun dari kelompok yahudi dan kelompok agama lainnya. Maka dibuatlah sebuah dokumen yang sangat penting yaitu Piagam Madinah atau Madinah Charter. Dokumen ini disusun oleh nabi Muhammad saw.

---

[24] Lia Kurniawan Sidik, *Mesteri Dan Keajaiban 2 Kota Suci, Makkah Dan Madinah*, Depok: Mutiara Alamah Utama, 2013, hal. 189.

[25] Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullahsaw Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik,*Jakarta: Qisti Press, 2016, hal. 639.

Sebagai perjanjian formal yang dibuat oleh Nabi saw, antara dirinya dengan semua suku dan kelompok penting di Madinah. Tujuan yang ingin dicapai oleh perjanjian tersebut adalah, untuk menghentikan konflik yang berkepanjangan antara bani Aus dan Khazraj, dan komunitas lain di Madinah seperti Yahudi dan lainya. Piagam ini dikenal juga dengan Konstitusi Madinah.

Piagam Madinah adalah sebuah perjanjian tertulis antara nabi Muhammad saw dan kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Madinah yang dibuat di Madinah sekitar tahun 662 M, yakni tidak lama setelah Nabi hijrah ke Madinah. Dalam bahasa Arab perjanjian itu dinamakan *sahifah* atau *kitab*.Piagam ini memuat ketentuan-ketentuan yang mengatur tatanan kehidupan sosial politik bersama kaum Muslimin dan yang non-Muslim yang mau menerima Nabi sebagai pimpinan mereka.[26] Piagam Madinah, Nabi saw berusaha mengenalkan sebuah institusi bermasyarakat baru yang Nabi perkenalkan di masyarakat disebut *umah wahidah*. Landasan bagi umah ini bukanlah berdasarkan keturunan (nasab) dan batas-batas kekabilahan semata, akan tetapi dalam bentuk keislaman. Namun kesatuan umah ini tidak bersipat perorangan, atau hanya terbatas kabilah tertentu, melainkan menyatukan berbagi kabilah dengan tetap menghormati eksitensi kabilah tersebut.

Pernyataan Nabi yang tertulis dalam kabilah, meskipun berbeda suku dan agama tetap menjadi bangsa yang satu.Dalam dokumen kesepakatan bersama itu yang dikenal denga Piagam Madinah, setidaknya ada tiga peristilahan untuk menyebut Piagam Madinah *"treaty (*perjanjian), *Charter* (piagam) dan *consitusi* (konstitusi)."[27]

Naskah Piagam Madinah terdiri dari 47 pasal, 23 pasal membicarakan tentang hubungan antara umat Islam yaitu antara kaum Ansor dan kaum Muhajirin. 24 pasal tentang hubungan antar umat Islam dan umat-umat lainya termasuk Yahudi. Lewat perjanjian itu nabi Muhammad saw telah mencontohkan prinsip konstitusional dalam perjanjian dengan semua warga yang menetap di kota Madinah. Adapun isi naskah Piagam Madinah secara garis besar sebagai berikut: Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, ini adalah piagam dari Muhammad saw, di kalangan mukminin dan muslimin dari kalangan Quraish dan *Yasrib*, dan yang mengikuti mereka dan berjuang bersama mereka:

---

[26] Ahmad Ibrahim Syarif, *Daulah al-Rasulillah fi Madinah*, Qahira: Daru al-Bayan, 1972, hal. 98.

[27] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali, 1998, hal. 25.

1. Sesungguhnya mereka (kaum Muhajirin dari Makkah, kaum Ansor dari Madinah dan kaum yang menggabungkan diri dengan mereka dan wilayah Madinah) itu merupakan satu umat, diantara komunitas umat lain.
2. Kaum Muhajirin dari Quraisy tetap dalam kebiasaan mereka dalam bahu membahu membayar diyat (tebusan atas pembunuhan) diatara mereka dan mereka membayar tebusan dengan cara baik dan adil diantara mukminin.
3. Banu Auf tetap dengan kebiasaan mereka dan bahu membahu membayar diyat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara kaum mukminin.
4. Banu Saidah tetap dengan kebiasaan mereka bahu-membahu membayar diyat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara kaum mukmin.
5. Banu Al-Hars tetap dengan kebiasaan mereka bahu membahu membayar diyat diatara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di atara kaum mukmin.
6. Banu Jusyam tetap dengan kebiasaan mereka bahu membahu membayar diyat diatara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di atara kaum mukmin.
7. Diantara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di atara kaum mukmin.
8. Banu An-Najjar tetap dengan kebiasaan mereka bahu membahu membayar diyat diatara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di atara kaum mukmin.
9. Banu `Amr bin`Awf tetap dengan kebiasaan mereka bahu membahu membayar diyat diatara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di atara kaum mukmin.
10. Banu An-Nabit tetap dengan kebiasaan mereka berusaha membayar diyat
11. Banu Al-`Aws tetap dengan kebiasaan mereka bahu membahu membayar diyat diatara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di atara kaum mukmin.
12. Seorang mukmin tidak diperbolehkan membuat menyalahi perjanjian yang telah dibuat dengan mukmin lainnya tanpa persetujuan dari padanya.
13. Orang muukmin yang taqwa harus menentang orang yang yang mencari atau menuntut secara zalim, atau bermaksud jahat, atau melakuakan permusuhan dan kerusakan dikalangan mukminin. Setiap orang harus bersatu menentang kezaliman.
14. Seorang mukmin tidak boleh membunuh orang beriman lainnya untuk membantu orang kafir. Tidak boleh pula orang yang beriman membantu orang kafir untuk (membunuh) orang beriman.

15. Jaminan Allah itu satu untuk seluruh kaum. Jaminan (perlindungan) diberikan oleh mereka yang berdekatan dalam hubungan kekerabatan.Sesungguhnya mukmin itu saling membantu.
16. Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti dan setia kepada kita, mereka berhak mendapat pertolongan dan bantuan, selama kaum mukminin tidak terzalimi dan mereka (Yahudi) itu tidak melakukan permusuhan dengan mereka.[28]
17. Perdamaian mukmin adalah satu. Seorang mukmin tidak boleh membuat perdamaintanpa ikut serta mukmin yang lain di dalam suatu peperangan di jalan Allah. Kecuali atas dasar kesamaan dan keadilan di antara mereka.
18. Setiap pasukan yang berperang bersama kita, maka kita harus bahu-membahu dan membantu satu sama lain.
19. Orang-orang mukmin itu membalas pembunuhan mukmin lainnya dalam peperangan di jalan Allah. Orang-orang yang beriman dan bertakwa berada pada petunjuk yang terbaik dan lurus.
20. Orang-orang di Madinah dilarang memberikan perlindungan harta dan jiwa orang musyrik Quraisy Makkah, dan tidak boleh ikut campur-tangan dalam peperangan melawan orang yang beriman.
21. Barang siapa yang membunuh orang yang beriman dan cukup bukti atas perbuatannya, harus dihukum bunuh, kecuali wali terbunuh rela untuk menerima diyat. Segenap orang yang beriman harus bersatu untuk membunuhnya.
22. Tidak dibenarkan orang mukmin yang mengakui piagam ini, untuk membantu pembunuh dan memberi tempat kediaman kepadanya.
23. Kaum Yahudi Banu `Awf adalah mempunyai hak yang sama kaum mukminin.
24. Tidak seorangpun dibenarkan untuk berperang, dengan musuh kecuali seizin Muhammad saw.Ia tidak boleh dihalangi untuk menuntut pembalasan akibat luka (yang dibuat orang lain). Siapa membunuh, maka balasan kejahatan itu akan menimpah diri dan keluarganya, kecuali ia teraniaya.Sesungguhnya Allah SWT sangat membenarkan ketentuan ini.

Demikianlah garis besarisi perjanjian, yang berasal dari Muhammad Rasulullah.[29]Dalam sebagian besar naskah perjanjian ini Nabi menyamakan

---

[28] Bangsa Arab dan Yahudi pada dasarnya adalah merupakan satu ras, yaitu ras Semit, keduanya berasal dari satu leluhur, yakni nabi Ibrahim as melalui dua putranya; Ismai dan Ishaq.Bangsa Arab adalah turunan Ismail, sedang bansa Yahudi adalah turunan Ishaq. (Alfred Guillaume, *Islam*, London: Penguin Books, 1956, hal. 11.)

[29] Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah saw Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik,* Jakarta: Qisti Press, 2016, hal. 277.

kedudukan pemeluk agama-agama lain, samadengan pemeluk agama Islam, pada waktu itu mayoritas di Madinah, kesamaan itu dalam perlakuan hukum, keamanan, dan dalam hal-hal kemasyarakatan lainnya. "Prinsip persamaan antar manusia dalam ajaran Islam meliputi berbagai asfek, yaitu persamaan dalam hak sipil dan hak umum, hak belajar, hak bekerja, hak persamaan antara muslim dan non-muslim, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, hak persamaan dibidang ekonomi dan politik dan persamaan hak memiliki."[30]Dalam hal menjatuhi hukuman Nabi berlaku adil, dalam masalah kesejahteraan, pemeluk agama-agama non-Muslim di perlakukan sama seperti kaum muslimin, bahkan kaum jompo dari pemeluk agama Yahudi banyak mendapatkan perlakuan khusus yang menguntungkan mereka, dan juga kelompok non-Muslim mendapat perlakuan yang sangat baik. Ini menunjukan toleransi umat Islam yang dicontohkan oleh Nabi begitu besar kepada pemeluk agama lain.

Kalau kita melihat posisi umat Islam waktu itu sudah diatas angin karena umat Islam mayoritas dan memegang kendali pemerintahan, maka Nabi bisa saja menerapkan tangan besi dalam terhadap pemeluk agama Yahudi. Akan tetapi ini tidak dilakukan oleh nabi karena tidak sesuai dengan semangat ajaran Islam yang *rahmal lil `alamîn*."Sejak Nabi masuk ke Madinah al-Munawwarah, beliau menemukan orang-orang Yahudi di dalamnya, beliau mengulurkan tangannya, untuk memulai kebaikan kepada mereka.Nabi Muhammad saw Menjanjikan kebebasan melaksanakan keyakinan, beribadah dan upacara sesuai dengantatacara agama mereka.".[31] "Menyebut nama Yahudi, tentu akan terbayang dalam pikiran kita sebuah negara Israel, yaitu bangsa yang sangat zalim terhadap umat Islam, terutama yang berada di Palestina, Israel dan Yahudi ibarat dua mata uang yang saling melengkapi yang tidak mungkin dipisahkan".[32]

Sesungguhnya siapakah Yahudi itu?. Dalam Al-Qur`an kata Yahudi disebut beberapa kali. Baik dalan bentuk yang jelas (*Yahudi*) maupun yang samar,(*hâdû* dan *Haud*). Maupun sipat-sipat mereka yang dinisbahkan kepada Bani Israil. "Nama Yahudi dinisbahkan kepada anak nabi Ya`kub as yang paling besar yakni Yahudza Ibnu Ya`kub, Putra lainnya Ruben, Simeon, Lewi Yahuda, Isakhar, Zebulan, Yusuf as, Benyamin, Naftali, Gad, dan Asyer. Kata *al-Haud* (bahasa Arab) atau *Hada* (bahasa Ibrani) yang mempunyai arti kembali bertobat. Karena oaring Bani Israil berulang kali

---

[30] Ahmad al-A`ari, *Daulah wal Siasah al-Hukum fi al-Fiqh al-Islami*, Qahira: Maktabah al-Kuliyah al-Azhariyah, 1988, hal. 123.

[31] Solah Abu Ismail, *Rapot merah Yahudi Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2016, hal. 137.

[32] Syahrudin El-Fikri, *Situs-situs Dalam Al-Qur`an*, Jakarta: Republika Penerbit, 2013,hal.119.

melakukan kedurhakaan, berulang kali mereka bertaubat”[33]Seperti perkataan Musa as kepada Tuhannya:

۞ وَٱكۡتُبۡ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِنَّا هُدۡنَآ إِلَيۡكَۚ قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ
بِهِۦ مَنۡ أَشَآءُۖ وَرَحۡمَتِي وَسِعَتۡ كُلَّ شَيۡءٖۚ فَسَأَكۡتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ
وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤۡمِنُونَ ١٥٦

Dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami".(al-Araf / 7: 156).

“Tetapkan bagi kami rahmatmu, anugerahmu, kehidupan yang baik di dalam kehidupan di dunia dengan diberikan kesehatan, rizki yang melimpah dan berkah, diberikan taufik untuk taat, dan kembali keakhirat dalam keadaan selamat masuk kesorgamu serta memperoleh ridha-Mu.” [34] Jadi kalimat Yahudi itu dari segi bahasa yang berarti “taubat” atau “kembali”, sangatlah cocok dengan kartakter mereka yang sering bertaubat dan kembali berulah membuat dosa, membangkang perintah Allah. Baik di zaman nabi Musa, nabi Daud, nabi Isa, maupun di zaman nabi Muhammad saw. Jadi salah satu tujuan Piagam Madinah ini dibuat ialah untuk menertibkan prilaku orang-orang yahudi yang jahat itu, dengan segala kosekwensinya.

Akan tetapi watak Yahudi yang culas, sering melanggar perjanjian, dan berkhianat maka mereka menanggung akibatnya. “Pada masa nabi Muhammad saw, penduduk kota Madinah terdiri dari orang yang beragama Islam dan yahudi dilindungi keberadaanya. Namun karena penghianatan yang dilakuka Yahudi yang berdiam di Madinah ketika perang *Ahzab*, maka kaum Yahudi diusir ke luar dari kota Madinah.”[35] Pengusiran orang-orang Yahudi bukan tanpa alasan, perjanjian dalam bentuk Piagam Madinah ini dibuat salah satunya untuk mengikat mereka agar setia dengan negara Madinah yang

---

[33] Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur`an*, Jakarta: Republik Penerbit, 2013, hal. 120.

[34] Ahmad Musthafa al-Maraghi,*Tafsir al-Maraghi*, Bairut: Daru al-Kitab al-Alamiyah, 1971, hal. 414.

[35] Solah Abu Ismail, *Rapot merah Yahudi Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2016, hal. 186.

baru tumbuh.Akan tetapi dengan adanya pelanggaran yang mereka buat maka dengan sendirinya mereka menerima akibatnya. Sementara Islam dan umat yang lain yang ada di Madinah mereka dapat hidup dengan damai, dibawah pemerintahan umat Islam dengan Nabi sebagai kepala negara sekaligus kepala pemeritahan.

C. Analisis Kebhinekaan Keagamaan dan Keyakinan di Kota Madinah dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masyarakat di Kelurahan Sukajadi Kecamatan Karawaci Kota Tangerang Provinsi Banten.

Sebelum membicarakan kebhinekaan yang ada dikota Madinah ada baiknya melihat secara secara geografis letak kota Madinah dan sekitarnya, dan juga agar diketahui suku apa saja, yang mendiami kota-kota besar yang ada diwilayah tersebut, juga agar kita mempunyai gambaran mengenai agama-agama yang dianut oleh masyarakat di daerah tersebut.“*Hijaz* tempat Nabi pertama diutus adalah bagian dari jazirah Arab yang sebagian besar merupakan daerah tandus yang membentang di antara dataran tinggi *Nejed* dan daerah pantai *Tihamah.* Daerah *Hijaz* mempunyai tiga kota utama, yaitu Makkah,*Yasrib* dan *Taif*. Penduduknya terdiri dari orang-orang Arab dan Yahudi.”[36] Kota Madinah dapat berkembang dengaan pesatnya, berawal dari ke datangngan enam pemuda kepada Nabi di Makkah, Nabi mendakwahi mereka agar masuk kedalam agama Islam, ternyata mereka tertarik dengan apa yang Nabi sampaikan dan pada akhirnya mereka memeluk Islam. Sekembalinya keenam pemuda tadi ke *Yasrib* lalu mereka membawa risalah Islamiyah dan menyebarkannya pada semua kaumnya.

Selanjutnya pada musim haji berikutnya dua belas orang dari *Yasrib* datang ke Makkah, tujuh orang mereka baru bertemu dengan Nabi, adapun lima diantaranya adalah mereka yang telah bertemu dengan Nabi pada haji tahun lalu. Nabi dan kesebelas utusan itu bertemu di *Aqabah* maka terjadilah apa yang disebut dengan *Bait Aqabah*. Setelah peristiwa itu Nabi mengutus duta Islam yang pertama yaitu Mua`az Ibnu Umair al-Abdary.[37] Sejak kedatangan Nabi di *Yasrib*, kota ini mendapatkan julukan *Madinah al-Rasul*, yang selanjutnya dikenal dengan Madinah. Musdah Mulia dalam bukunya menjelaskan,, “kata Madinah secara etimologi berarti “tempat peradaban”. Kata ini dapat dipadankan dengan kata Yunani *Polis* yang dari kata ini terbetuk kata “politik”. Kata `Madinah` mengandung satu isyarat pengertian akan suatu cita-cita kehidupan yang teratur dan berkesopanan.”[38]Para ahli bahasa Arab memakai istilah *tamaddun* atau *madaniyah* untuk menunjukan peradanban atau kehidupan yang teratur.

---

[36] Musda Mulia, *Negara Islam*, Depok: Paramadina, 2000, hal. 206.

[37] Lia Kuniawati Sidik, *Mistri dan Kajaiban 2 Kota Suci Makkah dan Madinah.* Depok: Mutiara Alamah Utama, 2013, hal. 187.

[38] Musda Mulia, *Negara Islam*, Depok: Paramadina, 2000, hal. 368.

Nabi Muhammad dalam waktu yang tidak lama menata kehidupan masyarakat di Madinah, semua elemen masyarakat, baik dari etnis atau pun dari keyakinan yang berbeda, mereka dapat hidup damai dalam kendali Nabi saw, dengan pendekatan yang sangat persuasive. Nabi menampilkan Islam yang penuh dengan kerahmatan, sehingga semua golongan merasa terayomi, dan kepentingan mereka merasa terakomodir oleh pemerintahan yang dipimpin oleh Nabi saw. Kalau melihat nas Al-Qur`an terlihat bahwa di Madinah ada beberapa agama yang hidup dan diakui keberadaannya, dan ada juga yangdisebutkan tapi tidak diakui keberadaanya, serta disebutkan dalam Al-Qur`an.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلۡمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشۡرَكُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ يَفۡصِلُ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٌ ١٧

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu. (al-Hajj / 22 : 17).

"Dalam *Tafsir Baidhawi* dijelaskan bahwa di hari kiyamat nanti orang yang beriman yakni benar dalam keyakinannya akan dipisahkan dengan orang-orang yang cacat keyakinannya, mereka akan dibalas sesuai dengan amalanya selama di dunia, sedang selama di dunia mereka diperlakukan baik."[39]Di dalam ayat tadi disebutkan orang-orang yang beriman, sudah jelas diarahkan kepada umat Islam, kemudian disebutkan juga tentang agama Yahudi, agama Sobiin, Nasoro, Majusi dan orang orang musyrik, akan tetapi keberadaan orang musyrik ini tidak termasuk dalam perlindungan negara Madinah. Mereka semua hidup dinegara Madinah yang terikat dengan Piagam Madinah, mereka harus saling bantu dan menjaga kedaulatan negara Madinah.

Contoh pemerintahan yang diterapkan Nabi di Madinah diadopsi oleh para pendiri Republik ini, dengan mengambil bentuk Islam yang *rahmatan lila`alamîn*, dengan melakukan pendekatan kebangsaan, dengan pancasila sebagai alat pemersatu, ternyata mereka berhasil menyatukan bangsa ini yang sangat komplek, sangat majemuk dengan ragam budaya dan agama. Para pendiri bangsa sadar bahwa dalam Pancasila tidak ada yang bertentangan dan tidak harus dipertentangkan dengan ajaran agama. Sebaliknya justru prinsip-

---

[39] Abdullah Ibnu Umar, *Tafsir Baidhawi*, Bairut: Daru al-kitab al-Alamiyah, 2008, hal. 85.

prinsip yang terkandung dalam Pancasila justru merefleksikan pesan-pesan utama dari semua agama, *maqâshid al-syarî`ah* yaitu kemaslahatan umum.[40]Para pendiri bangsa, mereka sangat menyadari bahwa negaralah yang harus menjadi institusi yang mengakui keberagaman, serta mengayomi semua kepentingan, serta harus melindungi semua keyakinan, budaya, tradisi yang ada di negara Indonesia ini. Dengan demikian maka mereka dapat mewujudkan hadirnya agama sebagai wujud kasih sayang Tuhan bagi semua makluknya, yang dalam bahasa Al- Qur`an dikenal dengan istilah *rahmatan lil `âlamîn* dalam kondisi yang sebenarnya.“Pada perumusah konstitusi pada 1945. Para pemimpin Islam sepakat untuk menyisihkan egoisme kelompok dengan menerima bentuk negara bangsa, dan bukan negara Islam.

Meskipun sempat terjadi debat “tujuh” kata yakni “dan menjalankan syariat agama Islam bagi pemeluknya”pada sila pertama pada rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tahun 1945. Namun perdebatan tersebut diselesaikan melalui konsensus nasinalis untuk menghapus “tujuh kata ” dan menetapkan Ketuhan Yang Maha Esa sebagai sila pertama Pancasila, tanpa ditambah dengan kalimat syariat Islam.[41] Para pendiri Republik Indonesia ini terilhami Piagam Madinah yang menjadi perekat kesatuan masyarakat yang ada di Madinah, dan pada kenyataanya, kondisi Indonesia secara sosio kultural mempunyai kesamaan dengan kondisi masyarakat Madinah, bahkan kondisi sosial politik Indonesia lebih pelik lagi, dan lebih beragam.

Para pendiri republik ini membuat kesepakatan yang dinamakan Piagam Jakarta. Kalau di jaman Nabi Piagam Madinahlah yang menjadi alat pemersatu, maka di indonesia umat Islam dan umat lainnya membentuk hidup bersama yang di dalamnya terdiri banyak etnis dan agama yaitu dengan, menjadikan Pancasila dan UUD 45, sebagai landasan hidup bersama. Umat Islam Indonesia mencoret Piagam Jakarta, bukan tanpa alasan, atas desakan kelompok Kristen, yang mengancam akan memisahkan diri dari pangkuan Ibu Pertiwi, yang baru lahir.

Maka dengan jiwa besar umat Islam Indonesia maju keperundingan untuk merumuskan, bagai mana kelangsungan Republik ini. Maka dijadikanlah untuk hidup bersama yaitu, Pancasila dan UUD 45. Dengan ini, semua golongan agama dan suku terakomodir keinginannya.“Dengan konsensus ini, sila ketuhanan Pancasila lebih mewakili nilai-nilai ketuhanan dari semua agama yang ada dan diakui di Indonesia,dan bukan sebagai respresentasi satu agama saja. Ini yang dapat menyelamatkan Indonesia dari idiologisasi agama atau negara agama. Sekaligus melepaskan dari

---

[40] Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, 2009, hal. 17.

[41] As`ad Said Ali, *Islam Pancasila dan Kerukunan Berbangsa*, Depok: LP3ES, 2019. hal. 5.

sekulerisasi.”. Untuk lingkup yang lebih kecil kesepakatan itu, sudah ada di masyarakat Kelurahan Sukajadi, untuk hidup bersama, dalam bingkai ke-Indonesiaan. Kalau di Madinah umat Islam memegang kendali karena umat Islam sebagai kelompok mayoritas dengan Nabi sebagai pemimpinya. Adapun kondisi umat Islam di Kelurahan Suka Jadi, termasuk minoritas, dengan komposisi umat Budha hampir 70 % dengan etnis Tionghoa sebagai etnis terbesar. Sementara umat Islam kurang lebih sekitar lebih 20, sisanya umat lainnya 10 %, dengan etnis yang berimbang antara suku Sunda, Betawi dan Jawa. Umat Islam sekalipun menoritas dapat memainkan peran yang sanagat signifikan, terutama dalam masalah kemasyarakatan, umat Islam dapat mewarnai masyarkat yang dihuni mayoritas beragama Budha, serta beretnis Tionghoa. Sedangkan untuk kepala pemerintahan setingkat lurah, senantiasa di pegang oleh umat Islam.

Wawancara penulis dengan lurah setempat yaitu Haji Mulyani, beretnis Sunda. Menurut penuturan beliau, masyarakat di Kelurahan Sukajadi dapat hidup damai saling menghargai dan menghormati, tenggang rasa dan tepo saliro karena kesadaran bersama. Para lurah yang memerintah di Kelurahan Sukajadi dari masa-kemasa di pegang oleh minoritas umat Islam. Adapun perangkat desa dari RW sampai RT boleh dikatakan dikuasai oleh etnis Tionghoa. Dalam masalah politik masyarakat Kelurahan Sukajadi, memegang kesepakatan yang tidak tertulis, yakni, “Apapun partainya, akan tetapi presidennya harus dari PDIP.” Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat di Kelurahan Sukajadi menyalurkan aspirasi politiknya mayoritas ke PDIP.[42]

D. Analisis Kebhinekaan dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi di Madinah dan Implementasinya dalam Kehidupan Masyarakat di Kelurahan Sukajadi kecamatan Karawaci Kota Tangerang Provinsi Banten

Madinah adalah sebuah kota role model kehidupan bermasyarakat yang berkeadaban. Madinah adalah bukti yang sangat besar peradaban agama Islam, jejak-jejak kepemimpinan Muhammad saw Nampak jelas di Kota ini. Nabi Muhammad dapat memadukan antara kepemimpinan beliau dalam bidang agama dan kepemimpinan dalam masalah negara. Secara tidak langsung ini adalah upaya nabi Muhammad saw untuk membangun toleransi diantara berbagai macam etnis dan umat beragama, secara gamblang Nabi menampilkan bahwa toleransi harus dibangun dan diupayakan baik dalam internal Agama, maupun ekternal agama. Kemampuan Nabi untuk

[42] Wawancara dengan Haji Mulyani Lurah Sukajadi Karawaci Tangerang.

mendamaikan antara beberapa kelompok yang ada di Madinah Sangatlah brilian, dan dapat dijadikan sebagai role model untuk pemimpin lainnya. Tepatapa yang Allah firmankan tetang sosok *paripurna* dan *insanul kamil* yang melekat pada diri Nabi, seperti yang Allah nyatakan dalam firman-Nya:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (al-Ahzab / 33 ; 21).

Sungguh ada pada diri Rasulullah suritauladan yang baik yaitu, dari sisi mana beliau menghadiri sendiri suara hiruk-pikuk dengan menghadiri sendiri dan langsung terjun kemedan laga, beliau adalah orang yang mulia dan gagah berani. Rasulullah melaluinya langsung maka jadikanlah ia sebagai panutan. Tidak ada teladan sebaik Rasulullah barang siapa yang berusaha meneladani Rasulullah maka ia akan menjadi orang yang mulia, seperti yang dilakukan oleh para sahabat Nabi. Terutama sahabat Abu bakar, Umar Usman dan Ali, mereka semua mengambil contoh dari sisi-sisi kehidupan Rasulullah. Mereka hidup bersama Nabi penuh kebaikan, keberkahan, ketenangan, kenyamanan, kejayaan dan berbagai kebaikan lainnya.Allah telah memilih Rasulullah sebagai manusia yang terbaik yang harus dicontoh oleh generasi sesudahnya. Nabi menjadi teladan dalam segala hal kebaikan, karena pribadi Rasulullah adalah sebaik-baik pribadi, sebaik baik akhlak. "Akhlak paling mulia karena implementasi dari keseluruhan syariat Islam dan berbagai adab dalam Al-Qur`an."[43] Seperti firmanNya dalam Al-Qur`an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٖ ٤

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(al-Qalam / 68 :4).

Aisyah berkata bahwa "pujian Al-Qur`an ini tidak lain karena Rasulullah menjalankan semua adab yang ada dalam Al-Qur`an. Menjalankan semua perintah, yang ada dalam Al-Qur`an, sehingga semua implementasi nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur`an telah menyatu dan

---

[43] Musthafa Dieb Al-Bhugha Muhyidin Mistu, *al-Wafi, Syarah Arba`in An-Nawawiyah*, Jakarta: Al-tisham, 1998, hal. 243.

menjadi kebiasaan serta tabiat".[44] Nabi lahir bukan dari kalangan orang berharta, bukan juga sebagai pemuka kaumnya, ia seorang pemuda yang sama dari kebanyakan anak-anak, sempat menjadi penggembala kambing. Nabi lahir bukan dari kalangan orang berharta, bukan juga sebagai pemuka kaumnya, ia seorang pemuda yang sama dari kebanyakan anak-anak, sempat menjadi penggembala kambing. Nabi ditinggal mati oleh sang ayah sejak usia masih dalam kandungan ibunya, kemudian setelah lahir, Nabipun ditinggal sang bunda. Maka jadilah Nabi sebagai seorang yatim piatu diusia masi anak-anak. Kendatipun demikian tatkala Nabi beranjak dewasa banyak mata melirik kagum kepada Nabi, atas budi pekertinya yang baik dan terpuji, dan aklak yang mulia.

Muhammad sosok yang dikagumi olah masyarakat di Makkah waktu itu, ia sangat dipercaya oleh kaummnya, sehingga banyak orang yang apabila hendak bepergian jauh menitipkan barang berharganya kepada Nabi saw. Sehingga beliau mendapatkan julukan `al-Amîn` yakni orang yang dapat dipercaya."Para sahabat menyaksikan sisi kehidupan Rasulullah saw dan bergaul secara langsung dengan beliau, sehingga mereka senantiasa di bawah naungan akhlak Rasulullah saw yang amat mulia dan luhur. Selanjutnya menyampaikan prilaku Rasulullah, mereka menyaksikan segala ucapan Rasulullah saw kemudian mereka sebarkan kepada setiap generasi yang hidup setelah mereka."[45]Nabi senang membuat hati orang lain senang dengan berbagai macam cara.

Kota Madinah adalah kota yang mayoritas penduduknya adalah pedagang. Ada juga yang bercocok tanam yakni dari kelompok Yahudi, oleh karenanya tidak mengherankan apabila Allah menerapkan hukum, baik berupa perintah maupun larangan, sering menganalogikan dengan masalah perdagangan. Seperti perintah firman Allah dalam Al-Qur`an:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَـٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ﴿١٠﴾ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ
وَرَسُولِهِۦ وَتُجَـٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ
﴿١١﴾ يَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡ وَيُدۡخِلۡكُمۡ جَنَّـٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَـٰرُ وَمَسَـٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي
جَنَّـٰتِ عَدۡنٖۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿١٢﴾

[44] Musthafa Dieb Al-Bhugha Muhyidin Mistu, *al-Wafi, Syarah Arba`in An-Nawawiyah*, Jakarta: al-Itisham, 1998, hal. 244.

[45] Imam Abu Syaik, *Meneladani Akhlak Nabi*, Jakarta: Qisthi Press, 2011, hal. 2.

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar.(ash-Shaf / 61 : 10-12).

"Hai!orang-orang yangberiman maukah kamu kami tunjukan satu perdagangan yang menguntungkan kamu yakni, *pertama*, beriman kepada Allah dan rasul-Nya, *kedua* berjihad dijalan Allah. Kalau hal itu dapat kalian kerjakan dengan penuh kesungguhan dan penuh keiklasan maka sudah dapat dipastikan kalian akan dapat pahala besarmasuk kesurga yang penuh dengan kenikmatan."[46]

"Allah menyuruh hamba-hamba dan para kekasih-Nya dengan gaya bahasa yang sangat menarik perhatian, sangat menggetarkan hati, serta membangkitkan keimanan itu akan timbul rasa aman dan tenteram orang-orang beriman akan merasa damai dihadapan Tuhannya, merasa damai terhadap Rasulullah saw."[47] Sehingga perintah dan larangan dalam agamapun dikaitkan dengan perdagangan. Rasulullah menyampaikan bahwa ekonomi adalah pilar pembangunan dunia, dalam beberapa hadis nabi mengatakan para pedagang atau pebisnis profesi terbaik, bahkan beliau menganjurkan umat Islam untuk menguasai sektor perdagangan ini. "Islam sebagai *ad-din* adalah agama yang universal dan komprehensif yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman, sebagai agama yang sangat sempurna diridhai Allah. Universal berarti Islam agama yang diperuntukan bagi umat manusia seluruhnya sepanjang zaman"[48] Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar giat bekerja dan berusaha, apapun yang diusahakan untuk mendapatkan sandang pangan, maupun papan harus sesuai dengan aturan yang di telah digariskan oleh agama ini. Umat Islam diperintahkan harus bergaya Islami tatkala bermasyarakat, mencari nafkah, baik berjualan maupun bekerja lainnya, dalam berdagang Nabi menyarankan harus berlaku jujur, agar tidak ada yang dirugikan, dan yang dijual-pun harus jelas halal dan baik, tidak ada unsur penipuan di dalamnya, dan ini terbukti berhasil.

---

[46] Abdullah Ibnu Umar, *Tafsir Baidhawi Bairut*: Daru al-kitab al-Alamiyah, 2008, hal. 490.

[47] Muhammad Abdul Athi Bhukhairi, *Tafsir ayat-ayat Yâ Ayyuhal alazina Âmanû.* Jakarta: Al-Kautsar, 2012, hal. 912.

[48] Suherman Rasudi, *Bisnis dan Keuangan,* Surabaya: Otoritas Jasa keuangan, 2015, hal. 4.

Nabi sebagai contoh ia pedagang yang berhasil, dalam berdagangan nabi berusaha menyenangkan hati pembeli dengan pelayanan yang baik dan barang yang baik. “Dalam berbisnis beliau tidak hanya mengejar keutungan semata.Akan tetapi lebih dari itu, beliau menanamkan kepada umatnya nilai-nilai kejujuran.Ketika diketahui barang ada yang cacat beliau akan jelaskan dengan apa adanya tentang aib yang tersembunyi dalam barangnya tersebut.[49] Nabi Muhammad sering turun langsung kepasar untuk memastikan apakah perdagangan berjalan dengan baik dan benar atau sebaliknya. Bercermin kepada kehidupan sosial kemasyarakatan di Madinah maka akan kita bandingkan dengan kehidupan sosial di Kelurahan Sukajadi. Ternyata banyak kesamaan, dan ada juga perbedaanya. Kesamaanya, di Kelurahan Sukajadi sama dengan di Madinah, adalah perdagangan, atau muamalat dilakukan oleh berbagai macam etnis, suku, dan berbagai macam agama, perdagangan dilakukan dengan normal dan sukarela, ini sesuai dengan syariat Islam. Setiap orang bebas melakukan usaha, atau dagang sesuai dengan keahliannya. Dengan menjaga etika dan agama.

Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Sukajadi kebanyakan pedagang, akan tetapi ada juga buruh pabrik, sebagaian ada juga yang membuka jasa, seperti bengkel mobil tukang las dan lain sebagainya. Sekalipun tidak dapat dipungkiri praktek *primordialisme* masih banyak dilakukan di kelurahan tersebut. Perbedaanya, perekonomian di Madinah dengan di Kelurahan Sukajadi yang sangat mencolok mata adalah, bebasnya orang menjual barang-barang haram seperti daging babi dan lainnya. Di Kelurahan Sukajadi, banyak menjual barang-barang yang diharamkan oleh syariat Islam, karena mayoritas adalah orang-orang non-Islam. Satu contoh di sana orang dengan bebasnya menjual dan membeli barang haram seperti daging babi.

Daging babi bebas diperdagangkan dalam bentuk makanan “sate babi” atau “babi geprek”, atau minuman keras seperti “Anciu” dan minuman beralkohol lainnya. Adapun kesamaan perdagangan di Madinah dan di Kelurahan Sukajadi, penjual dan pembeli berbaur dari berbagai macam suku dan agama seperti juga di kota Madinah. Penjual dan pembeli dari berbagai macam etnis dan berbagai macam pemeluk agama. Adapun perbedaanya adalah, di kota Madinah setiap kegiatan perdagangan perdagang dikontrol oleh Nabi, prodak yang diperdagangkan harus dari barang-barang yang jelas kehalalannya, karena perdagangan di Madinah harus sesui dengan syariah Islam. Daging babi bebas dijual di Kelurahan Sukajadi, karena memang mayoritas masyarakat di daerah itu adalah non-Islam, oleh karenannya tidak

---

[49] Suherman Rasudi, *Bisnis dan Keuangan,* Surabaya: Otoritas Jasa keungan, 2015, hal. 6.

ada larang dalam agama mayoritas (Budha) memakan daging babi. Faktor lainnya adalah, banyak peminatnya, karena penduduk Kelurahan Sukajadi mayoritas beretnis Tionghoa dan beragama Budha yang tidak mengharamkan daging babi, maka dengan sendirinya daging babi banyak digemari masyarakat disana, dan ini adalah bisnis yang sangat menguntungkan. Oleh karenanya masyarakat Muslim di sana harus ekstra hati-hati waktu membeli makanan yang terbuat dari daging, terkadang dicampur juga oleh pedagang yang nakal, baso sapi dicampur dengan daging babi.

Lurah setempat yaitu bapak Haji Mulyani yang dapat dimintai keterangannya, tentang bebasnya daging babi diperjual belikan di pelosok di wilayah Kelurahan Sukajadi, ia memberi penjelasan, bahwa untuk melarang atau membatasi beredarnya penjualan daging babi tidaklah mudah. Terkadang bisa menimbulkan gaduh. Ia pernah beberapa kali mengajak dialog dengan warga beretnis Tionghoa, agar tidak menjual daging babi bebas di luar, ternyata jawaban mereka seragam, bahwa daging babi adalah makanan istimewa mereka, makanan tradisionil mereka disamping harganya lebih murah ketimbang daging kerbau ataupun sapi. Jawaban yang lain karena mereka merasa mayoritas dan ini tidak bisa dicegah oleh aparat kelurahan termasuk pak Lurah sendiri. Sampai sekarang bisnis yang yang dilakukan dengan daging babi sebagai barang dagangan terus berlangsung. Umat Islam sebagai kelompok minoritas diminta harus berhati-hati agar tidak mengkonsumsi barang-barang haram tersebut.[50]

Untuk kerukunan antar warga yang berbeda keyakinan, mereka punya cara, salah satunya adalah dengan melakukan kompromi, atau musyawarahuntuk mufakat antar warga dan ini berhasil. Musyawarah adalah suatu kelaziman fitrah manusia. Musyawarah disyariatkan dalam agama Islam untuk mewujudkan keadilan. Dimana sesuatu masalah diantara masyarakat dimusyawarahkan agak ada jalan keluar yang terbaik. Biasanya para tokoh setempat baik tokoh agama ataupun tokoh masyarakat yang maju berunding untuk bermusyawarah. Untuk teraturnya musyawarah maka dibuatlah sebuah wadah paguyuban yaitu FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama), paguyuban ini sering mengadakan pertemuan jika ada hal-hal yang sangat mendesak. Petemuan biasanya diadakan hari jum`at ba`da solat Asar. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh forum ini, salah satunya mendamaikan warga apabila ada konflik diantara mereka, baik maslah etnis maupun masalah agama. Kebiasaan ini sesuai dengan sunah Nabi dan firman Allah:

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ

50

عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.(Ali Imran / 3: 159).

Fakrudin ar-Razi menjelaskan seputar tafsir ayat ini, ia menjelaskan seputar ayat ini yang menekankan beberapa hal terutama yang terkait dalam masalah kepemimpinan dalam masyrakat yang majemuk lebih lanjut ia mengatakan:"Sebagai seorang pemimpin haruslah memberikan teladan yang baik ditengah masyarakat yang dipimpinnya, salah satunya, ia harus santun, tidak mudah terpancing emosinya, dalam hal-hal tertentu yang sangat mendesak di perintahkan agar bermusyawarah.[51] Karena dengan diadakannya musyawarah untuk mufakat, setiap orang tidak melihat status sosialnya merasa dihargai pendapatnya, dengan musyawarah setiap orang akan bijak atau tidak serta akan nampak kemampuan berfikirnya, dengan musyawarah setiapperistiwa yang terjadi, baik atau buruknya, jika hasil musyawarah diantara masyarakat, maka masyarakat tersebut akan menerimanya secara lapang dada. Karena musyawarah pada hakikatnya saling berlapang dada untuk memerima pendapat orang lain yang berbeda satusama lainnya.

Demikian yang terjadi di Kelurahan Sukajadi, setiap ada masalah-masalah yang penting maka hal itu dimusyawarahkan terlebih dahulu anatar masyarakat yang berbeda keyakinan dan etnis serta budaya, sehingga setiap kelompok dari pada elemen masyarakat yang berbeda etnis dan keyakinan merasa terakomodir pendapatnya. Hal Ini pada giliranya akaan menimbulkan tradisi dan budaya yang baik ditengah masyarak, karena dengan musyawarah untuk mufakat tidak ada kelompok yang merasa paling kuat dan paling hebat karena mayoritas, dan yang minoritas merasa terlindungi, semua sama di masyarakat, semua punya hak dan kewajiban. Maka cita-cita kehidupaan yang damai, tenteram saling menghargai satu sama lain, bersatu dalam kebinekaan bisa tercapai dengan baik. Sehingga Apa yang dicita-citakan, sebuah masyarakat yang adil dalam kemakmuran makmur dalam keadilan

---

[51] Muhammad Ibnu Umar Ibnu Husain, *Tafsir Mafâtihu al-Gaib*, Bairut: Daru al-Kitab al-Alamiyah, 2000, hal. 55.

dapat terwujud. Untuk menggapai sebuah cita-cita seperti yang tertulis dalam Al-Qur`an:

بَلۡدَةٞ طَيِّبَةٞ وَرَبّٞ غَفُورٞ ١٥

...(Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".(Saba / 34: 15). Amiin ya Rabb.

E. Implementasi Konsep Kebhinekaan dalam Al-Qur`an Pada Masyarakat di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten

Arti implementasi menurut KBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan /penerapan. Sedangkan secara umum adalah suatu rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).[52]Kata implementasi barasal dari bahasa Inggris "*to implement*"[53] artinya mengimlementasikan. Tidak hanya sekedar aktifitas, implementasi merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara serius serta mengacu kepada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan. Pendapat lain mengatakan bahwa pengertian implementasi adalah suatu tindakan atau bentuk aksi nyata dalam upaya melaksanakan rencana yang telah dilaksanakan dengan matang. Dengan kata lain, implementasi baru dapat dilakukan jika sudah ada perencanaan bukan tindakan semata. Adapun implementasi kebhinekaan yang diterapkan di Kelurahan Sukajadi agar tujuan berbangsa dan bernegara sesuai dengan yang dicita-citakan yaitu masyarakat yang damai, bermartabat, saling menghargai diantara elemen masyarakat di Kelurahan Sukajadi dapat tercapai. Adapun beberapa bentuk implementasi adalah sebagai berikut;

1. Menjaga kebersihan

Menjaga lingkungan dengan bekerja bakti secara gotong-royong dari semua elemen masyarakat yang berada di Kelurahan Sukajadi, baik dari unsur etnis maupun dari unsur agama. Warga setiap minggu mengadakan kerja bakti (gotong royong). Masyarakat bekerja bersama-bersama dengan tidak melihat srata sosial atau keagamaan. Sekarang yang jadi masalah adalah, diwaktu membersikan got-got saluran air kotor yang sudah tercemar oleh limbah babi, maka dari kalangan non-Islamlah yang harus turun tangan, disini masalahnya, karena menurut keyakinan umat Islam bahwa semua yang berhubungan dengan babi adalah haram semuanya, baik daging, bulu, apalagi kotorannya, dan termasuk *najis mughaladzah.* Maka diadakan kebesaran hati

---

[52] Malayu S. P Hasibuan, *Managemen Dasar, Pengertian, dan Masalah.* Bandung: Bumi Aksara, 2001, hal. 117.

[53] Rudi Haryono, Mahmud Mahyong, *Kamus Inggeris Indonesia*, Surabaya: Lintas Media, 2015, hal. 130.

warga non-Islam untuk membersihkannya, dan ternyata warga non-Islam bersedia.

2. Menjaga ketertiban dan keamanan

Menjaga lingkungan bersama dengan cara memperkuat kesatuan dan persatuan masyarakat demikian pula bersama-sama mengamankan lingkungan sekitar Kelurahan Sukajadi dengan cara menggiatkan dan meningkatkan Siskamling. Warga bergantian untuk siskamling terutama menjelang hari-hari besar semua agama yang ada di wilayah itu atau menjelang pemilihan umum, mereka bergiliran terkadang setiap orang dapat giliran 2 bulan sekali, kalau berhalangan maka biasanya ditukar atau membayar kompensasi seperti dengan membawa makanan atau memberi sekedar uang rokok dan lainnya.

3. Memberikan pertolongan

Memberi pertolongan kepada tetangga yang sedang terkena musibah atau membutuhkan bantuan, dengan tidak melihat faktor agama atau etnis yang terkena musibah atau membutuhkan bantuan. Mengenai bantuan pertolongan ini biasanya diadakan dengan serentak, apabila ada warga yang sakitar atau meninggal dunia maka, salah seorang perwakilan dari RW atau RT berkeliling meminta dana kepada warga, yakni bantuan sukarela, sebagai jang duka, kemudian setelah terkumpul diserahkan kepada yang sedang membutuhkan. Sedangkan untuk iyuran rutin warga biasanya di kenakan Rp 20.000; (dua puluh ribu rupiah / perbulan). Dana ini dipergunakan untuk keperluan kain kapan, ongkos memandikan mayat atau peti mati disamping untuk kendaraan yang mengangkut janazah.Adapun untuk acara keluarga seperti tahlilan atau takjiah adalah atas dasar kemampuan masing-masing warga yang terkena musibah.

4. Meningkatkan kerukunan

Meningkatkan kerukunan dengan sering diadakannya perayaan hari kemerdekaan Indonesia secara bersama, atau hari-hari besar keagamaan menurut kepercayaan masing-masing. Dengan tidak mengganggu agama dan kepercayaan masing-masing. Untuk tujubelasan, hari kemerdekaan maka akan terlihat sekali warna kebhinekaan yang sangat kental, dimana setiap wargat turut ikut berlomba dalam rangka memeriahkan tujubelasan laki-laki anak-anak, orang tua semua larut dalam sukacita. Disini terlihat kebersamaan diantara masyarakat, dan terlihat sekali persatuan mereka. Adapun hari-hari besar masing-masing agama diadakan ditempat-tempat khusus, dengan tidak melibatkan secara khusus warga yang berbeda keyakinan, mereka hanya mengucapkan selamat.

5. Menjaga etika bertetangga

Menjaga etika bertetangga yaitu tatkala menjalankan ibadah menurut kepercayaan dan agama masing-masing, dengan tidak menghalangi atau mengajak kepada pemeluk agama lain untuk turut serta dalam ibadah tersebut. Di bulan puasa tenggangrasa itu ada di awal-awal Ramadhan, warga non-Islam mereka tidak ada yang makan diluar demi menghormati umat Islam yang sedang berpuasa.Adapun selepas minggu pertama maka orang non-Islam banyak yang makan diluar, karena umat Islampun sudah banyak yang tidak puasa.

6. Membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama

Membentuk Forum kerukuan umat agama yang di singkat dengan FKUB, mutlak diperlukan, forum ini dibentuk oleh masyarakat kemudian difasilitasi oleh Pemerintah Daerah dalam upaya membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Forum ini juga untuk kerukunan umat beragama yang dilandasi saling toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan, dalam rangka pengamalan ajaran agamanya dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.[54] Dengan adanya implementasi yang disebutkan diatas diharapkan terciptanya kerukunan antar umat beragama dan antara etnis, dalam bingkai NKRI (Negera Kesatuan Republik Indonesia) yang kita cintai. Saling menjujung tinggi sikap kenegarawanan dan sikap keagamaan dengan menjalankan kepercayaan dan agama masing-masing dengan bersendikan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat Kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang Banten.

Kesimpulan bab V antara lain bahwa analisis kebhinekaan perspektif Al-Qur`an. Dalam bab ini menjelaskan tentang analisis ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits tentang kebhinekaan, implementasi kebhinekaan di kota Madinah antar umat beragama Islam, Yahudi, dan Nasrani, dan umat lainnya tentang Implementasi Rasulullah dalam kehidupan Bermasyarakat di kota Madinah, tentang Piagam Madinah; kesepakatan kemasyarakatan di Kelurahan Sukajadi berkesesuaian dengan Piagam Madinah. Pada bab ini juga dijelaskan implementasi, kerukunan antar memeluk agama, saling menghargai antar pemeluk agama, saling menghormati kesukuan, saling memahami dan melestarikan kebudayaan, kerukunan antara etnis dan masalah kemasyarakatan lainnya.

---

[54] Jamaludin Adon Nasrullah, *Agama dan Konplik Sosial*,' Jakarta: Pustaka Setia, 2015. hal. 363.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Diskursus kebhinekaan adalah upaya untuk menggali lebih dalam asal-usul kata bhineka baik secara bahasa maupun menurut istilah. Diskursus kebhinekaan ialah bahwa, Indonesia adalah negara dengan penduduk yang beragam yang terdiri dari berbagai macam kepercayaan, budaya, etnis yang semua dapat terhimpun dalam satu wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan falsafah Bhineka Tunggal Ika. Dalam pembahasan ini yang dimaksud adalah kondisi yang ada di Indonesia. Negara Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, disetiap suku mempunyai budaya agama yang berbeda dengan suku lainnya. Salah satu karakteristik negara Indonesia sebagai negara-bangsa adalah kebesaran, kemajemukan, keluasannya. Sebuah negara bangsa yang telah mengikat lebih dari lima ratus suku bangsa dan agama, ragam bahasa, budaya serta kelas sosial. Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu juga. Artinya Indonesia ini negara yang penuh dengan perbedaan, baik dari agama, kepercayaan, suku, budaya dan lainnya terbingkai oleh negara kesatuan Indonesia.
2. Konsep kebhinekaan dalam Al`Qur`an banyak dijumpai tersebar di beberapa ayat. Dalam surat al-Kâfirûn, ayat 1-6 membicarakan tentang pengakuan Al-Qur`an tentang adanya agama dan kepercayaan selain

Islam dan bukan berarti membenarkan kepercayaan mereka. Surat al-Hajj 40, mengakui tempat ibadah orang lain, serta dilarang merusak sarana ibadah mereka. Surat Ali Imran 38, menjelaskan bahwa para rasul membawa syariat yang berbeda. Surat al-Hujurât, menjelaskan bahwa, manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersusku-suku. Surat ar-Rum 22, menjelaskan tentang manusia diciptakan berbeda warna kulit dan bahasa. Surat al-Fâtir 28, menjelaskan perbedaan karakter antar manusia, dan surat al-Anfal 62 menjelaskan tentang perbedaan hati manusia. Dari rangkaian ayat-ayat yang ditulis di atas, terbukti bahwa konsep kebhinekaan dalam Al-Qur`an begitu lengkap, berbicara tentang kebinekaan bukan saja masalah bangsa tapi juga berbicara kebhinekaan tentang keadaan manusia dari fisik sampai masalah hati.

3. Adapun bentuk imflementasi kebhinekaan yang ada di Kelurahan Sukajadi. Seperti diketahui di Kelurahan Sukajadi kebhinekaan begitu terlihat dan mengemuka, dari perbedaan agama, etni, budaya sosial dan politik, setiap perbedaan itu dapat bersatu dalam bingkai kesatuan. Segala masalah diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat, seperti masalah azan, pemotongan hewan qurban, limbah babi, perbedaan aspirasi politik dan lainnya, dapat diselesaikan dengan musyawarah untuk mufakat. Dalam hal kegiatan kemasyarakatan baiak sosial atau keagamaan masyarakat saling menghargai satu sama lain, dan saling tolong menolong terutama dalam masalah kemanusian yang sipatnya sosial. Jadi implementasi kebhinekan di Kelurahan Sukajadi dapat terlaksana dengan baik.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dalam, upaya menerapkan kebhinekaan dalam upaya merajut persatuan.

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan terkait dengan masalah kebhinekaan.
2. Bagi pemerintah daerah Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang Provinsi Banten diharapkan hasil penelitian ini dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan dimasa yang akan datang, terutama dalam menyelesaikan masalah konflik, atau perselisian yang terkait yang terkait dalam masalah kepercayaan, etnis dan budaya yang ada di masyarakat Kelurahan Sukajadi khususnya dan Provinsi Banten pada umumnya.
3. Berdasarkan penelitian dan kesimpulan perlu penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya. Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan rujukan dalam penelitian, selanjutnya untuk dapat menggali nilai-niolai

kebhinekaan dan melestarikan yang sudah ada. Dalam penulisan ini penulis merasa masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki, selain diharapkan bagi peneliti selanjutnya, agar dapat memasyarakatkan kebhinekaan ditengah masyarakat yang sedang membangun ini.

4. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi koleksi buku ilmiah terkait dalam masalah kebhinekaan di Perpustakaan Perguruan Tinggi Ilmu Qur`an Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Asqolani, Ibnu Hajar *Fathul Bari Syarah al-Bukhari*, Bairut: Daru Thiybah.

Abu Said, Hamdi Ibn Hamzah, *"Munculnya Ya'juj dan Ma'juj di Asia,"* Jakarta: al-Mahira, 2007.

Ali, Mukti *Beberapa Pendekatan Memahami Agama*, Bandung: Mizan, 1993.

A Muhaimin, Iskandar, *Memperkuat Kebhinekaan dengan Toleransi plus,*Detik News, Kamis 14 September 2008.

Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka,*Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.

Amrullah, Abdul malik, Abdul Karim (HAMKA): *Tafsir al-Azhar*, Surabaya: Pustaka Islam, 1983, Cet.4.

Andini, Oktavia, *Implementasi Bhineka Tunggal Ika di Masyarakat SudirejoSurakarta*, Jakarta: 2015, Uki Press.

Anwar, Choiril, *Merawat Kebhinekaan di Indonesia Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan*, Jawiya Jurnal, 2 Desember 2019.

Abdullah, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negaraan, *Bhineka Tunggal Ika Khasanah Multi Cultural di Tengah Kehidupan Sara*, UIN Syarif Hidayatullah.

Ar-Razi, Muhammad Ibnu Umar, *Tafsir Kabîr*, Bairut: Daru al-Kitab Alamiyah, 2000.

Ashoboni, Muhammad Ali, *Safwatu al-tafâsîr*, Bairu Libanon: Daru al-Fikir, 1997.

Asyaukani, *Irsyad al-Fuhul*,Bairut: Daru al-Fikr, tt.

Andi, Azhari dan Ezi Fhadil, *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah, Menyikapi Pluralisme Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an,* Jurnal UIN Syarif Hidayatullah, 1 April 2006.

Abudinata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Aziz, Munawir, *Merawat Kebhinekaan Pancasila, Agama dan Renungan Perdamaian*: Jakarta, 2017: Elek Media Kopotindo, Kompas Gramedia.

Amando, *Jipara Sniper Wanita di Perang Suriah*, Jakarta: Raih Asa Penebar Swadaya Grup. 2014.

Aziz, Ahmad Ibnu Abdul, *Kesesatan Sufi*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2013.

Ansari, Tamim *Dari Puncak Bagdad Sejarah Dunia Parsi Islam*, Jakarta: Zaman, 2012.

Ahmad, Mahdi Rizqullah, *Biografi Rasulullah*, Jakarta: Qisthi Press, 2016.

Abdul Aziz, Amir, *Tafsir Syamil*, Qahira: Daru as-Salâm, 2012.

Abdullah, Ibnu Ahmad, *Tafsir an-Nasafy*, Arab Suudi: Daru al-Kitab al-Arabiyah.

`Araifi, Muhammad, *Kiamat Sudah Dekat*, Jakarta: Qisti Press, 2012.

Ahmad al-A`ari, *Daulah wal Siasah al-Hukum fi al-Fiqh al-Islami*, Qahira: Maktabah al-Kuliyah al-Azhariyah, 1988.

Adian, Donny Gahral, *Seribu Tahun Indonesia Raya, dalam harian Kompas*, 23 April 2019.

Abdul, Halim Mahmud, *Tasauf di Dunia Islam,* Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Al-Ashfahani, al-Raghib, *al-Mufradât fi Gharb Al-Qur`an,* Qahira: Dar al-Ma`rifah, tt, hal. 27.

Ahmad, Sukarja, *Pengamalan Undang-undang Madinah dan Undang-undang Dasar 1945, Perbandingan dengan Hidup Bersama dalam Masyarakat Islam yang Majemuk,* Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 1993.

Andalusi, Muhammad Ibnu Abdi al-Hak, *Muharrar Wajîr*, Bairut: Daru al-Kitab al-Alamiyah, 2000.

Alusi,al- *Ruh al ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-Azim*, Bairut: Dar Al-Kotob Al-Islamiyah. t.t.

Agama Departemen, *Al-Qur`an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Duta Grafika, 2009.

Ali, As`ad Said, *Islam Pancasila dan Kerukunan Berbangsa,* Depok: LP3ES, 2019.

Alo, Liliweri, *Prasangka dan Konplik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multi Kultur* Jakarta: LKiS, Pelangi Aksara, 2005.

Armstrong, Karen, *A History of God The 4000 Quest of Yudaism Cristianty and Islam,* Alfred A. Knof, 1993.

Ardi, D Rodolpo, Sukarno Tionghoa dan Indonesia, Surabaya: Ecosistim Publising, 2018.

Al-Chaidar, *S.M Kartosuwiryo Memproklamasikan Negara Republik Indonesia,* Jakarta: Daru al-Falah, 1999.

Atja, *Carita Parahiyangan,* Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusalarang, 1968.

Asdi, S Dipodjojo, *Moralitas Masyarakat Jawa Lewat Cerita Binatang, dalam Buku Pendidikan Moral dan Ilmu Jiwa Jawa,* Jakarta: Javanalogi, 1985.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, Bandung: Mizan, 1985.

Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam,* Yogyakarta: LKsi, 2007.

Ali, Muhammad al-Hasyimi, *Jati Diri Muslim,* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.

Ahmad, Yusuf, *Keajaiban Ilmiah Al-Qur`an,* Jakarta: Taushia, 2009.

Aziz, Abdul, *Chiefdom Madinah Salah Paham Negara Islam*, Jakarta: Pustaka alvabet, 2011.

Agama, Departemen RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: CV Duta Grafika, 2015.

A`sqalani, Ali Ibnu Muhammad Ibnu Hajar,*Subulu as-Salâm Syarah Bulûghu al-Marâm,* Qahira; Daru al-Fikr, tt.

Az-Zauziyyah, Ibnu Qoyyim, *Qadha dan Qadar,* Jakarta: Qisthi Press, 2016.

Ali, Haidar *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia,* Jakarta: Gramedia, 1998

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Arifin, Bustanul, *Pidana Islam di Indonesia, peluang, Prospek, dan Tantangan,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

Azhîm, Sa`id Abdul, *Berimanlah Sejenak, Pasti Anda Selamat,* Jakarta: Radar Jaya Offset, 2006.

Bhukhairi, Muhammad Abdul Athi, *Tafsir ayat-ayat Yâ Ayyuhal alazina Âmani*. Jakarta : Al-Kautsar, 2012.

Bantani, Nawawi Ibnu Umar, *Tafsir Marah labîd*, Qahira: Daru al-Kutub, 1980.

Biyanto,*Pluralisme dalam Keagamaan Dalam Perdebatan Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah,* Malang: Umm Press, 2009.

Battani, Marsal, Jhon R. Mary Jhon Neit, *Social on Cultur*, New York: Rout Letg, 2004.

Bakker, Chair Zubair, Metode Penelitian Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Baydhawi, Umar Ibnu Muhammad , *Tafsir Anwâru atanjil wa asrâru Takwil,* DKI Jakarta: Daru al-Kitab alamiyah, 1971.

Bucaille, Maurce, *Bibel Qur`an dan Sains Modern,* Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Boulota, Issa J, *AL-QUR`AN YANG MENAKJUBKAN,* Tangerang: Lentera Hati, 2008.

Brown, Raymond *The Death of Messiah,* New York: Doble Day, 1994.

Budi, Bambang Utomo, *Cheng Ho Laksamana Laut yang Disegani Umat Islam, Budha, Thao dan Konghucu,* Jakarta: Suara Baru, 2009.

Basarah, Ahmad, *Bung Karno Islam dan Pancasila*, Jakarta: Gramedia, 2017.

Bahktiar, Amsal, *Tasauf dan Gerakan Tarekat*, Bandung: Penerbit Angkasa Kerjasama Dengan UIN Jakarta Press, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003.

Bahri, Media Zainul, *Wajah Studi Agama-Agama, Dari Era Teosofi Indonesia, 1901- 1940 Hingga Masa Repormasi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Coote, Davit Robert Ord, Robert B, *Apakah al-Kitab Benar, Memahami Kebenaran al-Kitab Pada Mas Kini,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Com, Kompas, *"Asal Muasal Bahasa Manusia Terkuak"*, diakses pada 18 April 2019.

Coolay, F.L dan F, Ukur, *Jerih Juang,* Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1997.

Com, Sindo news, *Kerusuhan Berdarah yang Pernah Mengguncang Indonesia*, Rabu 18 April 2018.

Comaraswamy, *Buddha and The Gospel Buddhism,* Bombay, Calcuta, New Dehli, Madras. 1985.

Caspari, J.G. de. *Prasasti Indonesia,* Bandung. Pena Mulia.1950.

Dinata, Nana Saudih Sukma, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi beragama,* Yogyakarta: Kanisius, 1993.

DKI, MUI Jakarta, *Kasus Mbah Priuk, Studi Bayani-wa-Tahqiq, Terhadap Masalah Makam TPU Dobo*. Jakarta: Madani Institut, 1999.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren,* Jakarta: LP3ES, 1982.

Esak, Farid, *Qur-an Lebralisme,*Oxford: One Word Fublication. 2018.

Efendi, Bahtiar, Sutrisno Hadi, *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: Nuqtah, 2007.

Endrasawara, Suwardi, *Falsafah Hidup Orang Jawa, Y*ogyakarta: Cakrawala, 2010.

Ekajati, Edi S, *Sejarah Lokal Jawa Barat,* Bandung: Interumus Sejahtera, 1992.

Fauzan, *Potret Islam dan Hubungan antar Agama Pada Masa Nabi.* https, Media, neliti.com, 06 Maret 2010.

Eni, Setiani, dan Kawan-Kawan, *Ensiklopedia Jakarta*, Jakarta: Lentera Abadi, 2009.

Fadhlurahman, Imâdudin, *Merawat Bhineka Menjaga Pancasila Mengamini Amanat Tuhan,* Yogyakarta, Diadra Kreatif, 2018.

Fadhil, Ezi dan Azhari Andi, Jurnal UIN Syarif Hidayatullah, 1 Afril 2006, *Menyikapi pluralism Agama Dalam Perspektif Al-Qur`an.*

Fatah, Rohadi Abdulo, *Meniti Jalan Poltik Umar Ibn Abdul Aziz,*Jakarta : Logos Wacana Islam, 2003.

Feni, lie Rika Teo, *Kisah dan Kultur dan Tradisi Tionghoa Bangka,* Jakarta: Kompas, 2014.

Fikri, Syahrudin, *Situs-situs Dalam Al-Qur`an,* Jakarta: Republika Penerbit, 2013.

Farobi, Zulham, *Pesan Perdamaian Wali Songgo,* Yogyakarta: Sociality, 2018.

Fadhal, Ibnu Muhsin, Majma`ul Bayân, Bairut: Darul Maktabah al-Hayyah, 1971.

Faley, William, *Natural Theology*, New York: Eds. Mattew D. Eddy and David Knaigt, Oxford University Press. 2006.

Gulen, Patullah, *Cahaya Al`Qur`an Bagi Seluruh makhluk.* Jakarta: Republika Penerbit, 2011.

Gardhawi, Yusuf, *Bagaimana Berintegrasi Dengan Al-Qur`an,* Pustaka Al-Kautsar, 2008.

Ghallab, Muhammad, *Inilah Hakikat Islam,* Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1996.

Gertz Clipord, *Agama Jawa Santri, Priyayi, Abangan,* Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

Gunaevy, Siti Joya Patmi, *Babad Tanah Jawi (Mitologi, Legenda, Folklor, dan Kisah Raja-raja Jawa).* Jakarta: Amanah Lontar, 2004.

Gottscahlk Lois, terj, Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI-Press, 1986.

Ghazali, Muhammad, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur`an,* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.

Ghazali, Abdul Muksid, *Persfektif Al-Qur'an tentang Pluralitas Umat Beragama,* Sekolah Pasca Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta. 2007.

---------- *Membangun Teologi Fluralis,* dalam Media Indonesia, Jum`at 2016.

---------- *Membangun Teologi Fluralis,* dalam Media Indonesia, Jum`at 2016.

Halabi, Moh Samin, *Keagungan Kitab Suci Al-Qur`an,* Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Hijazi, Hadi Muhammad Mahmud, pen. Abdul Hayyie al-Qatani, Sutrisno, *Fenomena Keajaiban Al-Qur`an,* Hidayatullah, *Rahasia Kekuatan Salat,* Surabaya: Lentera Abadi, Edisi 11/ xxx , Maret 2019.

Hadiwijino, Harun, *Agama Hindu dan Budha,* Jakarta: bpk Gunung Mulia, 2017.

Hasan, Riaz, *Islam dari Konservatisme sampai Fundamentalisme:* Jakarta: CV Rajawali, 2011.

Hajar, Ibnu, al-Asqolany, *Fatuhul al-Bariy,* Bairut: Dar al-Ma`rifah, 1999.

Hawa, Sa`id, *Tafsir al-Asas,* Jakarta: Rabbani Press, 2000.

Himawan, Agustinus Surianto, *Harapan Dan Cinta Dari Uskuf Untuk Imamnya,* Jakarta: Obor, 2010.

Hardiwardoyo, Purwa, *Intisari Konsili Vatikan,* Semarang: Pohon Cahaya, 2015.

Hude, M. Darwis, Logika Al-Qur`an, *Pemaknaan Ayat Dalam Beberapa Tema,* Jakarta: Nagakusuma.

Hardiwardoyo, Purwa, *Intisari Konsili Vatikan,* Semarang: Pohon Cahaya, 2015.

Husaini, Adian, *Liberalisasi Islam di Indonesia,* Jakarta: Gema Insan, 2015.

Hidayat, Helmi, *Bunga Rampai Pemikiran Islam Kebangsaan,* Jakarta: Baitul Muslimin Press, 2000.

Hakim, Atang Abd, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Posda Karya, 1999.

Hamid, Muhammad Ibnu, *Ihya Amar Ma`ruf Nahi Munkar*, Jakarta: Pustaka Amani, 1984.

Hidayatullah, *Rahasia Kekuatan Salat,* Surabaya: Lentera Abadi, Edisi 11/ xxx , Maret 2019.

Heriyanto, *Kebesaran dan Tradisi Kota Banten,* Jakarta: Yayasan Kota Kita, 2006.

Hidayat, Rahmat Taufik, *Peperenian Orang Sunda,* Bandung: Kiblat Belajar Sepanjang Masa, 2005.

Hadiwikarta, J *Cinta Kasih Kegembalaan,* Yogyakarta: penerbit Seminari Tinggi St Paulus, 1989.

Herlianto, *Siapakah yang Bernama Allah itu?.* Jakarta: Gunung Mulia, 2002.

Hardiwiryana, *Melayani Gereja di Indonesia Masa kini*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Hasan, Djafar, *Prasasti-Prasasti dari Masa Kerajaan-kerajaan, Sunda; Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Padjadjaran,* Bogor: Universitas Pakuan, Yayasan Bangunan, 1993.

Husain, Wijaya, *Seni Budaya Betawi, Pralokakarya Penggalian dan Pengembanganya,*Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1976.

Herisusanto, Budiono, *Simbolisasi Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT Hanindita Graha Etika, 2000.

Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern; dari Machiavelli samai Nietzsche.* Jakarta: Gramedia, 2007.

Hasyim, Sholeh, *Spirit Berislam Cara Cerdas Memahami dan Berkhidmat Terhadap Al-Qur`an,* Semarang: Pustaka Nun, 2002.

Hamzah, Hamdi Ibn Abu Said, *"Munculnya Ya'juj dan Ma'juj di Asia,*" Jakarta: al-Mahira, 2007.

Junaidi Didi Junaidi, *Living Qur'an,* :*Sebuah Pendekaatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an, Studi Kasus di Pondok Pesanter As-Siroj Al-Hasan Desa Kali Mukti Kec. Pabedilan, Kab Cirebon*," 2010.

Jamaludin, Adon Nasrullah, *Agama dan Konplik Sosial*,' Jakarta: Pustaka Setia, 2015.

Jati, Hasisto Raharjo, *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer Sebuah kajian Konseptual,* Yogyakarta: 2017, Pustaka Pelajar.

Jumuah Ali, *Menjawab Dakwah kaum salafi,* Jakarta: Katulistiwa Press, 2012.

Jamil, Muhammad, *Hasiah Sirah Muhammad Saw,* Indonesia: al-Haramain, tt,

Khatib, Muhammad Ibnu Ahmad, *Tafsir Khatib As-Sarbiny,* Bairut: Daru al-Kitab al-`Alamiyah, 977 H.

Khaldun, Ibnu, Pent, Masturu Ilham, Supardan dan Abidin Zuhri, *Mukodimah,* Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005.

Kusno, *Relasi antara Umat Beragama,* Universitas Islam Sunan Ampel, 2007.

Kasir, Ismail Ibnu, *Tafsir Ibnu Kasîr,* Qahira: Daru al-Ihya kutub al-al-Arabiyah, tt.

Khan Dafrullah, *Oreintalis Pembela Islam,* Bandung: Penerbi Huasaini, 1989.

Koencaraningrat, *Unsur-unsur Budaya Yang Masuk Kedalam Budaya,* Jakarta: Rini cipta, 2000.

Khair,Abdul, *Laporan Penelitian Peranan Orang Arab Dalam Pengembangan Islam di Jakarta,* 1990-1942, Jakarta: Pakultas Adab IAIN Jakarta, 1994.

Kayam, Umar, *Strategi Integrasi dan Pengembangan Budaya Jakarta,* Jakarta: Porum Pengembangan Budaya Jakarta, 1992.

Khalil, Ahmad, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa,* Malang: UIN Malang Press, 2008.

Khalid, Abu dan Wahyudi Asnan, *Kisah Wali Songo,* Surabaya: Karya Ilmu, 2002.

Khalidi, al-Shalah, *Kisah-kisah Al-Qur`an,* Jakarta: Gema Insani, 1996.

Iktiar, Baru, *Islam Ensiklopedi*, Jakarta: Van Hoeve, 1994.

Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2013.

Sartono, Kartodirjo, *Teori Sejarah dan Masalah Historiografi, dalam Samudra Pasai ke Yogyakarta, Persembahan Kepada Tuanku Tengku Ibrahi Alfian*, Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia dan Sinergis Press, 2002.

Suryohardiprojo, Sayidiman, *Budaya Gotong Royong dan Masa Depan Bangsa*, Jakarta: Kompas, 2016.

Salim, Abdurrasid, *Hidayatu al-Anâm syarah Bulûgu al-Marâm*, Qohira: Maktabah Syuruk ad-Dauliyah, 2005.

Sya`rawi, Muhammad Mutawally, *Tafsir Sya`rawi*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 2004, hal. 682.

Susiyanto, *Strategi Misi Kristen Memisahkan Islam Dan Jawa*, Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010.

Sarbini, Muhammad Ibnu Ahmad Khatib, *Tafsir Sirâju al-Munîr fî iânati à`lâ ma`rifati Ba`di ma`ani kalami Rabbi khabîr*, Bairut: Daru al-Kitâb al-Alamiyah, 2004.

Lan, Fung Yu, *Sejarah Filsafat Cina*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2017.

Lubis, Nina, *Tradisi dan Tranformasi Sejarah Sunda*, Bandung: Yayasan Adikarya, 2000.

Less, Robert, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Love, Rick, *Muslim and the Kingdom of God*, California: Wiliam Carey Library, 2000.

Lombard, Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, 1996.

Labib, S Rahmat, Tafsir al-Wa`fi`e, Jakarta: Wadi Press, 2000.

Lovell, Julia, *Tembok Besar, China Melawan Dunia, 1000 sm-2000*, Jakarta: PT Elek Media Komfotindo, Kompas Gramedia. 2006.

Latif, Yudi, *Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas, dan Aktualisasi Pancasila*, Jakarta: Gramedia, 2011.

------- *Wawasan Pacasila, Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*, Jakarta: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 2001.

------- *Cerah di Celah Wabah*, Analisis Politik, Harian Kompas, kamis 30 April 2020.

Sutapa, Jaka Ummah, *Komunitas Relegious, Sosialis, dan Politis dalam Al-Qur`an*, Yogyakarta: Duta Wacana Universuty Press-Mitra Gama Widya 1991.

Setiani, Nina , *Ragam Hias Kala pada Candi-Candi di Indonesia,Diskusi Ilmiyah Arkeologi II Estetika dan Arkeologi Indonesia,* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1987.

Stuart, greif, *Problematika Orang Indonesia Asal Cina*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1994.

Suratman, Darsiti, *Istana Sebagai Pusat Kebudayaan: Lampau dan Kini*, Yogyakarta: Pakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1990.

Saidi, Ridwan, *Orang Betawi Dan Moderenisasi*, Jakarta: LPIS, 1994.

Sidik, Ahmad, *Amar ma`ruf Nahyi Munkar Sebagai Langkah Pembinaan Khoira Ummah dalam Masyarakat Pancasila*, Jakarta: Duta Aksara Mulia, 2010.

Susan, Novri, *Pengatar sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2010.

Shiddiqie, Nouruzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Nurcahya, 1983.

Mulyono, Selamet, *Negara Kertagama dan Tafsirnya*, Jakarta: Brata, 1975.

Munandar, Agus Aris, *Antara Arkeologi Hindu-Budha*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2017.

Mahmud, Amir *Keselarasan Pembangunan Kehidupan beraragama di Bumi Pancasila* :Jakarta, Sekertariat Majlis Ulama Indonesia.

Mahmud, Ahmad Ibnu, *Tafsir an-Nasafi,* Arab Saudi:Daru al-Iyailkutub, tt.

Muhsin Adhal Ibnu, *Majma`ul Bayân,* Bairut: Darul Maktabah al-Hayyah, 1971.

Marzuki, *Metodologi Riset,* Yogyakarta: BPFE, 1998.

Mahmud, Abdul Halim, *Tasauf di Dunia Islam,* Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Mulia, Musda, *Negara Islam*, Depok: Paramadina, 2000.

Mistu, Musthafa Dieb Al-Bhugha Muhyidin, *al-Wafi, Syarah Arba`in An-Nawawiyah,* Jakarta: al-tisham, 1998.

Mahali, Jalaludin as-Suyuti, Jalaludin, *Tafsir jalalain*, Indonesia: al-Haramain, tt.

Maglouth, Sami Abdullah, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul,* Jakarta: al-Mahira, 2012.

Ma`luf, Lois, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alam*, Bairut: Daru al-Masriq, 1975.

Misri, Mahmud, *Ensiklopedi Sahabat,* Jakarta: Pustaka Iman Syafei, 2016.

M. S, Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2016.

Maarif, Ahmad Syafii "*Saatnya Mengendorkan Emosi,"* dalam Harian Republika 23 April 2009.

Mas`ud, Husain Ibnu, *Tafsir al-Baghawy,* Riyadh: al-Mamlakah al-`Arabiyah as-Suudiyah, 2015.

Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam,* Jakarta: Penanda Media, 2005.

MD, Sajimun, *Jakarta Dari Tapian Air ke Kota Proklamasi,* Jakarta: Dinas Mesium dan Sejarah Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, 1988.

Ma`ruf, Asrori M. Afnan Chafidh, *Tradisi Islami, Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kematian,* Surabaya: Khalista, 2006.

Muslich, Ahmad Wardi, *Hukum Pidana Menurut Al-Qur`an,* Jakarta: Diadit Media , 2007.

Muthahhari, Murtadha, *Kenabian Terakhir,* Jakarta: Penerbit Lentera, 2001.

Mahyong, Rudi Haryono, Mahmud, *Kamus Inggeris Indonesia*, Surabaya: Lintas Media, 2015.

Namsi, Andersius, *Islam dan Teologi Kontekstual Al-Kitabiyah,*Jakarta: Yayasan Persekutuan Kristen Indonesia (OMF Indonesia), 2017.

Nasir, Haedar, *Gejala Perkauman di masyarakat Indonesia* : dalam *Harian Republika* 3 Pebruari 2019.

Nasional, Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam,* Jakarta: PT Ikhtiyar Baru Van Hoeve , 1993.

Nurcholish, Ahmad *Menenun Perahu Kebhinekaan,* Surabaya: Diadra Kreatif (Kelompok Penerbit Diadra), 2017.

----------*Merajut Damai dalam Kebhinekaan,* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.

Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Macam Asfeknya,* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.

News, Sind. Com, "*Kerusuhan Berdarah yang Pernah Mengguncang Indonesia*," diakses 18 April 2019.

Nataatmaja, Hidayat, *Karsa Dalam Menegakan Jiwa Agama dalam Dunia Ilmiyah Versi Baru: Ihya 'Ulum ad-Din,* Bandung: Penerbit Iqra, 1982.

Ningrat, Koencara, *Sejarah Limbanang Bandung,*Bandung: Lembaga Kebudayaan Bandung, 1976.

Nursena, Bambang *Injil Barnabas, Asal-usul dan Historisnya,* Yogyakarta: Kanisius, 1990.

PPKN, Gurucom. *7 Paktor Pendorong dan Penghambat Integrasi Nasional di Indonesia.* April 2019.

Purnomo, Wahyu, https: / www. Kompasiana.Com. diakses 7 mei 2019.

Puspito, Hendro *Sosiologi Agama,* Jakarta: Kanisius, dan Bpk Gunung Mulia, 1984.

Purwadi, *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Penerbit Gelombang Pasang Surut, 2005.

Qutub,Sayyid *Tafsir Fîzhilalil Al-Qur'an,* Jakarta: Gema Insani Press: Jakarta. 2004.

Qolhaji, Rawwas, Sirah Nabawiyah, *Mengungkap Maksud Politis Rasulullah saw.* Banggil: al-Izaah, 1996.

Qusiy, Muhammad Maki Ibnu Thalib, *al-Hidayah ila Bulughu al-Nihayah,* Magrib: Daru as-Salâm, 2014.

Qasimy, al-Jamaludînan-Dimisqy, *Mauizhatu al-mu`minîn min ihyâi ulumuddîn,* Bairut: Daru al-Fikri, tt.

Qusyairi, Abdul Karîm Hawazîn al-*Risalah al-Qusyairiyah,* Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Rozak, Abdul & Ubaidillah, Pancasila, HAM, dan Masyarakat Madani. Jakarta: Pramedia Group, 2012.

Robert, B Coote Davit Robert Ord, *Apakah al-Kitab Benar, Memahami Kebenaran al-Kitab Pada Mas Kini,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Rambita, Stanley R.*Warna-Warni Agama, Ulasan Tematis Tentang Studi Dan Ajaran-Ajaran Agama-Agama,* Jakarta: Uki Press, 2017.

----------*Pluralitas Agama, Dan Toleransi antar Umat dalam Pandangan Kristen, dalam Seminar Pluralisme dan Toleransi dalam Masyarakat Multi Kultural,* Banten: Fakultas Usuludin, UIN Syarif Hidayatullah Banten, 2009.

Ridha, Muhammad, *Muhammad Rasulullah,* Qahira: Daru al-Kitab, 1975.

Rasudi, Suherman, *Bisnis dan Keuangan,* Surabaya: Otoritas Jasa keungan, 2015.

Reja, Danu, *Sejarah Daerah Jawa Barat,* Bandung: Pusat Kebudayaan Sunda, Yayasan Adikarya, 2000.

Rumambi. Ds. W.J. *Setelah Fajar Merekah,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Riddell, Peter, *Islam and the Malaya and Indonesian World,* Honolulu University of Hawai, Press, 2001.

Ramdhani, Desi, *Menguak Injil-injil Rahasia,* Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Rosidi, Ajip, *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

----------*Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya,* Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.

Rusyana, Yus, *Pedaran Paribasa Sunda,* Bandung: Gunung Larang, 1982.

Raharjo, *Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Industri Sebuah Analisa Konflik*, Jakarta: Rajawali, 1986.

Rozi, Syafuan,ed, *Nasionalisme, Demokrasisi dan Sentimen Primordial di Indonesia: Problematik Indetitas Keagamaan Versus Keidonesiaan,* Jakarta: LIPI, 2009.

Rizqullah, Ahmad Mahdi, *Biografi Rasulullah, Sebuah Studi Analistik Berdasarkan Sumber-sumber Otentik,* Jakarta: Qisti Press, 2005.

Rahman, Maskur Arif, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.

Rand, Ayn *Kebajikan Sang Diri*, Ayn Rand, Jogyakarta: Ikon Iralitera, 2003.

Stanley, R. Rambitan, Maruarar Siahan, *Warna-warni Agama, Ulasan Tematis tentang Studi dan Ajaran Agama-Agama* Jakarta: 2008, UKI Press.

Sihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an* : Jakarta: 2009, Pena Madani,

Suprayogo, Imam, dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.

Schimmel, Annemarie, *Islam Interpretatif*, Depok: Insiasi Press, 2003.

Suyuti, Jalaludin, *Tanwîrul Mahalik syarah muatha Imam Mâlik*, Indonesia: Daru-al-Ihya kutubu al-Arabiyah.tt.

Sidik, Lia Kurniawan, *Misteri Dan Keajaiban dua Kota*, Depok: Mutiara Alamah Utama, 2013.

Syaukani, Muhammad Ali Ibnu Muhammad, *Fathu al-Qadîr*, Qahira: Daru al-Hadis, 1992.

Shihab, Umar, *Konteks Tualitas Al-Qur`an Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur`an,* Jakarta: 2005.

Sya`rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi,* Jakarta: Duta Azhar, 2004.

Shihab, Quraish M, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Syarbasi, Ahmad, *Yas`alunaka, Tanya Jawab Lengkap Tentang Agama dan Kehidupan*, Jakarta: Lentera, 1997.

Syarif, Ahmad Ibrahim, *Daulah al-Rasulillah fî Madinah,* Qahira: Daru al-Ba yan, 1972.

Syaikh, Imam Abu, *Meneladani Akhlak Nabi*, Jakarta: Qisthi Press, 2011.

Soe Hok Gie, *Dibawah Lentera Merah*, Yogyakarta: Bentang, 1999.

Said, Hamdi Ibn Hamzah Abu, *"Munculnya Ya'juj dan Ma'juj di Asia,"* Jakarta: al-Mahira, 2007.

Sarbîni, Khotîb, *Syirâj al-Munîr fî iânati Ma'rifati ba`di ma`ani kalâmi Rabbinâ al- Hakîm al-Khabîr,* Bairût: Daru al-Kutub al-Alamiyah, 2004.

Soekarno, *Pancasila Dasar Negara,* Yogyakarta: GajahMada Universy Press, 2017.

Siraj, Said Aqil, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015.

Syahrani, Abdul Wahhab, *Mizânu al-Kubrâ*, Semarang: Maktabah Toha Putra, tt, hal 13.

Saqaf, Said Alwi Ibnu Ahmad, *Sab'atu al- Kutub al-Mufîdah*, Surabaya: Daru al-Ihya. t.t.

Suseno, Frans magnis, *Etika Islam*,Jakarta: Gramedia, 2003.

Saputra, Wiryo, *Kakawin Bratayudha*,Jakarta: Penerbit Bakti, 1968.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Grafida Persada, 2000,

Suroso, Bambang, *Injil Matius, Lukas, Yahya, Yohanes, Asal-usul dan Historisnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Thabai, Tafsir Mizan, Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah. 2008.

Tamarol, Frans P, *Tritunggal Tuhan Yang Maha Esa, Berbeda Dalam Kepribadian Satu Dalam Keesaan Allah*, Jogyakarta: PBMR Andi, 2019.

Tempo, Majalah, *Dowes Dekker*, Jakarta: PT Sumareja Bhakti Abadi, 2018.

Tuasikal Muhamamad Abdulah, *Faedah Surat al-Mulk, Hikmah Allah Menciptakan Bintang di Langit*, Rumasyo. Com.

Taufiq, Feri El- Jauguene, *Asal-Usul Orang Jawa*, Yogyakarta: Araska, 2019.

Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralitas Agama, Tinjauan Kritis*, Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2005.

Toer, Pramoedya Ananta, *Arus Balik Sebuah Epos Pasca Kejayan Nusantara di Awal Abad 16*, Yogyakarata: Hasta Mitra, 2001.

Tabrani-ath, Sulaiman ibnu Ahmad, *Mu`jamush Shagir*, Bairut: Daru-al-Fikr, 1998.

Umar, Nasirudîn Ibnu, *Tafsir al-Baydhawi Anwar at-Tanjîl wa Asraru at-Ta`wîl*, Bairut: Daru al-Kutub al-Alamiyah, 1971.

Qol`ahji, Rowas, Muhammad, *Siroh Nabawiyah Mengungkap Maksud Politik Prilaku Rosulullah Saw,* Lebanon: Darun Nafais, 1996.

Raco, J.R, *Metode Penelitian kwalitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya,* Jakarta: Grasindo. 2001.

Wati, Evra, Disertasi, *Hubungan Antar Umat Baragama Menurut Thaba Thabai Tafsir Mizan,* Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

Wahid, Abdurrahman, *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Trans.*Jakarta: Gerakan Kebangsaan dan Wahid Istitute, 2008.

---------- *NU Tradisi Relasi dan Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKP, 1994.

---------- *Depolitisasi Masyarakat Sipil NU-MU,* Kompas, 26 Desember, 2012.

Warson, Ahmad, *Kamus al-Munawir, Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Ying, Ibrahim Tien, *Perkembangan Islam di Tiongkok,* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Ya`qub, Thahir Ibnu, *Tanwiru al-Mikbas,* Qahira: Daru al-Fikr, 1995.

Yahya, Harun, "*Keruntuhan Teori Evolusi*", Bandung: Jikra, 2004.

Yuana, Mardi Seri Buku Saku Tempo, *Kartosoewiryo Mimpi Negara Islam,* Jakarta: PT Gramedia M, 2018.

Yahya, Ismail, *Adat-adat di Jawa, Dalam Bulan-bulan Islam, Adakah Pertentangan,* Jakarta: Inti Medina, 2009.

Yaqub, Nurudin, *Panggilan Tanah Kelahiran*, Jakarta: Balai Pustaka, 1967.

Zafrulkhan, *Islam Yang Santun Toleran dan Menyejukan,* Jakarta: Elex Media Kopotindo, 2017.

Zuhad, *Spirit Ber-Islam Cara Cerdas Memahami dan Berkhidmat Terhadap Al-Qur`an,* Semarang: Pustaka Nun, 2012.

Zuhayli, Wahbah, *Tafsir Munir,* Damsik: Daru al-Fikri, 2011.

Zarkhoviche, Baha, *Laksamana Chengho Perjalan Dakwah Dan Kisah Ekspedisi Tionghoa Muslim Terbesar Sepanjang Sejarah,* Yogyakarta: Araska, 2017.

Zaprulkhan, *Islam Yang santun dan Toleran dan Menyejukan,* Jakarta: Elek Media Komputindo, Kompas Gramedia, 2017.

Z.M, Hidayat, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina*, Semarang: Yayasan Padamu Negri, 2018.

Ismail, Muhammad Ibnu, *Sahih al-Bukhari*, Sarikah Nur Asia, Qahira: 1981.

Ismail, Faisal, *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur,* Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002.

Ismail, Solah Abu, *Rapot merah Yahudi Sepanjang Sejarah,* Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2016.

Ibnu, Ahmad Ibnu Muhammad ‘Ajibah al-Hasani, *Lebih Dekat Kepada Allah, Jangan Asal Beriman,* Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.

Ikram Achdiyati, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sartra, dan Bahasa,* Jakarta: Raja Grafika, Persada, 2009.

Indonesia, Lembaga al-Kitab, *al-Kitab*, Jakarta: Penerbit al-Kitab Indonesia, 1993.

Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas: perbedaan dan kemajemukan dalam masyarakat*, Jakarta: Erlangga, 1995.

Ibrahim, Bakar Muhammad, *Tawa-Tangis Para Nabi Dan Orang-orang Saleh,* Pasuruan: Hilal Pustaka, 2014.

Widyantono, *Kongsi dan Spikulasi Bisnis Cina,* Semarang: Petaling Jaya, 1984.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Ahmad Rochali
Jenis Kelamin	: Laki- laki
Tempat / Tanggal lahir	: Jakarta 06 Juni 1962
Alamat Rumah	: Rawa Badak Jln F. NO. 3. RT 003/ 01 Rawa Badak Utara, Jakarta Utara
No Telpon Rumah / HP	: 0214356120. 08161681206
Ayah	: Ali Jaar Ibnu Kyai Arsali
Ibu	: Rukmah Binti Sarja

Riwayat Pendidikan:
1. SD Rawabadak 1 Pagi Jakarta Utara (1975)
2. ST Sekolah Tehnik Jurusan Mesin Jakarta II, Jakarta Utara (1981)
3. SMA Negeri XV Jakarta Utara (1985)
4. Diploma Institut Bahasa Arab King Abdul Aziz University (1990)
5. S 1 Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Ridwan Attaufiq Jakarta (1994)
6. Pendidikan Kader Ulama Provinsi DKI Jakarta Studi Islam (1997)
7. S 2 Universitas Attahiriyah Konsentrasi Menejemen Pendidikan (2011)
8. S 3 Studi Tafsir Al-Qur`an Institut PTIQ JAKARTA (2020).

Riwayat Pekerjaan:
1. Guru MA Al-Islamiyah Malaka Jakarta (1985)
2. Kepala Sekolah MTS Arrasidiyah Jakarta (1995)
3. Guru Sekolah SMA Ulul Albab Jakarta (2000)
4.Wakil Kepala Sekolah MA Al-Islamiyah Ciomas Banten (2012)
5. Dosen Sekolah Tinggi Islam Imam Syafei Jakarta (2013)
6. Pengajar di Pengadilan Negeri Jakarta Utara (2012 sampai sekarang)
7. Pengajar di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat (2014 sampai sekarang)
8. Ketua Yayasan Jembatan Kasih Ciomas Serang Banten (2019 – 2022)
9. Imam Besar Masjid Dirgantara Kemayoran (2015 sampai sekarang).

Riwayat Organisasi:
1. Wakil Ketua SPSI Cabang PUK. PT KKM Jakarta Utara (1986)
2. Ketua Biro Bintal Wira Karya Jakarta Utara (1988)
3. Ketua Biro Bintal SOKSI Jakarta Utara (1989)
4. Ketua Cabang Partai PNBI Jakarta Utara (1999)
5. Ketua Cabang Partai PPRI Jakarta Utara (2002)
6. Kopartemen Fron Persatuan Nasional (2003)
7. Ketua Cabang Baitul Muslimin Indonesia Jakarta Utara (2006)
8. Wakil Ketua Departemen Keagamaan PDIP DKI (2014)
9. Wakil Ketua Dewan Masjid Cabang Jakarta Utara (2020-2024).